SELARAS dengan judul aslinya, "al Hiwâr al Falsafî bayn al Ilâhiyyîn wa al Mâdiyyîn", buku ini merupakan sebuah studi yang mencoba membandingkan pandangan dua kubu-disederhanakan ke dalam kubu materialis dan teolog-di seputar isu ketuhanan. Silang-pendapat, dialektika argumentasi dan perdebatan wacana yang ditampilkan berpendar di sekitar isu eksistensi, ketauhidan, dan penciptaan alam semesta yang tidak lagi dicermati melulu dari perspektif tradisionalis-teosentris. Pembahasan tema-tema kla-sik ini malah terasa begitu segar tatkala penulis mencermatinya dari pendekatan sains modern, khususnya ilmu-ilmu alam (fisika, kimia, astrofisika, biologi, kimia, biologi). Pun ketajaman daya ana-lisisnya terasa demikian menggigit ketika filsafat dilibatkan sebagai instrumen kritis untuk mem-bongkar tema-tema "gaib" ini. Walhasil, tema-tema lama tersebut menjadi kembali aktual dan relevan dengan semangat intelektualitas mutakhir pada saat agama dan ajaran-ajarannya digugat pertanggung-jawaban historis dan kontekstualitasnya. Anda akan saksikan, penulis tampak cukup piawai meng-hidangkan pelbagai pemikiran di buku ini dalam bentuknya yang argumentatif dan berimbang, ter-utama, ketika dia menampilkan pemahaman ketuhan-an konservatif, liberal dan gagasan tengah yang bersinggungan di antara keduanya. Semua gagasan yang mengemuka ditata dalam format modern secara proporsional dan cukup menggairahkan untuk dibaca.

QIRTAS (Kelompok Penerbit Qalam)
Jl. Kaliurang Km. 7,5 Kayen Gg. Anggrek 57A Yogyakarta
Telp. 082-274-4699, Faks. 0274-884797
E-mail: Qalam@qalam-online.com
Website http://www.qalam-online.com

ISBN 979-9440-41-6

Prof. Dr. Muhammad as-Shâdiqi

Membela Tuhan

QIRTAS

Prof. Dr. Muhammad as-Shâdiqi
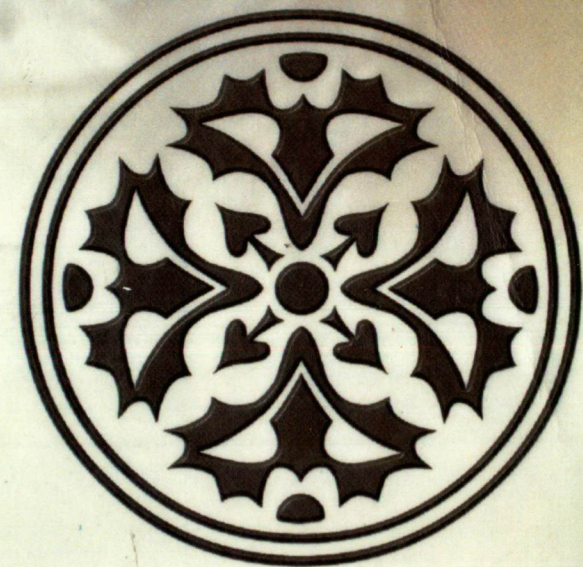
MEMBELA TUHAN

Argumen Filosofis, Teologis, dan Ilmiah

QIRTAS

MEMBELA TUHAN

MEMBELA TUHAN

Argumen Filosofis, Teologis, dan Ilmiah

PROF. DR. MUHAMMAD AS SHâDIQI

QIRTAS

MEMBELA TUHAN
Argumen Filosofis, Teologis, dan Ilmiah

---

diterjemahkan dari judul asli:
AL-HIWAR AL FALSAFI BAYN AL ILAHIYYIN WA AL MADIYYIN
Karya: Prof. Dr. Muhammad as Shâdiqi

Edisi Bahasa Indonesia diterbitkan oleh:
QIRTAS
(KELOMPOK PENERBIT QALAM)
Jl. Kaliurang Km. 7,5 Kayen Gg. Anggrek 57A Yogyakarta 55283
Telp. 082 274 4699; Faks: (0274) 884-797
E-mail:qalampress@hotmail.com

Alih Bahasa: Umar Bukhory, M. Nasiruddin Abbas, H. M. Zoerni
Penyelaras akhir: Dede Nurdin
Tata Letak : Endriyani Suprapti
Desain Sampul: Emte Firdaus
Tim Pracetak: A.Z. Fanani & M. Shafwan

Cetakan Pertama April 2003

ISBN: 979-9440-41-6

Informasi lebih lengkap tentang buku-buku QIRTAS
dapat diakses melalui www.Qalam-online.com

dicetak & didistribusikan oleh:
CV. QALAM
Yogyakarta

Mukaddimah

بسم الله الرحمن الرحيم

*

Segala puji hanya milik Allah, zat yang Maha Esa, Mahasatu dan tempat bergantung para hamba-Nya. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tak ada satu pun makhluk yang dapat menandingi-Nya. Shalawat dan salam sejahtera senantiasa tercurahkan kepada para hamba terpilih-Nya, yakni para nabi Allah nan Mulia dan para Sufi nan Agung. Khususnya kepada Rasul yang teragung dan Nabi yang termulia, Muhammad SAW, kepada keluarganya yang senantiasa terpelihara dari dosa, yang telah Allah hilangkan kekhawatiran dari dalam hati mereka serta menyucikan jiwa mereka, juga kepada diri kita dan seluruh hamba Allah yang saleh.

Daftar isi

BAGIAN DUA: ARGUMEN ILMIAH

BAGIAN TIGA: ARGUMEN TEOLOGIS

BAGIAN EMPAT: ARGUMEN WAHYU DAN SUNNAH

Pengantar

Menuju Reaktualisasi dan Revitalisasi Wacana Keilmuan Islam Klasik

KETIKA modernisme mulai menggugat peran historis dari agama-agama dunia, termasuk Islam di dalamnya, banyak persoalan epistemologis-metodologis yang harus dijawab oleh para pemuka umat. Artinya, agama tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang transenden, "turun" dari langit dan manusia sebagai pemeluknya sama sekali tidak memiliki tawaran apapun untuk mempertanyakannya. Namun, ia sah untuk diperdebatkan dalam wilayah immanen-profan agar dapat dikontekstualisasikan dalam seluruh sisi kehidupan manusia. Karena pada saat agama kehilangan kemampuan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan para pemeluknya, maka potensi psikologis berupa rasa atau sikap beragama (*being religious*) sebagai salah satu dimensi kemanusiaan manusia yang paling dalam dan mendasar akan menghilang dan beralih menjadi radikalisme dan fanatisme buta dalam memeluk agama, dengan ciri tipikal berupa kekeringan dimensi spiritualitas, moralitas dan humanisme, seperti yang terlihat dalam banyak kerusuhan, bahkan terorisme, yang dilakukan dengan atau atas nama agama akhir-akhir ini. Beberapa peminat studi agama

menyimpulkan bahwa selain karena adanya faktor intern berupa pemahaman sempit dari para pemeluk agama terhadap ajaran agamanya sendiri, sumber pemicu beberapa kerusuhan yang mengatasnamakan agama akhir-akhir ini adalah karena adanya jarak atau kesenjangan historis yang cukup jauh antara manusia sebagai pemeluk agama dengan sumber nilai keberagamaan yang seharusnya dihayati, berupa sikap keberagamaan yang lebih substantif, umum, mendasar dan universal.

Bagi dunia Islam, fenomena di atas bukannya tidak menyisakan persoalan apa-apa. Dampak terpentingnya adalah "memaksa" studi-studi keislaman untuk tunduk pada paradigma ilmu pengetahuan yang berlaku dan harus mengubah paradigma awalnya sebagai pengokoh iman dan kepercayaan semata. Kesulitan tersebut tidak hanya dirasakan oleh kalangan *insiders* sendiri, namun juga oleh kalangan *outsiders* dan orientalis posmodern yang akan melakukan kajian terhadap Islam.[1] Karena dengan demikian, melakukan studi terhadap Islam, baik sebagai suatu sistem agama dan kepercayaan yang sarat dengan akumulasi simbol dan lambang maupun sebagai fenomena sosial-budaya, harus dilakukan dengan memandangnya sebagai agama dalam definisi ilmu pengetahuan modern, dengan beragam pendekatannya, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, semiotika, hermeneutika dan lain sebagainya, serta tidak seperti yang telah terjadi dalam tradisi Islam (baca: islamologi klasik) selama ini.

Apalagi, Fazlurrahman, seorang pemikir Islam dari Pakistan yang tinggal di Amerika Serikat menyatakan bahwa kemajuan pemikiran dan keilmuan dalam dunia Islam selama ini lebih banyak menggunakan model tranmisi yang bersifat mekanis-semantis sebagai pola transfernya alih-alih model transformasi yang bersifat interpretatif-ilmiah.[2] Beberapa penyebabnya antara lain adalah kesalahletakan dan kesalahmaknaan dalam mema-

hami sistem ajaran Islam sebagai produk yang diwahyukan dari langit maupun sebagai produk pemikiran para tokohnya, atau ideologisasi ilmu dengan menganggap bahwa seluruh khazanah pemikiran Barat yang berasal dari Yunani itu sesat—walau penolakan tersebut dilakukan dengan menggunakan kerangka pikir Aristotelian—atau juga adanya reduksi wahyu dengan menyejajarkan kebenarannya dengan kebenaran ilmiah.[3]

Namun demikian, terlepas dari perbedaan pendapat dan pemikiran yang terjadi di kalangan kelompok konservatif, progresivis, tradisionalis dan para modernis Islam, mereka sepakat bahwa rekonstruksi religius dan regenerasi moral bagi umat Islam pada era modern ini merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, yakni dengan merumuskan kembali garis-garis kebijaksanaan positif sesuai dengan kebutuhan kontemporer berdasarkan petunjuk-petunjuk sosial dan moral yang terdapat dalam Islam,[4] sesuai dengan kecenderungan masing-masing kalangan dalam melakukannya. Untuk itu, alangkah tepat untuk merenungkan kembali apa yang pernah diucapkan oleh salah seorang tokoh pemikiran Islam Modern dari Pakistan, Sir Mohammad Iqbal, yakni *Think Globally, Act Locally*.

MEMBANGUN PARADIGMA BARU

Tema-tema yang disajikan oleh penulis buku ini, Prof. Dr. Muhammad al Shâdiqi memang berhubungan dengan persoalan-persoalan teologi Islam (baca: ilmu kalam) yang masih bernuansa teosentris, karena menyangkut persoalan wujud Tuhan, ketauhidan-Nya dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Segala persoalan yang diketengahkan bersumber dari pertanyaan, "Apakah Dunia ini memiliki Tuhan sebagai penciptanya? Lalu,

bagaimana hubungan antara dunia dengan Tuhan sebagai penciptanya?" Harus diakui bahwa perbincangan tentang tema-tema tersebut merupakan *out of date term to discuss*. Karena dalam khazanah pemikiran Islam sendiri, tema-tema tersebut telah menjadi fokus perbincangan di kalangan islamolog era klasik dan pertengahan secara panjang lebar. Namun demikian, tema-tema lama tersebut mendapatkan "angin segar" tatkala ia didekati dengan metodologi dan pendekatan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu alam (fisika, astrofisika, biologi, kimia, botani, zoologi dan lain sebagainya), sehingga tema-tema lama tersebut menjadi kembali aktual dan relevan dengan semangat modernitas, pada saat agama-agama dan ajarannya sedang digugat dan dipertanyakan semangat historisitas dan kontekstualitasnya.

Penulis tampaknya tidak ingin berangkat dari wilayahnya sendiri—sebagai *orang dalam*—yang hanya memandang Islam sebagai suatu sistem agama dan kepercayaan yang terdiri dari berbagai unsur ibadah dan ritual belaka. Namun, ia merambah ke wilayah wacana yang lebih filosofis dengan mengetengahkan *brain storming* antara berbagai aliran pemikiran dengan parameter kebenaran mereka masing-masing dalam khazanah kekinian, seperti yang diuraikannya pada bagian pengantar buku ini. Dalam hal ini, kebenaran diposisikan sebagai otoritas yang dapat dimiliki oleh semua orang dan bersifat intersubjektif, sehingga tidak seorang pun yang dapat mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan orang lain tidak berhak memiliki kebenaran itu. Pada sisi ini, pemikiran penulis secara implisit tampaknya seide dengan teori "Kebenaran Minimal" ala Ali Harb, pemikir Islam kontemporer dari Libanon.[5]

Sesuai dengan judul aslinya "*al Hiwâr al Falsafî bayn al Ilâhiyyîn wa al Mâdiyyîn* (Dialog Filsafat antara Para Teolog dan

Kaum Materialis), karya ini menggunakan metode dialog untuk menjelaskan beragam pemikiran tentang banyak persoalan. Metode ini notabene merupakan metode jauh dari keinginan untuk berapologi dalam menyatakan kebenaran pemikiran, bahkan kebenaran agamanya sendiri, seperti yang selama ini dilakukan oleh kalangan primordial dan pentaklid yang buta. Karena untuk melakukan sebuah dialog, subjek-subjek yang terlibat harus memiliki sifat kesepahaman minimal tentang kisi-kisi yang akan didialogkan. Tanpa adanya kisi-kisi tersebut, maka dialog akan berjalan tanpa arah serta tidak akan menghasilkan hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan semua pihak yang terlibat dalam prosesnya.

Buku ini secara implisit ingin mempersiapkan bekal dari sebuah perjalanan panjang untuk tujuan revitalisasi dan reaktualisasi wacana keilmuan Islam klasik, yang telah lama kehilangan ruh dan spiritnya. Ungkapan, gaya bahasa dan metode penyampaiannya menyiratkan kesan bahwa struktur pemikiran dan wacana yang lahir pada era klasik dan pertengahan tidak harus dibuang dan dianggap usang atau kuno, namun ia membutuhkan upaya-upaya reinterpretasi untuk menggali dan mengeksplorasi beragam makna baru yang kreatif. Wacana yang seringkali disebut dengan term "tradisi" oleh banyak pemikir Islam kontemporer itu haruslah diapresiasi dengan metodologi modern untuk mengaktualisasikannya kembali, seperti yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dengan metode rekonstruksinya dan Mohammed Arkoun dengan dekonstruksinya. Apa yang dilakukan oleh penulis, pada dasarnya relevan dengan sebuah adagium yang cukup dikenal, yakni *al Muhâfadhah 'ala al Qadîm al Shâlih wa al Akhdzu bi al Jadîd al Ashlah* (Melestarikan yang lama dan masih relevan serta mengadopsi yang baru dan lebih relevan).

Fakta-fakta dan beragam jenis wacana yang bersumber dari era klasik dan pertengahan diketengahkan oleh penulis. Dari sini, penulis ingin merintis jalan ke arah pemahaman keislaman secara utuh dan komprehensif. Artinya, ada juga sisi-sisi yang tidak terpikir (*impense*) dan tidak mungkin dapat dipikirkan (*impensable*)—meminjam bahasa M. Arkoun—dalam pemikiran keagamaan dan para pengamatnya dalam realitas sosial[6], sehingga hal itu juga harus diapresisasi sedemikian rupa agar netralitas historiografis tetap dapat terjaga dan agama pun tidak lantas kehilangan sisi kontekstualitasnya seperti saat ia ada untuk pertama kalinya.

Selain itu, karya ini mencerminkan suatu kejujuran historis yang orisinil dan otentik tentang potret realitas dunia Islam. Artinya, bahwa untuk memahami dunia Islam secara utuh, seseorang—tidak boleh tidak—harus memiliki apresiasi historis yang mumpuni dan cukup terhadap khazanah pemikiran Islam yang berkembang di kedua era tersebut, yaitu era klasik dan pertengahan. Karena khazanah tersebut merupakan wacana yang terdekat dengan pesan pertama dan utama Islam, yakni al Quran dan as Sunnah, sehingga untuk memahami Islam seutuhnya, maka pembacaan terhadap khazanah tersebut, mau tidak mau, haruslah dilakukan dan digali lebih dalam lagi, terutama dalam kerangka kontinuitas sejarah, tanpa harus menutup diri untuk bersikap kritis terhadapnya.

BAGAIMANA CARA MEMBACA BUKU INI ?

Dalam membahasakan pemikirannya menjadi beragam wacana, penulis buku ini menggunakan beberapa metode penyampaian yang dapat dipetakan dalam beberapa *genre* berikut ini, yaitu: (1) Mengutip ide dan gagasan beberapa ilmuwan kontemporer tentang tema-tema teologi Islam tertentu yang bercorak teosentris,

(2) Mengutip percakapan dan dialog antara dua golongan yang saling berbeda pendapat tentang persoalan tertentu, dan (3) mengutip ide dan gagasan para tokoh keilmuan yang terkenal dari era klasik dan pertengahan yang dibahasakan secara naratif-retoris. Intinya—seperti yang disampaikan penulis sendiri di bagian pengantar—adalah uraian secara sistematis dan rasional tentang ide dan gagasan penulis dalam wilayah filsafat metafisika serta membandingkannya dengan Materialisme Tradisional.....

Untuk itu, membaca buku mengandaikan sebuah metode pembacaan dan pemahaman interpretatif khusus yang kreatif dan transformatif untuk bisa mencerap kandungan ide dan gagasan hingga sampai ke akarnya yang paling dalam. Maka diharapkan setelah membaca buku ini, pembaca dapat memahami dan menangkap makna yang dimaksud sampai ke balik teks, atau bahkan mampu menggali dan mengeksplorasi wacana baru dari proses kreatifnya tersebut.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat membaca, diiringi sebuah harapan bahwa dalam proses penerjemahan, pasti tidak luput dari berbagai kekurangan dan kekhilafan, walau sekeras apapun kami berusaha menyempurnakannya melalui berbagai proses yang memungkinkan. Namun kami tetap sadar bahwa untuk membahasakan ulang pemikiran orang secara utuh dalam bahasa baru, apalagi bahasa yang bukan bahasa aslinya, adalah hal yang mustahil untuk dilakukan. Untuk itu, segala masukan dan kritik yang konstruktif akan senantiasa diterima dengan tangan terbuka dan lapang dada.

Awal Januari 2002
Umar Bukhory

CATATAN

[1] Hal ini diungkapkan oleh Richard C. Martin dalam pengantar bukunya yang berjudul *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson USA : The University of Arizona Press, 1985), Hlm. 1-18.

[2] Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung : Pustaka, 1984, Cet. II), Hlm. vii.

[3] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim ; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1993, 1994, Cet. II), Hlm. 1-3.

[4] Fazlurrahman, *Membuka* ..., Hal. v-viii.

[5] Ali Harb tampaknya terinspirasi oleh kata-kata Imam Al Syafi'I tentang Teori Kebenaran Minimal, yakni: "Kebenaran menurut orang lain mengandung unsur kesalahan bagi diriku dan kebenaran menurut keyakinanku mengandung unsur kesalahan dalam pandangan orang lain". Lihat Dr. Ali Harb, *Relativitas Kebenaran Agama*, [Terj. Umar Bukhory dan Ghozi Mubarok], (Yogyakarta : IRCiSOD, 2001).

[6] Tentang Impense dan Impensable, Lihat karya M. Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'ân*, [Terj. Machasin], (Jakarta: INIS, 1995) yang diterjemahkan dari karya aslinya yang berbahasa Perancis dengan judul *Lectures Du Coran*.

Pengantar Penulis

DALAM buku ini Anda akan menjumpai langkah-langkah sistematis yang menghadirkan nilai-nilai pengetahuan yang disampaikan secara misterius oleh suatu wilayah kepada diri saya dan diterangkan dengan metode yang memancing kita untuk berpikir tentang hukum-hukum alam, rahasia-rahasia serta berbagai fenomena. Kita menempuh langkah-langkah tersebut dengan sistematika filsafat metafisika rasional dan membandingkannya dengan seluruh aliran filsafat materialisme tradisional.

Langkah-langkah argumentatif yang dimuat di dalam buku ini diadopsi dari seluruh argumentasi valid tentang alam semesta dan penciptaanya dalam bentuk perdebatan yang menggugah serta dialog yang meyakinkan. Langkah-langkah tersebut ditempuh bersama orang-orang yang kami pandang memiliki keraguan yang cukup tinggi, bahkan hingga pada tingkat skeptisime berlebihan yang bisa menjerumuskan dan menyesatkan mereka ke dalam belenggu materialisme (tetapi, sekali lagi, ini pandangan kami. Kalaupun mereka berpandangan yang sama terhadap kami

itu sah-sah saja, karena kita memiliki keyakinan masing-masing). Di dalam buku ini, kita akan menguraikan berbagai pandangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam dialog dengan membagi mereka ke dalam dua pihak: teolog dan materialis. Pembagian ini dianggap relevan dengan keilmuan dan pemikiran kontemporer. Beragam istilah statis dan kolot lainnya sengaja ditolak untuk dibicarakan karena hanya akan membuang-buang waktu saja.

Anda akan menemukan jawaban cukup representatif untuk pertanyaan berikut ini: apakah dunia ini memiliki Tuhan (pencipta)?

Pertanyaan mendasar ini membutuhkan pemikiran panjang yang jawabannya senantiasa dicari-cari sejak manusia ada. Untuk menjawabnya, akan dipertemukan pandangan dari berbagai aliran pemikiran, terutama tentang konsep ketuhanan. Mereka di antaranya berasal dari para budayawan abad XX, atau siapapun yang berpegang teguh kepada pendapat para tokoh Metafisika Klasik-Rasionalis yang menganut struktur pemikiran rasionalitas-eksak, maupun orang-orang yang berpikiran luas dan bersikap liberal. Juga dari mereka yang mensintesiskan kedua ragam kebudayaan dan filsafat tersebut.

Kita akan menggunakan metode dialog seluas-luasnya, bersama orang-orang yang berpikiran luas, memiliki emosi dan nalar yang baik tentang teori-teori penciptaan. Atau, bersama para rasionalis dengan filsafat rasionalismenya yang bebas dari beragam terminologi, atau bersama para positivis-eksperimentalis dengan filsafat materialismenya beserta struktur dan hasil-hasil temuan ilmu-ilmu eksperimentalnya yang berhasil menemukan istilah atom, ledakan bom dan terbelahnya rembulan. Dialog tersebut akan mulai *membumbung tinggi ke angkasa*, hingga *bumi yang luas ini akan terlihat sempit*.

Kita akan banyak menggunakan seluruh struktur ilmiah, baik lama maupun baru, antroposentris maupun teosentris. Hal ini ditujukan untuk meyakinkan bahwa seluruh bagian alam semesta dengan segala isinya, baik yang kasat mata maupun semu, merupakan sebuah "mihrab" yang luas, di mana di dalamnya seluruh makhluk bersujud kepada sang Pencipta, sehingga kita tidak dapat menemukan seorang kreator, suatu hukum atau ilmu yang dapat meliputi-Nya, kecuali hukum yang tunduk kepada kuasa Tuhan, sang Kreator tersebut.

Adapun ilmu pengetahuan dengan segala kemajuannya yang akseleratif telah mengabdi pada pemikiran metafisik, hidup bersamanya dan tertipu oleh beragam pemikiran materialisme-zindik.[1]

* * *

Sejak lama para materialis menghujat konsep Ketuhanan. Menurut mereka, konsep ketuhanan merupakan hal yang *non-sense*, sesuatu yang tidak ada di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan yang demikian pesat dan mengagumkan ini. Ketika ilmu-ilmu eksperimental itu berkembang secara ekstensif-akseleratif, maka disiplin metafisika mengalami kemunduran.

Namun demikian, Anda harus yakin bahwa harapan kaum materialis tersebut akan sia-sia dan akan merugi. Kita akan selamat jika kita senantiasa mampu memandang dengan jelas bahwa alam semesta dengan segala isinya ini merupakan bukti dari keberadaan sang Kreator nan Mahaagung.[2] Kenyataan tersebut merupakan bukti yang tidak dapat kita ingkari, tidak dapat kita tolak atau kita lupakan. Karena kita senantiasa dipanggil dengan seruan yang menyejukkan hati dan kita mampu mendengarkannya dengan alat-alat pengetahuan yang diberikan-Nya kepada kita.[3]

Dalam berbagai studi filsafat perbandingan ini, kita akan meneliti seluk beluk alam semesta dan segala isinya. Kita akan menemukan bahwa Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu dengan kehendak-Nya sendiri. Kita berusaha untuk menghindar dari alam semesta ini dan menuju kepada penciptanya untuk menjauhi kelemahan menuju kekuatan, serta dari kemiskinan menuju kekayaan. Kita meneliti atom dan seluk beluknya untuk melihat daya geraknya yang dapat membawa kita kepada konsep ketuhanan dengan terang dan jelas. Semoga Allah merestui segala maksud tersebut, karena Dialah puncak segala harapan. Dan hanya kepada-Nya saya bergantung dan kembali.

CATATAN

1 QS. Fushshilat: 53, Ibrahim: 10,

2 QS. adz Dzâriyât: 50.

3 ath Thûr: 35-36 dan az Zukhruf: 9.

Bagian I
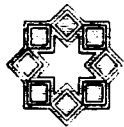
ARGUMEN FILOSOFIS

1
Dialog Bersama Kaum Sofis

"Apakah alam semesta ini benar-benar ada?"
"Atau apakah segala yang ada di alam semesta ini hanyalah semu dan khayali belaka laksana kegelapan di malam hari atau bayang-bayang?"

SIR JAMES JEANS: "Alam semesta ini tidak memiliki wujud nyata. Ia hanyalah gambaran dalam hati kita. Kita tidak mampu menggambarkan alam semesta dengan gambaran materi dan melalui metode konsep-konsep fisika baru, karena kita tidak mungkin mengetahui alam semesta ini kecuali dengan konsep dan pemahaman yang berupa gambaran immateri."

TEOLOG: "Dengan mengikuti pendapat tersebut, berarti kita hidup di alam prasangka tanpa ada hakikat (kebenaran) sedikit pun di baliknya (prasangka ini tidak membutuhkan diskusi atau perdebatan). Kita hanya menentukan posisi kita dalam dialog yang akan kita tempuh bersama para pemilik pendapat ini dalam suatu perdebatan yang efektif; agar mereka dapat memfokuskan perhatian, walaupun dialog ini akan kita lakukan ber-

sama para pengikut kita tentang persoalan apakah alam semesta dan hakikat (kebenaran) inti itu benar-benar ada."

Pertama: Kita akan menanyakan kepada mereka terlebih dulu: "Apakah pendapat mereka itu mengandung kebenaran, atau hanya prasangka belaka seperti gambaran mereka tentang alam semesta?"

Apabila pendapat tersebut merupakan prasangka tentang suatu kebenaran, maka alam semesta ini memiliki hakikat yang telah ditunjukkan oleh teori kalian baik secara metaforis maupun prasangka. Apabila pendapat tersebut merupakan kebenaran, maka kenyataan tersebut menggugurkan teori kalian tentang keprasangkaan alam semesta, karena ia merupakan bagian dari alam semesta itu sendiri. Oleh karena itu teori yang menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan sesuatu yang semu (prasangka), baik dinyatakan benar atau bohong merupakan justifikasi bagi hakikat alam semesta, termasuk ungkapan teori itu sendiri.

Kedua: Kita menegaskan bahwa kita tidak mungkin mampu sampai kepada alam semesta hanya melalui metode Materi-Fisika itu sendiri. Namun bagaimana kita bisa membenarkan sebuah pernyataan bahwa tidak ada alam semesta dan penciptanya? Maka, catatlah bahwa ketiadaan penemuan tidak selamanya menunjukkan ketiadaan eksistensi.

Ketiga: Keragu-raguan ini tidaklah menghasilkan nilai apa-apa di hadapan kita kecuali persoalan emosional dan insting. Hal itu menunjukkan bahwa insting kita tentang alam semesta dan pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dalamnya tidak dapat dipandang sebagai suatu prasangka, karena itu bukanlah bayang-bayang dari kebenaran.

Lalu kita bertanya kepada mereka: Apabila kebenaran itu benar-benar ada, maka saat ini manakah kebenaran yang tidak ditemukan? Esensinya, karakternya atau jejaknya? Lalu bagaimana cara kita mengetahuinya?

Apakah kita menemukan esensi alam semesta dalam diri kita agar ia tidak memiliki kebenaran kecuali yang ada dalam diri kita? Atau apakah kita menemukan kebenaran itu di sisi luar, dimana ia berpadu dengan seluruh pengaruh yang kita rasakan dan kita ketahui saat ini? Untuk itu, maka hakikat itu berada dalam situasi metaforis yang tersulit. Ia telah menghilangkan jejak yang dapat ditangkap secara metaforis, baik warna, bentuk, suhu, dinamika, bobot, luas dan beragam sisi lainnya.

Apabila kebenaran itu memiliki jejak yang kita temukan pada saat ini, itulah bentuk kebenaran yang kita temukan jejaknya. Namun apabila kita telah menemukan seluruh jejak kebenaran di alam semesta ini, bukanlah merupakan suatu kebaikan bila kita menyebutnya sebagai metafora yang kosong dari kebenaran secara absolut, atau prasangka yang tidak mengandung orisinalitas ekstrinsik.

Keempat: Apabila teori alam semesta yang bertentangan dengan objek instingtif memang demikian, maka pengetahuan dan insting kita hanya mampu mengungkap alam semesta ini dengan ungkapan parsial, sehingga pada beberapa segi mesti terdapat kesalahan yang diperbuat oleh manusia dalam memahami spesifikasi dan karakteristik tipikalnya serta ketidakmengertian akan kecenderungan dan prinsip-prinsip pokok yang dimilikinya secara pasti. Bukankah manusia itu tidak lebih dari (hanyalah) rasio yang memahami dan insting yang merasakan? Ia hanya mampu merasakan objek yang ia rasakan, yang ia sentuh, yang ia ketahui serta memikirkan apa yang tidak mampu dirasakan oleh panca inderanya. Kedua potensi tersebut (pengetahuan dan insting) sudah cukup untuk memahami sebagian besar isi alam semesta ini, baik yang kasat mata maupun yang samar, dengan sebuah konsep dan metodologi ilmiah.

Kelima: Ketika Anda tidak mungkin mampu mencapai dan memahami hakikat alam semesta ini, lalu apakah Anda tetap

berpendapat bahwa alam semesta ini benar-benar ada? Dan dengan realitas tersebut apakah Anda berprasangka atau membuat sebuah teori? Namun demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa alam semesta dan hakikatnya itu benar-benar ada untuk kita gali sisi kesementaraan dan keabadiannya. Oleh karena itu objek dialog dalam filsafat perbandingan kita ini adalah tentang tema bahwa alam semesta itu ada, terutama menurut pandangan kaum Sofis.

Keenam: Tidak ada sesuatu yang istimewa, ketika seseorang meniadakan sesuatu yang memang tidak ada. Seandainya alam semesta itu meniadakan hakikat apapun dan manapun, lalu mengapa berbagai konsep dan pemahamannya itu menjadi berbeda, termasuk entitas, gambaran dan karakteristiknya? Mengapa pendapat saya dengan Anda berbeda, atau mengapa pendapat seseorang itu berbeda dengan sesamanya?

Dari mana perbedaan ini berasal? Bukankah tidak ada sesuatu yang istimewa ketika seseorang meniadakan sesuatu yang memang tidak ada. Sesungguhnya keistimewaan itu terdapat dalam objek eksistensi yang orisinil* atau dalam proses kehancuran yang terdapat dalam sebuah entitas, berupa suatu kekurangan yang bercampur baur dengan sebuah kesempurnaan. Maka keistimewaan dalam proses kehancuran ini adalah unsur kenisbiannya yang menjadi beragam entitas spesifik, yakni tidak berwarna hitam dan tidak juga putih, tidak panas dan tidak juga dingin dan lain sebagainya.

Segala hal di atas, terdapat dalam materi dan ia senantiasa berbeda sesuai dengan keragaman entitas spesifik, baik hitam ataupun putih. Maka dari itu bukti-bukti urgen tersebut telah menghancurkan pemikiran kaum Sofis tanpa meninggalkan jejak sedikit pun, karena ia merupakan pemikiran yang membabi buta dan tidak memiliki dasar filsafat manapun secara mutlak serta tidak sesuai dengan logika manapun.

CATATAN

- Yang merupakan hasil perenungan tentang keragaman objek eksistensi yang orisinil, kecuali ada sesuatu yang diinginkan dalam sebuah nilai "kesempurnaan yang mungkin" dalam diri kreator yang sementara. Selain itu, ada kesempurnaan yang berbeda dengan eksistensi tersebut, seperti yang tampak dalam "ketiadaan mutlak" sebagai sebuah eksistensi yang telah bercampur dengan eksistensi yang lain, sehingga menjadi tidak murni.
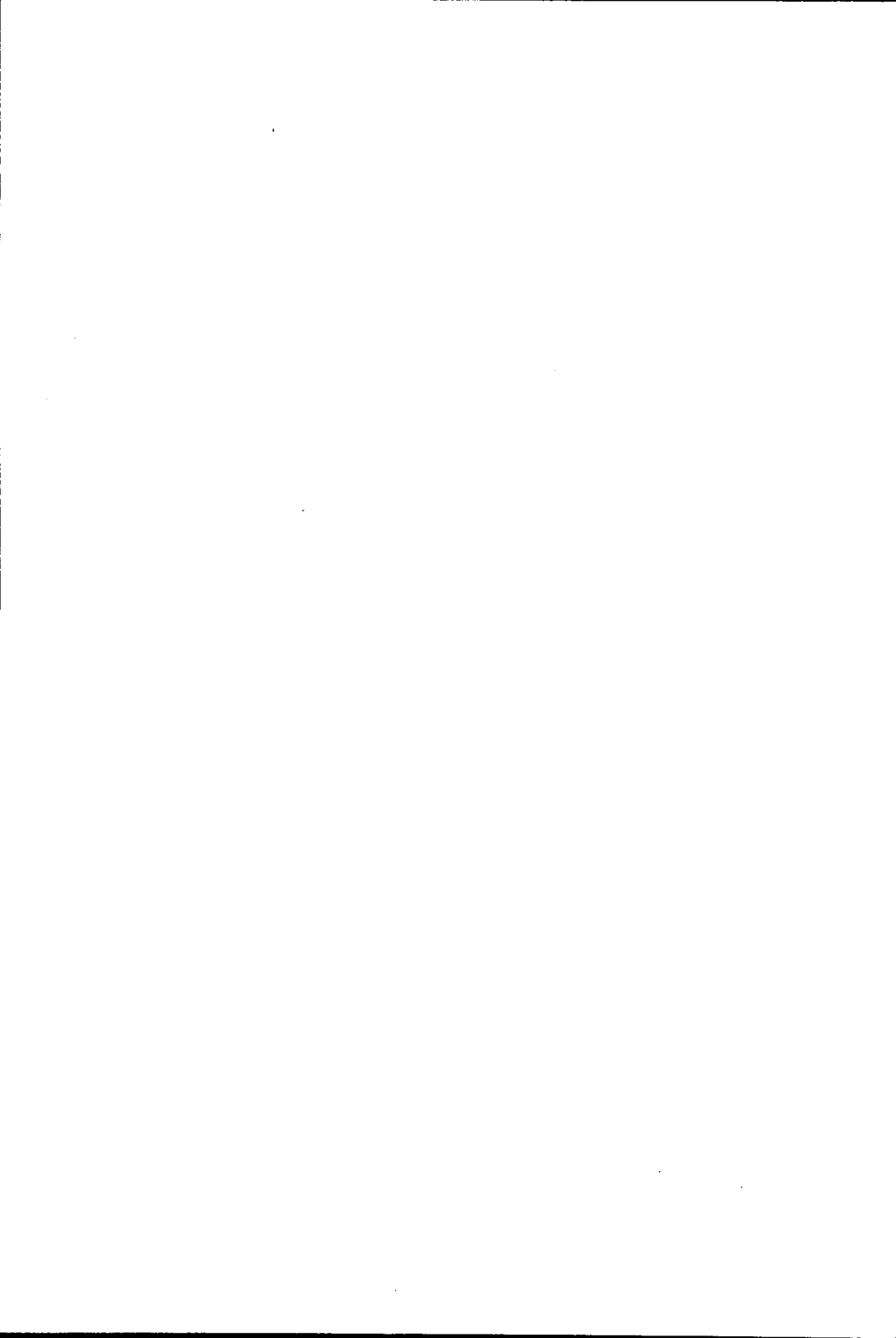
2
Materialis dan Teolog dalam Dialog

Objek "Ada" atau alam semesta
Apakah semuanya materi? Apakah di balik semuanya itu ada
sesuatu yang abadi dan bersifat immateri?

a. Kalau "Ketiadaan" (*al 'adam*) itu sama dengan Kekosongan (*al Mujarrad*), maka "Tiada" itu sama dengan materi, sehingga dengan demikian, "Ada" juga materi.
b. Kalau Kekosongan (*al Mujarrad*) itu "Tiada", maka materi itu "Ada", sehingga "Ada" itu berarti materi.

... Apakah ada keraguan dalam keberadaan Allah (Tuhan)?

MATERIALIS: Ya. Ada keragu-raguan dalam eksistensi Allah (Tuhan). Bahkan yang kita ketahui Dia itu sesungguhnya tidak ada. Maka bagaimana mungkin dalam diri-Nya tidak ada keragu-raguan.

Konsep metafisika yang diciptakan untuk mempercayai keberadaan Zat Tuhan yang terlepas dari materi merupakan konsep yang mengada-ada dan merupakan sebuah kemunduran

karena ia tidak mendorong kemajuan ilmu-ilmu eksperimental yang sedemikian luasnya dan tidak relevan dengan keilmuan secara mutlak.

Ada pertentangan esensial antara ilmu dengan konsep ketuhanan. Ilmu muncul dari sebuah sikap liberal yang mencolok dan berkelanjutan antara para ilmuwan pelaku budaya di abad ke-20, hingga seolah-olah mereka tidak memikirkan adanya eksistensi dan kebenaran di balik materi. Mereka tidak menganggapnya ada di balik materi, namun berada di balik eksistensi itu sendiri.

Kemudian, bagaimana mungkin al Quran itu menafikan adanya keraguan atas keberadaan Zat Allah dan mengingkarinya? Apakah penolakan terhadap hukum alam yang terjadi secara riil di waktu siang dan malam sepanjang masa dan waktu dapat dianggap penolakan terhadap Tuhan yang terlepas dari persoalan materi? "

TEOLOG: "Kita tidak sejalan dengan pendapat yang Anda nyatakan dan beberapa pendapat para peserta dialog lainnya, kecuali dengan menggunakan nalar, ilmu, naluri dan fitrah kemanusiaan. Kita tidak akan mengklaim sebuah persoalan, kecuali dengan argumentasi yang relevan dan disadari oleh para peserta dialog.

Maka dari itu, yang diharapkan dari Anda sekalian adalah berada sejalan dengan kerangka pikir kita dalam dialog-dialog ini, seperti dalam orasi ilmiah yang benar, sehingga kita dapat membahas persoalan ini sesuai dengan yang kita inginkan dan melakukannya dengan metode yang benar.

Selama melakukan perdebatan, Anda hanya menyatakan bahwa keberadaan Tuhan itu meragukan sebagai antitesis dari ayat yang berbunyi: *Afillâhi Syakkun* .... Yang Anda ketahui adalah ketiadaan-Nya dengan bersandar pada pertentangan pe-

mikiran tentang Tuhan dengan perkembangan ilmu-ilmu eksperimental dan berdasarkan sikap liberal para ilmuwan tentang persoalan ini.

Walaupun alam semesta memiliki segala hukum ilmiah yang melingkupinya, namun dengan jelas ia menyatakan bahwa ia membutuhkan keberadaan seorang kreator yang menciptakan dan membentuknya, sehingga dengan demikian hilanglah segala keragu-raguan seputar persoalan keberadaan Tuhan.

Al Quran sendiri telah menyatakan dengan bahasa yang indah, berdasarkan rasio, ilmu pengetahuan dan hukum alam yang diucapkan oleh Rasul-Nya bahwa adalah tidak mungkin untuk meragukan keberadaan Allah (Tuhan), sesuai dengan terciptanya langit dan bumi. Karena setiap benda ciptaan harus memiliki pencipta sesuai dengan hukum akal.[1]

Para nabi Allah, walaupun menolak keraguan akan keberadaan Pencipta alam semesta ini, tidak menafikan adanya subjek yang meragukan dan objek yang diragukan dalam alam semesta. Akan tetapi para nabi menolak adanya keraguan tersebut berdasarkan parameter rasio. Apabila ada keraguan dan kebimbangan dalam diri sekelompok manusia, berarti mereka telah mengkhianati rasio mereka sendiri dan tidak menggunakannya sesuai dengan hukum-hukumnya.

Seorang yang buta dan rabun senja tidak dapat melihat matahari pada saat terbit di siang hari, walaupun keduanya meragukan terbitnya matahari dan keberadaannya. Maka apakah hal itu terlepas dari jelasnya sinar matahari, hingga ia dapat menganggap dusta orang yang menyatakan bahwa: Apakah ada keraguan pada matahari, walaupun ia telah menerangi kita dengan sinarnya?

Penolakan terhadap keraguan akan keberadaan Allah (Tuhan) adalah karena subjek yang ragu tersebut tidak memiliki argumentasi apapun untuk menguatkan keraguannya, sebagai-

mana penolakan terhadap keraguan bahwa al Quran merupakan wahyu yang telah jelas.[2]

Ia sama sekali tidak menolak keberadaan sifat ragu dalam orang-orang yang memang ragu. Yang ditolak adalah dasar-dasar keraguan terhadap al Quran, karena di dalamnya tidak ada hal yang dapat menyebabkan keraguan bagi orang yang membaca dan menelaahnya serta tidak terdapat pertentangan dengan hukum manapun di dalamnya.

Ketiadaan pertentangan di dalam berbagai lafal dan maknanya menolak keraguan yang menyatakan bahwa al Quran itu diciptakan, karena adalah tidak mungkin untuk membuat kitab yang sama sekali tidak mengandung pertentangan seperti al Quran selain Allah.

APAKAH TERDAPAT PERTENTANGAN ANTARA ILMU DAN KONSEP KETUHANAN?

Rasio, ilmu, alam semesta dan segala hal yang berkaitan dengan ketiganya diyakini oleh para ilmuwan yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu eksperimental memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep Ketuhanan. Mereka mempercayai teori tersebut dengan rela maupun terpaksa.

Dengan demikian:

1. Apakah ilmu tidak akan berkata bahwa setiap benda yang diciptakan itu sangat membutuhkan pencipta?
2. Apakah rasio lebih cenderung menyatakan bahwa sesuatu itu dapat terjadi tanpa sebab yang mewujudkannya?
3. Apakah ilmu itu masih saja meneliti sebab-sebab yang tersembunyi dari terjadinya sesuatu?
4. Bukankah ketika alam semesta itu dinyatakan sebagai hasil ciptaan—seperti yang tampak dalam substansi dan bukti-

buktinya—ia membutuhkan kehadiran sang pencipta?
5. Apakah hal ini merupakan rekaan metafisik yang dapat meruntuhkan ilmu?
6. Apakah ada yang meragukan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi?
7. Apakah keraguan itu tersebut masih saja ada?

Secara naluriah, manusia berkata bahwa langit, bumi dan segala isinya memiliki kreator yang menciptakannnya dan bukan dari golongannya. Namun salah seorang meterialis menyatakan bahwa hal tersebut merupakan pengingkaran, karena langit dan bumi itu muncul dengan sendirinya dan itu sudah tampak dengan jelas. Hal tersebut sudah cukup sebagai isyarat untuk membuktikan semua itu, sehingga yang menolaknya pun dapat menangkap isyarat itu dengan cepat. Akan tetapi isyarat tersebut tidak memiliki makna apa-apa, karena ia sendiri sudah cukup.

Andrew Conwey Evie[3], seorang ahli fisiologi dalam salah satu karyanya yang berjudul: *Inkâr Wujud Allah La Yastanid Ilâ Dalîl* [penolakan terhadap eksistensi Tuhan (Allah) tidak berlandaskan pada bukti yang kuat] berpendapat bahwa: "tidak seorang pun mampu menentukan kesalahan konsep yang menyatakan bahwa Allah itu ada, sebagaimana ketidakmampuan untuk menjustifikasi kebenaran konsep yang menyatakan bahwa Allah itu tidak ada."

Seseorang bisa saja mengingkari keberadaan Tuhan, namun ia tidak dapat membuktikan pengingkarannya itu dengan argumentasi yang kuat. Kadangkala, manusia itu meragukan eksistensi dari sesuatu, namun keraguannya itu seharusnya berdasarkan pada landasan konseptual.

Akan tetapi, dalam hidup saya pribadi belum pernah membaca dan mendengar sebuah argumentasi rasional yang kuat dan dapat membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Namun yang

saya dapatkan justru beragam argumentasi yang menunjukkan keberadaan-Nya, bahkan saya merasakan sebagian manisnya rasa iman dalam diri orang-orang yang beriman serta sebagian pahitnya rasa ingkar dalam diri orang-orang kafir. Bukti yang dituntut oleh orang-orang kafir untuk menetapkan keberadaan Tuhan adalah sebuah bukti analogis yang mengumpamakan seandainya Allah SWT itu menyerupai manusia atau sesuatu yang bersifat material, atau bahkan berbentuk seperti sesuatu atau berhala yang disembah. Saya menyatakan bahwa hal tersebut merupakan tema yang telah ditentang oleh ayat al Quran.[5]

CATATAN

1 QS. Ibrâhîm: 10.

2 QS. al Baqarah: 1-2.

3 Salah seorang fisikawan dunia terkenal yang hidup antara tahun 1925-1946, Ketua Jurusan Fisiologi dan Anatomi Universitas North Western dari tahun 1946-1953, Professor di bidang ilmu Kedokteran di Universitas Elena. Di masa akhir hidupnya, ia menjadi Profesor Fisiologi dan Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Klinis di Fakultas Kedokteran Universitas Chicago.

4 QS. al-Jâtsiyah: 24.

3
Ilmu Pengetahuan dan Para Ilmuwan

TENTANG KONSEP KETUHANAN

EDWARD LUTHERKESSFL:[1] "Kemajuan dalam studi ilmu pengetahuan selama beberapa tahun terakhir telah memunculkan beberapa bukti baru tentang eksistensi Tuhan sebagai tambahan dari bukti-bukti dari filsafat tradisional yang telah ada sebelumnya. Dalam ketetapan-ketetapan lama, terdapat beberapa bukti yang hanya cukup untuk memuaskan manusia dalam memandang ke arah objek dari satu sudut pandang guna menghindari kecenderungan yang menyimpang atau membingungkan. Sebagai salah seorang yang percaya akan eksistensi Tuhan, saya menguraikan bukti-bukti baru ini dengan lapang dada berdasarkan dua sebab: *pertama*, karena hal tersebut dapat menambah pengetahuan kita tentang ayat-ayat Tuhan dengan lebih jelas lagi dan *kedua*, dapat membantu kita membuka dan menjawab tantangan orang-orang yang ragu, hingga mereka dapat menerima keberadaan Tuhan."

Pada beberapa tahun terakhir ini, di Amerika telah bergejolak gelombang pergerakan kembali ke agama. Bagi kita, gelom-

bang ini masih belum mewujud dalam bentuk lembaga-lembaga keilmuan. Realitas tersebut dengan jelas telah membuktikan bahwa penemuan-penemuan ilmiah modern yang menunjukkan urgensi dari dimensi Ketuhanan bagi alam semesta ini telah memainkan peran yang signifikan dalam gerakan kembali kepada agama dan Tuhan ini. Secara alami, studi-studi ilmiah yang telah menghasilkan bukti-bukti tersebut dalam tataran operasionalnya tidak ditujukan untuk menetapkan keberadaan sesosok kreator (*al Khâliq*). Tujuan ilmu pengetahuan lebih pada penelitian terhadap segala hal yang masih misterius dan tersembunyi dari alam semesta ini serta mengungkap segala potensinya. Di dalamnya, tidak termasuk mencari jawaban bagi persoalan *Causa Prima* (asal muasal segala sesuatu), karena masalah yang disebutkan terakhir ini merupakan persoalan filsafat. Ilmu pengetahuan hanya memfokuskan pada persoalan bagaimana segala sesuatu itu melakukan tugasnya? Ia tidak mempertanyakan siapa yang menjadikan segala sesuatu bekerja dan melakukan tugasnya seperti itu?

Akan tetapi, semua orang—termasuk mereka yang ahli di bidang ilmu-ilmu alam—cenderung tertarik terhadap persoalan filsafat tersebut. Namun sayangnya, para ilmuwan yang tertarik dengan persoalan tersebut tidak selamanya seorang filsuf yang handal, sehingga sangat sedikit diantara mereka yang mau memikirkan persoalan asal usul kehidupan (*Causa Prima*).

Walaupun semua pihak yang terlibat dalam ilmu pengetahuan memandang bukti-bukti tentang keberadaan Tuhan sebagai Zat Pencipta menurut sudut pandang ilmu pengetahuan yang mereka kuasai—dengan semangat kejujuran, netralitas serta berusaha menghindarkan diri dari sikap ragu dalam menilai hasil studi yang mereka peroleh—dan walaupun mereka membebaskan rasio dan nalar mereka dari sebuah otoritas dengan menolak pe-

rasaan dan naluri mereka, mereka tetap akan menerima tanpa keraguan akan kebenaran eksistensi Allah. Karena Dialah satu-satunya jawaban yang dapat menguraikan sebenar-benarnya hakikat.

Maka melakukan studi terhadap ilmu pengetahuan dengan memakai nalar yang terbuka akan mengikat kita dengan sangat meyakinkan kepada sebuah pengetahuan akan eksistensi sebab pertama yang tidak lain adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Dan sang pencipta sendiri telah memberikan anugerah-Nya yang melimpah ruah kepada generasi kita serta memberkahi segala usaha kita yang berhasil mengungkap beragam persoalan seputar ilmu-ilmu kealaman. Merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia yang terlibat dalam kerja-kerja ilmiah untuk memanfaatkan temuan-temuan ilmiah tersebut guna memperkuat kepercayaannya kepada Allah SWT."

Kemudian, setelah Lutherkessfl memaparkan bukti-bukti dari ilmu-ilmu eksperimental tentang proses terjadinya materi, lebih lanjut ia mengungkapkan:

> "Tidak ada tempat atau kesempatan yang cukup luas untuk menguraikan bukti-bukti lain yang bisa menjelaskan hikmah, hukum dan kreativitas yang terdapat di alam semesta ini. Tapi, saya berhasil menemukan beragam bukti ini setelah saya melakukan berbagai studi dan penelitian tentang anatomi tubuh serangga dan evolusinya. Dan, setiap saya menulis hasil temuan saya dalam bidang yang saya tekuni itu, semakin bertambah kuat keyakinan saya terhadap kebenaran bukti-bukti tersebut. Setiap proses dan fenomena yang menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan merupakan manivestasi dan tanda-tanda yang jelas akan adanya sang pencipta dan kreator alam semesta ini. Evolusi yang terjadi hanyalah merupakan salah satu periode dari keberlangsungan proses penciptaan itu."

Walaupun uraian dari para materialis telah menutup-nutupi penjelasan para ilmuwan yang telah mengakui kebenaran dengan jujur dan netral, namun konsep evolusi kreatif tidak mungkin bertentangan dengan kepercayaan agama. Bahkan sebaliknya, kita menemukan adanya sebuah kebodohan dan pertentangan dalam pendapat seseorang yang menerima konsep evolusi serta pada saat yang sama menolak kebenaran akan eksistensi sang pencipta yang telah menciptakan evolusi tersebut.

Mereka hidup sejak era Augustine Agung yang hidup pada abad ke-14 M dan menolak konsep penciptaan dalam arti kelahiran dari sesuatu yang tidak ada (*Creatio ex Nihilo*, pent.) serta menerima konsep penciptaan menurut teori evolusi (*Creatio ex Evolutio*, pent.).

Kenyataannya adalah bahwa mereka—termasuk saya di dalamnya—dapat menemukan bahwa evolusi tersebut benar-benar urgen dan signifikan jika dilihat dari kacamata agama dengan mengikat nalar kita secara jujur dan menjauhkannya dari kebimbangan dalam menerima konsep keberadaan Allah SWT.

Saya kembali menyatakan bahwa melakukan studi-studi ilmu pengetahuan dengan nalar atau rasio yang terbuka membuat manusia bisa menerima urgensi dari eksistensi Tuhan (Allah SWT) dan beriman kepada-Nya.

CARL HIEM: "Seharusnya segala keajaiban penciptaan dan simbol-simbolnya yang menakjubkan ini mampu memaksa kita untuk percaya terhadap keberadaan sang pencipta yang Mahabijaksana di balik penampakan materi ini. Tidak hanya karena Dia mampu menembus materi tersebut."

WALTEROSCAR LUNBERG[2]: "Seorang ilmuwan yang terlibat dalam penelitian ilmu pengetahuan memiliki kelebihan dari orang lain manakala ia mampu menggunakan kelebihannya tersebut untuk menangkap kebenaran tentang keberadaan Tuhan

(Allah SWT). Prinsip-prinsip dasar yang menjadi asas metode ilmiah yang digunakannya merupakan bukti akan keberadaan Allah. Hanya sebagian kecil ilmuwan dalam aktivitasnya sebagai ilmuwan yang berhasil mengetahui kebenaran ini. Dan, kita tidak boleh memandang keberhasilan ini bertentangan dengan kebenaran yang kita tunjukkan, karena keberhasilan dalam studi ilmu pengetahuan sepenuhnya berlandaskan kepada struktur tertentu. Karena itu, seorang ilmuwan tidak memfokuskan pengamatannya pada wilayah prinsip-prinsip dasar yang menjadi asas dari struktur tersebut."

Apa faktor-faktor penyebab ingkarnya para ilmuwan terhadap eksistensi Tuhan, walaupun ilmu pengetahuan itu sendiri telah menetapkannya?

Kegagalan sebagian ilmuwan dalam memahami dan menerima konsep yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip dasar yang melandasi metodologi ilmiah tentang keberadaan Tuhan dan keimanan terhadap-Nya merujuk kepada banyak faktor. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut kami bagi dua, yaitu:

Pertama, pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan dalam beberapa kesempatan selalu harus dikembalikan kepada faktor politik dan organisasi tertentu yang diikuti oleh sebagian kelompok atau negara kafir yang memiliki tujuan ke arah komunisme dan atheisme serta upaya penghancuran keimanan kepada Allah. Mereka sengaja mempertegang kontradiksi keimanan ini dengan mempertahankan kebaikan isme dari kelompok atau organisasinya sendiri.

Kedua, sementara kita gampang membebaskan rasio dan nalar kita dari ketakutan, namun bukanlah sesuatu yang mudah bagi kita untuk membebaskan diri dari fanatisme dan hawa nafsu.

Di setiap sekte agama Kristen, telah diupayakan beragam usaha untuk menjadikan manusia percaya terhadap Tuhan sejak

usia dini, sebagai pengganti doktrin bahwa manusia diciptakan sebagai *khalîfah* Allah di atas bumi.[3] Seorang ilmuwan Fisiologi dan Bio-Kimia yang mendapatkan gelar doktornya di Universitas Johns Hopkins, serta Profesor Fisiologi dan Bio-Kimia Pertanian di Universitas Minnessota.

Pada saat rasio manusia tumbuh dan membentuk sebuah sistem metodologi ilmiah, bentuk Tuhan yang tergambar dan dipelajari sejak usia dini tersebut tidak dapat dideskripsikan dengan struktur pemikiran mereka dan dengan bahasa logika yang dapat diterima.

Akhirnya ketika seluruh usaha untuk memadukan seluruh pemikiran keagamaan klasik dengan parameter logika dan teori ilmiah tersebut gagal, kita mendapatkan para pemikir tersebut menghindarkan diri dari perdebatan tentang konsep Ketuhanan secara total.

Ketika mereka sampai pada masa ini yang mereka anggap sebagai masa yang dapat menjauhkan mereka dari beragam prasangka keagamaan dan nilai-nilai subjektivitas yang ditimbulkannya, mereka tidak suka untuk kembali memikirkan tema-tema ini. Namun, mereka menerima berbagai konsep baru yang berhubungan dengan tema dan pembicaraan tentang eksistensi Tuhan."

ALBERT EINSTEIN[4]: "Sesungguhnya di alam semesta yang serba simbolik dan misterius ini terdapat sebuah kekuatan rasional yang maha kuasa untuk memberi arah dan memandu alam semesta dan segenap isinya kepada keteraturan."

PAUL CLARENCE AEBERSOLD[5]: "Sejak lebih dari tiga abad silam, Francois Bacon, seorang filsuf Inggris menyatakan: "Sebenarnya hanya sedikit saja gagasan filsafat yang bisa mendekatkan manusia untuk ingkar dan kufur. Sesungguhnya pendalaman terhadap filsafat akan membimbingnya ke arah agama."

Bacon telah menyatakan pendapat yang benar dalam hal ini.

Kita tengah berada dalam abad pencerahan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, setiap ada penemuan baru dan setiap muncul percikan cahaya pengetahuan baru selalu akan mendatangkan bukti baru bagi diri kita bahwa alam semesta kita ini benar-benar ciptaan suatu rasio nan Mahakreatif dan Mahaproduktif, dimana kepada-Nya keimanan kepada ilmu pengetahuan itu bersandar. Maka dalam setiap kesempatan yang dilewatkannya, seorang ilmuwan akan merasa bahwa dirinya semakin dekat kepada Tuhannya (Allah SWT). Saya pribadi telah menemukan tujuh sebab besar (*grand cause*) yang paling inti dan menjadi landasan kaidah keimanan itu."

Kemudian, Aebersold meneruskan uraiannya yang akan disampaikan pada bagian lain dari buku ini.[6]

MARLYN BUKES CRYDER[7]: "Sebagai seorang yang terlibat dalam kerja ilmiah, saya sama sekali tidak meragukan keberadaan Tuhan sang Maha Pencipta dan Mahatinggi. Kita melihat dunia ini dengan struktur yang sistematis dan tepat, sehingga dengannya kita dapat menyimpulkan keberadaan sang Kreator yang Maha Mengetahui. Sistem hukum alam semesta ini telah mencapai sebuah tahapan yang telah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi kita untuk dapat memahami pergerakan benda langit dan satelit buatan serta berbagai metodenya sebelum ia diciptakan. Kita juga mungkin untuk mengetahui adanya persamaan matematis dalam penjelasan dan penafsiran beragam peristiwa fisik."

Dari sudut pandang ilmu anatomi organik, kita dapat mempercayai keberadaan sang kreator yang Maha Mengetahui itu.

GEORGE EARL DAVIS[8]: "Setiap ilmu pengetahuan baru ditemukan dan satu demi satu mitos-mitos lama terbuktikan kebohongannya, maka akan semakin bertambahlah penghargaan manusia terhadap keistimewaan agama dan studi-studinya."

Hal tersebut bukan berarti bahwa kita mengingkari adanya sifat kekafiran dan orang-orang yang kafir di antara para ilmuwan yang terlibat dalam kerja-kerja ilmiah. Namun kepercayaan yang berkembang adalah bahwa kekufuran itu berkembang lebih banyak di kalangan ilmuwan daripada di kalangan masyarakat lainnya dan kenyataan tersebut tidak berdasarkan kepada bukti-bukti yang benar. Bahkan ia bertentangan dengan keimanan dan keyakinan yang kita lihat secara aktif di kalangan ilmuwan pada umumnya.

Kita dapat meyakinkan diri akan keberadaan Allah SWT dengan menggunakan sarana rasio dan nalar serta menarik kesimpulan dari apa yang kita pelajari dan kita lihat. Maka ketika peradaban manusia terus berkembang dan bertambah maju, hal tersebut semakin menguatkan petunjuk akan keberadaan sang Pencipta yang Maha Mengatur yang ada di balik realitas ini.

Russel Charles Artist[9] berkata, "Saya tidak ingin menyatakan bahwa saya beriman kepada Allah karena kelemahan saya saat ini untuk mengetahui penyebab fenomena gerakan 'Protoplasma' atau fenomena lainnya. Namun sebagian besar manusia menggunakan kalimat ini karena alasan logika. Mereka menyatakan bahwa apabila ilmu pengetahuan lemah untuk menafsirkan sesuatu, maka ia harus menerima keberadaan Tuhan (Allah). Dengan tegas saya menolak logika ini. Saya menyatakan bahwa ketika kita mampu mengungkap kebenaran dengan menyirnakan segala hal yang misterius dan samar pada suatu saat nanti, serta diiringi dengan kemampuan untuk memahami wilayah misteri dalam kehidupan kita dalam gambaran yang lebih baik, maka pada saat itu kita masih tidak mampu berbuat lebih banyak daripada mengikuti dan merasakan apa yang telah diciptakan dan diatur oleh sang Pencipta dan sang Pengatur teragung. Karena Dialah yang menjadikan segalanya bergerak dan melakukan tugasnya masing-masing."

OLIVER WENDELL HOLMES[10]: "Setiap ilmu-ilmu humaniora berkembang semakin maju, maka garis demarkasi antara ilmu dan isme yang berkembang mulai sirna dan hilang sedikit demi sedikit. Kesempurnaan dalam wilayah ilmiah menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT."

SIR JAMES JEANS: "Seandainya kita mampu menguraikan alam semesta ini dalam sebuah teori besar, hal tersebut masih kalah jauh lebih hebat daripada sebuah mesin besar. Karena alam semesta adalah hasil ciptaan kreatif yang tidak ada bandingan dan tandingannya."

ALBERT MAKOMBO WINSTER[11]: "Apakah mungkin bagi seseorang yang terlibat aktif dalam kerja ilmiah memiliki kepercayaan akan keberadaan Tuhan dan menyucikan-Nya dalam tingkatan yang sama dengan orang yang tidak terlibat aktif dalam kerja ilmiah? Dan, apakah ada dalam wilayah penelitian ilmiah faktor-faktor yang dapat meminimalkan pandangan manusia terhadap adanya kekuasaan Tuhan Yang Mahabesar dan Mahaagung?"

Menurut penafsiran beberapa penafsir, itulah pertanyaan-pertanyaan yang kadangkala terbetik dalam benak sebagian orang yang menganggap bahwa para ilmuwan dalam masing-masing disiplin ilmunya yang luas itu mengungkapkan kebenaran yang hampir selalu bertentangan dengan agama.

Contohnya adalah yang terjadi kepada diri saya sendiri pada saat saya masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas. Saya memutuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan senantiasa mengingat ucapan salah seorang bibi saya yang disampaikannya dalam sebuah kesempatan pada saat saya bertemu dengannya. Ia mengingatkan saya untuk berpegang teguh pada ketetapan yang telah saya putuskan, karena ilmu pengetahuan (seperti yang diyakininya) akan memperkuat keimanan saya ke-

pada Allah SWT. Sebelumnya, bibi saya (sebagaimana juga orang lain) menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah dua kekuatan yang saling bertentangan dan tidak mungkin dapat menyatu dalam pribadi satu orang.[12]

Saya merasakan kegembiraan memenuhi perasaan saya saat ini setelah saya mempelajari aneka ragam ilmu pengetahuan dan terlibat dalam studi-studinya selama beberapa tahun. Tidak ada faktor apapun di dalamnya yang dapat meragukan keimanan saya kepada Allah. Bahkan keterlibatan saya dalam ilmu pengetahuan telah memperteguh keimanan saya kepada Allah, sehingga ia menjadi lebih kuat dan memiliki landasan yang lebih kokoh daripada sebelumnya.[13] Dari sudut pandang ilmu pengetahuan, pemikiran tersebut mengandung sedikit kebenaran, walaupun ia tidak dapat menafikan kebenaran agama sepenuhnya. Namun ia menghancurkan mitos gereja tentang konsep ketuhanan yang berbentuk sosok manusia yang dilahirkan dari seorang perempuan kudus, lalu disalib dan dinyatakan sebagai penebus dosa bagi seluruh umat manusia.

Maka tidaklah diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan itu memperluas cakrawala pandang manusia akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Setiap manusia yang mampu mengungkap sesuatu yang baru dalam lapangan penelitian dan studinya, maka akan bertambahlah keimanannya kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan telah membongkar rahasia beragam mitos-mitos kuno yang telah lama menciptakan tipu daya bagi keyakinan-keyakinan keagamaan. Ilmu pengetahuan menggantinya dengan kebenaran yang realistis berdasarkan kepada observasi dan eksperimentasi. Sesungguhnya, keimanan kita kepada Allah SWT tidak akan tergoyahkan oleh pengetahuan kita terhadap kebenaran-kebenaran tersebut, bahkan keimanan itu akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang

alam semesta dan segenap isinya yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Andrew Conwey Evie[14], seorang fisiolog dalam salah satu karyanya yang berjudul *Mabda' al Sababiyyah* bercerita:

Sejak beberapa tahun terakhir, saya sering menghadiri jamuan makan bersama sekelompok pekerja. Di antara mereka, ada seorang ilmuwan yang cukup terkenal. Suatu saat di tengah-tengah berlangsungnya perbincangan, salah seorang pekerja tersebut bertanya, "Saya mendengar bahwa mayoritas para ilmuwan tidak mempercayai adanya Tuhan. Apakah hal ini benar?"

Kemudian, salah seorang dari mereka memalingkan kepalanya ke arah saya. Lalu dia menjawab pertanyaan temannya itu, "Saya tidak yakin bahwa pernyataan tersebut benar. Namun sebaliknya, menurut hemat saya sesuai dengan buku-buku yang pernah saya baca dan diskusi yang pernah saya lakukan adalah bahwa mayoritas para ilmuwan jenius yang terlibat aktif dalam lapangan ilmu pengetahuan bukanlah termasuk kelompok Ateis yang tidak mempercayai adanya Tuhan. Kalaupun mereka tidak mempercayai Tuhan, mereka hanyalah manusia yang keliru dalam memaknai ucapan mereka dan salah dalam memahami pendapat mereka."

Saya melanjutkan kata-kata terakhir yang terucap tadi, "Ateisme (atau lebih tepatnya Ateisme Materialis) bertentangan dengan metode yang digunakan oleh seorang ilmuwan dalam pemikiran, pekerjaan dan kehidupannya. Karena ia senantiasa mengikuti sebuah prinsip yang menyatakan bahwa: Tidak mungkin sebuah alat atau sarana itu tercipta dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Ia mempergunakan rasio dan nalarnya berdasarkan kebenaran yang telah diketahuinya, memasuki laboratoriumnya dengan tujuan yang jelas serta memenuhi hatinya dengan keimanan."

CATATAN

1 Seorang ahli di bidang Zoologi dan ilmu tentang serangga yang meraih gelar doktornya di Universitas California. Profesor di bidang ilmu Biologi dan salah satu Ketua Jurusan di Universitas San Fransisco yang mengkhususkan keahliannya pada Studi Jasad-jasad Renik, Bakteri dan Serangga yang bersayap dua.

2 Seorang ilmuan Fisiologi dan Bio-Kimia yang mendapatkan gelar doktornya di Universitas Johns Hopkins, serta Profesor Fisiologi dan Bio-Kimia Pertanian di Universitas Minnessota.

3 Posisi kekhilafahan manusia di muka bumi tidak menunjukkan bahwa manusia menjadi itu menjadi pengganti Allah sebagai Tuhan di bumi, karena Dia adalah Tuhan di bumi dan di langit. Namun hal tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakannya sebagai pemimpin yang memimpin bumi. Dialah yang menciptakan silsilah keturunan yang ada ini sebagai khalifah, sebagaimana yang pernah ada sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, lihat karya kami lainnya *al Basyârât wa al Muqâranât*, Juz I, Hal. 369.

4 Tokoh ini sudah sangat terkenal untuk diceritakan.

5 Profesor di bidang Bio-Fisika yang mencapai gelar doktornya di Universitas California, Direktur Bagian Mikroskopik dan Potensi Atom di Laboratorium Owl Redj serta anggota Organisasi Peneliti Molekuler dan Fisika Molekuler.

6 Ketika Aebersold menyatakan pendapatnya ini, ia masih menjadi Ketua Organisasi Ilmuan New York. Pendapatnya ini dikutip dari *Allâh Mahabbah*, Hal. 82.

7 Seorang Fisiolog bergelar M.Sc. Gelar doktornya dicapai dalam ilmu Filsafat dari Universitas Maryland. Ia juga seorang Profesor Biologi di Universitas Calg, Nezuran Timur, Anggota Organisasi Pakar Biologi Amerika dan Spesialis dalam bidang Metabolisme dan Peredaran Darah.

8 Seorang Ahli Biologi dan Botani yang mencapai gelar doktornya di Universitas Minnessota, Profesor di Universitas Frankfurt Jerman, Anggota Civitas Akademika di Indiana serta penulis berbagai karya dalam bidang Biologi.

9 Seorang fisikawan yang mencapai gelar doktornya dari Universitas Minnessota, Ketua Jurusan Studi Atom di Departemen Kelautan Amerika

yang berkedudukan di Brooklyn serta Ahli di bidang Sinar Matahari, Arsitektur dan Fisika.

[10] Seorang fisikawan besar (Menurut Eronica William Neplew)

[11] Seorang Ahli di bidang Biologi yang mencapai gelar doktornya di Universitas Texas sekaligus Profesor Biologi di Universitas Paylour. Ia pernah menjadi Dekan Akademi Ilmu Pengetahuan di Florida, yang ahli di bidang genealogi dan sinar ultra violet.

[12] Dari sudut pandang ilmu pengetahuan, pemikiran tersebut mengandung sedikit kebenaran, walaupun ia tidak dapat menafikan kebenaran agama sepenuhnya. Namun ia menghancurkan mitos gereja tentang konsep ketuhanan yang berbentuk sosok manusia yang dilahirkan dari seorang perempuan kudus, lalu disalib dan dinyatakan sebagai penebus dosa bagi seluruh umat manusia.

[13] Hal itu terwujud dengan meninggalkan doktri gereja tentang konsep Tuhan Trinitas. Analisa atas konsep gereja tentang Tuhan memperluas wilayah keimanan kepada Allah dengan benar menurut pandangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

[14] Biografinya telah disebutkan pada bab sebelumnya.

4

Faktor-faktor yang Menolak Keimanan kepada Allah

Uraian di bawah ini, merupakan beberapa pandangan para ilmuwan yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu eksperimental. Menurut mereka, ilmu pengetahuan tidak menafikan adanya konsep ketuhanan. Jika pun ilmu pengetahuan dianggap menafikan adanya konsep ketuhanan, ia hanyalah merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

1. Situasi politik intimidasi yang bertujuan ke arah komunisme Ateis dan penghancuran semangat keimanan kepada Allah SWT dari satu sisi.
2. Organisasi dan lingkungan gereja Kristen yang mengupayakan beragam usaha untuk menjadikan manusia sejak usia dini meyakini sebuah doktrin Tuhan dalam rupa manusia (konsep trinitas), yang disalib sebagai penebus dosa bagi seluruh umat manusia, dari sisi lain.
3. Watak membebaskan diri dari hukum-hukum Tuhan yang membatasi hawa nafsu. Watak jahat yang kadangkala menguasai rasio dan naluri ini adalah sisi yang ketiga.

Beberapa latar belakang itulah yang menjadi penyebab dari timbulnya gejolak kekufuran dalam konsep ketuhanan, sampai pada batas dimana keingkaran terhadap keberadaan Tuhan dapat dianggap sebagai kenyataan yang bisa dibuktikan secara kasat mata.

Maka dari itu, kita melihat bahwa orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan di kalangan umat Kristen lebih banyak daripada di kalangan umat beragama selain mereka. Karena umat beragama selain Kristen didukung oleh adanya ilmu pengetahuan yang menjustifikasi kebenaran konsep ketuhanan secara murni. Namun dalam teologi Kristen, Tuhan dipersonifikasikan dalam rupa manusia lemah yang dilahirkan dan disalib! Untuk itulah, mereka kadangkala terlihat menolak konsep Ketuhanan karena Tuhan yang tergambar dalam benak mereka sejak usia dini menurut ajaran gereja bukanlah Tuhan yang mampu menciptakan alam semesta ini!

Akan tetapi, para ilmuwan yang melepaskan diri dari konsep Tuhan menurut ajaran gereja mengalami kemajuan dalam memahami konsep ketuhanan berdasarkan kemampuan mereka sendiri, sesuai dengan kemajuan pemahaman mereka dalam ilmu pengetahuan tahap demi tahap. Bahkan, termasuk juga para liberalis diantara mereka yang membebaskan diri dari doktrin politik intimidasi Marxisme-Atheisme yang bertujuan untuk menghancurkan konsep ketuhanan itu sendiri serta kecenderungan dan naluri yang dapat membawa mereka ke arah pemikiran rasional dan netral ini.

Para liberalis tersebut cenderung memanfaatkan berbagai kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya di berbagai tataran untuk mempergunakan ilmu pengetahuan dalam rangka mendukung konsep ketuhanan, walaupun studi-studi ilmiah yang mendukung konsep ini dalam wilayah operasionalisasinya tidak

dimaksudkan untuk menetapkan keberadaan sang Pencipta. Karena tujuan ilmu pengetahuan adalah penyelidikan atas segala hal yang misteri dari alam semesta ini dan mengungkap potensi-potensinya, sehingga ia tidak termasuk ke dalam persoalan yang berkaitan dengan asal usul pertama (*causa prima*).

5
Materi Bukanlah Eksistensi Universal

(Ia hanya merupakan pecahan elemen dari berbagai unsurnya)

MEREKA ADALAH MANUSIA YANG SAMA DENGAN KITA

MATERIALIS: "Memang benar bahwa mereka adalah manusia seperti juga kita, walaupun kita tidak mengikuti jejak mereka dengan alasan-alasan yang kita sampaikan! Mereka juga tidak mengikuti pendapat kita sebagai penganut ajaran materialisme mengenai konsep asal usul materi. Mereka yakin bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan kita meragukan keberadaan-Nya sebagai zat yang Maha Pencipta dan berada di balik materi. Karena kita berpendapat bahwa hakikat eksistensi (Ada) adalah materi dan materi adalah hakikat eksistensi (Ada)."

HAKIKAT ADA HANYA MATERI

Alam semesta adalah kebenaran yang tidak terbantahkan. Namun demikian, ia hanyalah materi semata. Karena kita tidak menemukan apapun selain materi. Maka dari itu, kata mutiara

di bawah ini menurut hemat kami adalah omong kosong belaka:

> "Segala yang ada di semesta ini adalah semu dan khayali
> Atau kepekatan di gelapnya malam nan gulita"

Demikian juga wacana berikut ini adalah omong kosong:

> "Sesungguhnya sumber kebenaran yang hakiki adalah kekosongan abadi yang berada di balik materi, walaupun ia tidak dapat dibenarkan oleh naluri dan ilmu-ilmu eksperimental. Maka ketika kita mengarungi bahtera semesta ini dengan menggunakan kacamata ilmu pengetahuan, kita tidak akan menemukan apa-apa selain materi, intisari dan produknya sepanjang penelitian ilmu-ilmu eksperimental. Untuk itu, segala hal yang tidak bisa dibenarkan menurut parameter ilmu pengetahuan maka dapat dianggap sebagai suatu kebodohan dan mitos belaka."

KETIADAAN PERASAAN HATI (*WIJDÂN*) TIDAK MENUNJUKKAN KETIADAAN EKSISTENSI

TEOLOG: "Untuk memastikan diri kami bahwa Anda sekalian meragukan eksistensi Tuhan—walaupun menurut kami keraguan tersebut sama sekali tidak dapat diterima, karena keraguan yang dapat diterima haruslah berlandaskan pada argumentasi yang dapat mempengaruhi nalar dan pemikiran orang yang menerimanya—kami menyatakan bahwa tidak ada argumentasi yang dapat membuat manusia di alam semesta ini ragu akan keberadaan Tuhan. Bahkan alam semesta dengan segala jenis peredaran dan perkembangannya merupakan "tentara" yang teguh dalam rangka menetapkan eksistensi Tuhan (Allah). Untuk itu maka ketiadaan emosi tentang sesuatu itu tidak dapat dijadikan dalil atas ketiadaan eksistensinya!"

Maka, mengapa pada akhirnya Anda sekalian tetap beranggapan bahwa di balik materi itu tidak ada Tuhan?

Apakah karena Anda sekalian telah mengarungi dan menjelajahi hingga merasa telah mengetahui seluruh isi alam semesta dan menyimpulkan tidak menemukan Tuhan di dalamnya? Tidak ada seorang ilmuwan pun yang berpikiran demikian hingga saat ini. Di bumi sendiri, beragam makhluk hidup ditemukan keberadaannya oleh manusia setahap demi setahap dari hari ke hari. Dan, tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa rangkaian penemuan terhadap aneka ragam kehidupan di bumi ini telah atau akan berhenti pada suatu hari nanti!

Lalu bagaimana dengan sesuatu yang tidak terbayangkan keberadaannya di bumi, langit dan perasaan hati manusia?[1] Apakah karena Anda sekalian telah merasa menemukan segala kekuatan yang tersembunyi di alam semesta ini, kemudian menyatakan tidak menemukan Tuhan di dalamnya? Tidak seorang pun yang pernah menyatakan pendapat seperti itu, karena selalu ada kekuatan tersembunyi yang terus menerus ditemukan dari hari ke hari, dimana sebelumnya ia merupakan hal yang masih misterius. Para ilmuwan yang sejati adalah mereka yang sangat bersemangat untuk mengetahui kekuatan alam semesta namun mengumumkan temuan ilmiahnya itu dengan penuh kerendahan hati karena menyadari bahwa mereka masih minim dalam upaya mencapai wilayah yang belum diketahui tersebut serta belum dapat dikatakan telah memulai upaya tersebut!

Apakah karena Anda sekalian telah melihat segala kekuatan yang telah Anda pakai, sehingga Anda berani mengatakan tidak menemukan Tuhan di dalamnya? Tuhan tidak termasuk ke dalam kekuatan yang dipergunakan manusia dalam ilmunya. Hal tersebut tidak berarti bahwa segala kekuatan itu mesti dapat dilihat. Sejak mereka menemukan teori perpecahan molekul, para ilmuwan mulai berbicara tentang energi listrik sebagai sebuah realitas ilmiah. Namun hanya sekadar berbicara, tetapi mereka

tidak pernah melihat bentuk listrik itu sendiri. Bahkan di dalam laboratorium mereka pun, mereka tidak menemukan sesuatu yang membedakan antara satu energi listrik dan energi listrik lain yang mereka bicarakan itu.

Mereka berbicara tentang kekuatan inti dan umum yang mencakup seluruh wilayah ilmu pengetahuan eksperimental, walaupun salah seorang di antara mereka belum pernah merasakannya dalam khayalan inderawi yang bersifat materiil. Namun yang pasti adalah bahwa ekspresi-ekspresi konstannya telah mengarahkan pandangan mereka ke arahnya.

Mereka berbicara tentang ruh, akal, kegilaan, cinta, benci dan segala hal yang bukan menjadi objek inderawi dan ilmu pengetahuan eksperimental. Yang tampak dalam realitas inderawi ada hanyalah ekspresinya saja.

Kalau yang terjadi demikian, maka di manakah posisi pendapat yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada? Atau bahwa konsep ketuhanan itu omong kosong dan mitos yang tidak mengandung kebenaran apa-apa? Pengetahuan manusia tentang alam semesta, segala kekuatan dan penghuninya adalah sesat. Kesesatan itu terjadi karena manusia tidak mampu menghormati akalnya sendiri dengan menetapkan ketiadaan eksistensi dari suatu entitas, kecuali apabila ada kecenderungan rasional dan nalurinya dari sisi eksternal.[2]

Itulah realitas yang sebenarnya. Lantas bagaimana mereka dapat menyatakan dirinya memiliki ilmu tentang sesuatu yang belum tercakup dalam ilmu pengetahuan itu sendiri? Mereka tidak menemukan Tuhan dalam realitas inderawi dan tidak akan pernah menemukan-Nya dalam bentuk seperti itu, karena setiap realitas inderawi sangatlah terbatas, terstruktur, berubah dan diciptakan. Lalu bagaimana Anda berusaha untuk menemukan Tuhan dengan indera yang bersifat materi? Dia Maha Tersembu-

nyi di kedalaman wilayah yang terdalam dan Mahajelas dalam menampakkan realitas dan tanda-tanda-Nya. Alam semesta dengan segala isinya merupakan tanda yang jelas dengan bukti yang tidak terbantahkan. Anda sebagai penganut materialisme telah sesat dengan menggunakan perangkat ilmu pengetahuan eksperimental dan rasio yang terbatas untuk mengetahui Zat yang tak terbatas, yakni substansi ketuhanan, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang hakiki dan holistik dengan penggunaan metode inderawi dan rasional. Bentuk kesesatan kalian seumpama anak kecil yang hendak mendaki gunung teramat tinggi yang tak terjangkau puncaknya. Itulah perumpamaan orang yang berusaha menolak keberadaan eksistensi yang mutlak. Anda sekalian tidak meyakini keluasan wilayah alam semesta ini, yakni wilayah kreativitas materi, yang merupakan kumpulan molekul atom yang menjadi sumber awal dari beragam jenis materi. Seperti itulah Anda sekalian.

Para ilmuwan bukanlah orang yang mempercayai kemampuan ilmu pengetahuan di atas segala sesuatu hingga ia mampu menemukan suatu penafsiran bagi segala sesuatu tersebut. Ilmu pengetahuan tidak mampu menganalisa kebenaran, keindahan dan kebahagiaan. Ilmu pengetahuan lemah dalam menemukan penafsiran atas fenomena kehidupan untuk mengetahui tujuan-tujuannya. Apalagi ketika ia ditetapkan sebagai parameter untuk menetapkan ketiadaan eksistensi Tuhan, maka ia akan menjadi lebih lemah lagi.

Seharusnya ilmu pengetahuan memfokuskan dirinya untuk memperbaiki teori-teori yang dihasilkannya dengan berusaha terus mengungkap intisari kebenarannya. Namun ketika ia telah mendekati kedua tujuan tersebut—yakni teori dan kebenaran—maka semakin bertambah jauhlah ia dari intisari kebenaran itu. Apa yang mereka lakukan belum menjadi jaminan untuk mene-

mukan keyakinan akan keberadaan Tuhan yang Maha Pencipta, Abadi serta zat yang memiliki hakikat dan substansi yang misterius. Ilmu pengetahuan hanyalah sarana mengungkap hasil ciptaan-Nya dan hasil ciptaan-Nya itu adalah bukti dari keberadaan-Nya.

CATATAN

1 QS. az Zukhruf: 84.

2 Apa yang disampaikan mereka sesuai dengan makna QS. al Jâtsiyah: 24.

6
Adakah Pengetahuan Instingtif?
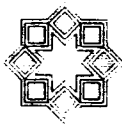
MATERIALIS: "Untuk meyakinkan diri kita akan keberadaan Tuhan yang ada di balik materi dan panca indera, sementara kita tidak diberi sarana-sarana untuk mengetahui-Nya kecuali melalui materi, maka bisakah kita mengambil posisi untuk tidak mempercayai eksistensi Tuhan yang Maha Esa sekaligus tidak mendustakannya? Dengan kata lain, kita hanya meragukan-Nya, karena keterbatasan cara-cara kita untuk mengetahui-Nya dalam wilayah materiil."

TEOLOG: "*Pertama*, mengetahui materi melalui panca indera tidaklah terbatas. Dengannya, nalar atau rasio mampu mengetahui berbagai persoalan dan problematika immateri yang terdapat dalam ilmu matematika, aljabar, logaritma dan seluruh hukum serta teori kebenaran universal yang berada di luar wilayah materi dan ruang lingkupnya.

Namun, apakah sesungguhnya kesimpulan dan nilai yang dihasilkan dari berbagai persoalan dan problematika tersebut? Apakah secara material kesimpulan dan nilai tersebut senantiasa

dapat diraba oleh salah satu panca indera? Kemudian, mengapa masyarakat awam tidak mengetahuinya? Apakah karena kehilangan sensitivitas? Atau karena ia tidak dapat ditangkap dengan panca indera?

Kita tidak menyatakan bahwa rasio itu terlepas dari unsur materi secara mutlak. Kita hanya menyatakan bahwa rasio tidak teraba oleh panca indera secara substantif. Demikian juga dengan berbagai teori dan argumentasi yang dihasilkan oleh rasio tersebut.

Kedua, pembenaran akan keberadaan suatu entitas dengan mengetahuinya secara inderawi dan rasional tidaklah terbatas. Kita dapat memastikan keberadaan suatu entitas ketika kita menemukan jejak-jejaknya (bukti-buktinya) dengan sarana inderawi-material, seperti yang terdapat dalam kekuatan daya tarik, kekuatan magnetis dan semacamnya.

Termasuk juga dalam persoalan yang berhubungan dengan rasio, kegilaan, pengetahuan, kebodohan, rasa cinta dan benci serta persoalan lain yang tidak teraba oleh panca indera. Kita mengakui keberadaan semua persoalan tersebut karena kita menemukan buktinya, yakni ekspresi-ekspresinya, yang tampak secara jelas dan terang. Dengan demikian, kita mengakui juga bahwa ada zat Tuhan yang Maha Pencipta dan terbebas dari unsur materi manakala kita mendapatkan alam semesta ini menunjukkan hal tersebut dengan keberadaan dan hukum-hukumnya yang berjalan secara teratur dan sistematis. Alam semesta ini merupakan singgasana yang luas tempat segala jenis penghuni bersujud kepada Tuhannya. Itulah bukti dari keberadaan-Nya dengan esensi, karakteristik dan realitas alam semesta ini.

Kalimat penting yang perlu digarisbawahi dalam memahami konsep ketuhanan yang immateri adalah bahwa Tuhan tidak dapat diketahui dengan indera materi dan mustahil untuk me-

ngetahui zat-Nya melalui media tersebut. Karena upaya untuk mengetahui-Nya dengan indera-materi adalah upaya untuk mengetahui-Nya dengan sarana pengetahuan yang tidak cocok (tidak sesuai, tidak pas) dengan zat-Nya. Hal itu sama persis dengan orang yang berhasrat untuk mendengarkan sesuatu dengan mata dan melihat sesuatu dengan telinga, atau ingin merasakan sesuatu dengan rabaan dan meraba sesuatu dengan perasaan. Itulah tindakan yang tidak adil, tidak pada tempatnya dan tidak proporsional, bahkan merupakan cara yang menyesatkan.

Memang benar bahwa bagi setiap objek yang ingin diketahui ada cara atau sarana yang sesuai untuk mengetahuinya, baik secara materi maupun immateri. Tuhan yang bersifat immateri tidak mungkin diketahui dengan indera yang bersifat materi serta mustahil untuk dicakup dengan ilmu rasional. Dia adalah zat yang immateri dan tidak terbatas. Lalu bagaimana mungkin Dia diketahui secara substantif dengan sarana material atau rasional yang serba terbatas. Maka jalan satu-satunya untuk dapat membuktikan keberadaan-Nya adalah dengan mencermati bukti-bukti yang menunjukkan hal tersebut, berupa alam semesta dan segala isinya, termasuk kuantitas, metodologi, hukum, bukti dan segala jenis simbol yang berkaitan dengannya.

Di dalam segala hal tersebut terdapat bukti bahwa Dialah sang Kreator yang Mahatahu, Mahakuasa, Mahaabadi, Mahabijaksana dan seterusnya.

Kemudian dalam wilayahnya yang luas itu, indera materi juga sangat membutuhkan justifikasi dari rasio dan kekuatan pengetahuan yang tidak tampak. Kalau tidak ada unsur tersebut, maka batallah indera tersebut atau batallah kebenarannya.

Yang paling penting bahwa merupakan hal yang mustahil bagi orang yang menganut paham materialisme untuk menemukan jalan ke arah Tuhan yang Maha Esa. Karena bagi dirinya,

yang paling mungkin dicapai adalah batas tertinggi, yakni dengan hanya menggunakan rasio sebagai alat untuk menemukan-Nya dan bukannya yang terendah yakni dengan memandang Tuhan dari sudut pandang materialisme sebagai cara untuk mengetahui-Nya. Ada sebuah premis yang harus diperhatikan dalam memandang setiap objek pengetahuan, yakni bahwa sesuatu itu dapat diketahui hanya dengan cara (sarana, alat pengukur dan penilai) yang sesuai dengan objek yang ingin diketahui.

MATERIALIS: "Kita masih belum dapat dan tidak akan menerima adanya eksistensi di balik materi dan tidak memandang apapun yang ada di baliknya kecuali eksistensi materi itu sendiri. Karena bagi kami eksistensi adalah materi dan materi adalah eksistensi."

TEOLOG: "Inilah pengakuan yang senantiasa Anda sampaikan di sepanjang hari tatkala kita berdialog. Anda menganggapnya sebagai suatu kebenaran dan bukti yang tidak terbantahkan. Namun demikian, kita bertanya kepada Anda sekalian: Apakah kata "Eksistensi atau Ada (*al Wujûd*)" itu bermakna materi, baik secara etimologis ataupun filosofis? Kita sama sekali tidak menemukan makna tersebut dalam setiap karya linguistik dan filsafat tentang makna kata yang dimaksud. Bukankah itu berarti bahwa tafsir kata "Eksistensi atau Ada (*al Wujûd*)" itu hanyalah hasil pemikiran penganut materialisme dan filsafat ateisme yang mengingkari keberadaan sesuatu yang ada di balik materi. Untuk itu, maka pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang tidak berdasar. Padahal bekal pertama dan terakhir yang kita junjung tinggi dalam dialog ini adalah bukti-bukti yang valid dan tak terbantahkan serta menyingkirkan pengakuan apologis yang diucapkan berulang-ulang dan tidak memiliki dasar-dasar filsafat yang menguatkannya.

Anda sekalian menyatakan bahwa tidak ada "Eksistensi atau ada (*al Wujûd*)" selain materi. Sedangkan kita menyatakan

kemustahilan adanya "Eksistensi atau ada (*al Wujûd*)" tanpa keberadaan Tuhan di balik materi. Karena Dialah sumber awal dari penciptaan alam semesta ini. Kalau tidak ada Tuhan, maka alam semesta ini mustahil ada secara mutlak. (*Sebaliknya, jika tidak ada alam semesta secara mutlak, apakah Tuhan tetap ada?—ed.*)

7
Fokus Dialog antara Teolog dan Materialis

Apakah "Eksistensi atau Ada (*al-Wujud*)" Itu?

Kita akan membuktikan bahwa konsep asal-usul materi dan keabadiannya itu laksana pemikiran kaum Sophis. Ada sebuah kenyataan bahwa seluruh bukti yang telah baku dalam berbagai aliran filsafat didasarkan atas asas keabadian (eternitas) materi yang akan dan telah dipastikan kelahirannya. Hal tersebut cenderung ke arah pembentukan materi tanpa memandang adanya Tuhan yang Maha Esa dan Abadi, seperti teori berikut :

Eksistensi Realitas = Tuhan Yang Mahaabadi + Materi
Ketiadaan Realitas = Tuhan Yang Mahaabadi – Materi[1]

Untuk itu, kalau diyakini tidak ada Tuhan di balik Materi, maka tidak ada materi yang bersifat mutlak, walaupun Anda sekalian para penganut materialisme menganggap bahwa materi itu seolah mencakup seluruh bagian dari alam semesta, tanpa adanya kemungkinan bagi yang lain untuk mewujud dalam sebuah realitas.

ASAL USUL MATERI ATAU ASAL USUL IMMATERI

MATERIALIS: "Ada suatu penghalang besar dan prinsipil antara pihak kami dengan pihak Anda sekalian, yakni ketidaksepakatan kita dalam pembenaran terhadap konsep asal usul segala sesuatu yang menjadi dasar dari dialog ini. Lalu bagaimana akan terjadi sebuah dialog?"

ALAM SEMESTA ITU ADA

TEOLOG: "Dialog yang terjadi antara kita dengan Anda sekalian tidak jauh berbeda dengan yang terjadi antara kita semua dengan kaum Sofis yang menolak adanya kedua sumber kehidupan secara mutlak, (Tuhan dan materi, pent.), karena mereka tidak mempercayai adanya alam semesta dan kebenaran apapun, walaupun hal itu berbentuk materi atau sesuatu yang lain.

Akan tetapi walaupun diri kita berbeda dengan mereka dalam kedua sumber kehidupan tersebut, yakni manakah yang merupakan sumber asal dan manakah yang merupakan kebenaran—namun kita menyepakati adanya sebuah kebenaran dan pada sisi inilah terdapat titik pertemuan pendapat kami menuju Tuhan yang menjadi titik tolak awal dari dialog kita. Sedangkan titik perbedaannya adalah bahwa menurut pendapat mereka Tuhan terbatas pada persoalan "Ada" dan asal usul materi. Adapun menurut kita, Tuhan telah mencakup seluruh materi, namun Dia bersifat immateri dan terlepas dari materi.

Seandainya kita membatasi eksistensi atau "Ada" pada sisi materi, berarti materi bersifat abadi dan hal itu mendukung pendapat Anda sekalian.

Seandainya materi itu diciptakan, maka benarlah apa yang kami nyatakan bahwa kita atau Anda sekalian telah mendapatkan petunjuk atau menempuh jalan kesesatan yang besar.

Catatan

1 Skema tersebut bermakna bahwa materi yang melepaskan diri dari Tuhan adalah nihil atau tiada, sedangkan yang dihubungkan dengan Tuhan berarti ada secara lahir.

8
Kesementaraan dan Keabadian

- Kemustahilan terjadinya kontradiksi
- Kontradiksi dalam perkembangan
- Kriteria kontradiksi
- Alam barzah antara keabadian dan kesementaraan
- Kontradiksi antara kesementaran substansial dan keabadian waktu

MATERIALIS: "Apakah metodologi yang Anda gunakan dalam dialog ini sebagai sebuah proses dari alam semesta menuju penciptanya?"

TEOLOG: "Metodologi yang kami pakai adalah metodologi yang valid dengan mengandalkan seluruh potensi rasio dan ilmu pengetahuan eksperimental-inderawi serta naluri, dimana kesemuanya itu menyatakan konsep berikut ini:

1. Ada suatu eksistensi (Ada).
2. Ada unsur keabadian di dalam eksistensi (Ada) tersebut.
3. Materi itu bersifat sementara (apapun yang terjadi).

Dengan beberapa konsep tersebut, kita dapat menentukan tujuan kita, mengeksplorasi konsep asal usul materi serta mencapai tujuan kita, bahwa materi itu tidak dapat dilepaskan dari proses penciptaannya—yakni sang Pencipta nan Mahaabadi dan immateri (Berbeda dari hasil ciptaanNya)—yang berada di balik materi.

MATERIALIS: "Inilah pertentangan awal yang Anda bangun dalam dialog ini, yakni penolakan terhadap prinsip-prinsip dasar yang seharusnya disepakati. Apakah arti keabadian (eternitas)? Dan, apakah arti kesementaraan?"

TEOLOG: "Menurut hemat kami, kedua kata tersebut hanya merupakan terma yang membantu kami untuk menunjukkan makna tertentu dalah sebuah bahasa, sebagaimana kata lainnya.

MAKNA KEABADIAN (ETERNITAS) DAN KESEMENTARAAN

Keabadian bermakna sifat paling awal atau yang tidak memiliki hal yang lebih awal dalam penciptaan. Artinya, tidak ada yang secara mutlak mendahului eksistensi Tuhan. Setiap kita kembali ke belakang, maka kita lagi-lagi hanya mendapatkan-Nya seperti saat ini di mana tak ada yang mendahului-Nya. Dia tidak berawal dan tidak berakhir, serta tidak bersifat situasional dan kondisional. (Dengan kata lain, Dia terlepas dari dimensi ruang dan waktu, ahistoris?—*ed.*)

Seperti yang akan Anda sekalian ketahui, bahwa keabadian itu merupakan sifat tidak berawal yang meliputi kekekalan yang takkan berakhir tanpa terkecuali. Karena kekekalan itu kadangkala digambarkan meluas ke arah depan tanpa merujuk ke belakang, maka objek eksistensi itu dapat dianggap sebagai hal yang kekal dan abadi. Kesementaraan itu adalah bukti dari ada-

nya keabadian secara menyeluruh, karena pencipta kesementaraan itu tidak berawal atau merupakan awal dari segala sesuatu, walaupun umurnya telah lama.

Maka dari itu antara keabadian dan kesementaraan terdapat kontradiksi yang jelas, karena rasio cenderung dapat menyatukannya dalam diri sang pencipta yang Maha Esa. Titik tekannya terdapat dalam wilayah antara penolakan atau penetapan, yakni penolakan adanya permulaan dan penetapannya.

Dengan demikian, apakah Anda sekalian menginginkan kita menolaknya hingga sampai pada persoalan bahasa yang menunjukkan apa yang kita maksud dan apa yang kita butuhkan dalam dialog filsafat kita ini. Menurut Anda sekalian, kita telah menolak persamaan konsep umum yang telah ditetapkan, karena tidak menunjukkan unsur ilmiah yang kita butuhkan dalam pembahasan seputar persoalan apakah Tuhan itu ada tanpa menolak seluruh aliran filsafat yang menguraikan persamaan konsep umum yang telah ditetapkan tersebut.

TIGA PERSOALAN: KEKOSONGAN, KEABADIAN DAN KESEMENTARAAN

MATERIALIS: "Sesuai dengan karakteristik alam materi, tidak ada apapun dalam panca indera kita selama ini selain materi. Saya berharap Anda menjadikannya sebagai fokus dialog kita sepanjang pembahasan ini. Adapun persoalan kekosongan, kesementaraan dan keabadian merupakan istilah-istilah yang—walaupun telah nyata kebenarannya—sangat jauh dari pemahaman dan jangkauan pengetahuan kita lantaran tidak termasuk sesuatu yang dapat ditemukan dalam khazanah keilmuwan eksperimental, laboratorium fisika dan kimia serta mikroskop yang tersedia dengan tingkat akurasi lensa yang kuat.

TEOLOG: "Dalam permulaan dialog, sesungguhnya saat ini kita tidak memfokuskan pembicaraan kepada karakter

immateri yang ada di balik materi sebelum kita mengetahui persoalan materi dengan benar. Kita akan mengetahuinya dan mengambil kesimpulan dari hal tersebut tentang konsep ketuhanan yang immateri secara jelas dan argumentatif, agar Anda sekalian mengetahui bahwa di balik materi yang diagung-agungkan oleh Anda sekalian, terdapat zat Tuhan yang bersifat immateri.

KEABADIAN DAN KESEMENTARAAN (YANG ABADI DAN SEMENTARA)

Namun demikian, apakah materi itu dapat mencakup dua hal kontradiktif sekaligus, yaitu penerimaan dan penolakan, bahwa ia abadi sekaligus sementara atau tidak abadi dan tidak sementara? Dua kata tersebut hanya merupakan kebenaran yang saling bertentangan dan bertempat diantara penolakan dan penerimaan.

PRINSIP KONTRADIKSI

Maka apakah Anda sekalian menerima ungkapan seseorang yang menyatakan bahwa materi itu diciptakan dan tidak diciptakan atau ada dengan sendirinya dan hancur dengan sendirinya pada saat yang bersamaan?

9
Keraguan di Seputar Kontradiksi

"Mungkin atau tidakkah ada dua hal yang saling bertentangan
satu sama lain bisa dipertemukan?"

MATERIALIS: "Kemajuan ilmu pengetahuan telah banyak menjelaskan kepada kita sesuatu yang sebelumnya tersembunyi dan membukakan cakrawala berpikir kita bahwa kita dapat menciptakan teori-teori peluang bagi sebagian persoalan yang sebelumnya mustahil untuk diwujudkan di sepanjang masa yang terus berubah dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Maka dari itu, teori kemungkinan ini dapat menggantikan posisi kemustahilan dari segala hal yang mustahil untuk terjadi dan tercipta, sehingga tercakup di dalamnya kemungkinan bertemunya dua hal yang saling bertentangan.

Adalah benar kalau sampai saat ini nalar kita masih berpikir bahwa dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin bisa dipertemukan. Kemustahilan tersebut dianggap sebagai sebuah hukum kebiasaan yang berlaku dengan mutlak.

Yang terjadi saat ini adalah kemungkinan yang terpisah dari suatu teori, yaitu seandainya manusia masa silam memiliki nalar yang berbeda dengan nalar kita saat ini dalam menangkap sebuah pengetahuan, atau karena orang selain kita juga memiliki nalar yang lebih sempurna daripada yang kita miliki saat ini, niscaya nalar tersebut akan memikirkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang saat ini dianggap mustahil, termasuk kemungkinan bertemunya dua hal yang saling bertentangan.

Hakikat dan persoalan yang sebenarnya tidak terjadi pada diri kita (atau orang lain) secara khusus dan individual, lingkungan di mana kita tinggal akan terpengaruh oleh aturan-aturan yang dibuat oleh kita dan orang yang bersangkutan. Namun ini terjadi pada setiap orang yang menggunakan nalarnya. Dengan demikian, aturan-aturan yang dihasilkan oleh nalar kita atau orang lain saat ini bukanlah aturan-aturan yang benar, jujur dan abadi, karena keterbatasan wilayah waktu dan ruang kebenaran yang terdapat di dalamnya. Namun yang lebih penting bagi kita adalah keberanian untuk meragukan kemustahilan dari segala hal yang mustahil terjadi, bahkan berkaitan dengan bertemunya dua hal yang saling bertentangan, daripada membuat sebuah aturan yang pasti dalam menafikan teori kemungkinan tersebut.

TEOLOG: "Hal pertama yang datang dari Anda sekalian adalah bahwa rasio itu berkembang bersama aturan yang menyatakan bahwa dua hal yang saling bertentangan mustahil untuk bisa dipertemukan. Ia berkembang dalam kehidupan yang serba signifikan, substantif dan benar-benar hidup, disertai dengan ketentuan-ketentuan yang lambat laun memudar. Demikianlah aturan yang tidak dapat membebaskan diri dari suatu kepastian dalam pandangan rasio.

Kita menetapkan bahwa beginilah rasio dan para pemiliknya itu terbentuk. Para pemilik rasio itu memiliki argumentasi tersendiri dalam mengemukakan teori kemungkinan, walaupun

saat ini hal tersebut menjadi kecenderungan kita. Maka rasio kitalah yang kemudian menipu argumentasi dan aturan-aturannya sendiri seperti yang terjadi saat ini.

Kita tetap tidak mempercayai Anda sekalian wahai para materialis yang menyerukan eternitas materi karena argumen yang Anda kemukakan tidak sesuai dengan aturan dan teori yang Anda buat sendiri. Cobalah pandang teori yang dibuat oleh nalar kita tentang kemustahilan akan keabadian materi dan urgensi dari "Ada" mutlak (Tuhan, Pent.) di balik materi yang menjadi penciptanya.

Kita juga tidak mempercayai pendapat dan kemungkinan yang Anda kemukakan, berasal dari orang manapun serta dikemukakan dengan argumen apapun. Karena kita memotongnya begitu saja dengan sebuah larangan dengan cara yang signifikan dan tidak dapat dihindarkan serta dengan suatu aturan pasti yang tidak kita mungkinkan ketidakpastiannya.

Dengan demikian, seperti inilah nalar dan hukum realitas berlaku. Lalu bagaimana dengan sesuatu yang wajib "Ada" dan aturan yang serba kemungkinan.

Kedua: Kita tidak membuat aturan saat ini kecuali berdasarkan nalar kita yang ada dan bersifat realistis saat ini, serta bukan nalar dari orang lain dan objek yang telah ditentukan bagi kita. Namun yang menentukan kebenaran aturan orang lain, atau aturan lain, atau kemungkinannya adalah rasio yang kita miliki secara situasional dan kondisional dan hal tersebut menolak pertemuan dan penggabungan dua hal yang saling bertentangan serta membuang setiap aturan yang bertentangan. Maka, rasio kita tidak akan membuat aturan dalam situasi apapun kecuali sesuai dengan apa yang dilihatnya sendiri dan bukan menurut apa yang dipandang oleh rasio orang lain atau ditentukan keberadaannya.

Adanya kemungkinan bertemunya dua hal yang saling bertentangan tidak dihasilkan dari teori-teori tersebut, karena teori tersebut saat ini lahir dari nalar kita, namun ia menolaknya dan tidak mencakup objek tersebut secara mutlak.

Ketiga: Apakah persoalan rasio yang telah ditentukan ini tidak terlepas dari sebuah kemungkinan bahwa ia mengetahui makna sebuah pertentangan, lalu dilampauinya atau tidak diketahuinya sama sekali?

Kalau ia diketahui, maka teorinya akan mengalami kekeliruan yang tidak dapat diperkirakan, berupa sebuah teori yang tidak diketahui. Lantas, apakah kita akan mempercayainya? Atau, perlukah kita mempercayainya?

Kalau ia mengetahui makna sebuah pertentangan seperti kita mengetahuinya, maka ia akan merumuskan sebuah teori seperti kita. Kalau tidak, maka kita akan kehilangan jejak posisinya dan kita akan dibohongi tentang adanya kemungkinan atau terkandungnya kemungkinan itu.

Keempat: Persoalan dari rasio yang telah ditentukan ini tidak terlepas dari sebuah kenyataan bahwa ia—sebagaimana nalar kita—berada di dalam wilayah pengetahuan dan dasar-dasarnya sendiri, atau malah bertentangan dengannya?

Kalau ia sama, maka ia akan menentukan pelarangannya seperti kita melakukannya. Karena kalau tidak, maka ia akan menjadi keliru dan berkurang sangat banyak.

Kalau ia bertentangan dengan nalar kita dalam wilayah pengetahuan, maka ia bukanlah nalar milik kita, sehingga kita akan menentangnya dalam merumuskan teori kita, berupa teori pertentangan dalam wilayah pengetahuan dalam persoalan ini.

Kelima: Berdasarkan ketentuan persamaannya dengan nalar kita dalam wilayah pengetahuan dan sarana-sarananya, ia tidak dapat terlepas dari tiga hal, yaitu:

1. Ia "setara" dengan nalar kita, sehingga ia menetapkan sebuah larangan sebagaimana kita menentukannya.
2. Ia "lebih rendah" dari nalar kita, sehingga kita menolak aturan yang ditetapkannya, apalagi aturan yang bertentangan dengan aturan yang kita buat. Diantara hal yang paling tampak dan paling meyakinkan adalah teori kita tentang kemustahilan dua hal yang saling bertentangan, bahkan orang-orang gila atau serangga yang paling kecil sekalipun tidak menetapkan dan tidak melihat kemungkinan tersebut, walaupun banyak sekali terjadi kekeliruan dalam pemikiran mereka.
3. Ia "lebih sempurna" daripada nalar kita, sehingga dengan demikian bagaimana cara untuk membantah seluruh aturannya dan segenap ilmu pengetahuan serta berbagai pengetahuan yang dapat dipercaya, baik positif maupun negatif?

Sebuah hukum dalam suatu kerangka teori atau norma apapun berdiri di atas dua hal penting yang saling bertentangan, yakni kemustahilan bertemu atau bergabungnya dua hal yang saling bertentangan. Keduanya merupakan hal yang paling jelas dan paling tampak serta "ibu" dari berbagai prinsip norma dan teori. Maka dengan demikian, seperti inilah contoh rasio yang tidak benar dan tidak sempurna, namun masih tidak termasuk kategori kegilaan atau salah satu dari derajat yang rendah dalam tingkatan pengetahuan. Karena kehidupan manapun tidak akan teratur, kecuali berdasarkan sistem pengetahuan. Kehidupan juga tidak akan berjalan lurus dan sistematis kecuali berdasarkan prinsip dari kedua teori penting tersebut.

Apakah runtuhnya sebuah pengetahuan dan hukum akal itu dapat dianggap sebagai kesempurnaan rasional walaupun ia mengingkari asal usul rasio dan hukum akal itu sendiri.

Keenam: Apakah Anda melihat salah seorang dari kalangan materialis yang menjadi teman Anda membatalkan teorinya tentang seluruh ilmu pengetahuan eksperimental dan rasional serta meninggalkannya hanya dengan suatu harapan semoga saja terdapat beragam pemikiran dan perasaan hati yang dapat menemukan kebalikan dari yang telah kita temukan saat ini baik secara rasional atau emosional? Maka, silakan mereka membatalkan teori mereka yang mencakup adanya kemungkinan, karena kemungkinan adanya kesalahan yang mereka alami. Ada kebohongan dalam teori yang mereka cetuskan. Bahkan seluruh rasionalis menetapkan kepastian teori pelarangan tersebut. Lebih baik mereka membatalkan kemungkinan tentang ketentuan yang telah ditetapkan.

10
Pertentangan Seputar Teori Perkembangan

MATERIALIS: "Sesungguhnya sisi negatif yang terdapat pada permukaan hal positif merupakan wilayah materi yang mencakup seluruh aspek-aspeknya:

Stalin menyatakan bahwa titik awal dari dialektika berbeda dengan metafisika. Ia merupakan sebuah sudut pandang yang menyatakan bahwa segala unsur fisik dan fenomenanya mencakup pertentangan-pertentangan internal, karena ia memiliki sisi positif dan negatif secara bersamaan, baik di masa lalu atau masa yang akan datang, serta mencakup unsur-unsur stagnasi dan perkembangan.[1]

Mao Zedong menyatakan bahwa sesungguhnya teori pertentangan dalam segala sesuatu atau teori pertentangan tunggal adalah teori dasar yang terpenting dalam dialektika materi.

Lenin mengatakan bahwa dialektika dalam artinya yang paling mendasar adalah studi pertentangan tentang bagian yang terdalam dari suatu hal.[2]

Keidrov menyatakan bahwa kita memahami *term* logika formal adalah logika yang hanya memfokuskan pembicaraan

pada pada empat hal, yaitu esensi, pertentangan, antonim dan argumentasi, serta segala hal yang berkaitan dengan empat hal tersebut.

Adapun logika dialektik kita anggap sebagai ilmu tentang pemikiran yang memfokuskan diri pada metodologi yang digunakan oleh kalangan Marxisme yang lebih istimewa daripada keempat aspek tersebut, yaitu pernyataan-pernyataan keterhubungan universal, gerakan perkembangan, keterbatasan perkembangan dan pertentangan dalam perkembangan.[3]

Maka dari itu, pertemuan antara dua hal yang bertentangan, yakni positif dan negatif mencakup segala hal di alam semesta ini. Maka kemungkinan adanya pertemuan antara dua hal tersebut juga tidak mustahil terjadi di alam semesta ini secara absolut.

TEOLOG: "Sesungguhnya di antara beberapa hal yang saling bertentangan ada sesuatu yang mustahil. Hal inilah yang Anda sebut dengan pertentangan. Menurut kami, hal itu bukanlah pertentangan dan hal yang mustahil, namun ia merupakan dasar materi berasaskan dua hal, yakni penolakan dan penetapan dalam menentukan substansi materi. Sesungguhnya diantara dua hal yang saling bertentangan ini terdapat suatu perbedaan yang jelas, seperti di antara sesuatu yang mustahil dan urgensi dari eksistensi. Sebuah pertentangan yang terjadi pada kedalaman substansi entitas materi termasuk sesuatu yang harus ada dalam hakikat suatu zat. Karena bagaimanapun juga materi itu terdiri atas dua sisi, yakni sisi positif dan negatif pada bagian-bagiannya yang terdalam, di mana di dalamnya tercakup substansi materi. Maka hal ini bukan merupakan pertentangan dan kemustahilan.

Adapun pertentangan yang mustahil adalah eksistensi sumber positif dan negatif berasal dari satu sumber. Maka sisi negatif tidak mungkin menghasilkan sesuatu yang positif. Demikian juga sebaliknya.

Pada akhirnya, ketika kita bertanya kepada orang-orang yang mempercayai adanya pertentangan pada kedalaman substansi dari suatu entitas, apakah benar pernyataan bahwa ketiadaan pertentangan yang mencakup kedalaman substansi dari suatu entitas, juga mencakup makna yang terkandung di dalamnya? Apakah mereka mempercayai pertemuan antara dua ketentuan ini, atau mempercayainya dari sisi positif dan menolaknya dari sisi negatif, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Stalin bahwa titik awal dari dialektika—sebagai antonim metafisika—adalah sudut pandang yang berdasarkan pada sebuah prinsip bahwa entitas itu mengandung pertentangan-pertentangan internal. Pada awalnya, ia menyakini bahwa ketiadaan pertentangan adalah lawan dari metafisika. Kemudian, dari sisi positif sesuai dengan kehendaknya, ia menganggap bahwa konsep metafisika mulai memudar. Demikianlah pertentangan itu dicapai.

Mereka menganggap bahwa perbandingan antara sisi positif dan negatif pada bagian-bagian materi adalah suatu pertentangan, walaupun realitas tersebut termasuk hal penting. Lalu mereka berusaha menjembataninya sembari bermaksud mencari antonimnya untuk menetapkan ketidakmustahilan adanya pertentangan yang juga dianggap tidak mungkin ada, walaupun di dalam pertentangan yang mustahil itu terdapat beberapa kriteria yang mengikutinya."

REALITAS PERTENTANGAN

MATERIALIS: "Memang benar. Akan tetapi apakah yang dapat kita perbuat dari hal yang kita temukan pada pertemuan dua hal yang kadangkala saling bertentangan satu sama lain. Kita menemukan pertemuan antara keduanya pada siang dan malam, di-

mana keduanya berbeda dan saling bertentangan. Kita menemukannya dalam satu waktu, bahkan dalam seluruh waktu bumi berdasarkan perbedaan cakrawala, sebagai hasil dari penjelasan ilmu pengetahuan tentang bola bumi dan pergerakannya, baik rotasi atau revolusi.

Ketiadaan dua hal yang saling bertentangan dalam tiada menghilangkan kedua karakter, yakni keabadian dan kesementaraan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, apakah sebab yang memungkinkan kita menyatakan bahwa alam semesta ini mungkin memiliki dua sifat sekaligus, yakni keabadian dan kesementaraan, atau ketiadaan keduanya secara bersamaan?"

KRITERIA PERTENTANGAN; MUSTAHIL

TEOLOG: "Malam dan siang dalam dua cakrawala, eternitas dan kesementaraan dalam ketiadaan. Keduanya bukanlah hal yang bertentangan. Namun yang bertentangan disini adalah antara eternitas dan kesementaraan dalam satu objek eksistensi, baik secara personal ataupun universal, atau juga malam dan siang dalam satu cakrawala dan dalam satu waktu.

Dengan penjelasan yang lebih jelas bahwa dalam wujud sebuah pertentangan terdapat sembilan syarat. Seluruhnya berkisar seputar kesatuan sarana untuk percaya yang menolak pertemuan dan penggabungan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain.

SEMBILAN ELEMEN

1. Kesatuan Objek
2. *al Mahmul*
3. Tempat

4. Waktu
5. Kriteria
6. Tambahan
7. Partikularitas dan Universalitas
8. Kekuatan dan Potensi
9. *al Haml*

Elemen *pertama* adalah titik temu dari dua hal yang saling bertentangan itu merupakan objek bagi yang lain, sehingga tidak mungkin untuk menerima antonim lain atau menolak keduanya sekaligus. Sebuah ketiadaan bukanlah objek bagi salah satu diantara karakter keabadian dan kesementaraan, sehingga titik temu antara keduanya dapat dianggap sebagai sebuah kemustahilan, karena keduanya merupakan karakteristik dari objek eksistensi atau "ada". Maka ketiadaan bukanlah objek dari keabadian lantaran ia tidak mungkin melahirkan sebuah kesementaraan dan bukanlah objek dari kesementaraan lantaran ia tidak mungkin melahirkan keabadian, karena keduanya tidak mungkin bertemu. Bahkan ketiadaan mutlak itu tidak mungkin memiliki salah satu dari kedua sifat tersebut karena kemustahilan bertemunya dua hal yang saling bertentangan. Karena tiada dan ada beserta objek dari keduanya adalah bertentangan. Bagaimana mungkin akan bertemu antara ketiadaan dan salah satu dari sifat eksistensi atau ada, dimana diantaranya termasuk keabadian dan kesementaraan? Karena tiada dan ada bertentangan, maka karakteristik salah satu dari keduanya merupakan antonim dari yang lain.

Maka, ketiadaan mutlak adalah ketidakabadian sekaligus ketidaksementaraan, karena ketiadaannya. Maka ia tidak memiliki salah satu di antara kedua karakter tersebut, apalagi kedua-duanya secara bersamaan. Karena di dalamnya mengan-

dung dua pertentangan, yaitu (1) pertentangan antara karakter eksistensi bagi noneksistensi dan (2) pertentangan akan bertemunya kedua karakter tersebut pada satu situasi.

Adapun malam dan siang dalam ketentuan cakrawala yang berbeda, keduanya terlepas dari kriteria kesatuan tempat dan cakrawala. Adapun keduanya itu berada dalam satu cakrawala dan satu waktu adalah kemustahilan yang tidak terbantahkan.

Keabadian dan kesementaraan termasuk karakter pencipta. Dia tidak dapat terlepas dari salah satu di antara keduanya. Kalau Pencipta itu memiliki asal usul, maka ia bersifat sementara, yang tidak ada, lalu ada. Namun apabila ia tidak memiliki asal usul (permulaan) secara mutlak, baik dalam dimensi ruang dan waktu, maka ia bersifat abadi. Dengan demikian, antara keabadian dan kesementaraan dalam diri pencipta terdapat titik perbedaan antara sisi positif dan negatif. Dan segala hal yang berhubungan dengan wilayah antara positif dan negatif dengan kesembilan elemen tersebut adalah mustahil membentuk titik temu antara keduanya secara bersamaan atau ketiadaan keduanya secara bersamaan dalam satu objek. Karena ia tidak akan mencakup keduanya sekaligus, kecuali hanya salah satunya saja. Oleh karena itu, adalah sesuatu yang mustahil bagi pencipta untuk memiliki dua sifat keabadian dan kesementaraan secara bersamaan, atau tidak memilikinya secara bersamaan.

Saya bertanya kepada Anda, wahai teman. Apabila ditanyakan kepada Anda: Apakah Anda ada dan tiada dalam satu situasi, atau apakah Anda itu menjadi Anda dan selain Anda pada satu waktu ? Apakah Anda percaya akan kebenaran teori ini?

MATERIALIS: "Tidak. Hal itu adalah mustahil."

TEOLOG: "Memang benar, bahwa sesuatu yang mustahil

itu haruslah mustahil di manapun ia berada. Maka kemustahilan itu tidak tergantung pada apapun, kecuali pada titik temu antara positif dan negatif dalam satu tema yang mencakup segenap kesatuan dari kesembilan elemen tersebut.

Oleh karena itu mustahil bagi alam semesta untuk memiliki seluruh karakteristik dengan kedua sifat yang saling bertentangan tersebut, atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Maka ia harus bersifat abadi secara keseluruhan, atau sementara secara keseluruhan, atau sebagian abadi dan sebagian lainnya sementara dan bersumber dari yang abadi tersebut.

CATATAN

1 Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis (al Mâdiyyah al Diyâliktîkiyyah wa al Mâdiyyah al Târîkhiyyah), Hlm. 12.

2 Tentang Pertentangan (Hawl al Tanâqudl), Hlm. 4.

3 Logika Formal Dialektik (al Mantiq al Syaklî al Diyâliktîkî), Hlm. 9.

11

Garis Demarkasi antara Keabadian dan Kesementaraan

MATERIALIS: "Alam semesta ini bisa saja berposisi di antara kekekalan dan kesementaraan. Ia tidak akan ada secara sempurna dan tidak akan musnah sepenuhnya atau dengan sempurna. Ia kekal pada satu sisi dan bersifat sementara pada sisi lainnya. Maka kebutuhan terhadap adanya sang pencipta hanya karena ia dianggap bersifat sementara secara keseluruhan."

Kesementaraan Substantif dan Keabadian Sementara

Seandainya ada titik temu antara eternitas dan kesementaraan, maka apakah alasan rasional yang dapat dikemukakan oleh para filsuf simpatisan kalian wahai para teolog yang telah menciptakan konsep garis pembatas (demarkasi) di antara keduanya dalam sebuah konsep filsafat dasar bahwa alam semesta adalah abadi berdasarkan waktu penciptaannya dan sementara secara esensial.

Mereka menganggap bahwa alam semesta adalah abadi berdasarkan waktu penciptaan, karena ia telah tercipta tanpa proses awal.

Namun ia bersifat sementara berdasarkan proses dan esensinya. Artinya bahwa ia tidak memiliki esensi dalam esensi, namun ia tergantung kepada esensi Tuhan. Inilah makna kemampuannya yang serba terbatas.

Karena itulah pembagian yang tidak adil, karena garis demarkasi yang mereka miliki dianggap mungkin dan merupakan kebenaran yang tetap dalam kerangka filsafat Ketuhanan, sedangkan garis pembatas (demarkasi) yang kita miliki dianggap batal, menyimpang dan mitos karangan orang-orang yang membangkang.

PERTENTANGAN DALAM KESEMENTARAAN SUBSTANTIF DAN ETERNITAS SEMENTARA

TEOLOG: "Sebenarnya kita tidak termasuk orang yang sependapat dengan pembagian yang tidak adil tersebut, karena kita memandang garis pembatas (demarkasi) mereka itu dari dua sudut, yaitu:

1. Alam semesta itu bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT, sebagai pengakuan bahwa Dialah yang menjadi Tuhannya. Inilah konsep yang kita yakini sebagai identitas kaum teolog yang sebenarnya.
2. Sesungguhnya alam semesta itu abadi berdasarkan waktu penciptaannya. Kita menolak dan menentangnya dengan penolakan akan kemungkinan bertemunya dua hal yang saling bertentangan.

Kebutuhan seorang kreator terhadap keberadaan Kreator yang lebih abadi adalah hanya karena kekuatan dan unsur penciptaannya. Pertama kali ia tidak ada, kemudian ia diciptakan. Maka urgensi kebutuhan makhluk ciptaan terhadap penciptanya

memaksa kita untuk mengakui adanya eksistensi abadi yang meng-ada-kannya.

Adapun pencipta yang tidak didahului oleh ketiadaan (abadi, Pent.) secara absolut dan eksis sebagaimana adanya Tuhan, maka ia dapat dinyatakan sama dengan Tuhan dalam persoalan keabadian, karena ia tidak membutuhkan sesuatu serta tidak bergantung dalam aspek apapun kepada Tuhan.

Maka sebagaimana Allah SWT tidak membutuhkan kepada seseorang yang menciptakan-Nya, karena Dia ada setelah didahului oleh tiada. Demikian juga alam semesta, yang telah ditentukan keabadiannya berdasarkan waktu penciptaannya. Ia tidak membutuhkan pencipta secara esensial. Karena pada dasarnya, ia bersifat mandiri (tidak membutuhkan apapun, Pent.) dalam proses kejadiannya dari sesuatu yang menciptakannya.

Kekekalan yang tak berawal adalah kemandirian mutlak tanpa terlihat membutuhkan adanya sesuatu selain dirinya secara mutlak.

Sedangkan kesementaraan adalah kemiskinan (sifat membutuhkan, Pent.) secara mutlak, tanpa adanya sifat kemandirian.

Ketentuan tentang sifat keabadian berdasarkan waktu penciptaan bagi alam semesta menjadikannya mandiri secara esensial dari sesuatu selain dirinya. Di manakah posisi kemandirian dan kebutuhan kepada selain dirinya?

Dengan demikian, titik temu antara kekekalan alam semesta, baik berdasarkan waktu penciptaannya atau hal lain, serta ketergantungannya secara esensial kepada zat Tuhan terletak pada pertemuan antara sisi kemandirian yang bersumber dari sifat kekal dan sifat butuh yang bersumber dari kesementaraan. Di sinilah posisi titik temu antara dua hal yang saling bertentangan, yakni keabadian dan kesementaraan.

Keterikatan sifat abadi dengan waktu penciptaan tidak membuatnya terlepas dari keabadian dan kemandirian secara

mutlak. Bahkan hal itu merupakan buah pertentangan dari pertentangan lain, yaitu :

1. Pertentangan antara sisi keabadian dan waktu penciptaan. Karena zaman memiliki batasan-batasan, sedangkan keabadian tidak memiliki batas.
2. Pertentangan antara keabadian dan kesementaraan

Dengan demikian, maka pembagian kita bukanlah pembagian yang tidak adil. Karena kita menolak pertemuan antara sisi keabadian dan kesementaraan, walaupun yang menyatakannya adalah seorang filsuf yang sekaligus teolog, atau seorang materialis yang kafir. Karena kaidah nalar tidak membenarkan dan mustahil membenarkannya. Apalagi tentang kemustahilan bertemunya dua hal yang saling bertentangan.

Antara dua hal yang saling bertentangan, tidak terdapat garis pembatas (demarkasi) secara mutlak. Karena keduanya adalah dua wilayah antara sisi negatif dan positif, sehingga tidak ada garis pembatas (demarkasi) antara keduanya yang berposisi sebagai penengah antara keduanya.

Maka benarlah pernyataan bahwa garis pembatas (demarkasi) milik Anda sekalian tidak memberikan makna apapun kecuali hanya merupakan titik temu antara dua hal yang saling bertentangan, yakni keabadian dan kesementaraan. Perbedaan yang terjadi hanyalah dalam penyebutan istilah saja, sehingga seolah-olah dua hal yang saling bertentangan itu sama dengan sesatnya teori tentang kemungkinan pertemuan keduanya dalam satu titik.

Maka usanglah sebuah pernyataan bahwa alam semesta itu diciptakan dengan sementara dan abadi secara esensi. Demikian juga pernyataan bahwa terdapat titik temu antara eternitas dan kesementaraan dengan segala unsurnya. Anda sekalian sebagai

pemikir dalam lingkungan alam semesta, khususnya dalam wilayah filsafat, tidak dapat menghindar untuk mempercayai salah satu pernyataan yang terdapat di bawah ini, yaitu:

1. Sesungguhnya alam semesta itu sementara secara keseluruhan. Ia belum pernah ada, lalu diciptakan.
2. Sesungguhnya alam semesta itu abadi secara keseluruhan. Ia tidak memiliki permulaan apapun (tidak diawali oleh apapun).
3. Sesungguhnya alam semesta itu sebagian bersifat sementara dan sebagian lainnya abadi.

Inilah akhir dari segala perbincangan yang kita inginkan sepanjang dialog kita. Kemudian, apakah yang Anda pikirkan?

12
Keraguan terhadap Kelahiran Alam Semesta

Sebuah jawaban yang berasal dari:

1. Filsafat rasionalisme dan fisika
2. Seluruh ilmu-ilmu eksperimental menolak keabadian materi
3. Pertentangan antara keabadian dan kesementaraan, serta ketiadaan alam barzah di antara keduanya.
4. Beragam keraguan tanpa akhir dan jawabannya
5. Teori ada, siapa yang menciptakan Tuhan?

Bagaimanakah Proses Penciptaan Itu? Suatu Teori Anti Persamaan

MATERIALIS: "Kita menolak adanya proses penciptaan dan menganggapnya sebagai prasangka yang rapuh dan tidak memiliki dasar pemikiran yang kuat dari filsafat ilmu pengetahuan eksperimental. Karena teori ilmiah dari Lawazieh telah menegaskan bahwa *materi itu tidak tercipta dari sesuatu yang tiada serta tidak akan meniada (musnah)*

Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali menyatakan bahwa alam semesta itu abadi secara mutlak, tanpa mempedulikan kemungkinan penciptaannya, ketika kita menolak konsep tersebut. Pada saat itu, eksistensi Tuhan yang Maha Pencipta tidak dibutuhkan lagi, karena makhluk dalam arti yang sebenarnya itu tidak ada dan kita tidak lagi memikirkan siapa yang menciptakannya?"

TIDAK ADA PENCIPTA DAN BENDA YANG DICIPTAKAN

Anda sekalian telah mengeluarkan pernyataan akan eksistensi zat yang Maha Pencipta dengan keberadaan makhluk yang diciptakanNya. Seandainya alam semesta itu sementara, maka berdasarkan teori eternitas tidak ada pencipta dan tidak ada benda yang diciptakan. Dengan demikian, muncul keraguan akan keberadaan Tuhan. Bahkan kita mengetahui bahwa Tuhan itu tidak ada, karena alam semesta yang abadi sama sekali tidak membutuhkan Pencipta, seperti juga seorang pencipta tidak membutuhkan kepada pencipta lain karena karakteristik eternitasnya.

ILMU DAN ILMUWAN DENGAN KESEMENTARAAN MATERI DAN KEMUSTAHILAN SIFAT ABADINYA

TEOLOG: "Ilmu-ilmu eksperimental dan berbagai analisis rasional yang berdasarkan kepada ilmu-ilmu pengetahuan menolak keabadian materi. Teori Lawazieh tidak akan mati dalam hubungannya dengan wilayah filsafat alam semesta, baik dipandang secara abadi maupun sementara. Berdasarkan hal tersebut, dialog kita tidak berjalan menurut apa yang dinyatakan dan dikatakan tanpa argumentasi apapun. Akan tetapi, kita tetap mendasarkan diri kepada bukti yang kita ketahui realitas dan telah menjadi pedoman kita.

Kalau Anda sekalian menolak sifat kesementaraan alam semesta karena teori Lawazieh, tanpa menolak eternitasnya berdasarkan ilmu-ilmu eksperimental dan berbagai analisa yang valid dan rasional, maka Anda sekalian harus menyampaikan argumentasi yang valid dan tidak terbantahkan bahwa teori Lawazieh bertujuan ke arah *term* filsafat yang menyatakan bahwa materi itu tidak bersifat sementara dan tidak dapat diciptakan. Kemudian, Anda harus memberikan argumentasi ilmiah dan rasional tentang kemustahilan penciptaan materi, atau alam semesta, serta kemungkinan memiliki sifat keabadiannya. Yang terjadi adalah bahwa sepanjang perbincangan yang terjadi, Anda sekalian hanya menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal mustahil berdasarkan teori Lawazieh, tanpa bukti apapun yang memiliki dasar pemikiran yang bersumber dari konsep-konsep filsafat dan keilmuwan lainnya. Dengan demikian, kami menganggap bahwa apa yang Anda sampaikan itu merupakan tipu daya, berdasarkan beberapa pertimbangan berikut :

Pertama: Materi tidak diciptakan. Teori antipersamaan dari hukum tersebut hanya menunjukkan lapangan penelitian fisika dalam proses perubahan materi dan bukan wilayah filsafat yang menunjukkan sifat kesementaraan dan eternitasnya, karena teori Lawazieh adalah lapangan penelitian fisika yang tidak dan takkan pernah membahas persoalan materi, kecuali dari sudut pandang fisika dan bukan filsafat. Dengan teorinya, ia menunjukkan bahwa perkembangan dan perubahan substansial dari materi tidak menunjukkan sebuah esensi bahwa materi tercipta setelah ia musnah dan musnah setelah ia tercipta. Namun yang terjadi dalam setiap peristiwa dan perubahan materi adalah bentuk aksidensial dari materi. Sedangkan materi dalam esensi aslinya terdapat dalan jati diri materi tersebut dan bukan dalam bentuk aksidensialnya.

Ketika molekul air itu tercipta dengan susunan H_2O, maka unsur H dan O tidaklah musnah, sehingga terciptalah molekul air. Sesungguhnya, materi itu tidak dapat musnah dan tidak dapat diciptakan. Namun yang musnah dan yang diciptakan di mana-mana adalah bentuk aksidensi dari materi berdasarkan perubahan kimia dan fisika saja. Atau dengan kalimat lain, bahwa unsur materilah yang berubah dari suatu bentuk menjadi bentuk yang lain serta berganti dari suatu struktur menjadi struktur yang lain. Dengan hal itu, maka karakteristiknya dan elemen fisiknya juga berubah. Namun hal itu tidak membuat karakter atomik aslinya hilang dalam situasinya yang baru, tidak berubah dari ada menjadi tiada, lalu dari tiada menjadi ada, dengan kembali kepada proses awalnya. Demikianlah realitas yang terjadi, walaupun orang-orang tersebut membayangkan dan memikirkan kesementaraan materi sepanjang proses perubahan kimiawi dan proses kelahirannya kembali setelah ia musnah.

Walaupun demikian, masih ada di antara mereka ada yang menyatakan bahwa materi itu tidak tercipta dari tiada, sebagaimana ia juga tidak akan musnah.[1]

Kedua, seandainya teori Lawazieh itu menunjukkan sisi filosofis dalam teorinya, berarti penganutnya termasuk kelompok yang menyatakan bahwa materi itu abadi. Mereka akan kami mintai argumentasinya seperti orang lain yang menganut pemahaman seperti ini tanpa melihat realitas yang terjadi, laksana orang buta. Setelah itu, barulah kami akan mempercayainya dan menolak sisi kesementaraan materi, bukan karena alasan bahwa hal tersebut telah disampaikan oleh teori Lawazieh.

Ketiga, ilmu pengetahuan menolak sifat keabadian materi, walaupun ada pendapat yang menyatakan hal itu dari orang yang sependapat dengan Anda sekalian (kaum materialis, Pent.), tanpa memberikan bukti-bukti yang valid dari apa yang dinyatakan itu.

CATATAN

1 Para ilmuwan sebelum terciptanya teori Lawazieh percaya bahwa proses kimiawi berakibat pada kemusnahan dan kelahiran sebagian materi. Di saat kayu arang terbakar akan hilanglah sebagian dari unsur materinya. Demikian juga besi dan air raksa ketika mengalami proses oksidasi, akan membentuk materi baru, sehingga hal tersebut menetapkan teori Lawazieh sebagaimana proses awalnya bahwa proses kimiawi itu tidak memusnahkan dan menciptakan materi. Proses oksidasi air raksa itu terbagi menjadi dua unsur, yaitu air raksa itu sendiri dan oksigen. Keduanya lalu diukur dan dapat dilihat bahwa massa keduanya sama dengan massa oksigen sebelum proses oksidasi itu terjadi.

13
Ilmu-ilmu Eksperimental Menolak Teori Eternitas Materi

ILMU KIMIA MENOLAK TEORI ETERNITAS MATERI

JOHN CLELAND COTHRAN[1]: "... Keberadaan ilmu kimia menunjukkan kepada kita bahwa sebagian materi itu dapat menghilang atau bersifat sementara. Sebagian menjadi musnah dengan kecepatan yang sangat akseleratif dan sebagian lainnya dengan kecepatan yang sangat lamban. Untuk itu, maka materi tidaklah abadi dan tidak kekal. Karena ia memiliki proses awal."[2]

Bukti-bukti ilmiah dalam ilmu kimia dan ilmu lainnya menunjukkan bahwa asal usul materi tidaklah bersifat lambat atau bertahap, namun ia lahir dalam bentuk spontan dan ilmu pengetahuan yang ada mampu untuk menentukan batasan waktu pertumbuhan materi tersebut.

Untuk itu, alam materi ini haruslah bersifat makhluk (diciptakan, pent.). Sejak ia tercipta, ia harus tunduk pada aturan dan hukum alam tertentu yang telah berlaku dan bukan karena faktor kebetulan yang terjadi di dalamnya.

Apabila alam materi ini lemah untuk menciptakan dirinya sendiri.[3] Karena setiap sesuatu yang memiliki batas akhir, dapat dipastikan ia memiliki batas awal, karena keberakhiran itu merupakan tanda keterbatasan. Sedangkan kekekalan yang tidak berawal adalah tanda ketidakterbatasan atau membatasi aturan-aturan yang melingkupinya, maka proses penciptaan itu haruslah dijalankan oleh kekuasaan zat pencipta yang immateri (terlepas dari materi, Pent.).

CATATAN

1 Ia meraih gelar doktornya di Universitas Counrel. Ketua jurusan ilmu Fisika di Universitas Doult.

2 Karena setiap sesuatu yang memiliki batas akhir, ia dapat dipastikan memiliki batas awal, karena keberakhiran itu merupakan tanda keterbatasan. Sedangkan kekekalan yang tidak berawal adalah tanda ketidakterbatasan.

3 Namun hal tersebut kemustahilan yang membutuhkan keunggulan sesuatu atas dirinya sendiri, apabila yang diinginkan adalah penciptaan substansi. Namun bila yang diinginkan adalah penciptaan sebuah proses perkembangan bahwa materi yang asli tercipta dari sebuah proses perkembangan. Namun hal ini berlaku di luar bagian materi itu sendiri.

14
Ilmu Fisika Membawa ke Arah Keabadian Materi

EDWARD LUTHER KESSEL[1]: Sebagian memandang bahwa kepercayaan tentang keabadian tidak lebih sulit daripada kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan yang Mahakekal. Akan tetapi, teori kedua dari rangkaian teori dinamika panas[2] menetapkan kesalahan dari pendapat ini.

Ilmu pengetahuan menetapkan dengan jelas bahwa alam semesta ini tidak mungkin bersifat abadi. Ada perpindahan energi panas yang terus menerus dari benda-benda yang panas menuju benda-benda yang dingin, serta tidak mungkin terjadi hal yang sebaliknya dengan kekuatan apapun, di mana energi panas berbalik arah dari benda-benda yang dingin menuju benda-benda yang panas.

Hal tersebut berarti bahwa alam semesta berjalan menuju suatu tingkatan yang memiliki panas yang sama pada seluruh benda dan meratalah seluruh sumber kekuatan yang ada. Pada saat itu, tidak ada proses kimiawi atau fisika serta tidak ada pula jejak-jejak kehidupan itu sendiri di alam semesta ini.

Ketika kehidupan telah berlalu atau masih berlangsung[3], proses kimiawi dan fisika itu masih terus berlangsung di jalurnya. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa alam semesta ini tidak mungkin bersifat abadi. Karena kalau ia abadi, maka hilanglah seluruh kekuatannya sejak dahulu kala dan berhentilah seluruh proses kreatif yang berlangsung di dalamnya.

Demikianlah ilmu pengetahuan itu berkembang, tanpa untuk bermaksud menyatakan bahwa alam semesta ini memiliki permulaan, di mana hal itu akan menetapkan eksistensi Tuhan. Karena benda yang memiliki permulaan tidak mungkin ada dengan sendiri. Akan tetapi, haruslah ada zat yang melahirkannya, atau penggerak pertama, atau pencipta, yang disebut dengan Tuhan.[4] Hal tersebut tidak menunjukkan akan kekalnya kehidupan, namun proses panjangnya.

Apa yang yang disampaikan ilmu pengetahuan tidak terbatas pada suatu ketetapan bahwa alam semesta ini memiliki permulaan. Namun ia telah menetapkan sesuatu yang melampauinya bahwa ia tercipta secara sekaligus sejak 6 milyar tahun yang lalu.[5] Kenyataannya bahwa alam semesta masih menjalankan proses perkembangannya secara terus menerus dan dimulai dari pusat pertumbuhan. Pada saat ini, seseorang yang mempercayai hasil-hasil ilmu pengetahuan harus percaya pula terhadap konsep penciptaan. Konsep itu tunduk kepada hukum alam, karena hukum-hukum tersebut merupakan akibat dari konsep penciptaan.

Oleh karena itu mereka harus menerima konsep tentang pencipta yang telah menentukan hukum alam semesta, karena hukum itu sendiri adalah ciptaan-Nya, sehingga tidak mungkin ada benda ciptaan tanpa ada penciptanya, yaitu Tuhan.

Tuhan telah menciptakan materi dari alam semesta beserta berbagai hukum yang menguasainya, bahkan Dialah yang men-

jalankan seluruh hukum tersebut demi keberlanjutan proses penciptaan melalui jalur perkembangan (evolusi).

FRANK ALEN[6]: Ketika kita dan para materialis itu terlibat dalam perdebatan tentang eternitas segala hal yang terdapat di alam semesta, baik yang dinisbatkan ke dalam dunia benda mati ataupun ke dalam zat Tuhan yang Mahahidup dan Maha Pencipta, tidak ada kesulitan konseptual untuk mengambil salah satu dari dua kemungkinan tersebut dalam kapasitas yang lebih banyak daripada yang lain.

Akan tetapi, teori dinamika panas menunjukkan bahwa bahan-bahan pembentuk alam semesta telah mulai kehilangan energi panasnya secara bertahap. Ia terus berjalan menuju suatu saat dimana seluruh benda yang terdapat di alam semesta ini mencapai satu tingkatan energi panas yang meredup, yaitu warna kuning pekat.[7] Pada saat itu, lenyaplah segala kekuatan dan musnahlah segala jenis kehidupan. Terjadinya peristiwa lenyapnya kekuatan ini tidak dapat dihindari, ketika tingkatan energi panas mencapai benda-benda yang berwarna kuning pekat pada waktu silam.

Adapun matahari yang membakar, bintang-bintang yang gemerlapan dan bumi yang kaya dengan beragam kehidupan, seluruhnya merupakan bukti yang jelas bahwa asal muasal alam semesta atau prinsip dasarnya berkaitan dengan masa yang dimulai dari waktu tertentu sebagai salah satu di antara sekian banyak peristiwa. Hal itu berarti bahwa asal muasal alam semesta haruslah merupakan Pencipta yang tidak memiliki permulaan, yang Mahatahu dan menguasai segala hal, Mahakuat dan tidak memiliki batasan dalam kekuasaan-Nya. Karena alam semesta ini merupakan hasil ciptaan-Nya.

RUSSELL CHARLES ARTIST[8]: Berbagai teori yang beragam telah dirumuskan untuk dapat menafsirkan bagi kita ten-

tang bagaimana kehidupan itu tumbuh dari dunia benda mati. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa kehidupan itu tumbuh dari protogenik, virus, atau serangkaian partikel protogenik yang besar.

Sebagian manusia membayangkan bahwa teori ini telah menutup celah yang memisahkan antara dunia benda-benda hidup dan dunia benda-benda mati. Namun realitas yang terjadi dan seyogyanya kita terima adalah bahwa seluruh upaya dan usaha yang telah dicurahkan untuk mencapai materi kehidupan dengan materi yang mati telah mengakui ketertinggalannya dan gagal total.

PETERW STONER[9]: Sebelum saya memulai studi saya dalam proses penciptaan, saya yakin bahwa materi itu bersifat kekal. Ketika kita mampu mengubah bentuk materi, namun pada bentuk keduanya ia tetap berbentuk materi. Demikianlah kepercayaan sebagian besar para ilmuwan.

Dan ketika saya mampu membongkar kekuatan atom, jelaslah bahwa materi itu mungkin dapat berubah menjadi sebuah kekuatan dan kekuatan itu dapat berubah menjadi materi.

Oleh karena itu proses penciptaan dan kelahiran alam semesta termasuk ke dalam proses ilmu pengetahuan yang penting.

Kita dapat menemukan banyak hal dengan parameter ilmu pengetahuan untuk mengukur usia kelahiran dan proses pembentukannya, seperti bumi, bebatuan yang terpendam, bulan, matahari dan benda lainnya, sebagai parameter usia alam semesta secara keseluruhan. Dengan pendekatan itu, akan kita temukan usia alam semesta ini, yaitu sekitar enam milyar Tahun.

CATATAN

[1] Ia meraih gelar doktornya di Universitas California. Karir ilmiahnya telah dipaparkan di bagian awal buku ini.

[2] Teori tersebut terungkap berdasarkan teori termodinamika, yaitu energi panas dan gerak, yang disebut juga dengan teori ontropika. Teori ini ditemukan oleh Boltzman.

[3] Hal tersebut tidak menunjukkan akan kekalnya kehidupan, namun proses panjangnya.

[4] QS. ath Thûr : 35-36. Ayat tersebut disebutkan oleh penulis sebagai kesaksiannya berdasarkan ayat al Quran yang sesuai dengan tema perbincangan terakhir.

[5] Seandainya parameter ini diukur berdasarkan proses penciptaan esensi materi, maka hal tersebut tidaklah relevan. Demikian pula bila diukur dengan proses penciptaan berdasarkan evolusi materi dan perkembangan bentuknya, walaupun kadangkala ada aspek yang dipakai untuk melakukan pendekatan kepadanya.

[6] Gelar master dan doktornya diraih di Universitas Counrel. Dia adalah profesor fisika dan biologi di Universitas Manitouba Kanada dari Tahun 1904 s/d 1944 M. Dia juga ahli di bidang pengamatan warna, penelitian fisiologis dan akibat perubahan arah angin. Dia mendapatkan penghargaan berupa medali emas pada Organisasi Ilmuwan di Kanada.

[7] Warna kuning pekat di sini tidak seperti warna kuning yang kita ketahui selama ini. Namun warna kuning yang telah kehilangan segala energi panas dan gerakan partikel (molekul) sekaligus energi atomnya. Dalam tahapan ini, materi akan mulai musnah secara mutlak dan akan senantiasa bergerak. Dari sisi ini, teori dinamika panas menentukan kemusnahan materi secara substansial, kecuali apabila bersandarkan kepada hal yang berada di baliknya, yakni: yang abadi, immateri dan tak berakhir.

[8] Gelar doktornya diraih dari Universitas Minnessota. Karir ilmiahnya telah dipaparkan di bagian awal buku ini.

[9] Ia mencapai gelar Master of Science (M.Sc.) dan doktornya dalam bidang filsafat pada Universitas California.

15
Ilmu Astronomi Menolak Teori Keabadian Materi

MATERI SENDIRI TIDAKLAH CUKUP

IRVING WILLIAM NOBLOCH[1]: Ilmu astronomi menunjukkan bahwa alam semesta ini memiliki permulaan yang lama dan bahwa alam semesta ini berproses menuju keberakhiran sejati dan pasti, maka tidaklah relevan dengan ilmu pengetahuan apabila kita meyakini bahwa alam semesta ini abadi dan tidak memiliki permulaan, atau kekal dan tidak memiliki keberakhiran. Alam semesta ini berdiri di atas asas perubahan dan pada titik inilah ilmu dan agama bertemu.

DONALD ROBERT CARR[2]: "Pada saat ini, berbagai metodologi yang berbeda dipergunakan untuk menentukan usia bumi dengan tingkatan-tingkatan waktu yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, hasil dari metodologi ini secara garis besar mendekati satu sama lain. Hal itu menunjukkan bahwa alam semesta ini telah tumbuh sejak 5 milyar tahun. Untuk itu, maka alam semesta ini tidak mungkin bersifat abadi, walaupun fakta itulah yang saya dapatkan dari keterangan yang tersisa. Pendapat ini sesuai dengan teori kedua dari teori dinamika panas."

Inilah sebagian dari kesaksian ilmu pengetahuan dan para ilmuwan akan kemustahilan sifat abadi dari materi, walaupun hal itu disampaikan dengan tanpa bukti dalam menanggapi penolakan sifat kesementaraannya. Mengapa Anda sekalian menetapkan keputusan ini?

CATATAN

1 Seorang profesor ilmu fisika yang mendapat gelar doktornya di Universitas IOWA. Ia ahli di bidang biologi makhluk darat di Amerika Serikat. Ia adalah professor fisika di Universitas Michigan sejak tahun 1945, yang ahli di bidang evolusi tumbuh-tumbuhan dan studi terhadap bentuk-bentuk fisiknya.

2 Seorang profesor kimia dan geologi yang mencapai gelar doktornya di Universitas Columbia yang bekerja sebagai asisten peneliti di Universitas Columbia dan profesor tamu di Universitas Chalton. Ia ahli dalam mengukur umur geologis dengan menggunakan ukuran fisika.

16

Apakah Peristiwa Itu Terjadi Tanpa Pencipta
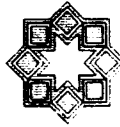
MATERIALIS: "Kalau kita sepakat bahwa seluruh alam semesta ini adalah sementara, maka Tuhan Anda sekalian juga bersifat sementara dan dilahirkan, andai Dia dimasukkan ke dalam golongan makhluk. Kalau tidak, maka seperti yang pernah kita sampaikan, Dia bukanlah pencipta hingga ia dapat ditemukan. Maka kesepakatan tentang sifat kesementaraan alam semesta tidak akan memberikan manfaat, kecuali kesementaraan Tuhan atau sebaliknya secara mutlak.

TEOLOG: "Hal tersebut tidaklah mungkin, seperti sifat keabadian materi, apabila seluruh alam semesta ini dilahirkan tanpa adanya zat yang melahirkannya.[1]

Memang benar, bahwa kesementaraan dalam wilayah ini tidak menyisakan sifat abadi pada segala hal yang ada di alam semesta. Maka kesementaraan itu menentukan kemustahilan adanya alam semesta secara mutlak. Bagaimanapun, sebuah benda yang tercipta itu membutuhkan adanya Pencipta Yang Abadi. Kalau pencipta tidak ada, hasil ciptaannya pun tidak dan

takkan pernah ada. Hal ini berarti menambah kekeliruan kalangan Sophisme bahwa mereka menolak keberadaan alam semesta secara mutlak. Hal itu berarti menolak adanya kebenaran, bahkan mengingkarinya karena tidak adanya kebenaran yang sesuai dengan substansinya.

Maka dari itu, alam semesta yang tercipta mustahil untuk menciptakan dirinya sendiri atau tercipta karena faktor kebetulan yang spontan. Namun ia membutuhkan pencipta yang abadi untuk menciptakannya.

ABADI DAN DICIPTAKAN

MATERIALIS: "Kita tidak menemukan sumber awal dalam proses pembentukan alam semesta ini. Alam semesta merupakan jarak antara keabadian dan kesementaraan yang bukan dalam arti lama, agar alam semesta itu dapat menerima titik temu yang jelas antara dua hal yang saling bertentangan. Bahkan, alam semesta adalah abadi berdasarkan permulaan proses perkembangannya, karena proses perkembangan tersebut tidak memiliki permulaan dan terjadi secara personal. Maka serangkaian sebab dan akibat di alam semesta ini bersifat abadi dan kekal setiap kita merujuk kembali ke belakang, atau ke zaman dulu dan zaman sebelumnya. Kita menemukan kreator yang diciptakan oleh kreator sebelumnya, hingga sesuatu yang tidak memiliki permulaan, atau tidak memiliki sesuatu yang benar-benar mendahuluinya secara keseluruhan. Kita tidak menemukan kreator manapun dan apapun dalam serangkaian proses ini sebagai kreator yang abadi dan tidak ada sosok manapun yang mendahuluinya untuk dihubungkan dengan proses pembentukan alam semesta.

Kemudian walaupun ada urgensi kebutuhan yang sangat mendalam dari sesuatu yang diciptakan terhadap penciptanya,

namun alam semesta tidak membutuhkan sosok pencipta yang abadi sebagai sebab pertama yang pertama kali mulai menciptakannya. Karena walaupun alam semesta itu sementara, sesuatu yang tidak memiliki batas awal dalam rangkaian alam semesta itu ditentukan untuk tidak membutuhkan Tuhan yang Mahaabadi di baliknya, lantaran alam semesta itu sendiri sudah bersifat abadi secara keseluruhan, walaupun pembentukannya terjadi berdasarkan proses tertentu.

TIDAK ADA JARAK ANTARA KEABADIAN DAN KESEMENTARAAN

TEOLOG: "Sebagaimana yang telah kita uraikan bahwa pembagian objek "Ada" menjadi yang abadi dan yang sementara merupakan dua sisi positif-negatif dalam objek "Ada" itu sendiri. Hal tersebut merupakan batasan rasional yang mencakup seluruh bagian alam semesta dengan tidak terbantahkan, selain ketiadaan.

Objek "Tiada" yang bersifat tidak abadi dan tidak sementara adalah penting dalam menggambarkan "Ada", karena ia "Tidak Ada". Maka tidak ada ketentuan situasi yang menjadi jarak antara sisi keabadian dan kesementaraan alam semesta, kecuali bahwa ia tetap ada ataupun tidak ada, hingga memungkinkan adanya sisi negatif, yakni tidak abadi sekaligus tidak sementara.

Adapun jarak positif pada alam semesta di antara dua kategori jarak tersebut, hanyalah perpaduan diantara keduanya di alam semesta, yakni abadi secara sempurna ataupun sementara secara sempurna, di mana salah satunya sudah merupakan pertemuan dua hal yang saling bertentangan.

Maka dari itu, jarak yang Anda sekalian inginkan berada diantara sesuatu yang dihasilkan oleh ketiadaan alam semesta

dari sisi negatif dan dari kemustahilan eksistensinya dari sisi positif. Maka alam semesta menurut jarak yang Anda tentukan berada diantara objek tiada dan kemustahilan eksistensi.

MATERIALIS: "Saya menyatakan bahwa individu itu adalah sementara dan pluralitaslah yang bersifat abadi. Keduanya merupakan bagian dari alam semesta. Pemahaman tersebut bukan karena keberadaan satu-satunya pencipta yang kami anggap abadi dan dapat menciptakan sesuatu yang bersifat sementara. Namun pluralitas itu bersifat abadi karena kuantitasnya dan kesementaraan pada individu itu juga disebabkan oleh kuantitas tunggalnya.

Pertentangan antara Kesementaraan Individu dan Keabadian Pluralitas

TEOLOG: "Mustahil jika hal di atas tidak diragukan lagi, karena ketentuan sifat sementara dan keterbatasan dalam setiap individu, serta ketentuan sifat abadi dan ketidakterbatasan dalam pluralitas merupakan perpaduan antara dua hal yang saling bertentangan satu sama lain karena sebab-sebab berikut ini:

Pertama: Berdasarkan ketentuan, serangkaian kronologi itu hanyalah kumpulan kuantitas tunggal yang dianggap plural. Ada sisi eksternalnya, yaitu individu-individu dan anggapan yang kita tangkap sebagai kolektivitas dalam sebuah eksistensi. Maka sebuah kolektivitas itu hanyalah kumpulan person-person, tidak lebih dan tidak kurang. Sisi pentingnya adalah terminologi dan asumsi yang ditangkap, dimana keduanya tidak memiliki sisi eksternal, kecuali identitas person-person yang muncul scara beruntun, baik sebagai penyebab maupun akibatnya.

Kedua: Sesungguhnya diantara keabadian dan kesementaraan, serta keterbatasan dan ketidakterbatasan terdapat perten-

tangan yang jelas. Maka dari itu, bagaimana mungkin dapat ditentukan sifat keabadian yang tak terbatas bagi kuantitas plural dan kesementaraan terbatas bagi kuantitas tunggal? Apakah perpaduan antara dua hal yang saling bertentangan di alam semesta itu merupakan sesuatu yang lazim terjadi.

Kolektivitas alam semesta dengan berbagai individunya secara berurutan hanya mengarah pada salah satu di antara dua pilihan, yaitu keabadian yang tidak terbatas dan kesementaraan yang terbatas, berdasarkan kepada urgensi bendawi, kesatuan substansi eksternal antara serangkaian kolektivitas dan individu-individunya serta deskripsi perbedaan antara berbagai *term* dan asumsinya.

Apabila kita meneliti sebab-sebab pertentangan yang terjadi, kita akan menemukannya dalam ketentuan keabadian yang tak terbatas dalam sebuah kolektivitas, sebagaimana yang Anda sekalian sepakati dan bukannya dalam kesementaraan individu-individu, dimana seringkali kita sepakati dalam hal ini dan berbeda dalam persoalan lainnya, yaitu:

Bahwa kita sependapat dalam sifat kesementaraan alam semesta dengan berbagai individu-individunya sesuai dengan ketentuan dan berbeda pendapat dalam sifat keabadian serangkaian kolektivitas. Sisi yang diperselisihkan oleh kita sekalian adalah ketentuan tentang sifat abadi dalam kolektivitas, dimana diasumsikan bahwa rangkaian tersebut berbeda dengan individu-individunya.

Seandainya kolektivitas itu berbeda dengan individu-individunya seperti yang telah dijelaskan, maka ketentuan kolektivitas antara keabadian dan kesementaraan—pada titik ini dan titik itu—tidak menjadi jarak antara keduanya, namun menjadi sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

Hal pertama yang disampaikan kepada Anda sekalian di sini adalah penolakan bertemunya dua hal yang saling ber-

tentangan, di mana hal itu hanyalah ketentuan akan keabadian yang tidak terbatas.

Ketiga: Situasi dari serangkaian proses plural ini senantiasa berkaitan dengan hal-hal berikut, yaitu:

1. Apabila ada individu yang abadi dan tidak memiliki permulaan secara pribadi, maka dialah Kreator bagi seluruh individu yang tercipta menurut ketentuan yang berlaku.
2. Tidak ada individu manapun yang bersifat abadi, namun segalanya bersifat sementara, karena akal kita menolak suatu penciptaan yang terjadi tanpa sebab-sebab tertentu (*creatio ex nihilo*).

Dengan demikian, maka ketentuan sifat kesementaraan alam semesta adalah sempurna, bahkan dalam suatu rangkaian tak berpermulaan, walaupun hal tersebut adalah mustahil. Hal ini menolak keberadaan alam semesta ini berdasarkan ketentuan ketidakabadiannya secara mutlak, menurut kemustahilannya adanya akibat penting tanpa adanya sebab-sebab penciptaan. Maka penolakan terhadap eternitas segala hal yang terdapat di alam semesta ini jelas-jelas lebih rendah daripada prasangka kaum Sofis yang menolak adanya kebenaran. Prasangka tersebut menafikan dan mengingkari adanya kebenaran di alam semesta. Orang yang mengingkari eksistensi pencipta yang abadi di alam semesta ini menolak adanya alam semesta ini dengan mutlak sebagai hasil dari ketentuan tentang ketiadaan sebab apapun dari kelahiran alam semesta.

Maka ketentuan sifat kesementaraan segala hal yang ada di alam semesta ini juga menentukan sifat abadinya sekaligus dapat menafikannya dalam suatu ketentuan yang tetap dan pasti tanpa terkecuali. Untuk itu, tidak ada jalan lain untuk melanjut-

kan serangkaian proses yang diinginkan ini menuju titik awal mula dari segala permulaan, yaitu Allah SWT Tuhan yang Maha Esa.[2]

Ayat al Quran ini menerangkan hukum akal dan hukum naluri yang penting, yakni bahwa seorang pencipta yang diciptakan dan membutuhkan sebuah substansi—walaupun mencapai sejumlah kuantitas — tidak membutuhkan pencipta lain yang tidak membutuhkan apa-apa, karena sejumlah orang yang membutuhkan sesuatu tidak bertambah, kecuali satu orang yang saling membutuhkan dengan orang yang juga membutuhkan.

Walaupun berbagai peristiwa di alam semesta itu menghasilkan keterpenuhan dan keabadian, namun kebutuhan itu dapat menciptakan suatu simpanan besar yang dapat mencukupi sifat peminta-minta.

Dengan demikian, kita akan mendapatkan satu milyar dari bermilyar-milyar hal tanpa kritik atau ketentuan tanpa batas akhir. Atau kita akan mendapatkan pembentukan sejumlah pluralitas yang banyak dari milyaran benda secara murni tanpa batas akhir.

Bermilyar kekosongan atau ketidakterbatasan hanyalah menunjukkan suatu himpunan kekosongan yang sama. Demikian juga, ketidakterbatasan dalam serangkaian peristiwa di alam semesta hanyalah menunjukkan kesementaraan dan sifat membutuhkan terhadap sesuatu. Keduanya sangat mementingkan dan membutuhkan keberadaan pencipta yang Mahakaya. Karena kalau tidak, maka sifat kesementaraan dan keberadaan alam semesta yang bersifat sementara sesuai dengan ketentuan adalah mustahil keberadaannya.

Maka kesimpulan akhir dari ketentuan penciptaan alam semesta dengan segala penghuni dan isinya ini adalah bahwa kolektivitas proses pembentukan alam semesta ini adalah semen-

tara dan membutuhkan sesuatu selain dirinya sendiri. Tidak adanya titik permulaan yang diinginkannya tidak menjadikannya abadi, karena kolektivitas itu kembali kepada diri individu itu sendiri tanpa terbantahkan. Maka sifat membutuhkan kepada selain dirinya sendiri itu tidak membuatnya dapat melepaskan diri dari identitas dirinya dalam proses penciptaan dan dalam kekekalan dirinya setelah proses penciptaan itu berlangsung.[3] Adakah sesuatu itu tercipta tanpa pencipta? Atau adakah sesuatu yang abadi itu diciptakan?

CATATAN

1 QS. Ath Thûr: 35-36.

2 QS. Fâthir: 15.

3 QS. Fâthir: 15.

17
Keraguan Seputar Ketidakterbatasan dalam Angka
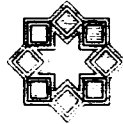
MATERIALIS: "Realitas eksternal membuktikan pendapat kita tentang kemungkinan titik temu antara keterbatasan individu dan ketidakterbatasan plural, yang berarti tidak berawal dan tidak berakhir. Ketentuan tidak berawal dalam kolektivitas plural lebih dapat menggantikan pencipta daripada selainnya dalam kesementaraan. Seperti itulah contoh dari berbagai pluralitas tanpa akhir.

Bagaimanapun, kita tidak menemukan keberagaman yang berhenti pada suatu batasan tertentu. Setiap keberagaman mencakup tambahan yang tidak terbatas. Demikian juga setiap kekurangan, walaupun hal tersebut terpecah-pecah tanpa batas. Untuk itu, maka keberagaman itu menjadi batas antara keberakhiran dan ketidakberakhiran, yakni keberakhiran dan batas-batas dalam sosok-sosok yang beragam serta ketidakberakhiran dalam wilayah penambahan dan kekurangan."

TEOLOG: "Sesungguhnya realitas eksternal berdasarkan ketentuannya tidak termasuk hal yang ditolak dengan hukum

rasional yang urgen. Bagaimanapun, kita telah menunjukkan kemustahilan titik temu antara dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. Maka sisi yang keliru di sini adalah penggambaran realitas eksternal. Seperti yang telah Anda sekalian sampaikan bahwa titik temu antara malam dan siang dalam dua cakrawala merupakan contoh titik temu antara dua hal yang saling bertentangan.

Dari sini, kita dapat merumuskan inti persoalan dalam ketidakberakhiran yang beragam sebagai berikut:

Pertama: Ketentuan tentang ketidakterbatasan dalam menerima tambahan pada setiap keberagaman. Keterbatasan adalah setiap kuantitas operasional. Ketidakterbatasan adalah sebuah kuantitas relasional dalam gambaran rasio dan sebagian dari kriteria kontradiksi yang merupakan kesatuan dalam operasional dan relasional.

Akan tetapi, keberakhiran dan ketidakberakhiran, atau kesementaraan dan eternitas dalam ketentuan pembahasan ini hanyalah terdapat di alam semesta dalam keseluruhan secara operasional. Kolektivitas dan kemanunggalan dalam individu-individu alam semesta hanya merupakan dua buah asumsi deskriptif yang menunjukkan alam semesta itu sendiri.

Kedua: Kita membahas tentang alam semesta dan seluruh bagiannya. Hal tersebut adalah terbatas, baik secara kolektif maupun tunggal, dengan segala sebab dan akibatnya menurut realitas eksternal. Persoalan eternitas, kesementaraan, ketidakterbatasan dan keterbatasan bukanlah wilayah idealisme yang tidak berbeda dengan ketentuan rasio, sehingga ia diukur dengan ketidakberakhiran yang beragam dan telah ditentukan tanpa memiliki realitas operasional-eksternal. Ukuran ini tidak dapat diambil sebagai sebuah asumsi, walaupun kita sepakat dengan ketidakberakhiran yang beragam itu.

Ketiga: Ketidakberakhiran itu ada dua bagian, yaitu :

1. Ketentuan rasional yang tidak memiliki wilayah operasional, seperti dalam angka-angka.
2. Operasionalisasi realitas, seperti dalam serangkaian proses pembentukan alam semesta, baik sebab maupun akibatnya.

Pilihan kedua adalah mustahil, karena berbenturan dengan realitas eksternal dan prinsip dasar rasio, di mana keduanya menyatakan kemustahilan bertemunya dua hal yang saling bertentangan satu sama lain.

Namun pilihan pertama berdasarkan ketentuan kemungkinannya tidak dapat dianggap sebagai sebuah ketentuan dan ukuran. Karena Anda tidak akan menemukan sejumlah sosok yang tidak memiliki keberakhiran secara realistis. Sesungguhnya rasio itu memiliki ketentuan kelipatgandaan yang banyak tanpa harus berhenti pada satu titik, tidaklah diketahui dan dihitung ketidakberakhiran itu pada bentuk kuantitas tersebut, apapun bentuk aplikatifnya. Namun yang biasanya terjadi adalah penambahan bagi suatu kuantitas tanpa berhenti pada batas yang ada dalam gambaran rasio.

Untuk itu, maka Anda melihat bahwa bilangan-bilangan kuantitas itu adalah bagian dari alam semesta yang memiliki batas akhir. Karena ia merupakan realitas eksternal yang ada secara aplikatif dan terbatas, walaupun di dalamnya terdapat ketidakberakhiran. Dan tidak ada batas posisi dalam gambaran rasio tentang kelipatgandaan bilangan. Titik perbedaannya adalah aspek operasional di satu sisi dan aspek kedudukan di sisi lainnya.

Ketidakterhinggaan dalam bilangan tidak menunjukkan bahwa terdapat bilangan yang tidak berakhir (tidak terhingga), atau bahwa serangkaian bilangan itu tidak akan ada batas akhir-

nya. Namun hal itu menunjukkan bahwa kita tidak menemukan bilangan yang tidak dapat bertambah lagi. Maka setiap bilangan — walaupun terhitung sangat banyak — masih mungkin untuk bertambah hingga tiada terhingga, dengan menutup pandangan terhadap bilangan-bilangan eksternal, karena sisi eksternal tersebut merupakan lingkungan bilangan yang terbatas secara substantif.

Dan adapun rasio juga tidak mencakup bilangan rasional yang tidak terhingga secara operasional serta serangkaian bilangan yang tidak terbatas. Karena sesuatu yang terbatas tidak dapat mencakup sesuatu yang tidak terbatas. Sedangkan rasio itu terbatas, walaupun ia berfungsi dengan kuat.

Hal ini berbeda dengan serangkaian bilangan tak terhingga dari realitas eksternal. Ketika kesementaraan dalam individu dimaknai dengan kesementaraan dalam kolektivitas. Demikian juga dalam keterbatasan.

Sebuah ketentuan tentang ketidakterhinggaan dalam bilangan menunjukkan bahwa ada bilangan yang tak terhingga secara operasional, walaupun hal tersebut mustahil terjadi. Akan tetapi dalam bilangan, ia tidak akan dapat mencapai ketidakterhinggaan itu dalam penghitungan karena ketidaklazimannya, sebagai akibat dari perbedaan ketentuan dan realitas eksternal.

Keempat: Kita menolak ketidakterhinggaan bilangan hingga dalam ketentuan rasio sekalipun. Karena adanya struktur tak terbatas dari elemen-elemen yang terbatas adalah mustahil, bahkan dalam deskripsi rasio sekalipun secara ..., tanpa bersentuhan dengan wilayah operasional dan realitas eksternal. Karena struktur yang terbatas adalah terbatas. Dan yang dapat kita simpulkan dari sebuah keterbatasan adalah penerimaan terhadap penambahan dan pengurangan. Bilangan itu termasuk di antara sesuatu yang menerima keduanya secara substantif, walaupun ia

telah menunjukkan sebuah kuantitas yang banyak dan mencapai ketidakterhinggaan — sebagaimana yang diinginkan —, sehingga kita senantiasa bertanya-tanya tentang bilangan yang tidak terhingga dengan sebuah pertanyaan:

"Apakah ia menerima penambahan dan pengurangan? Kalau ia menerima, maka berarti ia terbatas. Kalau tidak, maka berarti ia bukan bilangan."

Dengan demikian, maka ketidakterhinggaan bilangan menunjukkan bahwa kita tidak dapat menguasai ilmu hingga batas terakhir angka-angka, karena ia tidak memiliki batas akhir.

Kelima: Penolakan terhadap segala apa yang telah disebutkan di atas bahwa sesungguhnya kesementaraan dan kebutuhan substantif dalam seluruh elemen alam semesta—apabila ketidakterbatasan itu benar-benar berada dalam proses pembentukan alam semesta itu—menunjukkan bahwa di balik segala sesuatu itu terdapat Pencipta yang telah menciptakannya. Pertemuan antara segala hal yang tidak ada, tidak menunjukkan sebuah eksistensi atau Ada dan perpaduan sejumlah besar esensi, walaupun hal tersebut tidak terbatas. Karena hal itu tidak menghasilkan bilangan tertentu dan pecahan-pecahan yang beragam.

Maka dari itu, seorang pencipta yang diciptakan tidak dapat menghindari Pencipta yang tidak diciptakan. Untuk itu, perpanjanglah bahasan ini diiringi dengan berbagai perenungan Anda, maka Anda akan menemukan kebenaran.

SEBUAH WACANA RASIONAL TENTANG KEKURANGAN ALAM SEMESTA; MANUSIA

QS. Fâthir: 15 menyerukan kepada manusia untuk memandang hubungannya dengan Tuhan karena tiga sebab, yaitu: (1) karena dirinya paling dekat dengan-Nya daripada seluruh isi alam se-

mesta ini, (2) pada saat yang sama, ia merupakan elemen berakan yang sempurna dari alam semesta ini, serta (3) ia bersifat *mukallaf* dengan menganggap diri dan segala yang ada di sekelilingnya membutuhkan keberadaan Allah SWT.

Dengan kebenaran ini, sesungguhnya manusia butuh untuk senantiasa mengingatnya dalam setiap seruannya kepada petunjuk dan usaha yang dilakukan, agar ia dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya. Ia butuh untuk senantiasa mengingatnya karena ia secara substansial membutuhkan perlindungan dirinya kepada selain dirinya sendiri dan alam semesta ini, yaitu Allah SWT, guna menghindarkan dirinya dari kesesatan.

Adalah benar apabila manusia terkesima dan kebingungan dalam memaknai kekuasaan, kebesaran dan keagungan Allah SWT, tatkala ia melihat manusia lain yang kecil, hina, bodoh, lemah dan lengkap dengan segala kekurangan, kemudian ia menerima kekuatan yang menakjubkan dari bimbingan dan arahan dari Allah SWT.

Manusia adalah salah satu penghuni kecil dari seluruh penghuni bumi ini. Bumi hanyalah salah satu planet kecil dalam tata surya yang berpusat pada matahari. Matahari merupakan salah satu bintang diantara bintang-bintang yang tak terhitung dan tak terbatas jumlahnya. Bintang-bintang tersebut hanyalah titik-titik kecil di luasnya bentangan langit dan tersebar di seluruh penjuru alam semesta yang tidak seorang pun diantara manusia yang mengetahui batas-batasnya. Keluasan bentangan dengan bintang-bintang yang gemerlap tersebut laksana titik-titik yang terserak dan merupakan sebagian dari ciptaan Allah SWT.

Segalanya menyatakan dengan bahasa hatinya bahwa mereka sangat membutuhkan Allah SWT secara esensial.

18
Siapakah yang Menciptakan Tuhan?

APAKAH DIA ADA TANPA ADA PENCIPTANYA? (TEORI "ADA")

MATERIALIS: "Seandainya kita telah menegaskan bahwa Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Akan tetapi kita bertanya siapakah yang telah menciptakan Allah? Karena kebutuhan terhadap sebuah sebab bersifat substansial bagi sebuah eksistensi atau "Ada". Oleh karena itu tidak mungkin bagi kita untuk menggambarkan suatu eksistensi atau "Ada" yang terlepas dari sebab manapun. Maka setiap eksistensi atau "Ada" adalah akibat dari suatu sebab, baik ia Tuhan atau penyembah Tuhan.

TEOLOG: "Itulah teori yang dinyatakan oleh sebagian penganut Marxisme, yang diperbaiki secara ilmiah dengan bersandar pada pengalaman yang banyak ditunjukkan di berbagai bagian alam semesta. Teori tersebut menyatakan bahwa eksistensi atau "Ada" dengan segala dimensi dan bentuknya dalam wilayah pengalaman tidak membutuhkan sebab yang melingkupinya, sehingga ketiadaan eksistensi atau "Ada" dengan tanpa ada sebab, bertentangan dengan teori tersebut.

Namun mereka lupa bahwa pengalaman itu bekerja pada wilayahnya sendiri secara spesifik, yakni wilayah materi. Kesimpulan dari apa yang Anda temukan adalah ketundukan benda-benda materi kepada prinsip-prinsip universal. Penyebabnya bukan karena keberadaan eksistensi atau "Ada" itu senantiasa membutuhkan keberadaan suatu causa, namun lebih karena kapasitas eksistensi materialnya. Atau dengan kalimat lain, bahwa sesungguhnya materi itu sebagai sesuatu yang tercipta membutuhkan keberadaan Pencipta.

Akan tetapi ketika mereka menyatakan bahwa eksistensi atau "ada" itu adalah materi dan materi itu mencakup seluruh elemen alam semesta, sehingga mereka menyimpulkan bahwa eksistensi atau "ada" karena keberadaannya itu membutuhkan causa yang mereka sebut dengan materi, mereka mengingkari kenyataan bahwa materi itu juga membutuhkan causa karena ia sendiri diciptakan, bukan karena keberadaannya.

Sesungguhnya kebutuhan sesuatu itu kepada sebuah causa adalah berdasarkan unsur keterciptaannya semata. Untuk itu, kita memandang para materialis yang meyakini eternitas materi asli bahwa mereka tidak memikirkan tentang keberadaan causa yang menciptakannya. Hal itu hanya karena keterciptaanlah yang membutuhkan adanya causa tersebut, yakni pembangkit awal yang lahir dari pertanyaan yang timbul dalam diri kita: Mengapa ia lahir atau mengada? Di hadapan kebenaran yang kita posisikan dalam dunia materi dan kapasitas kebenaran itu sendiri, maka prinsip-prinsip universal itu menjadi terbatas pada peristiwa-peristiwa khusus. Apabila ada sesuatu yang ada dalam bentuk konstan (kontinyu atau terus-menerus) serta tidak tercipta setelah sebelumnya tidak ada, maka sia-sialah pertanyaan: Mengapa ia lahir atau mengada? Pertanyaan tersebut menjadi tidak perlu, karena sesuatu yang dimaksud lahir atau mengada tanpa permulaan (titik awal).

Hal tersebut berlaku sama pada objek "ada" yang abadi dan bersifat material—seandainya ada—atau immateri. Pertanyaan tersebut menjadi sia-sia pada kedua realitas tersebut.

Objek "ada" akan dipertanyakan: Mengapa ia lahir atau mengada? Walaupun ia telah ditentukan keterbatasan dan kolektivitasnya yang tidak memiliki batasan secara individu, sesungguhnya ketidakterbatasan kolektif yang secara substansial mustahil ada tidak lantas mendorong terciptanya sesuatu dengan tanpa causa tertentu.

Maka dari itu, para materialis yang menyatakan asal usul dan eternitas materi tidak menunjukkan pertanyaan: "Mengapa materi itu ada?" kepada diri mereka sendiri. Demikian juga sebaliknya. Kemudian, pertanyaan: "Mengapa Tuhan itu ada?" juga tidak ditujukan kepada para Teolog, karena mereka meyakini adanya Tuhan yang immateri dan Mahaabadi. Eternitas (keabadian) itu adalah tidak membutuhkan causa, baik materi maupun immateri.

Dengan demikian, dua kelompok tersebut, baik teolog maupun materialis ini meyakini eksistensi suatu eternitas di alam semesta, baik mencakup seluruh dimensinya, seperti yang diyakini oleh para materialis ("tidak ada pencipta dan makhluk yang diciptakan"), maupun seperti yang diyakini oleh para teolog, yakni sebagian abadi, yaitu Tuhan dan sebagian lainnya sementara (tidak abadi), berupa makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga ada pencipta dan ada makhluk ciptaan-Nya.

MENCIPTAKAN DIRINYA SENDIRI

MATERIALIS: "Dengan demikian, Anda menyatakan bahwa alam semsta yang sementara ini menciptakan dirinya sendiri tanpa membutuhkan bantuan selain dirinya, seperti yang pernah

dinyatakan oleh sebagian ilmuwan dari kalangan teolog bahwa Tuhan menunjukkan bahwa Dia lahir dari Diri-Nya sendiri. Untuk itu, adalah benar pemikiran yang menyatakan bahwa Allah menciptakan Diri-Nya sendiri, sehingga Dia tidak membutuhkan bantuan kepada selain-Nya. Maka kemudian alam semesta ini menciptakan dirinya sendiri, sehingga ia juga tidak membutuhkan bantuan kepada selain dirinya."

KEMUSTAHILAN DALAM KEMUSTAHILAN

TEOLOG: "Sesuatu yang menciptakan dirinya sendiri atau keberadaannya berasal dari tiada (nihilitas) merupakan sesuatu yang mustahil dan menyimpang, walaupun entitas tersebut adalah Tuhan atau realitas materi. Bahkan bagi Allah, hal tersebut merupakan kemustahilan dalam kemustahilan.

Adapun titik kemustahilan dalam ketuhanan dan dalam penciptaan adalah sama. Sebagai bukti dari proses kejadian suatu entitas sebelum ia benar-benar terjadi tatkala entitas tersebut berkeinginan untuk menciptakan dirinya sendiri, maka ia harus lahir dan tidak lahir pada saat yang bersamaan. Maka situasi prapenciptaan dirinya hingga ia lahir merupakan bagian penting dari proses eksistensi causa (sebab) sebelum terciptanya akibat. Entitas tersebut tidak lahir ketika ia berkeinginan untuk menciptakan dirinya sendiri yang sesuai dengan ketentuan eksistensinya, ia menciptakan dirinya sendiri sebagai pencapaian sasaran yang dituju. Maka, ia menjadi meniada ketika ia menciptakan dirinya sendiri untuk menunjukkan sebuah eksistensi bagi dirinya sendiri. Berarti, sang Pencipta harus membuat Diri-Nya sendiri ada sebelum Dia benar-benar ada dalam kapasitas-Nya sebagai *causa prima* dan pada saat yang bersamaan Dia harus meniada dalam kapasitas-Nya sebagai akibat. Hal itu berarti

memadukan antara eksistensi sebuah entitas dan ketiadaannya pada saat yang bersamaan.

Kemudian pemikiran yang menyatakan bahwa Tuhan tercipta dari Diri-Nya sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Missionaris Kristen, Dr. Bost.[1] Hal tersebut merupakan mitos besar yang sangat meragukan sekaligus mengakibatkan banyak pertentangan.

Konsep ketuhanan menurut keyakinan para teolog bersifat abadi, tidak berawal serta tidak bersifat sementara. Maka pernyataan bahwa Dia menjadikan Diri-Nya sendiri merupakan perpaduan antara keabadian (eternitas) dan kesementaraan dalam zat-Nya yang kudus. Keduanya merupakan dua sifat yang saling bertentangan, seperti menyatukan eksistensi dan antieksistensinya pada saat yang bersamaan, dimana hal tersebut merupakan dua sifat yang saling bertentangan.

Kita—bersama para ilmuwan Kristen—memiliki posisi yang berani dalam dialog ini, di mana posisi tersebut lebih mengejutkan daripada dialog yang kita lakukan dengan para meterialis, yakni ketika mereka memandang konsep trinitas sebagai sebuah *tauhîd murni* dengan menyebutnya sebagai *tauhîd trinitas*. Jelaslah bahwa hal tersebut merupakan kepercayaan yang menggabungkan dua hal yang saling bertentangan, dimana satu Tuhan dalam tiga dan tiga Tuhan dalam satu, immateri dalam materi dan materi dalam immateri, Ayah sebagai Anak dan Anak sebagai Ayah, terbatas dalam ketidakterbatasan dan ketidakterbatasan dalam keterbatasan, serta pertentangan-pertentangan lain yang mengiringi doktrin Trinitas menurut penafsiran gereja.

Seperti yang telah diterangkan bahwa mitos-mitos epidemik seperti inilah yang menciptakan benih-benih kekafiran dalam diri umat kristiani, di mana berbagai organisasi dan lingkungan gerejanya mencurahkan usahanya dengan optimal untuk men-

jadikan penganutnya mempercayai doktrin tersebut sejak usia dini, yakni mempercayai Tuhan dalam bentuk manusia dalam kerangka doktrin Trinitas, dengan penyaliban Tuhan Yesus di tangan para hamba-Nya sendiri sebagai penebusan atas dosa-dosa mereka.

Kemudian, ilmu pengetahuan sendiri menolak eksistensi seperti konsep yang telah disebutkan serta menerima konsep Ketuhanan dalam studi-studinya secara signifikan. Adapun orang-orang dari kalangan umat Kristiani yang ingkar terhadap doktrin gereja tentang Tuhan tidak menemukan kebenaran apapun tentang eksistensi Tuhan, sebagaimana yang banyak kita tangkap dari uraian mereka di sepanjang pembahasan dalam buku ini.

CATATAN

1 Hal ini tertulis dalam Kamus al Kitab yang Suci, dalam bab yang berjudul "Allah".

19
Energi Materialisme dan Wilayahnya

- Ia hanya bersifat sementara; sama seperti isme lainnya
- Keserupaan sebab dan akibat
- Kesatuan hakikat ada: tunggal atau plural?

APAKAH ENERGI ITU DICIPTAKAN SECARA ABADI?

MATERIALIS: "Anda menganggap bahwa alam semesta (atau materi) tercipta dengan segala kelengkapannya itu membutuhkan Pencipta. Akan tetapi, keterlepasan dari materi tidak termasuk persyaratan penciptaan. Bahkan, ketentuan-ketentuan universal antara materi dan immateri menolak adanya sesuatu yang terpisah dari materi, tapi dapat menciptakannya. Menurut kami, energilah yang dapat menciptakan materi, karena materi tidak dapat menciptakan dan melepaskan diri dari dirinya sendiri, karena rasio menolak keduanya.

Ketika kita menemukan jarak antara materi dan immateri yang berupa energi, maka kepercayaan tentang urgensi eternitas di alam semesta tidak dapat disembunyikan. Ia merupakan hal

yang terlepas dari meteri, berupa sesuatu yang tidak kita percayai hingga sekarang serta tidak dapat kita yakini, bahkan kita tolak keberadaannya.

Itulah energi yang terletak di hadapan panca indera kita dengan sarana-sarana materi, dimana hanya dialah sang pencipta eternitas bagi materi.

JARAK ANTARA MATERI DAN IMMATERI

TEOLOG: "Bagaimanapun, energi materi hanyalah bagian dari materi atau immateri yang terpisah dari salah satu diantara dua unsur tersebut. Batasan objek eksistensi atau "ada" dalam materi dan immateri merupakan batas-batas rasional berupa wilayah antara positif dan negatif. Maka tidak ada jarak antara keduanya secara rasional, karena secara eksistensial keduanya bertentangan satu sama lain yang tidak dapat bersatu atau berpisah secara bersamaan. Yang penting adalah bahwa kita menganggap energi tersebut dapat meniada, sehingga materi dan immateri itu juga dapat meniada, karena keduanya adalah karakter dari objek eksistensi atau "ada", sehingga ketika keduanya lenyap, lenyap pulalah energinya.

Apabila Anda sekalian menyatakan bahwa energi itu merupakan salah satu bentuk materi, maka kita menyatakan bahwa rasio menolak materi sebagai *causa* kreatif yang menjadi sumber dari materi lainnya, kecuali bahwa materi itu lahir seperti materi lainnya lahir. Kelahiran itu berbeda dengan penciptaan dan universalitas sempurna, seperti yang akan kami sampaikan secara khusus dalam suatu bab.

Kalau Anda sekalian menyatakan bahwa ia terpisah dari materi—walaupun menurut ketentuan ia berbentuk energi material—maka berarti Anda sekalian mengakui adanya eternitas

di balik materi. Kita akan memaparkan bukti bahwa hal itu menjelaskan materi secara keseluruhan dalam substansi dan karakteristiknya serta perbedaan keduanya secara mutlak.

ENERGI = MATERI

Akan tetapi, energi dalam materi adalah materi itu sendiri yang melahirkan dan dilahirkan olehnya. Ia tidak berbeda dengan materi kecuali ketika energi tersebut bergerak dan terpecah menjadi beberapa bagian, atau materinya bertambah dan berkurang energinya. Materi pada saat bergerak dan terpecah-pecah akan menjadi suatu energi. Energi ketika bertambah dan berkumpul menjadi satu akan menjadi materi. Maka, keduanya adalah sama-sama materi, kecuali dalam wilayah substansial yang selalu mengumpul dan bergerak.

Ada keterkaitan substansial dari segi asal usul antara energi dan materi, sehingga keduanya sebenarnya merupakan satu hakikat. Adapun orang pertama yang menemukan keterkaitan antara energi dan materi adalah Albert Einstein. Ilmu pengetahuan dengan kemajuannya saat ini telah mampu mengubah energi menjadi materi.[1] Maka materi hanya merupakan salah satu fenomena dari sekian banyak fenomena energi. Demikian juga sebaliknya.[2]

Seorang ahli kimia bernama John Cleveland Cotrand menyatakan bahwa ilmu kimia dengan teorinya yang spesifik dalam mempelajari struktur dan berbagai perubahan yang terjadi pada materi, termasuk di dalamnya perubahan energi menjadi materi dan materi menjadi energi, dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan tentang materi yang tidak ada hubungannya dengan dunia metafisik.

Ilmu pengetahuan modern mulai berusaha untuk mengubah materi menjadi energi murni, yakni melepaskan karakter

materi dalam sebuah unsur dalam bentuk yang paling akhir. Hal itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada teori relativitas yang dicetuskan oleh Albert Einstein, dimana dinyatakan bahwa volume benda itu bersifat nisbi dan tidak tetap. Ia akan mengalami pertumbuhan dengan cepat, seperti percobaan yang dilakukan oleh para ilmuwan fisika atom terhadap elektron yang bergerak pada energi listrik yang kuat dan energi yang terpancar dari percikan benda yang bercahaya.

Ketika volume sebuah benda yang bergerak itu bertambah seiring dengan pertambahan kecepatan geraknya, maka gerakan hanya merupakan penampakan dari energi. Volume yang bertambah pada sebuah benda adalah energi yang terus bertambah.

Maka ada dua unsur spesifik di alam semesta ini yang tidak dapat diukur, yaitu (1) materi yang dapat diraba dan tampak dalam panca indera kita dalam bentuk volume tertentu, dan (2) energi yang tidak teraba dan tidak memiliki volume, seperti yang diyakini oleh para ilmuwan lama. Bahkan, ilmu pengetahuan saat ini menyatakan bahwa sebuah volume materi itu hanyalah energi yang terkumpul.

Dalam salah satu karyanya, Albert Einstein menyatakan bahwa (1) Energi = Volume Materi x ¼ Kecepatan Cahaya. Kecepatan Cahaya = 816.000 mil / detik. Sedangkan sebuah volume = Energi : ¼ Kecepatan Cahaya.

Dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa atom dengan elemen proton dan elektronnya pada dasarnya hanya merupakan energi yang berlipat ganda serta dapat diuraikan dan dikembalikan kepada bentuk asalnya.

Energi ini adalah asal mula alam semesta menurut analisa keilmuwan modern. Ia menampakkan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, baik suara, magnetik, listrik, kimiawi dan mekanik.

Berdasarkan hal tersebut, keserupaan antarmateri dan keterpecahan antarbenda dan gelombang atau antarfenomena listrik, kadangkala tidak kembali berbentuk materi. Maka, penampakannya dalam bentuk listrik pada saat yang berbeda tidaklah aneh, bahkan menjadi suatu konsep dengan ukuran tertentu selama seluruh fenomena ini menjadi bentuk dari satu hakikat, yaitu energi.

Percobaan di laboratorium telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran teori-teori tersebut, di mana para ilmuwan dapat mengubah materi menjadi energi atau energi menjadi materi. Materi berubah menjadi energi dengan cara menyatukan dua molekul atom hidrogen dan litium. Hasil dari penggabungan dua unsur atom tersebut adalah molekul Helium. Maka energi itu pada dasarnya pergesekan antara massa atomic dari dua unsur helium, yaitu massa unsur molekul hidrogen dan litium.

Energi berubah menjadi materi dengan cara perubahan sinar gamma, yakni sinar yang memiliki energi namun tidak memiliki massa. Ia berubah menjadi unsur materi elektron negatif dan elektron positif, di mana ketika elektron positif dan negatif itu bertabrakan, akan mengubah materi itu menjadi energi.

Di antara ledakan energi yang terbesar dan mampu dijangkau oleh ilmu pengetahuan, yaitu ledakan yang dapat dilakukan oleh bom atom dan hidrogen, di mana dengan keduanya, sebagian berubah dari materi menjadi energi yang sangat besar.

Konsep bom atom itu ditemukan berdasarkan kemungkinan penghancuran partikel atom yang berat menjadi dua atau lebih banyak partikel yang sifatnya lebih ringan daripada sebelumnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penghancuran sebagian unsur uranium yang biasa disebut dengan istilah uranium 235, sebagai hasil dari benturan neutron di dalamnya.

Konsep bom hidrogen ditemukan berdasarkan penggabungan partikel atom yang ringan kepada sebagian lainnya guna

menjadikannya memiliki massa yang lebih berat setelah penggabungan itu, di mana volume partikel baru tersebut lebih kecil daripada volume struktur aslinya.

Inilah titik perbedaan volume yang menampakkan dirinya dalam bentuk energi. Dan dari banyak struktur itu, bersatulah empat partikel hidrogen atas pengaruh tekanan dan kalor yang kuat. Hasil partikel atom dari unsur helium ditambah dengan energi memiliki perbedaan massa antara partikel atom yang dihasilkan dan partikel yang terpecah-pecah. Hal itu merupakan keterpecahan yang sangat kecil dalam ukuran massa atom.

Berdasarkan paparan di atas, maka materi memiliki dua karakter yang ditunjukkannya, yaitu:

1. bersifat umum yang mencakup materi dan energi secara keseluruhan berdasarkan pada karakteristik material yang terdapat di dalamnya;
2. bersifat khusus yang dapat diterima oleh energi itu sendiri berdasarkan *term* materi yang telah dikenal secara luas dan dapat diraba oleh semua orang.

Dengan demikian, materi tidak terpaku pada sesuatu yang diciptakan dan energi tidak harus berupa sumber asli. Namun kedua-duanya muncul dari salah satunya, bahkan salah satunya merupakan hakikat dari yang lain. Titik perbedaannya berdasarkan perbedaan lingkungan pada saat ia bergabung ataupun berpisah.

Bagaimanapun keberadaan suatu entitas, merupakan sebuah kemustahilan bahwa sebuah entitas itu menjadi sebab yang menciptakan entitas yang sama dan sejenis, bahkan termasuk juga energi yang dihasilkan dari materi dan demikian juga sebaliknya. Untuk itu, eternitas energi adalah sesuatu yang mustahil

karena ketentuan kesementaraan materi itu sendiri. Karena ia menggabungkan keabadian dan kesementaraan dalam satu substansi, yaitu materi, tanpa ada perbedaan yang esensial, kecuali pada nama dan situasi, yaitu materi pada saat bergabung dan energi pada saat terpecah-pecah.

Adalah keadaan yang mustahil bagi suatu entitas itu untuk bersifat abadi pada suatu saat dan sementara pada saat yang lain, atau menjadi pencipta pada suatu saat dan menjadi makhluk ciptaan pada saat yang lain. Juga, mitos keabadian dan kreativitas energi serta kesementaraan dan kemakhlukan materi merupakan suatu kemustahilan lain.

KESERUPAAN SEBAB DAN AKIBATNYA

MATERIALIS: "Bagaimanapun suatu entitas itu terjadi, adalah mustahil antara sebab dan akibatnya itu terdapat kejelasan holistik, tanpa keserupaan dan persamaan antara keduanya.

KEHILANGAN SESUATU YANG TIDAK DITERIMA

Berikut ini adalah teori yang menjadi perdebatan oleh dua aliran filsafat, yakni materialis dan teolog, yaitu kehilangan sesuatu yang tidak diterima. Seorang kreator yang materialis mustahil memberikan suatu karakteristik dan kondisi khusus kepada ciptaannya yang tidak berasal dari dirinya, karena dirinya kosong dari substansi materi tersebut. Eksistensi atau "Ada" tidak muncul dari ketiadaan, kecukupan tidak lahir dari ketidakcukupan, cahaya tidak bersinar dari kegelapan dan segala sesuatu itu tidak lahir dari antonim atau lawannya. Hal tersebut adalah teori yang diperdebatkan oleh seluruh aliran filsafat rasionalisme dan empirisme.

KESATUAN HAKIKAT EKSISTENSI ATAU "ADA"

Untuk itulah, maka kita melihat para filsuf teolog memandang hakikat eksistensi atau "ada" itu meliputi Pencipta dan makhluknya. Mereka menolak pendapat filsafat utilitarianisme yang menyatakan bahwa hakikat eksistensi atau "ada" itu berbeda dalam setiap individu. Di antara argumentasi yang mereka kemukakan tentang kesatuan hakikat eksistensi atau "ada" adalah: "Karena satu arti tidak tercerabut dari sebuah kesatuan, maka tidak ada yang berubah"[3]

Penjelasan dari argumen tersebut adalah bahwa dalam sebuah teori dinyatakan bahwa Allah Ada. Pernyataan lainnya menyatakan bahwa materi itu ada. Maka apakah yang dimaksud dengan "ada" pada keduanya?

- Apakah kita tidak menangkap makna apapun dalam "ada" di sini dan di sana?
- Atau apakah kita dapat menangkap hakikat eksternal dari eksistensi materi dan sesuatu yang bertentangan dengannya dari Allah, atau sesuatu yang bukan hakikat?
- Atau kita tidak dapat memahami bahwa Allah itu Ada (Artinya: Tidak ada eksistensi atau sebaliknya yang dapat dipahami dari materi)?
- Atau kita memahami sebuah eksistensi dari kedua hal tersebut sebagai satu makna dan hakikat yang sama jenisnya, namun bukan personalnya?

Aspek pertama menunjukkan batalnya sesuatu yang sangat penting. Karena konsep "Ada" adalah satu-satunya konsep yang dapat membantu kita menafsirkan konsep lainnya. Aspek kedua menunjukkan bahwa Allah itu tidak ada. Padahal, asal usul materi adalah sesuatu yang kita cari sepanjang dialog kita.

Dan menurut kami, tidak ada Tuhan immateri yang berkedudukan di balik materi itu. Aspek ketiga dibohongi oleh kepentingan yang harus diterima oleh setiap orang, yaitu bahwa kita mengetahui dari keberadaan Allah itu suatu makna. Kalau tidak, maka batallah seluruh pengetahuan orang-orang tentang keberadaan Allah dan batallah makna dari bahasa eksistensi menurut orang selain mereka. Apakah ada lafal tanpa arti? Atau apakah ada yang bernama manusia selain apa yang kita ketahui? Aspek keempat menunjukkan kesatuan hakikat eksistensi atau "ada" antara pencipta dan makhluknya, walaupun di dalamnya terdapat sisi yang merupakan substansi eksternal, yaitu kesatuan yang serupa.

Dengan demikian, adalah mustahil adanya perbedaan universal antara pencipta dan makhluknya dalam seluruh aliran filsafat, maka kebenaran tentang adanya keserupaan antara pencipta dengan makhluk ciptaannya menjadi tidak terbantahkan.

YANG MELAHIRKAN DAN YANG DILAHIRKAN; SEBAB DAN AKIBAT

TEOLOG: "Keserupaan dan kesamaan antara sebab dan akibat dalam bentuk bersifat penting. Sedangkan lainnya adalah mustahil berdasarkan perbedaan sumber asal. Hal tersebut merupakan sisi penting antara yang melahirkan dan dilahirkan. Karena yang melahirkan tidak mungkin melahirkan sesuatu dari substansi dirinya kecuali apa yang terdapat di dalam dirinya itu. Demikian juga yang dilahirkan, adalah mustahil ia dilahirkan dari sesuatu yang berbeda dengannya secara mutlak dalam substansi dirinya. Namun mustahil ada persamaan total antara pencipta dan yang diciptakan.

Dengan demikian, setiap materi memiliki kemungkinan untuk melahirkan materi lainnya atau dilahirkan olehnya. Maka

keserupaan substansial-materi ini meliputi seluruh materi apapun bentuknya.

Adalah hal yang mustahil, sesuatu yang immateri itu lahir dari materi, atau materi lahir dari immateri dengan kelahiran dari substansi dirinya. Karena entitas yang tidak memiliki suatu hal tertentu tidak akan pernah melahirkan atau dilahirkan olehnya.

Teori ini meliputi seluruh materi dan keragamannya. Kelahiran atom itu berawal dari elektron dan proton. Kemunculan molekul itu berasal dari atom-atom dan sumber lain yang berasal dari perubahan kimia dan fisika.

Persoalan tentang sebab-sebab materi dan akibatnya ini dikutip dari seluruh aliran filsafat rasionalisme dan empirisme. Hal yang menjadi sebab di sini tidak berbeda dengan akibatnya dalam kerangka teori eternitas atau kesementaraan. Berdasarkan ketentuan terciptanya akibat-akibat materi, maka sebab-sebab materi merupakan penciptanya. Berdasarkan ketentuan eternitas, maka sebuah entitas adalah abadi, tanpa harus memiliki karakter yang kadangkala abadi dan kadangkala sementara. Ketika sebuah materi itu bersifat sementara, maka hal itu karena unsur materinya. Sebab-sebab materi mengikuti akibat-akibatnya secara materi, karena ia tercipta dengan cara yang sama. Kita tidak pernah menemukan sebab materi yang menjadi akibat dari satu sebab yang berbeda. Di sinilah, uraian kami kepada Anda sekalian tentang kesalahan dalam teori eternitas materi, yakni bahwa materi itu tercipta karena ia materi, gerakannya, perubahannya, strukturnya dan struktur yang mengikuti proses pembentukannya.

Oleh karena itu mustahil ada pencipta yang abadi bagi materi karena unsur kesamaannya, walaupun satu dalam 1 milyar, kecuali perbedaan universal dalam substansi dan karakteristiknya secara total.

Kemunculan dan penemuan sebuah entitas itu berdasarkan dua cara, yaitu:

1. Kemunculan melalui proses kelahiran, seperti dalam sebab-sebab materi. Ia harus sama-sama bersifat materi seperti akibat yang ditimbulkannya, karena entitas yang tidak memiliki apa-apa dalam substansi dirinya tidak akan melahirkan apa-apa dari substansi dirinya tersebut.
2. Kemunculan melalui penemuan dan kejadian dari tiada, atau tidak dari ada dan tiada. Inilah sebab yang harus dibedakan akibatnya secara substansial dan tidak akan Anda dapatkan dalam substansi dirinya. Anda akan mendapatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan dalam penemuan dan kemunculannya tidak dari suatu entitas.

Ketika keserupaan dalam sebab-sebab materi itu bersifat penting, maka perbedaan universal dalam sebab-sebab immateri beserta akibatnya juga penting. Kalau tidak, maka ia akan terlahir sebagaimana akibatnya atau sumber asalnya. Atau, akibatnya akan menjadi abadi seperti sebabnya, sesuai dengan teori eternitasnya.

Pada akhirnya, ketentuan tentang kesementaraan materi akan musnah bersamaan dengan ketentuan kelahirannya dari pencipta yang bersifat abadi. Keabadian pencipta yang melahirkan dan menemukan substansi makhluk ciptaannya secara substansial (melahirkannya dari substansinya sendiri), menunjukkan keabadian makhluk yang dilahirkannya. Karena kesementaraan belum tentu menunjukkan kesementaraan kelahiran yang ditunjukkan, akan tetapi menunjukkan kesementaraaan bentuk dan rupa dari substansi dirinya.

Dengan demikian, maka ketentuan kelahiran alam semesta adalah sementara dari sang Pencipta yang Abadi, dengan

mengharuskan keabadian suatu entitas sementara secara mutlak, baik sebelum dilahirkan atau sesudahnya, atau keabadian sebelum dilahirkan dan kesementaraan setelah dilahirkan. Namun keduanya adalah mustahil, karena mencampuradukkan dua hal yang saling bertentangan.

HAKIKAT EKSISTENSI ATAU "ADA"; TUNGGAL ATAU PLURAL

Adapun uraian tentang kesatuan hakikat eksistensi atau "ada", walaupun ia dianggap dapat diterima kebenarannya, namun ia tidak dapat memperpanjang hubungannya untuk menetapkan keserupaan materi antara sang pencipta yang abadi dengan makhluk ciptaan-Nya. Para filsuf dari kalangan teolog—walaupun berbeda pendapat dalam sebagian persoalan-persoalan filsafat, termasuk dalam persoalan ini, namun mereka—tidak mempertentangkan immaterialitas Tuhan yang Mahaabadi dan Maha Pencipta, serta terpisah sama sekali dari materi dan segala karakteristiknya dan tidak serupa dengan alam semesta.

Teori kesatuan hakikat eksistensi atau "ada" dengan kekeliruannya yang dalam, tidak lantas menetapkan bahwa Allah sama dan serupa dengan materi secara mutlak. Mereka menganggap bahwa hakikat eksistensi materi dan immateri adalah persoalan di balik materi, walaupun asumsi tersebut dianggap benar atau keliru.

Kemudian, teori yang dicetuskan dengan peran kelirunya ini tidak termasuk hal yang dipercayai oleh seluruh filsuf dari kalangan teolog. Namun hanya sebatas golongan *al Fahlûliyyun* yang mereka-rekanya, dengan menganggap bahwa ia merupakan sebab satu-satunya untuk menjawab keraguan Ibn Kamûnah al Yahûdî dalam tauhid, tanpa memberikan argumentasi apapun kecuali keharusan adanya kesatuan *term* eksistensi atau "ada" dalam maknanya antara pencipta dan makhluk ciptaannya.

Al Hakîm al Fahlawî al Sibzawâri berkata dalam salah satu antologi puisinya:

Kaum *al Fahlûliyyun* berpendapat bahwa eksistensi adalah hakikat dan substansi yang penuh dengan keraguan,

> Ia berurutan antara kecukupan dan kekurangan secara bergantian, laksana cahaya yang terkadang menguat dan terkadang meredup.

Namun menurut kaum utilitarianis, eksistensi itu adalah berbagai hakikat yang berbeda dan menurut kami hal tersebut adalah pendapat yang sesat.Karena satu makna itu tidak akan tercabut dari satu entitas yang tidak pernah terjadi.

Demikianlah pendapat yang kokoh tentang mitos kesatuan hakikat eksistensi atau "ada" yang menipu teori-teori yang muncul berikutnya, termasuk para utilitarianis yang menyatakan pluralitas hakikat eksistensi atau "ada".

Kita telah memerinci pernyataan yang menjadi jawabannya dalam diskusi filsafat[4], yang kita rumuskan sebagai berikut: Apapun kesatuan, keserupaan dan persamaan antara pencipta dengan makhluk ciptaannya dalam hakikat eksistensi atau "ada" dan karakteristik substansial dari eksistensi, ia akan senantiasa berbenturan dan bersinggungan dengan eternitas sang Pencipta dalam beberapa hal berikut ini, yaitu:

1. prinsip bahwa pencipta adalah abadi dan sementara,
2. keabadian makhluk sama dengan keabadian Tuhan,
3. makhluk adalah abadi dan sementara pada saat bersamaan,
4. pencipta itu adalah sama sementaranya dengan makhluk,
5. akhirnya, pencipta itu tidaklah menciptakan, baik Ia yang melahirkan ataupun tidak.

Dalam keadaan apapun, ketentuan keserupaan antara keduanya merupakan kesimpulan bagi sang pencipta dari keabadiannya secara keseluruhan atau sebagian, sebagai hasil yang seharusnya.

Adapun keserupaan di sini merupakan asumsi dari kelahiran makhluk oleh penciptanya yang telah menjadikannya, sehingga ia dianggap sama-sama tercipta seperti ciptaannya, atau karena makhluk tersebut berasal dari penciptanya atas kehendaknya sendiri tanpa proses kelahiran. Namun demikian, pencipta tidak sama dengan ciptaannya, karena kekhususan sebab sempurna dari universalitas tanpa melihat akibat, dengan ketentuan bahwa keduanya adalah serupa. Hal ini adalah penjelasan tanpa subjek, karena ketentuan bahwa akibat itu ada setiap ada sebab.

Pada akhirnya, keterciptaan dan kelahiran akibat yang sama dengan sebabnya membuka substansi dari keterciptaan jenis tersebut. Maka sebab dianggap sementara karena ia memiliki substansi kesementaraan yang dimiliki oleh akibatnya.

Kemudian, berdasarkan ketentuan, *causa* eternitas mengikuti dan menyerupai akibatnya secara substansial. Keserupaan itu tidak lepas dari kedua situasi berikut ini :

1. sebagai titik perbedaan
2. sebagai aspek yang berbeda dengannya

Pada kedua situasi tersebut, substansi yang menjadi sebab terdiri atas dua sisi, seperti substansi akibatnya. Maka suatu sebab itu diciptakan sebagai hasil dari proses penggabungan, seperti akibatnya. Hal ini merupakan tanda-tanda keterciptaan dan kebutuhan. Kami akan menyampaikan kepada Anda sekalian uraian tentang fenomena dan argumentasi proses penciptaan dalam sebuah bab khusus.

Berdasarkan ketentuan seperti yang terjadi pada cahaya yang kadangkala menguat dan meredup, zat Tuhan yang abadi juga terdiri dari dua sisi, yakni keabadian dan kesementaraan. *Yang pertama*, berdasarkan prinsip universal, hal ini merupakan sisi yang berbeda dengan akibatnya, sedangkan *yang kedua* adalah sisi yang ditemukan serupa dengan akibatnya. Maka Dia bersifat abadi dan sementara, walaupun zat Tunggalnya tidak mungkin dan mustahil untuk mencakup kedua sifat di atas sekaligus, baik terdiri atas keduanya, atau salah satunya adalah karakter asli dan yang lain adalah sifat bawaan, atau keduanya integral menjadi satu secara mandiri.

Kalau dinyatakan bahwa substansi gabungan ini terdapat dalam zat Pencipta yang abadi dan diri makhluk yang sementara sehingga sang Pencipta benar-benar dinyatakan abadi dan makhluk itu sementara, maka hal itu dinyatakan sebagai perpaduan antara keabadian dan kesementaraan dalam satu substansi dan dua situasi.

Kalau dinyatakan bahwa substansi itu sementara dalam dua situasi, maka sang Pencipta dapat dianggap sementara dari sisi ketergabungannya. Demikian juga dari sisi lain yang tipikal. Karena berdasarkan ketentuan, Dia dianggap sama dengan yang aspek pertama, yaitu bagaikan cahaya yang terkadang menguat dan terkadang meredup, di mana pada saat itu, zat Tuhan benar-benar dinyatakan bersifat sementara.

Kalau dinyatakan bahwa zat Pencipta itu berkarakter abadi dan universal karena ia mendapatkan keserupaan dengan substansi akibatnya dan tambahan dari sesuatu yang tidak terbatas, maka dinyatakan bahwa sang Pencipta merupakan kumpulan substansi sementara secara tidak terbatas. Kumpulan yang sementara itu adalah substansi yang tercipta, baik dalam batasan tertentu ataupun tidak terbatas. Bahkan Dia membutuhkan kepada sebab yang menciptakannya dari pencipta yang terbatas.

Setiap kali substansi yang tercipta bertambah banyak, bertambah pulalah kekurangan dan kebutuhannya, sebagaimana orang miskin yang bertambah banyak, bertambah pulalah kebutuhannya. Apalagi kebutuhan substansial yang tidak mengakibatkan kecukupan apapun. Karena ia laksana angka nol yang tidak bertambah himpunannya atau ketidakterbatasannya, kecuali hanya himpunan dan ketidakterbatasan nonangka, walaupun ia merupakan bagian dari angka tersebut.

Dengan bentuk lain, hal tersebut membawa sebuah kompleksitas dari berbagai persoalan, yaitu bahwa integralitas substansial antara Pencipta yang abadi dan makhluk-Nya menghasilkan penolakan terhadap karakteristik kepenciptaannya dan keabadiannya secara bersamaan, karena ia mengakibatkan pada:

1. keabadian entitas yang sementara;
2. kesementaraan entitas yang abadi;
3. ketersusunan zat Tuhan'
4. penolakan terhadap karakteristik kepenciptaannya yang tipikal; dan
5. keabadian makhluk sama dengan keabadian penciptanya.

Dengan demikian kesatuan hakikat eksistensi antara pencipta dan makhluk ciptaannya menjadi musnah bersamaan dengan musnahnya keabadian dan karakteristik kepenciptaan-Nya.

Maka pernyataan pemisahnya disini adalah bahwa Tuhan yang Maha Esa independen dan berbeda dari makhluk ciptaan-Nya, secara substansial, karakteristik. Dalam wilayah keilmuwan dan independensi, Dia berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya dalam zat dan karakteristik-Nya.

Perbedaan Tuhan dengan seluruh makhluk-Nya, baik dari segi identitas dan hakikat-Nya tampak dengan jelas. Hal terse-

but merupakan garis pembatas antara Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya untuk menghindarkan zat-Nya dari sesuatu yang mungkin dapat dipersamakan dengan makhluk-Nya.[5]

Perbedaan yang jelas antara Tuhan yang Abadi dengan makhluk-Nya merupakan perbedaan universal yang meliputi seluruh aspek dalam keterangan ini, tanpa ada keterkaitan apapun dalam substansi dan karakteristiknya serta tanpa ada sesuatu atau hakikat lain di balik *term-term* apapun tentang-Nya, seperti Ada, Tahu dan Kuasa.

MATERIALIS: "Dengan demikian, maka urgensi eksistensi alam semesta ini menyingkap urgensi ketiadaan sang Pencipta, karena faktor pembeda dari sebuah eksistensi adalah ketiadaan itu sendiri."

TUHAN DAN CIPTAANNYA SAMA-SAMA EKSIS ATAU "ADA"

TEOLOG: "Makhluk ciptaan itu ada sebagai sebuah eksistensi yang sementara dan tidak menunjukkan bahwa keberadaannya mencakup seluruh aspek eksistensi. Ia merupakan eksistensi khusus, rendah, lemah, sementara dan penuh kekurangan.

Titik perbedaannya yang bertentangan dengan eksistensi Tuhan, yaitu ketiadaan eksistensi makhluk dan ketiadaan eksistensi yang sementara, dan bukan ketiadaan mutlak. Hal tersebut sesuai dengan objek tiada yang mutlak, karena Tuhan bukanlah eksistensi yang sementara. Hal itu juga sesuai dengan eksistensi-Nya yang abadi, karena Dia bukanlah eksistensi yang sementara. Dia abadi dan menampakkan perbedaan-Nya dengan seluruh eksistensi yang bersifat sementara.

Yang paling penting bagi kita adalah pernyataan bahwa ketiadaan mutlak itu tidak bertentangan dengan eksistensi yang sementara, namun ia bertentangan dengan wujud eksistensi yang

tidak sementara, atau eksistensi yang abadi. Karena satu entitas memiliki satu antonim, adalah penting untuk memahami bahwa pertentangan itu terjadi antara positif dan negatif, serta tidak ada sisi ketiga di antara keduanya.

Demikianlah kita menjawab persoalan yang disampaikan oleh Al Fahlawi, yaitu sesungguhnya titik pembeda yang membedakan antara eksistensi Tuhan dan makhluk-Nya adalah ketiadaan mutlak pada makhluk, seperti yang dirumuskan pada empat ketentuan, yaitu hakikat aksidensial (eksternal) dari eksistensi materi dan nonhakikat aksidensial (eksternal) atau antonimnya dari eksistensi Tuhan.

Maka kita menyatakan bahwa kita memahami eksistensi Tuhan sebagai nonhakikat materi dan noneksistensi yang sementara dan serupa makhluk. Karena dia adalah eksistensi abadi nan sempurna.

Memang benar bahwa ada ketentuan kelima yang dipastikan kebenarannya, tanpa keempat ketentuan lain yang telah tercampur aduk. Kita menyusun kelima ketentuan tersebut sebagai berikut:

EKSISTENSI PENCIPTA DAN MAKHLUKNYA MENURUT KETENTUAN

Dalam teori yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada dan makhluk-Nya juga ada, menunjukkan salah satu dari arti berikut ini :

1. Kita tidak memahami makna apapun dalam sebuah eksistensi.
2. Kita memahami eksistensi makhluk sebagai hakikat aksidensial (eksternal) dan dari eksistensi Tuhan sebagai nonhakikat aksidensial (eksternal).
3. Kita tidak memahami dari eksistensi Tuhan itu sebuah makna positif ataupun negatif.

4. Dari eksistensi kedua hal di atas, kita memahami satu makna dan hakikat dalam jenisnya dan bukan dalam personalnya.
5. Kita memahami dari eksistensi makhluk sebagai hakikat aksidensial (eksternal) bagi makhluk yang bersifat sementara dan dari eksistensi Tuhan sebagai hakikat aksidensial (eksternal) yang Mahaabadi dan berbeda dengan makhluk-Nya secara substansial dan karakteristik.

Konsep yang kita sepakati di sini adalah konsep kelima, sedangkan al Fahlawi berhasrat untuk membatasi makna dalam keempat aspek yang disebutkan pertama.

MATERIALIS: "Apakah jawaban dari persoalan tentang ketiadaan kesatuan makna antara dua buah eksistensi ini?"

TEOLOG: "Sesungguhnya, di dalam dialog filsafat kita, kita tidak membahas bahasan linguistik, hingga perbedaan makna itu dianggap sebagai dua eksistensi yang dahsyat dan samar, namun tiada berguna, kecuali bergantung kepada mitos dari kesatuan hakikat eksistensi yang menolak keabadian dan kemahapenciptaan Tuhan.Kita membahasnya secara rasional, walaupun hasilnya menolak berbagai konsep linguistik atau yang sependapat dengannya."

PEMAHAMAN-PEMAHAMAN NEGATIF DALAM KONSEP KETUHANAN

Ketika kita memaparkan argumentasi kita tentang eksistensi Tuhan yang abadi, immateri dan tidak terbatas, serta misterius untuk dapat digambarkan zat dan sifat-Nya, berarti kita menolak penggambaran-Nya dan pengetahuan tentang-Nya secara mendalam, rasional, dengan isyarat hati atau mengetahui-Nya dengan menggunakan salah satu metode pengetahuan.

Dengan demikian, kita tidak menunjukkan—dan tidak boleh sama sekali untuk menunjukkan—dari eksistensi-Nya se-

suatu yang serupa dengan selain-Nya. Kita juga tidak mungkin dapat menggambarkan zat-Nya sampai sedalam-dalamnya, walaupun dalam bentuk makna. Namun yang dapat kita lakukan untuk menyesuaikan pengetahuan kita dengan Tuhan adalah pada sisi negatif yang tersusun, yaitu bahwa Dia terlepas dari dua batas, batas antonim-Nya dan batas keserupaan-Nya.

Batas antonim adalah dengan menolak dan mengingkari eksistensi-Nya, seperti kaum materialis itu. Sedangkan batas keserupaan-Nya adalah dengan menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya, walaupun dalam makna eksistensi atau dengan isyarat rasional dalam maknanya yang paling dalam.

Yang dapat kita lakukan adalah dengan menghindarkan-Nya dari sifat ketiadaan, kelemahan, kebodohan dan kematian. Kita memahami dan menangkap dari eksistensi-Nya bahwa Dia senantiasa ada. Dari sifat Mahahidup-Nya, kita pahami bahwa Dia tidak mungkin mati, dari sifat Mahakuasa-Nya, kita pahami bahwa Dia tidak mungkin lemah dan dari sifat Maha Mengetahui, kita pahami bahwa Dia tidak mungkin bodoh.

Inilah batas pengetahuan kita tentang-Nya, yakni dengan menghindarkan-Nya dari seluruh substansi dan karakteristik kesementaraan serta segala yang bertentangan dengan-Nya.

Makhluk Ciptaan dengan Segala Aspeknya adalah Sifat Negatif Tuhan

Dengan kalimat yang lebih tegas, sesungguhnya kesempurnaan akan Kemahasucian Tuhan adalah dengan kita menghindarkan-Nya dari seluruh apa yang dimiliki makhluk dan seluruh makna, substansi dan karakteristik yang ada pada diri kita, dengan menetapkan eksistensi-Nya, dalam arti bahwa Dia benar-benar Ada.

Sesungguhnya batas pengetahuan kita adalah ketiadaan mutlak, ketiadaan khusus dan eksistensi yang sementara pada makhluk. Adapun eksistensi yang abadi dan absolut dengan karakteristik ketuhanan, kita tidak mengetahuinya dan mustahil akan mengetahuinya. Apakah sesuatu yang tidak kita miliki substansi dan persamaannya dapat kita ketahui? Apakah sesuatu yang tidak dapat kita jangkau ilmunya, sedangkan sesuatu tersebut dapat menjangkau diri kita akan dapat kita ketahui?

Kalau kita menyatakan bahwa Allah Mahaada, Mahahidup, Maha Mengetahui dan Mahakuasa, tanpa bermaksud menunjukkan persamaan yang ada dalam diri kita, maka sifat-sifat tersebut melampaui dua batasan, yakni batasan antonimnya dan batasan persamaannya dengan makhluk.

Yang kita maksudkan bahwa Dia tidak mungkin meniada, mati, bodoh atau lemah. Kitalah yang lebih dekat kepada ketiadaan daripada kepada sebuah eksistensi. Untuk itu, kita lebih banyak melihat ketiadaan daripada eksistensi.

Demikianlah cara untuk menghindarkan-Nya dari seluruh substansi dan karakteristik yang dimiliki oleh selain-Nya, sebagai wujud penyucian terhadap keluasan wilayah ketuhanan-Nya. Kita akan menyampaikan pembahasan ini lebih lanjut dalam bagian lain dari karya ini.

CATATAN

1. Dikutip dari Jean Callower Mounsma, yang menulis buku berjudul: *Tuhan Menampakkan Diri-Nya di Alam Semesta*, yang dikutip dari: Jean Adolf Boehr.

2. Pernyataan ini disampaikan oleh Olin Carroll Karlits, Arsitek dan Ahli Kimia, yang memperoleh gelar B.Sc-nya di Insititut Roys. Sedangkan gelar M.Sc. dan Doktornya diraih di Universitas Michigan dalam bidang filsafat.

3 Dikutip dari Antologi Puisi karya Filsuf Al Sibzawâri, hlm. 19.

4 Dalam Jurusan Teologi Teheran dan di an Najf al Asyraf pada studi filsafat perbandingan.

5 Dikutip dari berbagai riwayat tentang cara mengetahui Tuhan.

20
Faktor Kebetulan dalam Penciptaan Alam Semesta

MATERIALIS: "Seluruh makna ini tersusun dan dapat dibenarkan berdasarkan proses terjadinya alam semesta ini. Maka ia harus memiliki pencipta makna yang abadi. Kadangkala, ada kemungkinan faktor kebetulan dalam proses terjadinya alam semesta dan segala isinya yang menetapkan adanya sifat keabadian itu secara mutlak dalam materi dan hal lainnya.

Kita memiliki jarak yang cukup luas dalam menyimpulkan ketetapan tentang konsep ketuhanan yang abadi dan mandiri. Hal tersebut terfokus dalam dua aspek, yaitu:

1. Sesungguhnya zat pencipta alam semesta ini merupakan sebuah kebetulan, seperti halnya proses terciptanya alam semesta;
2. Sesungguhnya keabadian materi lebih dekat dan lebih mudah diterima dan dibenarkan daripada dinyatakan sebagai benda yang tercipta dengan kemauan Tuhan yang Abadi dan terlepas dari materi (immateri). Karena ketika kita telah mampu mencapai makna keabadian, maka kita tidak akan

pernah dapat memahami sesuatu tentang kemandirian di balik materi, bahkan tentang keabadiannya."

TEOLOG: "(menyitir ayat QS. Ath Thûr : 35-36). "Apakah faktor kebetulan itu merupakan persoalan "Ada" atau "Tiada"? Lalu berhubungan dengan aspek kedua (Tiada, Pent.) tersebut, maka penciptaan alam semesta ini haruslah tanpa disebabkan oleh sebab-sebab tertentu. Sedangkan aspek pertama (Ada, pent.), kita akan mencari sebab-sebab keberadaan yang disebut sebagai faktor kebetulan, apakah ia bersifat materi? Dengan demikian, ia tercipta laksana materi atau immateri. Hal inilah yang akan kita bahas sepanjang perdebatan ini."

PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DARI SESUATU YANG TIDAK ADA (*CREATIO EX NIHILO*)

MATERIALIS: "Anda sekalian menyatakan bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta ini dari sesuatu yang tiada. Maka ketiadaan adalah dasar dari penciptaan alam, baik secara kebetulan ataupun tidak.

Maka alam semesta adalah ciptaan dari ketiadaan, walaupun bukti yang ada mustahil untuk menyatakannya, sebagaimana Tuhan dalam anggapan Anda sekalian, yang telah menciptakan alam semesta ini dari ketiadaan."

TEOLOG: "Dari sesuatu yang tiada seperti apa? Yang Anda maksudkan adalah tanpa sebab apapun dalam proses penciptaan alam semesta, dengan dalil (Apakah mereka yang menjadi Pencipta? [al Quran]), dengan berdasarkan keharusan akan adanya Pencipta bagi setiap benda ciptaan.

Seorang kreator kadangkala menciptakan sesuatu tidak dari benda yang telah ada sebelumnya, serta tidak menciptakannya dari sesuatu yang tidak ada (nihilitas). Maka mustahil untuk

menciptakan sesuatu tidak dari benda yang telah ada, kecuali dengan keinginan kreatifnya yang terbuka untuk menciptakan sesuatu, sebagaimana kreativitas seorang pencipta yang menciptakan sesuatu untuk pertama kalinya.[1]

Sesuatu itu kadangkala tercipta dari sesuatu yang lain, seperti penciptaan janin yang.berasal dari sperma dan pepohonan dari bibitnya, serta setiap cabang dari sumber yang menciptakannya untuk pertama kali, sebagai pengganti dalam bentuk dan substansi, serta sebagai proses evolusi materi dalam kerangka perkembangan yang berkelanjutan.

Seperti yang Anda lihat, bahwa ada jarak perbedaan yang jauh terbentang antara penciptaan yang tidak berasal dari sesuatu, yakni keinginan zat Pencipta yang abadi, dengan penciptaan dari ketiadaan (sesuatu yang nihil), tanpa adanya sebab-sebab penciptaan secara mutlak. Perbedaan itu juga terjadi antara keberadaan sebab dan ketiadaannya dalam diri objek ciptaan.

Untuk itu, ada perbedaan antara penciptaan alam semesta dari ketiadaan dan penciptaannya tidak dari seseuatu. *Term* pertama itulah yang dimaksud dengan *creatio ex nihilo*.[2]

KEBETULAN YANG MENCIPTAKAN?

MATERIALIS: "Kita memiliki argumentasi yang jelas tentang kemungkinan penciptaan tanpa adanya sebab-sebab apapun. Ia merupakan realitas eksternal dari sebuah proses kebetulan, seperti berikut ini :

* Anda menyelam ke dalam lautan dengan tujuan untuk mencari mutiara. Maka Anda kerahkan sedikit usaha Anda, namun Anda tidak mendapatkan apa-apa, kecuali hanya sesuatu yang lebih murah harganya daripada mutiara. Penyebabnya tidak lain kecuali faktor kebetulan.

* Atau Anda bermaksud melemparkan sesuatu ke arah satu titik khusus, namun meleset kepada objek lain. Apakah Anda dapat menentukan penyebabnya ini dan itu, selain merupakan faktor kebetulan ?"

TEOLOG: "*Pertama*, contoh yang disebutkan tidak bertentangan dengan bukti dan prinsip yang dapat diterima pada seluruh aliran filsafat, yakni bahwa sebuah akibat itu—walaupun ia juga berfungsi sebagai sebab—membutuhkan kepada sebab yang lebih besar pada proses kejadiannya secara substansial.

Kedua, sesungguhnya faktor kebetulan dalam penyelaman dan melemparkan sesuatu seperti contoh di atas berbeda dengan sesuatu yang dituju untuk ditetapkan, yaitu faktor kebetulan dalam asal usul kejadian alam semesta. Karena di sana terdapat sebagian *causa* eksistensi yang berbeda dari penyelaman dan melempar sesuatu tanpa ada unsur penciptaan alam semesta serta tidak pula ditentukan seluruh atau sebagian sebab eksistensi atau sebab kejadiannya.

Ketiga, kedua contoh di atas tidak terlepas dari sebuah sebab yang sempurna. Dalam contoh penyelaman, pencapaian kepada sesuatu yang bukan menjadi tujuan itu merupakan sebab penyelaman dari satu titik tertentu, dalam bentuk tertentu dan dengan cara tertentu pula. Cara yang dipergunakan tersebut membawa penyelam kepada sesuatu yang tidak menjadi tujuan penyelaman, tanpa diketahuinya. Maka penyelaman ini tidak dapat dinyatakan dipengaruhi oleh faktor kebetulan, kecuali karena ketidaktahuan si penyelam, dari mana ia mulai dan berakhir. Ketidaktahuannya adalah bahwa penyelaman itu hanya akan menemukan jenis mutiara tertentu yang tidak dicarinya.

Ilmu pengetahuan tidak memiliki universalitas dalam pencapaian tujuan berdasarkan faktor kebetulan tersebut, karena

setiap peristiwa di alam semesta ini didahului oleh satu sebab sempurna yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi, apakah sebuah subjek itu mengetahui sebab itu secara pasti atau tidak, sehingga peristiwa yang terjadi dalam bentuk misterius yang kemudian disebutkan terjadi karena faktor kebetulan itu dianggap terjadi karena ketidaktahuan sebuah subjek atau pengamat terhadap komponen sebab dan akibatnya.

Kita mengambil contoh tentang hal tersebut berupa batu yang jatuh dan menimpa kepala seseorang dengan sedemikian rupa. Posisi kita sebagai orang yang melempar terbatas oleh faktor tahu atau ketidaktahuan orang yang dilempar. Kalau si objek tahu, maka ia akan mengembalikan persoalan kepada si subjek dan melakukan reaksi terhadapnya. Namun apabila tidak tahu, maka objek akan menyangka bahwa hal itu merupakan faktor kebetulan secara implisit, walaupun si pelempar adalah orang tertentu dan tidak mengalami perubahan dalam realitas objektif dari sebuah pelemparan.

Term faktor kebetulan hanyalah merupakan hasil dari ketiadaan fokus terhadap peristiwa yang terjadi serta ketiadaan pintu masuk menuju tujuan dan keinginan mencari kausa. Karena kausa yang sempurna bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah perbuatan yang menciptakan peristiwa tersebut dan diketahui oleh banyak subjek, baik sebagai suatu kausa maupun masih bersifat misterius.

Kalau kita meneliti berbagai peristiwa yang disebut dengan kebetulan, maka kita akan menemukan kausa yang sempurna dan dapat diketahui kejadiannya yang tercakup di sekitar peristiwa tersebut, namun disertai oleh ketidaktahuan subjek atau orang lain dengan tanpa adanya pengecualian, karena hukum akal tidak memberikan pengecualian tersebut.

MOMENTUM MEKANIK; GERAKAN TANPA KAUSA?

MATERIALIS: "Mekanika modern berdasarkan teori yang telah ditemukan oleh Galileo Galilei dan Isaac Newton tentang gerakan mekanik menyatakan bahwa ketika sebuah gerakan itu terjadi karena suatu sebab, maka ia menjadi suatu kepastian, tanpa usah dilanjutkan kepada adanya suatu sebab. Hal tersebut berbeda dengan teori filsafat yang menyatakan bahwa sesungguhnya setiap peristiwa itu sangat membutuhkan suatu sebab yang melingkupinya. Ini adalah paradigma mekanik yang mengakibatkan runtuhnya teori kausa secara fundamental. Karena ketika sebuah gerakan memiliki kemampuan untuk meneruskan aktivitasnya dengan tanpa sebab, maka kemampuan tersebut seharusnya juga terjadi sejak awal, yakni tanpa sebab. Berdasarkan kemampuan dalam menjadikan dan meneruskan gerakan yang berlangsung dengan tanpa sebab tersebut, kita dapat merumuskan kemungkinan terjadinya alam semesta ini dan segala kesempurnaannya yang dimulai dengan tanpa sebab, sehingga terlepaslah proses kejadian itu dari eksistensi kausa (sebab) secara mutlak.

TEOLOG: "Dari sini, kita berulang kali menyatakan bahwa realitas eksternal yang diinginkan tidak bisa bertentangan dengan hukum akal. Apalagi metode ilmiah dari teori ini adalah percobaan yang memperjelas bahwa suatu benda mekanik itu bergerak dengan energi khusus pada jalan yang lurus. Ketika kekuatan penggerak itu berpisah dengannya, ia akan bergerak dengan sisa kekuatan yang ada, sebelum pada akhirnya benar-benar berhenti. Gerakan tersebut mungkin saja bertambah cepat hingga mencapai puncaknya dengan memberikan minyak pelumas pada alat-alat yang digunakan, meluruskan jalan dan memperingan segala tekanan yang berasal dari luar. Apabila segala hal yang menghalangi terjadinya sebuah gerakan itu telah

musnah, berarti gerakan itu terus berlanjut tanpa batas dengan kecepatan tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebuah gerakan yang terjadi pada sebuah entitas serta tidak berbenturan atau bertentangan dengan kekuatan dari luar yang lain, gerakan tersebut tetap pada kecepatan tertentu walaupun kekuatan penggeraknya telah musnah. Oleh karena itu kekuatan eksternal mempengaruhi perubahan kecepatan sebuah gerakan berdasarkan batasan-batasan alamiahnya, baik naik ataupun turun.

Kita menyampaikan proses tersebut sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya realitas eksternal dalam permulaan terjadinya gerakan dari sebuah entitas yang bergerak membuktikan bahwa benda yang bergerak itu membutuhkan penggerak. Galileo Galilei dan Isaac Newton tidak menentang hal ini dengan pernyataan mereka bahwa sebuah gerakan itu terjadi karena sebab tertentu, serta tidak seperti orang-orang saat ini yang menolak kebutuhan sebuah benda yang bergerak kepada adanya penggerak pada awal terjadinya gerakan.

Realitas ini menunjukkan kepada kita bahwa sebuah gerakan, baik yang diketahui permulaannya maupun yang tengah berlangsung, sama-sama membutuhkan adanya penggerak. Keberlangsungan sebuah gerakan merupakan proses kejadian yang beruntun. Untuk itu, merupakan sebuah kemustahilan bahwa secara substansial, sebuah gerakan itu membutuhkan adanya penggerak pada suatu saat dan tidak membutuhkannya pada saat yang lain.

Realitas di atas membuktikan kepada kita bahwa ada suatu sebab pada keberlanjutan sebuah gerakan, di mana ia tampak samar bagi berbagai momentum mekanik.

Para materialis tersebut menyatakan bahwa sebab yang hakiki bagi terjadinya sebuah gerakan hanya merupakan kekuatan eksternal yang bersifat menggerakkan. Oleh karena itu gerakan

itu terus berlanjut walaupun kekuatan eksternal tersebut telah berhenti menjalankan fungsi penggeraknya.

Akan tetapi realitas yang terjadi adalah bahwa percobaan yang dilakukan tidak menunjukkan bahwa kekuatan pendorong dari luar merupakan sebab yang hakiki pada terjadinya sebuah gerakan. Sebuah gerakan itu dapat dilihat pada saat kekuatan pendorong berproses. Maka bisa saja sebab hakiki dari terjadinya gerakan itu berupa sesuatu yang ada pada jarak tertentu, baik dalam jarak tersebut maupun dalam penggeraknya. Sedangkan sebab-sebab eksternal hanyalah bekerja untuk mempengaruhi dan mempersiapkan kekuatan ini guna memberikan pengaruh-nya. Setiap kekuatan pendorong eksternal itu menguat, maka gerakan itu menjadi lebih cepat dan lebih lama.

Apapun yang terjadi, kita mengetahui dengan yakin bahwa gerakan yang berkelanjutan pada sebuah entitas dikuasai oleh penggeraknya. Ketidaktahuan akan adanya penggerak tersebut tidak lantas menunjukkan bahwa selamanya tidak ada pengge-rak dalam keberlanjutan terjadinya sebuah gerakan. Karena ka-lau tidak, seharusnya setiap benda itu sejak awal bergerak tanpa adanya sebab atau penggerak dalam waktu yang tidak terbatas.

Kedua: Mengapa kekuatan penggerak yang menguasai benda yang bergerak itu tidak boleh menguasainya secara terus menerus. Kekuatan ini merupakan pendorong bagi diri benda yang bergerak. Dialah yang menggerakkannya dalam tempo ke-berlanjutan dan konsistensinya.

Atau bisa saja terdapat orientasi fisika lain yang belum ter-ungkap hingga saat ini oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Karena percobaan mekanik masih belum mampu menjelaskan apakah sebab hakiki dari terjadinya gerakan, agar kita tahu bahwa sebab itu musnah pada saat gerakan masih terus berlanjut.

Para materialis itu berpendapat bahwa sebab yang hakiki dari terjadinya sebuah gerakan adalah kekuatan eksternal. Akan

tetapi kenyataan menyatakan bahwa percobaan yang dilakukan hanya menunjukkan fakta bahwa sebuah gerakan itu berlanjut setelah terputusnya hubungan dengan pendorong dari luar. Kemudian, mereka berargumen bahwa sebab yang hakiki di sini adalah pendorong dari luar tersebut. Maka percobaan yang kurang dan berdasarkan atas dugaan dan perkiraan ini tidak dapat menentang teori filsafat yang telah kita sebutkan di atas. Teori tersebut juga diterima oleh mereka dalam hal permulaan terjadinya gerakan bagi setiap objek yang bergerak.

Ketiga: Percobaan tersebut tidak memperjelas kemungkinan terjadinya sebuah gerakan tanpa adanya sebab, atau permulaan dari keberadaan sebuah entitas tanpa kausa tertentu, walaupun dalam keinginan mereka, mereka membuktikan kemungkinan tersebut dalam realitas empiris dari kelanjutan adanya pergerakan tanpa sebab tertentu.

Sesungguhnya kita dapat menentang persoalan ini berdasarkan realitas inderawi bahwa gerakan permulaan berasal dari pendorong luar. Lalu kelanjutannya juga membutuhkan adanya penggerak secara substansial, baik keberadaaan penggerak itu diketahui ataupun tidak diketahui, tanpa harus berdasar pada kenyataan bahwa gerakan tersebut berlangsung tanpa adanya sebab, untuk menetapkan kemungkinan terjadinya gerakan permulaan dengan tanpa sebab. Karena proses dan hasilnya telah runtuh kebenarannya, lantaran percobaan yang dilakukan tidak menetapkan proses tersebut. Andaikata hasil dari kemungkinan itu benar, maka benda-benda yang terdiam pun hanya berada pada kedudukan diamnya, walaupun ia memiliki kemungkinan untuk bergerak pada awalnya dengan tanpa harus ada penyebab. Kalau seandainya kemungkinan itu sama dengan realitas yang terjadi, dimana sesuatu yang mungkin terjadi itu terdiri atas kejadian dengan sebab tertentu, maka sesuai dengan ketentuan

akan ketiadaan kebutuhan terhadap adanya sebab, sesuatu yang wajib terjadi—sebagaimana terjadinya akibat menurut sebabnya—adalah sama.

Keempat: Sesungguhnya keberlanjutan sebuah gerakan walaupun tanpa adanya sebab tertentu akan mengakibatkan perbedaan kecepatan dan kelambatan tempo pada berlangsungnya sebuah gerakan. Mustahil bagi realitas eksternal untuk menjelaskan kepada kita akan adanya perbedaan yang jelas antara berbagai gerakan yang berlangsung konstan, berdasarkan perbedaan faktor pendorongnya, walaupun unsur pendorong dari permulaan terjadinya gerakan tidak berbeda dengan pengaruh apapun yang terdapat dalam benda yang bergerak, atau dalam prosesnya, atau keduanya, atau pengaruhnya dalam memberikan kekuatan dalam salah satu atau kedua hal tersebut, serta dianggap sebagai proses mempengaruhi, sesuai dengan kekuatan dan kelemahan energi yang mendukung pendorong tersebut. Dengan demikian, maka berbagai perbedaan tersebut mustahil terjadi dalam beragam gerakan yang berlangsung. Seandainya ketiadaan cakupan sebab tertentu bagi sebuah gerakan yang berlangsung itu telah ditentukan, maka gerakan tersebut ditentukan berada dalam kecepatan dan tempo yang sama dengan ukuran-ukuran dalam ketiadaan sebab.

Kelima: Sesungguhnya terjadinya keberlanjutan sebuah gerakan tanpa adanya sebab tertentu berdasarkan ketentuan tidak adanya segala hal yang menghalanginya merupakan sesuatu yang mustahil, bahkan *nihil ex nihilo*. Karena diantara penghalangnya yang telah pasti adalah kekosongan yang berbenturan dengan benda yang bergerak dalam pergerakannya, menghalangi dan mengurangi gerakannya. Maka apakah mungkin penghalang dari kekosongan itu akan musnah—sebagaimana musnahnya penghalang dunia—sehingga gerakan tersebut tidak berada dalam satu garis atau satu tempat?

Ada jarak yang cukup jelas dalam percobaan mekanik antara kita dengan mereka. Mereka menolak keyakinan dengan sebuah keraguan, sedangkan kita menolak keraguan dengan sebuah keyakinan. Maka untuk memaparkan pembahasan bahwa sesungguhnya sebab yang sementara itu sekaligus merupakan sebab yang abadi dan bahwa keabadian sebuah akibat itu membutuhkan adanya sebab yang melingkupinya sebagaimana ia tercipta, kami akan menyampaikan pada pembahasan yang lain.

Eksperimentasi dinamika dan semacamnya bukan merupakan persolan yang menghalangi jalan kita menuju Allah. Ia bukan merupakan halangan yang merintangi langkah-langkah kita di jalan ini. Karena Allah senantiasa berada di belakang maksud dan tujuan kita. Hanya Dialah puncak dari segala harapan.

CATATAN

1 QS. Yâsîn : 82.

2 Lihatlah dialog Ali ibn Abi Thalib dengan kaum Zindiq yang tertulis pada bagian lain dari judul ini.

Bagian 2
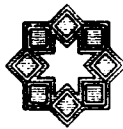
ARGUMEN ILMIAH

I
Problematika Keterlepasan dari Materi

MATERIALIS: "Sesungguhnya setelah mempelajari problematika kesementaraan, maka sampai pada problematika yang lebih sulit dari sebelumnya yaitu problematika keterlepasan (kekosongan) dari sebab yang sementara. Dan kami tidak dapat membayangkan ada sesuatu yang terlepas dari materi, dengan kelebihan eksistensinya secara abadi, dan ia merupakan sumber tunggal bagi alam semesta dan segala isinya ini. Sekarang, anggaplah alam semesta ini—dengan berdasarkan praduga—adalah sementara, dan ia membutuhkan secara zat dan esensi akan sebab yang mengadakannya, kemudian tampaklah pada kita, sesungguhnya sebab itu sendiri berbeda sangat jauh dengan yang disebabkan dari segi zat dan sifat sampai pada hakikat keberadaan sekalipun. Hal ini akan membawa kita pada satu keyakinan yaitu, terlepasnya sesuatu dari unsur materi secara tidak langsung merupakan keterlepasannya dari keberadaan. Jadi kami dalam memikirkan sebab kesementaraan terbagi dalam dua persoalan:

1. Sesungguhnya sebab yang sementara itu merupakan materi, tetapi akhirnya ia berbeda dengan materi dengan perbedaan yang menyeluruh. Dan ia adalah materi tetapi seperti materi-materi yang lainnya: sebagaimana kalian katakan, sesungguhnya ia adalah sesuatu tidak seperti segala sesuatu yang lainnya.
2. Atau ia terlepas dari unsur materi, dan kita tidak bisa memikirkan bahwa sesuatu itu terlepas dari unsur materi kecuali ia juga terlepas dari keberadaan.

Jadi, ketepatannya terhadap sang Pencipta yang materi tapi tidak seperti materi-materi yang lainnya, lebih dekat pada pemahaman dan kebenaran daripada kita harus yakin terhadap pencipta yang terlepas dari materi (immateri).

Pencipta alam semesta adalah materi tetapi tidak seperti materi-materi yang lainnya — atau terlepas dari unsur materi (immateri)."

TEOLOG: "Sesungguhnya problematika yang menghalangi perjalanan kalian pada Allah SWT, ialah anggapan bahwa materi adalah keberadaan dan keberadaan adalah materi, dan dengan landasan ini, terjadilah pertukaran percampuran ini siang dan malam; bahwa immateri=ketiadaan, ketiadaan=immateri. Sedangkan materi tidak mengharuskan keberadaan dari segi etimologi ataupun falsafi, begitu juga keberadaan tidaklah mengharuskan materi. Kalau tidak, maka akan terjadi peristiwa seperti di depan yaitu keberadaan dan materi merupakan hal yang mustahil, dengan bersandarkan pada kesementaraan zat pada seluruh totalitas perkembangan materi dengan asas praduga (dengan) berdasarkan dugaan. Dan materi tidak akan mampu walaupun dalam miliknya sendiri, dan sebab yang abadi tidak akan seperti materi, karena zat kesementaraan

meliputi semua aspek materi. Dan hal ini sesuai dengan apa yang akan kami bicarakan tentang kesementaraan materi dan perkataan yang menyebutkan bahwa sang Pencipta adalah ibarat materi tapi tidak seperti materi-materi yang lainnya, sebagaimana istilah entitas tapi tidak seperti entitas yang lainnya, dengan dugaan bahwa ia berbeda secara dimetral dengan materi dengan perbedaan yang berlawanan, maka hal itu merupakan usaha penyatuan dua hal yang bertentangan dalam zat materi. Karena ia tidak tepisah dari :

1. sesungguhnya ia materi dalam hal apapun
2. atau ia immateri (terlepas dari unsur-unsur materi)

Dan mustahil setiap sesuatu yang ada membawa semua sifatnya, dengan dua cara pandang "materi atau immateri", yang keduanya bertentangan, atau terlepas dari kedua-duanya, dengan menggabungkan dua pertentangan tersebut, atau keduanya tidak ada dalam sebuah keberadaan. Adapun bentuk kata-kata : seperti materi tapi tidak sama dengan materi-materi yang lainnya, tidak mempunyai manfaat sama sekali untuk menuntaskan kedua pertentangan ini, dan kata-kata ini tidak lebih sekadar kamuflase seperti kata-kata dingin itu putih tapi tidak sama dengan semua putih yang lainnya, disandarkan pada keberadaan putih terhadap dingin. Sesungguhnya materi yang abadi, pencipta dan ketidaksamaan dengan materi-materi yang lainnya berada pada salah satu dari dua persoalan berikut:

1. Ketidaksamaan dengan materi-materi lainnya dalam hal bentuk, tapi ia tetap materi.
2. Ketidaksamaan dengan materi-materi yang lain, hingga pada asal materinya sekalipun. Ia bukanlah materi walaupun sesungguhnya ia materi

Pada asumsi pertama, ia termasuk materi dan ia terlingkupi oleh hal-hal yang sementara sebagaimana materi-materi yang lainnya. Dan pada asumsi yang kedua, tentunya ia terlepas dari materi, dengan dasar dugaan bahwa ia tidak sama dengan materi walaupun sampai pada asal materinya. Penamaannya dengan nama materi merupakan penamaan atas dasar pertentangannya, dan dialektika filsafat tidaklah hanya terbatasi pada apa yang tertanda dari nama-nama yang kiasan, tidak terkecuali nama-nama yang otentik."

ENTITAS YANG TIDAK SAMA SEPERTI SEMUA ENTITAS LAINNYA

Adapun pertentangan bahwa Allah SWT adalah entitas tapi tidak seperti entitas lainnya itu merupakan percampuran sesuatu yang berbeda, karena esensi suatu entitas itu berbeda dengan materi. Karena materi itu dalam segi apapun adalah sementara tanpa keraguan sedikit pun, karena ia tidak meliputi semua aspek alam semesta. Adapun materi seperti materi-materi yang lainnya adalah sementara—jika betul penamaan ini—sama seperti materi-materi yang lainnya. Tetapi sebuah entitas itu ada yang sementara seperti materi, dan ada yang abadi yaitu entitas yang terlepas dari materi (immateri). Sedangkan pendapat bahwa Allah adalah entitas tapi tidak sama dengan semua entitas lainnya, maka dalam pendapat itu ada penetapan dan peniadaan. Penetapan akan keberadaannya, dan peniadaan atas penyerupaannya terhadap segala sesuatu yang sementara. Dengan kata lain, Ia keluar dari dua batasan, yaitu batasan penyerupaan dan batasan kemusnahan. Dengan istilah lain, keberadaannya yang materiil namun tidak sama dengan materi-materi yang lainnya menetapkan aspek kemateriannya dan mewajibkannya kesementaraan. Adapun keberadaannya sebagai entitas yang tidak

sama dengan semua entitas lainnya, hal itu menunjukkan keberadaannya dengan konteksnya bahwa ia adalah entitas, kemudian kesementaraan menjadi lenyap dari dirinya ketika dikontradiksikan dengan kesementaraan alam semesta materi. Ia tidak mengikuti alam semesta sampai pada hakikat entitasnya yang sementara, sebab dirinya mempunyai hakikat yang berbeda secara nyata dan menyeluruh dengan alam semesta. Tetapi materi tidak mungkin bisa mempunyai perbedaan yanng menyeluruh dengan materi lainnya. Dan berdasarkan dugaan perbedaan maka materi tetap tidak bisa melepaskan diri dari kesementaraan sebagai sebuah keadaan yang lazim bagi materi. Jadi, tidak ada jalan bagi kalian kecuali harus meyakini, "Sesungguhnya alam semesta mustahil ada dengan segala entitas yang ada di dalamnya, jika ia sementara tanpa pencipta yang immateri dan abadi, atau ia mempunyai Tuhan yang abadi dan immateri.

ALLAH TEMPAT BERKUMPULNYA BAGIAN-BAGIAN MATERI?

TEOLOG: "Kita mengharapkan jawaban dari soal-soal berikut yang berkaitan dengan Tuhan yang immateri, yaitu:

Apakah ia mempunyai tempat atau waktu? Tidak.

Apakah ia mempunyai batasan atau warna dari sekian banyak warna? Tidak.

Apakah ia mempunyai anggota tubuh: tangan, kaki, hati, jantung, mata, hidung, lidah dan dua pelipis dan lainnya? Tidak.

Apakah ia mempunyai entitas yang menyerupai alam semesta, dalam hal apapun? Tidak."

MATERIALIS: "Jadi pada Tuhan yang immateri berkumpul berbagai ketiadaan, maka jawabannya adalah tidak, dalam setiap persoalan tentang proses kejadian alam semesta, — terlepas sejak dari asal keberadaannya, maka kapan dan di mana-

kah keberadaannya? Lalu di manakah keabadian dan penciptaan bagi entitas yang tidak mempunyai wujud?

ALAM SEMESTA MATERIIL DARI SIFAT-SIFAT KETUHANAN: NEGATIF

TEOLOG: "Kami akan menyanggah uraian Anda sekalian dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

- Apakah alam yang materi itu abadi? Tidak.
- Apakah ia tidak terbatas dan tidak terhitung? Tidak.
- Apakah mempunyai kehidupan yang tanpa batas? Tidak.
- Apakah ia mempunyai ilmu yang tanpa batas? Tidak.
- Apakah ia mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas? Tidak.
- Apakah ia menciptakan dirinya atau selain dirinya? Tidak.

Jadi keberadaan alam semesta yang mengandung materi di dalamnya berkumpul ketiadaan, maka jawabannya adalah tidak, dalam setiap persoalan tentang proses kejadian yang hakikat sekalipun. Maka materi adalah bentuk lain dari ketiadaan.

MATERIALIS: "Ketiadaan sifat-sifat tersebut pada sesuatu yang mengandung unsur materi bukan berarti ketiadaannya, tetapi yang dimaksudkan ialah ketiadaan sifat-sifat abadi, karena ia memang bukan abadi, maka entitas yang sementara pasti ada tetapi ia tidak mempunyai sifat-sifat yang abadi karena ia sendiri tidak abadi."

TEOLOG: "Begitu juga ketiadaan sifat-sifat materi pada Tuhan yang immateri dan abadi, tidak menunjukkan pada ketiadaannya. Tetapi merupakan ketiadaan segala entitas yang memang tidak pantas padanya dari sifat-sifat kesementaraan dan kemusnahan. Adapun tidak adanya sifat-sifat abadi pada materi,

maka hal itu menunjukkan bahwa ia adalah sementara, kekurangan serta membutuhkan Tuhan abadi yang ada di balik materi. Sebagaimana ketiadaan sifat-sifat materi yang sementara pada Allah, hal itu menandakan bahwa sesungguhnya Allah SWT berada pada puncak keagungan dan kekuasaan, ilmu, kekayaan dan segala kesempurnaan yang pantas dimiliki oleh zat Tuhan."

KETIADAAN DAN KETIADAAN

Allah SWT, baik zat ataupun sifat-sifat yang berkenaan dengan zat-Nya, semuanya merupakan sifat negatif bagi alam. Karena tidak satu pun sifatnya yang dimilki oleh alam semesta. Sedangkan makhluk dengan segenap sifat dan zat-Nya merupakan sifat yang negatif bagi Allah SWT, karena tidak satupun sifatnya yang melekat pada Tuhan, sebagai sifat negatif bagi kesementaraan dari seluruh unsur ketuhanan. Semuanya itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW:

"Tidak ada nama, *jism*, perumpamaan, penyerupaan, gambaran, batasan, hitungan, tempat, ruangan, cara, dimana, di sini, berdiri, duduk, gerak, diam, gelap, terang, ruhani, dan inderawi, — tidak ada satu pun tempat yang terlepas darinya dan meluas tanpanya — tidak ada warna, dan tidak terlukis oleh getaran hatipun dan tidak pada bebauan yang dapat dicium, segala entitas tersebut tidak ada dalam zat-Nya"[1].

Itulah keadaan Tuhan alam semesta, yang tidak terkait dengan materi, baik dalam batasan, karakteristik maupun tanda-tandanya. Karena hal itu merupakan kekurangan di atas kekurangan, kesementaraan di dalam kesementaraan dan kebutuhan di dalam ketergantungan serta ketiadaan dalam ketiadaan.

Dan jika kita meniadakan dari zat-Nya dan sifat-sifatnya segala sesuatu yang berkenaan dengan pertimbangan zat dan

sifat-sifat yang terkait dengan materi, maka semua itu dikategorikan sebagai sifat negatif.

Dan jika kita menetapkan baginya keabadian dan immateri, serta menetapkan padanya sifat ilmu dan hidup serta kekuasaan yang tak terbatas, maka semua itu termasuk sifat-sifatnya yang permanen, tetapi hal itu dalam konteks pemahaman kita akan kembali menjadi sifat negatif, sebagaimana pada kondisi yang pertama.

Dan jika kita mengatakan bahwa sesungguhnya ia tidak mempunyai nama dan tidak mempunyai *jism*... maka yang dimaksudkan dengan itu ialah peniadaan atau negasi sifat yang hakiki. Dan jika kita berkata bahwa ia ada, abadi, mengetahui, hidup dan berkuasa..., maka yang kita maksudkan adalah ia tidaklah sementara dan tidak bodoh, mati, dan lemah serta tidak ada, karena kita cenderung melemahkan keadaan yang tertinggi ini dalam penetapan makna-makna yang sesungguhnya dalam zat dan sifat-sifat Allah SWT, karena keterbatasan ilmu yang kita miliki.

KESUCIAN TUHAN DALAM TIGA BINGKAI: TIGA TAHAPAN DALAM SIFAT-SIFAT NEGATIF (PENIADAAN):

- Kami menyucikan dan memurnikannya dari zat-zat kesementaraan semesta dan sifat-sifatnya, dengan bukti bahwa tiada sesuatupun yang menyerupai dirinya dan sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan dalam bingkai ini semua sifat-sifat semesta yang sementara termasuk zifat-Nya yang negatif (tiada).
- Kami menyucikan dan menyifati-Nya, sebagaimana ia menyifati dirinya sendiri, tanpa menciptakan nama-nama dan sifat-sifat yang kami inginkan untuknya, dengan dalil (QS.

TUHAN INI!

Tuhan ini dalam hakikatnya berada pada puncak kesamaran dan ketertutupan. Samar dalam zat dan tampak dalam tanda-tanda-Nya, maka tidak ada tanda-tanda yang lebih terang dari-Nya. Dan tidak ada yang lebih samar kecuali kesamaran zat-Nya, maka akan buta dan tidak melihat-Nya, apakah ada sesuatu yang lebih tampak selain dari apa yang kamu miliki, apakah ada keraguan pada diri Allah yang menjaga langit dan bumi, dan alam semesta menjadi mihrab tempat bersujud segala ciptaan pada Tuhan-Nya.

Robert Maurice Beig, seorang fisikawan[2] berkata, "... Kita harus menerima lebih banyak daripada penerimaan orang banyak, bahwa kemampuan kita dalam penelitian tidaklah mampu untuk melebar pada bagian yang lebih kecil dari sebuah kenisbian tentang hakikat secara global, maka Tuhan yang kita yakini keberadaan-Nya tidaklah bernisbat pada *locus* materi. Indera kita yang terbatas tidakah mungkin bisa menemukan-Nya. Maka dari itu, merupakan kesia-siaan untuk mencoba menetapkan keberadaan-Nya dengan mempergunakan perangkat ilmu alam, karena Dia berlaku pada daerah yang tidak pendek jangkauannya dan tidak terbatas.

Dan jika Tuhan tidak memiliki keberadaan yang terkait dengan unsur-unsur materi, maka pastilah ia Tuhan yang bersifat ruhani.[3]

Atau Ia ditemukan di alam hakikat dan bukannya alam fisika dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, Dia tidak mungkin dibatasi oleh ketiga aspek tersebut, atau tunduk pada dimensi waktu, seperti yang kita ketahui dan kita harus mengakui bahwa alam semesta yang penuh dengan unsur materi ini tunduk pada dimensi waktu dan tempat serta hanya merupakan bagian

yang kecil dari hakikat besar yang menjadi sebab kehidupan ini menjadi ada...".

Maurice Stanley Councien, seorang fisikawan dan filsuf berkata, "Dan sesuatu yang tidak meragukan bahwa kita membutuhkan penjelasan tentang penyifatan sekaligus untuk menemukan sifat-sifat Tuhan sang Pencipta terhadap berbagai metode dan makna-makna yang berbeda dengan perbedaan yang sangat jelas dengan cara-cara yang kita pergunakan ketika menyifati alam materi-materi. Adapun sifat-sifat dan interpretasi-interpretasi mekanik yang berdasarkan pada teori kaum Behaviorisme adalah lemah untuk membantu kita menemukan hakikat puncak ini, khususnya ketika telah tampak pada kita bahwa alam materi tempat kita hidup ini tidak mungkin tercipta dari materi secara murni, tetapi terdiri dari materi dan ruh, atau antara materi dan selain materi, dan kita tidak bisa memberikan sifat-sifat pada sesuatu yang nonmateri dengan semata-mata mengandalkan sifat-sifat materi.

Seandainya alam ini tidak terdiri dari dualisme, maka kita akan mengetahuinya dengan pendekatan materi secara murni dan teori tentang materi yang dikemukakan oleh Democrates, Hobbes dan para penganut Behaviorisme, serta teori idealitas murni yang menginterpretasikan keberadaan alam semesta ini dengan interpretasi [illegible] sebagai jalan keluar dari apa yang dikemukakan oleh Berkeley dan Hegel. Menurut kami, semua teori yang [illegible] ini tidak dapat membalikkan penetapan yang didasarkan pada penaksiran semata dan tidak didasarkan pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang bersifat eksperimental.

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam raya ini merupakan bukti keberadaan Allah SWT dan menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. Dan ketika kita atas nama para ilmuwan berupaya melakukan penyingkapan aspek-aspek lahi-

riah dari alam semesta dan berusaha mempelajarinya hingga cara menggunakan teori penarikan kesimpulan, maka semua itu tidak kita lakukan kecuali hanya sebagian kecil dari upaya pengamatan kita terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya.

Dialah Allah SWT zat yang tidak dapat kita capai dengan hanya mempergunakan perangkat-perangkat ilmiah yang bernuansa materi saja, tetapi kita harus melihat tanda-tanda-Nya dalam diri kita dan dalam setiap partikel atom dari keberadaan semesta ini. Ilmu-ilmu pengetahuan tidak lebih dari sekadar mempelajari ciptaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya."

... (("Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri." QS. Fushshilat : 53)) ...

CATATAN

[1] Dalam kitab *Al-Bihar*, karya al-Majlisi juz III, Cetakan Terakhir, Hal. 320 diriwayatkan dari Abu Hanifah dari Ali ibn Abi Thalib.

[2] Dia berhasil mencapai gelar doktornya di Universitas Hemlen dan menjadi orang pertama yang menemukan radar pada tahun 1934. Ia mencatatkan lebih dari 37 penelitian terbesar dalam masalah radar. Menulis buku yang sangat banyak dan bekerja sebagai direktur pembantu pada Badan Navigasi Kelautan Amerika.

[3] Maksudnya terlepas dari materi dan tidak bersifat ruhani yang sama seperti ruh-ruh kita.

2

M eri atau Tuhan?

MATERIA S: Apak yang lebih terang? Allah ataukah materi? Yang ta p secara zat dan tanda-tanda, maka dialah yang lebih berhak ak n keabadian dan ketuhanan."

TEOLOG "Sampai di sini kita akan membahas dugaan kesemen aar a n semesta (ciptaan). Dengan ini kita mencoba menge hui im a alam semesta bisa menjadikan dirinya sendiri, at a ada pencipta?"

MA I IS "J , m ngapa zat-Nya tidak tampak agar makhluk- t men ngk ri keberadaan-Nya dan agar perbedaan bi gkat d nga jelas? Apakah ia tidak bisa menampakka a? Kaau begitu ia lemah, ataukah ia bisa tapi ia bakhil? Lalu apakah kewajiban makhluk untuk tidak mengetahui-Nya, sebab Dia tidak memberitahu mereka dengan zat-Nya?

KEMUSTAHILAN DALAM SEGI KEKUASAAN YANG TIDAK TERBATAS

TEOLOG: "Sesungguhnya Allah SWT itu kuasa dan tidak bakhil dan tidaklah samar zat-Nya karena keterbatasannya dalam menampakkan diri, tetapi karena keterbatasan otak dan indera kita untuk menemukan dan melihat zat-Nya, maka mustahil untuk mengindera-Nya. Sedangkan Dia tidak bisa diindera dan tidak mungkin merasionalkan-Nya karena Dia tidak terbatas—dan kemustahilan tidaklah berhubungan dengan kekuasaan—walaupun itu dalam hal ketuhanan—bukan karena kekurangan dalam kekuasan-Nya tetapi karena kemustahilan-Nya secara zat dalam dugaan bahwa hal itu mustahil terjadi. Dan ini termasuk perkataan yang khurafat dan keji, sesungguhnya mustahil tidaklah mustahil dalam menjauhkan kekuasaan yang tidak terbatas, sesungguhnya kami tidak berbicara tentang kemustahilan nisbi sehingga mustahil pada suatu saat dan mungkin pada saat yang lain, tetapi kita membahas kemustahilan secara zat—maka hal itu merupakan kemustahilan dari segi kekuasaan yang tak terbatas sekalipun—sebab kekuasan itu bergantung pada kemungkinan—seandainya bergantung pada perkara apa saja—maka hal itu menjadi bukti yang jelas terhadap kemungkinannya secara zat, dan itu keluar dari dugaan kemustahilan.

Berbagai persoalan tersebut termasuk ke dalam persoalan yang mustahil secara substansial yang tidak ada kaitannya dengan kekuasaan secara mutlak."

BEBERAPA KEMUSTAHILAN SUBSTANSIAL

1. dikotomi antara dua hal yang saling bertentangan;
2. kemunculan entitas prakejadian;
3. entitas yang menciptakan dirinya sendiri;
4. kejadian sebuah atau banyak entitas dalam satu waktu secara sekaligus;

5. penginderaan sesuatu yang tidak dapat diindera
6. lenyapnya entitas abadi atau ia melenyapkan dirinya sendiri
7. penciptaan sekutu bagi Allah SWT.

Seluruh sumber dan contoh lainnya itu kembali kepada dikotomi antara dua hal yang saling bertentangan yang menjadi sebuah kemustahilan substansial.

Untuk itulah, maka Anda akan melihat bahwa ketika Imam al Shâdiq ditanya oleh orang Zindiq dengan pertanyaan, "Apakah Tuhan mampu menampakkan diri kepada manusia hingga mereka dapat melihat dan mengetahui-Nya, lalu menyembah-Nya dengan penuh keyakinan?" Dan beliau menjawab, "Sebuah kemustahilan tidak perlu dijawab."[1]

Maksudnya adalah bahwa sesuatu yang mustahil tidak termasuk hal yang pantas untuk disebutkan dan dipertanyakan.

Imam al Shâdiq juga menceritakan peristiwa yang menimpa Ali Ibn Abi Thalib yang ditanya dengan pertanyaan, "Apakah Tuhan Anda mampu untuk memasukkan bumi ke dalam sebutir telur, tanpa mengecilkan bumi dan membesarkan telur tersebut?" Ali ibn Abi Thalib menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT tidak dapat disandarkan kepada suatu kelemahan, apalagi pertanyaan Anda pun adalah pertanyaan yang pantas untuk tidak dijawab."[2]

Ada juga riwayat lain yang menjelaskan kepastian akan kemustahilan prinsip-prinsip di atas dari sudut pandangan kekuasaan Tuhan, yaitu:

> ((Iblis berkata kepada Isa AS, "Apakah Tuhanmu mampu memasukkan bumi ke dalam sebutir telur, tanpa mengecilkan bumi dan membesarkan telur tersebut?" Isa menjawab, "Celakalah kamu! Sesungguhnya Allah SWT tidak bersifat lemah. Tapi siapakah lebih kuasa dari orang yang mampu mengecilkan bumi dan membesarkan telur?"))[3]

Jawaban Isa AS dan Ali ibn Abi Thalib di sini tentang keadaan yang memungkinkan bagi masuknya bumi ke dalam sebutir telur tersebut, yakni dengan mengecilkan bumi dengan cara menghilangkan dan memisahkan seluruh bagian-bagiannya hingga batas yang mungkin serta melenyapkan seluruhnya itu, lalu memasukkannya ke dalam sebutir telur, tanpa usah membesarkan kapasitas telur, walaupun massanya semakin berat, sehingga besarnya tetap sebesar telur dan massanya adalah massa bumi.

Ada gambaran yang mungkin dan mustahil. Yang mungkin adalah mengecilkan bumi dengan mengecilkan besarnya hingga sebesar telur serta memperberat telur dengan memasukkan bumi, namun besarnya tetap sebesar telur.

Adapun yang mustahil adalah memasukkan bumi dengan bentuk aslinya ke dalam telur dengan besar dan berat aslinya pula. Maka di dalamnya mengandung unsur dikotomis antara dua hal yang saling bertentangan, sehingga jawabannya adalah, "Sebuah kemustahilan tidak perlu dijawab, pertanyaan Anda adalah pertanyaan yang pantas untuk tidak dijawab, walaupun Allah Mahakuasa atas segala sesuatu)).

Dan berdasarkan hal itu, makna dari kata-kata Imam al Ridlâ dan Imam ash Shâdiq ditemukan untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan pertanyaan di atas, yaitu, "Iya! Bahkan pada sesuatu yang lebih kecil daripada telur. Dan Dia (Allah) telah menciptakan sesuatu yang lebih kecil daripada telur di matamu, karena ketika Anda membukanya, maka terbentanglah langit, bumi dan isinya di hadapan Anda. Kalau Dia menghendaki, maka segalanya dibutakan dari mata Anda)).[4]

Menurut kenyataan, bahwa langit dan bumi ketika dilihat oleh manusia tidak tampak secara keseluruhan pada mata manusia atau gambaran yang sama dengan keduanya, karena ke-

luasan wilayahnya. Namun keduanya hanya tertangkap dalam gambaran sebatas kedua kelopak mata yang memandangnya. Hal itu merupakan pengecilan bentuk, karena gambaran adalah gambaran. Demikian juga bumi dengan kemungkinannya untuk dapat dimasukkan ke dalam telur dengan cara mengecilkannya, hingga bentuknya mengecil. Namun gambaran hanyalah sekadar gambaran dan berat juga hanyalah sekadar berat, maka renungkanlah hal itu.

CATATAN

1. Al Bihâr, Juz X, Hal. 310.
2. Nûr al Tsaqalayn, Juz I, Hal. 32 dalam bab tentang tauhid, yang diceritakan oleh Umar ibn Udznayyah.
3. *Ibid*, seperti yang diceritakan oleh Ibn Abi 'Umayr berdasarkan cerita dari Abu 'Abdillah.
4. Nûr al Tsaqalayn, Juz I, Hal. 33 dalam bab tentang tauhid, yang diceritakan oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Nasr.

3

Apakah Adanya Pencipta Mewajibkan Keimanan Kepadanya?

MATERIALIS: " Menurut hipotesa Anda, ada Tuhan Pencipta yang bersifat immateri. Kami tidak mempercayainya sebagai sebuah kepastian atau persoalan yang meyakinkan. Karena keimanan akan hal tersebut merupakan paham yang mengikat dan membelenggu serta keluar dari kebebasan menuju belenggu penyembahan. Dengan demikian, maka kita lebih baik mengingkarinya atau bahwa keberadaan-Nya itu tidak mewajibkan kita untuk beriman kepada-Nya?

TEOLOG: "Memang benar bahwa kepuasan akan adanya Allah tidak serta merta menjadikan manusia beriman kepada-Nya. Sebagian manusia mengkhawatirkan adanya ikatan yang menentukan pengenalannya kepada wujud Allah terhadap kebebasan mereka, karena sesungguhnya iman itu adalah ikatan, namun ia adalah ikatan kebebasan, yakni ikatan yang menjamin kebebasan manusia dari belenggu hawa nafsu dan menyinari hati bagi mereka yang mengharapkan terbukanya pintu kemenangan dan petunjuk. Tidak setiap ikatan itu harus atau dibenarkan

untuk dilepas, karena manusia sendiri—bagaimana pun—berada dalam ikatan, yakni ikatan rasio dan hawa nafsu. Maka ((cahaya rasio akan redup dengan gelapnya hawa nafsu)).

Maka tidak ada jalan lain bagi manusia untuk melepaskan diri dari ikatan hawa hafsu yang hina dan menyesatkan, dengan kesalahan materialisme dan rasionalismenya, tidak juga dalam berbagai aspek kehidupan yang bercorak materialisme dan rasionalisme, kecuali dengan berjalan di jalan Allah, dimana Dia telah menunjukkan kita ke jalan keselamatan, tanpa menginginkan apapun dari kita kecuali manfaat yang akan kita rasakan dan kita nikmati. Sesungguhnya Dia Mahakaya dan tidak meridai hamba-Nya yang kafir serta hanya menginginkan segala kebaikan bagi diri kita.

Memang benar bahwa ketika kita menginginkan untuk abadi dalam kehidupan yang maju dengan memelihara budi luhur yang kita ketahui, maka kita akan senantiasa membutuhkan arahan-arahan suci. Seluruh kekhawatiran dan berbagai tragedi sejarah telah menetapkan kepada kita bahwa akhlak, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan kebebasan telah kehilangan maknanya menjadi kehidupan yang hina dan merugi, bilamana tidak berkaitan dengan keimanan yang diwujudkan dalam kehidupan."

MATERIALISME NAZI YANG ATEIS

Dalam materialisme Nazi yang Ateis dan paham Zindiq, potensi-potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadi hilang dan berganti menjadi situasi dan kondisi yang hancur dan penuh kesesatan. Sesungguhnya manusia itu tidak dapat bebas atau tidak dapat hidup secara manusiawi kecuali dalam dunia yang berdiri di atas dasar-dasar akhlak dan menjunjung tinggi

tanggung jawab terhadap manusia dan kemanusiaan. Maka manusia itu adalah egaliter dan bebas dalam kapasitas mereka sebagai hamba Allah. Artinya kebebasan itu tidak akan terjadi di antara mereka kecuali dalam kapasitas mereka sebagai hamba Allah yang sama satu dengan lainnya, yakni persamaan dari sudut pandang Allah, kecuali mereka yang lebih bertakwa dan lebih beriman kepada-Nya.[1]

Apabila eksistensi Allah dan norma akhlak itu diingkari, maka mereka mengingkari sebuah abdoksi dan mendukung paham bahwa kekuatan itu adalah kebenaran dan pembelengguan (keterikatan) manusia. Kalau dalam diri manusia tidak terdapat nilai-nilai internal, bagaimana mungkin ada dalam diri mereka kebebasan memilih secara mutlak yang bersumber dari dalam diri atau sebagai suatu keharusan mutlak. Karena hal itu akan membawa ke arah pemahaman isme tersebut secara universal serta kemungkinan aplikasinya untuk mewujudkan pengaruh dan peluasan kemaslahatan personal, seperti penggunaan alat dan sarana bagi pihak yang memiliki kekuasaan.

Sesungguhnya hak-hak yang diberikan Allah kepada seorang manusia tidak diberikan kepada selainnya. Adapun hak-hak yang diberikan manusia kepada sesamanya atau diberikan oleh sebuah lembaga yang didirikan oleh manusia sendiri, bukanlah suatu kesulitan untuk mengingkari dan melanggarnya, apabila hak-hak kita tidak berasal dari sumber yang Mahaagung, yakni sang Pencipta. Adalah sebuah kebodohan dan ketololan bila kita menyangka bahwa manusia itu memiliki hak-hak yang tidak dapat dilupakan atau diingkari oleh manusia itu sendiri atau oleh lembaga yang didirikan oleh manusia. Untuk itu, maka manusia tidak memiliki kebenaran yang menyatakan bahwa dirinya memiliki nilai internal, kemuliaan, hak-hak dan kewajiban mutlak atau tanggung jawab, kecuali dengan menyebutkannya sebagai salah satu dari ciptaan Allah SWT.

Saya kembali menyatakan bahwa persaudaraan antar-sesama manusia adalah kesesuaian materialis yang berdiri di atas prinsip bahwa kekuatanlah satu-satunya hal yang membatasi jalan manusia secara individu dan kolektif, atau bahwa persaudaraan ini kembali kepada keterlibatan kita dalam menyembah Allah? Konseptor manakah yang menyediakan kepada kita prinsip kesetaraan abadi yang kekal? Apakah kebebasan kita itu merujuk kepada kebebasan rohani, kebebasan pengambilan keputusan dan kebebasan rasional? Atau ia hanya sekadar kesepakatan materialis yang memiliki aplikasi sosialis? Bagaimana mungkin manusia akan memperhatikannya sebagai sebuah kebebasan, apabila ia dipandang sebagai salah satu dari hamba sebuah negara? ... Apakah dengan menyembah Allah yang Mahahidup, Mahamandiri dan Mahakaya atau dengan menyembah hamba yang senantiasa tidak merasa cukup? Padahal ada pengetahuan bahwa kita tidak dapat melepaskan diri dari beraneka warna sembahan, karena manusia dalam segala kapasitasnya adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan kepada selain dirinya. Kebutuhan ini—bagaimanapun juga—adalah penyembahan dan kerendahan diri terhadap seseorang yang dibutuhkan. Maka, bukankah yang terpenting adalah menyembah zat yang menciptakan dan memberi kita rejeki, Mahakaya dan pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, tanpa kesalahan dan cela? Atau apakah kita akan menyembah sesama kita—padahal mereka juga bersifat butuh kepada sesuatu yang lain, walau mereka kaya dan kuat—atau menyembah hawa nafsu kita dan hawa nafsu sesama kita?

Ketika kepercayaan akan adanya nilai-nilai internal dalam kemuliaan individu itu menghilang, maka lahirlah dekadensi akal dan mewabahlah kebiadaban yang tampak pada penjunjungan konsep rasialisme, atau ras yang terunggul, serta dalam pemikiran bahwa kemaslahatan sebuah negara itu adalah tujuan

yang paling utama dari segala tujuan, sehingga melahirkan paham (tujuan menghalalkan segala cara). Inilah *term* yang digunakan oleh Nourenborg. Karena kalau tidak, maka bagaimana mungkin para pendukung pemberontakan dan diktatorisme itu dapat dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap terjadinya seluruh kebiadaban tersebut. Maksudnya adalah, bagaimana mungkin mereka dianggap sebagai orang-orang yang berdosa, dengan mengarahkan segala tuduhan dan menetapkan hukuman bagi mereka, padahal dalam setiap perbuatan biadab yang mereka lakukan adalah dalam rangka melaksanakan perintah para pemimpin mereka serta seluruh norma dan paham yang mereka anut?

Maka tidaklah mungkin untuk menjatuhkan seluruh tuduhan dan hukuman kepada mereka kecuali dalam lingkup aturan Tuhan yang abadi dan dikenal dengan *term* "Paham Humanisme".

Walaupun berbagai aturan yang dibuat itu merupakan satu-satunya sumber dari hak-hak manusia, maka berdasarkan prinsip manakah kita akan menghukum para pemberontak atas pembersihan ras yang mereka lakukan, seperti orang-orang Polandia dan musuh-musuh politik mereka? Atas dasar prinsip manakah kita dapat menghukum perbuatan yang dilakukan oleh para pembela tanah air dan para pejuang yang mempertahankan hak-hak mereka?

Para pengikut Nazi telah menghancurkan hak-hak manusia selain mereka dan tidak mengakui hak-hak manusia serta pemberontakan itu haruslah dihukum. Apabila ada hak-hak yang tetap bagi manusia, maka siapakah yang menetapkan hak-hak tersebut? Apabila manusia itu tidak diciptakan, maka bagaimana mungkin dapat diakui bahwa dia sendiri yang menciptakan kemuliaan, keagungan, hak-hak, kewajiban, kehendak dan kebebasan?"

....Kita menemukan banyak bukti dalam kehidupan bangsa Amerika kontemporer, bahwa demokratisme Amerika telah melemah dan terguncang dasar-dasarnya karena mengarah kepada orientasi materiil dan menjauh dari dasar-dasar agama dan ruhani. Ada berbagai usaha di dunia barat untuk bekerja dalam menegakkan hak-hak asasi manusia setelah penolakan dasar-dasar sucinya. Akan tetapi, hak-hak tersebut lebih banyak bersifat ruhani dan hasil dari pemikiran keagamaan di masa klasik dan tidak mungkin relevan untuk ditegakkan prinsip dasarnya dan dijunjung tinggi di muka bumi. Karena ia telah kehilangan nilai-nilainya dan norma-normanya, atau manusia sendiri tidak berkeinginan untuk menggali dan melestarikannya.

KEISTIMEWAAN ABADI DALAM KEPERCAYAAN AKAN WUJUD ALLAH

Kepercayaan terhadap eksistensi Allah memiliki keistimewaan abadi. Ada tiga sebab yang membawa kita kepada kepercayaan bahwa iman kepada Allah tidak akan pernah hilang selamanya. Diantaranya adalah :

Pertama, bahwa sistem pendidikan yang sesuai bagi seluruh manusia dan dalam seluruh dimensi waktu berdasarkan prinsip-prinsip iman. Sistem pendidikan yang berdasarkan kepada filsafat alam dan bertujuan ke arah kesehatan dan kesenangan tidak sesuai dengan orang-orang sakit menahun yang tidak dapat sembuh, serta tidak sesuai dengan orang-orang sakit yang kehilangan harapan untuk sembuh. Sistem pendidikan yang berdasarkan kepada filsafat manusia tidak sesuai dengan mereka yang memiliki teknologi mekanika. Adapun pengajaran yang berdasarkan kepada iman kepada Allah adalah sesuai dengan seluruh manusia, berdasarkan perbedaan yang mereka, di universitas-universitas, di pasar-pasar, di rumah-rumah, di rumah sakit, di dusun-dusun miskin, di penjara-penjara dan di situasi peperangan.

Sesungguhnya iman kepada Allah melahirkan sebuah kekuatan yang menjamin pemiliknya untuk tidak takut kepada mara bahaya yang besar sekalipun. Karena dia memiliki ketenangan hati dengan sesuatu yang menjadi sandarannya. Dia bertawakkal kepada Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya ("Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"). Hati itu tidak akan menjadi tentram selamanya dengan selain Allah, karena ia sama-sama berada dalam kebutuhan dan keterpaksaan dalam menempuh perjalanannya yang sementara. Sesungguhnya agama dari sudut pandang biologis dapat diketahui bahwa ia adalah penyembahan manusia terhadap kekuatan yang maha tinggi dan tidak terbatas, sebagai hasil dari perasaannya yang membutuhkan kekuatan tersebut dalam kedalaman dirinya.

Kedua, sesungguhnya kepercayaan terhadap eksistensi Allah adalah penting untuk menyempurnakan makna kehidupan dan alam semesta. Dan tidak diragukan lagi bahwa para rasionalis dari kalangan umat manusia manapun akan senantiasa membahas makna dari persoalan ini.

Ketiga, berdasarkan pandangan terhadap berbagai tuduhan yang berulang-ulang dan disampaikan oleh rasio-rasio yang sesat dan terstruktur, atau rasio konseptual, sesungguhnya anak-anak itu akan memiliki ketetapan yang sesuai dengan lingkungan saat mereka dilahirkan di masa yang akan datang dan dalam proses pembentukan rasio mereka, mereka akan tunduk kepada aturan-aturan yang menundukkan rasio mereka, pada saat terjadi proses pembentukan itu dan selama ada titik temu antara rasio dan potensi inderawi serta selama alam semesta sendiri tunduk kepada aturan-aturan yang mengaturnya di masa yang lalu. Rasio yang telah matang akan terus dapat memberikan jawaban terhadap paham-paham hukum alam dan pemikiran yang egaliter, kecuali

apabila terjadi penyimpangan antara dirinya dengan berlangsungnya proses alamiah tersebut, dengan adanya berbagai halangan dalam proses tersebut atau terjerumus ke dalam kesesatan. Sesungguhnya rasio yang dominan dan paling besar dalam diri manusia telah berjalan di jalurnya tanpa melakukan penyimpangan prinsipil, dengan berdasarkan pada aturan-aturan alami dan segala perangkatnya. Rasio-rasio konseptual ini telah mulai membahas persoalan yang berada di balik realitas langsung dan dapat ditangkap oleh panca indera, dengan harapan dapat menangkap sebab dan mengungkap hakikat. Hasilnya adalah pencapaian terhadap keyakinan akan wujud Allah SWT.

Untuk itu, kita dapat menyampaikan kabar gembira.[2] Sesuatu yang akan bertahan lama adalah sesuatu yang sesuai dengan manusia dan bermanfaat kepada mereka semua. Untuk itu, iman kepada Allah akan terus bertahan sebagai sesuatu yang luhur di sepanjang pergantian generasi umat manusia dan akan terus bertahan setiap seorang manusia yang lahir ke dunia ini masih dianugerahi nurani yang suci oleh Allah SWT dan selama ia tidak mengalami situasi kegelapan oleh sesatnya paham Zindiq dan materialisme. Bukankah setiap manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci.

Marks Blang, seorang fisikawan yang menemukan rahasia-rahasia atom berkata, "Sesungguhnya agama dan ilmu alam itu berperang bersama dalam suatu peperangan yang berkecamuk melawan keragu-raguan, kemungkaran dan mitologi. Hal tersebut telah menjadi misi yang disepakati selama peperangan tersebut terus berlangsung dan selamanya akan menuju kepada Allah SWT semata."[3]

CATATAN

[1] QS. al Hujurât: 13.

[2] QS. ar Ra'd : 17 dan al Anbiyâ': 18.

[3] Sebagian besar dari uraian di atas adalah ungkapan yang dikutip dari Andrew Conwey Evie, seorang fisiolog, yang telah diuraikan bidatanya di bagian awal dari karya ini.

4

Mitos dan Klaim tentang Keabadian Materi

- Ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu eksprimental memustahil-kan keabadian materi
- Keabadian dan kesementaraan dalam pembahasan
- Materi dan perbedaan milliunya

MITOS YANG ADA DALAM KEABADIAN MATERI

MATERIALIS:"Sampai di sini sedikitnya kami mempunyai suatu pemahaman yang sama dengan kalian, wahai para teolog, dalam kemungkinan sementaranya materi dengan segenap perkembangan dan perubahannya serta zat-Nya, kecuali dalam tinjauan teori asli materi, yang menyatakan bahwa materi tetap abadi dalam segi zat-Nya, sedangkan perkembangan dan perubahan yang terjadi padanya hanya merupakan hasil dari gerakan dan kemampuan potensial yang imanen dalam diri materi, yang kemudian menghasilkan berbagai lukisan dan benda-benda yang berbeda-beda serta berkaitan dengan materi, sepanjang kejadian alam dan proses perkembangan lanjutannya.

Jadi materi adalah pencipta sekaligus yang diciptakan, sang Pencipta yang abadi dalam hal substansi zat-Nya (maksud kami materi yang pertama) dan sementara setelah diciptakan dalam perkembangan dan kejadian berikutnya. Jadi Ia tidak butuh pencipta yang menciptakannya, sebagaimana keadaan Tuhan yang terlepas dari materi dalam pemahaman akidah metafisik (Ia tidak punya pencipta) dalam konteks dan keadaan yang sama, tetapi Ia merupakan pencipta dari segi zat-Nya dan diciptakan dalam perkembangan dan kejadian-kejadian sementara yang muncul darinya, serta tidak ada pencipta bagi perkembangan dan kejadian itu kecuali si materi sendiri yang di dalamnya terdapat kekuasaan pemaksa."

TEOLOG: "Dakwaan (sangkaan keabadian materi hanya berdasarkan praduga dan tanpa didukung oleh alasan serta argumentasi yang kuat, baik argumen yang berasaskan rasionalitas dan argumen yang berdasarkan penelitian eksperimental, serta tidak memiliki dasar yang kuat dalam filsafat.[1]

Betul, apa-apa yang diungkapkan oleh para materialis yang memungkiri adanya suatu zat yang berdiri sendiri di luar alam ini tidak memiliki bukti sama sekali, —walau alasan yang terkecil pun— kecuali hanya merupakan pengakuan dan mitos yang dibuat-buat untuk melegitimasi dan menutupi pengakuan abadinya materi.

MANAKAH YANG LEBIH ABADI, ALLAH ATAU MATERI?

Sekarang kami akan bertanya pada Anda berkaitan dengan pengakuan ini dengan berbagai soal berikut. Apakah kalian menemukan keabadian materi dengan perantara alat-alat inderawi yang serba materi atau dengan bantuan ilmu-ilmu pengetahuan eksperimental, jika kalian sejak dari abadi dan tidak punya per-

mulaan, maka semua komponennya pasti juga abadi sama seperti kalian? Atau tanda-tanda dan karakteristik khusus materi yang telah menunjukkan padamu akan keabadian materi?

MATERIALIS: "Kami akan membalik soal sebagai berikut, Apakah kalian menemukan kesementaraan materi ketika Anda ada dalam posisi kesementaraan kalian/materi sedang dalam keadaan sementaranya? Kemudian, Anda menghukum kesementaraan materi, kemudian Anda mengaku ada suatu zat yang berdiri di luar alam ini, dengan sangkaan bahwa Dia abadi?.

TEOLOG: "Sesungguhnya kami dan kalian ada dalam posisi yang sama dan tidak mempunyai kemampuan yang memadai secara zat untuk mengetahui keabadian materi atau kesementaraannya, sebagaimana kalian tidak ada dalam keadaan abadi yang tidak mempunyai pendahuluan sampai kalain menemukan keabadian materi. Begitu juga kami tidak ada ketika materi ini menjadi dalam keadaan sementara. Jadi, dalil secara zat tidak kita temukan dalam hal ini secara mutlak, baik dalam keadaan abadi maupun sementara, yang kami maksud dari segi zat yaitu penemuan keabadian dan kesementaraan dalam esensi zat itu sendiri dengan keabadian dan kesementaraan zat materi itu sendiri juga, tetapi kita butuh pada tanda-tanda yang tampak dari materi, apakah tanda-tanda itu menunjukkan pada keabadiannya atau pada kesementaraannya?, atau tidak menunjuk pada satu alternatif pun di antara keduanya? Tentunya tidak ada kemungkinan untuk pertanyaan yang ketiga, sebab dalam kesementaraan dan keabadian terdapat tanda-tanda khusus yang dijadikan petunjuk, tanpa adanya penyatuan yang membingungkan dan bertentangan dalam zat dan tanda-tandanya. Sekarang kami bertanya pada kalian, seandainya materi itu sementara, bagaimana tanda-tanda dan miliunya yang tidak ada sekarang dapat ditemukan? Kalau seandainya Tuhan yang terlepas dari unsur materi itu ada, bagaimana materi harus ada sekarang?

MATERIALIS: "Kami akan membalik soal yaitu: seandainya materi itu abadi dan Tuhan yang terlepas dari unsur materi itu tidak ada, bagaimana seharusnya materi itu ada seperti sekarang ini?

TEOLOG: "Seandainya ia abadi, maka ia akan membawa sifat-sifat yang abadi, tetapi ia akan dikatakan sementara, jika seluruh tanda-tanda kesementaraan melekat pada dirinya. Kami akan mengulangi pertanyaan di awal, dengan format yang lain: apakah kalian menemukan sesuatu dari tanda-tanda suatu benda yang sementara dan meliputi materi, ataukah kalian menemukan tanda-tanda keabadian yang menjadi sifat materi?"

SUBSTANSI KEABADIAN DAN WUJUD KESEMENTARAAN

MATERIALIS: "Kita tidak menemukan satupun tanda-tanda kesementaraan kecuali ia pasti melekat pada materi, tetapi hal itu masih bercampur baur dan meragukan untuk menjawab pertanyaan ini dan kami kembali pada pernyataan awal kami, bahwa ia abadi secara substansi dan sementara dalam konteks perkembangan dan kejadian-kejadian yang meliputinya. Tetapi tanda-tanda kesementaraan itu tidak meliputi substansi materi, tetapi hanya terbatas pada sesuatu yang berkembang darinya saja, yaitu fase-fase perkembangan dan perubahannya.

TEOLOG: "Seandainya Ia sementara secara substansi, apakah keadaan dan perkembangan yang muncul darinya tidak bertentangan malah menguatkannya? Ataukah ia harus dalam posisinya sekarang ini?"

MATERIALIS: "Sebelum kita berdiskusi dan mengambil kesimpulan terlalu jauh tentang tanda-tanda ini, terlebih dulu kita mempelajari secara cermat, apa saja tanda-tanda yang dimiliki oleh suatu substansi yang abadi dan yang sementara,

agar kita mengetahuinya secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan masalah yang kita bicarakan.

CATATAN

[1] QS. al Jâtsiyah: 24.

5
Keabadian dan Kesementaraan dalam Perbincangan

TEOLOG: "Kalian haruslah menyimak secara cermat tanda-tanda dan karakteristik yang dimiliki oleh keduanya, agar tidak ada campur aduk pembahasan dalam dialog kita di sekitar (materi atau tuhan)?"

KARAKTERISTIK PERTAMA BAGI ZAT YANG ABADI

Kekayaan mutlak dan tak terbatas dalam substansi dan sifat-sifatnya. Sesungguhnya sesuatu yang abadi dalam arti tidak ada permulaan bagi dirinya—jadi bukan sesuatu yang sementara—haruslah kaya dan tidak butuh terhadap selain dirinya, walaupun selain dirinya itu sama-sama abadi—seandainya ada kemungkinan bagi banyaknya entitas yang abadi—sebagai keutamaan dari sesuatu yang sementara.

Maka zat yang abadi dan kaya secara mutlak—tidak membutuhkan yang lain untuk menyempurnakan dirinya—baik dari segi zatnya, karena ia mempunyai kesempurnaan yang mutlak, kaya dari segi zat sifat dan semua perbuatannya, tanpa ada kebu-

tuhan terhadap usaha-usaha penyempurnaan, walaupun kebutuhan itu dari kekuatan-Nya yang adi kodrati.

Sebagai sandaran bagi kekayaannya secara substansi dari benda-benda yang lain, sesungguhnya Ia tidak mempunyai ketergantungan secara substansi terhadap yang lainnya, baik secara bersamaan atau pada waktu yang akan datang. Sedangkan ketergantungan zat kepada selain dirinya termasuk karakteristik khusus dari entitas yang sementara.

Kemudian kekayaan dari segi substansi wajib diikuti oleh kekayaan dari segi sifat-sifat zat, yang merupakan *ain* (esensi) zat sejak zaman abadi. Sesungguhnya Tuhan Mahasuci dari ketersusunan dari berbagai zat yang beragam dan dari berbagai sifat yang berbeda. Karena ketersusunan merupakan ciri khas entitas yang sementara.

Begitu pula, hal itu mengharuskan kekayaannya dari segi perbuatan, karena ia merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari zat dan sifat. Maka tidak ada keterputusan dalam hal keabadian dengan kekayaan dalam segi zat, serta antara keduanya dengan sifat dan perbuatan. Kaya secara mutlak dari segala segi dan keadaan. Maka entitas yang abadi secara substansi akan abadi secara mutlak, tanpa ada kemungkinan untuk terjadinya kesementaraan dalam sifat dan zatnya karena ada pertentangan yang sangat jelas antara keabadian dan kesementaraan. Mustahil ada sesuatu yang abadi secara substansi sekaligus sementara dari segi sifat, atau abadi dari segi sifat dan sementara dari segi zat. Adapun perbuatan-perbuatan yang abadi sendiri termasuk sementara, dan hal itu tidak akan mengurangi keabadian sesuatu dari sudut zat dan sifatnya, karena perbuatan itu muncul dari keinginannya tanpa harus menyibukkan zat dan sifatnya. Dan keluarnya sesuatu yang sementara dari sesuatu yang abadi bukanlah berarti berkumpulnya yang keabadian dan kesementaraan

dalam satu zat dan satu sifat, karena ia keluar dari keinginannya dan tidak terlahir dari zat-Nya.

Dan mustahil sesuatu yang abadi membutuhkan yang lain dalam perbuatannya, dengan membutuhkan suatu cabang dari sesuatu yang sementara, sedangkan dirinya abadi secara zat dan sifat. Sesungguhnya munculnya perbuatan adalah dari kekuatan potensial yang immanen dalam dari zat yang disebut keinginan (*iradah*)?

FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN KARAKTERISTIK KEKAYAAN MUTLAK BAGI ZAT ABADI

Pertama, Sesungguhnya Ia tidak bergerak, baik dalam dimensi ruang atau waktu. Adapun tempat, maka Ia tidak mempunyai tempat (ruang) yang merepotkannya, yakni:

1. sebagai akibat dari kekayaannya yang mutlak terhadap selain dirinya;
2. sesungguhnya Ia tidak mempunyai batas, sehingga tidak ada tempat yang mampu menampungnya;
3. sesungguhnya bergerak dalam sebuah ruang tidak mungkin berhasil tanpa melakukan perpindahan diri;
4. adapun entitas yang kaya secara mutlak mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tanpa batas yang bisa berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya, tanpa butuh terhadap perpindahan. Sesungguhnya Dia Mahaindependen terhadap segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaannya meliputi segala objek yang diketahui dan dikuasai, tanpa membutuhkan pergerakan atas keduanya: "Sesungguhnya jika Dia menginginkan sesuatu, maka Dia berfirman 'Jadilah' maka akan terjadi." Adapun pergerakan yang terjadi dalam tempat yang dikenal dengan "gerakan substansial". Hal itu tidak akan terjadi pada

zat yang kaya secara mutlak. Sesungguhnya entitas yang abadi itu mempunyai potensi yang sempurna, sebab Dia abadi dalam zat dan sifat, maka bagaimana mungkin Dia membutuhkan kesempurnaan lagi, baik untuk menghasilkan sesuatu yang memang Dia temukan sejak abadi, atau untuk mengadakan sesuatu yang tidak pernah ia temukan? Maka hal itu merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi pada zat yang kaya secara mutlak dan tanpa mempunyai batasan.

Kedua, entitas yang abadi tidak mungkin berubah, karena esensi yang memustahilkannya bergerak, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Ketiga, Sesungguhnya Dia tidak tersusun, baik itu ketersusunan dari segi zat, ataupun zat dengan sifat-sifatnya, baik materi atau immateri. Semuanya tidak akan mempunyai ketersusunan dengan yang abadi secara mutlak, karena hal itu merupakan bukti ketergantungan dan kesementaraan, sebagaimana akan kami jelaskan pada bukti-bukti ketersusunan materi, dan sesungguhnya itu juga merupakan tanda secara substansi akan kesementaraan materi.

KARAKTERISTIK KEDUA: KEABADIAN

Sesungguhnya zat yang abadi mewajibkan adanya kekekalan dan selalu diistilahkan dengan keabadian tunggal yang tidak ada batas akhir secara mutlak, karena Dia adalah yang pertama sekaligus yang terakhir. Sesuatu yang abadi tidak mempunyai batasan ruang dan waktu dalam zat dan sifat-sifatnya. Dia tidak terbilang, tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki batas akhir sebagai sebuah kesatuan dari dua hakikat. Adapun asumsi

untuk mengilustrasikan sesuatu itu abadi dan kekal adalah secara positif dan negatif sebagai berikut:

1. abadi dan kekal,
2. abadi tapi tidak kekal, maka ia punya batas akhir,
3. kekal tapi tidak abadi, maka ia mempunyai permulaan, dan
4. tidak abadi dan tidak kekal.

Semua asumsi ini masing-masing mengandung kebenaran yang pasti, kemungkinan terjadi, dan kemustahilan untuk terjadi. Kemungkinan yang bisa terjadi ialah berkumpulnya keabadian dengan sesuatu yang sementara dan memiliki permulaan, maka ia abadi bersama dengan yang lainnya sebagaimana permulaannya. Begitulah keadaan sesuatu yang sementara, tanpa membutuhkan kepada sesuatu yang sementara dalam keduanya. Hal ini terjadi dalam pembenaran kita terhadap keabadian akhirat dan surga ditinjau dari filsafat. Dan orang-orang yang abadi di dalamnya akan mendapatkan nikmat yang terus menerus, sebagai pemberian yang tidak terputus-putus. Sedangkan diri mereka dan masuknya mereka ke dalam surga mempunyai permulaan. Tetapi hal itu tidak bisa terjadi sebaliknya, sebab tidak mungkin sesuatu yang abadi itu tidak abadi dengan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sesungguhnya Dia kaya secara zat terhadap yang lainnya, dan Dia mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, lalu bagaimana hal itu bisa lenyap darinya?

Apakah karena kelemahan telah memasuki zat-Nya? Hal ini tidak mungkin terjadi terhadap kekuasaan dan kekayaannya yang mutlak dan ada sebagai kesatuan dari dua hakikat yang adikodrati tanpa diperoleh dengan usaha. Atau karena ada kekuasaan yang memaksanya sehingga Dia terancam musnah?

Padahal sesuatu yang abadi itu tidak ada yang menyamainya—tidak ada dua zat yang sama-sama abadi—dan tidak pernah terlukiskan akan adanya kekuatan di atas kekuatan zat abadi yang tidak terbatas.

2. Seandainya zat yang abadi tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan waktu, lalu bagaimana mungkin ia akan mempunyai batas akhir. Dan batas akhir bagaimanapun juga mempunyai kaitan dengan keterbatasan waktu (zaman).

Sekarang kita berasumsi bahwa sesuatu yang abadi akan musnah setelah satu milyar tahun, atau sebelumnya. Lalu apakah tambahan dan kekurangan ini akan berdampak pada bertambah atau berkurangnya umur materi?

Dan jika ia tidak bisa menambah atau menguranginya, maka satu milyar dalam tambahan sebagaimana kekurangannya dan keberadaannya akan seperti ketiadaannya. Dan kenyataan ini merupakan pertentangan yang sangat jelas.

Dan jika seandainya satu milyar akan menambah atau mengurangi umurnya, maka zat yang abadi itu sendiri akan bisa dihitung, karena umurnya tersusun dari bagian-bagian zaman. Dan sesuatu yang tersusun dari sesuatu yang terbatas juga akan terbatas tanpa pengecualian, baik batas permulaan ataupun batas akhirnya. Jadi setelah itu ia tidak boleh dikatakan abadi.

PERBEDAAN YANG SANGAT JAUH DALAM DUA KEABADIAN

MATERIALIS: "Apakah perbedaan dua keabadian adalah sesuatu yang abadi, sesuatu yang sementara, lalu abadi?"

TEOLOG: "Perbedaan keduanya terletak pada zat dan keterlepasannya dari unsur materi untuk yang pertama sebagai sesuatu yang abadi. Dan, ketergantungan pada yang lain serta bersifat materi pada yang kedua adalah sesuatu yang sementara

lalu jadi abadi. Hal ini cukup dengan berdasarkan pada ketidak-terbatasan bagi sesuatu yang abadi dan keterbatasan bagi yang sementara lalu menjadi abadi. Adapun yang abadi dengan perantaraan zat lainnya, serta bersifat materi dan tergantung pada zaman telah terhitung dan terbatas sejak awalnya dan butuh secara zat terhadap yang lainnya untuk menjadi abadi dan tidak berkesudahan. Tetapi sesuatu yang abadi secara zat yang terlepas dari materi (immateri) dan tidak terkait sama sekali dengan zaman, mustahil baginya dapat dihitung dan mempunyai batasan. Sebab hal itu hanya lazim berlaku bagi materi, zaman dan entitas yang bergantung pada yang lainnya.

3. Lenyapnya keabadian merupakan tanda kelemahan dan kekurangan serta terbatasnya kekuatan potensial yang melekat padanya. Kalau tidak maka keabadian itu tidak akan pernah lenyap. Sebab hal itu bertentangan dengan kekayaannya yang mutlak, kesempurnaan dan kekuasaannya yang tidak terbatas. Jadi sesuatu yang abadi maka ia wajib abadi, bulan sebaliknya, kecuali pada sesuatu yang memang abadi secara substansi, karena ia juga harus abadi. Keabadian hanya terjadi pada zat bukan pada yang lainnya, tetapi keabadian ada yang terjadi pada zat dan ada pula yang terjadi pada selain zat. Keduanya tidak mempunyai persamaan.

Dan Allah SWT adalah abadi dari segi zat dan sifatnya. Selain Dirinya adalah sementara dari segi zat dan sifatnya, walaupun ia bisa menjadi abadi dengan keinginan Tuhan. Sebagian makhluk pada permulaannya ia sementara dan pada akhirnya ia akan binasa.

Sedangkan ahli neraka* akan musnah bersama musnahnya neraka.

KARAKTERISTIK KETIGA: IMMATERI

Sesuatu yang abadi selalu terlepas dari unsur materi jika:

- tidak mempunyai batas akhir;
- kaya secara mutlak terhadap yang lainnya; dan
- tidak adanya perubahan dan gerakan pada diri zat.

Inilah kondisi-kondisi wajib dan pasti dimiliki oleh sesuatu yang abadi dan mustahil bersifat materi. Adapun materi selalu mempunyai kekurangan dari segi substansinya, yang tersusun dalam lima kategori ini.

Materi selalu bergantung dan butuh pada yang lainnya—sebagaimana akan kami jelaskan—tersusun dari berbagai bagian-bagian, berubah, bergantung pada zaman, dan terbatas. Semuanya itu merupakan faktor-faktor yang paling mendasar yang menunjukkan kesementaraan materi. Hal itu terjadi pada zat dan segala perkembangannya, yaitu kesementaraan dan butuhnya terhadap yang lainnya secara substansi, lalu bagaimana mungkin sesuatu yang abadi bisa mengandung sifat-sifat yang bertentangan baik dalam sifat dan substansinya.

Setiap yang abadi dan yang sementara selalu mempunyai sifat tertentu dan terlepas dari sifat-sifat yang lainnya yang bertentangan secara diametral.

KARAKTERISTIK SESUATU YANG SEMENTARA

Sesuatu yang sementara tidak mungkin memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh zat yang abadi secara mutlak, yaitu kesempurnaan dan kekayaan yang tak terbatas. Begitu juga sesuatu yang abadi tidak mungkin mempunyai sifat atau karakteristik sedikitpun, seperti yang dimiliki oleh sesuatu yang sementara, seperti kekurangan dan kebutuhan serta kebergantu-

ngan pada yang lainnya. Jadi merupakan kemustahilan bagi setiap sesuatu yang sementara dan abadi memiliki ciri-ciri khusus yang sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam kondisi apapun.

Jika suatu entitas mempunyai kemungkinan untuk memiliki sifat atau karakteristik khusus yang dimiliki oleh entitas yang sementara, baik dalam konteks zat atau sifatnya, hal itu menunjukkan kesementaraannya, dan jika tidak mungkin menerima karakteristik yang sementara tersebut, maka ia termasuk sesuatu yang abadi. Secara lebih gamblang, mustahil sesuatu yang abadi bertukar dengan sesuatu yang sementara atau sebaliknya, dan inilah puncak pertentangan yang muncul antara yang abadi dan yang sementara. Maka tidak akan ada dikotomi antara keduanya, atau dengan pihak ketiga dalam keadaan apapun.

CATATAN

* Telah tampak pada kita pembahasan tentang keabadian neraka dan surga.

6
Mustahilnya Keabadian Materi

SESUNGGUHNYA karakteristik itu adalah milik entitas yang abadi. Begitu pula keadaan materi dari segi substansi dan sifatnya, dan ilmu-ilmu eksperimental, semuanya memustahilkan keabadian materi, baik dalam substansi ataupun fakta-fakta perkembangannya. Dan telah berlalu dari kita, bahwa ilmu kimia dan fisika, astronomi, dan ilmu-ilmu pengetahuan eksperimental lainnya telah memustahilkan keabadian materi, begitu juga hukum termodinamika. Ia tidak hanya menetapkan kesementaraan materi dalam tahapan perkembangan dan perubahannya, tetapi ia juga menetapkan kesementaraan materi dari segi substansinya. Dari tinjauan ilmu-ilmu filsafat dan berbagai cabangnya membuktikan kemustahilan abadinya materi dalam setiap perkembangannya, tanpa ada keragu-raguan sedikitpun.

PENGUMPULAN METODE DAN CARA MENGETAHUINYA

MATERIALIS: "Sampai di sini kami sepakat dengan kalian dalam:

1. Kepastian abadinya entitas di alam semesta
2. Segala entitas yang muncul dan berkembang dari materi adalah sementara.

Tetapi kami tetap meyakini bahwa semua perkembangan dan kesementaraan itu muncul sebagai akibat dan hasil dari kekuatan potensial yang sempurna secara substansi dan immanen dalam zat sejak zaman abadi. Sedangkan zat-Nya sendiri adalah abadi, dan kesementaraan itu merupakan sesuatu yang berkembang darinya, bukanlah menunjukkan kesementaraan zat-Nya, sebagaimana tidak sama antara umur berkembangnya dan perubahan materi itu dengan umur zat materi itu sendiri. Dan sebagai bukti atas hal tersebut ialah terjadinya perbedaan berbagai macam kesementaraan dalam satu materi yang sama ."

TEOLOG: "Segala sesuatu yang memungkinkan bagi terjadinya perubahan dan perkembangan pada materi merupakan bukti bagi kami bagi kesementaraannya, dengan menimbang kenyataan-kenyataan sementara yang terjadi dan berkembang dalam materi. Karena sesuatu yang abadi (sebagaimana kami jelaskan) tidak mungkin sama sifatnya dengan sifat entitas yang sementara, begitu juga sebaliknya."

KESATUAN PENGUASAAN BAGI MATERI YANG FUNDAMENTAL

Materi dalam milliu zatnya dan kejadian-kejadian insidentil yang dialaminya. Sebelum kita menyelidiki lebih dalam lagi tentang kesementaraan materi dalam pembicaraan yang terpisah dan lebih cermat, sebelumnya kita harus mempelajarinya dengan menggunakan metode yang digunakan ilmu pengetahuan sekarang ini, agar kita sampai pada pengetahuan yang mendalam dalam pembahasan masalah ini. Sesungguhnya fisika dalam per-

kembangannya yang terakhir, dengan bantuan kemampuannya mengungkap dunia atom, telah menemukan berbagai hakikat sementara, yang tidak mungkin dicapai oleh ilmu pengetahuan dengan metode ortodoks.

Ilmu fisika telah berhasil menyingkap lebih dari seratus unsur yang sempurna, yang di antaranya terdiri dari materi yang fundamental bagi alam semesta dan benda-benda secara global. Alam semesta, jika diurut dari teori pertamanya adalah kumpulan sempurna dari berbagai hakikat dan berbagai macam perbedaan yang jelas. Tetapi semuanya kembali pada semua unsur yang dipecahkan oleh ilmu pengetahuan tersebut, atau sebagai tambahan oleh unsur yang tidak ditemukan oleh ilmu pengetahuan sampai sekarangpun. Para fisikawan telah menjelaskan dengan metode ilmiah. Bahwa sesungguhnya unsur-unsur yang sempurna dalam teori-teori ortodoks tersusun dari atom-atom yang sangat kecil dan rumit. Sampai pada ukuran dengan perbandingan satu milimiter materi mengandung berjuta-juta atom-atom tersebut. Atom yang kami maksudkan sebagai bagian terkecil berasal dari sebuah unsur, dengan bagian-bagian yang menyusun unsur tersebut.

KEBERADAAN ATOM

Atom-atom mempunyai inti nukleus, dengan kekuatan daya elektrik ia berotasi di sekitar inti atom dengan kecepatan yang luar biasa. yaitu 50.000 kali per detik. Daya-daya elektrik tersebut ialah elektron-elektron, dan elektron adalah atom yang bermuatan negatif, begitu juga inti nukleus atom terdiri dari proton-proton, neutron-neutron, dan bousitronat-bousitronat. Proton merupakan atom yang sangat kecil dan setiap bagian darinya mempunyai muatan positif yang menyamai muatan elektron negatif. Neutron merupakan atom lain yang menghuni inti nukleus dan tidak mempunyai muatan apapun (netral).

Jika memperhatikan dan mengamati perbedaan yang terjadi, antara panjangnya getaran gelombang cahaya yang dihasilkan oleh pelepasan unsuru-unsur kimiawi dengan benturan bersama elektron. Perbedaan ini dihasilkan oleh perbedaan jumlah elektron yang menghuni nukleus atom unsur tersebut. Dan perbedaan yang terjadi pada jumlah elektron juga berdampak pada terjadinya perbedaan muatan positif dalam inti nukleus atom, karena materi selalu seimbang dalam muatan daya elektriknya. Muatan yang positif bergantung pada muatan yang negatif. Berdasarkan dasar-dasar ini maka diberilah urutan nomor-nomor yang sesuai untuk unsur (senyawa), sebagai berikut:

Hidrogen (1) = dihitung dengan nomor satu secara atomik, karena inti atomnya hanya terdiri dari satu muatan positif, yaitu proton satu dan dikelilingi oleh satu eletron yang mempunyai muatan negatif. Helium = 2, Lisium = 3. Begitulah perhitungan nomor-nomor atom selalu sama dengan hitungan muatannya. Sampai pada uranium, sebuah peling bertanya unsur yang terungkap sampai sekarang. Ia mempunyai nomor atom 92. Dalam arti, sesungguhnya inti nukleus atom mengandung (92) satuan muatan positif dan dikelilingi juga oleh (92) elektron, yaitu satuan yang mempunyai muatan negatif.

Sebagian dari substansi yang diungkap oleh ilmu pengetahuan yaitu kemungkinan berganti-gantinya unsur antara yang satu dengan lainnya. Dan telah menjadi pengetahuan umum bahwa unsur uranium melahirkan tiga sinar yaitu "alfa", "beta" dan "gama". "Rotherfood" menemukan—ketika memecahkan masalah ini—bahwa sinar alfa terdiri dari partikel-partikel kecil yang mengandung muatan elektrik negatif dan bukti-bukti penelitian ilmiah menunjukkan bahwa alfa adalah ibarat lain dari Helium, dalam arti atom-atom helium keluar dari atom-atom uranium. Atau dalam bahasa lain, sesungguhnya unsur helium

tercipta dari unsur-unsur uranium. Sebagaimana unsur uranium setelah memancarkan sinar "alfa" "beta", dan "gama" secara bertahap berproses menjadi unsur yang lain yaitu unsur radium. Radium mempunyai ukuran lebih ringan ukuran atomnya dari uranium, hal itu terus akan berlanjut pada perubahan-perubahan berbagai unsur sampai menjadi tembaga.

Kemudian Rotherfot untuk pertama kalinya mencoba mengubah satu unsur pada unsur yang lainnya. Ia meletakkan inti atom helium (partkel-partikel alfa) berbenturan dengan atom-atom nitrogen, maka terciptalah proton, atau atom hidrogen dihasilkan oleh atom nitrogen, kemudian atom nitrogen berproses menjadi atom oksigen dan lebih banyak lagi percobaan yang menetapkan kemungkinan berubahnya berbagai bagian atom menjadi atom yang lainnya. Bisa saja ketika proton di tengah-tengah proses pembagiannya akan berubah menjadi neutron. Begitu juga sebaliknya. Beginilah terjadinya berbagai perubahan unsur-unsur dalam interaksi fundamental ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti sampai di sini, malah ia berusaha menjadikan materi menjadi kekuatan potensial dan kekuatan potensial berubah menjadi matrei. Sebagaimana telah kita bahas dalam ketunggalan kekuatan potensial dan materi sebagai asal dari keduanya. Dan kita tidak akan mengulanginya lagi.

Keberhasilan Fisikawan Masa Lalu sekitar Atom

Adapun keberhasilan-keberhasilan ilmiah yang dihasilkan adalah:

* Sesungguhnya materi yang asli bagi alam semesta, sebagaimana diungkap oleh pengetahuan kontemporer, adalah satu kesatuan hakikat yang di dalamnya bersatu segala unsur,

adapun perbedaan yang terjadi adalah akibat dari berbedanya susunan atom-atom dan bagian-bagiannya. Dari segi nomor-nomor atomik dan bagian-bagiannya dari dari limit penyatuan dan penyebarannya.

* Sesungguhnya karakteristik dan ciri-ciri khusus unsur-unsur yang pertama (dalam dirinya) bukanlah mutlak berlaku bagi zatnya juga, sebagai kelebihan dari siri khas ketersusunan. Dan dalil ilmu pengetahuan terhadap kenyataan ini telah kami uraikan, dengan kemungkinan terjadinya peralihan sebuah unsur pada unsur yang lainnya. Dan sebagian atomnya pada atom yang lain, baik secara naturalistik ataupun sintesa dan buatan. Jadi, karakteristik unsur-unsur sesungguhnya adalah sifat-sifat yang keluar dari materi dan mempunyai kesatuan dengan semua unsur-unsur pertama.
* Sifat materi itu sendiri terlihat secara jelas dalam hakikat pengungkapan ilmiah ini yang korelatif dengan sifat-sifat yang bertentangan juga. Materi tidak selalu identik warnanya dengan warna kekuatan potensialnya. Dan warna (bagaimanapun keadaannya) adalah bukan berkaitan dengan substansinya. Kalau tidak kenapa terjadi perubahan dan perpindahan, sebab sesuatu yang abadi tidak akan berubah dan disebabkan oleh yang lainnya.

Maka materi dalam keadaan apapun, tidaklah sempurna baik secara substansi maupun dalam perkembangannya. Tetapi ia mempunyai kebutuhan yang pasti terhadap selainnya, dalam asal usul penciptaan dan perubahannya menjadi berbagai bentuk yang bermacam-macam. Dan semuanya itu menunjukkan pada kita bahwa asal usul materi adalah kebutuhan kepada selainnya, bagaimanapun lingkungan dan kekuatannya.

Penciptaan dan Perubahan Materi Secara Substansi

Substansi materi menunjukkan kepada kita bahwa asal usul penciptaannya itu terdiri atas: gerakan, perubahan, dimensi waktu dan ketersusunan sebagai empat prinsip dasar yang membuktikan kepada terbentuknya materi pertama. Hal itu juga menunjukkan kepada kita bahwa ia membutuhkan kepada selain dirinya, dengan beragam bentuk warna dan susunannya dari keadaannya yang pertama dan sederhana.

MATERIALIS: "Di sini kita akan membagi pembicaraan kita dalam milliu materi yang abadi dan kesementaraan dalam pembahasan tentang materi dalam zat dan perkembangannya

Dan kami mengatakan bahwa materi itu abadi secara substansi dan segala bentuk perkembangan dan kejadian tidak lain merupakan dampak dari gerakannya yang terus menerus, maka kesementaraan sesuatu yang muncul darinya bukan berarti kesementaraan zatnya.

TEOLOG: "Telah lama kami jelaskan bahwa sesuatu yang abadi mustahil memiliki sifat-sifat entitas yang sementara, dan sebagai tambahan untuknya. Semua perbuatan dan gerakan yang berbeda-beda ini adalah mustahil, jika keluar dari substansi materi dalam ketunggalannya secara asli, dan atas kebodohan, ketiadaan keinginan dan pemilihan, seperti yang mereka semboyankan setiap siang dan malam, "Sesungguhnya materi ini bodoh." Setiap satu materi tidak mungkin bisa memunculkan apapun kecuali satu perbuatan dan tidak mungkin menghasilkan perubahan dan perkembangan kecuali satu perkembangan. Lalu bagaimana mungkin materi yang abadi dan tidak butuh entitas lainnya secara mutlak dapat menciptakan semua kejadian yang sangat bertentangan di dalamnya. Perbuatan-perbuatan yang berbeda menunjukkan dalil pada subjek-subjeknya yang berbeda,

atau kepada sang pelaku yang mempunyai ilmu yang banyak dan kebebasan memilih. Dia dapat mengerjakan apapun yang Dia mau dan menghukumi apa yang ia inginkan."

ENTITAS TUNGGAL TIDAK MENGELUARKAN ENTITAS LAIN KECUALI ENTITAS TUNGGAL JUGA

MATERIALIS: "Itu bisa terjadi jika membagi secara rusak, untuk memustahilkan munculnya entitas yang banyak dari entitas yang tunggal berupa materi. Sedangkan pada keadaan yang sama kalian menyandarkan keberadaan alam yang berbeda-beda kepada satu Tuhan, jika saja seorang pekerja tidak mampu memunculkan kecuali satu entitas tunggal. Maka jika keadaan ini dinisbatkan pada Tuhan tentunya lebih tepat. Sebab keberadaan-Nya adalah tunggal secara hakikat tanpa ada ketersusunan sedikitpun. Tetapi ketunggalan materi sejak awal adalah nisbi. Semoga ini bisa menyangkal teori filsafat metafisika yang mengatakan : "Sesuatu yang tunggal tidak mungkin menghasilkan sesuatu kecuali yang tunggal, dan yang diciptakan pertama kali dari Allah SWT adalah *akal kreatif* pertama, kemudian akal pertama ini, malah menyebabkan *akal kreatif* yang kedua, begitu seterusnya sampai pada alam materi dan beberapa abstraksi planet-planet."

TEOLOG: "Sesungguhnya teori filsafat yang mengatakan "Sesuatu yang tunggal tidak bisa menciptakan kecuali sesuatu yang tunggal juga", yang dimaksudkannya bukanlah ketunggalan Tuhan yang terlepas dari materi. Tetapi mempunyai arti, ketunggalan materi. Tanpa ada pilihan lain terhadap keberadaan alam semesta. Adapun ketunggalan ketuhanan yang mempunyai ilmu, kekuasaan dan kebebasan untuk memilih secara tidak terbatas, maka ia akan mampu menciptakan sesuatu yang banyak sesuai dengan keinginan dan pemilihan dirinya. Jadi, antara keduanya

terdapat perbedaan yang sangat jauh, yaitu antara ilmu, hikmah, kekuasaan dan lainnya dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat ini.

Dan seandainya yang dimaksud oleh teori filsafat itu memang ketunggalan Tuhan—sebagaimana telah tampak pada beberapa pembicaraan—kami akan menentangnya sebagaimana kami menentang orang-orang yang menyekutukan Tuhan dan mengatakan Tuhan sang pencipta berbilang-bilang.

7
Faktor Kebetulan dalam Penciptaan Alam dari Materi Pertama?

MATERIALIS: "Baik, tetapi bisa saja faktor kebetulan telah merasuki pekerjaan sang pelaku yang mempunyai ilmu dan kebebasan memilih, atau sang pelaku yang mempunyai sifat lebih baik dan lebih tinggi darinya."

SEMUA ILMU PENGETAHUAN MENOLAK TEORI KEBETULAN

TEOLOG: "Setelah kami membahas kemustahilan dari kesementaraan yang bisa mempunyai cela dengan berbagai sebab, maka kebetulan dalam segala bentuknya tidak akan menghilangkan sebab, tetapi karena ketidaktahuan terhadap sebab atau karena ketidaktahuan sebab itu sendiri, dan jika materi yang pertama melaksanakan semua aktivitas yang berbeda ini hanya karena kebetulan yang masih disangkakan, ada beberapa sebab yang berbeda yang bisa mempengaruhinya. Dengan pertanyaan apakah ia tidak mengetahui sebab atau karena memang tidak mempunyai sebab?

Tentunya asumsi kedua tidak akan terjadi, sebab setiap penciptaan pasti membutuhkan sebab penciptaan itu sendiri, tentunya banyaknya ciptaan dan segala peraturannya membutuhkan terhadap sebab yang memperbanyak dan menertibkannya, dan sebab keduanya tidak lain adalah ilmu dan kebebasan memilih, baik sebab itu ada pada sang subjek yang cerdas ataupun pada benda yang lainnya.

Jadi, sangatlah mustahil, munculnya berbagai aktivitas dan perbuatan yang berbeda-beda dalam sebuah tatanan hukum yang sangat bagus, indah dan dinamis, tanpa sang pelaku yang berilmu dan mempunyai keinginan bebas, sebagaimana mustahilnya akan kemunculan ketunggalan perbuatan tanpa peraturan dan tanpa sang kreator.

Maka pencipta alam semesta—walaupun ia materi atau terlepas darinya sama sekali—haruslah hidup, berilmu, berkuasa di atas segala-galanya, tanpa keragu-raguan. Sebab peraturan dan hikmah yang keduanya menjadi taat hukum bagi semua perkembangan dan perubahan alam semesta yang teratur, terkoordinasi dengan baik dan sempurna tanpa ada batas akhirnya, semua peraturan ini mengisyaratkan pada kita terhadap adanya zat yang hidup, mengetahui, bijaksana, berkuasa tanpa batas, sebagaimana hal itu juga menunjukkan perbedaan-perbedaan bentuk-bentuk penciptaan.

KEHIDUPAN SANG PENCIPTA DAN KEKUASAANNYA

Tanda-tanda kehidupan sang Pencipta dinisbatkan pada keadaannya yang abadi ialah:

1. Ia merupakan pencipta kehidupan;
2. Dan pencipta berbagai makhluk yang berbeda, seandainya ia tidak hidup dan tidak mempunyai keinginan, maka perbuat-

annya semuanya akan seragam tanpa ada perbedaan. Jadi, perbedaan merupakan tanda pemilihan dan kebebasan menentukan keinginan, tanpa terkecuali sesuatu yang keluar dari materi yang tunggal;

3. Seandainya pencipta tidak hidup dan tidak mempunyai, maka penciptaannya akan abadi tanpa ada permulaannya, karena tidak mungkinnya sebab dengan akibat berpisah, tanpa ada pilihan, sedangkan sesuatu yang abadi merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Begitu juga pada penciptaannya.

Semua susunan yang berbeda di alam semesta ini, baik perbedaan atom-atom, unsur-unsur, dan bagian-bagiannya, di dalamnya tidak mungkin ditemukan perbedaan metodologis, jika Sang Pencipta tidak mempunyai keinginan dan kebebasan memilih. Sang pencipta yang Mahasuci hidup dalam kemutlakan dan tidak terbatas. Dari-Nya memancar kehidupan dan kepada-Nya semua perkara akan kembali. Dan alam semesta telah diatur dengan potensi-potensi dan tata hukum yang berbeda-beda secara global, dan dengan sebab-sebab yang alami, tanpa penyerahan satu perkara pun kepadanya, karena ia yang menjaga semuanya di balik alam semesta raya ini.

KEKUASAAN

Dan kekuasaan merupakan hasil dari kehidupan dan kekuatan potensial secara adikodrati yang ada pada substansinya, yakni sesuatu yang menjadi sebab utama bagi tetapnya penciptaan serta pengaturan dan *takdir* yang berlaku. Jika ia bertambah, maka bertambahlah penciptaan dengan keindahan dan kedinamisan, dan apabila ia berkurang, maka semua keindahan dan kedinamisan akan berkurang ataupun hilang.

Apakah kalian menemukan dalam keindahan ciptaan tanda-tanda kelemahan dan keletihan? Atau kalian bisa menciptakan satu saja dari berbagai keindahan yang diciptakan sang Pencipta dengan kekuatan kalian yang berpotensi untuk menghasilkannya? Apakah kita berkuasa atas kelemahan kita untuk melaksanakan semua yang kita inginkan? Dan sang Pencipta lemah terhadap kekuasaannya yang tidak terbatas yang tampak dalam segala ciptaan yang ia inginkan? Kita! Sedangkan kita tidak mampu menciptakan seekor nyamuk ataupun binatang yang lebih kecil darinya?[1]

ILMU DAN HIKMAH[2]

Bagaimana mungkin sang Pencipta tidak mengetahui, atau memang ada kemungkinan baginya untuk tidak tahu? Sedangkan tanda-tanda ilmu, hikmah, kumuliaan, dan kecerdasan banyak sekali kita temui dalam ciptaannya. Tanpa ada cacat dan kelemahan, tanpa ada perselisihan dan kesenjangan. Apakah ditemukan dalam penciptaan yang indah dan bagus ini tanda-tanda ketidaktahuan dan kebetulan, atau ditemukan tanda-tanda yang menunjukkan pada ilmu, hikmah dan kedermawanan dalam segala aspeknya, tanpa ada syak wasangka?

Jika kesempurnaan dalam penciptaan ini dikatakan sebagai tanda kebodohan penciptanya, maka kita akan mengambil kesimpulan bahwa setiap ciptaan yang sempurna pasti diciptakan oleh pencipta yang bodoh, kemudian kita mencukupkan kebodohan atas ilmu, dan kita tidak mencoba mencari hal lain yang berbeda dengan ilmu! Tapi tidak mungkin itu terjadi, sebab setiap orang yang memiliki perasaan tidak mungkin berasumsi bahwa kesempurnaan adalah tanda kebodohan, bagaimana mungkin keberadaan alam semesta yang penuh dengan keindah-

an dan keteraturan ini bisa tercipta dari sesuatu yang tidak memiliki ilmu dan hikmah, yaitu materi yang pertama?

Tidak ada pemikiran yang paling tidak rasional kecuali praduga faktor kebetulan dalam penciptaan alam semesta—yang dipenuhi dengan keindahan dan hikmah—yang lemah dalam penyelaman secara mendalam terhadap aliran-aliran pemikiran dan kuatnya ketetapan-ketetapan rasio, dan itu menunjukkan kebodohan, mitos dan kemustahilan.

KESIMPULAN BAHASAN

Penguasaan yang tunggal pada materi pertama, ketidaktahuan yang membelenggunya dan materi tidak mempunyai sesuatupun dari eksistensinya baik secara substansi ataupun sifat. Dan menjadi bukti yang benar bagi kesementaraan materi, sekaligus bukan sebagai pencipta bagi fase-fase perkembangan dan kesementaraan yang terjadi pada materi.

Juga penguasaan yang terjadi dalam setiap tahapan perkembangan materi, keteraturan yang sangat dinamis di dalamnya, dan peraturan-peraturan yang diikuti oleh materi, membuktikan dengan sangat jelas bahwa penciptanya terlepas dari unsur materi tersebut, baik secara substansi ataupun sifat. Dan sesungguhnya Dia mempunyai ilmu dan kekuasaan, kehidupan, hikmah, dan maha agung daripada segala-galanya, sehingga klaim kebetulan dalam tahapan-tahapan penciptaan alam semesta hanyalah suatu kemustahilan ditinjau dari segi apa pun.

CATATAN

1 QS. al-Baqarah: 24 dan al Hajj: 73.

2 QS. al Mulk: 14, az Zukhruf: 9 dan an Nahl: 17.

8

Ilmu-ilmu Eksperimental Menolak Faktor Kebetulan dalam Penciptaan Alam Semesta dan Segala Perkembangannya

BANTAHAN PARA FISIKAWAN TERHADAP TERJADINYA ALAM SEMESTA MENURUT FAKTOR KEBETULAN SECARA ACAK

John Cleland Cothran[1] berkata: "Kita melihat sesungguhnya perkembangan terpenting yang terjadi dalam ilmu-ilmu alam dewasa ini, yaitu sekitar seratus tahun terakhir ini—khususnya dalam bidang kimia—terjadi karena penerapan metode ilmiah yang berlandaskan pada materi dan potensi yang dikandungnya. Dan ketika kita mempergunakan metode ini dengan sungguh-sungguh untuk memecahkan berbagai kemungkinan dan spekulasi. Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan yang tidak hanya semata-mata mengartikan proses kejadian alam dengan kebetulan."

ALAM SEMESTA TUNDUK TERHADAP TATANAN HUKUM

Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai oleh semua penelitian ilmiah di masa lalu, —dan tentunya akan berlanjut di masa yang akan datang—, menetapkan bahwa setiap bagian materi, baik yang kecil ukuran ataupun kapasitasnya, tidak mungkin terjadi

dalam proses yang acak dan kebetulan, tetapi ia terurai sesuai dengan tata aturan alam yang telah ditentukan, (bahkan kadang-kadang proses ini diketahui sebelum diketahui sebabnya). Walaupun kejadian ini ada kemungkinan sementara diketahui setelah berlalunya waktu yang sangat panjang. Tetapi dengan berlandaskan pada peraturan-peraturan dan ketentuan lain yang membantunya, para ahli kimia sampai pada suatu kesimpulan akhir,.

HUKUM PERIODIK MEMUSTAHILKAN TEORI KEBETULAN

Pada dekade seratus tahun terakhir seorang ilmuwan Rusia "Mondalive" mengatakan bahwa unsur-unsur kimiawi selalu mengikuti penambahan atom-atomnya (dengan skala periodik). Dan juga ditemukan unsur yang terdapat pada lapisan pertama tersusun dari pecahan yang sama dengan karakter atom yang mempunyai keidentikan yang khas. Lalu apakah hal itu terjadi secara kebetulan?

Dengan adanya keteraturan ini, para ilmuwan secara konsisten menginformasikan akan adanya unsur yang kemungkinan besar tidak bisa dilampaui oleh mereka nanti, tetapi tetap bisa memberikan keterangan terhadap beberapa karakteristik unsur-unsur yang tidak diketahui dan mengkalkulasikannya dengan perhitungan yang sementara dan terperinci—kemudian keterangan mereka mayoritas mencapai kebenaran—maka terbukalah rahasia unsur-unsur yang tidak diketahui itu, sehingga mereka mampu mendefinisikan berbagai sifat yang sama dengan semua sifat yang mereka temui sebelumnya. Setelah itu, apakah masih ada tempat bagi sebuah keyakinan yang menyatakan bahwa perkara-perkara yang terjadi di alam ini hanya terjadi melalui proses kebetulan saja?

Apa yang dikemukakan "Mondalive" pada hakikatnya tidaklah mutlak disebut sebagai "kebetulan periodik", tetapi lebih tepat dinamakan "hukum periodik".

Apakah mungkin menginterpretasikan proses reaksi atom-atom unsur "a" dengan atom-atom unsur "b" tanpa adanya efek/reaksi dengan unsur "c" yang telah ditemukan oleh para ilmuwan terdahulu dengan asumsi kebetulan? Tidak! Sesungguhnya mereka menginterpretasikan semua itu dengan suatu keyakinan akan adanya kecenderungan/daya tarik (granoisi) antara semua atom-atom unsur "a" dan semua atom-atom unsur "b", tetapi daya tarik ini menjadi tiada antara semua atom-atom unsur "a" dengan semua atom-atom unsur "c".

Mereka (para ilmuwan) juga telah mengetahui bahwa kecepatan reaksi/efek/mempengaruhi atom-atom logam alkali dengan air, misalnya, bertambah sesuai dengan bertambahnya timbangan (ukuran) atom-atomnya, saat unsur pemisah "helogen" berproses secara berlawanan dengan proses yang pertama. Dan tidak seorangpun yang mengetahui sebab terjadinya pertentangan ini, begitu juga tidak seorangpun yang menduganya dengan teori kebetulan, ataupun menyangka bahwa helogen itu dinamis dengan proses unsur-unsur yang lain selama satu atau dua bulan, atau ia mengikutinya dalam pergantian waktu dan tempat, atau tergambar dalam hatinya, sesungguhnya atom-atom ini tidak bereaksi dengan caranya sendiri atau dengan cara yang paradoks atau dengan cara acak.

Hal ini menjadi suatu ketersingkapan terhadap susunan atom, bahwa sesungguhnya reaksi-reaksi kimiawi yang kita saksikan dengan segala karakteristiknya menunjukkan ketundukannya pada sebuah tatanan hukum khusus dan bukannya terjadi secara kebetulan dan acak.

Perhatikanlah unsur kimiawi yang jumlahnya mencapai 102 dan perhatikanlah sisi-sisi yang mempunyai kesamaan dan

perbedaan yang mengagumkan. Sebagian darinya ada yang berwarna dan ada yang tidak berwarna, sebagian ada yang berupa gas yang sulit untuk diubah menjadi benda cair atau benda padat (keras), sebagian ada yang cair dan ada yang keras (padat) yang sulit diubah menjadi benda cair ataupun gas, sebagian ada yang rapuh dan keropos dan lainnya ada yang sangat keras, sebagian ada yang berat lainnya ringan, sebagian ada yang berfungsi sebagai konduktor yang lainnya berfungsi sebagai isolator, sebagian ada yang berupa magnet yang lainnya bukan magnet, sebagiannya ada yang aktif lainnya bersifat pasif (idiot), sebagian ada yang berbentuk asam amino yang lainnya berbentuk asam basa, sebagian ada yang berumur (bertahan) lama yang lainnya cuma eksis (bertahan) dalam rentang waktu yang sangat pendek. Semuanya itu tetap menunjukkan ketundukannya kepada sebuah peraturan yaitu hukum periodik, sebagaimana telah kami jelaskan.

Bersamaan dengan keyakinan yang dicapai dengan terbukanya beberapa rahasia susunan atom dari setiap atom-atom unsur yang tak terhingga, ia sendiri meliputi (tidak terlepas) dari tiga anasir elektrik, yaitu proton-proton yang bermuatan positif, elektron-elektron yang bermuatan negatif dan beberapa atom neotron. Dan setiap sesuatu yang berkembang dan menjadi komunitas sementara sejatinya tersusun dari penyatuan satu proton dengan satu elektron, dan semua proton-proton dan neutron-neutron ada pada inti nukleus atom. Adapun elektron-elektron berputar pada porosnya dalam siklus yang berbeda-beda di sekitar inti nukleus atom. Peredarannya yang jauh dan melebar seperti kumpulan bintang-bintang kecil. Berdasarkan itu, ukuran terbesar atom seringkali dianggap "cabang" sebagaimana susunan galaksi bintang-bintang.

SISTEM YANG TERTIB

Alam semesta yang berasal dari materi berada dalam ketertiban dan bukan dalam kekacauan. Ia juga tunduk pada hukum dan bukanlah terjadi secara kebetulan dan tercerai berai. Apakah orang yang mempunyai akal dan berpikir berkeyakinan, sesungguhnya materi yang terlepas dari akal dan hikmah akan mampu menciptakan dirinya sendiri dengan semata-mata karena kebetulan? Ataukah materi itu sendiri yang menciptakan peraturan dan hukum serta ketertiban, lalu mewajibkan pada dirinya untuk taat, tanpa ada keragu-raguan jawabannya pasti negatif. Bahkan ketika materi berubah menjadi kekuatan potensial lalu kekuatan potensial itu berubah menjadi materi, semuanya itu tetap tunduk pada tatanan hukum dan peraturan yang telah ditentukan. Materi yang merupakan hasil dari metamorfosa materi pasti tunduk pada hukum dan peraturan, sebagaimana materi asalnya.

Dan para kimiawan menunjukkan pada kita akan beberapa materi yang berproses menjadi lenyap dan musnah, proses kepunahannya ada yang terjadi dengan sangat cepat dan ada yang sangat lambat. Oleh karena itu materi tidak bersifat abadi, artinya (sebagai konsekuensinya) ia tidak abadi, karena ia mempunyai permulaan[2]. Para saksi dari kimiawan dan ilmuwan-ilmuwan lain menyatakan tentang permulaan materi yang tidak terjadi secara evolutif, tetapi terjadi dengan cara yang sangat cepat, dan ilmu pengetahuan juga telah mampu menghitung berapa lama umur materi-materi tersebut. Oleh karena itu alam materi ini harus diciptakan (makhluk). Dan sejak pertama kali diciptakan ia telah tunduk pada peraturan dan hukum yang telah pasti. Dan tidak mungkin terjadi secara spontan dan kebetulan.

CATATAN

[1] Seorang ahli kimia dan matematika. Riwayat hidupnya dan karir ilmiah telah kita sampaikan sebelumnya.

[2] Tanda bahwa materi tidak abadi telah jelas dengan dalil-dalil yang menyebabkannya juga tidak abadi sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya.

9
Otak Elektronik (CPU) Memustahilkan Teori Kebetulan Acak
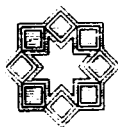
CLAUDEM HATHAWAY* berkata, "...Sejak beberapa tahun yang lalu, saya sangat sibuk untuk menciptakan "otak elektronik" yang mampu memecahkan dengan cepat beberapa persamaan yang bergantung pada teori "tekanan dua arah". Dan saya berhasil mewujudkan cita-cita itu dengan menggunakan beratus-ratus pipa (tabung) yang kosong dan beberapa perangkat elektrik dan mekanik. Setelah itu saya meletakkannya pada kotak yang besarnya tiga kali lipat ukuran piano. Penasihat Komunitas Ilmiah di kota Lietclie Field masih menggunakannya sampai sekarang.

Dan setelah kesibukan saya dalam menciptakan alat ini selama setahun atau dua tahun, dan setelah menemui berbagai macam kesulitan dan keberhasilan memecahkannya, maka merupakan kemustahilan (dalam persepsi saya) jika akal saya berpikir "sesungguhnya alat ini bisa tercipta dengan cara lain tanpa mempergunakan akal dan kepintaran serta proses penciptaan."

Dan alam yang ada di sekeliling kita tidak lain merupakan kumpulan besar dari penciptaan dan keagungan serta ketertiban.

Tanpa mengesampingkan kebebasan antara yang satu dengan yang lainnya, sesungguhnya ia saling berkaitan satu sama lain secara internal dan semua materi tersebut memberikan keyakinan yang lebih mantap dari sudut pandang susunan atom-atom. Dari itu, jika CPU saya membutuhkan seorang pencipta, apakah peralatan (alam materi) yang bersifat fisiologi, kimiawi, biologi dan jasmani, serta di dalam siklusnya terdapat beberapa atom yang besar sebagai penyusun semesta yang tak terhingga dalam keindahan dan luasnya, tidak butuh terhadap sang kreator yang Mahaagung?

Sesungguhnya penciptaan, hukum dan keteraturan atau apapun namanya (terserah Anda) tidak mungkin ada tanpa melalui dua cara, yaitu dengan cara kebetulan dan dengan cara penciptaan yang sengaja. Dan ketika keteraturan dan hukum merupakan kenyataan yang paling mendekati kebenaran, maka jauhlah kemungkinan berkembangnya materi secara kebetulan. Sedangkan kami dalam menyikapi masalah yang dalam dan tiada batas ini tidak lain kecuali harus menerima keberadaan Allah SWT. Dan pencipta alam semesta ini tidaklah mungkin materi, dan sesungguhnya saya meyakini keberadaan Allah SWT yang Mahalembut tanpa ada unsur materi, dan saya percaya akan adanya zat yang bukan materi karena saya sesuai lebih butuh terhadap adanya "sebab pertama" yang immateri daripada para ahli fisika. Apalagi semua fisikawan mengajari saya bahwa sesungguhnya alam sangat lemah untuk menertibkan dan mengatur serta menjalankan wewenang terhadap dirinya sendiri.

CATATAN

* Penasihat teknik, berhasil mendapat gelar M.Sc. dan B.Sc.EE dari Universitas Colorado, menjadi penasehat tehnik pada PT. General Elektrik. Pencipta CPU

bagi Persatuan Ilmuan untuk mempelajari pemancar radio di kota Lietclie Field, serta spesialis bidang alat-alat elektrik alam untuk (penelitian).

10

Otak Manusia Menolak Teori Kebetulan

DI DALAM makalah karya Merlyn Box Crider dengan judul "Definisi Kemampuan Kreatif dalam Perspektif teori Enstein", Ia berkomentar " ...kemudian dari segi teori dalam ilmu yang menyelidiki fungsi-fungsi dan tugas-tugas anggota tubuh semuanya membuktikan adanya zat Pencipta yang Maha Mengetahui di balik alam materi ini.

Setiap manusia dan semua binatang di dalam badan mereka terdapat banyak keistimewaan yang tersembunyi internal dan terdiri atas beberapa komponen kecil serta menjadi pusat ilmu dan sentral dari berbagai keahlian (ketrampilan). Dari itu otak manusia yang mempunyai keajaiban potensi-potensi dan pengaruh, yang tidak bisa diungkap secara total oleh para fisikawan dan kimiawan sampai saat ini, kecuali beberapa hal kecil saja darinya seperti daya-daya potensial elektrik dan beberapa fungsi otak lainnya. Sedangkan kebanyakan fungsi otak itu sendiri tidak terungkap sampai sekarang.

Sebagian fungsi otak adalah menjadi sentral dari gerakan-gerakan anggota tubuh dan beberapa kegiatan organik dan

motorik yang mendasar bagi manusia. Ia merupakan tempat menghapal dan menjaga, di dalamnya tersimpan bermilyar-milyar gambar dan lukisan, dan tidak ada sebuah interpretasi pun yang sah untuk mengaitkannya dengan aspek materi dalam fungsionalisasi otak, apalagi dalam memecahkan masalah-masalah yang krusial dan menyatukan perbedaan-perbedaan tema. Begitu juga perasaan yang jernih dan batin yang bening serta idealisme yang baik tidak mungkin mendeskripsikan semua itu sebagai perangkat-perangkat dan ketetapan-ketetapan kerja materi.

Kekuatan apakah yang bisa memaksa berubahnya atom-atom organik dalam tubuh menjadi janin, kemudian berproses menjadi hewan yang hidup yang penuh dengan jaringan-jaringan syaraf dan anggota-anggota tubuh lainnya. Seperti otak, semuanya merupakan penciptaan yang sangat agung dan penuh misteri. Kalau kita menganggapnya mustahil dan sepakat terhadap pembuatan jasmani yang hidup, pada saat itu masih tersisa kekuatan potensial elektrisistik dan panas serta beberapa unsur kimia yang menyebabkan terciptanya sesuatu yang ada dan hidup masih tidak bisa kita ketahui. Kita juga tidak mampu mengetahu sebab dari kehidupan ini, begitu pula cara terjadinya sebab-sebab kehidupan.

Orang muslim sampai sekarang berkeyakinan akan mustahilnya seseorang menyelami cara alam semesta, baik dengan jalan ilmu pengetahuan ataupun dengan penafsiran, tetapi sebaliknya berdasarkan tanda-tanda (bukti-bukti) ilmiah mengindikasikan, sesungguhnya kemungkinan pencipta jagad raya ini adalah materi ataupun kekuatan potensial materi semata sangatlah tidak mungkin.

Akhirnya ia akan menyimpulkan "tidak ada jalan alternatif, kecuali harus mengakui adanya kekuatan pemaksa yang berada

di balik materi, ialah zat yang menciptakan kehidupan dengan berdasarkan ilmu dan hikmah di dalamnya".

11

Ilmu Botani Memustahilkan Teori Kebetulan
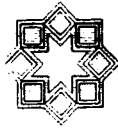
JOHN WILLIAM CLOTZ*: "Sesungguhnya alam tempat kita hidup sekarang dengan keyakinan ini telah mencapai tingkatan di mana hal itu menjadi mustahil untuk terjadi secara kebetulan. Sesungguhnya alam ini penuh dengan keindahan dan perkara-perkara kompleks yang membutuhkan pengatur, dan kita tidak bisa hanya semata-mata menyandarkannya pada ketetapan dan keyakinan yang buta. Dan ilmu pengetahuan telah membantu kita dalam menambah pemahaman yang pasti, dan ketetapan yang telah berlaku pada alam semesta ini. Hal itu juga telah menambah pengetahuan dan keimanan kita akan keberadaan Allah SWT. Sebagai bukti pendorong bagi kondisi ini ialah apa yang kita saksikan dari berbagai hubungan interaksional yang terjadi antara segala sesuatu di dunia ini, sebagai contoh adalah interaksi mutualisme yang terjadi antara kupu-kupu (bunga) yoka dengan tumbuh-tumbuhan yoka (salah satu jenis bunga bakung). Bunga yoka bergelantung ke bawah dan anggota kelamin betina (putik) lebih rendah dari pada benang sari. Adapun bagian atas

bunga (stigma) adalah bagian atas bunga yang bertemu dengan biji tepung sari (menyerupai mahkota) yang merupakan tempat pembuat tepung sari yang tidak bisa jatuh. Tepung sari ini pun hanya bisa berpindah dengan perantaraan kupu-kupu yoka, yang memulai pekerjaannya (aktivitasnya) setelah matahari mulai tenggelam sedikit, ia mengumpulkan tepung sari dari bunga-bunga yang ia singgahi dan menyimpannya di mulutnya yang dibuat dengan bentuk yang khusus untuk melakukan pekerjaan ini. Kemudian ia terbang pada bunga-bunga lain yang sejenis, lalu melubangi indung telur dengan alat khusus yang berada di ujung tubuhnya dan berhenti pada anggota tubuh runcingnya yang menyerupai jarum dan turun dari tempat telur, lalu kupu-kupu meletakkan beberapa telurnya, kemudian ia merayap pada bagian bunga yang terbawah sampai pada rantingnya, di sana kemudian ia meninggalkan semua tepung sari yang ia kumpulkan dalam bentuk seperti bola di atas stigma (bagian puncak) bunga. Maka berkembanglah beberapa tanaman sementara akibat perkawinan ini. Sebagiannya berfungsi sebagai makanan bagi anak-anak kupu-kupu yang telah menetas dan yang lainnya tumbuh berkembang menjadi tanaman sementara untuk melangsungkan siklus kehidupannya.

Pohon-pohon Tin juga mempunyai hubungan yang sama dengan kumpulan lalat-lalat kecil, begitu juga hubungan yang terjadi antara bunga yang dikenal dengan nama "Bunga Sore" dengan lalat-lalat kecil yang masuk pada putiknya. Dan masih banyak bunga-bunga lain yang mengurung serangga-serangga di dalamnya.

Apakah semua bukti-bukti ini tidak menunjukkan akan adanya Allah SWT. Sesungguhnya akal kita akan menemukan kesulitan untuk mengilustrasikan bahwa interaksi yang mengagumkan ini terjadi dengan kebetulan, padahal ia tidak lain adalah hasil dari penciptaan dengan kekuasaan dan keteraturan.

CATATAN

* Seorang ilmuwan genetika, berhasil mendapatkan gelar doktoral pada Universitas (Bitesbridge), Profesor Ilmu Biologi dan Fisiologi pada Jurusan Pengajaran Concordia sejak tahun 1945, juga sebagai anggota Kelompok Studi Genetika.
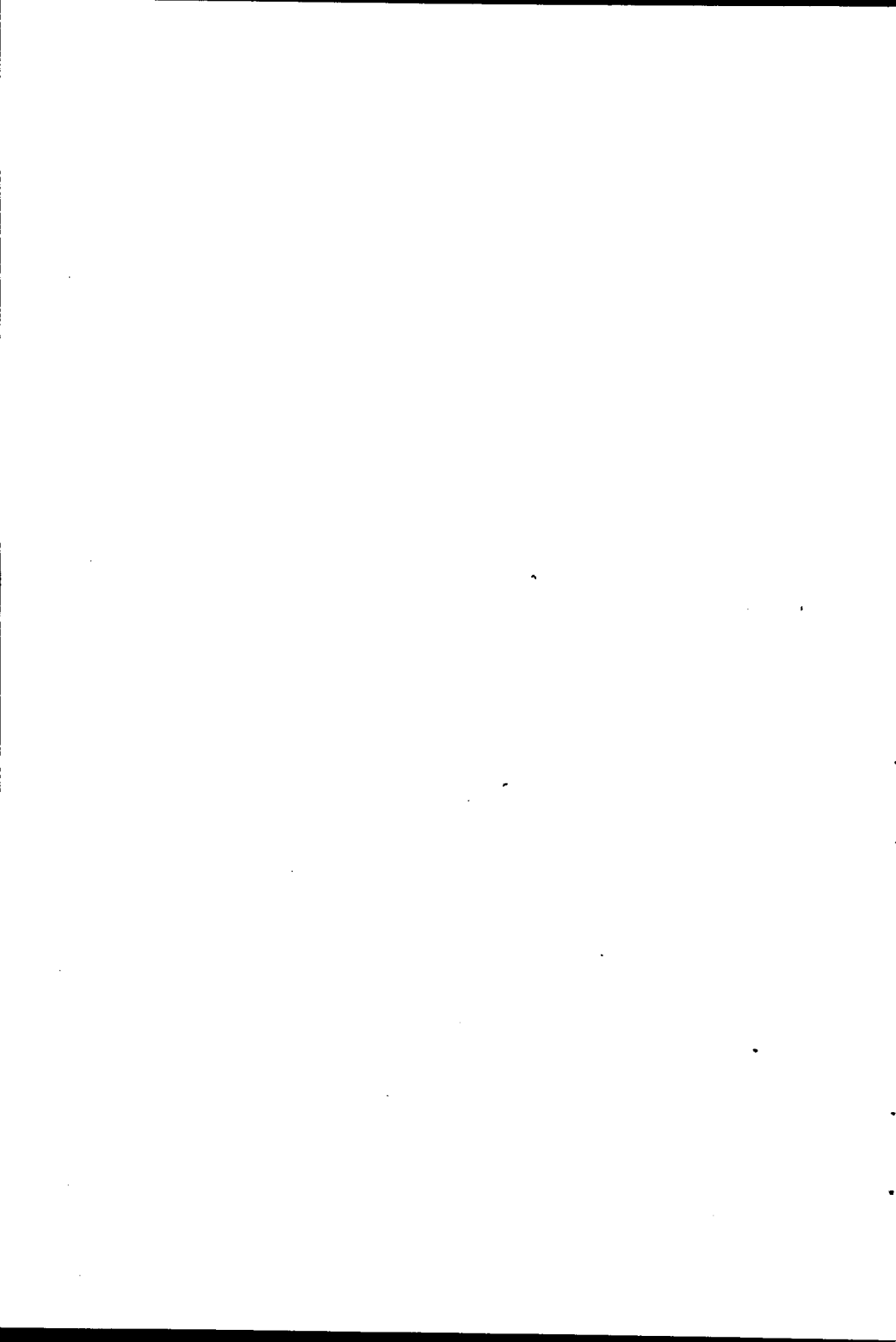
12
Bunga Mawar dan Serangga Memustahilkan Teori Kebetulan

MICHAEL HUMAN*, seorang Biolog berkata, "Ketika saya memusatkan perhatian saya pada dunia ilmu pengetahuan, saya melihat tanda-tanda penciptaan (dengan prinsip hukum dan keteraturan) yang menunjukkan pada sang pencipta yang Mahaagung dan Mahatinggi."

Coba berjalanlah di jalan setapak yang disinari matahari dan perhatikanlah indahnya susunan bunga-bunga dan dengarkanlah nyanyian burung-burung, dan amatilah keajaiban sarang-sarangnya, apakah mungkin sebuah kebetulan berhasil membuat bunga-bunga itu menghasilkan minuman-minuman segar dan manis yang bisa menarik berbagai macam serangga, kemudian terjadilah penyerbukan dan berkembanglah kehidupan-kehidupan sementara di alam semesta ini untuk zaman yang akan datang? Apakah yang terjadi dengan proses kebetulan ketika tepung sari bunga-bunga berpedaran dan menetap pada puncak bunga (stigma) lalu menjalar dalam ranting dan akhirnya sampai pada putik, dan sempurnalah proses penyerbukan itu sehingga menghasilkan biji-biji yang sementara?

Apakah tidak logis dan bukan merupakan kewajiban dengan meyakini bahwa "tangan" Allah yang tak terlihatlah yang telah menyusun dan membuat komponen-komponen alam semesta ini tunduk pada sebuah tatanan hukum. Bukankah kita pun masih berada pada jalan yang pertama untuk menyingkap dan mengetahui rahasia-rahasia-Nya? Dan apakah mungkin burung-burung berkicau karena sebab kejinakannya saja, atau karena Allah SWT mencintai kicauannya dan Ia mengetahui bahwa kitapun bergembira dengan kicauan burung-burung?

DARI TETES AIR SAMPAI ALIRANNYA MEMUSTAHILKAN TEORI KEBETULAN

Human masih melanjutkan perkataannya. "Ketika saya pergi ke laboratorium dan meneliti tetesan air yang mengendap di bawah mikroskop untuk melihat kedudukannya, sungguh saya melihat salah satu keajaiban alam semesta ini. Di situ ada amuba yang bergerak-gerak dengan lambat dan melindungi tubuhnya dengan mengerut seperti hewan yang sangat kecil, padahal di dalamnya terjadi proses pembelahan yang sangat menyerupai bentuk pertamanya, bahkan kita bisa menyaksikan cairan keluar dari tubuh amuba sebelum kita mengangkat mata kita dari mikroskop, jika kita mengamatinya lebih jauh lagi, kita bisa menyaksikan bagaimana tubuhnya membelah menjadi dua garis kemudian setiap potong dari kedua garis itu berkembang dan menjelma menjadi hewan sementara yang sempurna. Itulah salah satu contoh yang membandingkan proses terjadinya kehidupan kosmik yang lebih besar dengan beribu-ribu bahkan bermilyar-milyar illustrasi.

Sesungguhnya kejadian hewan kecil ini menjadi hewan sementara membutuhkan pencipta bukannya karena kebetulan. Dan peraturan-peraturan kimia tentang rahasia-rahasia kehi-

dupan dan hal-hal yang tampak darinya telah berhasil diungkap yang kemungkinan besar tidak bisa dicapai di manapun dalam lapangan penelitian ilmiah, sesungguhnya manusia selalu memperhatikan kesamaran-kesamaran (daya serap dan penyerapan) lalu menjadikannya sebagai dalil bagi keberadaan sang Pengatur yang Mahasuci.

Adapun di waktu yang akan datang masih ada kemungkinan bagi penjelasan tata kerja ini sekaligus mengetahui terjadinya reaksi kimiawi yang meliputinya. Dan setiap enzim yang ada dalam setiap fase reaksi bisa dijelaskan dengan mengamati dan memetakan salah satu reaksi-reaksi yang berulang-ulang antara reaksi-reaksi yang lain. Sebagai jaminan untuk memantapkan manusia bahwa interaksi yang sangat dinamis ini tidak mungkin terjadi secara sempurna hanya dengan cara kebetulan.

Jika kita menghadapkan mata kita ke langit, maka kita akan diliputi ketakjuban dari apa yang kita saksikan, di situ ada bintang-bintang dan planet-planet yang bersinar cemerlang, semuanya berotasi pada garis zodiaknya sesuai dengan hukum-hukum yang pasti, sehingga memungkinkan bagi kita untuk memprediksikan terjadinya gerhana matahari atau rembulan berabad-abad sebelum peristiwa itu terjadi. Setelah itu apakah masih ada seseorang yang menyangka bahwa sesungguhnya bintang-bintang dan planet-planet itu tidak lebih dari sekadar kumpulan-kumpulan materi yang terjadi secara kebetulan dan berputar bolak-balik di udara tanpa ketentuan dan hukum sedikitpun?

Mayoritas manusia kadang-kadang tidak menerima akan adanya Allah SWT, tetapi mereka menerima akan tunduknya benda-benda langit itu pada peraturan yang khusus dan mengikuti hukum yang tertentu. Dan sesungguhnya tidak ada kebebasan bagi benda-benda langit itu untuk berputar sebagaimana yang diinginkan (tanpa ada peraturan). Kebenaran yang se-

sungguhnya adalah bahwa tetesan air yang kita saksikan di bawah mikroskop sampai pada bintang dan benda-benda langit lainnya yang kita lihat melalui teleskop pembesar, tidak memungkinkan untuk menyimpulkan apapun kecuali menerima akan adanya tata hukum dan peraturan mengatur homogenitas alam secara dinamis.

CATATAN

* Mendapatkan gelar doktoral pada Universitas Bourdoux dan professor pada Universitas Kentucky dan Universitas Saint Lorenz. Juga professor Universitas Eisbury spesialisasi parasit hewan.

13

Zoologi Memustahilkan Teori Kebetulan

EDWIN FAST[1] berkata: "Jika kita berpaling sebentar pada dunia organisme, maka kita meyakini sesungguhnya kinerjanya akan menambah keyakinan. Dengan itu kemungkinan interpretasi secara kebetulan terhadap perjalanan alat-alat organik semakin memanjang dan tiada batas."

Materi-materi dasar yang menyusun materi-materi organik terdiri dari Hidrogen, Oksigen dan Karbon, bercampur sedikit dengan Nitrogen unsur-unsur kimia lainnya. Campuran ini haruslah terdiri dari bermilyar-milyar atom sehingga mampu menciptakan sebuah komunitas kehidupan. Dan jika kita melihat pada bentuk lain yang lebih besar ukuran dan kapasitasnya, maka tersusunnya atom-atom tersebut dengan cara kebetulan sampai pada titik nadir yang tidak mungkin dipercayai oleh rasionalitas (pikiran/akal). Apabila kita memperhatikan semesta kehidupan yang lebih maju, kita akan menemukan ketidakadaan kecerdasan dan kekuasaan yang dimilikinya untuk merencanakan, merangkai dan melakukan perbuatan yang hanya bisa dilakukan dengan

kekuatan yang lemah sekalipun. Tetapi semuanya malah patuh pada tatanan hukum alam. Jika kita mengilustrasikan bahwa semua itu memang terjadi dengan proses kebetulan, yang bisa mengumpulkan kepingan-kepingan materi dalam bentuk yang tertentu, agar setiap atom-atom tersusun antara yang satu dengan yang lainnya, agar menjadi benda-benda yang dengan perputarannya mampu berubah menjadi banyak dan bisa mengerjakan tugas-tugas kehidupan dan ia juga mempunyai akal dan pikiran tanpa ada di belakangnya Tuhan yang mengatur, yang menciptakan, mengkreasi dan mengindahkannya, hal itu semua secara nyata mustahil diterima oleh akal dan pikiran. Walaupun kita sendiri tetap berpegang pada asumsi ini, maka semuanya itu tetap berada dalam sangkaan yang mustahil dari sudut ilmiah. Dan kita terpaksa harus membuang sebuah hipotesa yang meyakinkan di balik semua dugaan itu, yaitu adanya Allah yang telah menumbuhkan dan mengadakan alam semesta ini dengan kekuasaan-Nya (Allah SWT adalah sang Pencipta) sebuah proposisi yang bersahaja seiring dengan keagungan-Nya.

"Sesungguhnya Ia adalah Kebenaran yang Agung dan Mahasuci".

Merrit Stanlev Gongdon[2] berkomentar, "Mayoritas ilmu-ilmu berlandaskan pada realitas-realitas alam yang terjadi di jagat raya ini, dengan kekhawatiran bahwa sesungguhnya semua ilmu pengetahuan tidak bisa menguatkan akan adanya alam yang immateri dengan penguatan yang sempurna.[3]

Ilmu-ilmu pengetahuan itu tidak mampu membuktikan adanya alam immateri di luar alam materi ini, tetapi kita dengan cara analogi dan penyimpulan dalil dapat mencapai sebuah alam yang memancarkan kekuatan terhadap adanya sebuah "wujud" yang meliputi, dan mampu mengatur alam semesta ini dengan segala perkara yang terjadi di dalamnya sekaligus menunjukkan

pada kita perkara yang samar dari masalah-masalah penyebar-an—dan perputaran air di alam semesta—dan berputarnya oksida karbon di dalamnya serta proses terjadinya pembiakan yang me-ngagumkan dan proses perumpamaan yang cemerlang dalam pe-nyubliman matahari dan peristiwa-peristiwa yang sangat penting lainnya yang terjadi di dalam kehidupan di dunia dan beberapa keajaiban lainnya yang tak terhingga. Bagaimana metode ini me-mudahkan kita untuk menafsirkan proses-proses yang tertib ini dalam bingkai teori kebetulan yang terjadi secara acak? Dan ba-gaimana kita mampu menafsirkan peraturan-peraturan di alam semesta dan interaksi kausalitas, dinamika, kesesuaian dan tar-get-target penciptaan? Bagaimana mungkin alam ini bekerja tan-pa ada sang Pencipta dan sang Pengatur sedangkan dialah yang menciptakan dan menyempurnakan serta mengatur segala per-karanya?

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam semesta membuktikan adanya Allah SWT dan menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. Ketika kita menyelidiki alam ini dengan cara menguraikan aspek luarnya sampai dengan menggunakan jalan formulasi dalil, semuanya tidak lebih dari sekadar refleksi terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya. Allah yang tidak dapat dicapai dengan riset dan sarana ilmiah murni, namun dapat kita saksikan tanda-tanda keberada-an-Nya dalam diri kita dan pada setiap atom yang ada di dunia ini, dan memang ilmu pengetahuan tidak lain kecuali untuk menyelidiki keberadaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya."[4]

CATATAN

[1] Mendapatkan gelar Doktoral pada Universitas Oklahoma, awalnya menjadi anggota Dewan Pengajaran di bidang penerbitan dan publikasi, sekarang menekuni masalah atom.

[2] Doktor di Universitas Borton, Dosen di Fakultas Trinity di Florida, anggota (Perkumpulan Alam Amerika), spesialisasi dalam bidang fisika, psikologi, filsafat ilmu dan pembahasan Injil.

[3] Tetapi ia mampu menguatkannya secara sempurna, sebagaimana Anda lihat di sepanjang pembahasan kitab ini.

[4] QS. Fushshilat : 53.

14
Ginekologi (Ilmu Janin) Menolak Teori Kebetulan

MANUSIA terjadi dalam tiga fase kegelapan[1], yakni: (1) kegelapan perut, (2) kegelapan rahim dan (3) kegelapan ari-ari. Kemudian, di dalam dinding rahim terdapat tiga kegelapan lainnya, yaitu ketiga dinding sebagai sisa dari sperma yang terpancar dan terdiri atas benih-benih pertama manusia. Dan dalam sperma perempuan terdapat tiga fase kegelapan juga. Ia direproduksi di tembolok indung telur dan terdapat dalam ovarium (ovum/sel kuning telur) yang memancar dari bagian atas dada perempuan. Itulah tiga kegelapan dalam milliu kegelapan.

OVUM WANITA[2]

Sel ovum yang memancar dari dada wanita seperti telur ayam tetapi ia mempunyai ukuran yang sangat lebih kecil darinya, ukurannya berganti-ganti dari dua persepuluh (2/10) atau satu persepuluh (1/10) centimeter. Dan beratnya adalah satu persejuta gram (1/1000, 000), di dalamnya terdapat (zat kuning telur) *cytoplasma*, di dalam *cytoplasma* terdapat plasma nutfah (*nuelede*)

dan di dalam plasma nutfah terdapat asal reproduksi sperma (*noyau*) yang ukurannya mencapai satu pertiga ribu (1/3000) inci.

BERPASANGAN SETELAH BERPASANGAN, SUNGGUH MENGAGUMKAN!

Ovum ini terkurung dalam kegelapan ovarium (indung telur), selama proses pencairan albumen dari tembolok, jika kantong empedu telah selesai berproses dan cairan menjadi bertambah, selaputnya yang tipis lalu melebar, melumer kemudian menyembur dan keluarlah ovum dari ovarium. Maka ke manakah ovum (sel telur) yang kecil ini pergi dalam kesendiriannya di tengah-tengah kegelapan? Sesungguhnya ia berenang menuju gerombolan pasangannya yang memimpikannya tanpa ada kesadaran antara keduanya. Mereka berusaha menggapai satu sama lain kemudian bertemu di tengah jalan, kemudian mereka berjalan secara beriringan menuju perkawinan yang telah disiapkan untuk memproduksi manusia yang sementara.

Tetapi jalan tempat mereka bertemu adalah perbandingan dari uterus di kegelapan yang berlapis-lapis, tinggi dan semakin menanjak ukurannya seperti rambut yang bersembunyi di balik rahim dan memanjang sampai pada ovarium, bagaimana caranya sang kekasih bertemu dengan kekasihnya? Dalam kegelapan yang sangat pekat tanpa pengetahuan sebelumnya.

Apakah spermatozoa—karena kecerdikan dan kepandaiannya—bisa berlari dan tepat mencapai sasaran tanpa ada halangan apapun? Dan mengetahui bahwa ovarium dengan ovumnya menunggu dirinya di pintu uterus, yang tidak ada jalan untuk mencapai rahim kecuali melalui pintu uterus tersebut, ia melewatinya tanpa kebingungan sehingga sampai pada uterus dan bertemu dengan ovum?

Dan kelihatannya ia sangat kecil dalam hubungannya dengan zat-zat telur yang lain, sebab ukurannya hanyalah enam puluh per seribu (60/1000) milimeter. Dan ia tahu seandainya tidak mempunyai ujung kepala yang bulat maka ia tidak mungkin bisa menembus dinding ovum. Dan perlu diketahui bahwa spermatozoa datang menemui ovum dengan cara berenang yang sangat lembut dan lentur, dan mampu mendatangi ovum pada waktu yang tepat. Seperti yang kita ketahui sesungguhnya ia akan berenang lebih cepat jika dalam posisi gerak spiral, dan berlari dalam air.

Juga perlu diketahui bahwa inti spermatozoa ada pada kepalanya bukan pada ekornya. Hewan sekecil ini (spermatozoa) dilengkapi dengan kepala yang bisa berputar, dan di kepalanya dilengkapi dengan leher yang berbentuk spiral dan dari lehernya muncul ekor yang panjang yang berguna untuk memukul air ketika ia berlari di dalamnya. Ekor itu didesain dengan terikat pada buhul agar ia terlepas ketika kepala spermatozoa mulai memasuki ovum. Lalu apakah sel ovum ini bisa dikatakan pintar, cerdik dan tangkas dalam mempertahankan diri? Padahal sebagaimana diketahui ia hanyalah tunggal, sedangkan spermatozoa berjumlah 200 juta, yang dengan gigih berusaha mencapai ovum dengan cara berputar mengelilingi dan berusaha menembus dari balik dinding (selaput).

Apabila sel jantan itu berhasil mencapainya, ia akan seperti suami istri yang membukakan pintu yang dikenal dengan "pintu daya tarik" (*conneduttuacion*), jika ia masuk maka pintu itu akan tertutup dan terkunci rapat, sehingga berjuta-juta spermatozoa lainnya yang tidak menembusnya akan mati berguguran. Apakah keduanya bertemu dengan sama-sama mengetahui, ketika keduanya bertemu untuk menciptakan manusia yang sementara, kemudian manusia ini tidak mampu menciptakan

walaupun seekor nyamuk pun. Dan benda yang lebih kecil darinya?

Lantas apakah itu terjadi dengan sebab kebetulan? Ataukah ada sang Pencipta di baliknya yang Mahabijaksana dan Maha Berkuasa untuk mengatur keduanya, Mahasuci Tuhan sang Pencipta yang Mahaagung? Segala sesuatu adalah milik Allah SWT yang mengetahui segala keajaiban ini dan yang mempunyai kekuasaan mutlak untuk menciptakan manusia yang sempurna dari benda dan zat yang sangat kecil, kemudian Tuhan melemahkannya ketika telah menjadi manusia walau hanya untuk menciptakan seekor lalat saja! Sungguh Mahasuci Allah zat Pencipta yang Mahaagung.

CATATAN

1 QS. az Zumar: 6.

2 QS. ath Thâriq: 5-7.

15

Ilmu Matematika Memustahilkan Teori Kebetulan

COURSY MOURISN[1]: "Sekarang kita berada pada abad pencerahan ilmu pengetahuan dengan pengertian yang berbeda dengan ilmu-ilmu ortodoks. Semuanya menambahkan pengetahuan pada kita, sekaligus mendatangkan bukti bagi kita bahwa sesungguhnya keberadaan kita sungguh-sungguh diciptakan oleh Sang Pencipta yang Mahapandai dan kreatif. Begitulah keimanan bersandar pada pengetahuan, sehingga dalam setiap perkembangan ilmu pengetahuan selalu mengantarkan kita pada bertambahnya keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT.

Sesungguhnya matematika yang kita argumentasikan sebagai bukti pertama tidak bisa dibagi habis (tidak bisa diimplimentasikan), dan kita dapat membuktikan kebenarannya dengan bantuan penelitian ilmiah, sebagai contoh letakkanlah ke dalam saya sepuluh mata uang yang diberi nomor dari satu sampai sepuluh, lalu kocoklah dengan keras sampai bercampur baur semuanya, sekarang cobalah keluarkan mata uang tersebut secara berurutan dari nomor satu sampai nomor sepuluh, dan

Anda harus membiasakan untuk setiap pengambilan meletakkannya kembali ke dalam saya, dan kocoklah lagi sebelum Anda mengambil untuk yang selanjutnya.

Sesungguhnya kemungkinan keluarnya nomor satu pada pengambilan yang pertama kali (ini adalah masalah matematis) dengan menisbatkan satu pada sepuluh. Adapun kemungkinan bisa dikeluarkannya nomor 1 dan 2 secara berurutan hanyalah merupakan kemungkinan dari satu perseratus (1/100), sedangkan kemungkinan keluarnya urutan angka 1,2,3 hanyalah bisa terjadi dalam kemungkinan satu perseribu (1/1000). Adapun kemungkinan Anda bisa mengeluarkan angka 1 sampai 10 secara berurutan hanya bisa terjadi satu kali dalam kemungkinan satu persatu miliyar (1/1000. 000. 000.), bukankah itu hanyalah sebuah perhitungan yang khayali?

Sekarang kita mengubah cara berpikir terhadap syarat-syarat yang memudahkan terjadinya kehidupan di muka bumi, agar kita bisa mendekati sebuah kesimpulan dengan sudut pandang teori matematika terhadap kemungkinan terjadinya kesesuaian kebetulan jika di kumpulkan dengan yang lainnya.

Syarat pertama, bumi berputar pada sumbunya dengan kecepatan 1600 km dalam setiap satu jam, jika kita mengukurnya dari garis khatulistiwa. Dan jika kita mengandaikan kecepatan sirkulasi bumi berkurang sampai sepuluh kali lipat, maka akan menghasilkan sepuluh kali rotasi dalam sehari, dan akan berhenti pada hari-hari selanjutnya, jika itu yang terjadi maka panas matahari akan membinasakan tumbuhan-tumbuhan dan tanaman kita, dan seandainya ada sesuatu yang tersisa dan masih hidup, ia berada pada titik nadir kemungkinan untuk menjadi beku, dan pada malam hari akan terjadi pendinginan sepuluh kali lipat, karena satu malam sama dengan sepuluh malam seperti biasanya.

Syarat lainnya, dalam kehidupan kita matahari merupakan pemancar (sumber) kehidupan, panas pada permukaannya mencapai 5500 derajat celcius (C), dan bumi berada pada posisi rotasi yang mampu menahan terhadap intensitas panas sinar matahari menjadi hangat dan menyeimbangkannya sesuai dengan kebutuhan kita. Seandainya matahari hanya menyinarkan separo daya cahaya di permukaannya, niscaya kehidupan kita akan menjadi beku, dan jika matahari memancarkan sinarnya lebih separo dari cahaya yang ia pancarkan secara teratur ke bumi maka kita akan menjadi terbakar.

Musim-musim yang diciptakan oleh rotasi matahari menyebabkan garis rotasi poros bumi miring ke sudut dengan mendekati 22 derajat, dan kalau tidak terjadi kemiringan sumbu poros rotasi bumi niscaya semua air lautan hanya akan menguap dan terkonsentrasi pada dua arah yaitu utara dan selatan dan pada dua kutub yang lainnya akan terjadi proses pembekuan penumpukan air laut menjadi es secara bertahap.

Sesungguhnya bulan berkaitan dengan panasnya lautan, seandainya kita mengasumsikan bahwa jarak bulan ke bumi sekitar 80. 000 km, maka gelombang pasang lautan akan berkumpul menjadi gerombolan-gerombolan besar yang sempurna, dan hal itu akan terjadi dua kali dalam sehari.

Sekarang kita pindah pada kerak (lapisan) bumi dan kita mengasumsikan ketebalannya bertambah setebal 3 meter, pada posisi ini derajat keasaman oksigen yang standar bagi keseimbangan kehidupan makhluk hidup akan musnah. Dan jika kita menerapkan asumsi ini secara terbalik (lapisan kerak bumi berukuran dari 2 sampai 3 meter), maka semua samudera dan lautan akan semakin mengalami pendalaman 1 sampai 2 meter, semuanya itu akan diikuti oleh musnahnya kehidupan nabati karena habisnya (tidak adanya) karbon dan zat asam (Oksigen). Itulah beberapa hakikat kehidupan yang bisa diungkap dan se-

muanya itu tetap mengindikasikan pada ketidakmungkinan terciptanya kehidupan dalam galaksi kita kalau hanya semata-mata terjadi dengan cara kebetulan".

Dan saya berkata: "Bahwasanya keteraturan kehidupan dan proses siklusnya memustahilkan terjadinya semua itu dengan hanya lewat cara kebetulan, tidak ada satu kemungkinan pun dari berjuta milyar kemungkinan."

YUSUF MARWAH AL-LUBNANI[2]: "Dari pengamatan fisikawan, kimiawan, ahli astronomi, dan para pakar biologi, semuanya menyimpulkan akan tunduknya alam semesta ini pada sebuah peraturan dan tata hukum yang pasti, dan itulah yang membuat akal dan pikiran manusia kembali untuk mengakui keberadaan sang Pengatur yang Mahaagung yang mampu melaksanakan pengaturan dan penertiban secara sempurna., yang menjadikan setiap gerakan dan perubahan benda-benda mati dan makhluk-makhluk lainnya yang hidup di alam semesta ini sesuai dengan semua hukum dan peraturan yang telah digariskan.

JARING LABA-LABA MEMUSTAHILKAN TEORI KEBETULAN

Sesungguhnya seluk beluk keteraturan dan ketertiban yang berhasil diungkap oleh berbagai penelitian dan eksprimen di berbagai objek yang berbeda-beda mengajak kepada perenungan, pemikiran, dan ketakjuban. Beberapa ahli entomologis (ahli serangga) Jerman telah berhasil mengungkap sebagian rahasia dari jaring-jaring halus dan kecil yang dirangkai oleh laba-laba. Sebagaimana diketahui laba-laba menyusun rumahnya dari benang-benang dan serat-serat yang sangat kecil. Setiap benang tersusun dari empat benang yang lebih kecil dari benang yang pertama, dan setiap satu benang dari empat benang tersebut tersusun dari

seribu benang, dan setiap satu benang dari seribu benang keluar dari saluran (dubur) yang khusus dari tubuh laba-laba. Jadi setiap satu benang terdiri dari 4x1000 = 4000 benang.

Setelah riset ini para ilmuwan Jerman berkata: "Seandainya 4000. 000.000 benang digabungkan antara satu dan yang lainnya, maka beratnya tidak lebih dari beratnya sehelai bulu jenggot. Dan kita juga tahu bahwa berat (garis tengah) sehelai jenggot adalah 1,0 milimeter. Jadi ukuran dari potongan sehelai benang yang dihasilkan laba-laba sama dengan 1 banding 4000.000.000 milimeter. Semuanya itu dikreasi oleh Allah SWT dengan menciptakan seribu lubang yang mampu mengeluarkan seribu benang dalam satu waktu yang bersamaan. Ketika benang yang paling kecil (ringan) keluar dan setiap seribu benang itu berkumpul pada satu benang yang lebih berat (besar/kuat). Dan pada setiap benang yang sementara berkumpul empat benang yang sama untuk merangkai menjadi benang yang lebih besar. Begitulah benang-benang itu terangkai untuk menciptakan rumah sekaligus tempat berlindung bagi laba-laba, agar orang yang berakal dan mempunyai pikiran bisa merenungkan keagungan Pencipta-Nya.

Dan inilah tanda yang difirmankan oleh Allah; "Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba seandainya mereka mengetahui".

Ilmu pengetahuan dengan segala riset dan eksprimennya telah membuktikan kelemahan rumah laba-laba sebagaimana kami jelaskan sebelumnya. Benang-benang laba-laba telah melampaui limit kekecilan benda konkret tetapi mampu tersusun menjadi sebuah bangunan yang unik, hal itu tidak lain sebagai bukti yang terang dan menunjukkan adanya keteraturan dan hukum-hukum keilahian yang mengagumkan.

URAT-URAT SYARAF OTAK MEMUSTAHILKAN TEORI KEBETULAN

Riset-riset yang diadakan memberikan keterangan akan susunan otak manusia yang terdiri dari 30.000.000 sel syaraf, setiap satu sel syaraf mempunyai suatu tugas yang khusus, dan apabila ia melaksanakan suatu pekerjaan yang bukan tugasnya, atau melakukan kesalahan sedikit saja dalam mengindera sinyal-sinyal yang masuk, maka semua fungsi alat-alat tubuh akan mengalami kekacauan secara total.

Perhitungan "kemungkinan" (probabilitas) mendiskripsikan tidak adanya tanda-tanda kebetulan secara acak (Random) sedikitpun yang membuat 30.000.000 sel syaraf tersusun dalam susunan yang sangat pelik. Dengannya alat-alat inderawi menerima pesan (stimulus), sehingga ruh jasmani bisa merasakan kejadian-kejadian konkret di luar dirinya. Dan ruh jasmani terangkai dari beberapa anasir sel-sel syaraf. Sebagaimana berpindahnya suara yang dilakukan oleh elemen radio dengan berbagai peralatan dan tabung-tabung kecil yang terangkai rapi. Atau seperti gambar yang dapat kita tonton di layar kaca televisi.

Sesungguhnya kemungkinan yang bisa menjadikan 30.000.000 sel syaraf tersusun secara rapi dengan keteraturan matematik (teknik) hingga bisa menjalankan tugas-tugasnya yang pelik adalah:

$$\frac{1}{30.000.000^{10}} = \frac{1}{10.000.000^{10}}$$

hasil dari persamaan ini adalah 0.

Dan karena yang diciptakan Allah itu baik yang berupa alam semesta dan benda-benda mati serta makhluk hidup yang ada di dalamnya tidaklah ada di bawah hitungan dan jumlah

tertentu maka nisbatnya menjadi:

$$\frac{1}{8} = \frac{1}{8} = 0$$

Yang dimaksudkan dengan semuanya ini ialah bahwa otak manusia yang berdasarkan kemampuan ilmiah, matematika dan filsafat tidak mungkin menerima adanya kemungkinan terjadinya alam semesta secara kebetulan dan acak begitu pula dalam setiap perkembangan dan kejadian yang sementara.

Seorang matematikawan (Day Murphy) telah meletakkan sebuah teori kemungkinan acak yang menyangkal terhadap teori penciptaan secara acak, yang semula dirintis oleh dua orang ilmuwan yaitu "Libernouley dan Tcoubichev" dengan illustrasi sebagai berikut:

"Jika kita meletakkan sepuluh potong batangan logam di dalam lemari yang mempunyai kesamaan bentuk dan ukuran dengan logam aslinya, dan kita memberinya nomor secara berurutan dari 1-10, maka kemungkinan untuk mendapatkan nomor 1 adalah satu banding sepuluh, dan kemungkinan untuk mendapatkan dua nomor secara berurutan (1-2) adalah satu banding seratus, dan jika ingin mendapatkan tiga nomor secara berurutan (1-2-3), hal itu kemungkinan didapatnya adalah satu banding seribu, dan jika kita ingin mendapatkan nomor pengundian yang berurutan dari 1-10, maka kemungkinan untuk terjadinya adalah satu banding sepuluh ribu juta."

Dan seperti yang kita ketahui bahwa makhluk-makhluk yang ada di alam ini berbeda-beda dan bertingkat-tingkat serta berbilang-bilang tanpa ada batasannya. Dan sesungguhnya keteraturan yang ada di alam ini berbeda-beda dan mempunyai keunggulan masing-masing, maka kemungkinan terjadinya alam dengan cara kebetulan secara acak adalah:

$$\frac{1}{8} = \frac{1}{8} = 0$$

Artinya tidak ada kemungkinan sekecil apapun selamalamanya yang membuktikan terjadinya alam semesta ini dengan kebetulan secara acak, tetapi semuanya telah diatur dan ditertibkan oleh sang Maha Perancang, yaitu Allah SWT yang Mahaagung.

ATOM-ATOM SEMESTA

Saya berkata, "Jumlah atom-atom semesta yang bisa dijangkau oleh pengetahuan manusia sampai sekarang berjumlah 106 atom, dan itu pun bukan asli atom asal. Dan sesungguhnya terjadinya perbedaan-perbedaan di alam semesta ini disebabkan oleh terjadinya perrsenyawaan antara atom-atom yang tersusun dari elektron, proton, neutron dan busitron serta atom-atom lainnya. Persenyawaan yang berbeda berat dan ringannya serta bilangan atomnya menyebabkan terjadinya berbagai perbedaan bentuk di alam raya ini.

Atom paling ringan yang diketahui sampai sekarang adalah hidrogen yang tersusun dari satu atom elektron dan proton, sedangkan atom yang paling banyak unsur senyawanya dan paling berat adalah uranium yang tersusun dari 92 bilangan dari setiap atom. Adapun atom-atom yang berukuran sedang adalah Helium terdiri dari 2 dan 2, Litium terdiri dari 3 dan 3, Besi terdiri dari 26 dan 26, Perunggu terdiri dari 47 dan 47, Radium terdiri dari 88 dan 88 atom elektron dan proton serta beberapa atom lainnya.

Inilah benda-benda alam pertama yang bisa disingkap rahasianya oleh ilmu pengetahuan sampai sekarang. Adapun susunan benda-benda dan unsur-unsur lainnya yang berbeda, semuanya tersusun dari berbagai jenis bilangan dan unsur pemisah

atom yang berbeda, maka terciptalah beratus-ratus kali perubahan dan materi-materi semesta yang sementara. Dan kita mendapatkan persenyawaan ini terjadi juga dalam kerangka hukum dan aturan yang sangat tertib tanpa perbedaan yang sangat mencolok. Jadi kemungkinan untuk terciptanya alam ini secara kebetulan adalah kosong, atau satu dari beberapa triliun, yang berarti pula bahwa tidak ada kesalahan sedikitpun yang terjadi pada proses penciptaan.

Dalam riset dan penelitian ilmiah yang dilandaskan pada sebuah teori-teori ilmiah yang mantap dan standar seringkali kita menemukan kesalahan-kesalahan yang membutuhkan pada teori-teori ilmiah lainnya yang lebih canggih untuk memperbaiki kesalahan dan kekeliruan itu dari masa ke masa, dalam perbaikan tersebut kadang-kadang masih banyak kekurangan dan kesalahannya juga.

Pada saat itu, bagaimana mungkin kebetulan bisa menjadikan alam ini ada dan teratur, kebetulan yang mampu menjaga keteraturan dan ketertiban sepanjang perjalanan hidup materi-materi, tanpa kekurangan dan kesalahan sedikitpun, sedangkan sesuatu yang dirancang dengan matang, seperti riset, eksprimen dan teori-teori ilmiah, di dalamnya masih ada kesalahan dan kekurangan yang sangat banyak.

Untuk memustahilkan teori kebetulan dalam persenyawaan dan pengabungan atom-atom kita bisa mengilustrasikannya sebagai berikut:

"Ada dua orang pekerja, keduanya mengumpulkan atom-atom logam di tempatnya masing-masing untuk dicetak. Salah seorang dari mereka cekatan dan cerdas sekaligus ahli dalam hal tersebut, sedangkan satunya tidak tahu sama sekali tentang hal tersebut, bahkan ia tidak mengerti sama sekali tentang atom. Pertanyaannya sekarang, apakah pekerjaan orang yang kedua

bisa terjadi dan sempurna tanpa kekurangan dan kesalahan apapun—dengan menggunakan prosentase—, sedangkan pekerjaan yang pertama saja masih terdapat kesalahan yang sangat banyak dan membutuhkan perbaikan dan kesementaraan, lalu apakah kemungkinan ini juga berlaku bagi alam semesta walaupun dengan perbandingan satu dengan tanpa batas?[3] Dalam kitabnya *al-Ilm at-Thabi'ah fi al-Alqur'an* (Ilmu-ilmu Alam dalam Perspektif al Quran). [3]

YUSUF MARWAH

Semua hukum fisika dan matematika yang telah berhasil diungkap oleh para ilmuwan sejak dari peradaban pertama manusia sampai sekarang, utamanya dalam bidang ilmu-ilmu alam secara umum dan teori-teori fisika dan astronomi khususnya, menunjukkan bukti yang jelas bahwa alam semesta ini ada dalam ketertiban dan tunduk pada peraturan serta kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, bukan tempat bagi kemungkinan terjadi secara kebetulan, kesalahan, dan kekacauan. Tetapi menilik setiap gerakan atom-atom dan benda-benda yang ada di alam ini dengan jelas menunjukkan adanya pengaturan, ketertiban, kedinamisan, kesengajaan, kekuasaan, dan keselarasan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dan dari studi-studi teori matematika dari yang tinggi sampai yang rendah, seperti "persamaan (*arrangements*), "pergantian" (*permutations*) dan "kombinasi" (*combination*) dan perhitungan-perhitungan lainnya menunjukkan bukti-bukti matematik yang cukup kuat akan adanya zat yang bersifat esa dalam semesta ini.

CATATAN

[1] Ketua Dewan Ilmiah di New York, dipindahkan dari kitabnya "*Allah Mahabbah*" Hal. 6.

[2] Dalam kitabnya *Al-Ilm at-Thabî'ah fi al-Alqur'an* (Ilmu-ilmu Alam dalam Perspektif Al-Qur'an).

[3] QS. al Mulk: 14.

16

Wahyu Memustahilkan Teori Kebetulan
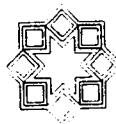
BERIKUT ini adalah pengamatan global terhadap alam semesta dengan seluruh unsur-unsur partikularnya yang rumit dan pelik dalam sebuah refleksi pemikiran yang komprehensif terhadap sang Pencipta alam semesta diutarakan oleh Imam Ja'far Bin Muhammad as-Shâdiq[1], sebagai jawaban dari pertanyaan yang mengandung keragu-raguan dan kacaunya pemahaman dan tergelincirnya kaki, ketika Ibnu Abi Awjâ' mengeluarkan kata-kata yang menakutkan.

Sebagian dari perkataannya ialah:"...Tinggalkanlah menyebut-nyebut Muhammad SAW karena Ia telah membuat akalku bingung, dan pikiran-pikiranku tersita hanya untuk mendiskusikannya. Tinggalkanlah sekarang kita berbicara sebab pertama yang menjadikan Muhammad yaitu Allah. Segala sesuatu di alam ini terjadi tanpa permulaan, tanpa kekuasaan, tanpa peraturan, tanpa pembuat, dan tanpa pengatur, tetapi segala sesuatu terjadi dari substansi zatnya sendiri tanpa ada yang mengaturnya, begitu juga yang terjadi pada dunia, tidak ada perbedaannya sama sekali!"

Kata-kata ini ia ucapkan di masjid Nabawi di antara kerumunan manusia, di situ ada beberapa tokoh besar yang turut menyaksikannya, termasuk Ibnu Umar, yang menjadi tokoh besar dalam komunitas masjid tersebut.

Maka ditanggapilah perkataan itu oleh Hisyam bin al-Hakam. Ia berkata:

"Wahai musuh Allah, kamu telah menjadi murtad kepada Allah SWT, dan kamu telah mengingkari penciptaan Tuhan yang Mahasuci yang telah menciptakan dirimu dengan sebaik-baiknya bentuk, dan menjadikanmu sebagus-bagusnya rupa, dan memberikan padamu daya kreatif untuk mencapai apa yang diinginkan. Seandainya kamu memikirkan diri kamu, dan mengakui kebenaran yang dibisikkan oleh hati nuranimu, maka kamu akan mendapatkan tanda-tanda penciptaan dan ketuhanan-Nya yang sangat agung dalam dirimu. Bukti-bukti kesucian dan kemuliaan-Nya tampak jelas terlihat pada dirimu...".

Ibn Abi al Awjâ' berkata: "Seandainya engkau termasuk sahabat-sahabat Imam Ja'far bin Muhammad, maka tidak akan mengkhotbahiku seperti itu, sesungguhnya ia mendengar perkataanku lebih banyak dari apa yang kau dengarkan, tapi ia tidak lebih menyakitkan dan tidak lebih jelek darimu dalam menanggapinya. Sesungguhnya ia adalah orang yang sabar dan teguh pendirian, yang mempunyai kecerdikan dan ketenangan, ia tidak pernah sembrono dan terburu-buru karena dikuasai nafsu. Tetapi ia mendengarkan perkataan saya, kemudian berdiskusi dan menolak bukti-bukti kami dengan cermat, sehingga ketika kami telah merasa kalah dan tak punya bukti lagi dan kami menyangka ia akan mempermalukan kami, ia malah mematahkan bukti kami hanya dengan perkataan yang sangat lembut dan ringan, dan disampaikan dengan khotbah yang pendek, ia mampu menyampaikan argumentasinya, sehingga membuat kami tidak bisa menjawabnya lagi.....".

Inilah isi pernyataan Imam Ja'far Muhammad As-Shadiq (IJMS) yang membantah kesesatan dan keragu-raguan:

IJMS: "Sesungguhnya Allah itu ada, dan tidak ada sesuatu sebelum dirinya, Ia abadi dan tidak ada batas akhir bagi dirinya, bagi-Nyalah segala puji atas apa yang Ia karuniakan pada kita, bagi-Nyalah segala syukur atas apa yang Ia berikan pada kita. Ia telah menganugerahi kita dengan ilmu yang setinggi-tingginya dan ia mengistimewakan kita dari makhluk yang lain dengan perantaraan ilmu, dan kita dijadikan pengawas bagi seluruh mahluk di muka bumi dengan hikmah-Nya".

Ketika mendengar kata-kata Imam Ja'far Ia berkata, "Wahai Tuanku izinkanlah saya untuk menulis apa yang engkau katakan...".

Imam berkata, "Silakan!"

Pelajaran bagi Orang-Orang Bodoh yang Mengingkari Pencipta Yang Mahaagung

IJMS berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang ragu tidaklah mengetahui sebab-sebab dan hakikat makna-makna penciptaan, pemahaman mereka sangat pendek untuk menggapai kebenaran dan hikmah yang dikreasi Tuhan yang Mahasuci terhadap alam ini. Dialah yang telah mengatur berbagai macam makhluknya baik di daratan, lautan, di dataran dan di lembah-lembah[2], lalu dengan kebodohannya mereka menjadi jumud. Sehingga mata hati mereka condong pada kedustaan, yang membuat mereka mengingkari adanya penciptaan terhadap segala sesuatu. Bahkan mereka menyangka semuanya ini terjadi dengan main-main (remeh/tanpa sengaja), tanpa ada penciptaan dan kekuasaan yang meliputinya, tidak ada hikmah dari sang Pengatur dan Pencipta. Sungguh Mahasuci Allah SWT dari apa yang mereka sifatkan. Dan semoga Allah SWT memerangi mereka agar mereka kembali.

Mereka berada dalam kesesatan, kebodohan dan kebingungan, dengan kebutaan hati mereka memasuki rumah yang telah dibangun dengan sebagus-bagusnya bentuk dan keindahan, serta telah dihamparkan permadani-permadani yang terbaik dan terindah. Di dalamnya telah disiapkan segala jenis makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan-perhiasan lainnya yang dibutuhkan oleh sang penghuni, agar tidak kekurangan suatu apa pun, semuanya diletakkan pada posisi dan tempat yang pantas dan benar menurut peraturan yang telah ditetapkan, serta mengandung hikmah yang sangat tinggi nilainya.

Tetapi manusia masih saja bingung, ia menoleh ke kanan dan ke kiri, ia mengelilingi rumah dari depan dan balik, sedangkan mata mereka terhijabi. Mereka tidak tahu bagaimana bentuk, motif bangunan dan apa yang telah disiapkan di dalamnya. Apalagi penempatan barang-barang yang telah diatur sedemikan rupa. Mereka bodoh terhadap segala sesuatu yang telah dipersiapkan untuk dirinya, mengapa hal ini bisa terjadi? Renungkanlah bangunan itu dan siapa penciptanya.

Begitulah perumpamaan orang-orang lemah yang mengingkari adanya penciptaan dan ketetapan bagi semesta raya ini. Sesungguhnya ketika hati nurani mereka lupa untuk mengetahui sebab-sebab segala sesuatu, maka mereka akan berjalan di muka bumi ini dengan kebingungan, dan tidak memahami tentang keindahan dan kebaikan ciptaan-Nya, serta kebenaran-kebenaran yang telah dipersiapkan Tuhan. Karena kebodohan terhadap sebab-sebabnya dan keragu-raguan yang menyelimuti hati, mereka akhirnya mengambil kesimpulan dengan salah dan menyatakan kemustahilan diciptakanya alam semesta ini.

Sebagaimana dialami oleh orang-orang murtad dan kaum kafir yang berada dalam kesesatan dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip mustahilnya penciptaan. Maka wajib bagi orang yang mendapat karunia hidayah dari Allah SWT agar

berjalan secara benar sesuai dengan ajaran agama-Nya, serta harus bertafakur atas penciptaan makhluk-makhluk, serta harus melakukan refleksi terhadap kelembutan penciptaan dan kebenaran yang tersimpan dengan bukti yang sesuai dengan keagungan sang Pencipta. Selain itu, ia harus memanjatkan puji syukur pada tuhannya yang telah memberikan semua itu. Setiap hamba juga harus mendekatkan diri padanya untuk menambah cinta antara diri dengan Tuhannya dalam kondisi dan keadaan yang bagaimanapun.

Sesungguhmya Allah SWT berfirman: "Jika kamu semua bersyukur kepadaku maka aku akan menambahnya berkali lipat, tapi bila kau ingkar, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya azabku sangat pedih"

UNGKAPAN PERTAMA; TANDA-TANDA YANG ADA DI HORISON LANGIT

Ungkapan dan bukti pertama bagi sang Pencipta yang Mahasuci dan Mahaagung, adalah pengadaan alam dan penyusunan bagian-bagiannya dalam tata hukum yang telah ditentukan bagi dirinya.

Jika kita bertafakur dan mencoba menyelaminya dengan akal kita, maka kita akan menemukan alam ini ibarat sebuah rumah, dan segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan hambanya telah dipersiapkan di dalamnya, sesungguhnya langit adalah ibarat atap yang ditinggikan, bumi laksana permadani yang dibentangkan, bintang-bintang bertebaran, bagaikan lentera-lentera yang bersinar, mutiara-mutiara tersimpan laksana harta karun yang tinggi nilainya, segala sesuatu yang dibutuhkaan telah tersedia di dalamnya. Dan manusia adalah ibarat pemilik rumah itu sendiri, sekaligus sebagai tuan rumah yang bisa menyiapkan apa yang ada di dalamnya. Di situ disediakan juga tanaman-tanaman serta perhiasan-perhiasan lainnya, begitu pula berbagai macam

hewan diciptakan untuk diambil manfaatnya demi kemaslahatan manusia.

Dari kenyataan ini tampak jelas bahwa alam ini memang diciptakan dengan penuh hikmah, ketetapan dan segala peraturan yang ada di dalamnya, dan sebagai bukti bagi keesaan Tuhan semesta. Dialah yang telah menyusun dan merangkai alam semesta ini antara yang satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah SWT Mahasuci dan Mahaagung dari apa-apa yang disifatkan pada-Nya oleh manusia-manusia yang sesat, Serta Mahabesar Allah SWT dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang ateis, Tiada Tuhan kecuali diri-Nya.

Darimana Kita Mulai Memahami Alam Semesta? Lebih Mudah Bagi Kita Ialah Mengkaji Diri Kita Sendiri

Kita memulai dengan fase pertama penciptaan manusia, maka ambillah pelajaran dari apa yang akan diuraikan, yaitu:

Pertama kali ialah persiapan rahim untuk menerima janin. Ia sendiri tertutup (terlapisi oleh) dalam tiga kegelapan, yaitu kegelapan tubuh, kegelapan rahim, dan kegelapan ari-ari. Ia tidak mempunyai kemampuan untuk mencari makan dan menolak adanya penyakit, ia tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudarat.

Ia memakan apa yang sampai padanya dari darah haid, sebagaimana tanaman menyerap makanannya dari air tanah. Darah itu terus menerus menjadi makanannya sampai penciptaannya mencapai kesempurnaan dan badannya menjadi kokoh, kulitnya menjadi tahan untuk bergesekan dengan udara, matanya menjadi kuat untuk menerima cahaya. Sang ibu dengan telaten dan sangat gembira serta hati-hati akan menjaganya sampai tiba waktunya untuk dilahirkan.

Dan apabila si janin telah dilahirkan, maka darah yang menjadi makanannya itu menjadi kering, ia mengalir ke susu ibunya dan berubah menjadi makanan yang lain dengan warna dan rasa yang berbeda. Makanan ini lebih sesuai bagi sang bayi daripada ketika ia berwujud darah. Ia telah menjadi makanan yang siap mengalir apabila dibutuhkan. Dan ketika bayi telah dilahirkan, ia mengeluarkan lidah dan mengerak-gerakkan kedua bibirnya, minta disusui, kemudian ia menemukan susu ibunya laksana dua benda yang memang telah disediakan bagi kebutuhan dirinya. Ia tetap meminum susu ibunya selama badannya masih basah, ususnya masih lemah, anggota-anggota tubuhnya masih lemas. Sampai ketika ia bisa bergerak dan membutuhkan makanan yang lebih keras, untuk menguatkan badan dan anggota-anggota organik lainnya, maka tumbuhlah gigi-gigi dari gerahamnya yang bisa membuka dan mengatup. Ia berfungsi untuk mengunyah makanan agar menjadi lembek sehingga mudah ditelan. Proses ini berlanjut secara terus-menerus sampai ia mencapai usia dewasa. Apabila ia telah dewasa dan ia adalah laki-laki, maka tumbuhlah bulu-bulu di mukanya, hal itu menunjukkan ciri khasnya sebagai laki-laki sekaligus sebagai penanda bagi keagungan laki-laki yang membedakannya dari wanita dan sebagai bukti bahwa ia bukan anak-anak lagi. Jika ia wanita maka wajahnya tetap bersih dan wajahnya penuh dengan kecantikan dan keanggunan yang bisa menarik hati seorang laki-laki. Dan hal itulah yang menuntun bagi perkembangbiakan keturunan selamanya.

Dengan fase-fase tersebut di atas, apakah kalian menyaksikan semua itu terjadi hanya (dengan kebetulan) dan tanpa sengaja?[3] Jika saja semuanya itu terjadi dengan kebetulan dan menghasilkan keteraturan dan keunikan seperti ini, maka penciptaan yang dilakukan dengan kesengajaan dan kekuasaan serta

perencanaan akan mempunyai banyak kesalahan dan kekeliruan, karena ia merupakan hal yang berlawanan dari kebetulan dan ketidaksengajaan. Tetapi hal ini merupakan pengakuan yang keji dan perkataan yang bodoh, karena sesungguhnya kebetulan tidak mungkin mengandung kebenaran. Mahabesar dan Mahasuci Allah SWT atas apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak beriman.

HIKMAH DI BALIK TANGISAN ANAK-ANAK (BAYI)

Ketahuilah bahwa sesungguhnya dalam tangisan bayi itu ada berbagai macam manfaat. Sesungguhnya di dalam otak seorang anak itu terdapat lendir yang lembab, jika hal itu menetap dalam otak anak maka akan menyebabkan berbagai macam penyakit seperti hilangnya penglihatan dan lain sebagainya. Tangisan anak akan membuat lendir yang lembab tersebut mengalir keluar dari kepala mereka, sehingga mengakibatkan badan mereka menjadi sehat dan matanya selamat dari kebutaan.

Ketika seorang anak sedang menangis, kedua orang tuanya tidak pernah menyangka bahwa tangisan itu akan bermanfaat bagi anaknya. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha menghentikan tangisan anaknya dengan berbagai cara yang disukai oleh anaknya, sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa menangis itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi sang anak.

Kadangkala memang ada berbagai kejadian yang bermanfaat tapi tidak diketahui orang yang mengatakan bahwa penciptaan itu terjadi dengan sebab kebetulan. Walaupun mereka mengetahuinya mereka pasti tidak akan mengakuinya, bahkan mereka akan mengklaim bahwa hal tersebut tidak ada manfaatnya sama sekali. Hal itu karena kebodohan mereka terhadap sebab-sebab yang mendatangkan manfaat. Dan segala sesuatu yang tidak diketahui oleh orang-orang yang ingkar pasti diketa-

hui oleh orang-orang yang telah mencapai tingkatan ma'rifat, yang telah diliputi oleh ilmu pengetahuan Tuhan yang Mahasuci dan Mahaagung serta Mahatinggi kebijaksanaan-Nya.

HIKMAH YANG TERKANDUNG DARI LUDAH YANG MENGALIR DARI MULUT ANAK-ANAK

Adapun sesuatu yang mengalir dari mulut anak-anak seperti ludah, di dalamnya mengandung lendir yang lembab. Sekiranya lendir tersebut bertahan dalam tubuh anak-anak, maka akan terjadi hal-hal yang sangat membahayakan mereka. Sebagaimana kita telah menyaksikan berbagai kejadian yang diakibatkan oleh begitu banyaknya lendir lembar yang menetap dalam tubuh anak-anak seperti gila dan idiot, dan beberapa penyakit yang berbahaya lainnya seperti lumpuh badan separo dan lumpuh yang menimpa separo wajah.

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan lendir yang lembab itu mengalir dari mulut mereka di masa kecilnya, sehingga mereka bisa menikmati kesehatan di masa besarnya. Maka orang-orang yang bodoh bisa mengambil pelajaran dari apa yang diciptakan oleh Tuhan, sekaligus untuk menambah pengetahuan mereka. Seandainya mereka mengetahui betapa banyak nikmat Tuhan yang diberikan padanya, niscaya ia akan takut untuk mengerjakan kemaksiatan. Mahasuci Allah SWT yang telah mengaruniakan nikmat-Nya kepada siapapun dari hamba-hamba-Nya. Dan Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tersesat dalam kebatilan.

ANGOTA-ANGGOTA BADAN

Sekarang pikirkanlah tentang anggota-anggota badan dan kegunaannya untuk menunaikan hajat dan kebutuhan, dua tangan

berfungsi untuk pengobatan, dua kaki untuk berjalan, dua mata untuk melihat, kemaluan berfungsi sebagai tempat untuk meneruskan keturunan, mulut untuk memakan makanan, perut untuk pencernaan, liver untuk menjadi pembersih zat-zat kotor yang masuk dan anus untuk membersihkan kelebihan makanan. Begitu pula seluruh anggota tubuh jika kita memikirkannya serta menyelami rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, maka kita pasti mengakui bahwa semua itu telah diciptakan sesuai dengan takdir dan hikmah yang telah digariskan.

Dia berkata: "Wahai tuanku apakah hal itu terjadi secara alami (natural)?"

Sebagian orang berpikir bahwa ini terjadi karena sebab yang alami (naturalistik).

IJMS: "Tanyalah kepada alam ini, apakah ia mempunyai ilmu serta kekuatan untuk menciptakan pekerjaan-pekerjaan itu, ataukah ia tidak mempunyainya sama sekali?

Jika mereka menjawab dan berkeyakinan bahwa alam mempunyai ilmu dan kekuatan, maka apakah yang bisa mencegah mereka dari ketetapan sang Pencipta —karena Dialah yang telah menciptakannya—, jika mereka menganggap bahwa alam tidak punya kekuatan dan ilmu serta semuanya ini terjadi tanpa sengaja, sedangkan dalam pekerjaan-pekerjaannya banyak mengandung hikmah dan kebenaran. Pastilah yang menciptakannya adalah sang Pencipta, zat yang Mahabijaksana. Sedangkan yang mereka maksudkan dengan secara alami adalah sunnah-sunnah Allah SWT yang berlaku terhadap alam semesta dan ciptaan-Nya."

ALAT-ALAT TUBUH DAN KEAJAIBAN-KEAJAIBAN DI DALAMNYA

Pikirkanlah tentang masuknya makanan dalam perut, dan proses yang terjadi di dalamnya. Sesungguhnya makanan masuk dalam

perut, kemudian diproses di dalamnya, kemudian disalurkan melalui liver dalam bentuk cairan yang sangat lemas dan bening, serta menetap di dalamnya. Ia dibentuk dengan kelembekan tertentu agar tidak masuk ke liver dalam keadaan keras sehingga bisa melukainya, karena sesungguhnya limpa sangatlah lunak dan tidak bisa dimasuki oleh barang-barang yang keras. Kemudian liver memprosesnya untuk dijadikan darah yang dialirkan ke seluruh tubuh melalui saluran-saluran tertentu, seperti saluran-saluran yang dipersiapkan untuk air di dalam tanah. Dan sisa-sisa yang tidak digunakan dikeluarkan dalam bentuk kotoran melalui saluran anus yang dipersiapkan dengan teliti.

Di dalam tubuh makanan tersebut ada yang menjadi sejenis cairan empedu kuning yang mengalir dalam empedu, ada cairan berwarna hitam yang mengalir ke limpa, ada juga bentuk cairan yang lembab dan basah yang mengalir ke kandung kemih. Maka pikirkanlah hikmah pengaturan dalam penciptaan badan, dan peletakan semua anggota badan pada tempat yang sebenarnya, serta penyiapan pembuluh-pembuluh di dalamnya untuk membawa sisa-sisa makanan, agar tidak menetap dalam badan sehingga membahayakan, melemahkan bahkan menjadi penyakit baginya. Segala puji bagi Allah SWT yang telah meletakkan sebaik-baiknya ketetapan dan seagung-agungnya hikmah penciptaan sesuai dengan ahli dan pengetahuannya.

Sekarang kita perpanjang otak kita untuk memikirkan tentang suara dan pembicaraan serta penyiapan peralatan-peralatannya dalam diri manusia. Kita mengetahui bahwa tenggorokan seperti tabung suara yang berfungsi untuk mengeluarkan suara, mulut, gigi, dan kedua bibir berfungsi untuk membentuk huruf-huruf dan bernyanyi. Tidakkah kamu melihat bahwa orang yang tanggal giginya menjadi sulit mengucapkan lafadz "sin", sedangkan bibirnya yang sumbing tidak bisa mengucapkan "fa"

dengan fasih, sedangkan lidahnya yang kelu tidak bisa mengucapkan "ra'". Dan masih banyak hal-hal lain sebagai rahasia besar yang masih tersembunyi di dalamnya.

Tenggorokan menyerupai alat musik tiup (buluh), sedangkan jantung adalah ibarat kantung tempat ditiupkannya angin, dan alat-alat organik yang ada di sekitar jantung untuk mengeluarkan suara adalah seperti jari jemari yang memegang kantung sehingga angin keluar dari buluh itu, gigi-gigi dan dua bibir yang membentuk suara dalam bentuk huruf-huruf dan nyanyian adalah laksana jari jemari yang berbeda-beda di permukaan buluh. Maka terciptalah suara yang merdu walaupun tempat mengeluarkan suara menyerupai buluh tapi pada hakikatnya buluhlah yang menyerupai tempat keluarnya suara. Kemudian masih ada beberapa perbandingan lainnya.

Tenggorokan (kerongkongan) yang di dalamnya nafas berjalan menuju jantung kemudian bertiup dan mengalir menuju hati dengan ruh yang berurutan, seandainya ada sesuatu yang menyumbatnya walaupun kecil, niscaya manusia akan binasa. Dengan lidah, makanan bisa dicicipi, di dalamnya juga mengandung enzim yang membantu memudahkan pencernaan makanan dan minuman. Adapun gigi-gigi berfungsi untuk mengunyah makanan sampai lembek dan lunak sehingga mudah ditelan. Gigi-gigi itu juga berfungsi sebagai sandaran bagi dua bibir yang mencengkeram dan menguatkannya dari dalam mulut. Dan ambillah pelajaran dari orang yang tanggal giginya, seketika bibirnya menjadi longgar dan ia kesulitan mengucapkan sesuatu, dengan dua buah bibir ia bisa menghisap minuman yang sesuai sehingga yang sampai ke tenggorokan adalah sesuai dengan kadar dan kebutuhannya. Hal itu membuat kerongkongan tidak tersekat dengan aliran minuman yang berlebihan sehingga bisa menyumbat dan melukai kerogkongan itu sendiri.

Keduanya juga laksana pintu di depan mulut yang bisa mengatup dan membuka sesuai dengan keinginan manusia. Dan seandainya Anda menyaksikan otak yang terbuka dari kepala, sesungguhnya ia tersusun dari berbagi tutup yang berlapis-lapis yang berguna untuk melindunginya dari bahaya-bahaya, sekaligus mengokohkannya dari dalam kepala sehingga tidak bisa bergoyang.

Dan jika Anda memperhatikan tengkorak kepala yang berbentuk bulat sebagai pelindung dan tameng dari pukulan[4] dan berbagai kejadian yang mengenai kepala. Kemudian tengkorak itu diselubungi oleh rambut yang berfungsi sebagai pakaian dan melindunginya dari cuaca yang begitu panas dan dingin. Siapakah yang memberikan perlindungan sedemikian rupa pada otak? Tidak lain kecuali sang Pencipta sendiri, yang menjadikannya sebagai pangkal bagi seluruh aktivitas dan menjadikannya di tempat yang paling tinggi dan paling mulia dari anggota badan yang lain, sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan.

Siapakah yang menyamarkan hati di dalam dada dan menyelimutinya dengan susunan rusuk yang terbelah dua, yang berfungsi sebagai penutup dan pelindungnya dengan berbagai susunan urat syaraf dan daging? Supaya tidak ada bahaya yang bisa melukainya.

Siapa yang telah menciptakan dua celah di dalam tenggorokan, salah satunya berfungsi untuk mengeluarkan suara, yaitu tenggorokan yang bersambung ke jantung, dan satunya lagi berfungsi sebagai penyalur makanan, yaitu saluran yang mengantarkan makanan ke dalam perut. Dan dia menciptakan di dalam tenggorokan saringan yang bertingkat-tingkat agar makanan tidak langsung masuk ke jantung sehingga bisa membunuh manusia? Siapakah yang menciptakan jantung sebagai pemompa dan penyuplai udara pada hati? Yang selalu mengontrol jalannya sirkulasi agar panas tidak merusak kinerja hati.

Siapakah yang menciptakan dua saluran yang berbeda yang berfungsi mengatur dan sebagai sarana bagi keluarnya kencing dan kotoran dari dalam perut? Agar keduanya tidak mengalir terus-menerus sehingga akan merusak kehidupan manusia. Berapakah orang yang mengetahui semua ini? Tetapi hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia lebih banyak lagi. Siapakah yang menciptakan perut penuh dengan sel-sel syaraf yang kokoh untuk melakukan proses pencernaan dan penggilingan makanan-makanan yang keras? Siapakah yang menciptakan liver menjadi lunak dan halus, untuk menerima zat-zat murni dari makanan dan menyebarkannya, sehingga pekerjaannya lebih halus daripada fungsi perut?

Pencipta semua itu tidak lain hanyalah Allah SWT yang Mahakuasa, apakah kamu melihat kebetulan dan ketidaksengajaan dalam penciptaan ini? Tidak, sekali-kali tidak. Tetapi hal itu tetap dikreasi oleh sang Perancang yang Mahabijaksana, yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa terhadap segala sesuatu sebelum sesuatu itu diciptakan, tidak sesuatupun yang bisa melemahkannya sesungguhnya Allah SWT, Mahalembut dan Mengetahui segala sesuatu.

Pikirkanlah wahai manusia yang terhormat, mengapa otak yang lembek dan lunak terlindungi dalam tabung (tempurung) yang terbuat dari tulang? Bukankah hal itu hanyalah untuk melindungi dan menjaganya? Mengapa darah yang mengalir terkepung oleh keringat sebagaimana air dalam bejana? Hal itu terjadi kecuali hanya untuk mengaturnya agar darah tersebut tidak meluap.

Mengapa kuku-kuku ada di ujung jari-jari? Bukankah hal itu berfungsi untuk menjaga dan menyelamatkannya saat melakukan pekerjaan. Mengapa bagian dalam kuping bengkok seperti spiral?[5] Yang berfungsi mengatur masuknya suara agar bisa di-

dengar dengan jelas dan untuk menyaring jalannya udara menuju pendengaran sehingga tidak melukainya! Mengapa manusia membawa daging yang banyak di kedua paha dan pantatnya?, bukankah itu berfungsi untuk menjaganya ketika duduk di tanah sehingga manusia tidak kesakitan.

(Sesungguhnya terdapat tujuan-tujuan yang tinggi dalam ilustrasi penciptaan Tuhan ini, bagaimana mungkin hal ini terjadi dengan tanpa kesengajaan dan main-main)

Siapakah yang menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan? Tidak lain kecuali yang menjadikannya mempunyai keturunan!

Siapakah yang menjadikannya mempunyai keturunan? Tidak lain kecuali yang menciptakan hasrat dalam diri manusia!

Siapakah yang membuatnya berhasrat dan memberikan sarana baginya untuk bekerja? Tidak lain kecuali yang menjadikannya bekerja (pekerja)

Siapakah yang menjadikannya pekerja (bekerja tidak lain kecuali yang membuatnya mempunyai kebutuhan).

Siapakah yang menjadikannya mempunyai kebutuhan? Tidak lain kecuali yang membuatnya.

Merasa butuh terhadap sesuatu!

Siapakah yang menjadikannya merasa butuh terhadap sesuatu? Tidak lain kecuali yang menjadikannya berkehendak.

Siapakah yang mengistimewakannya dengan kepahaman? Tidak lain kecuali yang mengharuskan balasan padanya!

Siapakah yang memberinya kemampuan siasat dan taktik? Tidak lain kecuali yang memberikannya muslihat!

Siapakah yang memberikan padanya muslihat? Tidak lain kecuali yang telah membuatnya mempunyai kebutuhan!

Siapakah yang mencukupkannya ketika tidak dapat menggapai sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya? Tidak lain kecuali yang membuatnya harus bersyukur!

Pikirkan dan renungilah ilustrasi ini, apakah kamu menemukan kebetulan dan permainan dalam penciptaan alam semesta ini, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

HATI

Sekarang saya akan menjelaskan dan menyifati hati padamu, ketahuilah bahwa di dalam hati terdapat lubang yang menghadap ke jantung, bentuknya seperti lubang yang ada pada bilik jantung yang memberi udara pada hati, seandainya lubang itu berbeda dan tergeser antara yang satu dengan yang lainnya, maka udara tidak akan sampai pada hati dan manusia akan mengalami kebinasaan.

Apakah orang yang mempunyai akal dan pikiran akan menyangka bahwa keberadaan manusia yang seperti ini merupakan sekadar efek dari kebetulan saja dan apakah manusia tidak menemukan bukti-bukti dalam dirinya yang menolak pengakuan ini? Tercela dan celakalah orang yang hipokrit terhadap filsafat.[5] Bagaimana mungkin hati mereka buta terhadap penciptaan yang penuh dengan keajaiban ini sampai mereka mengingkari pengaturan dan perencanaan yang telah ditetapkan Allah SWT?

Beberapa golongan ahli *kalam* yang bodoh dan orang-orang yang pura-pura ahli filsafat dengan ilmunya yang pendek dan sedikit berkata, "Seandainya perut manusia seperti kubah, yang mudah dibuka oleh dokter, sehingga tampaklah dengan jelas apa yang ada di dalam perutnya untuk memudahkan dokter mengobati penyakitnya, apakah hal itu tidak lebih baik daripada terhalangi dari pandangan dan jauh dari jangkauan tangan?"

Mereka berkata seperti itu karena tidak mengetahui apa hakikat yang terkandung di dalamnya, mereka cuma memandang dengan tanda-tanda yang samar sperti kencing dan tampaknya

keringat dan hal-hal lainnya bercampur baur, dengan dugaan hal itu akan mengantarkan manusia pada kematian.

Seandainya orang-orang yang bodoh itu mengetahui apabila badan terbentuk seperti itu, maka manusia akan merasa jauh dari rasa takut akan sakit dan kematian, sehingga dirinya akan merasa abadi selamanya serta memimpikan akan selamat selamanya, yang pada akhirnya secara bertahap akan membawa manusia pada kegembiraan yang tak terbatas dan kesombongan.

Kemudian lendir-lendir lembab yang bersemayam di tubuh akan bercucuran dan mengalir terus-menerus yang tidak hanya akan merusak tempat tidur pakaian dan perhiasannya dan ketika manusia sedang duduk, tetapi lebih dari itu ia akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Kemudian liver, limpa, dan perut akan bekerja dengan kondisi yang sangat panas yang tak terkontrol (yang dijadikan oleh Allah tertutup di dalam rongga). Seandainya dalam perut itu lubang yang terbuka yang bisa dilihat oleh mata dan terjangkau oleh tangan untuk diobati, maka udara yang dingin akan masuk ke dalam rongga tubuh dan bercampur dengan panas tubuh secara tidak terkontrol yang pada akhirnya akan merusak sistem kerja organ tubuh dan membawa kematian bagi manusia.

Apakah mereka tidak memikirkan bahwa tuduhan yang datang dari prasangka-prasangka dalam penciptaan hanyalah kebatilan dan kekeliruan?

Renungkanlah kekuatan yang ada pada manusia baik berupa akal, angan-angan, pikiran dan daya hapal dan potensi-potensi dasar lainnya.

HAFALAN DAN KELUPAAN

Seandainya manusia tidak mempunyai daya hapal, bagaimanakah keadaannya? Berapa banyakkah aib yang akan masuk dalam

kehidupan, pengalaman-pengalaman dan beragam pekerjaannya, jika dia tidak bisa menghapal apa yang dia miliki dan apa yang ia pinjam, yang ia ambil, dan apa yang telah ia berikan, apa yang ia dengar, apa yang ia katakan, apa yang ia lihat, serta tidak mampu mengingat orang yang telah berbuat baik dan berbuat jahat padanya, apa yang bermanfaat dan berbahaya pada diriya, ia tidak akan bisa mengingat jalan yang akan dilaluinya ia juga tidak bisa mengingat pelajaran dan ilmu-ilmu pengetahuan serta umurnya sendiri, semua pengalamannya akan menjadi sia-sia sehingga tidak bisa mengambil pelajaran dari kejadian yang telah berlalu. Ia akan terasing dari manusia di sekitarnya.

Lihatlah betapa besar nikmat hapal yang dikaruniakan pada manusia di samping nikmat-nikmat yang lainnya. Nikmat syang paling besar setelah itu adalah lupa, seandainya ia tidak bisa lupa, maka tak seorang pun di dunia ini yang bisa melupakan musibah yang pernah menimpanya, sehingga ia akan selalu ada dalam kesedihan, ia juga akan menyimpan dendam selamalamanya, sehingga ia tidak akan mampu menikmati kehidupan dan kesenangan di dunia ini karena ingatannya yang terus-menerus terhadap kenyataan pahit dan musibah-musibah yang ia alami, ia juga tidak bisa melupakan orang-orang yang berbuat dengki padanya. Serta tidak bisa melupakan ambisinya terhadap kekuasaan.

Apakah kamu tidak mengambil pelajaran dari dua karunia yang berbeda yang bertentangan dalam diri manusia tapi keduanya sama-sama mempunyai manfaat bagi manusia.

Bagaimana komentar mereka yang membagi keadaan menjadi dualisme kontradiktif dalam menanggapi kenyataan dua hal yang bertentangan bersatu dalam diri manusia, dan keduanya sama-sama memberi kebaikan dan manfaat bagi dirinya.

KEAJAIBAN-KEAJAIBAN CIPTAAN YANG TERJADI PADA HEWAN

Cermatilah kcerdasaan dan kepintaran yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada hewan untuk kemaslahatan hidupnya sekaligus sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada hambanya, agar tidak seorang pun di dunia ini terlepas dari nikmatnya, baik dalam tinjauan akal dan kenyataan.

BINATANG RUSA (KIJANG)

Kijang gemar memakan ular-ular, yang menjadikannya sangat kehausan, tetapi dirinya mampu mengendalikan diri untuk tidak meminum air karena takut racun akan mengalir dan menyebar dalam tubuhnya, sehingga racun itu akan membunuhnya, ia bertahan dan diam dalam selokan (lobang) sambil menahan rasa haus yang sangat, ia berteriak dengan suara yang tinggi karena sangat haus tetapi tetap tidak minum air—seandainya ia minum air maka ia akan mati seketika—maka perhatikanlah kepintaran yang diletakkan dalam binatang ini dalam wujud kebiasaannya untuk menahan diri dari haus yang sangat menyiksa, karena takut akan bahaya yang akan menimpanya jika ia minum. Itulah salah saatu keadaan yang tidak bisa dilampaui manusia dalam menyelami rahasianya.

BINTANG-BINTANG

Renungilah bintang-bintang dan peredarannya yang berbeda-beda, sebagian dari mereka sama sekali tidak berpindah dari galaksinya dan tidak mengalami rotasi kecuali dengan berkelompok, sebagian darinya ada yang meninggalkan galaksinya dan berpencar dalam melakukan rotasi tanpa berkelompok, setiap kelompok dari dua bagian ini berjalan sambil berseberangan (berlawanan), satu kelompok secara khusus berotasi dalam garis

yang tetap di ufuk timur, sedangkan yang lainnya berjalan dengan bintang-bintang yang lain menuju ufuk barat.

Tanyakanlah kepada mereka yang menyangka bahwa bintang-bintang melakukan perjalanan itu dengan tanpa kesengajaan tapi hanya kebetulan saja dan tidak ada yang membuatnya, siapakah yang mencegahnya untuk tidak menjadi sebuah struktur yang teratur? Atau semuanya bergerak dalam satu arah, karena sesungguhya arti kebetulan dan tanpa disengaja hanyalah bergerak dalam satu arah, tapi mengapa bintang-bintang itu bergerak dalam dua arah yang berbeda dalam kapasitas dan ketentuannya?

Hal ini menjadi bukti bahwa pergerakan bintang-bintang dalam dua kutub yang berlawanan menunjukkan bahwa sesungguhnya hal itu berjalan sesuai dengan ketentuan, hikmah, peraturan, dan kesengajaan serta ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan tentunya tanpa proses ketidaksengajaan, sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang yang tersesat.

ALLAH MENERANGKAN KEADAAN ALAM SEMESTA DARI SEGALA ARAH

Jika mereka berkata, "Bagaimana mungkin diterima oleh akal bahwa Allah menjelaskan sesuatu dari segala sudut dengan bersamaan?"

Pengetahuan yang harus diketahui dari segala sesuatu ada empat dimensi:

Pertama, harus diperhatikan apakah ia ada atau tidak ada?;

Kedua, harus diketahui apakah yang ada dalam zat dan bukan zatnya?;

Ketiga, harus diketahui bagaimana ia dan apa sifat-sifatnya?; dan

Keempat, harus diketahui mengapa ia dan untuk sebab apa?

Dalam dimensi ini tidak seorang pun dari makhluknya mengetahui Tuhannya sampai pada substansi yang paling hakiki, kecuali manusia harus menyadari bahwa ia hanya *ada* dan jika kita bertanya, "Bagaimana Ia?", kita tidak akan mencapai hakikat dan kesempurnaan pengetahuan tentang diri-Nya.

Adapun pertanyaan mengapa Dia? Maka ia akan jatuh dalam sifat-sifat Tuhan sang Pencipta. Karena Dialah sebab bagi adanya segala sesuatu dan bukanlah segala sesuatu sebagai sebab keberadaan-Nya. Kemudian pengetahuan manusia tentang keberadaan-Nya tidak mengharuskan pada pengetahuan apa Dia, sebagaimana ia mengetahui keberadaan jiwa, tidak mewajibkan baginya untuk mengetahui apa Dia dan bagaimana Dia? Begitu pula dengan perkara-perkara yang bersifat ruhani dan sangat halus dari jangkuan inderawi.

Inilah kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pengamatan terhadap keberadaan alam semesta, yang disampaikan oleh Imam keenam dari dua belas Imam lainnya yaitu Imam Ja'far as-Shadiq dengan penjelasan seperlunya.

CATATAN

1. Ia adalah imam dan khalifah keenam dari Rasulullah SAW —yang disucikan- yang telah menyebarkan Islam dalam rentang waktu yang lama, sepanjang keimaman dan kekhalifahannnya. Kadang-kadang ia dijuluki pendiri mazhab Ja'fari, tapi bukan karena beliau pembuatnya, tapi karena dialah yang mengurai dan menyebarkan hakikatnya di waktu senggang beliau. Imam mazhab yang empat beserta seluruh ulama pendukungnya juga berguru pada Imam Ja'far Shadiq, kita akan menyaksikan dialognya yang bernilai tinggi tentang sang Pencipta dan cara mentauhidkannya.
2. Lembah yang curam.

[3] Semua yang ada di antara dua garis (dalam kurung) merupakan kalimat penjelas dari si pengarang. Yang dimaksud adalah tamparan atau pukulan yang sangat keras.

[4] Alat yang dibuat dari kayu atau besi yang mempunyai poros dan beberapa komponen tertentu.

[5] Yang dimaksud filsafat di sini adalah filsafat materialisme atau yang sealiran dengannya yang telah mengajarkan mitos tentang pencipta alam semesta dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

17

Apakah Materi Itu Bijaksana dan Mempunyai Pengetahuan?

MATERIALIS: "Sampai di sini kami membenarkan kalian, bahwa alam semesta diliputi oleh ilmu, penciptaan, dan kekuasaan serta hikmah, tetapi merupakan sebuah kemungkinan jika semuanya itu terpancar dari dalam substansi materi itu sendiri, tanpa ada campur tangan yang meliputinya dari benda-benda yang lain, sebab materi yang pertama memiliki semua kekuatan ini, ia berbuat dan menghukumi segala sesuatu sesuai dengan keinginannya!"

TEOLOG: "Jadi materi pertama yang abadi mempunyai pengetahuan dan hikmah yang tidak terbatas, manakah yang mungkin dalam setiap penciptaan segala sesuatu bahwa ia memang materi, tanpa ada perbedaan dalam kapasitas dan tingkatan ilmunya dengan milliu materi itu sendiri, ataukah pada suatu saat ia bisa mengetahui dan pada suatu saat ia bodoh terhadap hal yang lainnya. Tetapi merupakan suatu keharusan bagi kenyataan ini untuk menjadi sempurna dan seimbang dengan kesempurnaan yang terjadinya pada milliu dan proses perkembangan

yang terjadi pada materi itu sendiri yang secara simultan mengalami proses penyempurnaan secara bertahap.

Tetapi dalam kenyataannya kita menemukan dan melihat perbedaan yang sangat mencolok pada tahapan-tahapan dari setiap perkembangan materi itu sendiri, baik dari segi tingkat ilmu dan dari segi asal ilmu dan kebodohan, sebagaimana manusia bisa mengetahui otaknya tanpa mengetahui sesuatu dari anggota tubuhnya yang lain, kecuali secara naluri kehewanan yang mengantarkannya pada perasaan adanya perbedaan tingkatan.

Kemudian akal manusia yang sempurna pun yang mengetahui secara sempurna akan keberadaan dari hakikat materi, tidak menemukan kenyataan yang lebih banyak dari peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang ada pada materi, bahkan tidak sembilan puluh sembilan persen yang diketahui manusia (sampai dirinya sendiri) kecuali segelintir dari peraturan-peraturan yang sangat tersusun dengan rapi ini. Akal sendiri tidak akan mampu menemukan dasar-dasar dari peraturan-peraturan ini sebagian keutamaan dalam proses kinerja dan ketertiban alam semesta.

Inilah puncak kesempurnaan materi, lalu bagaimana dengan materi asli yang darinya muncul-muncul benda-benda di alam semesta dengan proses dan perkembangan yang terjadi padanya, ketika sampai pada perkembangan yang paling sempurna dari puncak prosesnya.

Jadi, semua keteraturan, penciptaan, tata hukum, ketertiban dan kekuasaan-kekuasaan yang diterima ketetapannya oleh akal dan sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran manusia, tidaklah berasal dari zat materi itu sendiri, tetapi ia berasal dari sesuatu yang ada dan terlepas sama sekali dari unsur materi. Dialah yang Mahaabadi yang berdiri di balik keberadaan materi, "Allah, tiada Tuhan kecuali Dia yang Mahahidup dan Maha Memiliki."

Pada akhirnya, seandainya materi itu lemah, bodoh dan tidak bijaksana, bagaimanakah keadaan milliunya sekarang? Fakta sebenarnya yang harus dikatakan, sesungguhnya pendeknya akal dari menguasai tata peraturan yang ada pada materi—sebagai bukti yang tak terbantah—bahwa sesungguhnya materi yang diluar akal dan segala aspek perkembangannya lebih lemah dari kekuasaan-kekuasaan yang terjadi di alam semesta dengan yang lainnya.

Dua keabadian; (1) dalam materi yang bodoh, (2) atau pada zat lainnya yang maha mengetahui dan maha bijaksana?

MATERIALIS: "Sampai di sini kami mengakui dan membenarkan kalian bahwa materi membutuhkan kekuatan lain di luarnya ketika proses perkembangan dan pemisahannya, tetapi hal itu hanya berlaku dalam perkembangan-perkembangan yang sementara dari sebuah materi, bukan kesementaraannya dari segi substansi zatnya."

KEABADIAN TUNGGAL PADA ZAT YANG MAHABIJAKSANA DAN MAHA MENGETAHUI

TEOLOG: "Itu merupakan hal yang mustahil, jika materi mempunyai keabadian zat, yang kaya dalam konteks keberadaan asalnya yang pertama kalinya, tetapi membutuhkan kekuatan yang lain dalam proses perkembangan menuju kesempurnaannya di terngah-tengah proses dan perkembangan yang ia lalui.

Dan telah berlalu bahwa: (1)keabadian zat mengharuskan pada keabadian sifat-sifatnya, begitu juga sebaliknya, (2) pertentangan-pertentangan—dan ini sifat sesuatu yang sementara—dengan yang abadi merupakan kemustahilan secara logika, apalagi berkumpulnya dua aspek yang sangat paradoksal, (3) sesuatu yang abadi itu secara mutlak tidak mempunyai batasan

dan mustahil berbilang-bilang, (4) ilmu-ilmu eksperimental telah memustahilkan keabadian materi; (5) sampai di sini kita menghentikan pembicaraan dalam membincang dalil-dalil yang memustahilkan keabadian materi, dari aspek zatnya.

18

Bukti-bukti Kesementaraan Meliputi Materi dari Segala Arah

- Perubahan
- Zaman
- Pergerakan
- Ketersusunan: Bagian-bagian yang tak terurai?

Pembahasan Lain Berkenaan dengan Kesementaraan Materi

TEOLOG: "Sesungguhnya kami tidak menetapkan sebuah hipotesis tentang kesementaraan materi ataupun keabadiannya—dengan menemukan wujud salah satunya dalam substansi materi—kecuali kita membicarakan keabadiannya agar kita mengetahui tentang keabadiannya, dan tentang kesementaraannya agar kita mempunyai pengetahuan tentang kesementaraannya.

Jadi, tidak ada jalan lain bagi kami kecuali mengambil kesimpulan terhadap materi antara dua kemungkinannya (abadi dan sementara) dengan berpedoman pada tanda-tanda dan karakter khusus yang dimiliki okeh materi itu sendiri. Semua tanda-tanda dan karakteristik khusus yang ada pada materi bisa

menjadi alat bantu yang sangat besar untuk membuktikan kemitosan dari pengakuan keabadian materi dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan.

Kami telah membahas tentang tanda-tanda dari sesuatu yang abadi dan sementara pada pembicaraan yang berbeda, di sana kita bisa menemukan tanda-tanda kesementaraan, kebutuhannya terhadap yang lain, dan keterbatasan-keterbatasan yang ada padanya. Semuanya itu kita temukan pada semua materi tanpa terkecuali; yaitu dari zaman, perubahan, gerakan, dan susunan serta lainnnya.

Kemudian kita tidak menemukan tanda-tanda dan karakteristik khusus lainnya secara mutlak yang dimiliki oleh materi, apakah semua bukti-bukti yang benar ini tidak mencukupi untuk mengatakan akan kesementaraan materi, baik dari segi substansi dan proses perkembangannya?

Sebagai contoh, siang dan malam. Keduanya bisa terjadi karena dampak perputaran dan gerakan bumi, serta perubahan-perubatan revolusi dan rotasinya, dimana matahari kelihatan terbit dan tenggelam dari bumi. Sesungguhnya kita memang tidak bisa mengklaim akan kesementaraan keduanya, tetapi kehadiran keduanya dengan segala karakter yang dimiliki, menjadi tanda yang cukup bagi kita untuk mengatakan bahwa keduanya sementara secara mutlak. Salah satu dari keduanya (siang dan malam) selalu hadir setelah yang satunya menghilang. Kemudian yang satunya lagi datang setelah yang satunya lenyap, begitulah keadaan ini terus berganti-ganti antara keduanya tanpa ada kemungkinan untuk berkumpul menjadi satu dalam horizon dan dalam keadaan yang sama. Sedangkan keberadaan setelah ketiadaan merupakan tanda kesementaraan itu sendiri di dalam zatnya.

Jadi, siang dan malam, keduanya merupakan sesuatu yang sementara sejak zaman dulu sampai zaman yang akan datang, tanpa ada kemungkinan untuk menjadi abadi dalam hal apapun, dan tiada keterbatasan dalam perputaran mata rantai antara siang dan malam, kecuali mengindikasikan kesementaraan salah satu elemen yang menyusun mata rantai tersebut, dan tidak mungkin bisa berkumpul antara yang terbatas dengan yang tak terbatas dalam dua buah kontradiksi dengan cara apapun."

MATERIALIS: "Kesementaraan siang dan malam dalam kondisi apapun (jika mungkin dikatakan begitu) tidak menunjukkan kesementaraan bumi, sebagaimana kesementaraan proses perkembangan dan kesementaraan yang terjadi pada materi tidak menunjukkan kesementaraan substansi materi itu sendiri, dan tidak ada persamaan yang identik antara zaman kesementaraan yang terjadi dengan umur materi dalam substansinya sendiri, dan sebagai bukti yaitu adanya berbagai perbedaan-perbedaan kesementaraan yang terjadi pada materi yang satu."

EMPAT KENYATAAN YANG MEMBUKTIKAN KESEMENTARAAN MATERI

1. Perubahan

TEOLOG: "Perubahan-perubahan dan berbagai kejadian sementara yang timbul dari materi, bagi kami merupakan hal nyata yang menunjukkan kesementaraan materi dari segi substansinya, baik perubahan-perubahan dan pertentangan-pertentangan tersebut selalu bersama substansi materi atau hanya terbatas pada waktu tertentu.

Adapun pertentangan-pertentangan pendek yang terjadi dalam skala yang terbatas, hal itu menunjukkan kebutuhan dan ketergantungan materi terhadap yang lainnya, jika tidak kenapa harus terjadi pertentangan di dalamnya? Apakah pertentangan

yang terjadi dalam materi memang menunjukkan keabadiannya atau kesementaraannya atau tidak menunjukkan apapun di antara keduanya?

Semua itu tidak bisa dijadikan landasan untuk mengatakan sebagai tanda keabadian materi, sebab tanda-tanda keabadian itu, ialah kaya secara mutlak (tidak butuh terhadap siapapun) dan berada pada sebuah ketetapan yang pasti, tanpa membutuhkan kesementaraan dan pertentangan serta keadaan yang lain, sebab menemukan kesempurnaan dengan bantuan sesuatu yang sementara dan mempunyai kekurangan merupakan tanda keabadian yang tidak sempurna.

Seandainya kita berhipotesa bahwa materi tidak memiliki pertentangan sedikitpun, kecuali pengulangan proses yang terjadi, maka hal itupun telah menjadi tanda yang jelas bahwa substansi materi itu sementara, karena penerimaan substansi itu terhadap perubahan dan penyempurnaan.

Lalu bagaimana jika pada substansi itu telah menetap kesementaraan-kesementaraan dan tanda-tanda serta karakteristik kesementaraan, tanpa ada kemampuan untuk melepaskan diri darinya, dan ia juga selalu identik dengan ketergantungan yang terus menerus pada perubahan, gerakan, ketersusunan, dan zaman. Maka kita tidak bisa menemukan sebuah materi atau satu kekuatan potensial pun yang terlepas dari empat cela ini (sepanjang umurnya) tidak terkecuali tanda yang terakhir yaitu "ketersusunan" yang menjadi bukti paling besar akan kesementaraan dan ketergantungan materi pada yang lainnya.

"Sesungguhnya *jism-jism* tidak bisa terlepas dari keadaan berkumpul atau berpisah, bergerak atau diam, sedangkan berkumpul, berpisah, bergerak dan diam adalah sesuatu yang sementara, maka kita dapat mengambil kesimpulan, sesungguhnya *jism* adalah sementara karena kesementaraan sesuatu yang melekat dan tidak bisa terlepas dari dirinya."[1]

Ada persamaan dan kesesuaian antara materi dengan contoh perubahan di atas, dengan dua persepsi, salah satunya tidak bisa mendahului yang lain dan menyatu dengannya, sebab materi adalah sementara, dan kita tidak menemukan bukti bahwa materi mampu melepaskan diriya dari perubahan tersebut, di masa yang lalu ataupun di waktu yang akan datang.

Asumsikanlah bahwa *jism* tidak diam tetapi bergerak—yang lainnya diam tidak bergerak sedikitpun—atau berkumpul tanpa berpisah, atau berpisah tanpa berkumpul, kecuali kejadian ini dalam segala wujud materi juga terjadi, maka hal ini juga telah menjadi bukti yang cukup bagi kita akan kesementaraan materi, baik terjadinya pergantian kesementaraan itu terjadi sepanjang umur materi ataupun hanya sekali saja. Dengan keyakinan yang mantap bahwa semuanya itu merupakan keadaan yang sementara, dan mustahil pertentangan yang terjadi antara sifat-sifat yang sementara dengan pertentangan-pertentangan pada sesuatu yang abadi, begitu juga sebaliknya.

Jadi, ketidakterlepasan *jism-jism* dari pertentangan-pertentangan keadaan ini dan kemungkinan berlanjutnya kejadian ini sepanjang umurnya, ataupun dalam waktu tertentu semuanya itu merupakan bukti yang jelas, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya materi itu sementara, karena kesementaraan adalah sesuatu yang tidak bisa terlepas dari dirinya."

Dan sesungguhnya kita jika menargetkan untuk menetapkan kesementaraan materi, maka kita tidak punya pretensi yang menetapkan bahwa ia mempunyai pertentangan-pertentangan dan kesementaraan-kesementaraan (dalam seluruh umurnya) walaupun hal itu pada hakikatnya tidak bisa dimungkiri. Tetapi kita mencukupkan diri pada kenyataan-kenyataan dari sebuah pertentangan yang terjadi dan menunjukkan kesementaraan materi dari segi substansinya dengan penetapan semua praduga yang memungkinkan, bahwa:

Sesungguhnya antara keabadian dan kesementaraan terdapat perbedaan-perbedaan serta ketentuan-ketentuan yang sangat jelas, begitu juga dalam sifat-sifatnya, seperti kita ketahui tidak mungkin sesuatu yang abadi itu sementara, atau yang sementara itu abadi. Begitu juga mustahil memberikan sifat yang abadi terhadap yang sementara, sebab keduanya tidak mempunyai sifat-sifat kecuali beberapa sifat yang telah menetap dalam dirinya. Dengan begitu, adanya berbagai sifat yang menjadi kontradiksi terhadap keabadiannya, secara jelas menjadi bukti yang menunjukkan bahwa ia termasuk sesuatu yang sementara.

Jadi bisa ditarik kesimpulan adanya kesamaan, apakah materi itu mengalami pertentangan dan kesementaraan sepanjang umurnya, ataupun mengalami satu pertentangan dalam waktu yang tertentu pula, atau kita menemukan materi yang tidak sesuatupun yang jadi pertentangan baginya. Tetapi kita cukup menetapkan kemungkinan kesementaraannya dari segi substansi, dengan melihat terjadinya berbagai bentuk kesementaraan pada materi kapan saja dan dimana saja.

Kesimpulannya, perkataan yang mengklaim keabadian materi, kesementaraan dan pertentangan yang ada, terjadi setelah keabadian yang dimiliki materi merupakan kebatilan dan keraguan dalam segi substansinya (seperti yang akan kami jelaskan). Semuanya itu tidak bermanfaat dalam konteks mengabadikan substansi materi, sebab pertentangan-pertentangan yang muncul setelah keabadian tetap merupakan celah bagi substansi materi, atau yang lainnya.

Dengan kesimpulan yang pertama, hal itu memang merupakan sesuatu yang lazim bagi kemunculannya dari keabadian, sebagai puncak tidak adanya keraguan celah yang dapat dipilih antara yang jadi objek dengan lainnya, tentunya dengan tanpa mengesampingkan adanya petentangan antara keabadian dan

perubahan. Dan dalam konteks yang kedua, hal itu merupakan sesuatu yang lazim dari kebutuhan sesuatu yang abadi terhadap lainnya dalam hal penentuan sifat-sifatnya, tanpa mengabaikan aspek kekayaannya dari sesutau yang lain.

Pendapat ini berdasarkan asumsi yang tidak benar dalam perspektif ilmu pengetahuan, sebab-sebab perangkat-perangkat ilmu-ilmu yang berbasis materi, tidak terkecuali para fisikawan dan kimiawan, menyangkal atas tidak terjadinya perubahan dan perkembangan yang terjadi pada materi dalam rentang yang berkesinambungan. Bahkan ilmu pengetahuan selalu mempersamakan materi dengan perubahan dan perubahan adalah materi (Materi =Perubahan)

Sebagaimana diketahui bahwa perubahan merupakan indikasi lain yang sama dengan kesementaraan, begitu juga materi yang tidak terlepas dari materi—tanpa keragu-raguan sedikitpun—jadi (Materi=Sementara).

Atau dalam kata lain: "kita tidak menemukan sesuatupun baik yang besar ataupun yang kecil, jika digabung dengannya suatu benda yang sama, maka benda—yang kecil ataupun besar tersebut—akan menjadi besar, dalam keadaan ini jelas telah terjadi perpindahan dan perubahan dari kondisi awal sebuah materi, kejadian ini akan terus menerus terjadi karena ada kemungkinan berlanjutnya atau tidak adanya faktor yang menyebabkan berubah atau pindahnya sebuah materi dari keadaan awalnya, adapun adanya sesuatu setelah ketiadaan membuktikan kesementaraan, sedangkan keberadaannya pada kondisi yang pertama termasuk dalam kategori ketiadaan, dan tidak mungkin sifat abadi berkumpul dengan ketiadaan dalam satu kondisi yang sama"[3]

Ada dua bukti yang akan menambah terang keadaan ini: sesungguhnya keabadian dan kesementaraan berbolak-balik

(secara total) baik dalam zat ataupun dalam sifat, sebagian dari sifat-sifat keabadian adalah ketetapan dalam suatu kondisi, sedangkan sifat kesementaraan adalah terjadinya perubahan, sebagaimana telah banyak kami jelaskan di dalam pembahasan yang telah lalu.

Maka kemungkinan atau kenyataan adanya perubahan dan perkembangan dalam kondisi-kondisi materi, menjadikannya berada dalam suatu keadaan yang sah untuk dikatakan sementara, sebagaimana kemutlakannya terhadap tidak adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi akan secara nyata membuktikan keabadiannya.

Untuk itu, mustahil materi dikatakan abadi, jika di dalamnya berkumpul kemungkinan sementara, atau kesementaraan yang nyata dalam substansi materi.

Dan jika kita telah menyaksikan keadaan materi yang tidak terlepas dari kesementaraan dan perubahan dan mustahil berada dalam posisi abadi—walaupun pada suatu zaman tertentu—, maka materi itu adalah sementara karena adanya sifat-sifat kesementaraan yang muncul darinya. (Dan tidak akan pernah berkumpul antara sifat keabadian dan ketiadaan dalam satu benda).

(Perubahan dan perkembangan masih mungkin terjadi atau tidak) jika seandainya perubahan dan kesementaraan muncul dari sebuah sumber yang sama, atau keduanya dipersepsikan memancar dari satu hakikat, yang menyusu pada satu payudara. (yang besar dan berkembang dalam satu komunitas).

Klaim ini akan memutarbalikkan kenyataan, dalam arti kesementaraan dan perubahan merupakan sifat-sifat sesuatu yang abadi, sedangkan kekekalan dan ketetapan dalam satu kondisi merupakan sifat-sifat sesuatu yang sementara. Dengan meletakkan istilah pada sesuatu yang berbeda bentuk dan namanya?

MATERIALIS: "Anda mengambil kesimpulan dengan berlandaskan pada perjalanan dua hal dalam dua zaman, jika setiap sesuatu tetap dalam keadaan kecilnya, lantas dari mana Anda bisa menyimpulkan terhadap kesementaraannya?"[4]

TEOLOG: "Hal ini terjadi karena kita berbicara tentang alam semesta yang diciptakan, jika kita mempermasalahkan alam yang lain, maka tidak ada bukti yang dapat kita ambil untuk menyatakan kesementaraannya. Tetapi kami akan menjawab atas apa yang Anda haruskan pada kami untuk menjawabnya berkenaan dengan alam yang maujud ini. "Sesungguhnya jika segala sesuatu tetap berada dalam keadaan kecilnya, maka akan terjadi banyak sangkaan dan kemungkinan: jika ia digabung dengan yang lainnya, tentunya ia akan menjadi besar, kemungkinannya untuk bisa berubah telah membawanya keluar dari batasan *qidam* (keberadaannya yang tak terbatas di masa lalu) dan masuk pada wilayah ketiadaan, terjadinya perubahan yang sangat jelas ini, secara nyata menunjukkan kesementaraannya"[5]

Jawaban Imam Ja'far terhadap sanggahan Ibnu Abi Awjâ': Semua alam materi dengan seluruh bagiannya, dalam konteks waktu yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang, begitu juga dalam segala bentuknya, secara gamblang membuktikan kesementaraan dan kebutuhannya terhadap sesuatu yang di luar dirinya, tanpa ada keragu-raguan sedikitpun. Dan cukuplah kemungkinan perubahan dalam materi yang memustahilkan keazaliannya, karena sesungguhnya kesementaraan adalah karakteristik khusus entitas yang sementara. (alam semesta berubah dan setiap perubahan adalah sementara, maka alam semesta adalah sementara).

Inilah bentuk pertama dari dialektika, dan ini merupakan fase awal dari substansi formalnya. Sekaligus sebagai bukti yang

sangat kuat akan kemustahilan abadinya materi, dan pastinya keabadian zat yang terlepas dari unsur materi — yaitu sang pencipta materi. Apalagi jika kita mempertentangkan sifat-sifat materi dan sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu yang abadi, maka kita akan menemukan berbagai tanda kebatuan yang sangat mendasar tanpa keraguan sedikitpun.

RESUME PERTAMA

Sebagaimana diketahui zat abadi tidak mungkin rusak *(fana')* begitu pula sifat-sifatnya, jadi asumsi bahwa materi adalah abadi dan segala pertentangan dan kesementaraan yang terjadi padanya hanyalah berproses seetelah keabadiannya dapat ditinjau dari beberapa sudut: (1) kemustahilan berganti-gantinya sifat dan keadaan pada zat yang abadi, (2) kemustahilan muncul dan berkembangnya kesementaraan dalam zat yang abadi, dan (3) kemustahilan terlepasnya materi dari perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan dalam zatnya.

RESUME KEDUA

Berkumpulnya dua hal yang bertentangan secara utuh merupakan kemustahilan, dan perkumpulan yang paling benar adalah berkumpulnya sifat dengan yang disifati, oleh sebab itu mustahil menyifati zat yang abadi dengan kesementaraan, bagitu pula mustahil menyifati yang sementara dengan sifat-sifat keabadian, baik dari segi substansi dan sifatnya.

Jika kita menemukan materi mempunyai sifat-sifat yang sementara tanpa kemungkinan materi melepaskan diri darinya, secara nyata hal itu telah menunjukkan pada kesementaraannya.

Dengan asumsi yang sama, George Herbert Blount[6], berkata:

"Bukti-bukti di semesta raya menunjukkan bahwa alam ini mengalami perubahan jadi tidak abadi dan abadi. Kepastian-kepastian yang terjadi di alam semesta ini mengajak kita pada sebuah keyakinan, bahwa di sana —di balik alam semesta ini- terdapat sebuah hakikat yang Mahatinggi dan Mahamisterius, dengan keinginan-Nya dan hikmah-Nya yang tidak terbatas, Ia mengubah alam ini dengan peraturan yang sangat menakjubkan".

OSCAR LEO BRAUER[7] juga berkata : "Ada dua asumsi berkenaan dengan benda-benda langit: (1) sesungguhnya ia tidak mempunyai permulaan, atau abadi; (2) sesungguhnya ia sementara dan diciptakan."

Asumsi pertama ditolak dan tidak dapat dipertahankan, sebab materi pada kenyataannya selalu berubah, berkembang dan melebar. Dan ilmu alam dengan penelitian yang mendalam telah mampu membuktikan permulaan setiap benda.

Ilmu pengetahuan dengan segala perangkatnya menetapkan: sesungguhnya alam semesta tercipta dari daya potensial dan hikmah yang sangat agung, tetapi keajaiban yang tersembunyi dan hukum-hukum yang menakjubkan itu tidak bisa diungkap sepenuhnya dengan perantara ilmu-ilmu alam sebagai semestinya.

CATATAN

1 Diambil dari kitab *At-Tauhid li as-Shuduqi* hlm. 312, dari Ali ibn Abi Thalib.

2 Diambil dari keterangan dan argumentasi-argumentasi Imam Ja'far ketika berdialog dengan Ibnu Abi al Awjâ'.

3 Kata yang diargumentasikan oleh Abu Awjâ' ketika menghadapi bukti-bukti Imam Ja'far. Diambil dari keterangan dan argumentasi-argumentasi Imam Ja'far ketika berdialog dengan Ibnu Abi al Awjâ'.

[4] Jawaban Imam Ja'far terhadap sanggahan Ibnu Abi Awjâ'.

[5] Berhasil meraih gelar Magister pada Universitas California Fakultas Teknologi. Salah seorang pakar tehnik di bagian Devisi Tehnik di Universita California.

[6] Berhasil mendapatkan gelar M. Sc dan Doktoral di bidang filsafat pada Universitas California, dosen kimia dan fisika pada Lembaga Pemerintahan : Santos California, spesialis bidang fisika sampai sekarang.

19
Zaman

Bukti Kedua Bagi Kesementaraan Alam Semesta

MATERIALIS: "Baiklah, sesungguhnya kesementaraan merupakan bukti pertama bagi tanda-tanda kesementaraan materi, bagaimana kaitannya dengan zaman, sebab kami meyakini bahwa zaman tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki batas akhir?

TEOLOG: "Asumsi ketidakterbatasan zaman tertolak. Dengan landasan bahwa semuanya adalah sementara dan terhitung. Kami telah menjelaskan berkali-kali bahwa sesungguhnya kesementaraan dan terbilangnya sebagian unsur partikularnya merupakan kesatuan dari sesuatu yang global. Karena kesementaraan dan keterbilangan tidaklah berkurang dari sebuah benda yang partikular."

MATERIALIS: "Sesungguhnya zaman—yaitu saing dan malam—ada di alam ini sejak bergeraknya bumi, dan kita semua tahu bahwa gerakan hanya terjadi pada bumi dan di langit. Sedangkan materi tetap berada dalam kemutlakannya, tanpa ada gerakan yang menyebabkan terjadinya siang dan malam. Jadi sebelum itu siang dan malam tidak ada. Dan kesementaraan za-

man tidaklah menunjukkan kesementaraan alam semesta yang darinya timbul siang dan malam."

TEOLOG: "Zaman tidaklah lebih dari sekadar efek dari terpecah-pecahnya alam semesta (dari berganti-gantinya cuaca). Sekaligus sebagai bukti yang menunjukkan gerakan dan perubahan pada materi, jadi, bumi tidak hanya dikhususkan pada gerakannya yang khas—begitu juga siang dan malam tidak dikhususkan pada dirinya—sebab paling terangnya bukti ialah kenyataan yang telah diterima menurut kebiasaan. Sebab seandainya tidak ada gerakan atau perubahan pada materi maka tidak akan ada zaman, sebab kediamannya dan zaman tidaklah bisa berdiri sendiri tanpa materi, dan materi tidaklah bisa berdiri sendiri tanpa zaman. Karena ia bergerak dan berubah tanpa berhenti."

Dan inilah rahasia dari kata-kata kami (para teolog) sesungguhnya Tuhan terlepas dari umur dan zaman, kecuali Dia adalah zat yang abadi dan abadi, dan tidak mengalami gerakan dan perubahan dalam dirinya, tetapi ia berdiam dalam zat dan keagungannya.

SUMBER ZAMAN

Setiap gerakan yang terjadi merupakan sumber dari munculnya zaman sesuai dengan konteksnya masing-masing, jika gerakan itu terjadi pada bumi maka zaman malam dan siang muncul darinya. Atau bergeraknya unsur-unsur dan atom-atom dan berbagai bagian partikuler di dalamnya, yang dikenal dengan gerakan substansi atom, walaupun kualitasnya bergantung pada keseimbangan kapasitasnya.

Satu tahun elektron berbanding 1/50.000 detik dengan detik yang terjadi di bumi, karena proses rotasi elektron di sekitar

poros protonnya adalah 50.000 kali dalam setiap satu detik menurut ukuran waktu yang terjadi di bumi.

MATERIALIS: "Jika kita yakini bahwa sesungguhnya zaman adalah konsekwensi dari materi—bagaimanapun keadaannya—lalu apakah yang wajib terjadi antara kesementaraan materi dan kesementaraan zaman?"

TEOLOG: "Bukankah zaman merupakan sesuatu yang berlangsung secara kontinyu dan tidak stagnan dalam kondisi bagaimanapun? Maka ia dengan seluruh bagian-bagiannya adalah sementara, sebab keberadaannya setelah tiada, dan keberadaan zaman yang sekarang setelah berlalunya zaman dulu. Jadi kewajiban konsekuensi materi terhadap zaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dibantah, hal ini didasarkan pada kesementaraan materi. Sebagai puncak dari dua keadaan kembar yang muncul dari sumber yang sama yaitu:

Materi=Zaman=Kesementaraan

Begitulah perbandingan tiga hal tersebut tanpa ada kerancuan. Maka kita berasumsi bahwa zaman muncul dari materi setelah keabadiannya—dengan mempertimbangkan kemustahilannya—karena sebagaimana telah kami jelaskan, mustahil kesementaraan muncul dari zat yang abadi. Sedangkan kita asumsikan ia muncul setelah keabadiannya. Secara nyata ia dibatasi oleh zaman yang terhitung dalam sebuah dimensi umur, dengan ilustrasi sebagai berikut:

Kita asumsikan zaman terjadi dari materi setelah satu milyar tahun, bukankah hal itu menunjukkan umurnya materi juga, lalu apakah materi disandarkan keberadaaannya pada satu milyar tahun tersebut?

Kalau begitu, apakah umur materi sebelum satu milyar tahun sebelumnya sama dengan umurnya yang sekarang, atau kurang dari satu milyar tahun?"

MATERIALIS: "Secara jelas umurnya berkurang dari satu milyar tahun, dan umurnya telah bertambah satu milyar tahun pada zatnya yang abadi, dan umurnya terus akan bertambah pada masa yang akan datang."

TEOLOG: Jadi, materi tidak mempunyai keabadian, walaupun sebelum satu milyar tahun tersebut—keadaan materi yang diklaim sebagai kondisi keabadiannya—sebab sesuatu yang abadi tidak mungkin bisa menerima tambahan dan kekurangan, lalu bagaimana mungkin ia bisa menerima keduanya sedangkan ia merupakan substansi yang tidak terbatas, tidak ada awal dan akhirnya, tidak ada gerakan, dan tidak ada perubahan, berarti juga tidak ada waktu yang terkait dengannya.

Dan secara jelas, dia tidak bisa ditundukkan dan dibatasi dengan kekurangan dan tambahan oleh sesuatu, kecuali ia harus menerima tambahan atau kekurangan dari segi substansi dan jenisnya. Adapun keabadian yang diklaimkan pada materi, sebelum kesementaraan materi, seperti zaman yang disandarkan pada materi, dengan berbedanya nama maka berbedalah zamannya, maka umur materi merupakan zaman secara mutlak, baik hal itu terjadi pada periode awal keabadiannya atau setelah kesementaraannya.

Contoh yang identik dengan hal itu ialah: kita bisa menyandarkan detik pada beberapa tahun dan abad ataupun mengurangi beberapa detik darinya, sebagai puncak dari penyatuan dari keduanya itu dalam substansi materi akan menghasilkan keadaan dan nama yang berbeda.

Tetapi kita tidak bisa menambahkan derajat panas atau beberapa meter atau kilometer pada beberapa zaman atau bebarapa abad, dengan perumpamaan, kita mengatakan bahwa umur materi telah mencapai 5 ribu juta tahun dan beberapa kilometer atau kurang dari beberapa kilometer, atau seratus de-

rajat centigram, atau kurang dari seratus centigram. Rahasia dari semua itu, yaitu adanya kesimbangan dan sublimasi di satu sisi dan tidaknya keseimbangan dan sublimasi pada sisi yang lain.

APAKAH ALLAH SWT MEMPUNYAI UMUR?

TEOLOG: "Kalau begitu, hal ini juga akan berlaku pada Tuhan yang terlepas dari unsur materi, karena sesungguhnya Ia abadi sebelum keberadaan materi, pergerakan dan zamannya, kemudian zaman akan meliputinya sebagaimana Ia meliputi materi yang diciptakan-Nya tanpa ada perbedaan. Jika kita mengasumsikan sebelum satu milyar atau setelahnya, keabadian disandarkan pada satu milyar atau kurang darinya, maka umur-Nya akan terhitung sama dengan materi, Ia tunduk pada zaman yang melingkupinya, dan Ia juga sementara sebagaimana kesementaraan materi."

FENOMENA KETERSUSUNAN

Bagaimanapun dan seperti apapun bentuknya, materi itu bersifat tersusun dan ketersusunan itu adalah tanda dari kesementaraan di manapun ia berada.

MATERIALIS: "Kita tidak mempercayai adanya kelaziman susunan dalam materi dan kelaziman unsur kesementaraan dalam ketersusunan tersebut, karena kemungkinan luasnya materi, seperti dalam materi pertama dan immateri, serta kemungkinan sifat abadi dalam susunan yang sama dengan keluasan tersebut."

MATERI SEDERHANA

Ada beberapa bagian materi yang tidak dapat dibagi-bagi. Maka tidak ada ketersusunan di dalamnya, walaupun ia sendiri membentuk materi, seperti bagian-bagian inti atom, misalnya elektron, proton, neutron dan peusetron. Semua itu merupakan unsur-

unsur sederhana yang masih murni dari proses penciptaan dengan segala partikel dan unsur-unsur yang menjadi susunannya. Maka tidak ada ketersusunan dalam bagian-bagian pertama yang masih murni serta merupakan sumber dari susunan materi.

Susunan-susunan atom, partikel, molekul dan lainnya itu tampak pada materi setelah ia abadi dan bukan sejak ia abadi serta tampak pula pada proses penyusunan, walaupun ia menjadi bukti dari kesementaraan. Hal ini tidak menunjukkan terciptanya sumber materi, karena keduanya tidak bersesuaian. Maka tidak ada malapetaka dalam penampakan penyusunan itu setelah adanya kenyataan bahwa bagian-bagian pertama yang masih murni itu bersifat abadi.

TEOLOG: "Kita menyatakan bahwa ketersusunan itu muncul setelah keabadian, walaupun mustahil bagi materi untuk melepaskan diri dari ketersusunan, kecuali bahwa penampakan kemunculan materi yang terjadi setelah keabadian atau pada satu waktu tertentu mengungkap keterciptaan materi secara substansial. Kalau tidak, maka mustahil bagi materi untuk memiliki sifat-sifat penciptaan, seperti yang telah kami jelaskan beberapa kali secara terperinci."

Materi = Susunan = Sementara

Kemudian, bagaimanapun bentuknya materi itu, baik sederhana ataupun kompleks, mustahil untuk tidak membentuk susunan tertentu, kecuali apabila ia berubah menjadi immateri, atau musnah secara total.

Hal itu karena massa dan beberapa unsur —minimal dua unsur— yang tersusun itu adalah substansi, hakikat sekaligus proses terciptanya materi. Dan seandainya ketersusunan itu tidak ada, maka hilanglah substansi dan proses penciptaan materi itu.

Materi yang tidak memiliki susunan berarti tidak memiliki bagian-bagian dan unsur-unsur tertentu, sehingga kesimpulan

yang dihasilkannya adalah bahwa ia bukanlah materi, karena ia terlepas dari seluruh kelaziman material.

Dengan demikian, maka dugaan penolakan ketersusunan dalam materi tidak membantu sisi materialnya, baik penolakan itu terjadi pada bagian-bagian inti atom pertama yang masih murni atau selainnya, dimana segalanya itu meliputi *term* materi, ketentuan dan hakikatnya.

Kemudian, ketiadaan klasifikasi molekul-molekul atom menurut kemampuan manusia hingga saat ini tidak berarti bahwa materi itu tidak memiliki unsur-unsur, atau bahwa unsur-unsur itu tidak memiliki bagian-bagian lain. Namun hal itu menyatakan keterbatasan kemampuan manusia, dimana manusia walaupun telah mencapai ilmu dan kekuatan yang perkasa tidak akan dapat dan mustahil untuk mencapai kemampuan yang tidak terbatas serta mampu menyingkap dan bekerja di seluruh kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Dengan demikian, maka ketiadaan klasifikasi dalam suatu materi tidak menunjukkan bahwa ia independen dan tidak memiliki unsur-unsur tertentu.

Seluruh manusia pada awalnya berpendapat bahwa keempat komponen yang telah disebutkan di atas adalah sederhana dan hal itu diyakini sepanjang abad. Lalu pada akhirnya, ada sebuah penemuan dari sisi molekul-molekul atom yang banyak, yakni sekitar 102 s/d 106 ribu, tanpa dapat mengetahui bahwa ia juga memiliki bagian-bagian yang dapat diklasifikasikan. Juga, tidak dapat diketahui bahwa atom-atom itu memiliki unsur-unsur lain selain elektron dan proton, hingga pada akhirnya ditemukan beberapa bagian lain dari atom. Setelah itu, baru dapat diungkap rahasia atomik dengan unsur-unsur tersebut, serta mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian. Berdasarkan penemuan yang jelas ini, ada kemampuan untuk mengubah

unsur-unsur tersebut menjadi unsur-unsur lain dengan menguraikan partikel-partikel atom dan mengubah unsur-unsurnya. Inilah yang oleh para ilmuwan disebut dengan Bio-Kimia, dimana perubahan pada atom itu disebabkan oleh berjalannya proses penguraian partikel atom dan perubahannya menjadi partikel lain dengan unsur-unsurnya.

Dengan demikian, maka dari mana asalnya teori Anda sekalian yang menyatakan bahwa elektron dan proton adalah inti atau sumber asal dari materi yang tidak dapat diurai? Ia dapat diurai dalam sisi kemampuan yang tidak terbatas, hingga ia menyisakan sumber-sumber asal yang paling fundamental dari proses kejadian materi. Dan hal itu menunjukkan bahwa ketiadaan ketersusunan dan uraian unsur-unsur sama dengan ketiadaan materi secara absolut.

UNSUR YANG TIDAK DAPAT DIURAI

MATERIALIS: "Apabila setiap unsur materi itu memiliki unsur-unsur tanpa dapat berhenti pada unsur materi yang paling sederhana dan tak dapat diurai, maka materi itu tersusun atas unsur-unsur yang tidak terbatas, operasional dan eksternal tanpa adanya ketentuan yang urgen dan rasional. Hal itu menunjukkan adanya pertemuan antara dua hal yang saling bertentangan pada materi, yakni bahwa ia terbatas seperti yang kita lihat sekaligus tidak terbatas menurut ketentuan tersebut, dimana ia tersusun dari unsur-unsur yang tidak terbatas.

Larangan dari sisi keterbatasan yang tampak dan teraba ini tidak termasuk ketentuan yang diterima oleh kita semua. Karena yang kita inginkan adalah proses yang tidak terbatas dan berlangsung pada unsur-unsur materi serta menolak adanya bagian yang tidak dapat diurai, yakni materi yang paling sederhana.

Dengan demikian, maka tidak ada jalan untuk membenarkan adanya materi sumber yang paling sederhana tanpa terdiri dari dua atau banyak unsur."

20
Persoalan Materi yang Tak Teruraikan

Suatu Pertentangan dan Analisis

TEOLOG: "Ada pertentangan dan analisis dalam persoalan materi yang tidak dapat diurai, yang memalsukan mitos tentang materi sederhana." Pertentangan yang dimaksud adalah bahwa materi itu apabila ia berada dalam batasnya yang terakhir dan tersusun dari unsur-unsur sederhana, maka materi tersebut berubah menjadi immateri yang ada, namun terpisah dari materi atau musnah, sesuai dengan ketentuan bahwa materi itu, bagaimanapun adanya tetap berakhir dalam unsur-unsur materiilnya pada keadaan yang tak terurai secara mutlak. Keadaan tanpa unsur adalah ungkapan lain dari immateri, dimana segala elemen dan bagian itu adalah proses kejadian dan substansi materi. Andai ia hilang, maka materi itu menjadi bagian tanpa unsur-unsur materil, terlepas dari materi atau musnah. Adapun sesuatu yang immateri, maka ia terdiri atas unsur-unsur immateri yang sederhana, sedangkan yang melepaskan diri dari eksistensi, maka ia terdiri atas ketiadaan.

Sesuatu yang tersusun dari segala entitas menjadi diri entitas itu. Tiada perbedaan di dalamnya kecuali apabila ia bertemu dengan unsur-unsur lain atau terpisah dengannya, tanpa adanya perubahan dalam unsur-unsur tersebut saat ia terbentuk menjadi entitas dan substansi yang lain, seperti perubahan bagian yang tidak ada menjadi ada secara meteriil, atau menjadi unsur-unsur materiil yang terurai secara sederhana. Dengan demikian, maka persoalan unsur yang tidak terurai menjadi tidak terlepas dari ketentuan uansur-unsur pertama sederhana yang immateri.

Dalam keadaan apapun, adalah mustahil terjadinya sebuah susunan yang memiliki elemen-elemen yang terdiri atas unsur-unsur tanpa substansi. Karena perpaduan sisi negatif dengan negatif yang lain—walaupun sampai pada situasi yang tidak terbatas sekalipun—tidak akan menghasilkan sisi positif apapun kecuali kelipatan sisi negatif yang berupa nihilitas dan ketiadaan.

Dengan demikian, maka persoalan yang dipertentangkan ini tidak spesifik dalam hal ketersusunan materi dalam unsur-unsur yang menyusunnya. Akan tetapi meluas pada soal kesederhanaan dalam unsur-unsur sumber materiil, sebagaimana berikut ini:

> Materi yang terdiri atas unsur-unsur sederhana tanpa akhir = immateri, karena ia immateri pada saat ia menjadi materi, seperti juga, materi yang tersusun atas unsur-unsur yang tidak terbatas = materi yang terbatas, karena ia dibatasi oleh batasan yang tiada berbatas.

Pada saat itu, unsur yang tidak dapat diurai atau dapat diurai menjadi bagian-bagian yang tidak terbatas merupakan dua hal yang mustahil."

MATERI DAN UNSUR-UNSUR YANG TERBATAS

Kita tidak menyatakan bahwa materi itu terdiri atas unsur-unsur yang tidak terbatas, sehingga tidak ada pertentangan dalam pendapat yang kita kemukakan.

MATERIALIS: "Kemudian, apakah analisa tentang persoalan unsur yang tidak dapat diurai dan dapat diurai?"

BENTUK-BENTUK KLASIFIKASI MATERI

TEOLOG: "Sesungguhnya, ketiadaan penguraian unsur materi tergambar seperti berikut:

1. Tidak diterimanya penguraian itu menurut gambaran rasio.
2. Tidak diterimanya hal itu menurut penguraian fisika eksternal berdasarkan kemampuan materi yang terbatas, disamping adanya kemampuan lain yang tidak terbatas.

   Tidak adanya uraian fisika tentang kemampuan kreatif yang tidak terbatas. Penyebabnya bukan karena adanya kelebihan atau kekurangan dalam kemampuan, namun karena unsur-unsur yang bersangkutan itu merupakan batas akhir dari segala unsur-unsur materi, dimana tidak ada unsur lain selainnya atau setelahnya. Untuk itu, tidak diterima penguraian menjadi unsur-unsur lain, karena tidak ada unsur-unsur yang dimiliki dalam dirinya. Sedangkan pemberlakuan kemampuan yang tidak terbatas dalam penguraian tersebut menghasilkan kenyataan berupa kemusnahan materi dengan segala unsurnya. Maka pengungkapan unsur-unsur terakhir dari materi ini adalah pengungkapan materi dari keberadaan.

URAIAN KHUSUS TENTANG KETERURAIAN MATERI

1. Ketidakteruraian secara rasio

Tidak ada di alam semesta ini bagian yang tidak dapat dibagi menurut gambaran rasio, dimana materi itu, bagaimanapun bentuknya, tidak dapat terlepas dari unsur-unsur tertentu. Hal itu tidak lebih dari dua perspektif, yakni persektif kalangan fisikawan dan perspektif kalangan geometris. Ketentuan tentang ketidakterbatasan rasional dalam penguraian unsur-unsur materi tidak menafikan keterbatasan materi secara eksternal, dimana kemustahilannya untuk tidak terbatas itu terdapat dalam operasionalitas-eksternal dan bukan kemungkinan-kemungkinan rasional yang nonoperasional.

Maka makna ketidakterbatasan dalam unsur-unsur rasional dari materi, tidak berarti bahwa rasio itu dapat menggambarkan unsur-unsur materi yang tidak terbatas dalam satu gambaran secara operasional, atau dalam berbagai gambaran yang tidak terbatas, namun terstruktur dan berkesinambungan. Hal itu adalah mustahil, karena kemustahilan dalam keterjangkauan rasio yang terbatas terhadap ketidakterbatasan unsur-unsur materiil atau selainnya, berdasarkan ketentuan adanya kemungkinan tidak terbatasnya materi dalam substansinya.

Hal itu semua merupakan isyarat bahwa rasio itu dapat menggambarkan beberapa bagian dari unsur-unsur materiil. Lalu, setiap bagian itu memiliki unsur-unsur yang tanpa berhenti dari berbagai gambaran ini dalam wilayah rasio. Dengan itu, maka rasio melihat bahwa materi itu memiliki batas yang teraba dan teramati yang dibenarkan oleh rasio dan panca indera.

Maka ketidakterbatasan rasional dari unsur-unsur materi adalah sama seperti ketidakterbatasan rasional dalam bilangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Ketidakterbatasan fisika dari kemampuan yang terbatas

Adapun penguraian fisika eksternal berdasarkan kemampuan yang terbatas sudah dapat dipastikan akan berhenti pada satu titik tertentu, menurut keterbatasan energi yang dimilikinya. Namun penghentian ini tidak bersifat substansial yang menunjukkan bahwa unsur tersebut adalah batas terakhir dari seluruh unsur materi. Ia hanya menunjukkan penghentian kemampuan pada batasnya serta kelemahan proses penguraian dari ketentuan keterbatasan energi. Dengan demikian, maka penyebutan unsur materi pada saat itu dengan *term* ketidakmampuan untuk diurai adalah hal yang nisbi karena keterbatasan kemampuan. Hal itu tidak menunjukkan bahwa tidak ada unsur manapun yang mungkin untuk diurai. Yang ada adalah kemungkinan untuk diurai, baik dengan pemecahan sebuah unsur menjadi beberapa unsur, seperti yang terjadi sebelum batas terakhir dari proses penguraian, atau dengan memisahkannya dari keberadaan, seperti dalam batas terakhir dari unsur-unsur materi.

3. Ketidakteruraian fisika dari kemampuan yang tidak terbatas

Sesungguhnya penguraian fisika secara eksternal pada materi dengan kemampuan yang tidak terbatas itu dapat dicapai dengan kemungkinan eksternal yang sampai kepada batas-batas terakhir dari proses kejadian materi. Ia memiliki dua unsur pada kemampuan minimalnya, yakni dua unsur fisika atau partikel. Agar ia dapat dipandang sebagai materi, maka unsur yang tidak memiliki susunan di dalamnya secara mutlak tidak dapat dianggap sebagai materi, atau tidak bersifat materiil, karena ia keluar dari batasan materi, proses kejadian dan massanya.

Unsur yang tidak dapat diurai secara mutlak menurut klasifikasi unsur-unsur materi adalah batas akhir itu sendiri, dimana

penguraian di dalamnya merupakan pengungkapan dari dua unsurnya yang menghasilkan lenyapnya ketersusunan dalam kedua unsur tersebut, karena materi tersebut tidak memiliki unsur-unsur yang terpisah dari kedua unsur tersebut sekaligus menjaganya dalam proses materiilnya, seperti juga bahwa tingkatan pertama dari proses kejadian materi adalah unsur yang memiliki dua bagian tersebut. Dialah prinsip pertama sekaligus terakhir dari proses kejadian materi. Kemudian, diantara permulaan dan penutupan terdapat perbedaan unsur, susunan dan bentuk.

APAKAH UNSUR PERTAMA DAN TERAKHIR DAPAT DIURAI ATAU TIDAK?

MATERIALIS: "Akhirnya, apakah unsur pertama dan terakhir dari batasan materi itu dapat diurai atau tidak? Kalau ya, maka ia akan sampai kepada sesuatu yang tidak terbatas dan hal itu ditolak menurut kontroversi kedua, yakni pertemuan antara keterbatasan materi dan ketidakterbatasan unsur-unsurnya. Kalau tidak, maka unsur tersebut bukanlah materi, dimana materi itu, bagaimanapun bentuknya, dapat diurai, walaupun didasarkan pada kemampuan yang tidak terbatas!"

TEOLOG: "Bisa ya dan bisa tidak"

Kalau ya, maka penguraian unsur terakhir ini menghasilkan musnahnya ketersusunan dalam kedua unsurnya. Karena ia adalah proses terakhir dari materi dan setelahnya tidak terdapat apapun kecuali kemusnahan dan kehancuran total!

Kalau tidak, jawabannya berdasarkan keabadian kedua unsur itu setelah ia diuraikan, dengan keabadian masing-masing secara independen dan terpisah satu sama lain, dimana tidak mungkin salah satu dari keduanya itu muncul pada saat ia terpisah dari yang lainnya, karena ia pada saat itu bukanlah materi, sehingga ia dianggap tidak ada.

Dalam keadaan apapun, unsur-unsur materi haruslah memiliki batas eksistensial terakhir yang menjadi akhir dari batas proses kejadiannya, dimana ketika ia dapat terurai pada saat tertentu, maka berarti ia menjadi penguraian dan penghindaran dari eksistensi serta tidak karena ketersusunannya saja. Kalau Anda menghendaki, maka nyatakanlah bahwa apabila materi itu terlepas dari ketersusunannya secara mutlak, ia akan terpisah dari eksistensinya secara mutlak pula. Karena ia menjadi materi yang terpisah dari substansinya yang paling mendasar, baik materi ataupun immateri, yang berupa materi yang bergabung dengan lawannya!

SUMBER PERTAMA MATERI DARI BERAGAM SUSUNAN ALAM SEMESTA

Unsur-unsur ini adalah batas antara berbagai susunan yang terdapat dalam materi dan ketiadaannya atau kemusnahannya secara mutlak. Penyebabnya tidak karena keberadaan materi atau immateri di antara dua unsurnya. Namun garis batas antara kedua unsur itu sendiri adalah materi yang tampak kebenarannya untuk disebut dengan materi dan hakikatnya, apabila ia berposisi sebagai pendamping bagi unsur terakhir, sekaligus juga berkedudukan sebagai entitas yang tidak memiliki unsur berdasarkan ketentuannya.

Kedua unsur tersebut adalah partikel-partikel dasar dari berbagai susunan unsur materi. Darinya materi itu terbentuk dan berkembang. Keduanya adalah substansi pertama dan terakhir dari proses kejadian materi yang ada secara bersama-sama pada permulaan kejadian materi dan musnah secara bersama-sama pula pada akhir riwayat materi (akhir keberadaan materi = kemusnahan), tanpa adanya gambaran dan kemungkinan pemisahan antara keduanya, dengan eksistensi salah satunya secara terpisah dari yang lain sebagai eksistensi materiil atau lainnya.

Memang benar bahwa keduanya adalah pusat materi dan hakikat pertama sekaligus terakhir, dimana tidak seorang pun yang mengetahuinya kecuali pencipta dan pembuatnya. Keduanya adalah dua hal yang dicari oleh manusia siang dan malam, namun mereka tidak pernah dan tidak akan menemukannya, walau ilmu pengetahuan telah berkembang maju. Unsur materi itu terdiri dari dua unsur.[1] Maksud dari air seperti yang dinyatakan al Quran ini adalah sumber segala materi di alam semesta ini. Sedangkan langit dan bumi dalam ayat tersebut adalah dua ungkapan dunia materi dengan segala susunan dan keadaannya. Adapun *'arsy* penciptaan menunjukkan bangunan pertama yang ada di atas air, sebagai materi sederhana yang tidak memiliki unsur apapun. Di dalamnya, tidak ada susunan yang dapat diurai dan darinya seluruh materi-materi alam semesta dengan seluruh susunannya dilahirkan, baik dua atau lebih, berbentuk molekul atom, partikel atau unsur lainnya.

Karena manusia tidak mengetahui entitas yang menjadi unsur pertama materi, maka ia tidak memiliki nama seperti yang biasa diciptakan oleh manusia, sehingga ia menjadi misteri dalam hakikat dan namanya secara bersamaan, sehingga apa yang ditunjukkan oleh Allah SWT dalam al Quran itu menjadi penting, yakni dengan *term* yang sesuai, lebih dekat dan diketahui oleh manusia sendiri. Terma itu adalah air, seperti yang ditunjukkan-Nya, dimana semua orang mengetahuinya bahwa ia terdiri atas unsur-unsur yang meresap, serupa, selaras dan serangkai. Demikian juga seluruh unsur-unsur alam semesta.

Makna dari ayat tersebut bukanlah air seperti yang kita ketahui terdiri dari partikel H_2O, atau tidak juga dari unsur atom yang menyusunnya, yakni hidrogen dan oksigen, atau tidak juga unsur-unsur internal atom lain karena ia berjumlah lebih dari dua unsur, atau tidak juga meliputi seluruh pengetahuan yang telah dan akan diketahui oleh manusia sampai saat ini.

Tidak! Akan tetapi ia merupakan batas pertama dan akhir dari proses kejadian materi. Ia adalah unsur yang terdiri dari dua unsur. Namun hal itu tidak bermakna apa-apa kecuali apabila keduanya berpisah, maka seluruhnya akan musnah dari eksistensinya. Seluruh ciptaan bersumber dari entitas yang disebut air tersebut dan ia tidaklah memiliki sumber. Dengan demikian, ia tidak memiliki entitas yang menjadi sumbernya dan tidak dilahirkan dari dua orang tua, baik berupa dua maupun banyak unsur, hingga ia dapat dianggap sebagai sumbernya. Ia hanya diciptakan tersusun, atau bahwa materi pertama itu adalah titik pertama dari segala susunan yang terdapat pada materi serta merupakan titik akhir dari keadaannya yang terbagi.

Dan walaupun manusia selama ini masih terus melakukan penelitian dan riset tentang hakikat materi, dengan target untuk mencapai materi pertama, namun seluruh penelitian dan riset tersebut tidak memberikan tambahan apa-apa kecuali tambahan kebingungan. Bagaimana tidak? Hingga saat ini, hal tersebut tidak menghasilkan apa-apa kecuali temuan-temuan kecil berupa satu teori dari milyaran teori yang ada di sekitar materi, yakni teori urgens dan umum, di mana ia merupakan ibu dari ilmu-ilmu eksperimental hingga saat ini.

Ilmu pengetahuan tentang hakikat materi pertama itu berhubungan dan bergantung pada ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan atau memusnahkannya, di mana kemampuan itu menjadi ilmu dan ilmu itu menjadi kemampuan, apabila keduanya telah mencapai tingkatan yang tidak terbatas. Namun rahasia dalam pelepasan banyak hal yang diketahui manusia dari jangkauannya atau dari ilmunya adalah bahwa manusia tidak dapat menjangkau rahasia tersebut dengan seluruh sarana dan hakikat ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Manusia mengetahui hal tersebut tanpa keterjangkauan yang sempurna dan mencakup segala hal.[2]

Sesuatu yang tidak diketahui dan tidak akan pernah diketahui adalah materi yang menjadi sumber pertama dan ibu dari segala kejadian dan masih banyak hal lainnya. Tanda yang jelas dalam universalitas dualistis dan ketersusunan dalam materi bagaimanapun bentuknya disebutkan dalam QS. adz Dzâriyât: 49-50.

Berpasangan itu mencakup seluruh bagian dari makhluk-Nya dan menunjukkan ketersusunan, baik dari banyak atau dua bagian, sebagai sumber dari segala materi. Seluruh unsur berpasangan dalam berbagai susunan cabang itu terjadi setelah adanya substansi pertama yang terdapat pada substansi materi. Bisa jadi ia merupakan unsur atau kutub positif, walaupun bertambah banyak dan menjadi berbeda, dengan mempertimbangkan dualisme ketetapan dan penolakan dalam segala sesuatu, hingga sampai pada satu situasi di mana entitas materiil tidak mampu melepaskan diri dari keduanya atau salah satunya, walau hanya sekali.

Akan tetapi, unsur berpasangan dalam materi pertama yang sederhana dan menjadi sumber segala materi, adalah unsur berpasangan yang hakiki dengan seluruh maknanya, secara kuantitas maupun esensial, sebagai dua unsur fisika atau geometris tanpa keberbilangan atau ketersusunan pada salah satu dari keduanya secara mutlak, dengan suatu ketentuan bahwa keduanya adalah akhir dari batas-batas materi dan proses kejadiannya.

Hal itu terus berlangsung, walaupun ilmu pengetahuan tidak mampu dan lemah untuk menjangkau tiga unsur geometriss minimal dalam materi, walaupun ia mengecil. Hanya saja tidak ada penolakan terhadap susunan dualistis ini, baik secara fisika maupun geometris.

Term "sesuatu (*Asy Syay'*)" dalam ayat di atas mencakup seluruh makhluk, termasuk sumber pertama materi yang memiliki dua unsur yang tiada dapat diurai, sehingga materi apapun

tidak akan dapat terlepas dari ketersusunan dan dualisme apapun, walaupun entitasnya mengecil dan semakin melembut. (Dan Allah telah memisahkan segala sesuatu itu dengan masa sebelum dan setelah, agar seluruh makhluk mengetahui bahwa Dia tidak memiliki masa sebelum dan setelah)[3], baik pra atau pasca serta seluruh dimensi waktu secara substansial maupun esensial. Menurut dimensi waktu, karena kejadian salah satu pasangan tergantung kepada pasangannya, serta secara substansial, karena batas pertama dan terakhir dari proses kejadian materi adalah dua unsur yang berbeda, yakni pra dan pasca, atau dua unsur tanpa ada unsur ketiga, baik secara fisika maupun geometris.

(Dan agar seluruh makhluk mengetahui bahwa Dia tidak memiliki masa sebelum dan setelah). Hal tersebut adalah keabadian di atas dimensi waktu, yang tidak terdapat pada sebelum, pada saat dan setelah dimensi waktu tersebut. Karena Dia tidak berubah dengan perputaran waktu, sehingga Dia dapat dinyatakan tidak terikat dengan dimensi waktu karena Dia dan sebelum *term* sebelum dan setelah *term* setelah itu ada.

Dia (Allah SWT) tidak memiliki masa sebelum dan sesudah, baik secara fisika maupun geometris, karena Dia terhindar dari materi dan unsur berpasangan yang terdapat di dalam substansi materi.

MATERI PERTAMA—KESENDIRIAN

Ia—walaupun menjadi sumber segala materi di alam semesta ini—muncul dari kedalaman substansinya dan membutuhkan kepada entitas yang ada dibaliknya. Ia terdiri dari dua unsur, dimana salah satu dari keduanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lain dalam proses kejadiannya. Keadaannya sebelum ia tersusun adalah keadaan nihilitas, dimana kedua unsurnya itu tidak

dapat lahir kecuali ketika ia bersatu dengan yang lain. Maka ketersusunan dan proses kejadian bagi materi tersebut adalah suatu relevansi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dengan demikian, maka hakikat salah satu dari keduanya secara terpisah dari yang lain adalah nihilitas, karena hakikat keduanya adalah penyatuan. Ia adalah kejadian pertama sekaligus batas terakhir dari proses kejadian materi, maka ia tercipta secara bersama-sama dan bersatu serta akan lenyap dan musnah secara bersama-sama pula. Kemusnahan keduanya adalah hasil dari pemisahan keduanya dan demikian juga sebaliknya, seperti juga kemunculannya adalah dengan ketersusunan keduanya dan demikian pula sebaliknya.

... Maka Kembalilah Kepada Allah ...

Maka menghindarlah dari alam materi yang substansinya tidak sempurna serta kembalilah kepada Allah yang Mahakaya, Mahabesar dan Mahatinggi. Karena ketersusunan substansial materi adalah kebutuhan suatu substansi kepada yang lain.

MATERIALIS: "Hal demikian itu memang benar adanya. Akan tetapi, apakah bukti dalam substansi ketersusunan materi, yang menunjukkan bahwa ia sangat membutuhkan sesuatu yang berada di balik materi, dalam bentuk kebutuhan eksistensial dan karakteristik?"

TEOLOG: "Apabila kedua unsur dari materi pertama yang tidak memiliki proses kejadian dan senantiasa bergabung serta menyatu dengan patnernya, maka keduanya tidak memiliki independensi substansial dan tidak memiliki proses kejadian materiil dalam dirinya kecuali apabila keduanya saling berhubungan, tanpa adanya perkecualian bagi salah satu dari keduanya dalam hal kemandirian dan independensi.

Karena kedua unsur tersebut adalah titik akhir dari seluruh unsur materi yang terdapat di alam semesta dan keluasannya serta kita tidak menemukan independensi dan proses kejadian pada keduanya, maka berarti tidak ada hakikat dalam keduanya kecuali kebutuhan total dan totalitas kebutuhan terhadap selain keduanya. Keduanya adalah *nihil ex nihilo*, tanpa adanya kekuasaan yang independen, mandiri, perkasa, abadi, kreatif dan kekal di balik keduanya.

Sebagai contoh dari kehampaan tersebut, seandainya sejumlah entitas tersebut dikumpulkan—walau dalam jumlah yang tidak terbatas—ia tidak akan menjadi berjumlah banyak atau berjumlah tertentu dari koleksi yang banyak ini, kecuali apabila zat yang ada di baliknya itu yang melakukannya, karena sesuatu yang kosong dengan jumlah yang tidak terbatas adalah ungkapan dari nihilitas.

Satu kehampaan atau kekosongan adalah apabila di baliknya ada sejumlah entitas yang meneropong entitas yang lain, baik sedikit ataupun banyak.

Demikian juga, apabila kedua unsur materi pertama itu tidak memiliki substansi dan tidak ada kekuasaan ketuhanan yang immateri dan tidak terbatas di baliknya, maka ia mustahil akan mewujud dalam sebuah eksistensi secara mutlak.

MATERIALIS: "Kalau hanya satu, maka materi pertama tidak dapat dianggap ada, karena ia tergantung kepada entitas lain yang menjadi pendampingnya. Namun yang satu itu tidak dapat dianggap berjumlah dua, kecuali ketika ia bergabung dengan pendampingnya itu, sehingga dengan demikian ia tidak membutuhkan sesuatu yang berada di balik dirinya?"

URAIAN PENJELASAN

TEOLOG: "Ini merupakan uraian penjelasan yang menolak wujud materi secara mutlak, di mana ketentuannya adalah bahwa kedua unsur tersebut saling bergantung karena ketiadaan independensi dalam masing-masing unsur dan musnahnya segala hal tersebut menurut substansi dan eksistensinya. Lalu, bagaimana ia akan memberikan kehidupan bagi pasangannya, padahal sebelum adanya penggabungan itu tidak terdapat eksistensi apapun secara mutlak, baik secara bersambung ataupun terpisah?

Kedua unsur tersebut tidak menggambarkan kejadian apapun sebelum keduanya bergabung satu sama lain, maka keduanya mustahil untuk mewujud dalam sebuah eksistensi sebelum keduanya menjadi satu, apalagi menciptakan pasangan bagi dirinya sendiri sebelum masing-masing menyatu satu sama lain, karena pada keduanya tidak ada unsur kecuali kebutuhan terhadap pendampingnya. Kedua unsur itu nihil. Sedangkan penggabungan itu bukan persoalan yang berdiri sendiri tanpa adanya subjek yang bergabung. Maka bagaimana mungkin keduanya mewujud dalam sebuah eksistensi, padahal keduanya kosong dari eksistensi dan hakikat apapun? Bagaimana mungkin ia akan memberikan kehidupan kepada entitas lain? Inilah aksentuasi dari penjelasan ini.

Sebagai contoh, kita sepakat bahwa huruf alif itu menjadi penyebab dari adanya huruf ba', demikian juga huruf ba' menjadi penyebab dari adanya huruf alif. Keduanya ada karena hukum sebab akibat yang mustahil itu, di mana hukum tersebut menentukan eksistensi entitas sebelum ia ada, padahal keberadaan sebab itu haruslah lebih awal daripada akibatnya. Maka huruf alif sebagai sebab harus ada lebih awal dari huruf ba' dan huruf ba' sebagai sebab harus ada lebih awal dari huruf alif. Ketentuan

yang lazim terjadi adalah bahwa keduanya harus ada lebih awal daripada diri mereka sendiri. Inilah makna dari eksistensi entitas sebelum ia ada dan bertemunya ada dan tiada dalam satu situasi. Hal tersebut termasuk ke dalam pertemuan antara dua hal yang saling bertentangan.

Uraian di atas adalah sebuah tambahan bahwa ketentuan hukum sebab akibat dari kedua unsur materi pertama bagi yang lain itu menolak segala apa yang kita ketahui tentang keduanya, yakni bahwa hakikat kedua unsur materi pertama sebelum keduanya bergabung itu adalah nihilitas (kekosongan), karena keduanya saling bergantung dalam sebuah kebutuhan yang substansial.

Segalanya penting bagi keberakhiran materi pada bentuk yang terdiri dari dua unsur dasar yang tidak mungkin dapat diurai lagi, kecuali dengan memusnahkannya, di mana pemisahan keduanya bermakna kemusnahannya secara bersama-sama. Seluruh proses yang dijalani keduanya dalam setiap kejadian adalah kebutuhan yang jelas atau ketiadaan, agar keduanya mungkin untuk mewujud dalam sebuah eksistensi.

> "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."

Kalau tidak karena adanya kekuasaan ketuhanan yang tidak terbatas, terpisah dari materi, berada di baliknya dan meliputinya, maka keberadaan materi menjadi mustahil ada.

Bagaimanapun, realitas dan hakikat langit dan bumi serta hakikat materi itu bergantung dan membutuhkan adanya Allah SWT, yang memberlakukan proses kejadian dan menciptakan hakikatnya.[4]

Uraian di atas menghasilkan kesimpulan di alam semesta ini bahwa segala sesuatu itu berbentuk kebutuhan dan hajat

yang pasti. Ia tidak hanya berupa kebutuhan terhadap adanya Allah SWT saja, namun juga kebutuhan dengan segala maknanya, yakni kebutuhan dan ketergantungan kepada sesuatu yang berada di balik dirinya,

> Maka tidak ada eksistensi, tidak ada ilmu, tidak ada kekuasaan, tidak ada daya, tidak ada kekuatan di alam semesta ini kecuali hanya Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Hal tersebut merupakan teori bahwa materi itu substansi yang tersusun, tanpa dapat melepaskan diri dari prinsip dualistis yang terkandung dan tercakup dalam hakikat substansialnya.

Selain Allah, substansi dan proses kejadiannya adalah kebutuhan. Tidak ada hakikat dan proses kejadiannya kecuali berasal dari Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi dari segala hal yang dapat mempersekutukan-Nya."

Materi: Bukan Kebutuhan Dalam Satu Situasi Saja

Unsur kebutuhan yang terkandung dalam substansi materi tidak hanya spesifik pada situasi awalnya, atau pada materi pertama saja. Namun ia juga menjangkau seluruh situasi dan aspek-aspek lainnya secara luas. Tepatnya adalah dari proses pembentukan partikel atom, molekul, unsur dan berbagai situasi serta perkembangan lainnya.

Materi tersebut sangat membutuhkan ketersusunan dalam segala aktivitas dan pembentukannya. Unsur kebutuhan itu adalah bukti dari kesementaraan dengan segala maknanya. Demikian juga sebaliknya, bahwa kecukupan atau kekayaan itu adalah bukti dari keabadian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

MATERI PERTAMA MEMILIKI DUA UNSUR SEDERHANA

MATERIALIS: "Akhirnya, kita mengarahkan pertanyaan kepada proses pembentukan dua unsur pada batas akhir materi dalam klasifikasi fisika menurut kemampuannya yang tidak terbatas. Apakah masing-masing dari keduanya itu materi? Keduanya merupakan sebuah susunan, karena bagaimanapun bentuknya materi itu haruslah tersusun, seperti yang telah Anda sepakati! Atau keduanya bukan materi? Lalu, bagaimana mungkin materi itu terdiri atas dua unsur yang bukan materi? Kalau demikian, maka setiap materi itu tidak memiliki susunan, karena ketersusunan dari beberapa unsur hingga mencapai sesuatu yang tidak terbatas itu ditolak oleh adanya dikotomi keterbatasan dan ketidakterbatasan dalam proses kejadian materi!"

TEOLOG: "Materi yang tidak tersusun itu merupakan ungkapan lain dari materi yang immateri. Dengan demikian, maka ada persoalan yang menimpa Anda, yang paling tidak dapat dirumuskan menjadi dua persoalan, yakni :

1. Dikotomi keterbatasan dan ketidakterbatasan, apabila kita mengingkari adanya unsur yang tidak dapat diurai dengan pernyataan bahwa materi itu memiliki unsur-unsur eksternal yang dapat diurai hingga bilangan yang tidak terbatas.
2. Dikotomi materi dan immateri, atau terciptanya serangkaian materi dari unsur-unsur sederhana yang tidak memiliki unsur—karena ia bersifat immateri—, apabila kita menyatakan bahwa unsur-unsur pertama materi itu bersifat sederhana yang tidak memiliki susunan apapun.

Penjelasannya di sini menyatakan bahwa kita membahas tentang materi yang akan lahir—bahkan benar-benar ada—dan hal itu mustahil dilakukan kecuali dalam sebuah susunan yang

paling sedikitnya terdiri dari dua unsur, karena kedua unsur tersebut akan lenyap, bilamana terpisah satu sama lain.

Kita tidak meneliti salah satu dari kedua unsur materi pertama ini secara terpisah dari yang lain, di mana ia tidak mungkin ada dan lahir kecuali setelah keduanya bergabung dalam kesesuaian substansi, sehingga tidak ada persoalan dan pertanyaan tentang masing-masing unsur, kecuali pada saat terjadi penggabungan dan penyusunan. Pasangan sederhana yang terumuskan ini adalah awal sekaligus akhir dari batas-batas kejadian materi. Di antara batas awal dan batas akhir itu terdapat proses, baik kejadian maupun perkembangan.

Memang tidak ada persoalan dalam salah satu unsur materi pertama sebelum ia bergabung dengan unsur yang lain, karena ia tiada memiliki hakikat apapun.

Pembahasan kita adalah ketika eksistensi yang tersusun itu ada. Keduanya sudah dapat disebut materi dan ketika begabung dapat memiliki sifat materiil. Materi itu tidak ada—bahkan jarak antar kedua unsurnya—kecuali bahwa situasi yang menjadi jarak antara keduanya itu bukanlah situasi aktif, di mana tidak ada aktivitas dari masing-masing unsur yang dilakukan secara terpisah dari unsur lainnya, kecuali ketika ada penggabungan antara keduanya. Bahkan, penggabungan itu hanyalah ungkapan sederhana, sehingga kita tidak mengungkapkannya dengan *term* dua unsur, karena keduanya merupakan satu susunan pada batas akhir materi yang tidak dapat diurai dan tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali Allah.

Pada akhirnya, kita mencapai keadaan kosong dan berhenti pada hakikat yang terumuskan dari proses kejadian materi yang tidak dapat kita tolak, walaupun ilmu kita tidak dapat menjangkaunya karena segalanya masih kabur. Ia berupa penguasa segala materi dan pelaksana titah Tuhan, sang Pencipta

yang Mahatinggi. Tak ada yang dapat mengetahuinya kecuali Allah, Tuhan penyeru sekalian alam.

Kalau Anda menginginkan, katakan saja seperti yang dinyatakan oleh para teolog dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan itu Ada, namun kami tidak dapat dan tidak akan mengetahui hakikat ketuhanan itu secara mutlak. Demikian juga manusia, tidak seluruhnya mengetahui adanya materi. Seluruhnya tidak tahu dan tidak akan pernah tahu tentang hakikat materi pada batas apertama dan akhir dari proses kejadiannya. Yang ada hanyalah pengetahuan yang tidak terbantahkan bahwa:

MATERI ITU TERDIRI ATAS DUA UNSUR FISIKA DAN KIMIA

Ia tersusun dari dua unsur dalam ukuran minimumnya, berupa dua unsur fisika atau dua unsur kimia dalam menjalani proses kejadiannya, karena ketersusunan itu adalah proses kejadian dan substansi materi. Tidak ada persoalan dan pertanyaan pada kedua unsur tersebut, kecuali:

Bahwa pemisahan keduanya bermakna pemisahan dari eksistensi, atau kemusnahan. Dan setiap unsur itu mustahil ada dengan sendirinya, karena batas antara wilayah materi dan immateri itu, bahkan sebenarnya ia sendiri tidak punya identitas, dimana dinyatakan bahwa ia bukanlah materi pada saat ia tidak terdiri dari unsur-unsur tertentu. Bahkan ia menjadi unsur dari batas akhir materi. Ia juga tidak dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang immaterti, karena materi itu mustahil terdiri atas sesuatu yang immateri. Maka ia dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak memiliki esensi aktif, kecuali pada saat itu bergabung dengan pasangannya.

Kalau Anda inginkan, katakan saja bahwa ia menjadi materi karena diri dan unsur yang menjadi pasangannya itu, di ma-

na tidak ada identitas individual bagi masing-masing pihak hingga waktu penggabungan terjadi. Maka keduanya bersifat materiil sekaligus satu materi dan satu unsur materiil. Inilah teori umum dalam proses kejadian materi. Semakin dalam teori itu, semakin dalam pula kebingungan kita dari satu sisi. Dan dari sisi lain, sebagai pengetahuan tentang totalitas adanya unsur kebutuhan dalam diri substansi materi kepada selain dirinya. Kebingungan ini tidak akan menyampaikan kita untuk dapat menjangkau hakikat materi yang sebenarnya.

EPILOG DAN WACANA PENUTUP

Sesungguhnya, masing-masing unsur dari kedua unsur materi pertama tidak memiliki proses materiil sebelum ia bertemu dengan unsur yang menjadi pasangannya hingga dapat dipertanyakan unsur-unsurnya. Ia tidak akan berubah menjadi unsur lain kecuali setelah ia menyatu, mandiri, eksis dan independen, hingga ia mewujud menjadi suatu materi yang tersusun. Kedua unsur materi pertama itu mewujud secara bersama-sama dan total pada asal usul substansi materi. Persoalan ketersusunan dari dua unsur materi pertama tanpa ada penyusunnya itu dalam susunan dua atau lebih unsur, yang telah ada sebelum ketersusunan tu ada dalam proses kejadian materi.

Unsur terakhir materi yang tersusun itu tidak terdiri dari dua unsur materiil yang independen hingga mengharuskan adanya setiap entitas yang tersusun secara materiil. Bahkan, hakikat ketersusunan itu adalah ketersusunan substansial yang dicapai pada saatnya, ada pada saat ia mewujud dan bukan ketersusunan yang mengikuti eksistensinya.

Kemudian, materi yang dihasilkan secara eksternal itu menunjukkan bahwa ia tersusun atas banyak unsur atau paling se-

dikit dua unsur. Salah satu dari kedua unsur materi itu tidak lebih penting daripada pasangannya dalam menghasilkan materi. Ia tidak memiliki proses kejadian eksternal karena ia terlepas dari ketersusunan. Maka ia bersifat materiil pada saat keduanya bergabung satu sama lain. Gabungan itu adalah materi individu pertama dan itulah puncak dari apa yang kita ketahui setelah terjadinya analisa rasional secara mendalam. Selanjutnya, tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah yang menjadikan dan menciptakannya, karena hanya Dialah yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Kemudian, ketersusunan itu adalah bukti dari terciptanya objek yang tersusun, baik tercipta setelah adanya unsur-unsur yang terpisah-pisah, atau bersamaan dengannya. Karena terungkap bahwa setiap unsur itu tidak cukup dengan dirinya sendiri dalam asal usul proses kejadiannya, seperti pada proses kedua, yakni unsur terakhir materi. Juga terungkap bahwa dirinya sendiri tidak cukup untuk menjalani proses kejadian, berupa ketersusunan yang diinginkannya. Dengan demikian, setiap proses yang kurang itu membutuhkan sesuatu dan hal itu mengingkari adanya unsur keabadian dengan tidak terbantahkan.

Maka dari itu, perubahan, dimensi waktu, gerakan dan ketersusunan adalah empat hal substansial yang penting dalam substansi materi, yang menjadi persoalan di sepanjang dialog kita tentang mustahilnya keabadian materi.

Karena materi senantiasa membutuhkan substansi lain dalam segala situasi dan bersifat sementara. Di baliknya bersemayam zat yang abadi, Mahakaya dan Mahaindependen, karena Dialah yang menciptakannya dan menjadikannya mewujud dalam sebuah eksistensi.

CATATAN

1 QS. Hud: 7.

2 QS. Yâsîn: 36.

3 Diantara dua kurung tersebuat adalah penegasan Imam al Ridla tentang ayat yang disebutkan tadi dalam ceramah Tawhîd yang akan disampaikan setelah bab ini.

4 QS. al A'râf: 185, al Mu'minûn: 88 dan Yâsîn : 83.

Bagian 3

ARGUMEN TEOLOGIS

I
Argumentasi Imam Ali Bin Abi Thalib tentang Konsep Ketuhanan[1]

DIANTARA argumentasi beliau tentang kejadian materi adalah bahwa[2]... "Sebuah entitas itu tidak terlepas dari kedudukannya yang kadangkala mengumpul atau berpisah, bergerak atau diam. Maka perkumpulan, perpisahan, pergerakan dan keterdiaman itu adalah karakteristik penciptaan. Untuk itu, kita mengetahui bahwa berbagai entitas itu tercipta karena terjadinya sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari momentum sebelumnya dan tidak didahului oleh sesuatu yang lain."[3]

URAIAN ALI BIN ABI THALIB TENTANG SUBSTANSI TUHAN DAN TAKWIL TERMA "*ASH SHAMAD*"[4]

(Allah tidak bernama, tidak ber*jism*, tidak menitis kepada sesuatu, tidak berupa, tidak berbentuk, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak terbatas, tidak berposisi dan tidak bertempat, tidak dapat dipertanyakan dengan pertanyaan "Bagaimana?", tidak terikat pada satu tempat, tidak berada di satu tempat, tidak penuh dan tidak juga kosong, tidak berdiri, tidak duduk,

tidak diam dan tidak juga bergerak, tidak gelap dan tidak juga terang, tidak berbentuk ruh dan tidak juga berbentuk jiwa, tidak terlepas dari posisi tertentu, tidak berwarna, tidak terdetik dalam hati manusia dan tidak dapat tercium melalui bau tertentu).

Keterangan: urgensi dari pemahaman tentang konsep ketuhanan terdapat dalam kumpulan penjelasan berikut ini:

((Tidak Bernama))[5] :*Lafdzi* dan bukan *takwini*, *'ainy* dan bukan *ma'nawi* (Barang siapa yang menyembah nama tanpa zat-Nya, maka ia kafir dan barang siapa menyembah nama dan zat-Nya, maka ia musyrik. Sedangkan barang siapa yang menyembahnya zat-Nya, maka ia bertauhid). Nama *lafdzi* hanya merupakan ungkapan *lafdziyyah* saja, tanpa adanya asal usul apapun (maka asma-Nya adalah ungkapan). Sedangkan nama *'ainy* adalah segala hal yang ditunjukkan oleh keberadaan dan eksistensi-Nya menurut wujud Tuhan dan seluruh sifat-sifat-Nya yang Mahatinggi. Nama-nama tersebut berbeda sama sekali dengan zat-Nya secara menyeluruh. Maka bagaimana mungkin ia dapat dianggap sebagai bagian atau berasal dari zat Allah SWT.

Istilah *maknawi* adalah makna yang terungkap dari berbagai nama-nama lafdzi, seperti ilmu dengan ilmuwan, kekuasaan dengan penguasa, kehidupan dengan subjek yang hidup. Sifat-sifat zatiyyah merupakan substansi dari zat Allah SWT tanpa adanya keberbilangan dan ketersusunan dalam bentuk apapun, seperti sifat mendengar dan zat yang Maha Mendengar, ciptaan dan zat yang Maha Pencipta serta sifat-sifat operasional lainnya. Nama-nama serta sifat-sifat *zatiyyah* dan operasional tersebut tidak lantas mengungkapkan identitas yang berbeda-beda dan menunjukkan komponen-komponen yang membentuk zat. Kalau hal itu terjadi, maka zat Tuhan menjadi zat yang terstruktur, membutuhkan sesuatu dan mungkin berubah. Akan

tetapi, semuanya itu—terutama sifat-sifat *zatiyyah*—adalah beragam ungkapan dari satu zat yang berbeda dari segi pengucapannya saja, agar kita mengetahui universalitas cakupan zat bagi seluruh kesempurnaan. Namun demikian, di balik itu semua, kita harus menghindarkan zat Allah dari kemungkinan pluralitas dan strukturalitas, maka dengan demikian zat-Nya itu bukanlah nama, baik secara *lafdzi* (pengucapan) maupun *takwini* (buatan) dari bahasa ciptaan-Nya, juga bukan secara substansial maupun maknawi dalam zat-Nya. Karena Dia adalah zat yang terlepas dari segala ketersusunan, kejelasan sosok dan ketercip-taan serta dari segala hal yang dapat menjadikan-Nya hancur dan melenyapkan ketuhanan, kekekalan dan kekayaan-Nya.

((Tidak Ber*jism*))secara mutlak. Ada yang menyatakan bahwa Dia ber*jism*, namun tidak seperti *jism* yang pernah ada. Namun hal itu tidak menjadikan-Nya ber*jism*, atau bahkan di dalam ungkapan tersebut terdapat kontradiksi. Karena bagaimanapun juga, kejadian suatu *jism* itu menunjukkan ketersusunan dan kemungkinan terjadinya gerakan atau diam, keterbatasan dan perubahan. Pada akhirnya akan menghasilkan susunan-susunan dan batasan-batasan tertentu, di mana keduanya menghancurkan unsur keabadian dan ketidakterbatasan. Seandainya zat Allah itu adalah *jism* yang tidak sama dengan *jism* yang lain dalam banyak unsur-unsur *jism*, maka Dia harus sama dengan *jism-jism* tersebut menurut asal usulnya, sehingga Dia dapat dibenarkan sebagai *jism*. Maka kalau orang yang menyatakan hal tersebut ingin menunjukkan bahwa Allah SWT itu terbebas dari segala unsur *jism* secara mutlak, mengapa ia menyatakan-Nya ber*jism*?

Kalau Dia hanya terma yang tidak mengandung makna apapun, maka ia akan ditinggalkan, tapi apabila ia mengandung makna, maka akan terjadi kontradiksi. Untuk itu, kita kembali

kepada ungkapan bahwa Dia adalah *jism* yang tidak sama seperti *jism* yang lain, maka sama saja dengan pernyataan bahwa Diatu *jism*, tapi bukan *jism*, dimana hal itu adalah pertemuan dua hal yang saling bertentangan dan membingungkan dalam zat-Nya.

Adapun kontradiksi dalam pernyataan: bahwa Dia entitas yang tidak sama dengan entitas yang lain, merupakan pernyataan yang tidak berkurang kelemahannya, karena asal usul segala sesuatu itu tidak menafikan adanya unsur-unsur *jism* yang berupa ketersusunan dan keterbatasan dan lain sebagainya. Dengan demikian, Dia merupakan asal usul dari segala keadaan yang sama sekali berbeda dengan selain-Nya. Atau dengan kata lain, bahwa Dia terbebas dari dua batas, yakni batas kemusnahan dan batas keserupaan. Dia Mahatinggi di atas segala sesuatu, namun berbeda dengan selain Diri-Nya dalam zat dan sifat, dengan batas yang bertentangan.

((Tidak ada yang menyerupai-Nya)), berarti ayat yang menunjukkan pada pemilik ayat tersebut. Seluruh alam semesta ini adalah contoh atau tanda-tanda yang diciptakan-Nya pada seluruh tingkatannya masing-masing (*wa lahu al matsal al a'la fi as samawat wa al ardl*), sebagaimana Dia juga memiliki contoh menengah dan terendah. Contoh tersebut adalah cabang yang menunjukkan subjek yang menciptakannya. Dan Allah bukanlah cabang dari alam semesta, sehingga Dia dapat dianggap sebagai contoh baginya, baik dalam bentuk contoh yang tertinggi atau bentuk lainnya.

((Tidak menyerupai sesuatu)); Dia tidak menyerupai dan diserupai oleh sesuatu, karena keserupaan itu membawa kepada persekutuan pada hakikat dua entitas yang serupa itu, baik secara zat maupun sifat. Maka persekutuan antara pencipta dengan benda ciptaan-Nya membawa kemungkinan berubahnya sang pencipta, keharusan sifat abadi bagi makhluk dan bersatunya

dua hal yang saling bertentangan, yaitu: kesementaraan dan keabadian dalam zat sang Pencipta sekaligus makhluk-Nya, seperti yang akan kita jelaskan dalam uraian tentang hakikat "ada".

((Tidak tergambar)) dalam suatu bentuk atau yang lainnya. Karena bentuk tersebut merupakan cabang dari pemilik bentuk itu dan terbatas dengan batasan-batasan tertentu.

((Tidak memiliki saudara kembar)), karena kembaran itu adalah serupa dan contoh dari aslinya. Sedangkan Tuhan itu tidak tergambar oleh suatu kembaran atau yang lainnya dan tidak memiliki kembaran, karena sifat tersebut meliputi suatu batasan, ketersusunan dan kebutuhan terhadap sesuatu.

((Tidak terbatas)); Dia tidak memiliki suatu batas seperti yang terdapat dalam salah satu di antara dua bagian materi asli. Setiap sesuatu itu memiliki batas yang dapat dirumuskan saat ia berhubungan dengan yang lain. Dengan pemisahan, ia menjadi terlepas dari batas tersebut dengan suatu keterlepasan dari eksistensi. Satu batas ini adalah kelaziman materi yang paling minimum, di mana hal tersebut tidak mungkin bagi Allah SWT, karena Dia secara mutlak bukanlah materi.

Dia bukan merupakan sumber materi dalam salah satu dari kedua bagiannya, yakni batas pertama, berupa materi awal, ataupun banyak batas lain berupa beragam susunan yang mengikuti materi tersebut setelah adanya batas pertama tadi. Seluruh materi tersebut memiliki batasan-batasan, baik dua batasan seperti terdapat dalam materi yang tidak dapat diurai, atau banyak batasan seperti dalam bentuk-bentuk yang tersusun dari materi pertama, seperti dalam atom-atom, partikel-partikel, molekul-molekul dan lain sebagainya. Segalanya tidaklah sesuai dengan zat Allah SWT, karena Dia bukanlah materi dan tidak bersifat materiil. Bagaimanapun juga, segala sifat tersebut hanya menjadi miliki materi belaka.

((Tidak berposisi)). Dia tidak menjadi tempat bagi bersemayamnya sesuatu selain diri-Nya, atau Dia tidak memiliki tempat, di mana Dia bersemayam di dalamnya atau berkedudukan di situ, baik berupa singgasana maupun kursi atau semacamnya.

((Tidak bertempat)). walaupun Dia yang menciptakan alam semesta secara keseluruhan, namun Dia tidak berada di bawah kekuasaan pencipta lain dan tidak terikat oleh suatu tempat, karena Dialah pencipta tempat tersebut dan tempat yang ada sebelumnya. Lalu bagaimana mungkin dia berkedudukan di tempat tersebut?

((Tidak dapat dipertanyakan bagaimana?)). Dia tidak berbentuk jasmani, karena Dia bukan *jism*, atau berbentuk ruhani dan tidak kedua-duanya. Karena pertanyaan "bagaimana" itu mencakup sebuah batasan dan gambaran. Sedangkan zat Tuhan tidaklah dapat dipertanyakan, tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibatasi.

((Tidak terikat pada satu tempat)), karena tidak ada tempat yang tidak berada di bawah pengetahuan dan kekuasaan-Nya, maka dinyatakan dengan kata "Di mana" bagi yang tidak dapat menguasai tempat yang lain.

Lalu dinyatakan kata "Di mana" bagi siapa yang berkedudukan pada tempat tertentu. Padahal Tuhan yang Maha Esa tidak bersemayam di suatu tempat, namun ilmu dan kuasa-Nya mencakup seluruh Tempat.

((Tidak berada di satu tempat)) dalam kedudukan secara jasmani. Namun Dia memenuhi segala tempat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, bahkan Dia lebih dekat kepada segala sesuatu daripada substansi dirinya sendiri.

((Tidak penuh dan tidak juga kosong)); keduanya bersifat materi dan termasuk elemen-elemen dari *jism* (tubuh). Sedangkan Tuhan Mahasempurna dengan segala kesempurnaan dan Dialah tempat bergantung.

((Tidak berdiri dan tidak duduk)), karena keduanya merupakan situasi dan perubahan ekspresi *jism* (tubuh).

((Tidak diam dan tidak juga bergerak)), karena tidak ada diam kecuali setelah bergerak dan tidak ada gerakan kecuali setelah diam, maka keduanya diciptakan dan tidak dapat menjadi sifat dari zat yang Mahaabadi.

((Tidak gelap dan tidak jua terang)), keduanya adalah kiasan dari sifat *jism*, yakni gelap dan terang. Sedangkan Tuhan adalah cahaya bagi langit dan bumi. Dialah pencipta keduanya, pengurus keduanya dan penunjuk jalan bagi para hamba-Nya menuju sebuah kebaikan.

((Tidak terlepas dari posisi tertentu)), keterlepasan-Nya secara keilmuwan dan kekuasaan makhluk-Nya dan bukan keterlepasan secara *dzati*. (Dia terlepas dari makhluk-Nya dan demikian juga sebaliknya).

((Tidak mencakup suatu tempat)), keluasaan-Nya bagi zat-Nya sendiri telah mencakup segalanya.

((Tidak berwarna)), karena warna adalah ekspresi dari sebuah *jism* dan tidak menunjukkan sifat kemandirian Tuhan.

((Tidak terdetik dalam hati manusia)); Hati mengetahui-Nya tanpa dapat menjangkaunya secara mendalam, sehingga Tuhan itu tidak terdetik dalam hati manusia dalam bentuk pengetahuan, baik dangkal atau mendalam, atau dalam bentuk penggambaran dan pembatasan bagi-Nya.

((Tidak dapat tercium melalui bau tertentu)) karena ia termasuk salah satu kelaziman sebuah *jism*.

((Dia terhindar dari segala sesuatu yang telah disebutkan)), yakni materi dan segala yang menjadi kelazimannya, sebagaimana pernyataan yang telah kita jelaskan bahwa segala sesuatu selain Allah dianggap sebagai substansi dan sifat-sifat materi. Segalanya itu merupakan sifat negatif bagi Allah SWT, yang

Mahasuci dari segala sifat yang menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya.

ARGUMENTASI ALI BIN ABI THALIB

Seandainya mereka memikirkan tentang agungnya sebuah kekuasaan Tuhan dan luasnya nikmat yang dimiliki-Nya, maka mereka akan kembali menempuh jalan yang lurus dan takut akan siksa neraka. Namun sayang, hati-hati mereka telah membatu dan mata-mata mereka telah tertipu.

Mengapa mereka tidak melihat kepada jasad-jasad renik yang tercipta? Bagaimana ia disusun penciptaannya, diyakini ketersusunannya, dicipta dengan pendengaran dan penglihatan serta terdiri atas susunan tulang belulang dan panca indera?

COBA LIHAT BINATANG SEMUT

Coba lihat binatang semut yang badannya kecil dan lembut susunan tubuhnya, yang hampir-hampir tidak dapat dilihat oleh mata dan tidak dapat diketahui oleh pikiran kita, bagaimana mereka melata di atas permukaan bumi, mencari rejeki, memindahkan biji-bijian ke dalam lubangnya dan meletakkannya di tempat tertentu. Mereka mengumpulkannya dari tempat yang panas untuk didinginkan dan dari tempat yang sangat jauh untuk didekatkan agar mereka dapat menikmati rejeki tersebut dan merasa cukup dengan keberadaannya, tanpa melupakan teman-teman yang ada di sekelilingnya dan tanpa merasa terusik oleh mereka yang serba kekurangan, walau terjadi pada musim kering yang sangat kerontang atau di wilayah bebatuan yang sangat panas.

Kalau Anda memikirkan cara makan yang dilaluinya, baik di tingkat tertinggi sampai tingkat terendah, serta susunan tu-

lang belulang dan organ tubuh yang membentuk perut mereka, maka Mahasuci Allah yang telah menciptakan dan menjadikan yang sedemikian itu. Tidak ada yang dapat menyamai-Nya dalam proses penciptaan dan tidak ada yang kuasa untuk menciptakan sesuatu yang sama dengan-Nya.

CATATAN

1. Beliau adalah murid pertama Rasulullah, sekaligus orang yang paling mirip dengan beliau, saudara, pendamping, penasehat dan khalifah keempat yang memiliki jiwa yang suci. Ali adalah orang yang paling alim dan paling adil di kalangan umat Islam setelah wafatnya Rasul. Lihat karya kami yang berjudul *Alî wa al Hâkimûn* dan bagian yang dikutip oleh al Sayyid al Syarîf al Ridlâ dalam *Nahj al Balâghah*, sebagai bukti yang tidak terbantahkan bahwa Ali merupakan kelanjutan dari pribadi Rasulullah.

2. *Al Bihâr* Juz III Edisi Baru, Hal. 230, yang disusun oleh Ibn al Hanafiyyah dari Ali sendiri.

   Imam Ali mendasarkan bukti keterciptaan materi itu kepada kemustahilan akan keabadiannya. Substansi materi itu diciptakan dan bersifat sementara, karena sesuatu yang abadi itu tidak mungkin atau mustahil untuk bersifat sementara, lantaran pertemuan antara dua hal yang berbeda dan bertentangan adalah mustahil, walaupun hal itu merupakan pertemuan antara sifat dan entitas yang disifati, karena entitas yang disifati hanya memiliki sifat yang sesuai dengan sifat-sifat tertentu serta tidak bertolak belakang dengannya secara menyeluruh.

3. Maka pertemuaan dan perbedaan termasuk dalam karakteristik dari sebuah entitas, seperti bergerak atau terdiam. Untuk itu, maka tidak ada pertemuan kecuali setelah didahului oleh perpisahan dan tidak ada perpisahan kecuali setelah didahului oleh pertemuan. Keduanya diciptakan dan bersifat sementara. Demikian juga, tidak ada gerakan kecuali setelah didahului oleh kediaman dan tidak ada kediaman kecuali setelah didahului oleh gerakan. Keduanya diciptakan dan bersifat sementara. Maka kesimpulannya, materi itu diciptakan karena terciptanya entitas yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Kemudian, materi itu tidak akan mendahului entitas tersebut dengan melepaskan diri darinya terlebih dulu, barulah setelah itu memilikinya sebagai karakter diri. Karena sebuah entitas itu tidak bermakna apa-apa, kecuali sesuatu yang dimunculkan atau mungkin dimunculkan oleh situasi ini. Kemungkinan untuk menyampaikan proses terjadinya peristiwa itu sudah cukup untuk dijadikan bukti bagi terjadinya sebuah peristiwa, karena sesuatu yang abadi itu mustahil untuk dapat diuraikan proses kejadiannya.

Kemudian berdasarkan ketentuan lebih dahulunya materi atas pengetahuan tentang proses kejadiannya, maka keberakhiran pengetahuan tersebut merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa ia diciptakan bersifat sementara, karena sesuatu yang abadi itu tidak diliputi oleh sifat kesementaraan, yang akan kami jelaskan dalam bab khusus.

[4] *Al Tawhîd li al Shadûq*, Hal. 312, yang mengutip perkataan Ali.

[5] Diantara kurung ganda ((...)) adalah kata-kata langsung dan diantara dua kurung (...) adalah penjelasan Ali sendiri. Sedangkan sisanya adalah penjelasan dari penulis.

2
Dialog Bersama Al Imam Ridla a.s

DI BAWAH ini adalah salah satu dialog yang dilakukan oleh al Imam Abi al Hasan al Ridla[1] dengan kalangan Zindik yang hadir dalam sebuah majlis yang diadakan oleh beliau. Al Imam Abi al Hasan al Ridla (IAHR) memulai percakapan tersebut:

IAHR: "Bukankah Anda sekalian menyatakan, namun kemudian diingkari, bahwa kami dan Anda adalah sama secara *syar'i*? Sehingga untuk itu, salat kita, puasa kita, zakat kita dan apa yang kita ikrarkan tidaklah membahayakan Anda sekalian."

Kaum Zindik itu terdiam.

IAHR melanjutkan: "Seandainya kita menyatakan sebagaimana yang kita sepakati bahwa Anda sekalian telah celaka dan kitalah yang selamat?"

Zindik (Z): "Semoga Anda diberkati Allah. Maka tunjukkanlah kepada kami bagaimana Dia (Allah. Peny.)? Dan Di manakah Dia?"

IAHR: "Celakalah Anda! Karena sesungguhnya yang Anda lihat itu merupakan sebuah kekeliruan. Dialah sang Pen-

cipta segala dimensi,[2] sehingga Dia tidak terikat dengannya. Dialah yang menjadikan sumber segala metode, sehingga Dia tidak terikat dengannya. Maka Dia tidak dapat diketahui dengan dimensi manapun, atau dengan metode apapun, termasuk dengan indera serta tidak dapat dipersamakan dengan apapun.'

Z: "Berarti Dia (Tuhan) adalah sesuatu yang nihil, bilamana tidak dapat diraba dengan indera."

IAHR: "Celakalah Anda! Ketika panca indera Anda lemah atau tidak mampu mengetahui-Nya, maka Anda mengingkari ketuhanan-Nya! Sedangkan ketika panca indera kita lemah untuk mengetahui-Nya, kita meyakini bahwa Dialah Tuhan kita dan Dialah zat yang berbeda dengan segala sesuatu."[3]

Z: "Mohon sampaikan kepada kami, sejak kapan Dia ada?"

IAHR: "Sampaikan juga kepada kami kapan Dia tidak ada, barulah saya akan menyampaikan kapan Dia ada."

Z: "Apakah buktinya?"

IAHR: "Ketika saya melihat ke arah badan saya sendiri, tidak mungkin bagi saya untuk melihat kelebihan dan kekurangan, baik ukuran berat maupun tinggi badan saya. Karena sesuatu yang kurang tidak akan terlihat dan yang bermanfaat tidak akan tampak. Saya menjadi tahu bahwa susunan tubuh ini memiliki penyusun yang saya yakini keberadaannya, bersamaan dengan kekuasaan-Nya dalam mengatur peredaran planet-planet, menciptakan awan, meniupkan angin, mengatur terbit dan terbenamnya matahari, rembulan dan bintang-bintang serta tanda-tanda menakjubkan lainnya yang dapat saya lihat. Saya menjadi tahu bahwa segalanya itu memiliki pencipta yang Mahakuasa."

MENGAPA ALLAH TERSEMBUNYI?

Z: "Mengapa Allah tersembunyi?" (dari pengetahuan dan bukan

dari pandangan, karena IAHR menyatakan ketersembunyian itu sebagai pihak yang ditanya dan tidak menolak untuk menjawab-nya).

IAHR: "Ketersembunyian-Nya dari makhluk-Nya karena mereka memiliki banyak dosa (sesungguhnya makhluk itu ter-tutup untuk dapat mengetahui-Nya karena banyaknya dosa me-reka, sedangkan Dia tidak tertutup sama sekali terhadap makh-luk-Nya, karena kemahatinggian ilmu-Nya). Sedangkan Dia, tak ada yang dapat menghalanginya sama sekali di sepanjang malam (atau, ketertutupan makhluk dari pengetahuan tentang-Nya, se-dangkan Dia Mahatahu atas segala makhluk-Nya)."

Z: "Lalu mengapa Dia tidak dapat diketahui oleh panca indera? (Agar para pendosa dan orang yang taat dapat mengeta-huinya secara bersama-sama dan para pendosa itu tidak meng-ingkarinya)."

IAHR: "Hal itu untuk menunjukkan perbedaan antara Dia dengan makhluk-Nya yang dapat ditangkap dengan panca indera. Karena Dia bersifat Mahaagung untuk dapat ditangkap oleh panca indera, atau dicakup oleh suatu prasangka, atau da-pat ditetapkan oleh rasio (IAHR bermaksud untuk menyatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dengan panca indera adalah mustahil, karena objek pengetahuan yang dapat dirasakan, di-raba dan bersifat materi haruslah bersifat sementara).

Z: "Maka, berilah kami batasan-Nya."

IAHR: "Dia tidak terbatas."

Z: "Mengapa?"

IAHR: "Karena setiap hal yang terbatas akan berakhir pa-da batas-batas tertentu. Apabila pembatasan itu dapat diterima atau dimungkinkan, maka akan mungkin juga adanya pertamba-han. Kalau adanya pertambahan diterima atau dimungkinkan, maka mungkin juga ada pengurangan. Padahal Dia bersifat tidak

terbatas, tidak bertambah, tidak berkurang, tidak terbagi dan tidak dapat direka-reka. (Kemungkinan adanya pertambahan mengharuskan adanya keterbatasan dalam zat Tuhan, sehingga Dia harus juga memungkinkan adanya pengurangan, seperti adanya pertambahan. Akibatnya, Dia tidak bersifat abadi dan tidak memiliki zat. Padahal Tuhan adalah Mahasempurna). Kaum Zindik tetap bertahan dengan pendapatnya, hingga mereka masuk Islam.[4]

CATATAN

1 Beliau adalah khalifah Rasulullah yang ke-8 dan termasuk orang yang ma'shum (terpelihara dari dosa). Beliau banyak melakukan dialog yang bermutu dengan berbagai ulama dari beragam agama dalam banyak pertemuan berskala internasional. Secara pribadi, beliau memiliki kelebihan dengan argumentasinya yang mendalam dan didukung oleh bukti yang valid. Tunggu saja dialog yang pernah dilakukannya dengan para ilmuan tentang persoalan *tauhîd*.

2 Walaupun Dia memiliki suatu dimensi, namun keberadaan-Nya adalah wajib karena adanya dimensi tersebut, atau bahkan mendahului dimensi, karena adanya dimensi tersebut karena sifat *qidam* Tuhan.

3 Sesungguhnya sesuatu yang diketahui dengan panca indera itu dapat teraba. Sedangkan yang dapat teraba berarti bersifat materi dan sementara. Kalaupun Tuhan dinyatakan teraba, namun tak ada yang dapat menyatakan sifat kesementaraan-Nya. Maka ketidakterabaannya melepaskan zat-Nya dari sifat makhluk dan karena keterlepasan-Nya dari sifat makhluk itulah menunjukkan sifat Ketuhanan-Nya. Pembahasan tema ini secara rasional telah dilakukan dengan judul '*Musykilah al Tajarrud*.' (Lihat Hal. 108).

4 *al Bihâr*, Juz III, Hlm. 36 / 11.

3
Dialog Bersama Al Imam Al Shadiq

BERIKUT ini adalah dialog yang pernah dilakukan oleh Imam Ja'far ibn Muhammad al Shadiq (IJMS) dengan Kalangan Zindik. Di antara dialog itu, dilakukannya dengan Ibn Abi al 'Awjâ' (IAA), ketika mereka berdua bertemu di Masjid al Harâm:

IAA: "Sampai seberapa lama kalian menginjak-injak tempat menumbuk padi, terus berhubungan dengan batu ini (Hajar Aswad, pent.), menyembah rumah yang didirikan dari batu bata dan tanah liat serta berlari-lari di sekitarnya laksana seekor unta yang sedang berlari? Siapakah yang memikirkan dan menentukan hal ini semua, yang mengetahui bahwa semua itu tidaklah bijaksana dan tidak dapat dirasionalkan. Maka ketahuilah bahwa Andalah pemimpin dari segala persoalan ini, sedangkan bapak Anda adalah perintis dan pengaturnya.

IJMS: "Sesungguhnya, orang yang disesatkan dan dibutakan hatinya oleh Allah adalah mereka yang menolak kebenaran dan tidak mengakuinya, sehingga setanlah yang menjadi panut-

an dan Tuhannya. Ia berada di jalan yang sesat dan tidak disadarinya.

Inilah rumah (Kabah, Pent.) yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya untuk menghadapnya guna menguji ketaatan mereka dengan mengunjunginya. Dia memerintahkan mereka untuk menghormati, mendatangi dan menjadikannya kiblat bagi orang salat, yang merupakan bagian dari keridlaan-Nya, jalan menuju ampunan-Nya, salah satu tingkatan menuju kesempurnaan dan kumpulan dari keagungan dan kemuliaan. Allah menciptakan rumah ini pada 2000 tahun sebelum bumi Dia bentangkan. Maka, Yang paling berhak untuk saya taati perintahnya dan yang mampu mengakhiri segala halangan dan rintangan adalah Allah, sang Pencipta ruh serta segala bentuk dan rupa makhluk."

IAA: "Ingatlah! bahwa Anda telah menjustifikasi suatu misteri."

IJMS: "Celakalah Anda! Bagaimana Anda menyatakan bahwa zat yang memperhatikan segala makhluk-Nya dan yang lebih dekat daripada urat nadinya sendiri itu bersifat misteri? Padahal, Dia dapat mendengarkan perkataan dan mengetahui segala rahasia mereka, tidak ada tempat yang tidak diketahui-Nya, tidak terbatas oleh tempat-tempat tertentu dan tidak ada tempat yang tidak dapat dijangkau-Nya. Dia dapat diketahui dengan bukti-bukti kebesaran-Nya, karena Dia telah menunjukkan perbuatan-Nya itu. Dialah yang mengutus Muhammad SAW, dengan membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang terang serta mensyariatkan ibadah ini kepada kita. Kalau Anda meragukan sesuatu dalam perintah-Nya ini, tanyakan saja kepada-Nya? Maka Dia akan menjelaskannya kepada Anda."

IAA beranjak pergi dari hadapan IJMS tanpa diketahui apa yang dikatakannya. IJMS berkata kepada para sahabatnya,

"Saya telah meminta kepada Anda sekalian untuk melempari diri saya dengan sebuah lemparan batu, maka tentu saja Anda akan melempari saya dengan sebuah batu, sesuai dengan permintaan saya."[1]

CATATAN

[1] *Al Bihâr*, Juz X, Hlm. 310.
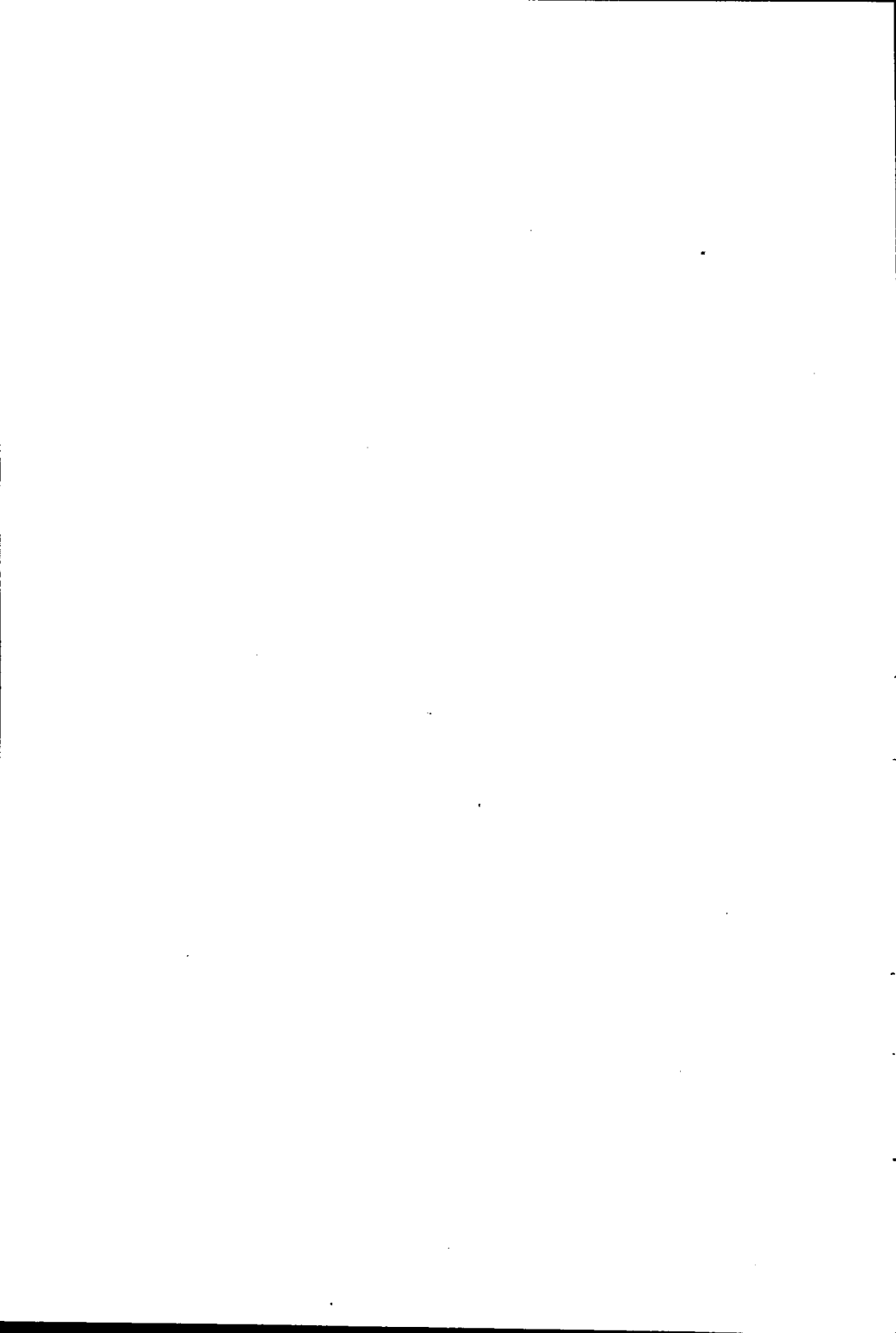
4
Bukti-bukti Tauhid

KAUM MUSYRIK (M)[1]: "Apakah bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Esa?"

AHLI TAUHID (AT): "Anda menyatakan bahwa Tuhan itu ada dua. Hal tersebut merupakan dalil bahwa Tuhan itu satu. Karena Anda tidak mungkin menyebut angka dua kalau sebelumnya tidak ada angka satu. Maka angka satu itu adalah kesepakatan bersama, sedangkan angka dua masih diperselisihkan."[2]

M: "Pernyataan bahwa Tuhan itu dua atau lebih akan menambah pengakuan tentang asal usul keberadaan Tuhan di alam semesta dan mendukung seruan bahwa Dia memiliki satu atau lebih sekutu. Lalu bagaimana Anda dapat menganggapnya sebagai bukti dari tauhid?"

AT: "Ketika kita melihat eksistensi bukti-bukti yang menetapkan adanya pencipta alam, ia hanya menetapkan adanya Tuhan, baik bagi ahli tauhid maupun musyrik. Kemudian, adanya pernyataan bahwa Tuhan itu lebih dari satu, yang terlepas dari bukti tersebut. Maka kemampuan seorang muslim yang meliputi

wilayah ahli tauhid dan musyrik menentukan adanya satu Tuhan. Sedangkan golongan musyrikin berada dalam kebimbangan yang meragukan tanpa adanya bukti yang kuat atas pengakuan mereka.

M: "Ketergantungan terhadap akidah ketauhidan tidak dapat menutupi keragu-raguan seseorang tentang keberbilangan Tuhan. Karena penolakan terhadap keberbilangan itu membutuhkan bukti, seperti asal usul keberadaan sang pencipta."

AT: "Sampai di sini, Anda sekalian baru mengaku bahwa Anda sekalian tidak punya bukti atas apa yang kalian nyatakan. Apakah orang yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Anda anggap berdusta? Lalu bagaimana anggapan Anda tentang Tuhan seru sekalian Alam?"

BUKTI-BUKTI TENTANG KEMUSTAHILAN KEBERBILANGAN TUHAN: EMPAT TIANG DARI SINGGASANA TAUHID

Kemudian, kita memiliki bukti-bukti yang kuat tentang kemustahilan teori keberbilangan Tuhan, baik secara rasional, naluriah, *naqli* dan tanda-tanda alamiah, di mana keempatnya merupakan dasar-dasar yang mendukung tegaknya singgasana tauhid.

M: "Demikian juga, kita memiliki bukti-bukti yang mendukung keberbilangan Tuhan yang kita inginkan, baik secara prinsip maupun kemungkinan."

TSANAWI (Penganut dua Tuhan)[3]: "Ketika realitas penciptaan itu menunjukkan keberadaan sang Pencipta kepada kita, maka adanya kebaikan dan kejelekan dalam substansi, sifat-sifat dan tindakan makhluk juga menunjukkan demikian. Kedua kekuatan yang saling bertentangan dan berbeda tersebut menunjukkan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta dan pembuat. Karena dua hal yang saling berlawanan itu tidak akan bersumber dari satu sebab, namun dari dua sebab.

Sedangkan Tuhan pemberi kejelekan merupakan benteng pertahanan dari kemuliaan Tuhan Kebaikan, yang perbuatannya terbatas pada kebaikan saja.

Kita beriman kepada Tuhan kebaikan dan menyembah-Nya agar Dia melimpahkan kepada kita segala kebaikan-Nya, sebagai ucapan terima kasih kita kepada-Nya yang telah menganugerahkan segala keutamaan dan kasih sayang kepada kita. Kita menyembah Tuhan kejelekan karena takut kepada-Nya dan agar Dia menghindarkan kita dari kejelekan dan segala marabahaya-Nya."

AT: "Pertama-tama, kita akan menyampaikan beberapa uraian dari dialog antara tokoh-tokoh yang *ma'shûm* (terpelihara dari dosa, Pent.) dengan golongan *Tsanawi* (penganut dua Tuhan). Kemudian, akan kita jelaskan sebuah pengantar tentang sisi kebohongan dalam pernyataan mereka secara rasional."

CATATAN

1 Yang kami maksud dengan *Syirik* adalah mereka yang meyakini pluralitas Tuhan atau bahwa Tuhan itu terdiri atas susunan tertentu, baik 2, 3 atau jumlah lain yang menganggap bahwa Tuhan itu banyak dan tersusun atas beberapa susunan.

2 Tauhid itu milik orang yang percaya, menurut Imam al Ridla.

3 Golongan *Tsanawi* (Penganut dua Tuhan) itu ada dua, yaitu: (1) golongan yang menyatakan adanya Tuhan Kebaikan dan Kejelekan, dan (2) golongan yang menyatakan adanya Dua Tuhan Kebaikan.

5
Dialog Rasulullah dengan *Al Tsanawiyyah* (Penganut Dua Tuhan)

TSA: "Cahaya dan kegelapan adalah dua pengatur utama."

R: "Apa yang mendasari Anda menyatakan demikian."

TSA: "Kita melihat alam ini terdiri dari dua hal, yaitu kebaikan dan kejelekan. Kebaikan itu adalah lawan dari kejelekan. Kita menolak adanya anggapan bahwa satu subjek itu melakukan sesuatu dan lawannya secara bersamaan. Akan tetapi, masing-masing di antara keduanya itu memiliki subjek sendiri-sendiri. Apakah Anda tidak tahu bahwa es itu mustahil menjadi panas dan api itu tidak mungkin menjadi dingin. Maka dengan itu, kita menetapkan adanya dua pencipta yang *qadim*, yaitu kegelapan dan cahaya."

R: "Apakah Anda sekalian tidak melihat warna hitam, putih, merah, kuning, hijau dan biru, di mana masing-masing itu menjadi lawan bagi seluruhnya. Karena kemustahilan bertemunya dua hal di antaranya dalam satu tempat, seperti juga panas dan dingin sebagai dua hal yang saling bertentangan satu sama lain karena kemustahilan pertemuan keduanya dalam satu tempat?"

TSA: "Ya. Saya melihatnya.'

R: "Lalu mengapa Anda tidak menetapkan pada setiap warna tersebut bilangan tertentu untuk sang Pencipta yang bersifat *qadim*, agar supaya masing-masing subjek tidak menciptakan warna yang menjadi lawannya."

TSA terdiam.

R: "Bagaimana cahaya dan kegelapan itu bersatu? Hal ini merupakan kecenderungan naik turun. Bagaimana pendapat Anda jika ada seseorang yang berjalan ke arah timur dan seorang lainnya berjalan ke arah barat? Apakah mungkin keduanya akan bertemu, selama keduanya berjalan di atas jalurnya?"

TSA: "Tidak."

R: "Cahaya dan kegelapan itu tidak mungkin bertemu, karena arah dari masing-masing yang berbeda. Bagaimana alam ini dapat tercipta dari pertemuan sesuatu yang mustahil untuk tercipta? Bahkan kedua hal yang Anda anggap pengatur tersebut adalah makhluk."

TSA: "Kita akan membahas kembali persoalan itu."*

Keterangan: Sesungguhnya Rasulullah melakukan perdebatan dengan golongan penganut dua Tuhan dengan menggunakan argumentasi yang mereka ungkapkan sendiri, di mana beliau menyebutkan sisi kekurangannya. Di sini, terdapat bagian yang tidak disebutkan karena ketiadaan kebutuhan bagi mereka, yakni:

Sesungguhnya, pertemuan dua hal yang saling bertentangan, yaitu dua perbuatan dari satu subjek, berhubungan dengan banyak sebab alami yang tidak bersifat *iradiyyah* (didasari kehendak). Adapun yang bersifat *iradiyyah*—apalagi dalam zat Tuhan Yang Maha Pencipta serta menjadi sumber dan prinsip segala kehendak—seperti dalam sebab-sebab tersebut, menimbulkan berbagai antonim yang lamban, sebagaimana perbuatan dan

realitas yang saling bertentangan dan dapat kita lihat dalam diri kita.

Tidak hanya itu. Bahkan ada sebab-sebab alami yang mempengaruhi berbagai realitas yang saling bertentangan berdasarkan situasi yang berbeda. Energi listrik yang panas bekerja dalam bentuk tenaga listrik yang panas, dalam mendinginkan air menjadi es, dalam kipas angin berupa gerakan memutar yang bersifat mendinginkan dengan hembusan angin, serta berbagai situasi menurut peralatan dan kriterianya.

Berbagai realitas yang saling bertentangan di alam semesta dengan keselarasannya, kesesuaiannya dan ketidakmusnahannya menunjukkan adanya satu Tuhan, yang Mahaadil dan Bijaksana, karena kesatuaturan yang menunjukkan kesatuan pengatur dan perbedaan perbuatan yang menunjukkan keinginan subjeknya.

Terlepas dari hal itu semua, di alam semesta ini tidak ada dua hal yang saling bertentangan saja, sehingga memaksakan adanya dua pengatur saja, atau bahkan banyak sumber antonym. Maka seharusnya golongan *Tsanawiyyah* (penganut dua Tuhan) itu menganut satu sumber ketuhanan bagi setiap warna dan penciptaan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah dengan bukti yang pasti dan valid serta disadari oleh seluruh manusia.

CATATAN

* *Al Bihâr*, Juz IX, Hlm. 262-263.

6

Al Imam Ja'far Muhammad As Shodiq dengan *Al Tsanawiyyah* (penganut dua Tuhan)

❖ Ungkapan-Ungkapan Golongan *at-Tsanawiyyah* dengan Segala Bentuk Kebohongannya

AD-DAYSHANI

Seseorang bertanya kepada Al Imam Ja'far Muhammad al-Shodiq (IJMS) tentang pernyataan orang lain bahwa saat ini Allah masih berada bersama tanah liat yang menyusahkan. Dia tidak dapat menghindarinya kecuali dengan bergabung dan masuk ke dalamnya karena dari tanah liat itulah tercipta segala sesuatu.

IJMS: "Mahasuci Allah SWT. Alangkah lemahnya Tuhan yang Kuasa, karena ketidakmampuan-Nya untuk menghindar dari tanah liat. Tapi, benarkah demikian? (Apakah benar Dia Mahakuasa, namun Dia lemah untuk melepaskan diri dari tanah liat). Seandainya tanah liat itu hidup dan bersifat abadi, maka keduanya (Tuhan dan Tanah Liat) adalah Dua Tuhan yang *qadim*, sehingga keduanya bergabung dan menata alam semesta ini dengan diri mereka berdua. Kalau demikian yang terjadi, lalu

dari mana datangnya kehancuran dan kematian?[1] Seandainya tanah liat itu benda mati, maka tidak ada keabadian di dalamnya dibandingkan dengan zat yang abadi dan *qadim*. Karena benda mati itu tidak akan mendatangkan kehidupan.[2]

Inilah kata-kataaAd Dayshani, orang Zindik yang paling keras kata-katanya dan paling sering mengungkapkan contoh-contoh. Orang-orang Zindik itu berpikir dengan berdasarkan kepada buku-buku yang disusun oleh pendahulu mereka dan menyebarluaskan kelemahan mereka dengan bahasa yang indah, tanpa adanya dasar yang kuat. Maka, tidak ada alasan yang dapat mendukung validitas dari apa yang mereka ungkapkan. Segalanya bertentangan dengan hukum Tuhan dan para rasul-Nya serta pendustaan terhadap apa yang diperintahkan-Nya.

AL-MANAWIYYAH

Golongan ini menganggap bahwa jasad-jasad itu adalah kegelapan dan arwahnya adalah cahaya. Cahaya itu tidak akan membuat suatu kejelekan dan kegelapan itu tidak akan menciptakan kebaikan. Maka tidaklah wajib bagi manusia untuk menghina siapapun atas pelanggaran yang dilakukannya. Karena bagi kegelapan, hal tersebut tidak dapat ditolak lantaran dialah yang menjadi subjeknya. Ia juga tidak akan memohon kepada Tuhan dan tunduk kepada-Nya. Karena cahaya itu adalah Tuhan dan Tuhan itu tidak tunduk kepada dirinya sendiri serta tidak berlindung kepada selain diri-Nya.

Orang yang setuju dengan pendapat ini tidak akan menyatakan, "Anda baik atau buruk." Karena keburukan itu adalah perbuatan dari kegelapan dan kebaikan itu perbuatan cahaya. Cahaya juga tidak akan berkata kepada dirinya sendiri: "Anda adalah orang baik." Maka, tidak ada alternatif ketiga di antara keduanya.

Kegelapan itu berdasarkan pernyataan mereka adalah perbuatan yang lebih bijak, aturan yang lebih meyakinkan dan prinsip-prinsip yang lebih mulia daripada cahaya, karena tubuh-tubuh ini telah ditentukan. Lalu, siapakah yang menjadikan ciptaan ini dalam satu bentuk, namun dengan sifat-sifat yang berbeda-beda. Segala sesuatu yang terlihat secara nyata, seperti bunga, tetumbuhan, buah-buahan, burung-burung dan binatang melata, haruslah menjadi Tuhan.

Apa yang saya sampaikan bahwa akibat ini akan menjadi milik cahaya. Namun berdasarkan kata-kata mereka bahwa cahaya itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena ia menjadi tahanan dan tidak memiliki kekuasaan. Maka ia tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak memiliki wewenang. Kalau ia memiliki kekuasaan untuk mengatur bersama kegelapan, maka dia bukanlah tahanan, namun ia Mahamutlak dan Mahaagung.

Seandainya tidak demikian dan menjadi tahanan kegelapan, maka akan tampak di alam semesta itu kebaikan dan kebajikan bersama dengan keburukan dan kejelekan. Hal ini menunjukkan bahwa kegelapan itu mendukung kebaikan dan melakukannya, sebagaimana ia mendukung kejelekan dan melakukannya.

Kalau mereka menyatakan hal itu mustahil, maka tidak ada cahaya dan kegelapan yang bersifat tetap, sehingga hal itu membatalkan ungkapan mereka dan mengembalikan persoalan bahwa hanya Allah, Tuhan yang Maha Esa dan selain-Nya adalah keliru. Inilah pernyataan dari golongan Al Mânawiyyah Zindik dan seluruh pengikutnya.

AL-MADQÛNIYYAH

Adapun golongan yang menyatakan bahwa antara cahaya dan kegelapan itu terdapat garis tengah. Maka yang paling besar di-

antara ketiganya haruslah garis tengah itu. Karena ia tidak membutuhkan hakim lain, kecuali kalau ia kalah, bodoh atau teraniaya. Inilah golongan al-Madqûniyyah, yang panjang ceritanya.

HISYAM: "Lalu cerita tentang *Mânî* (Penganut Al *Mânawiyyah*)?"

IJMS: "Mereka meneliti dan mengambil sebagian dari ajaran Majusi dan menggabungkannya dengan sebagian dari ajaran Nasrani. Mereka menyimpang dari kedua agama tersebut dan tidak mengarah kepada salah satu aliran dalam kedua agama itu. Mereka berpendapat bahwa alam semesta ini diatur oleh dua Tuhan, yaitu cahaya dan kegelapan, serta bahwa cahaya itu dibatasi oleh kegelapan seperti yang telah kita uraikan sebelumnya. Hal itu ditolak oleh Nasrani dan diterima oleh Majusi."[3]

CATATAN

1 Titik persoalannya adalah bahwa Allah menciptakan sesuatu itu dari zat-Nya yang berpadu dengan tanah liat. Lalu jawabannya adalah bahwa keabadian itu mengehendaki ketiadaan perubahan entitas Abadi menjadi selain dirinya atau menjadi sebuah kehancuran. Kita melihat sesuatu yang mati dan hancur, di mana keduanya tidak termasuk substansi yang abadi. Maka, tanah liat itu tidak dapat dianggap abadi seperti zat yang tercampur ke dalamnya.

2 Berdasarkan ketentuan, tanah liat itu adalah benda mati, lalu di manakah letak keabadian dari benda mati ? Dan bagaimana ia akan mendatangkan sebuah kehidupan ? Keabadian itu menghendaki adanya kekekalan, ketercukupan dan ketiadaan perubahan menjadi situasi yang berbeda.

3 *Al Bihâr*, Juz III, Hal. 209-211.

7

Mengkaji Pemikiran Al Imam As Shodiq dengan *Al Tsanawiyyah* (penganut dua Tuhan)

SUMBER KEJELEKAN DI ALAM SEMESTA

TSA: "Kita memang melihat banyak kejelekan di muka bumi ini, pada diri sebagian makhluk, baik dalam tindakan dan sifat-sifat mereka dengan tanpa perlu diragukan lagi. Sebagaimana kebaikan, ia seharusnya juga memiliki sumber dan tidak terlepas dari kemungkinan bahwa ia bersumber dari Tuhan Kebaikan, atau dari Tuhan kejelekan, atau bahkan tidak punya sumber apapun hingga akhir, walaupun setiap realitas yang terjadi bagaimanapun bentuknya mesti membutuhkan adanya subjek sebagai penyucian wilayah Tuhan kebaikan dari jangkauan Tuhan keburukan dan perlindungan terhadap pengikutnya dari cengkeraman kejahatan dan malapetaka. Maka tidak dapat dihindarkan lagi bahwa di balik alam semesta ini terdapat sekutu bagi Tuhan kebaikan, yakni sumber kejelekan yang pertama sekaligus terakhir adalah setan yang terkutuk.

Mustahilnya Keabadian Tuhan Kejahatan

AHLI TAUHID (AT): "Kami ingin menanyakan kepada Anda tentang identitas dan jati diri Tuhan kejahatan. Apakah Dia adalah zat yang abadi dan Mahakaya seperti Tuhan kebaikan, tidak membutuhkan sesuatu, tidak kekurangan, tidak bersifat zalim dan buruk, seperti kriteria keabadian dan kekayaan mutlak?"

TSA: "Ya. Tuhan kejahatan adalah Tuhan yang sama seperti Tuhan kebaikan serta memiliki seluruh unsur-unsur ketuhanan.'

AT: 'Lalu, Mengapa ia menjadi sumber malapetaka, kejahatan dan kezaliman? Sesungguhnya, Dia membutuhkan kezaliman yang lemah dan mendatangkan marabahaya yang tidak bijaksana dan tidak penuh pengertian. Lemahnya ilmu, kekuasaan dan kebijaksanaan itulah yang menjadi penyebab dari adanya kezaliman, sebagai penetapan terhadap sesuatu yang ditemukan oleh si pembuat zalim, sebagai pencegahan dari sesuatu yang belum pernah ada, sebagai daya tahan dari segala benturan dan sebagai perlindungan dari apa yang ditakutinya. Maka dari itu, Dia bukanlah Tuhan yang abadi, bukan Tuhan yang kaya lagi bijaksana. Namun Dialah Tuhan pencipta kebodohan dan kekejian.

TSA: "Keduanya (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) sama-sama memiliki unsur-unsur ketuhanan dan karakteristiknya. Tuhan kejahatan tetap saja berbuat kejahatan, walaupun Tuhan kebaikan itu ada, agar Dia tidak bergantung kepada unsur ketuhanan yang lain. Bagaimanapun, kejahatan untuk melawan musuh adalah kebaikan.'

AT: "Kita menyatakan, *Pertama*, keberadaan keduanya secara bersamaan telah melepaskan keduanya dari keberbilangan

dengan mutlak. Keduanya itu sebenarnya adalah satu. Karena keberbilangan itu adalah mustahil terjadi pada sesuatu yang tidak berbeda dengan entitas lainnya secara mutlak, seperti uraian yang akan kami sampaikan kepada Anda sekalian. *Kedua*, sesungguhnya kejahatan itu, walaupun dilakukan oleh pelaku kebaikan, adalah kejahatan murni dan mengungkapkan kejelekan zat dan kebutuhan si pelaku, di mana ia takut akan ketertinggalannya dari unsur ketuhanan. Kedua hal tersebut—yakni kejahatan zat dan kebutuhannya—menafikan unsur-unsur ketuhanan, sehingga ia tidak memiliki kekuasaan dan keabadian.

Atau dengan ungkapan lain, seandainya tujuan itu terkadang memperbaiki sarana melakukan suatu perbuatan, maka tujuan adanya Tuhan adalah menyebarluaskan kebaikan dan membentangkan keadilan. Maka, Tuhan yang kedua haruslah membantu Tuhan pertama (Tuhan kebaikan) tanpa harus dipengaruhi oleh tujuan individual dan intimidasi unsur ketuhanan yang bertentangan dengan tujuan ketuhanan utama, yaitu keadilan. Apakah perbaikan terhadap sarana kejahatan dan kebaikan itu merupakan perwujudan dari pelaksanaan tujuan ketuhanan yang utama? *Ketiga*, ketika perbuatan-perbuatan jahat dan keji dari Tuhan kejahatan ini tidak berbenturan dengan Tuhan kebaikan, baik dalam zat maupun sifat-Nya, maka tujuan keesaan unsur ketuhanan itu tidak terwujud sejak awal hingga saat ini bagi Tuhan kejahatan. Maka, Dia itu merugi dalam usahanya dan bodoh dalam kerugian usahanya itu serta menambah ketergantungan dan kelemahannya. *Keempat*, adanya musuh dan usaha untuk melawannya adalah kelemahan yang nyata dan dapat membawa ke arah pertentangan dengan tujuan dari penghindaran terhadap malapetaka, pelaksanaan kebaikan dan kekuasaan wilayah ketuhanan yang suci dari segala hal tersebut.

Kemudian, berdasarkan unsur ketuhanan dan keabadian-Nya, walaupun ada bukti atas kemustahilan kedua sifat tersebut,

ada tiga kemungkinan dalam memaknai kekuasaan Tuhan kebaikan dan kejelekan, jika memang keduanya benar, yaitu:

. Kedua-duanya sama-sama berkuasa, maka Tuhan Kebaikan tidak dapat menguasai Tuhan kejelekan. Demikian juga sebaliknya.
. Salah satunya mengalahkan yang lain.
. Salah satu dari keduanya saling mengalahkan yang lain secara bergantian.

TSA: "Mohon diterangkan masing-masing pernyataan tersebut!"

AT: "*Pertama*, kesamaan kekuasaan di antara keduanya adalah tanda dari kelemahan keduanya. Karena salah satu dari keduanya tidak dapat mengalahkan atau menghindar dari lawannya. Ini adalah ketentuan pertama dari unsur ketuhanan keduanya secara bersama-sama. Di sisi lain terlihat bahwa kekuasaan keduanya itu terbatas dan hal ini adalah ketentuan kedua dari unsur ketuhanan keduanya, dimana keabadian Tuhan itu menjadikan-Nya memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Kalau Anda menyatakan bahwa keduanya memiliki kekuasaan yang tak terbatas, maka kita akan berkata, "Tentukan salah satunya yang memiliki kekuasaan yang ditambahkan kepada yang lain." Kalau tambahan itu benar-benar terjadi, maka kekuasaan keduanya itu terbatas, karena ketidakterbatasan itu tidak mencakup penambahan dan pengurangan. Kalau tidak bertambah, maka kekuasaan keduanya itu menjadi kelemahan bersama tanpa adanya kekuasaan yang bersifat mutlak.

Kedua, kemenangan salah satu dari keduanya terhadap yang lain secara mutlak menunjukkan adanya unsur ketuhanan pada pihak yang menang dan ketiadaan unsur ketuhanan pada pihak yang kalah.

Ketiga, adapun siklus kemenangan adalah bukti yang sama seperti pernyataan pertama, yang menunjukkan kelemahan keduanya secara bersama-sama, walaupun keduanya berkuasa.[1] Atau, akan binasalah langit dan bumi itu. Demikian juga dalam hal ketuhanan.

Demikian pula peniadaan sekutu dan tandingan Tuhan kebaikan dalam hal keabadian dan ketuhanan. Hal tersebut merupakan wujud penerimaan atas keagungan-Nya, pengakuan atas luasnya kekuasaan-Nya dan ketaatan atas ketuhanan-Nya. Seluruhnya merupakan ungkapan pengagungan-Nya, bahwa Dia tidak memberikan kejelekan. Maka kemudian, apakah Tuhan (dengan segala keagungan yang terdapat dalam sifat-sifat-Nya) itu dapat dihina dalam asal usul ketuhanan-Nya?"

TSA: "Kalau demikian, maka kita merumuskan ketentuan bahwa Tuhan kejelekan itu dijadikan dan diciptakan oleh Tuhan kebaikan. Lalu, mengapa Dia menciptakan kejelekan itu, sedangkan Dia sendiri tidak menghendakinya?"

AT: "Dia menciptakan hal itu agar tidak terulang unsur ketuhanan pada diri setan. Karena bagaimana mungkin dia dapat dianggap sebagai Tuhan, kalau dia diciptakan oleh Zat yang Maha Pengasih lagi Mahasuci dari segala sekutu. Dengan demikian, tidak ada jalan lain untuk membenarkan keberadaan setan bagi kalangan ahli Tauhid dan para penganut dua Tuhan, serta bahwa setan itu adalah makhluk Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kemudian, tersisa persoalan tentang penciptaan setan dan seluruh sumber kejelekan. Ia menjadi suatu problematika yang membutuhkan penyelesaian dan pada bab berikutnya, ada uraian tentang tema tersebut. Dan hanya kepada Allah semata, kami memohon pertolongan."

CATATAN

[1] QS. al Anbiyâ' : 22.

8
Bencana dalam Penciptaan Kejahatan

KETENTUAN PENCIPTA KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Seorang pencipta bagaimanapun adanya tidak terlepas dari ketentuan berikut ini, yaitu:

1. kebaikan murni,
2. kejahatan murni,
3. kebaikan dan kejahatan dengan kapasitas yang sama,
4. kebaikan yang lebih unggul, dan
5. kejahatan yang lebih unggul dan unsur ini adalah ketentuan rasional yang terbatas.

Kita tidak pernah (dan tidak akan pernah) menemukan seorang pencipta yang benar-benar jahat, atau lebih banyak berbuat jahat daripada berbuat baik, atau memiliki kapasitas yang sama dalam berbuat baik dan jahat. Segalanya itu dipandang dari sisi kepenciptaannya, secara substansial, sifat dan aktivitas.

Dalam dua hal yang pertama terdapat kerusakan dan kehancuran, tanpa kebijaksanaan dan alasan apapun yang dibenarkan, kecuali marabahaya murni dan beragam yang tidak mendatangkan kebaikan apapun, walaupun sedikit. Dan Allah Mahatinggi, Mahaadil, Maha Mengetahui dan Mahabijaksana untuk menciptakan hal yang demikian itu.

Terakhir, keseimbangan dalam kebaikan dan kejahatan adalah dua hal yang juga tidak dibenarkan. Bahkan menurut orang bijak, hal itu adalah main-main dan kesia-siaan belaka, dimana ia memberikan manfaat sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan melakukan kejahatan sesuai dengan manfaat yang diberikannya, tanpa ada nilai tambah apapun. Dengan demikian seorang pencipta itu dapat baik secara murni atau lebih banyak kebaikannya daripada kejahatannya. Dan unsur terakhir inilah yang menjadi kesimpulan utama dari marabahaya kejahatan.

PLATO DAN ARISTOTELES; PENJELASAN TENTANG HAKIKAT KEJAHATAN

Ada dua konsep filosofis dalam karya Plato dan Aristoteles tentang wacana tersebut, yakni:

Pertama, mengingkari adanya kejahatan secara mutlak dan bahwa kejahatan adalah kejelekan yang tidak membutuhkan sebab musabab, sehingga mengharuskan adanya satu atau banyak subjek pelaku kejahatan, baik Tuhan ini ataupun Tuhan yang lain.

Kedua, kejahatan itu ada dan sama seperti kebaikan. Hanya saja kejahatan itu harus berada di sisi kebaikan yang banyak, baik secara nyata ataupun tidak. Meninggalkan kebaikan yang banyak adalah kejahatan maksimal. Untuk itu, kejahatan maksimal itu harus dicegah dengan sedemikian rupa guna menjaga sisi yang paling baik bagi kemaslahatan umum.

APAKAH ADA KEBAIKAN MURNI?

Penjelasan dari pernyataan teori pertama adalah bahwa Plato dan pengikutnya menganggap bahwa eksistensi itu murni berwujud kebaikan dan bahwa kejahatan itu adalah noneksistensi yang tidak membutuhkan sebab-sebab keberadaannya. Maka dalam peristiwa pembunuhan yang teraniaya, sedikitpun kita tidak akan menemukan alasan yang pasti, kecuali kebaikan yang ada pada dirinya sendiri. Maka kekuatan pukulan pada diri si pembunuh dan kehendaknya itu adalah kesempurnaan, seandainya si subjek itu tidak kuat terhadap sesuatu yang telah menjadi keharusannya, maka yang terjadi adalah kekurangan dan ketidakseimbangan. Demikian juga bekas sayatan pisau pada daging karena ketajamannya. Hal itu merupakan kesempurnaan bagi si subjek dan objek secara bersama. Kalau tidak karena adanya subjek, maka pisau tersebut tidak dinamakan pisau yang tajam dan kalau tidak karena adanya objek, maka daging itu tidak akan disebut daging, kecuali hanya sekadar batu dan besi belaka.

Seluruh sebab itu adalah kesempurnaan. Sedangkan kematian sebagai hasil dari pembunuhan dalam arti yang sebenarnya itu tidak ada, karena ia merupakan terpisahnya ruh dari badan. Sedangkan ketiadaan itu tidak membutuhkan sebab tertentu. Akan tetapi, ada pernyataan yang menakjubkan dan datang dari wilayah filsafat bahwa kematian itu tidak membutuhkan sebab tertentu, dimana para filsuf itu menemukan sebab-sebab eksistensial yang menganggapnya sebuah kesempurnaan dalam substansi dan aktivitasnya.

"Tidak! sesungguhnya kematian yang menjadi kelanjutan dari kehidupan itu bukanlah persoalan yang tidak ada, namun ia merupakan persoalan peniadaan, atau peniadaan kehidupan. Dan peniadaan itu sangat membutuhkan adanya sebab seperti

juga pemunculan. Kedua akibat itu adalah persoalan eksistensial. Kematian yang dianggap tiada itu adalah kematian sebelum tercapainya kehidupan. Dan Al Quran sendiri telah menunjukkan kematian pertama itu sebagai makhluk dan titik awal dari sebuah permulaan, (QS. al Mulk: 2). Kematian itu bukanlah makhluk dan bencana kecuali setelah kehidupan, dimana kematian yang terjadi sebelum kehidupan tidak dapat diketahui dan dipikirkan sehingga marabahaya itu dapat dianggap ada dan terwujud. Tidak ada penciptaan kehidupan di dalamnya, lalu bagaimana mungkin penciptaan itu dibenarkan di dalamnya?

Dengan demikian, maka kejahatan itu adalah persoalan eksistensial, seperti juga kebaikan dan ia juga harus memiliki sebab-sebab seperti sinonimnya itu, kecuali bahwa substansi dari sebab-sebab kejahatan tidak niscaya jahat menurut penciptaannya, namun kejahatan itu adalah hasil dari buruknya pilihan para subjek pelakunya yang menguasai sebab-sebab aktif tersebut.

Dari sisi lain, kejahatan yang sedikit itu harus ada karena adanya kebaikan yang berlimpah ruah.

Hujan lebat turun di berbagai negara yang berbeda dan menghasilkan kemakmuran dunia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Hujan tersebut merupakan keharusan bagi hasil-hasil yang banyak dan umum di seluruh aspek kehidupan, walaupun kadangkala hal itu diikuti oleh kerusakan beberapa bangunan megah yang akan runtuh dan membasahi seluruh wilayah yang tidak memiliki peneduh dari atas langit beserta seluruh kerusakan lainnya. Realitas tersebut tidak dapat menyatakan sebuah kesimpulan di satu sisi bahwa turunnya hujan tersebut dapat memberikan kebaikan yang banyak dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Demikian juga seluruh binatang berbisa, seperti kalajengking, laba-laba dan ular. Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu

memiliki manfaat paling tidak bagi dirinya sendiri, walaupun mereka bersifat jahat bagi musuh-musuh dan pihak lain yang takut kepada mereka, karena bagaimanapun mereka memiliki kekuatan pertahanan yang baik dan melindungi diri mereka yang berasal dari proses penciptaan yang mereka jalani.

KESEIMBANGAN KEBAIKAN DAN KEJAHATAN

Ada sebuah kesalahan manusia yang betul-betul fatal dan timbul dari dalam diri manusia sendiri yang menganggap bahwa dirinya adalah pusat utama dari wilayah penciptaan, sehingga mereka mengkhususkan kebaikan dalam segala hal itu hanya pada sesuatu yang memiliki manfaat yang kembali kepada dirinya, padahal sesuatu yang dimaksud dan manfaat yang dipandangnya itu adalah kejahatan kolektif. Kemudian, mereka menganggap sesuatu yang tidak sesuai dengan diri mereka adalah kejahatan, walaupun dalam substansinya terdapat kebaikan menurut pandang dunia yang lebih sempurna.

Inilah keinginan manusia yang sewenang-wenang dan bertelungkup di atas wajah mereka sendiri. Hal itulah yang mendatangkan seluruh kehinaan dan menolak seluruh kesempurnaan dan keutamaan.* Manusia itu tidak akan mendapatkan petunjuk karena kebodohan dan kesewenang-wenangannya. Mereka tidak akan ditunjukkan kepada jalan penciptaan yang lurus, apabila mereka senantiasa menghukumi sesuatu yang jahat itu sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan diri mereka. Itulah penyimpulan yang menyimpang dan salah dalam penggunaan parameter.

Tidak ada makhluk yang jahat kecuali seperti yang telah diterangkan itu dari segi penciptaan. Itulah sisi kebaikan yang mengandung lebih banyak kejahatan, baik bagi dirinya, orang lain, maupun kedua-duanya secara bersamaan.

CATATAN

* QS. al Mulk: 22 dan asy Syûrâ: 53.

9
Persoalan dalam Penciptaan Setan

TSANAWI (Penganut Dua Tuhan)—selanjutnya disingkat TSA— "Kita memastikan bahwa di alam semesta ini terdapat kejahatan-kejahatan yang bercampur dengan kebaikan, walaupun ilmu kita tidak dapat menjangkaunya. Akan tetapi, apa yang dapat kita perbuat dengan bencana yang terdapat dalam penciptaan setan, karena dalam dirinya tergabung seluruh kekuatan jahat dan dialah sebab utama dari seluruh bencana dan kehancuran. Apakah dalam dirinya itu tercakup seluruh kejahatan, sehingga seluruh kebaikannya menutupi kejahatannya itu? Pasti tidak! Ia merupakan substansi kejahatan itu sendiri serta tidak terdapat kebaikan apapun dalam dirinya, walaupun sebesar partikel atom. Lalu mengapa Allah menciptakannya dan menggabungkannya dengan seluruh hamba-Nya? Mengapa?

AHLI TAUHÎD (AT): "Sesungguhnya Allah SWT itu tidak menciptakan setan dengan tipu daya dan godaannya itu karena menghendaki kejahatan dan kezaliman terhadap para hamba-Nya, kecuali kebaikan dalam kebaikan, yakni:

MENGAPA SETAN DICIPTAKAN?

Pertama, seluruh eksistensi dan rasio—termasuk nafsu yang membawa kecenderungan fisik—mengandung kebaikan, guna memelihara kehidupan libido manusia, walaupun kadangkala melampaui batas-batas kemaslahatan sosial dan personal. Inilah yang disebut kejahatan. Namun Allah mengikatnya dalam aturan dan *tasyrî'*, dengan penggunaan rasio, di mana perangkat inilah yang memberikan petunjuk ke arah kebaikan sosial dan personal. Demikian juga kemampuan memilih. Ia lebih penting daripada pemaksaan. Karena kalau manusia terpaksa, hal itu tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kesempurnaan Allah SWT. Oleh karena itu kalau tidak ada kemampuan memilih dari para *mukallaf*, tidak ada situasi yang baik bagi mereka dan kemaslahatan mereka sendiri.[1]

Kedua, sesungguhnya setan itu laksana anjing yang menggonggong dan ia akan mengganggu orang-orang yang tidak ikhlas dan zalim.[2] Ia akan menggonggong terhadap orang-orang zalim yang tidak saleh agar mereka hadir dan dekat kepada Tuhan seru sekalian alam serta menggoda orang-orang jahat yang tidak mungkin berada pada situasi kedekatan kepadaNya, walaupun gonggongan dan godaan ini jauh dari niat kebaikan, karena dipandang dari sudut pandang kejahatan dan kerusakan.

TSA: "Di manakah kebaikan yang lebih utama dari kebaikan dalam suatu kebaikan? Apakah kehancuran dan malapetaka yang terus menerus di alam semesta ini bersumber dari penghancuran, perusakan dan tipu daya setan? Dan hal tersebut telah diketahui oleh Allah SWT, sehingga dengan demikian Dialah penyebab utama dari kejahatan dan kejelekan, karena Dia mengetahui masa lalu dari sesuatu yang diciptakan-Nya serta seluruh buatan dan ciptaan yang diketahui-Nya. Apakah

hal itu dilakukan untuk merusak dan menghilangkan sesuatu yang bermanfaat dengan ciptaan-Nya itu?"

PENGETAHUAN TENTANG MASA LALU KEJAHATAN BUKANLAH SUBJEK KEJAHATAN

AT: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dilakukan setan di masa lalunya. Karena Dia menciptakannya dengan ilmu-Nya. Namun, pengetahuan tentang tindakan orang lain bukanlah subjek dan sumber dari tindakan tersebut. Hal itu hanyalah keterbukaan gaib tentang sesuatu yang mendahului subjeknya sendiri, baik kebaikan maupun kejahatan. Sesungguhnya subjek itu tidak bertindak di masa lalu, karena Allah mengetahuinya, namun karena proses pemilihan dan kehendak si subjek. Demikian juga, Allah tidak mengetahui masa lalu sebuah tindakan kecuali karena si subjek melakukannya sebagai pilihan dari dirinya sendiri, tidak karena Allah yang melakukan, menjadi sumber dan menganjurkan tindakan tersebut."

TSA: "Seorang *mukallaf* berkeinginan untuk minum arak. Keinginannya itu tidak lepas dari kemungkinan-kemungkinan situasi berikut ini, yaitu :

1. Allah mengetahui bahwa dia akan minum,
2. Allah mengetahui bahwa dia tidak akan minum, dan
3. Allah tidak mengetahui apa-apa.

Aspek yang disebutkan terakhir ini tidak mungkin terjadi, karena hal itu merupakan kebodohan dari zat yang Maha Mengetahui dan Mahasuci. Kemudian, seandainya Allah SWT Mengetahui bahwa ia akan minum, maka ia tidak memiliki pilihan apapun kecuali minum, baik sebagai paksaan atau pilihan. Karena kalau tidak, maka pengetahuan Allah itu menjadi sebuah kebodohan, seandainya ia tidak minum.

AT: "Oh, tidak. Pengetahuan itu tidak disebabkan oleh tindakan minum tersebut secara mutlak dan tindakan tersebut tidak mengubah sifat tahu menjadi tidak tahu. Namun Allah mengetahui bahwa seseorang akan minum dengan pilihan dan kehendaknya. Realitas masa lalu tidak terlepas dari tindakan minum atau tidak sebagai hasil dari proses pemilihan yang dilakukannya. Pengetahuan Allah tidak tergantung dan tidak terbuka kecuali dari sesuatu yang akan terwujud dengan kehendak dan pilihan. Maka seorang *mukallaf* itu memiliki keinginannya sendiri untuk minum arak atau tidak minum arak. Kalau ia minum, maka terungkap bahwa Allah mengetahui hal itu. Kalau ia tidak minum, maka terungkap juga bahwa Allah mengetahui hal itu pula. Kedua pengetahuan itu adalah sama bagi Allah tentang sesuatu yang akan ditampakkan atau tidak ditampakkan oleh seorang *mukallaf* yang memiliki hak memilih.

Tidak ada kebodohan dan anjuran dari Allah SWT, karena pengetahuan-Nya tidak berpengaruh terhadap masa lalu sebuah tindakan sebagai wujud dari pemilihan para subjeknya, agar ia dapat memaksakan kehendak-Nya kepada tindakan-tindakan mereka, atau bahwa pengetahuan-Nya itu dapat mencegah pilihan jahat mereka agar mereka tidak berbuat maksiat. Contoh dari hal itu adalah bahwa terkadang setiap kita mengetahui kejahatan dan kejelekan dari seorang selain kita, apakah hal itu mengakibatkan sesuatu kepada diri kita tanpa dapat berbuat apa-apa? Tidak juga karena sesuatu, kecuali hanya karena kita mengetahuinya seperti apa yang mereka perbuat, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."

TSA: "Apakah Allah itu menginginkan kejahatan dan menyukainya? Atau malah tidak menginginkannya? Kalau Dia tidak menginginkannya—atau mustahil menginginkannya—maka mengapa Dia tidak menghalangi jalannya, yakni tidak menciptakan sesuatu yang diketahui-Nya dapat menciptakan kejahatan

serta menganugerahi kebaikan kepada makhluk-Nya, baik lambat ataupun cepat?"

AT: "Urgensi dalam kesempurnaan ketuhanan menyebabkan dan membutuhkan konsekuensi bahwa Allah tidak menganggap kejahatan itu sebagai bagian dari kehendak-Nya baik secara *syar'i* maupun secara natural.

Urgensi hikmah ketuhanan dan ujian bagi orang *mukallaf* menyebabkan terciptanya proses pemilihan di dalamnya serta membuat adanya dua jalan, yakni jalan kebaikan dan jalan kejahatan, agar mereka melalui jalan kebaikan berdasarkan pilihan mereka sendiri dan agar mereka terhindar dari jalan kejahatan berdasarkan pilihan mereka sendiri pula. Maka terciptalah situasi pemilihan dan wilayah yang luas antara kedua jalan tersebut untuk dipilih salah satunya dan agar orang-orang *mukallaf* itu menentukan pilihannya tidak dengan terpaksa terhadap kebaikan ataupun kejahatan. Akan tetapi agar mereka ditunjukkan kepada jalan yang benar dan mengetahui jalan-jalan yang sesat, hingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat sebagai ujian bagi mereka dan kepada-Nyalah mereka kembali."

Hikmah dalam Penciptaan Setan

Kemudian, hikmah dalam penciptaan Iblis adalah hikmah dalam penciptaan nafsu amarah ke arah kesesatan serta penciptaan dunia dan segala kesenangannya. Seluruhnya adalah baik menurut substansinya dan buruk dalam tipu daya kesesatan yang ditampakkan kepada seorang *mukallaf*, baik dari dalam dirinya sendiri maupun orang lain.

Sesungguhnya situasi kejahatan dan sebab-sebabnya, seluruhnya merupakan ujian bagi orang *mukallaf* dan godaan bagi

mereka dalam perjalanan menuju Allah SWT. Maka pekerjaan yang paling utama adalah yang paling menyusahkan, karena "Manusia itu tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang ia usahakan".

Sesungguhnya setan yang terkutuk dan para pendukungnya—termasuk anjing galak yang suka menggonggong—adalah pilihan yang sesat, walaupun pelakunya memiliki akal yang berfungsi sebagai petunjuk dari Allah SWT ke arah keimanan. Namun ia masih melanjutkan libido kebinatangannya itu dengan berhenti pada setiap posisi dari jalan menuju Allah, Tuhan seru sekalian alam, walaupun setan itu lemah dalam tipu dayanya, seperti firman-Nya: "Karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah". Setan itu menarik hamba Allah kepada jalan yang sesat, seandainya mereka itu tidak benar-benar ahli dalam mendekati Tuhan mereka. Setan menarik mereka dengan daya tariknya dan bukan dengan kekuatan dan kekuasaannya.[3] Inilah yang diakui dan akan diakui nanti pada hari kiamat.[4]

Benar bahwa sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Akan tetapi puncak dari kesesatan bagi manusia adalah karena lemahnya iman dan kekuasaan nafsu yang mengajak kepada kejahatan serta melampauinya bersama dengan setan tanpa adanya alasan, sehingga setan akan menjatuhkannya ke lembah yang sangat dalam dan menyebabkannya masuk ke neraka menurut pilihan mereka kepada jalan yang sesat.

Maka tidak seorang pun yang dapat melalui jalan yang berkelok-kelok dan sulit serta dipenuhi oleh godaan setan ini, kecuali hamba Allah yang saleh dan ikhlas serta tidak tergoda oleh hawa nafsunya dan sanggup bertahan terhadap caci maki yang dilontarkan kepadanya karena ia menyembah Tuhannya. Dengan pengorbanan mereka, mereka mampu mencapai jalan Tuhan mereka dengan jiwa dan derajat yang tinggi.

Dan dalam pertempuran yang berkecamuk dengan dahsyatnya antara pihak-pihak, seperti akal dan nafsu yang membawa kesesatan di medan yang luas terhampar dan wilayah yang lebar terbentang, hamba Allah diuji agar mereka memiliki kadar keimanan yang tahan banting.[5]

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

Ada faktor pendorong dan penghambat dalam persoalan ini. Faktor pendorongnya adalah iman sebagai hasil dari akal dan faktor penghambatnya adalah setan sebagai hasil dari hawa nafsu. Keduanya adalah dua hal yang saling mengalahkan satu sama lain dan selalu bertentangan. Bagi seorang mukmin, kemenangan dalam peperangan tersebut adalah untuk mencapai rida Allah dan luasnya kedekatan kepada-Nya seta sebagai bentuk jihad di jalan-Nya, walaupun banyak hambatan dan rintangan yang menghadang di hadapannya.[6] Bukankah kehidupan itu adalah akidah dan perjuangan, yakni akidah kebenaran dan perjuangan untuk menjaga dan mempertahankannya?

GODAAN SETAN DAN SITUASI YANG MENDUKUNG ADANYA UJIAN

Pengorbanan dan kemenangan atas golongan setan dari kalangan jin dan manusia berasal dari dalam diri dan dari luar diri manusia sendiri. Inilah yang mendudukkan manusia dalam posisi pengetahuan dan ketaatan dan hal itu tidak akan terwujud bagi para hamba yang saleh kecuali dalam situasi adanya setan dan tipu daya mereka dalam menghalang-halangi jalan menuju Allah dengan berbagai daya dan upaya mereka.

Kemudian, walaupun setan-setan itu jahat dalam diri mereka sendiri, di mana mereka berkeinginan dan berbuat untuk menghasilkan pilihan-pilihan yang sesat, baik bagi diri mereka

dan selain mereka, namun dari sisi lain mereka mewujudkan situasi dari kesempurnaan kesalehan seorang hamba, tanpa maksud dan niat kebaikan.

Maka dalam penciptaan setan itu terdapat kebaikan yang banyak secara kualitatif dan tidak secara kuantitatif, yakni penyempurnaan hamba dalam menguji kapasitas keimanan mereka, walaupun jumlahnya sedikit.[7]

Dan walaupun banyak juga orang yang mengajak mereka menuju jalan-jalan ke neraka, di mana jumlah tersebut menunjukkan kuantitas tertentu, namun hal itu tidaklah bermakna apa-apa. Karena maksudnya adalah banyak secara kualitatif walaupun jumlahnya sedikit. Dan orang yang mendapatkan petunjuk dalam pertempuran ini benar-benar mendapatkannya dengan jelas dan untuk dirinya sendiri. Dan sebaliknya, orang-orang yang sesat juga mendapatkan kesesatannya dengan jelas.[8]

TSA: "Dengan demikian, adanya setan dari sisi terakhir ini sesungguhnya membantu orang mukmin dalam kebaikan dan ketakwaan serta mereka memiliki sebagian balasan yang sesuai dengan yang telah mereka perbuat. Mengapa kita melaknat mereka dan Allah SWT sendiri memberikan 'azab-Nya kepada mereka?" Contohnya adalah Husayn, sang penghulu para pahlawan dalam Islam, di mana beliau tidak mendapatkan derajat kepahlawanan apa-apa, kecuali suksesnya godaan setan bagi pembunuh beliau. Apakah dia termasuk pihak yang sama dengan beliau, yakni mendapatkan pahala atas proses pembentukan situasi yang membuat beliau dapat meraih keberuntungan itu?"

AT: "Sesungguhnya setan dan pendukungnya itu dengan tipu daya dan gangguan mereka tidak berkeinginan apapun kecuali menjadi penghalang manusia dari jalan kebaikan. Maka tindakan dan niat mereka itu sama dengan arahan menuju kejahatan dan kejelekan, karena ((sesungguhnya seluruh perbuat-

an itu bergantung kepada niatnya)). Maka, ((tidak ada ucapan kecuali dengan perbuatan, tidak ada ucapan dan perbuatan kecuali dengan niat, serta tidak ada ucapan, perbuatan dan niat kecuali sesuai dengan perintah nabi)).[9] Seluruh ucapan, perbuatan dan niatan iblis adalah jahat, serta tidak bersumber atau bertujuan untuk kebaikan, walaupun kadangkala mengarah kepada kebaikan, yakni dalam pengorbanan keimanan yang menghasilkan pahala dan kedekatan ke arah wilayah ketuhanan yang Mahatinggi dan Mahasuci, karena setan tidak menginginkan kebaikan secara mutlak kecuali hanya berlangsungnya kejahatan dan kejelekan.

Dengan demikian, setan itu baik dari sisi tujuan penciptaannya dalam dua aspek dan jahat dalam hasil kejelekan pilihannya dari aspek yang lain, karena ia tidak diciptakan sama sekali untuk salah satu arah dari berbagai arah kebaikan, karena ia sama sekali tidak bertujuan dan mengerjakan kebaikan itu. Namun dialah pencipta kejahatan serta sumber dari kejelekan dan malapetaka, dengan niatan dan perbuatannya. Bukankah "seorang manusia—setiap *mukallaf*—tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. al Najm: 39).

CATATAN

1 QS. an Najm: 40.

2 QS. al Hijr: 42 dan Shâd: 82-83.

3 QS. an Nahl: 99-100, al Isrâ': 65 dan al Hijr: 42.

4 QS. Ibrâhîm: 22.

5 QS. al Anfâl: 42.

6 QS. ash Shâf: 4.

[7] QS. an Nisâ': 165 dan al An'âm: 149.

[8] Dikutip dari *Al Ushûl al Kâfi* karya al Imam al Shâdiq as.

10
Paksaan dan Pilihan

APAKAH KITA MAMPU MEMILIH ATAU TIDAK?

Sesungguhnya tidak ada paksaan dan penyerahan, yang ada hanyalah salah satu dari kedua unsur tersebut.

TSA (Penganut dua Tuhan): "Apakah seluruh ketaatan, maksiat dan segala perbuatan yang bersumber dari manusia itu:

1. dilakukan dengan usaha dan kekuatannya?
2. dilakukan dengan usaha dan kekuatan Allah?
3. atau, bahwa manusia itu bersekutu dengan Allah dalam hal tersebut?

AHLI TAUHîD (AT): "Penjelasan dari persoalan ini sangat membutuhkan paparan yang lebih luas daripada sekadar dialog ini. Berikut ini adalah ringkasan dari uraian yang akan saya sampaikan, yaitu:

Fokus dialog dari tema paksaan dan pilihan ini adalah seluruh perbuatan yang dibebankan kepada manusia, baik bersifat perintah maupun larangan. Seluruhnya diberi pahala atau di-

siksa, sehingga tidak termasuk perbuatan yang tidak diperintahkan dan tidak diperbuat manusia *mukallaf*. Hal tersebut adalah kehendak Allah, dari awal hingga akhir, seperti penciptaan manusia dan pertumbuhannya sepanjang hidupnya, peredaran darah dalam tubuhnya, pencernaan makanan dalam perutnya dan lain sebagainya.

TIDAK ADA PAKSAAN

Unsur pemaksaan dalam seluruh perbuatan yang dibebankan itu menyentuh sisi kemuliaan Tuhan, sekaligus keadilan dan janji-janji-Nya. Pada akhirnya, ia akan lenyap seiring dengan realitas eksternal yang teraba darinya. Kalau yang demikian itu terjadi, batallah unsur pahala dan hukuman, perintah dan larangan, ancaman dari Allah, runtuhnya makna janji dan ancaman, maka tidak ada pemimpin bagi orang yang berdosa dan tidak ada pujian bagi orang yang baik. Orang yang berdosa itu lebih baik daripada orang yang baik, sedangkan orang baiklah yang harus lebih dihukum daripada orang yang berbuat dosa.[1] Itulah ucapan dari penganut agama yang menyembah berhala, musuh sang Maha Pengasih, pendukung setan, aliran *qadariyyah* dan penganut agama Majusi.[2]

Barang siapa menganggap bahwa Allah itu memerintahkan kepada kejelekan dan keburukan, orang tersebut adalah mendustakan Allah[3], dan barang siapa mendustakan Allah, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka.[4]

Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih kepada para makhlukNya untuk memaksa mereka berbuat dosa, sehingga mereka diadzab karenanya.[5]

Sesungguhnya Allah SWT adalah zat yang Mahamulia dan Maha Pemurah dari memaksa manusia untuk berbuat apa yang tidak mampu mereka lakukan.[6]

Sesungguhnya paksaan dan tekanan bagi manusia dalam segala perbuatan diibaratkan dengan kehendak ketuhanan dalam cara kehendak yang pasti dan menyebabkan atas pilihan manusia. Hal ini adalah sikap kufur kepada Allah. Lalu, apakah Anda akan mendapatkan sesuatu yang lebih jahat daripada kezaliman dan paling hina? Atau hendaknya Allah memaksakan kehendak kepada hamba-Nya yang baik untuk durhaka kepada-Nya, kemudian menyiapkan siksaan bagi mereka. Hal itu merupakan suatu larangan atau keputusan yang tidak diridai oleh Allah dengan kehendak-Nya, apakah itu kezaliman yang lebih jelek bagi orang yang yang tidak memiliki kehendak dan kekuatan apa-apa. Sesungguhnya orang yang lemah itu membutuhkan kedzaliman. Sedangkan Allah adalah tempat bagi segala kekuatan sekaligus penciptanya. Untuk itu ditentukan bahwa Allah dapat memberikan azab-Nya kepada yang lain dan memenuhi janji-Nya itu, yakni mengapa mereka zalim kepada dirinya sendiri, padahal keinginan mereka itu berbentuk sesuatu yang tidak diridai-Nya? Apakah ada kezaliman yang murni berasal dari dalam dirinya atau orang lain? Apakah hal itu semua merupakan perbuatan jelek yang penuh dengan ancaman dan cercaan, apalagi dari malaikat yang mengetahuinya. Sedangkan keadilan itu bersumber dari zat yang Mahakaya, Pengasih dan Penyayang. Dialah Allah, Tuhan yang Mahasuci, Mahatinggi dan Mahabesar.

Sumber paksaan dari Allah SWT dalan perbuatan yang membebani para hamba-Nya adalah :

1. Kezaliman atas kezaliman. Dan hal itu mustahil bagi Allah, karena hal itu membutuhkan kepada kezaliman pihak yang lemah.[7]
2. Kebohongan terhadap firman Allah dan ketuhanan-Nya, di

mana di dalam al Quran sendiri berulang-ulang telah dijelaskan bahwa manusia itu memiliki kemampuan memilih dan tidak terpaksa, dan Allah tidak memerintahkan kepada kejahatan.

3. pembatalan perintah dan larangan, di mana keduanya tidak mengarah kepada adanya paksaan.
4. pembatalan pahala dan siksaan, karena keduanya merupakan perbuatan yang dapat dilakukan pilihan terhadapnya.
5. Pembatalan kebaikan dan kejahatan dalam perbuatan, karena keduanya hanyalah pilihan baik dan buruk.
6. Kebohongan terhadap realitas eksternal yang nyata. Bagi kita, hal itu merupakan perbuatan paksaan dan bagi orang lain adalah perbuatan yang dapat dipilih untuk dilakukan atau tidak.

Dengan demikian, setiap orang yang berakal akan melihat perbedaan nyata bahwa tidak ada penolakan baginya terhadap apa yang disampaikannya kepada dirinya dan di antara subjek penyampainya dengan tanpa adanya pilihan. Perbedaan antara pilihan dan paksaan di sini berlaku pada perbuatan yang dapat dilakukan pilihan untuk dilakukan atau tidak. Maka hendaknya dari sebagian pembukaannya dalam melakukan kebaikan, walaupun permulaannya hanya satu. Sesungguhnya siksaan dan pahala itu berbeda menurut perbedaan ketaatan dan kedurhakaan, baik dilakukan dengan susah payah atau penuh kemudahan, sebagai akibat dari adanya perbuatan tanpa proses pemilihan atau minimnya proses tersebut.

TSA: "Apabila paksaan itu bentuk kezaliman, maka penyerahan itu adalah keadilan. Ingatlah hal tersebut akan termasuk kepada penyerahan kepada Allah dalam segala perbuatan hamba-Nya, baik berbentuk kebaikan maupun kejahatan! Hal

itu dapat dinyatakan sebagai penyerahan, apabila ketiadaan kezaliman adalah sama dengan keadilan."

TIDAK ADA PENYERAHAN

AT: "Penyerahan itu berhubungan dengan Allah dan unsur ketuhanan-Nya, penyekutuan dalam kekuasaan dan ketuhanan-nya, pemencilan diri dari kerajaannya dan merdeka dari hamba yang ada di sisinya. Maka penyerahan itu bukan berarti penolakan saja agar ia dimaknai sebagai sebuah keadilan, namun ia merupakan lawan dari paksaan atau ketiadaan paksaan, dimana penolakan paksaan itu sesuai dengan penyerahan sekaligus sesuai dengan salah satu dari kedua persoalan tersebut. Sedangkan keadilan itu merupakan titik akhirnya.

Bahkan, sesungguhnya penyerahan itu adalah sesuatu yang mustahil? Karena penciptaan tidak berada di sisi Tuhan kecuali kebutuhan murni kepada-Nya, tidak terlepas dari ilmu dan kehendak-Nya, serta dari kekuasaan dan aturan-Nya. Maka tidak mungkin ia independen tanpa-Nya dalam bertindak, sekaligus ia juga mustahil independen dalam keberadaannya. Memang benar ((bahwa Allah tidak kalah karena pertentangan, tidak dapat dimiliki oleh suatu penyerahan serta tidak menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya dengan batil. Lawan uraian di atas adalah dugaan orang-orang kafir. Celakalah mereka itu dan nerakalah yang akan menjadi tempat mereka)).[8]

Maka Allah SWT lebih agung dari hal itu semua[9] dan barang siapa menyangka bahwa kebaikan dan kejelekan itu bukan kehendak Allah (kehendak tanpa batas dan tidak ada yang dapat mengalahkan kehendak manusia), berarti ia telah mengeluarkan Allah dari kekuasaan-Nya. Dan barang siapa yang me-

nyangka bahwa kemaksiatan itu bukan dari kekuatan Allah (yang diberikan-Nya kepada manusia saat ia melakukannya), maka ia telah mendustakan Allah, dan barang siapa yang mendustakan Allah, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.[10]

Karena Allah, walaupun diserahkan kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada pernah dapat dibatasi segala perintah dan larangan-Nya.[11]

Memang benar, bahwa tidak dalam kerajaan Allah sesuatu yang tidak diinginkan-Nya, dipaksa dan dikalahkan. Di sinilah makna penyerahan itu, yakni bahwa Dia ditentang, namun Dia tidak menginginkan hal itu serta melakukan pemaksaan yang bertentangan dengan keinginannya."

APAKAH PAKSAAN DAN PENYERAHAN ITU?

TSA: "Apakah di antara paksaan dan takdir (penyerahan) itu terdapat posisi ketiga ?"

AT: "(1) ya, yakni kelembutan dari Tuhanmu diantara keduanya,[12] (2) ya, dan luasnya lebih luas daripada langit dan bumi,[13] (3) memang benar, bahwa tidak ada paksaan dan takdir, namun posisi di antara keduanya adalah kebenaran, di mana tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali ilmuwan atau seseorang yang diberitahu oleh para ilmuwan,[14] (4) sesungguhnya tidak ada paksaan dan takdir, namun yang ada adalah salah satu di antara keduanya.[15]

TSA: "Apakah yang dimaksud dengan salah satu di antara dua persoalan? Apakah hal itu merupakan dikotomi antara paksaan dan takdir dalam banyak perbuatan atau dalam permulaannya, atau di dalam keduanya, atau bahwa ia merupakan demarkasi berbentuk posisi ketiga, yang bukan paksaan dan bukan juga takdir?"

AT: "Ia adalah kedua, di mana pertamanya ia ditolak oleh bukti-bukti kesalahan adanya paksaan dan takdir yang saling bertentangan. Keduanya bukanlah hal yang saling bertentangan, sehingga tidak ada posisi ketiga di antara keduanya. Maka posisi tersebut adalah kelembutan dari Allah dan izin-Nya, yakni agar para hamba-Nya dapat memilih untuk melakukan atau tidak melakukan, berupa izin teknis yang tidak berbenturan dengan proses pemilihan, karena ia mengikuti proses pemilihan seseorang, contoh pastinya adalah :

((Seorang pemuda melihat sebuah maksiat dan ia berusaha menghentikannya, namun kemaksiatan tersebut tidaklah berhenti, lalu dia meninggalkannya dan melakukan maksiat tersebut. Maka ketika dia tidak menerima sesuatu dari Anda hal itu berarti bahwa dia meninggalkan Anda, karena Andalah berarti yang menyuruhnya berbuat maksiat)).[16]

Maka ((Allah SWT menciptakan ciptaan-Nya dan Dia mengetahui apa yang akan terjadi kepada mereka, sehingga Dia menurunkan perintah dan larangan-Nya. Maka perintah-Nya tentang sesuatu itu sekaligus merupakan jalan yang membuat mereka meninggalkan sesuatu yang lain dan mereka tidak akan dapat berbuat atau meninggalkan sesuatu itu kecuali dengan izin dari Allah)).[17]

Memang benar, bahwa persoalannya adalah salah satu di antara dua hal di atas bagi seorang hamba, di mana perbuatannya itu lebih luas dari langit dan bumi, di mana kemampuan dan proses pemilihan itu tidak dicabut darinya dan berasal dari Allah untuk berbuat atau tidak. Kehendak dirinya itu muncul setelah ia menampakkan segala kemampuannya ke wilayah realitas dari permulaan proses pemilihannya. Semua itu adalah kemampuan yang diberikan oleh Allah kepadanya dan ketika ia berbuat, maka kemampuan itulah yang ditakdirkan Allah, tanpa ada war-

na apapun dalam kemampuan itu, baik ketaatan maupun kemunkaran, kecuali hanya kemampuan tanpa warna.

Kemudian, setelah adanya seluruh permulaan kemampuan tersebut, ada hasil pilihan. Perwujudan dari perbuatan tersebut sangat membutuhkan izin Allah, berupa izin teknis, berupa dua hal, yakni (1) integral dalam diri subjek, apabila dikehendaki Allah dan (2) dari Allah SWT sendiri, apabila tidak berlawanan dengan kehendak-Nya, di mana kehendak-Nya itu terjadi dalam proses pemilihan seorang manusia tanpa adanya paksaan.

Maka benar adanya bahwa hal itu adalah kelembutan dari Tuhanmu di antara itu semua, berupa karisma yang agung dari izin dan kehendak-Nya tanpa adanya paksaan dan kesempitan. Bahkan ia merupakan kelembutan dalam kelembutan, berupa (1) kelembutan bagi hamba dengan memberinya kekuatan yang diinginkannya, (2) tambahan kelembutan, yakni ketiadaan halangan dalam keinginannya itu dan (3) kelembutan ujian yang mengentasnya dari keterpaksaan dalam meninggalkannya, yakni Dia mengizinkan hamba-Nya untuk melakukan keinginannya dan berkehendak sesuatu yang sama dengan keinginan hamba-Nya. Keinginan itu ada setelah si subjek melakukan pilihan-pilihan tertentu, sehingga ia tidak berbenturan dengan pilihannya.

Seandainya Allah SWT tidak menakdirkan perbuatan seseorang ketika ia berusaha memulai perbuatan maksiat, lalu tidak mengizinkannya di tengah-tengah perbuatan maksiatnya setelah proses pemilihan itu dilakukan dengan sempurna oleh seseorang, maka pada saat itulah terjadi paksaan dari Allah SWT untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Dalam persoalan tersebut terkandung hal-hal berikut ini, yakni: (1) persamaan antara yang taat dan yang ingkar, yakni antara orang yang berkeinginan untuk bermaksiat dan tidak menginginkannya, (2) meninggalkan proses pengujian, yang menjadi tujuan utama dari

terciptanya kemampuan memilih pada diri manusia serta proses penciptaan manusia di dunia ini dengan segala realitasnya.

Adanya paksaan untuk bermaksiat atau untuk meninggalkannya adalah sama. Hal itu merupakan kezaliman besar dan pengingkaran terhadap tujuan penciptaan, walaupun kezaliman dalam makna awalnya adalah sesuatu yang lebih buas, lebih kejam, lebih kuat dan lebih keras.

Ringkasan dari uraian di atas sama dengan pernyataan Ali ibn Husayn yang dinyatakannya dalam menafsirkan kemampuan manusia sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, yaitu :

Tulislah: "*Bismillâhirrahmânirrahîm*"

Ali ibn Husayn berkata, "Allah berfirman:(("Wahai anak Adam. Dengan kehendak-Ku, berbuatlah apa saja. Dengan kekuatan-Ku, kalian melakukan perintah-perintah-Ku dan dengan nikmat-Ku kalian mampu berbuat maksiat. Aku ciptakan kalian mendengar dan melihat. Kebaikan yang menimpa-Mu berasal dari-Ku dan kejelekan yang menimpamu berasal dari dirimu sendiri. Hal itu karena kebaikan-Ku lebih besar daripada kebaikan kalian dan kejelekan kalian lebih banyak daripada Aku. Aku tidak pernah dimintai pertanggungjawaban atas apa yang aku perbuat dan kalian akan diminta. Dan Aku telah mengatur segala apa yang kalian inginkan."))[18]

Keterangan: (Dengan kekuatan-Ku .... Dengan nikmat-Ku)) Kekuatan Tuhan dalam berbuat ketaatan menunjukkan bahwa Allah SWT lebih besar kebaikan-Nya daripada seluruh hamba-Nya. Kenikmatan yang diberikan Tuhan dalam bermaksiat menunjukkan bahwa Tuhan tidak integral secara internal dalam diri hamba-Nya kecuali kemampuan dan proses pemilihan, di mana keduanya adalah dua nikmat penting. Seorang hamba

diarahkan oleh kedua nikmat tadi ke arah kemaksiatan dan sikap kufur terhadap nikmat-Nya.

((Hal itu karena Aku lebih baik daripada kalian, sedangkan kalian lebih banyak berbuat jelek daripada Aku)); (1) karena ketaatan kepada Allah itu dapat meminimalisir nafsu ke arah kejahatan, (2) faktor pendorong ke arah nafsu tersebut tidak dapat teraba dan tidak tampak, dan (3) bahwa kehidupan dunia dengan segala hiasan dan kelezatannya mendorong ke arah nafsu syahwat dan menghalang-halangi ketaatan kepada Allah SWT.

Untuk itu, maka ketaatan itu membutuhkan daya dan upaya yang lebih besar daripada maksiat. Bahkan maksiat itu tidak butuh kepada kekuatan kreatif dan situasi eksternal, karena dunia dengan situasi dan bentangan wilayahnya mendukung terjadinya maksiat tersebut.

Maka ketaatan itu membutuhkan kekuatan dan *taufiq* dari Allah SWT, serta tidak cukup dengan dorongan ketaatan untuk mewujudkannya. Untuk itu kita memandang bahwa Allah SWT mendorong orang-orang yang taat itu, secara teknis dan *syar'i.*

Secara *syari'i* Allah memanggil, menegaskan dan membangkitkan ketaatan mereka, serta menyediakan kehidupan yang abadi dan rida-Nya di surga kelak.

Sedangkan secara teknis Allah mengabulkan kehendak orang yang taat tersebut untuk melakukan keinginannya. Lalu memberinya kekuatan untuk taat hingga ia dapat mewujudkannya.

Oleh karena itu ketaatan itu memiliki dua orientasi, yakni kepada Tuhan dan hamba-Nya, namun orientasi ke arah Tuhan lebih besar daripada kepada hamba. Karena Allah lebih utama kebaikan-Nya daripada kita.

Akan tetapi, maksiat itu berkumpul dengan beberapa larangan dan beberapa ancaman Allah. Sesungguhnya Allah

tidak memberi kekuatan dan tidak memberi pertolongan kepada maksiat, namun Dia Maha Mendengar terhadap segala kezalimannya secara sempurna dan simpang siur. Jelas sekali bahwa Dia tidak akan memberi kebahagiaan kepada orang yang berbuat maksiat, kecuali kekuatan untuk berbuat maksiat, yakni kekuatan untuk berbuat tanpa warna dalam situasi kemaksiatan. Maka seorang hamba itu lebih dominan untuk berbuat maksiat daripada Tuhannya.

((Saya tidak bertanya ...)). Kalimat itu adalah bukti atas kemahatinggian Allah di atas kebaikan hamba dan ketuhananNya di atas hamba dengan segala kejahatannya, di mana izin Tuhan kepada para hamba-Nya untuk berbuat maksiat tidak sertamerta melenyapkan kemampuan memilihnya dan tiada persekutuan dengan hamba-Nya dalam berbuat maksiat itu. Hikmah dari kenyataan itu tersembunyi karena ((Dia tidak dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang ia perbuat)), di mana hanya Dialah yang menurunkan keadilan dan kebijaksanaan yang luas tanpa ada kesalahan sedikitpun. ((Sedangkan mereka dimintai pertanggungjawaban)), dimana segala kekeliruan yang banyak terdapat dalam diri selain Allah. Keutamaan dalam kejahatan ini tidak berasal dari sebuah kemampuan, dimana kemampuan seorang hamba dapat mengalahkan kehendak Tuhan dan mengunggulinya, namun hal itu merupakan akibat adanya orientasi maksiat kepada para hamba yang lebih banyak daripada orientasi kepada Tuhan SWT. Orientasi tersebut tidak menghapus keadilan dan kebijaksanaan-Nya, karena keduanya adalah unsur utama dalam ketuhanan dan kebijaksanaan itu adalah ujian kepada para hamba dalam mempergunakan kemampuan memilihnya dan ketidakterpaksaan mereka untuk meninggalkan maksiat dan berbuat taat kepada-Nya.

APAKAH ALLAH SEKUTU DARI PEMBUAT MAKSIAT?

TSA: "Jadi, Allah adalah sekutu bagi para hamba-Nya dalam berbuat maksiat, walaupun persekutuan-Nya lemah, di mana kekuatan mereka itu berasal dari-Nya. Kemudian, Dia mengizinkan mereka untuk berbuat maksiat dalam kehendak akhirnya yang mengikuti kehendak yang terpilih."

AT: "Persekutuan dengan mereka itu saja sudah cukup, dimana Dia menciptakan mereka dan menciptakan bagi mereka kekuatan untuk berbuat maksiat. Namun hal itu bukanlah persekutuan-Nya. Ia hanya berupa penyediaan situasi yang berbeda dalam ketaatan dan kemaksiatan, tanpa adanya pemaksaan untuk taat atau untuk bermaksiat. Dia memang memerintahkan kepada kita untuk taat, sehingga Dia memberi kekuatan kepada kita untuk itu. Kemudian Dia mengizinkan kita secara teknis untuk melakukan keinginan kita setelah sempurnanya proses pemilihan.

Contoh dari kekuatan bermaksiat adalah sinar matahari yang menimpa jendela dengan kaca berwarna merah atau hijau. Apakah sinar yang berwarna itu semata-semata berasal dari matahari? Atau dari kacanya saja? Tidak! Namun asal sinar itu berasal dari matahari dan warnanya berasal dari kaca tersebut.

Demikian juga seorang *mukallaf* yang diciptakan laksana kaca yang memiliki pilihan warna seperti yang diinginkannya. Kekuatan yang diberikan kepadanya itu berasal dari Allah SWT pada saat dia berbuat dan permulaan perbuatannya itu. Dia sendiri yang mewarnainya dengan warna ketaatan atau maksiat, tanpa adanya kekhususan dalam salah satu di antara keduanya dan kekhususan dari sarana penciptaan baginya dengan salah satu dari keduanya. Karena dirinyalah yang memilih kekhususan itu. Di dalamnya tidak ada pemaksaan kecuali dalam awal pe-

milihan dan hal itu tidak menolak proses pemilihan, di mana ia diciptakan untuk dapat memilih serta tidak menemukan jalan untuk menolak pilihannya itu dalam dirinya sendiri. Inilah yang ditegaskan dan difokuskan dari pilihan dalam setiap persoalan, maka setiap perbuatan itu adalah hasil pemilihan dan pemilihan itu sendiri adalah paksaan, di mana objek yang dipilih tidak dapat melepaskan diri darinya. Inilah yang menegaskan proses pemilihan segala perbuatan dan menolak pernyataan adanya paksaan secara sempurna.

Kemudian Allah SWT sendiri adalah penganjur dan pendorong para hamba-Nya dalam warna ketaatan dan meninggalkan maksiat. Karena Dialah yang lebih banyak kebaikan-Nya, serta tidak menganjurkan dan mendorong hamba-Nya untuk berbuat maksiat, karena merekalah yang lebih banyak berbuat maksiat. Maka Allah SWT tidak ikut campur dalam kemaksiatan itu kecuali dalam dua hal, yakni: (1) menakdirkan sesuatu yang diinginkan manusia dan (2) tidak memaksa mereka untuk meninggalkannya, namun Dia mengizinkan mereka setelah proses pemilihan yang dilakukannya selesai dengan sempurna.

Dengan demikian kehendak Allah untuk berbuat maksiat itu bukanlah kehendak yang pasti, namun kehendak yang dapat dipilih adalah kehendak setelah sempurnanya proses awal pemilihan bagi mereka yang akan berbuat maksiat. Kalau tidak karena kepastian ketentuan terakhir Tuhan dalam proses pemilihan objek yang datang sebagai akibat, maka perbuatan maksiat itu akan ditinggalkan orang, walaupun ada kehendak dari subjek pelaku maksiat dan dia akan menjadi terpaksa dan mudah dalam meninggalkan maksiat itu. Inilah hikmah dalam ujian bagi manusia. Hal itu merupakan kezaliman yang memilih meninggalkan maksiat serta berusaha menciptakan hamba-hamba Allah yang saleh dan menyamakannya dengan orang-orang yang zalim. Tapi Allah Mahasuci dari hal itu semua.

Hasil penjelasan di atas mengikuti proses awal terjadinya pemilihan, dimana sebuah perbuatan itu sudah cukup untuk dianggap sebagai pilihan seorang *mukallaf* itu sendiri, karena ia datang dengan sebagian proses awal pemilihan dan tidak seluruhnya.

Seseorang yang masuk ke dalam neraka dapat dianggap pembunuh bagi dirinya sendiri dalam proses pemilihan, walaupun pembakaran dalam api neraka itu tidak termasuk ke dalam pilihannya, dimana dia dibakar di dalamnya tanpa adanya pilihan, kecuali bahwa ketidakmungkinan adanya pilihan itu tidak menafikan adanya proses pemilihan.

Dengan demikian mustahil jika masuk ke dalam neraka tidak menjadi sebab utama dari terjadinya pembakaran. Namun hal itu adalah sebagian dari proses awal yang membawa ke arah tersebut tanpa dapat dipilihnya, yakni pembakaran dalam neraka. Pembakaran itu merupakan hasil dari proses awalnya, baik menjadi pilihannya ataupun tidak, sehingga dengan demikian, hasilnya itu mengikuti proses awal terjadinya pemilihan.

Sesungguhnya perbuatan yang berada di luar proses pemilihan itu adalah sesuatu yang tidak memiliki permulaan apapun, seperti detak nadi, peredaran darah di dalam pembuluh darah dan contoh lain yang tidak terdapat proses pemilihan di dalamnya secara mutlak.

Kemudian kemaksiatan yang menjadi pilihan manusia. Ia merupakan hasil dari kekuatan yang bekerja dalam diri menurut pilihannya. Asal kekuatan dan pilihan itu adalah ciptaan Allah dan tidak ada kekuatan dan usaha yang murni berasal dari manusia. Namun yang menjadi pilihan adalah orientasi kekuatan itu ke arah kemaksiatan. Itulah yang menjadi pilihannya dengan tiada terbantahkan. Tiada peran Allah dalam kemaksiatan itu kecuali ketentuan takdir-Nya saat ia berbuat maksiat, termasuk

ketika dalam proses persiapan dan pelaksanaannya, serta tidak mempersiapkan dan mengkhususkannya untuk berbuat maksiat, namun kekuatan yang diberikan tanpa warna, yakni tanpa ketaatan sekaligus tanpa kemaksiatan. Kemudian Dia memerintahkan untuk mempergunakan kekuatan itu untuk ketaatan dan menambahkan kekuatannya itu di dalamnya. Dia juga melarangnya untuk mempergunakan kekuatan itu bagi kemaksiatan, tanpa ada dorongan sedikitpun walau hanya sebesar satu partikel atom, kecuali dia sendiri yang melakukannya sesuai dengan pilihannya, termasuk juga keragu-raguan yang menimpanya.[19]

Dengan demikian izin Allah secara teknis untuk berbuat maksiat dianggap sebagai hukuman bagi pelaku maksiat dengan menampakkan rahasia-rahasia kejahatan yang disembunyikannya dan tambahan bagi berbagai kebijaksanaan luhur yang telah ditentukan pada awalnya.

CATATAN

1. Di mana seorang pendosa, ketika ia berbuat dosa dan menjerumuskan dirinya ke dalam kejahatan, dia melakukannya dengan terpaksa dan tidak memiliki pilihan apa-apa. Dia telah dijerumuskan dalam pemaksaan untuk berbuat jahat sehingga ia juga terpaksa berbuat baik. Maka seorang yang baik itu berbuat baik tanpa daya dan upaya kecuali merupakan pemaksaan. Kalau tidak karena pemaksaan, maka kebaikan itu ditinggalkan, sehingga pada saat yang sama si pelaku itu meninggalkan kebaikan dan dia harus diberi hukuman daripada diberi pahala.
2. *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 155, Hal. 1, yang diungkapkan oleh Ali Ibn Abi Thalib dalam dialognya bersama beberapa orang *Jabariyah*.
3. Dia mendustakan Allah dalam kata-kata bahwa Allah memerintahkan kepada kejahatan. Dia mendustakan ketuhanan Allah, dimana ketuhanan itu mencakup segala kebaikan, tanpa adanya kejahatan dan keburukan.

[4] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 158, Hal. 6, dari Rasulullah SAW.

[5] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 159, Hal. 9, dari Abi Ja'far dan Abi Abdillah.

[6] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 160, Hal. 14, dari Abi Abdillah.

[7] Seorang yang zalim kepada orang lain itu berada dalam salah satu posisi pasti sebagai berikut, yakni untuk memuaskan kehendaknya sehingga kezalimanlah yang mengalahkan dirinya dan dia tidak menyadari hal itu, atau dia melakukan kezaliman untuk mencari suatu kenikmatan yang pernah diraihnya dan hilang. Keduanya merupakan bukti dari kelemahan.

[8] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 155, Hal. 1, dari Ali ibn Abi Thalib untuk menolak hal tersebut.

[9] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 157, Hlm. 3, dari Abi al Hasan Ridla.

[10] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 158, Hlm. 6, dari Rasulullah SAW.

[11] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 159, Hlm. 11, dari ash Shâdiq.

[12] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 159, Hlm. 8, dari Abi Abdillah.

[13] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 159, Hlm. 9, dari Pengikut ash Shâdiq.

[14] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 159, Hlm. 10, dari ash Shâdiq.

[15] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 160, Hlm. 13, dari ash Shâdiq.

[16] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 160, Hlm. 13, dari ash Shâdiq.

[17] *Ushûl al Kâfi*, Juz I : 158, Hlm. 1, dari ash Shâdiq.

[18] *Ushûl al Kâfi* Juz I : 160, Hlm. 12.

[19] QS. ash Shâf : 5.

Bagian 4

ARGUMEN WAHYU DAN SUNNAH

1

Beberapa Ayat al Quran Pilihan

AL MUHTADI: "Lalu apakah yang dapat kita perbuat dengan adanya paksaan dalam kesesatan dan *hidâyah* (petunjuk) yang diwahyukan dalam al Quran—di mana keduanya (kesesatan dan *hidâyah* (petunjuk)) itu berasal dari Allah SWT—dan seorang *mukallaf* tidak memiliki sikap kreatif dan tidak dapat memilih, lalu apakah solusi dari terjadinya pergulatan pemikiran (*brain storming*) dan adopsi ayat-ayat al Quran tentang persoalan ini.[1]

Ayat-ayat dan puluhan contoh-contohnya tersebut mengisyaratkan adanya paksaan (*jabr*) dalam kesesatan dan *hidâyah* (petunjuk).

ARTI KESESATAN DAN HIDAYAH TUHAN

AHLI TAUHîD (AT): "Kesesatan dan hidayah dari Allah adalah hal yang sesuai dengan keadilannya dan hikmahnya serta sesuai dengan pilihan hamba-Nya tanpa ada paksaan dan kemudahan secara mutlak. Keduanya terjadi setelah adanya pilihan hamba-Nya terhadap salah satu dari keduanya. Kemudian

Allah menyiksa orang yang cenderung kepada pilihan jelek, pada saat hati mereka menyimpang.

Kesesatan mereka tidak berasal dari Allah, karena kesesatan itu telah menjadi kecenderungan dalam hati mereka. Namun mereka itu tidak mengerti akan hal itu.[2] Atau Allah membiarkan mereka dalam kebingungan dan kesesatan, tanpa kekuatan Allah bagi mereka dan tanpa memberikan pertolongan-Nya kepada mereka kepada keridaan-Nya.[3]

Orang-orang itu berbuat maksiat, setelah mereka memilih dan mengutamakan persiapan yang mereka lakukan, padahal hal itu menjadi sebab bagi mereka dan ujian serta tidak menjadi suatu paksaan. Karena mereka terus menerus berada dalam kemaksiatan. Bukankah orang yang taat dan berbuat maksiat itu tidak sama. Dengan demikian, Allah menutup hati-hati mereka serta penglihatan dan pendengaran orang-orang yang menyimpang dan menyeleweng dari kebaikan serta terus menerus berada dalam kemaksiatan dan kesesatan. Mereka akan meninggal dalam kesesatan. Jadi, kesesatan itu tidak menjadi watak atas hati-hati mereka kecuali atas proses pemilihan mereka sendiri sebagaimana pencegahan untuk memilih. Mereka akan abadi di dalam neraka karena kesalahan pilihan yang mereka lakukan.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan padanya dan sepuluh contoh lainnya menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dan penyerahan. Namun salah satu dari dua perkara. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyesatkan dan tidak memberi petunjuk, kecuali pada orang yang berjalan di jalan yang sesat atau di jalan petunjuk. "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." Dia juga memberikan petunjuk kepada yang lain sebagai *taufiq* dan kekuasaan-Nya untuk menyempurnakan petunjuk dan pahala dari-Nya. Banyak sekali ayat yang menunjukkan hal di atas.[4]

Ayat-ayat yang jelas dan terkumpul itu menafsirkan hidayah dan kesesatan dari Allah. Sesungguhnya semua itu merupakan pilihan dari hamba yang punya masa depan tanpa kemudahan dan paksaan.

Kemudian, di sanalah sebutan yang bijaksana dari beberapa penjelasan yang lain dengan adanya wahyu yang lurus ini dalam memilih kesatuan dan hidayah.[5]

Sepuluh contoh ayat berikut ini adalah sepuluh penjelasan tentang nilai-nilai proses pemilihan dan sebuah perintah diantara dua perintah.[6]

Ini puluhan contoh yang jelas dalam proses pemilihan dan ada perincian kitab yang diterangkan pada babnya.

CATATAN

1 QS. Ibrâhîm: 4, an Nahl: 93, Fâthir : 8, al Muddatstsir: 31, an Nisâ': 143, al A'râf: 178, 186, al Kahfi: 17, asy Syûrâ: 46, al An'âm: 39 dan al An'âm 7: 125.

2 QS. al Munâfiqûn: 3.

3 QS. al Baqarah: 15, al A'râf: 186 dan Yûsuf: 11.

4 QS. Ibrâhîm: 3, an Nahl: 93, Fâthir: 8, al Muddatstsir: 31, an Nisâ': 142-143, al A'râf: 177-178, 185-186, asy Syûrâ: 45-46 dan al An'âm: 39.

5 QS. Muhammad: 1, al Jâtsiyah: 23, Nuh: 24, al Baqarah: 26, Ibrâhîm: 17, al Mu'min: 34 dan 74.

6 QS. at Taghâbun; 2, al Kahfi: 29, al Insân: 3, al Muddatstsir: 37-38, al Muddatstsir: 54-55, al Insân: 29, an Naba': 39, at Takwîr: 27-28 dan Fushshilat: 40.

2
Tuhan Kebaikan

TSA: "Seluruh pembahasan ini membeberkan kepalsuan adanya posisi Tuhan kejahatan di samping Tuhan kebaikan, kecuali adanya kemungkinan keberbilangan itu masih terjadi dalam diri Tuhan kebaikan, baik dua atau lebih. Keduanya adalah pencipta alam semesta dalam posisi tawar menawar antara kebaikan dan pengaturannya. Maka, kita tidak berhak mengubah dualitas Tuhan kejahatan ini dengan dualitas Tuhan kebaikan. Kemungkinan keberbilangan dari Tuhan kebaikan tidak menolak bukti-bukti kebohongan pada posisi Tuhan kejahatan, serta tidak pula berdasarkan atas kenyataan bahwa di alam semesta ini terdapat hanya satu Tuhan tempat bersandarnya segala kesatuan?"

Bukti-Bukti Tauhid

AT: "Kesatuan sistem dan harmonitas sempurna di alam semesta ini tidak akan hilang dan tidak akan hancur. Kesatuan ini menunjukkan kepada kita tentang kesatuan pengaturnya, karena keberbilangan itu memastikan hancurnya alam semesta dalam

penciptaan dan pengaturannya, sebagai akibat dari adanya perbedaan kehendak dan perbuatan.[1]"

KERAGUAN AKAN KEESAAN TUHAN (TAUHID)

TSA: "Kesatuan aturan menunjukkan kesatuan pengaturnya, baik dalam kesatuan kuantitas maupun kesatuan teori dan tindakan bagi Tuhan, dengan segala sifat ketuhanan dan kesempurnaan-Nya. Maka kita memastikan keberadaan, paling sedikitnya, dua tuhan yang tidak saling bermusuhan dan berlawanan. Maka tidak akan ada sifat saling merusak di tengah-tengah peraturan, karena keduanya sama-sama tahu, bijaksana dan adil. Keduanya tidak memiliki tujuan, kecuali kepada kebaikan, dan keduanya sama dalam satu pandangan, baik dalam sifat atau perbuatan.

Ini merupakan dualitas ketuhanan yang baik, bijaksana dan adil, serta tidak seperti sangkaan dualitas ketuhanan setan, yakni:

1. Salah satu diantara keduanya adalah Tuhan kejahatan, yakni setan yang terkutuk.
2. Atau keduanya adalah dua Tuhan kebaikan yang saling mengalahkan satu sama lain dalam melakukan urusan alam semesta, termasuk penciptaan dan pengawasan. Sekali-kali tidak!

Seandainya di langit dan bumi ada Tuhan yang demikian, maka tidak akan ada kerusakan dan tidak ada sikap saling mengungguli satu sama lain, serta tidak akan ada tuntutan kepada pemilik singgasana. Urgensinya adalah bahwa Tuhan saling bermusuhan dan merusak tidak memiliki tujuan ke arah penciptaan dan pengawasannya. Namun hanya perusakan yang dinisbatkan kepada sekutu-sekutu-Nya dalam unsur ketuhanan. Padahal kami melihat kemungkinan dan percaya bahwa di alam semesta

ini terdapat satu atau dua Tuhan. Jadi kita menganggap keduanya seperti satu dalam zat, perbuatan dan sifat-Nya."

AT: "Kita memiliki beberapa bukti yang valid secara rasional dan dalil *naqli* yang tidak kalah dari yang pertama. Bahkan melebihi dari yang pertama: sebagai bukti dan penjelasan tentang tauhid. Kadangkala, bukti-bukti yang jelas dan valid itu sampai kepada kita dengan bersumber dari beberapa ayat yang jelas dan mencakup kedua bukti tersebut. Berikut ini, ada beberapa persoalan tentang konsep Dua Tuhan yang kalian sampaikan, yaitu :

BEBERAPA KETENTUAN RASIONAL TENTANG DUA TUHAN

Kedua tuhan dalam konsep kalian tidak akan terlepas dari tiga perkara, yaitu:

1. Diantara keduanya tidak ada perbedaan, dalam zat ketuhanan serta tidak dalam perbuatan dan tidak pula dalam sifat-Nya.
2. Kedua-duanya itu berbeda tanpa ada persekutuan dalam hal apapun.
3. Keduanya sama dalam satu sisi dan berselisih dalam sisi yang lain.

Inilah ketentuan ringkas yang rasional dalam prasangka keberbilangan Tuhan. Tidak ada jalan keluar dan tidak ada pelarian dari itu semua, maka apa pendapat kalian?"

KESATUAN DUA TUHAN DI DALAM SEMUA SEGI

TSA: "Kita memastikan bahwa keduanya tidak ada berbeda dalam segi apapun, baik dalam zat maupun sifat. Keselarasan ini adalah rahasia dalam kesatuan aturan dan harmonisasi bagian-bagian

alam semesta, seakan-akan semuanya itu berasal dari yang Maha Esa dan tidak berbilang, bahkan dalam tujuan dan orientasi, di mana satu orientasi itu menjadi aturan yang harus diyakini selamanya."

AT: "*Pertama*, kita menyatakan dengan tanpa ragu bahwa sesungguhnya Tuhan itu tidak berakhir dan tidak terbatas, baik dalam zat dan sifat-Nya, serta tidak terbatas dalam satu sisi yang tidak menggambarkan keberbilangan, di mana hal itu tidak mengandung tambahan dan kekurangan. Karena sesungguhnya kekurangan dan tambahan itu mencerminkan batasan-batasan.

Sebagai penjelasan dari kesemuanya itu, kita bertanya: Apakah ketidakterbatasan kedua dalam zat ketuhanan dan sifat-Nya menambah ketidakterbatasan pertama? Jika bertambah, apakah akan menjadi dua atau tidak? Jika benar-benar bertambah, ia menjadi terbatas, di mana tambahan itu adalah bagian dari keterbatasan. Maka tidak ada unsur ketuhanan dalam ketidakterbatasan pertama dan kedua dalam kapasitas lebih banyak dari zatnya sendiri. Jika yang pertama tidak bertambah dengan ketidakterbatasan kedua dan juga sebaliknya, maka semua ketidakterbatasan itu kembali kepada nonentitas (nihilitas), dimana ia tidak dipengaruhi oleh penambahan apapun di dalamnya menurut ketentuan dan hal itu merupakan sebuah nihilitas yang kosong dari segala entitas, baik entitas terbatas maupun tidak terbatas.

TEGAKNYA KESATUAN DAN KEBERBILANGAN

Kedua, sesungguhnya keberbilangan dalam kedua ketentuan berikut ini adalah mustahil, yakni dalam keterbatasan dan ketidakterbatasan. Ada keistimewaan yang jelas dalam kedua hal tersebut atau salah satunya, baik secara substantif karakteristik,

dimensi ruang dan waktu. Apabila tidak ada keistimewaan yang jelas, maka dualitas tersebut menjadi tidak ada. Sesungguhnya keberbilangan itu adalah wujud perbedaan yang jelas antara kedua bilangan tersebut, seperti bahwa kesatuan itu adalah kesatuan di segala sisi, baik dalam zat maupun sifat-Nya. Maka kita tidak menyatakan apapun bahwa Tuhan itu adalah satu, kecuali kesatuan kejadian-Nya, dalam zat dan sifat-Nya. Kita juga tidak menyatakan bahwa hal itu berbilang, kecuali ada perbedaan di dalamnya secara substantif, karakteristik, serta dimensi ruang dan waktu, dengan jalan mencegah kekosongan, apabila semuanya bergabung dengan sisi lainnya. Keberbilangan, sedikit banyaknya, itu merupakan hasil dari perbedaan.

Jadi, pernyataan tentang kesatuan hakiki antara kedua Tuhan dalam semua sisi, baik dalam zat maupun sifat-Nya. Juga, baik pernyataan tentang kesatuan-Nya tanpa pluralitas, atau dengan menggabungkan kemanunggalan dan pluralitas itu dalam hakikat eksternal. Dari satu sisi, sesungguhnya dua Tuhan adalah satu, karena kesatuan keduanya di seluruh sisi. Dari sisi yang lain, keduanya memang berjumlah dua, sesuai dengan ketentuan yang Anda tetapkan.

Akan tetapi, kesatuan di sini adalah jelas dan argumentatif dengan disandarkan kepada beberapa syarat kesatuan: dan penegakannya dalam bentuk yang ada dalam keduanya. Sedangkan sebuah pluralitas itu merupakan seruan palsu tanpa bukti dari kepercayaan tentang dua Tuhan yang dikehendaki. Ia hanya merupakan kemungkinan yang tidak dapat diterima oleh akal, bahkan mustahil untuk diterima, di mana hal itu merupakan dikotomi antara dua hal yang saling bertentangan, karena sebab kesatuan itu membedakan banyak sebab yang beragam dan kompleks. Padahal, kita tidak menemukan apapun kecuali sebab tunggal seperti yang Anda ketahui. Maka tidak ada perbedaan

secara mutlak di antara keduanya dan tidak ada pluratitas Tuhan secara mutlak, dimana pernyataan tentang keesaan Tuhan secara hakiki ialah pernyataan dikotomis antara dua hal yang saling bertentangan. Namun, dikotomi antara kedua hal tersebut adalah mustahil seperti kemustahilan dalam permulaan urgensi akal."

PERBEDAAN DI LUAR ZAT

TSA: "Kita menganggap perbedaan keduanya itu berada di luar zat dan sifat dalam dimensi ruang dan waktu. Akan tetapi, keduanya berada dalam zat dan sifat dalam bentuk yang tidak berbeda, seperti yang kita temukan pada dua buah piala yang dibuat dalam satu laboratorium dalam satu produksi. Namun ada perubahan tempat dan waktu pembuatan menjadikannya berjumlah dua, walaupun keduanya adalah satu dalam substansi."

AT: "Dimensi ruang dan waktu itu hanya berlaku bagi penciptaan materi. Seperti yang pernah kita kemukakan bahwa dimensi waktu itu adalah salah satu dari kelaziman materi dalam pergerakannya. Demikian pula dimensi ruang dengan unsur keterbatasannya secara materiil. Adapun Tuhan yang terlepas dari materi dan materialisasi adalah pencipta dimensi ruang dan waktu, sehingga Dia tidak terikat oleh keduanya. Dialah yang menciptakan segala dimensi waktu, maka bagaimana mungkin ia terikat olehnya? Dialah pencipta segala dimensi ruang, maka bagaimana mungkin ia memiliki ruang tertentu?

Apabila kedua Tuhan tersebut tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu, maka bedakanlah keduanya dalam karakteristik khusus berdasarkan zat dan sifat-Nya. Kalau di antara keduanya tidak terdapat perbedaan yang jelas, maka berarti keduanya adalah satu secara mutlak. Kalau tidak, maka tidak ada bedanya

antara yang Esa dengan yang plural. atau bisa saja yang Esa itu menjadi plural dalam keesaan-Nya, atau yang plural itu menjadi satu dalam pluralitasnya dari satu sisi. Dan hal itu merupakan penyimpangan yang jelas.

Contoh yang dapat kita raba adalah manusia, dimana ia tidak dapat digambarkan personalitasnya dan tidak tampak perbedaannya kecuali karena jumlahnya yang banyak, walaupun ada persamaan yang menyeluruh dalam substansi kemanusiaan. Maka, Zaid dan Umar sebagai dua orang manusia itu diketahui tidak dengan perbedaan nama, karena masing-masing memilikinya. Namun, keduanya dikenal, karena perbedaan kelahiran dan tempat berdiamnya.

Kalau kita menentukan bahwa keduanya adalah sama dalam ruh dan tubuhnya, maka apa yang dapat kita lakukan dengan adanya perbedaan dimensi ruang. Kemudian, kalau tempatnya satu, maka keduanya adalah satu, walaupun memiliki dua nama, seperti kalau ada suatu perbedaan tertentu dalam penampakan dan nama, maka kesatuan *term* yang diciptakan ini tidak mempengaruhi kesatuan dalam hakikat eksternal dengan tidak diragukan lagi.

Jadi, ketentuan dua tuhan adalah satu dalam seluruh kesatuan hakikatnya. Hal itu adalah satu-satunya ketentuan yang dapat diterima. Sedangkan ketentuan tentang dua tuhan itu sendiri adalah ketentuan palsu yang tidak berdasar sama sekali dan hanya merupakan penyebutan satu Tuhan dengan dua nama, atau diakui bahwa Dia adalah dua. Segalanya merupakan tambahan bahwa keberagaman dimensi ruang dalam materi, juga tidak dapat menentukan keberbilangan zat, kecuali apabila zat-Nya itu sendiri berbilang dengan melihat adanya keberagaman dimensi ruang itu sendiri.

CATATAN

[1] QS. al Anbiyâ': 22-24, al Mu'minûn: 91-92, al Isrâ': 42-43 dan al Mulk: 3-4.

3

Sepuluh Kesulitan dalam Kepastian Bilangan Tuhan

TSA: "Kita memastikan bahwa Kedua Tuhan itu bersekutu dalam segala segi, baik zat-Nya maupun dimensi ruang-Nya. Keduanya memiliki keistimewaan berupa titik urgensitas dalam keberbilangan itu dan hal itu tidak menjadi persoalan, sehingga persoalan keberbilangan itu menjadi tidak ada."

AT: "Persoalan tersebut bisa saja hilang. Akan tetapi, akan datang kesulitan yang lain, yakni :

1. Andaikata perbedaan itu ada dalam keduanya, baik dalam zat maupun sifat-Nya, maka keduanya itu terbatas, di mana semuanya kehilangan perbedaan zat dan sifat yang tidak dimiliki oleh yang lain. Maka tidak ada unsur ketuhanan dalam keduanya, karena adanya dimensi keterbatasan yang menafikannya. (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")), baik Tuhan laki-laki maupun Tuhan perempuan, karena keterbatasan itu merusak unsur ketuhanan.
2. Kemudian, sisi perbedaan, baik berupa kesempurnaan yang

sesuai dengan unsur ketuhanan maupun kekurangan yang menafikannya, maka keduanya mengalami kekurangan walaupun keduanya itu sempurna. Karena keduanya kehilangan kesempurnaan yang terdapat pada pasangannya, sehingga keduanya dapat dinyatakan kehilangan kesempurnaan ketuhanan dan hal itu tampak dalam sisi perbedaan sebagai sebuah kekurangan. Sisi kekurangan itu adalah sebagai berikut: (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")), dimana kekurangan itu merusak unsur ketuhanan. Maka Tuhan lak-laki maupun Tuhan perempuan yang merusak itu hanya menghasilkan alam semesta yang rusak, hancur dan musnah, sehingga kebinasaan itu akan meliputi dua hal, yakni: (1) Tuhan laki-laki maupun Tuhan perempuan, atau (2) langit dan bumi.

3. Kemudian, masing-masing dari keduanya menurut ketentuan itu tersusun atas perbedaan dan persekutuan. Padahal ketersusunan itu—bagaimanapun bentuknya—adalah bukti dari kesementaraan, walaupun perbedaan universal itu termasuk sifat kesempurnaan. Kita menghindar dari persoalan kekurangan di dalamnya dari segi hilangnya perbedaan yang terdapat dalam pasangannya, yakni (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")), di mana kesementaraan itu adalah kebinasaan bagi unsur ketuhanan dengan sebesar-besarnya."

TSA: "Kita menentukan titik perbedaan dalam salah satu dari kedua Tuhan itu tanpa pasangannya dan hal itu tidak dilarang."

AT: "Sesungguhnya hal itu dilarang, karena menafikan adanya dua Tuhan, di mana seseorang yang memiliki sisi perbedaan yang tersusun dalam dirinya, maka ia menjadi sementara. Jadi, adanya keberbilangan pada unsur ketuhanan adalah merusak.

Seandainya perbedaan yang terjadi pada salah satu dari keduanya dianggap sebagai suatu kesempurnaan, maka yang lain berarti sementara, berakhiran, terbatas dan bersifat kurang, di mana kesempurnaan itu menjadi hilang. Sedangkan yang pertama itu juga sementara, karena ketersusunannya dari dua segi, yakni perbedaan dan persekutuan. Kedua sifat itu adalah sementara. (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")).

Seandainya perbedaan itu dianggap sebagai suatu kekurangan, maka Tuhan itu adalah Tuhan yang lain dan bukan Tuhan yang pertama, seperti (("Sekiranya ada di langit dan di bumi ...")."

TSA: "Kita akan memastikan perbedaan seperti keduanya seperti adanya. Maka perbedaan itu merupakan sebuah persekutuan. Jadi, keduanya adalah Tuhan yang bersekutu dalam seluruh unsur ketuhanan dan perbedaan itu juga sama dengan keduanya tanpa ada perbedaan."

AT: "Dengan demikian, perbedaan itu hanya terdapat dalam nama saja, di mana keduanya bukan Tuhan kecuali dalam sebuah nama, tanpa adanya tanda-tanda keberbilangan apapun bagi Tuhan karena tidak ada dasarnya. Maka tidak adanya perbedaan antara keduanya akan menjadikan tiga Tuhan dalam satu kesatuan, seperti juga dua Tuhan, karena tidak ada perbedaan yang nyata. Maka terlepas dari persoalan ini, tidak ada jalan untuk menunjukkan ketersusunan semua-Nya atau salah satu dari keduanya, dengan unsur persekutuan dan perbedaan. Keduanya—atau salah satunya—adalah satu

makhluk ciptaan-Nya. Mahasuci Allah dari sesuatu yang disifati oleh orang musyrik. (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")).

TSA: "Kita akan memastikan perbedaan di luar zat, maka tidak ada larangan secara mutlak."

AT: "Hal pertama yang datang dalam kepastian ini adalah bahwa perbedaan substansi dan sifat itu wajib ada dalam zat dan sifat Tuhan secara mutlak, sehingga membedakan keduanya dari sekutu-sekutunya. Kalau tidak, maka keberbilangan itu adalah nihil secara mutlak.

Contohnya adalah ada dua buah piala yang sama dalam seluruh sisinya, namun ia tetaplah dianggap dua, karena ada piala ketiga yang berbeda dari keduanya dalam seluruh seginya. Apakah itu yang dinamakan perbedaan yang terdapat di luar proses kejadian dari kedua piala yang telah ditentukan tersebut Apakah penciptanya menjadikannya dua buah?

Hal ini adalah cukup dalam keberbilangan. Apakah keduanya berbeda untuk menunjukkan kekhususan masing-masing, walaupun hal itu berada di luar substansi, atau apakah keduanya dianggap sama?"

TSA: "Kasus di atas berbeda dengan kedua Tuhan, karena tidak ada perbedaan di dalam zat keduanya."

AT: "Perbedaan ini dapat bersifat *qadim*, agar kita dapat menentukan bahwa dengan kedua-Nya sama-sama berasal dari keabadian. Pada saat itu, apakah perbedaan yang ada ini merupakan sesuatu yang hilang? Apakah hal itu merupakan kesempurnaan dalam wilayah ketuhanan atau merupakan suatu kekurangan? Apabila ia menjadi kesempurnaan, maka keduanya akan rusak secara bersamaan dan keluar dari wilayah ketuhanan, karena kekurangan itu. (("Sekiranya ada di langit

dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa")).

Apabila ia dianggap sebagai suatu kekurangan, maka ia bertentangan dengan faktor penting, yakni bahwa yang abadi itu memiliki kekurangan. Padahal keabadian itu identik dengan kesempurnaan, kekayaan dan ketidakterbatasan. Maka apabila Tuhan itu memiliki kekurangan, maka Tuhan itu sementara. Dan apabila Dia sementara, maka kedua Tuhan itu adalah satu sebelum terjadinya perbedaan tersebut. Kemudian, tidak mungkin bagi subjek yang berbeda dan sementara itu menjadikan subjek yang satu dan abadi itu menjadi dua, kecuali apabila ia berubah menjadi sementara setelah Dia abadi. Namun hal ini mustahil dari dua sisi, yakni: (1)kesementaraan subjek yang abadi, dan (2)kesementaraan Tuhan."

SUBJEK PEMBEDA YANG DIANGGAP SAMA

TSA: "Kita menyatakan bahwa subjek pembeda abadi bersama pasangannya. Dengan demikian, maka tidak ada persoalan apapun secara mutlak."

AT: "Ketentuan adanya persamaan antara dua subjek yang berbeda bahwa keduanya tidak memiliki tambahan apapun kecuali tambahan bilangan. Jadi, subjek pembeda itu tidak dapat berdiri sendiri, karena ia juga membutuhkan kepada subjek pembeda lainnya.

Rahasia bahwa kekhususan itu—bagaimanapun juga—sangat membutuhkan sesuatu antara subjek pembeda dengan objek yang dibedakan, karena ketiadaan perbedaan itu merupakan musnahnya objek dan subjek yang berbeda."

TUHAN TANPA BATAS DALAM KEBERBILANGAN

Kemudian, ketentuan itu tidak berhenti pada suatu batas, karena tiga contoh yang serupa itu membutuhkan sesuatu yang dapat menghiasinya dengan ukuran minimal, walaupun keduanya sama dengan tiga tanpa ada perbedaan. Maka Tuhan pun bisa menjadi lima, karena mereka membutuhkan empat perbedaan. Kemudian, kalau keserupaan itu terus berlangsung, maka mereka dapat berubah menjadi sembilan Tuhan yang membutuhkan kepada delapan sampai jumlah yang tidak terbatas.

Maka sisi persamaan antara subjek pembeda dengan Tuhan itu menentukan berubahnya keterbatasan bilangan Tuhan menjadi tidak terbatas dalam jumlah. Padahal ketidakterbatasan bilangan operasional adalah mustahil, seperti yang pernah kita sampaikan. Bahkan dalam hal ketuhanan atau yang lainnya, sebagai tambahan penjelasan terhadap kemustahilan adanya keberbilangan dalam ketidakterbatasan, walaupun jumlahnya ada dua.

Seandainya ketentuan itu berhenti pada satu batas tertentu, seperti satu milyar misalnya, maka setengah milyarnya itu haruslah dianggap satu dan berbeda. Sedangkan sisanya adalah Tuhan. Kemudian, mereka itu—karena banyaknya jumlahnya—tidak dapat disebut sebagai Tuhan, seperti yang kita jelaskan di atas, baik karena mereka itu kehilangan kesempurnaan dirinya atau kesempurnaan ketuhanannya, atau bahwa subjek pembedanya yang abadi itu sendiri masih memiliki kekurangan. (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")).

Inilah sepuluh kesempurnaan yang disampaikan sebagai dalil yang bernilai yang menolak ketentuan ke-2 dalam keber-

bilangan Tuhan, di mana keduanya bersekutu dalam satu sisi dan berbeda di sisi lainnya.

4
Keraguan Ibnu Kamunah: al Yahudi

DUA TUHAN YANG BERBEDA SECARA KESELURUHAN

TSA: "Akhirnya, kita akan menentukan perbedaan keduanya dengan jelas dari setiap arah, baik zat maupun sifat-Nya, seperti pendapat Ibn Kamunah: "Setiap entitas yang berbeda dengan entitas lain secara keseluruhan tanpa membutuhkan persekutuan, maka entitas yang berbeda itu tidak terlarang."

AT: "Hal pertama yang ingin saya katakan adalah bahwa hal tersebut keluar dari ketentuan pertama, yaitu bahwa keduanya tidak berbeda dalam zat dan sifat-Nya serta kembali kepada ketentuan penyimpangan dan larangan, di mana terdapat kerusakan dan kehancuran dalam penciptaan dan pengaturan. Hal tersebut adalah hasil dari perbedaan pencipta dan pengatur. (("Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.")). Keduanya adalah langit dan bumi, di mana pada awalnya tidak ada kerusakan dalam penciptaan dan pengaturannya. Tidak ada Tuhan selain

Allah yang Esa. Dia Mahasuci dan Mahatinggi dari segala sifat yang diberikan oleh orang-orang musyrik.

Kedua, sesungguhnya perbedaan secara keseluruhannya ada di antara subjek yang sementara dan subjek yang abadi. Adapun dua subjek abadi atau dua subjek sementara itu bersekutu dalam asal usul keabadiannya dan kesementaraan dalam ukuran minimal. Maka, apakah adanya dua Tuhan ini tidak bersekutu—bahkan dalam keabadiannya—dan dalam segala hal yang mewajibkan adanya unsur ketuhanan dalam zatnya dan sifatnya? Dan seandainya kalian menyatakan: tidak, maka yang menjadikannya ialah Tuhan yang abadi sekaligus kehilangan sesuatu, menyembah sesuatu yang lain dan bersifat sementara. Apabila kalian berkata ya, maka di antara keduanya terdapat suatu perbedaan, yakni dasar keberbilangannya, di mana kesepuluh unsur yang telah disebutkan sebelumnya akan menghancurkan unsur ketuhanan keduanya secara bersamaan.

Ketiga, tidak ada keraguan bahwa zat ketuhanan itu juga merupakan sifat-Nya secara substantif. Sedangkan sifat dari zat-Nya juga merupakan zat-Nya itu sendiri, termasuk sifat hidup dan ilmu, kekuasaan-Nya. Sifat-sifat substantif tersebut adalah zat-Nya juga.[1] Berdasarkan atas ketentuan aturan keduanya secara keseluruhan dalam sifat dan zat, maka sifat dari keduanya itu berbeda seperti juga zat, sehingga ilmu dan kekuasaannya secara keseluruhan itu berbeda dengan ilmu dan kekuasaan yang lain. Dan perbedaan sifat, apalagi secara substansial, di mana hal itu merupakan sumber dari seluruh sifat dan perbuatan akan menyebabkan perbedaan perbuatan. Dan di antara sebagian hasil perubahan itu adalah terpecahnya aturan dalam penciptaan dan pengaturannya, serta kerusakan dan larangan diantara kedua persoalan tersebut."[2]

PENCIPTAAN DAN PENGATURAN ANTARA DUA TUHAN

Kemudian, berdasarkan atas ketiga ketentuan[3] bagi kedua Tuhan, ada beberapa ketentuan yang diperlukan dalam hal penciptaan dan pengaturan, yaitu:

1. salah satunya bergerak dalam penciptaan dan yang lain mengaturnya,
2. keduanya bersekutu di dalam penciptaan dan pengaturan dengan saling tolong menolong, atau
3. sebagian dari penciptaan dan pengaturan itu milik salah satu dari keduanya dan yang lain memiliki sebagian yang lain. Namun semua itu merupakan tanda kelemahan dalam unsur ketuhanan secara mutlak.

Adapun yang pertama, mengapa sang pencipta tidak bebas untuk mengatur atau mengatur dengan cara menciptakan hingga keduanya saling mencampuri urusan yang lainnya? Apakah karena keduanya lemah untuk menangani kedua persoalan tersebut? Atau karena ketakutan salah satunya kepada kemajuan yang lain? Hal tersebut merupakan suatu kelemahan dan kekurangan dari unsur ketuhanan. Atau karena keduanya tidak melihat dan tidak mengetahui kemaslahatan kecuali dalam urusan yang dimilikinya sendiri. Hal tersebut adalah suatu kebodohan dan Allah Mahasuci dari sifat-sifat tersebut.

Demikian juga pada selain kedua Tuhan tersebut. Bahkan dalam diri mereka ada beberapa tambahan persoalan yang kita tanyakan, seperti Apakah sesuatu yang mungkin dapat saling membantu satu sama lain secara bersama-sama atau hanya salah satunya saja yang membutuhkan pertolongan, sedangkan yang lain tidak? Atau apakah salah satunya senantiasa membutuhkan pertolongan pasangannya atau tidak?

Seandainya kebutuhan dalam entitas yang mungkin itu ada secara bersamaan, maka ketercukupan itu tidak ada tanpa keberadaan yang lain, sehingga keduanya lemah dan bersifat membutuhkan sesuatu. Kalau tidak, mengapa keduanya harus saling membantu? Bukankah bantuan itu hanya ada dalam ketidakmampuan? Hal ini merupakan kelemahan, kesia-siaan atau permainan? Atau ia merupakan kekurangan sekaligus kemaslahatan?

Apakah itu merupakan perhatian disamping terjadinya persekutuan untuk menghindari tuduhan tertentu? Karena kelemahan dan ketidakcukupannya terhadap kesempurnaan maslahat adalah kelemahan sekaligus kebodohan.

Kesimpulannya, seandainya ketercukupan itu telah sempurna dalam salah satu dari keduanya, maka keberadaan yang kedua adalah sia-sia. Namun kalau tidak, maka keduanya tidak memiliki unsur ketuhanan secara mutlak.

Apapun keadaannya, mengapa masing-masing tidak memerdekakan dirinya untuk menjadi Tuhan secara terpisah dari pasangannya? Karena persekutuan tuhan itu merupakan kekurangan, lalu mengapa masing-masing Tuhan tidak memperkuat apa yang ia ciptakan dan meninggikan sebagian mereka di atas sebagian yang lain?

Masih banyak lagi bukti-bukti wahyu yang telah kita dapatkan dan sebagian di antaranya adalah argumentasi Imam Shadiq tentang tauhid dalam dialognya bersama kaum Zindiq yang mendatanginya: pernyataan bukan omong kosong bahwa Tuhan itu ada dua, baik bersifat qadim ataupun lemah kedua-duanya, atau salah satunya kuat dan yang lain lemah. Seandainya keduanya sama-sama kuat, mengapa salah satunya tidak dapat menghindar dari yang lain dan mengatur alam semesta ini sendiri? Kalau kamu menganggap bahwa salah satunya kuat dan

yang lain lemah maka keduanya itu tetap satu, seperti yang kita katakan bagi kelemahan yang tampak pada Tuhan kedua.

Kalau kamu mengatakan bahwa Tuhan itu berjumlah dua, maka keduanya pasti sama atau berbeda dari segala sisi. Namun ketika kita melihat penciptaan ini sedemikian teratur dan planet-planet itu beredar sesuai dengan garis orbitnya, lalu ada satu keteraturan, ada peralihan malam dan siang, matahari dan bulan, hal itu semua menunjukkan kebenaran dari suatu persoalan pengaturan dan penetapan keputusan bahwa yang mengatur segalanya adalah satu.

Kemudian kamu mengaku bahwa Tuhan itu dua, maka kamu harus dapat menemukan jarak mengapa Tuhan itu menjadi dua, sehingga jarak itu menjadi hal ketiga yang juga bersifat *qadim* dan kamu harus mengakui bahwa Tuhan itu berjumlah tiga. Kalau Tuhan itu ada tiga, maka jaraknya pun ada dua, sehingga zat yang *qadim* itu menjadi lima, hingga ia menjadi berbilang dalam jumlah plural yang tidak terbatas.[4]

Akhir dari pernyataan kita adalah mengapa masing-masing tidak mengutus nabi dengan membawa syariat yang dapat memberikan petunjuk kepada hambanya. Namun hal itu hanya dilakukan oleh salah satu Tuhan saja, di mana kita melihat bahwa para rasul itu datang dari satu Tuhan untuk menauhidkan para manusia agar menyembah satu Tuhan saja. Mereka sepakat untuk menyatakan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Tuhan dari Rasul yang mengutusnya dan menjadi sumber wahyu.[5]

Urgensi dari kebenaran Tuhan dengan unsur ketuhanan-Nya dan keharusan untuk menolak seseorang yang menganggap-Nya memiliki sekutu adalah bagian dari argumentasi yang mengesahkannya, karena hal itu merupakan kebodohan dan ketidakbijakan dengan tidak adanya pengutusan rasul. Kedua urgensitas tersebut menjadi sebuah kelengkapan yang sempurna

untuk menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari perkataan orang-orang musyrik.

CATATAN

[1] Seperti yang akan kita bahas dalam bab tentang *tauhîd* dalam sifat-sifat Tuhan.

[2] Yakni kesamaan keduanya secara mutlak—dan juga sekaligus perbedaan keduanya—dan persekutuan keduanya dalam segi apapun, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

[3] *Al Bihâr*, Juz X, Hlm. 194-195.

[4] QS. al Anbiyâ' 21 : 24.

5
Pandangan Tauhid

PADA suatu saat, akan tampak kepadamu kejernihan tauhid yang terkandung dalam ayat-ayat yang jelas antara lain yaitu:

1 "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." Tuhan laki-laki dan perempuan, atau bumi dan langit, sebagai hasil dari perbedaan aturan di alam semesta, termasuk juga berlakunya proses subjek pengatur merupakan hal yang berbeda, seperti yang telah kita jelaskan. Dalam ketentuan tentang dua Tuhan itu terdapat tiga ketimpangan, yaitu :

- Keberbilangan, karena ketentuan yang sama akan kembali kepada kesatuan.
- Perbedaan holistik (menyeluruh), atau persamaan keduanya pada satu sisi dan perbedaan pada sisi yang lain.
- Kerusakan langit dan bumi di tangan keduanya, sebagai akibat dari kerusakan keduanya.

Maka alam semesta ini berjalan di atas satu aturan yang mengikat seluruh bagian-bagiannya dan menyusunnya. Di antara gerakan masing-masing unsur tersebut, terdapat kesatuan gerakan yang teratur. Satu aturan ini adalah satu kehendak dari Satu Tuhan. Seandainya zat-Nya itu berbilang, maka berbilang juga kehendak-Nya. Lalu akan berbeda dan akan hancur serta akan banyak pula aturan yang mengaturnya sebagai akibat dari hal itu. Karena kehendak itu adalah manivestasi dari zat yang menyatakannya dan aturan itu merupakan manivestasi dari kehendak yang terbuka.

Seandainya Tuhan itu berbilang, maka hilanglah keseragaman aturan yang mengikat seluruh bagian alam semesta ini serta kesatuan aturan, orientasi dan normanya, serta akan terjadi banyak guncangan dan kerusakan sebagai akibat dari tidak adanya keselarasan, berupa keselarasan yang diketahui dan dapat diraba serta tidak mungkin diingkari oleh siapapun—bahkan oleh kalangan zindik sekalipun—karena ia merupakan realitas inderawi.

Sesungguhnya nurani yang sehat itu tidak termasuk nurani yang menentang adanya satu aturan semesta dari keseluruhan eksistensi ini, karena ia telah menyaksikan kesatuan aturan semesta dengan kesaksian nuraninya dan kesatuan kehendak yang dilahirkan oleh kesatuan pencipta dan pengatur alam semesta sekaligus penyusun dan pengawasnya, dimana tidak ada kerusakan dalam ciptaan-Nya dan penyimpangan dalam perjalanannya.

(("Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arsy dari sesuatu yang mereka sifati.")) serta dari segala jenis sekutu bagi-Nya. (("Dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang Dia kerjakan, sedangkan mereka itu akan dimintai pertanggungjawaban."))

Apabila penguasa atas segala eksistensi itu dimintai pertanggungjawaban atas segala, maka siapakah yang akan memintanya? Padahal Dia Mahaperkasa di atas para hamba-Nya dan di tangan-Nya terdapat kekuasaannya di atas segala hal, kehendak-Nya tidak dapat dibatasi oleh kehendak yang lain, bahkan termasuk aturan yang telah ditetapkan-Nya dan dijadikan aturan untuk mengatur eksistensi ini. Sedangkan pertanyaan dan perhitungan ada berdasarkan batas-batas yang dapat digambarkan dan parameter yang ditetapkan. Padahal, kehendak yang bebas itulah yang meletakkan batas-batas dan berbagai parameter tersebut, sehingga ia tidak terikat dengan berbagai batasan dan parameter yang telah ditetapkan di alam semesta, kecuali sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan penciptaannya itu dilakukan berdasarkan batasan-batasan tersebut serta akan dimintai pertanggungjawaban.

Sesungguhnya makhluk Allah itu seringkali terjebak dalam sebuah tipuan, sehingga akan ditanya dengan pertanyaan yang menakutkan dan mengherankan, yaitu mengapa Allah menciptakan perbuatan seperti itu? Apa hikmah dari keberadaannya? Seakan-akan mereka ingin mengikrarkan bahwa tidak ada hikmah dalam peristiwa tersebut.

Mereka melampaui batas-batas sopan-santun dan kewajiban untuk menyembah Tuhan mereka, sekaligus melampaui batas-batas pengetahuan manusia yang terbatas dan tidak mengetahui sebab-sebab, berbagai kausa dan tujuan dari peristiwa itu, karena ia terkurung dalam kemampuannya yang serba terbatas itu.

Sesungguhnya yang mengetahui, mengurusi dan menguasai segala sesuatu itu adalah Dia yang berkuasa, mengatur dan menentukan segalanya, (("Dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang Dia kerjakan, sedangkan mereka itu akan dimintai pertanggungjawaban."))

2. (("(Allah) sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.")) (QS. al Mu'minûn 23 : 91). Ayat tersebut mencakup dua hal, yaitu:

    a. Ketetapan tentang kepemilikan Tuhan kepada makhluk-Nya. Hal itu diketahui dengan aturan kemanusiaan khusus yang tidak dapat dipertemukan dengan aturan kemanusiaan umum dan berlaku pada semua makhluk. Dan dengan keberbilangan Tuhan, kesatuan pengaturan akan hancur dan aturan itu sendiri akan dengan mudah diingkari, walaupun ada satu pengaturan yang baik dan tertata rapi serta aturan yang sempurna. Karena tidak ada persekutuan dalam unsur ketuhanan.
    b. Prinsip yang meninggikan suatu entitas di atas yang lain berbeda dengan ketinggian Tuhan atas Tuhan yang lain dan prinsip tentang kekurangan entitas yang tidak kekal dan tidak teratur itu hanya berdasarkan atas dalil yang satu. Dan monopoli pengawasan dari satu Tuhan—sebagaimana dinyatakan Imam Shadiq—niscaya akan merusak hubungan dengan temannya.

3. (("Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.")) (QS. al Isrâ' : 42).

    a. Masing-masing Tuhan mencari cara untuk mengalahkan yang lainnya, sehingga mereka akan bertarung satu sama lain dalam susunan ketuhanan. Maka mustahil ada banyak Tuhan, melainkan satu Tuhan saja.

b. Masing-masing Tuhan mencari cara untuk mendekatkan diri mereka satu sama lain agar dapat berbuat sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya sendiri. Namun hal ini bohong belaka.
c. Masing-masing Tuhan mencari cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang memiliki *Arsy* (singgasana), yang menjadi temannya. Mereka tidak akan mendustakan-Nya, walau sesungguhnya mereka mengingkari-Nya.[1]

Ayat ini menegaskan keberadaan satu Tuhan yang memiliki Satu *Arsy* (singgasana) serta menolak keberadaan sekutu-Nya secara bersamaan, seperti yang mereka gambarkan, berupa Tuhan-tuhan lain yang diciptakan oleh Tuhan Pemilik *Arsy* tersebut, walaupun tuhan-tuhan tersebut nantinya akan tunduk dan patuh kepada Tuhan pemilik *Arsy* yang telah menciptakan mereka. "Niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai "Arsy".

Kata "*Arsy*" di sini adalah untuk meninggikan persamaan yang diungkapkan oleh orang yang menyatakan bahwa disamping Allah terdapat tuhan-tuhan yang lain, yang berada di bawah '*arsy*-Nya atau tidak bersama-Nya.[2]

4. ((Adapun mengakhiri atau menafikan ciptaan-Nya merupakan kemustahilan, karena tidak mungkin sebuah entitas itu diciptakan dari tidak ada. Sesungguhnya kita selalu melihat bumi selalu berputar mengelilingi matahari dan tidak akan terlambat dalam gerakannya.))[3]

Bulan, planet dan gugusan bintang yang berjumlah milyaran dan dapat kita lihat, masing-masing berada dalam tempatnya sambil beredar pada garis edarnya tanpa bertabrakan, dan kita akan melihat bahwa hal ini merupakan tanda-tanda yang jelas

menunjukkan kepada kita adanya satu Tuhan yang mengatur, tidak mengantuk dan tidak tidur dan baginya kekuasaan dan pengetahuan yang sempurna atas semua planet di balik alam ini. Bila tidak demikian, maka bintang-bintang ini akan berantakan atau akan ada pertentangan dari dua Tuhan yang selalu bersaing di antara keduanya.

Maka ketika terlintas beberapa pandangan dan pemikiran yang kuat tentang keberadaan alam ini, hal itu tidak akan bertambah kecuali pengetahuan yang teratur yang mencakup dan susunan yang sempurna tanpa ada yang bentrokan. Selagi pengetahuan itu ada di manapun saja, maka sesungguhnya kamu akan melihat kasih sayang Allah dalam ciptaannya itu secara menyeluruh, sempurna, bijaksana, detail, produktif dan harmonis antarwaktu. Adanya alam bukanlah suatu aib, kekurangan atau ketidakmenentuan, maka kembalilah kepada penglihatanmu, apakah kamu melihat kelemahan darinya? Lihatlah sekali untuk menetapkan dan menguatkan, lalu lihatlah kembali penglihatan yang lebih tajam daripada pandangan pertama, apakah kamu mampu melihat celah-celah langit dan pecahan-pecahannya? Apakah penglihatanmu atas pecahan-pecahan tersebut memusingkan pandanganmu? Kemudian, penglihatan kedua merupakan sarana menuju semesta alam dan rumus-rumusnya, dimana di dalamnya mengandung pandangan tentang ketidakteraturannya.

Sekiranya beberapa pandang an yang tertuju pada alam ini akan menampakkan hasil dari rumusan alam yang dalam, maka dia akan tunduk kepada-Nya. Ingatlah, tidak ada kelemahan di dalamnya. Kalaupun ada, maka ia akan tenggelam dalam pukulan ombak yang membingungkan, seperti banyaknya pandangan yang berusaha untuk mengetahui sesuatu yang gaib, di mana ia tidak akan bermanfaat apapun kecuali kebingungan yang mereka

kehendaki. Karena sesungguhnya pandangan mereka berada dalam keadaan hampa di sisi Allah, dan sesungguhnya pandang an mereka itu membingungkan.

CATATAN

1. QS. Yûnus: 18.
2. QS. Al Isrâ': 43-44.
3. QS. Al Mulk: 3-4.

6
Argumentasi Nurani dan al Quran tentang Tauhid

TSA: "Di sana-sini terdapat beberapa persoalan, bahwa urgensi memeluk tauhid Tuhan hanya terdapat pada orang jenius yang berakal, ahli teori yang mendalam tentang filsafat, tanpa meliputi orang-orang awam dan sederhana serta berada di wilayah khalayak biasa, walaupun mereka memiliki jumlah yang terbanyak dari kalangan orang-orang *mukallaf*. Jadi, orang-orang musyrik dari kalangan masyarakat yang terbatas pikirannya itu tidak dapat dianggap musyrik kecuali karena keterbatasan rasio mereka untuk memahami konsep tauhid.[1] Lalu apakah Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang terbatas itu, padahal merekalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkannya?"

AT: "Mahasuci Allah dari segalanya itu. Bahkan Tauhid Allah SWT (seperti asal eksistensi-Nya) meliputi banyak bukti di alam semesta dan dalam jiwa manusia sendiri, secara rasional, *naqly*, dan naluriah. Bahkan ada juga dalil dari *as Sam'iyyat* yang valid sebagai argumentasi dari tauhid tersebut, walaupun hal itu tidak menunjukkan asal usul eksistensi sang pencipta, dengan seluruh dalil-dalil lainnya."

ARGUMENTASI NURANI

Nurani kita sendiri dapat membuktikan keberadaan sang Pencipta alam semesta ini, termasuk bahwa Dia itu Maha Esa dan tiada Tuhan selain-Nya,[2] maka manusia dalam seluruh keadaannya akan mengira bahwa ada sekutu bagi Allah dalam mengatur alam semesta ini, berupa sebab dan kausa yang dapat diraba. Kemudian apabila mereka ditimpa oleh bahaya dan kejelekan dari setiap penjuru, maka akan tidak berguna dari semua sebab tersebut. Segala kesesatan itu akan meleleh kecuali satu titik yang terumus serta menenangkan dan menentramkan nuraninya.[3] Dan apabila manusia menghadap dengan akal sehatnya pada nurani murni dan menuju pada tujuannya, bahkan dalam kegoncangan dan keterpaksaan, saat itu ia akan menemukan bahwa Tuhannya hanyalah satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Itulah agama yang bersumber dari nurani manusia, dari hak dan ketinggian derajatnya. Itulah agama yang lurus dan bersama dengan manusia, bagaimanapun keadaannya, serta melindunginya dari kesyirikan dengan tauhid yang murni. Kelurusannya tidak akan dapat dihancurkan oleh berbagai upaya yang menyesatkan dan tidak akan pernah hilang dari diri manusia, selama mereka tidak disesatkan oleh hawa nafsu, yakni selama rasio mereka tidak ditutupi oleh gejolak hawa nafsu.

"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu." "Ia merupakan kesaksian penting yang menunjukkan kepada kita, yakni kesaksian berlayarnya kapal di lautan, sebagai kesimpulan dari saat-saat kesulitan dan kekerasan. Karena perasaan berada di tangan Allah lebih kuat dan lebih terasa. Sebuah kayu atau setitik garam yang tidak jelas nasibnya itu dapat diombang-ambingkan ombak dan arus angin, sedangkan manusia dapat berenang pada astu titik di tangan sang Maha Pengasih."

Hal itu merupakan kesaksian yang dirasakan oleh orang yang memiliki nurani. Ia dirasakan oleh hati yang penuh kasih yang merasakan setiap detak dan setiap guncangan ombak di perahu, baik besar ataupun kecil, hingga mencakup berbagai isyarat dari sang Pencipta yang Mahaperkasa yang ditampakkan-Nya pada beberapa peristiwa, seperti bulu yang diterbangkan angin dan ditiup dari arah yang satu ke arah yang lain.

Ungkapan itu menyentuh hati dengan begitu kuatnya. Itulah yang dirasakan oleh manusia, yakni bahwa tangan Allah-lah yang menjalankan kapal di lautan itu dan menjadikan mereka sama-sama berharap keutamaan dari-Nya, karena "Hanya Dia yang mengasihi dirinya. Kasih sayang itu menampakkan apa yang dirasakan oleh hatinya pada saat itu."

Kemudian, beralih kepada kegoncangan ketika penumpang itu lalai dan perahu tersebut ditampar oleh ombak yang kuat. Semua orang akan bingung kecuali mereka yang merasa akan mendapat pertolongan Allah. Mereka itu akan menuju kepada Allah di setiap kekhawatiran, mereka tidak memohon kecuali kepada Allah. Akan tersesat orang yang berdoa kecuali yang berdoa kepada Allah.

Akan tetapi, manusia tetap manusia. Maka walaupun ia ditimpa oleh malapetaka dan kaki masih menginjak bumi di bawahnya dan melupakan segala kesukaran, namun dia tetap lupa kepada Allah, dijerumuskan oleh hawa nafsu, disesatkan oleh libidonya dan tertutup hatinya oleh fitrah kemanusiaan.[4] Kecuali orang yang hatinya bersambung kepada Allah, maka akan tetap bersinar dan bercahaya hatinya.

CATATAN

1 QS. an Nisâ': 48.

2 QS. al Isrâ': 67.

3 QS. al Isrâ': 67.

4 Diantara kedua kurung di atas, dikutip dari Tafsir *Fî Dhilâl Al Quran* karya Sayyid Quthb.

7
As Sami'yyat sebagai Bukti Ketuhanan

KEMUDIAN, kita akan menemukan Tuhan kita Allah SWT saling menolong dengan dalil akal dan kesucian dan dalil ayat-ayat Allah (langit) dan jiwa kemanusiaan. Menolongnya dari apa yang diwahyukan Mahamulia, agar bisa membantu yang menutup kesuciannya dan dalil-dalilnya akan tumpul, lembut atas kelembutan dan cahaya di atas cahaya. Allah akan memberikan cahaya petunjuk bagi siapa saja.

DALIL NAQLI; BAGAIMANA ASAL BUKTI-BUKTI KETUHANAN

AL MUHTADI: "Bagaimana cara mendapatkan petunjuk dalil-dalil *sam'iyyat*? Di dalam ketetapan asal usul keagamaan, maka semua itu beberapa lapangan akal, untuk menggiring di dalamnya dan saling berlomba untuk menetapkannya."

AT: "Dari apa yang telah kita katakan, karena sesungguhnya dalil-dalil *sam'iyyat* itu terdengar dengan sandaran akal, tanpa bukti-bukti akal. Karena sesungguhnya baginya cahaya dengan

dalil yang halus dan lainnya. Kita bisa melihat mereka di sisi mereka dari ayat-ayat Allah yang telah jelas, maka ke sana kita akan mengaku dengan utusan mereka dan kebenaran mereka sebagai hasil dalil akal yang tiga, yaitu: (1) menetapkan pencipta, (2) sesungguhnya di atasnya tercetusnya Rasul, dan (3) sesungguhnya mereka itu utusan Allah.

Karena di sisinya dari ayat-ayat Allah yang jelas. Ketika itu jadi atas kita, hendaknya kita mendengar mereka tanpa alasan-alasan sekiranya tidak timbul, kecuali dari Allah. Maka kebenaran mereka adalah kebenarannya dan kebohongan mereka adalah kebohongannya. Apabila jelas, nabi yang tetap kenabiannya dengan adanya wahyu dan tidaklah kami mengutus dari utusan setelah kamu, kecuali kami wahyukan kepadanya. Karena sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, maka menyembahlah kamu. Ini sebutan orang peserta saya dan sebutan orang setelah saya. Jadi, memenuhi atas kita bukti-bukti secara akal yang dahulu. Hendaknya kita membenarkan dengan sesuatu yang timbul dari Allah. Apabila kita mendustakan dan merugikan di dalam firman Allah, maka sungguh kamu mendustakan Tuhan kami dan meragukan firman-Nya. Ia sesungguhnya penetapan adanya pencipta dari sesuatu yang menyendiri dari akal, tanpa memberikan manfaat dalil *sam'iyyat* kecuali ketaatan dan penjelasan.

Apabila ragu-ragu akan adanya Allah, maka tidak ada pendengaran kepada orang menimbulkan sesuatu, apakah itu masalah ranting sebelum asalnya atau membenarkan atas utusan sebelum tunduk adanya yang diutus. Akan tetapi, sesuatu apa yang tetap adanya khaliq dan ilmunya, keadilannya, hikmahnya dan bagi Allah adalah utusan yang menggembirakan serta menakutkan mereka. Karena hal itu wajib kita mendengarkan perkataan mereka selagi adanya dalam pangkal agama atau ranting-

nya. Karena mereka tidak berbicara dari hawa nafsu, kecuali merupakan wahyu.

Dan tauhid tempat kembali dari pangkal yang tetap dari dalil-dalil akal dan naqli yang menang keduanya, kadang-kadang cukup di dalam keduanya dengan dalil naqli. Kemudian akal yang memenuhi kebenarannya menurut kemampuannya. Kemudian wahyu dari sesuatu yang tidak ada jalan di dalam merencanakan dan menyelesaikan pangkal agama sesudah secara global yang berbeda di dalam perencanaan menuju kepada adanya khalik ini, sesudah meningkat dalil *sam'i* di sana. Karena tidak ada tempat untuk menyalahkannya, baik dari segi dalil akal maupun yang lainnya. Dan akan meningkatkan keadaan kedua cahaya dengan membawa dalil-dalil yang pasti.

"Allah akan menyaksikan sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah dan malaikatnya dan orang-orang yang berilmu. Tidak ada tuhan kecuali Allah. Dia Allah yang Mahamulia dan Bijaksana."

Saksi-saksi ketuhanan atas tauhid Allah akan menyaksikan tauhidnya: (1)dengan zat-Nya, (2)dengan sifat dan pekerjaannya, (3) dengan sesuatu yang kami ciptakan, (4)dengan sesuatu yang diciptakan di dalam susunannya, (5)dari apa yang diwahyukan kepada utusannya merupakan saksi daripadanya dan dari penjuru alam, dan (6)merupakan saksi dengan ilmunya yang meliputi atas selain Allah.

Dengan sifat dan zatnya, karena sifat dan zat ketuhanan bisa melepaskan/memecahkan bilangan yang tidak ada hentinya dengan sesuatu yang tidak pantas kecuali kesatuan yang hakiki sebagaimana keterangan yang telah lampau. Dengan perbuatannya karena perbuatannya untuk kesatuan dalam zatnya dan penyesuaian dan peraturannya, tidak bentrok di dalamnya, ini semuanya merupakan tanda dan kesatuan yang berbuat. Dengan

sesuatu yang kita jadikan, sekiranya kejadian itu menyaksikan kebenaran atas kesatuan yang menciptakan. Dengan peraturan sesungguhnya alam di dalam susunannya dan tidak ada bentrokannya. Dengan sesuatu yang diwahyukan kepada utusannya mereka tidak menciptakan 2 tuhan. Sesungguhnya pasti Dia Tuhan yang satu, dan mereka takut kepadanya. Sesungguhnya saya Allah, tiada tuhan selain Allah. Maka menyembahlah kamu kepada-Ku.

Tetapi Allah, kepada sesuatu yang tidak diketahui di langit dan tidak pula di bumi karena hal itu sesuatu yang mustahil selain Allah. Andaikan ada, niscaya terang/tampak sebelum tiap-tiap yang satu sama saja adanya itu teman dalam zatnya atau mereka menciptakan darinya sebagai teman atau sebaliknya. Mahasuci Allah dan Mahaagung.

Malaikat menyatakan:

1. Dengan sesuatu mereka saksikan dari wahyu tanpa ada perbedaan. Sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Dia dan seperti itu sampai kepada utusan Allah.
2. Dengan sesuatu yang mereka kerjakan dari susunan yang satu tanpa adanya bentrokan dan persaingan, mereka menerima wahyu dengan izin Allah sebagai hakikat tauhid. Dan segala sesuatu yang ada pada mereka, mereka menyaksikan dengan perkataan, perbuatan mereka yang timbul dari perintah Allah.

Dua orang yang punya ilmu:

1. Dari utusannya, dengan sesuatu yang mereka saksikan dan ketahui dari wahyu, dan pernyataan Allah yang jelas baik di dalam alam atau di dalam diri manusia baik yang tampak atas ketauhidan Allah.
2. Dan mereka yang punya ilmu dari selain mereka, para ulama

yang mengenal tentang ketuhanan dengan sesuatu yang mereka pelajari di dalam tempat belajarnya wahyu dan turunnya al Quran. Beberapa ilmu itu paling besarnya bukti-bukti kesemua tepat yang ada atas adanya Tuhan dan satu kesatuannya.

Berdiri dengan keadilan; Allah dan malaikatnya dan orang yang mempunyai ilmu dan mereka menyelesaikan dengan selaras dengan kesaksiannya dan sekiranya dengan keadilan, bukan saksi yang dusta, baik itu secara *aqli* dan *naqli*. Bahkan kesaksian dari kesaksian yang benar disampaikannya dari datangnya yang mutlak, tidak akan hilang dari mereka dan dari beberapa tanda ketakwaan.

Mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Bijaksana dan Mulia."

AL MUHTADI: "Terima kasih kepada Anda wahai guru! Hanya milik Allah segala pengetahuan dan dari-Nya Anda akan mendapatkan balasan, disertai dengan harapan bahwa Anda tidak segan untuk menyampaikan penjelasan lain dari sumber-sumber wahyu dan al Quran tentang tauhid kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, seperti yang pernah kita lakukan tentang penetapan eksistensi-Nya. Kami senantiasa mengharapkan hal itu."

8
Dari Sumber-sumber Turunnya Wahyu dan Ilham

- Bukti-bukti ketuhanan yang jelas
- Teori-teori dari sumber wahyu tentang tema yang telah dibahas
- Kuliah tauhid dari beberapa tokoh Islam
- Imam as Shadiq
- Imam Ridla

DIALOG IMAM AS-SHADIQ

Dialog as-Shadiq dengan kalangan Zindiq yang bertanya kepadanya dengan penuh semangat.

ZINDIQ (Z): "Bagaimana dengan Allah yang Esa?"

IMAM SHADIQ (IS): "Satu dalam zat-Nya, maka tidak ada yang satu seperti satu dalam satu kesatuan yang tidak sama dengan yang lain. Karena selain-Nya adalah tersusun, padahal Allah adalah Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang serta Mahatinggi (maksudnya adalah bahwa Allah adalah Esa, tidak berbilang, tidak berasal dari bilangan dan tidak dapat ditafsirkan

berbilang.[1] Dia tidak bersatu dari keberbilangan, tidak pernah berbilang dari kesatuan dan mustahil terdapat keberbilangan dalam zat-Nya, atau tidak berbilang dalam berbagai bagian dan secara individu)."

Z: "Untuk sebab apakah Dia menciptakan makhluk-Nya, sedangkan Dia sendiri tidak membutuhkan mereka, tidak terpaksa dalam melakukannya serta tidak menentukan adanya kesia-siaan di dalamnya?"

IS: "Dia menciptakan mereka untuk menunjukkan kebijaksanaan-Nya, mengaplikasikan ilmu-Nya dan menunjukkan sifat-Nya yang Maha Mengatur segala urusan (seperti yang difirmankan-Nya dalam Hadits Qudsi: "Aku bagaikan harta simpanan yang terpendam dan Aku ingin diketahui, maka Aku ciptakan seluruh makhluk agar Aku diketahui)."

APAKAH HIKMAH PENCIPTAAN SETAN?

Z: "Apakah juga termasuk dari kebijaksanaan-Nya pula bahwa dia menciptakan musuh bagi diri-Nya, padahal tak ada yang dapat memusuhi-Nya? Lalu—seperti yang Dia lakukan—Dia menciptakan iblis dan menggabungkannya di tengah-tengah hamba-Nya yang menyeru kepada mereka untuk melawan ketaatan dan menyuruh mereka berbuat maksiat. Dia memberinya kekuatan—seperti yang dilakukan-Nya—yang dapat melakukan tipu daya yang lembut kepada hati hamba-Nya, sehingga ia dapat menggoda mereka, lalu mereka meragukan Tuhan mereka, menyimpang dari agama mereka dan melupakan Tuhan mereka, hingga sebuah kaum dapat mengingkari ketuhanan Allah setelah mereka tergoda oleh iblis itu dan menyembah kepada selain Allah. Lalu mengapa Dia menggabungkan musuhnya kepada para hamba-Nya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyesatkan mereka?

IS: "Sesungguhnya musuh yang Anda sebutkan tidak membahayakan-Nya dengan permusuhan itu, tidak bermanfaat baginya dan tidak mengurangi atau menambah besarnya kerajaan dan wilayah-Nya. Musuh yang perlu ditakuti adalah musuh yang dapat membahayakan kedudukannya, apabila ia berkeinginan untuk merebut kerajaannya, atau memaksakan kekuasaannya. Sedangkan iblis adalah hamba yang diciptakan-Nya, dan hal itu telah diketahui-Nya saat Dia menciptakannya? Termasuk apa yang akan dilakukannya? Dia tidak akan pernah menyembah-Nya bersama para malaikat, sehingga tatkala dia diuji dengan menyuruhnya menyembah (sebagai penghormatan) kepada Adam, dia tidak melakukannya, karena dia dipengaruhi oleh rasa dengki dan iri. Maka dia segera dilaknat oleh-Nya dan dikeluarkan dari jajaran para malaikat. Dia diturunkan ke muka bumi dalam keadaan dilaknat dan menjadi musuh Adam dan seluruh anak cucunya karena sebab tersebut. Dia dan anak cucunya tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali penggoda dan penyeru kepada jalan kesesatan dan hal itu telah diakuinya sendiri di hadapan Allah."

Z: "Ceritakanlah kepadaku, mengapa Allah tidak menciptakan seluruh hamba-Nya dalam keadaan taat, kalau memang Dia mampu untuk melakukannya?"

IS: "Andai Dia menciptakan mereka semua itu taat kepada-Nya, maka tidak ada pahala bagi mereka, karena ketaatan tidak menjadi perbuatan mereka sendiri, serta tidak perlu juga adanya surga dan neraka. Namun Dia menciptakan para hamba-Nya serta menyuruh mereka untuk taat kepada-Nya dan tidak berbuat maksiat. Diutuslah kepada mereka para rasul dan diberikan pula kepada mereka kitab-kitab, agar dapat dibedakan mana yang taat dan mana yang ingkar. Orang yang taat akan mendapatkan pahala dari-Nya dan orang yang bermaksiat akan disiksa oleh-Nya."

Z: "Apakah perbuatan saleh dari hamba-Nya itu adalah perbuatannya sendiri? Lalu apakah perbuatan jelek itu dari hamba-Nya juga?"

IS: "Perbuatan baik, hamba-Nya yang melakukannya dan Allah yang memerintahkannya, sedangkan perbuatan jelek juga hamba-Nya yang melakukannya dan Allah melarangnya."

Z: "Bukankah perbuatannya itu dilakukan dengan alat yang dibuatnya?"

IS: "Ya. Namun, alat yang digunakan untuk berbuat kebaikan bisa saja digunakan untuk berbuat kejahatan yang dilarangnya (Maksudnya: bahwa Allah SWT tidak memberikan alat yang khusus untuk berbuat jahat dan menganjurkannya. Namun Dia memberikan alat yang dapat digunakan untuk melakukan pilihan di antara dua, yakni baik dan buruk.[2]"

Z: "Apakah ada perintah kepada hamba-Nya?"

IS: "Apa yang dilarang Allah, hamba-Nya telah mengetahui bahwa hal itu harus ditinggalkan. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang diperintahkan Allah, hamba-Nya telah mengetahui bahwa hal itu harus dilaksanakan, karena tidak ada sifat kesia-siaan, kezaliman dan kedustaan dalam perintah yang dibebankan kepada hamba-Nya itu, apalagi sampai melebihi kemampuan yang dimilikinya."

Z: "Kalau demikian, bukankah orang yang diciptakan kafir oleh Allah dapat beriman sebenarnya? Dengan demikian dia memiliki alasan untuk meninggalkan keimanannya itu?"

IS: "Sesungguhnya Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya dalam keadaan muslim (dengan fitrah tauhid dan keselamatan, yang diciptakan-Nya untuk mereka), dengan perintah dan larangan-Nya. Adapun kafir adalah sifat yang mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba, padahal Allah tidak menciptakan hamba-Nya itu dalam keadaan kafir. Namun,

dia kafir pada saat tercapainya waktu yang telah ditentukan oleh Allah akibat perbuatannya sendiri. Ketika kebenaran disampaikan kepadanya, dia menolaknya, padahal pengingkaran terhadap kebenaran adalah kekafiran."

Z: "Kalau demikian, bisa saja Allah menakdirkan hamba-Nya untuk berbuat jelek, walaupun Dia telah memerintahkannya untuk berbuat baik. Karena seorang hamba tidak mampu berbuat baik, sehingga ia disiksa karena alasan itu?"

IS: "Hal itu bertentangan dengan keadilan dan kasih sayang Tuhan, kalau Dia menakdirkan dan menginginkan hamba-Nya berbuat jahat. Lalu Dia memerintahkannya untuk berbuat kebaikan, padahal Dia tahu bahwa hamba-Nya tidak akan mampu melakukannya atau menghindar dari sesuatu yang tidak dapat dicegah. Lalu, Dia menyiksa hamba-Nya karena meninggalkan perintah-Nya yang Dia tahu bahwa hamba-Nya itu tidak mampu melakukannya."

HIKMAH PERBEDAAN PENERIMAAN REJEKI PADA MANUSIA

Z: "Mengapa Dia memberikan kekayaan dan keluasan kepada orang-orang kaya sebagai rejeki bagi mereka? Sedangkan orang yang miskin itu, mengapa mereka dianugerahi kesempitan dan kesengsaraan?"

IS: "Dia menguji orang-orang kaya untuk melihat bagaimana mereka mensyukurinya? Sedangkan orang-orang miskin itu dipersempit rejekinya untuk melihat bagaimana mereka bersabar?"

DARI SISI LAIN: "Dia mempercepat kehidupan suatu kaum dan kaum yang lain pada saat mereka membutuhkannya."

DARI SISI LAIN: "Dia mengetahui kemampuan setiap kaum, lalu memberikan anugerah yang sesuai dengan kemampuan tersebut."

Seandainya seluruh makhluk terdiri dari orang-orang kaya, maka hancurlah dunia, rusaklah keteraturan dan akan lenyaplah penghuninya. Namun Dia menjadikan sifat saling tolong menolong diantara sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dan menciptakan sebab-sebab rejeki mereka dalam berbagai jenis pekerjaan dan aneka ragam produksi. Hal itu lebih lama sifatnya dan lebih baik menurut keteraturan. Kemudian, Dia menguji orang-orang kaya itu dengan sifat kasih sayang terhadap orang-orang miskin dan papa. Segala itu adalah kelembutan dan kasih sayang dari sang Mahabijaksana yang tidak memiliki aib dalam mengatur alam semesta ini.

Z: "Ceritakanlah kepada kami, apakah Allah memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya atau lawan dalam mengurus alam semesta ini?"

IS: "Tidak."

Z: "Lalu, Dari manakah kerusakan yang terjadi di alam semesta ini, termasuk kekejaman, kebiadaban, malapetetaka yang menakutkan, penciptaan binatang berbisa, seperti nyamuk, ular dan kalajengking? Bukankah Dia tidak menciptakan sesuatu kecuali karena adanya sebab yang tidak sia-sia?"

IS: "Bukankah Anda tahu bahwa kalajengking itu bermanfaat sebagai obat bagi beberapa jenis penyakit tertentu? Demikian juga beberapa binatang berbisa yang dapat dimakan dagingnya untuk pengobatan?"

Z: "Ya."

IS: "Adapun nyamuk dan beberapa serangga bermanfaat bagi burung-burung, agar semua manusia yang mengingkari ketuhanan Allah dapat menyaksikan kekuasaan dan keagungan-Nya, dengan perumpamaan nyamuk yang dapat menggigit kulitnya dan menghisap darah mereka, walau akhirnya mereka mampu membunuhnya.

Saya tahu kalau kita mengetahui segala hal yang dibuat dan diciptakan Allah SWT, maka kita dapat menangkap beberapa ilmu-Nya dan mengetahui segala yang dapat diketahui."

Z: "Ceritakanlah kepada saya, apakah ada aib dalam ciptaan dan aturan Allah!"

IS: "Tidak."

Z: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluknya secara tiba-tiba. Apakah hal itu merupakan kebijaksanaan atau kesia-siaan?"

IS: "Hal itu adalah kebijaksanaannya."

Z: "Anda sekalian telah mengubah ciptaan Allah dan menjadikan perbuatan kalian sebagai sesuatu yang seolah-olah lebih benar daripada apa yang diciptakan Allah. Kalianlah yang telah menutup-nutupinya, padahal ia diciptakan oleh Allah. Atau kalian menyatakan bahwa ada kesalahan dan ketidakbijakan dari Allah?"

IS: "Segala kebijaksanaan dan kebenaran hanyalah dari Allah walaupun hal itu disunatkan dan diwajibkan kepada para hamba-Nya, seperti bayi yang dilahirkan dari rahim ibunya. Kita mendapatkan pusarnya bersambung dengan pusar ibunya (sesuai dengan proses penciptaannya). Lalu, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memotongnya. Kalau hal itu tidak dilakukan, maka akan ada kerusakan yang jelas antara bayi dan ibunya. Demikian juga kuku manusia, diperintahkan-Nya untuk dipotong apabila telah panjang. Padahal Dia mampu menciptakan kuku yang pendek pada saat dia menciptakannya. Hal itu juga terjadi pada rambut yang tumbuh di kumis dan kepala yang semakin hari semakin memanjang. Tidak ada aib dalam takdir Allah SWT.

(Maksud kedua persoalan itu adalah adanya kebenaran. Dia menciptakan bayi yang tersambung pusarnya kepada pusar

ibunya. Lalu ia dipotong ketika bayi itu dilahirkan. Dia juga menciptakan kuku yang dapat memanjang dan harus dipotong. Semua itu mengandung kemaslahatan dan kebijakan bahwa Allah SWT sendiri adalah sumber segala penciptaan, lalu memerintahkan para hamba-Nya untuk mempelajari dan mengatur kemaslahatannya sendiri, seperti seluruh aturan yang disyariatkan kepada hamba-Nya. Karena Dia Mahabijaksana dan Maha Mengetahui)."

Z: "Apakah Dia menciptakan makhluk-Nya untuk kasih sayang atau untuk penyiksaan?"

IS: "Dia menciptakan makhluk-Nya untuk kasih sayang (semua perbedaan yang terjadi termasuk ke dalam kasih sayang-Nya). Dia Maha Mengetahui makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan, termasuk kaum yang akan berjalan menuju siksa-Nya dengan perbuatan dan kekufuran mereka yang hina."

Z: "Dia menyiksa orang-orang yang ingkar, maka siksa-Nya itu hanya terjadi karena adanya keingkaran. Lalu bagaimana dia bisa menyiksa orang yang menauhidkan dan mengetahui-Nya?"

IS: "Orang yang munkar disiksa dengan siksaan yang abadi. Orang yang mengakui telah berbuat dosa akan disiksa sebagai hukuman baginya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Lalu ia dikeluarkan dari neraka dan Tuhanmu tidak pernah menzalimi siapapun."

CATATAN

1 QS. al Balad: 10.

9
Dialog Imam Ridla dengan Imran as-Shabi

Imam Ridla: "Saudara-saudaraku sekalian! Apabila ada sesuatu yang mengganjal di hati Anda tentang Islam, silakan bertanya tanpa ragu-ragu!"

IMRAN AS SHABI (ISH): Salah seorang ahli kalam berdiri dan berkata kepada beliau, "Wahai Manusia yang terpandai! Kalau Anda tidak memberikan kesempatan ini, maka saya tidak akan menyampaikan persoalan ini kepada Anda. Saya telah memasuki kota Kufah, Syam dan Aljazirah serta bertemu dengan banyak ahli kalam. Saya tidak berjumpa dengan seorang pun yang dapat bersikap mandiri dan independen terhadap dirinya sendiri. Apakah saya diizinkan untuk bertanya kepada Anda?"

IR: "Kalau dalam kelompok ini ada Imran as Shabi, maka itulah Anda!"

ISH: "Ya, sayalah itu."

IR: "Tanyakanlah, wahai Imran. Anda saya berikan kesempatan yang luas untuk itu."

ISH: "Demi Allah, wahai Tuanku. Saya hanya mengingin-

kan sesuatu yang dapat saya jadikan ketetapan dan pedoman yang tidak dapat saya lampaui."

IR: "Tanyakanlah apa saja!"

Semua orang semakin ramai mendekat dan mendengarkan percakapan itu.

ISH: "Sampaikan kepada saya tentang pencipta pertama dan apa yang diciptakan-Nya?"

IR: "Anda bertanya, maka coba pahami. Adapun yang Mahasatu adalah satu-satunya zat, tanpa bandingan, tanpa batasan, tanpa penampakan dan takkan pernah musnah.[1] Dia menciptakan makhluk-Nya dengan kreatif dan berbeda, serta dengan batas-batas yang berbeda pula[2], tidak di atas dasar-dasar yang menjadi singgasana-Nya[3], tidak berada di luar batas makhluk-Nya[4], tidak dalam bentuk yang menyerupai-Nya.[5] Setelah itu, Dia menciptakan makhluk dalam bentuk yang kasat mata dan tidak kasat mata, baik berbeda jenis ataupun sama jenisnya dalam warna, selera dan bentuknya. Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka serta tidak juga menambah kedudukan utama-Nya. Apakah Anda mengerti wahai Imran?"

ISH: "Ya, Tuanku."

IR: "Saya tahu, wahai Imran. Seandainya Dia menciptakan sesuatu yang dibutuhkan-Nya, maka Dia akan menciptakannya kecuali sesuatu yang akan membutuhkan pertolongan-Nya saat ia berada dalam kekurangan. Bahkan Dia akan menciptakan ciptaan yang lebih lemah, karena orang yang lemah dan saling menolong itu ketika berjumlah banyak, akan menjadi semakin kuat. Sifat butuh itu, wahai Imran, tidak akan ada habis-habisnya, karena ia tidak akan ada dalam diri makhluk kecuali dengan adanya kebutuhan yang lain lagi. Untuk itu, saya nyatakan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk-Nya karena Dia membutuhkan mereka. Namun karena kebutuhan antara

makhluk-Nya sendiri. Dia tidak membutuhkan makhluk yang menghormati-Nya, serta tidak membutuhkan penghinaan orang yang merendahkan-Nya. Untuk itulah, dia menciptakan segala-nya."

ISH: "Wahai Tuanku! Apakah Dia mengetahui dirinya sendiri pada saat keberadaan-Nya?"[6]

IR: "Ilmu-Nya tentang sesuatu untuk menolak antonim-nya. Dan sesuatu yang diketahui-Nya itu bisa saja tidak ada, karena tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan Ilmu-Nya, sehingga membawa-Nya kepada sifat butuh kepada penolakan-Nya terhadap sesuatu dengan keterbatasan pengetahuan tentangnya. Apakah kamu paham, wahai Imran?"

ISH: "Ya tuanku! Lalu, ceritakan kepada saya dengan apa Dia mengetahui sesuatu yang diketahui-Nya? Dengan hati atau selain itu?"[7]

IR: "Apa pendapatmu bahwa seandainya Dia mengetahui dengan hati, apakah pernah kamu menemukan batas akhir ilmu yang terdapat dalam hati itu?"

ISH: "Ya. Hal itu haruslah ada."

IR: "Sampai di manakah batasan itu?"

ISH bingung dan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

IR: "Jika kamu menanyakan tentang hati itu sendiri, hal itu tidak ada masalah untuk mengetahuinya dengan hati yang lain. Maka saya katakan, "Ya." Namun kamu telah menyangkal pernyataan kamu sendiri. Bukankah seharusnya kamu tahu bahwa zat yang Esa tidaklah dapat disifati dengan hati? Dia tidak dapat dinyatakan dengan satu atau lebih perbuatan, pekerjaan dan tindakan. Dia tidak dapat diduga oleh madzhab pemikiran dan eksperimentasi tertentu, seperti madzhab pemikiran dan eksperimentasi para makhluk-Nya? Maka, pikirkanlah pengetahuan yang kamu dapatkan dengan benar.

APAKAH ALLAH SWT BERUBAH SAAT DIA MENCIPTAKAN MAKHLUKNYA?

ISH: "Wahai tuanku. Sampaikanlah kepadaku tentang sang pencipta yang Esa, tak ada pembanding-Nya dan tak ada yang menyerupai-Nya. Apakah Dia tidak berubah pada saat Dia menciptakan makhluk-Nya?"

IR: "Tidak. Dia tidak berubah pada saat Dia menciptakan makhluk-Nya. Namun makhluk-Nya yang berubah sesuai dengan kehendak-Nya."

ISH: "Dengan apa kita mengetahuinya?"

IR: "Dengan selain diri-Nya."

ISH: "Apakah yang dimaksud dengan selain diri-Nya?"

IR: "Kehendak, Asma dan Sifat-Nya (Kehendak-Nya yang tercipta pada saat Dia menciptakan makhluk-Nya, sifat-sifat operasional-Nya, seperti pencipta dan pemberi rizki dan asma-Nya dalam berbagai tanda yang seluruh penjuru cakrawala dan jiwa-jiwa manusia. Inilah makna dari firman-Nya, "Denganmu aku mengetahui. Anda telah menunjukkan dan memperkenalkan diri Anda kepadaku. Kalau tidak karena itu, aku tidak akan tahu siapakah Anda itu?)"

Dan lain sebagainya. Semua itu adalah sementara, diciptakan dan diatur-Nya.

ISH: "Wahai tuanku! Siapakah Tuhan itu?"

IR: "Dia adalah cahaya. Artinya Dia memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya, dari penghuni langit dan penghuni bumi. Ketauhidanku kepada-Nya lebih banyak dan mendalam dari ketauhidanmu (di mana zat-Nya itu tidak dapat dipertanyakan dan tiada terjangkau. Yang kita ketahui hanyalah bahwa Dia adalah Esa dengan segala hakikat makna keesaan)."

ISH: "Wahai Tuanku! Bukankah Dia diam dan tiada dapat berbicara sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya. Lalu setelah

itu, barulah Dia dapat berbicara (maksudnya adalah bahwa Dia berubah dari diam menjadi dapat berbicara dengan adanya proses penciptaan itu)."

IR: "Sifat diam itu tidak ada kecuali setelah adanya sifat mampu berbicara sebelumnya. (demikian juga pembicaraan itu tidak termasuk zat Tuhan dan perbuatan zat-Nya. Namun ia termasuk makhluk-Nya sebagaimana makhluk-Nya yang lain. Ia dapat ditolak dengan sifat diam seperti makhluk lain yang tidak diciptakan-Nya, karena keduanya adalah sementara. Sedangkan kesementaraan itu berbeda dengan zat-Nya yang abadi)."

ISH: "Wahai Tuanku! Menurut hemat saya, bahwa sang pencipta itu berubah dalam perbuatannya dari keadaannya semula saat ia menciptakan sesuatu."

IR: "Kata-kata Anda adalah mustahil, wahai Imran, yakni bahwa sang Pencipta itu berubah dalam salah satu segi saja, hingga menimpa zat yang dapat mengubahnya. Wahai Imran, Apakah kamu pernah menemukan api yang mengubah perubahan yang ada dalam dirinya? Atau apakah kamu pernah menemukan panas yang membakar dirinya sendiri? Atau apakah kamu pernah menemukan mata yang dapat melihat dirinya sendiri?"

ISH: "Tidak. Saya tidak pernah melihat hal itu. Untuk itu, ceritakanlah kepada saya, Apakah Tuhan berada dalam penciptaan atau penciptaan itu yang berada dalam diri-Nya?"

IR: "Wahai Imran. Hal itu telah jelas, Dia tidak berada di dalam penciptaan dan penciptaan itu tidak berada dalam diri-Nya. Dia Mahatinggi untuk bersifat demikian. Saya ingin menyampaikan kepadaamu sesuatu yang kamu ketahui dan tidak ada kekuatan apapun selain Allah, yaitu:

Sampaikan kepada saya tentang sebuah cermin. Kamu ada di dalamnya atau ia berada dalam dirimu? Kalau salah satunya tidak berada pada yang lainnya, lalu dengan apakah kamu me-

nunjukkannya atau dengan apakah ia menunjukkan tentang dirimu?"

ISH: "Dengan adanya cahaya antara saya dan cermin itu."

IR: "Apakah pada cahaya dalam cermin itu kamu melihat sesuatu yang lebih banyak daripada sesuatu yang dapat ditangkap oleh matamu?"

ISH: "Ya."

IR: "Perlihatkan kepada saya!"

ISH tidak memberikan jawaban apa-apa.

IR melanjutkan, "Saya tidak pernah melihat cahaya kecuali ia telah menunjukkanmu dan cermin itu terhadap diri masing-masing, tanpa pandang bulu. Dalam hal ini, terdapat contoh yang banyak selain itu dan tidak banyak diketahui oleh manusia."

ISH: "Wahai Tuanku! Sampaikan kepada aku tentang Allah SWT, apakah Dia itu Esa secara hakikat atau Esa dalam sifat-Nya?"

IR: "Sesungguhnya Allah itu Sang Pencipta yang Maha Esa dan Pencipta pertama. Satu tidak ada yang mendampingi-Nya, sendiri tidak ada orang kedua bagi-Nya, tidak terikat dengan dimensi waktu tertentu, baik masa lalu, sedang berlangsung atau masa mendatang. Segala kesempurnaan-Nya terjadi sejak proses penciptaan belum dimulai dan segala yang diciptakan-Nya adalah sifat-Nya yang sementara dan suatu pemahaman yang dapat ditangkap oleh manusia."

ISH: "Wahai Tuanku! Sampaikan kepadaku tentang proses penciptaan? Apakah ia makhluk atau bukan makhluk?"

IR: "Ia bahkan menjadi makhluk statis yang tidak dapat diketahui kestatisannya. Ia menjadi makhluk karena ia merupakan entitas yang sementara. Allah yang menciptakannya sehingga ia menjadi makhluk-Nya. Walaupun mustahil ada, se-

suatu yang tidak diciptakan Allah itu tidak dapat dianggap ciptaan-Nya. Kadangkala, makhluk Allah itu bersifat statis atau dinamis, berbeda atau sama, dapat diketahui dengan mudah atau sulit diketahui. Maka segala hal yang memiliki batas itu adalah ciptaan Allah SWT."

Ketahuilah bahwa segala hal yang dapat ditangkap oleh panca indera berarti dapat diketahui oleh panca indera. Setiap objek yang dapat diraba itu menunjukkan sesuatu yang dijadikan Allah SWT dalam pengetahuan-Nya. Sedangkan pemahaman atas segala persoalan itu berasal dari hati.

Ketahuilah juga bahwa zat yang Esa dan independen dengan tanpa terukur dan tiada batas itu telah menciptakan makhluk yang terbatas dalam ukuran dan batasan-batasan. Maka Dia telah menciptakan dua makhluk, yakni keterukuran dan objek yang terukur. Tidak ada warna, massa dan selera dalam salah satunya, sehingga Dia menjadikan salah satunya mengetahui yang lainnya dan menjadikan keduanya saling mengetahui satu sama lain.

Dia tidak pernah menciptakan sesuatu secara individual dan mandiri pada dirinya sendiri tanpa entitas lain. Karena hal itu akan sama dengan diri-Nya dan menetapkan eksistensi-Nya, sepeti firman-Nya "Kami menciptakan segala sesuatu itu dengan berpasang-pasangan agar kalian senantiasa ingat. Maka kembalilah kepada Allah, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang besar."

Allah SWT adalah zat mandiri dan independen yang tiada memiliki pasangan yang dapat menandingi-Nya. Adapun makhluk-Nya saling bergantung satu sama lain atas izin dan kehendak-Nya (tiada yang dapat menanggung pasangannya dengan usaha dan kekuatannya sendiri, karena hal itu adalah siklus yang telah jelas dan ditolak oleh akal, tanpa ada kekuatan di baliknya

yang mengendalikan keduanya. Dengan demikian Allah yang mengendalikan dua hal yang bergantung itu. Maka keberpasangan ciptaan-Nya dalam asal-usul penciptaan adalah bukti yang valid dan tidak terbantahkan, bahwa di balik semua itu terdapat kekuasaan kreatif dan independen yang mengendalikan seluruh ketergantungan makhluk yang berpasangan itu).

Manusia itu berbeda pandangan dalam persoalan ini hingga mereka menjadi sengsara, bingung dan mencari penyelesaian dari kezaliman ini dengan kezaliman lain dalam menyifati Tuhan dengan sifat-sifat yang mereka buat sendiri. Maka bertambah jauhlah mereka dari kebenaran, walaupun mereka memberikan sifat kepada Allah dengan sifat yang mereka buat sendiri. Mereka juga memberikan sifat kepada para makhluk dengan cara yang sama, lalu mereka menyatakan pemahaman dan keyakinan mereka atas semua perbedaan yang terjadi. Padahal mereka tetap berada dalam kebingungan dan Allah memberikan petunjuk-Nya kepada orang yang dihendakinya ke arah jalan yang lurus.

ISH: "Wahai Tuanku! Saya bersaksi bahwa Dia (Tuhan) itu sesuai dengan apa yang Anda nyatakan. Akan tetapi, ada sebuah persoalan yang masih tersisa dalam diri saya."

IR: "Silakan sampaikan kepada saya!"

ISH: "Saya menanyakan tentang Sang Mahabijaksana. Dalam hal apakah? Apakah hal itu mencakup suatu hal? Dan apakah ia berubah dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain? Atau terdapat kebutuhan terhadap hal lain?"

IR: "Saya akan menyampaikannya kepada kamu, wahai Imran! Renungkan apa yang kamu tanyakan, karena ia termasuk salah satu persoalan rumit pada diri makhluk Allah dan tidak dapat dipahami oleh orang yang kehilangan akalnya dan kering dari kelembutan. Ia hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal.

Pertama, kalau Dia menciptakan sesuatu karena Dia membutuhkan ciptaan-Nya itu, maka bisa saja orang berkata bahwa Dia berubah menjadi makhluk karena kebutuhan-Nya kepada mereka. Namun Allah SWT tidak menciptakan sesuatu karena Dia membutuhkannya dan senantiasa demikian. Apalagi makhluk itu saling bergantung satu sama lain dan Allah Mahasuci dan Mahatinggi dari hal itu semua, karena Dialah yang mengendalikannya. Maka Dia tidak terikat dengan mereka dan tidak berat bagi-Nya untuk menjaga mereka. Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana Dia menciptakan itu semua kecuali sang Penciptanya sendiri, yaitu Allah SWT dan para rasul-Nya serta mereka yang mengetahui rahasia-Nya.

Sesungguhnya perintah Allah itu laksana kejapan mata atau lebih cepat dari itu. Kalau Dia menghendaki sesuatu, Dia akan berfirman: "Jadilah." Maka akan terjadilah hal yang diciptakan sesuai dengan keinginan dan kehendak-Nya. Dia lebih dekat kepada makhluk-Nya daripada diri mereka sendiri. Apakah kamu memahami hal itu, wahai Imran?"

ISH: "Ya, Tuanku. Saya memahaminya. Dan saya bersaksi bahwa Allah itu ada seperti yang Anda sebutkan dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Setelah itu ISH bersujud ke arah kiblat dan masuk Islam.[8]"

CATATAN

1 Maksudnya: bahwa Dia adalah satu dalam keabadian dan kekekalan, tanpa batas, tanpa penampakan yang membatasinya dan tak ada yang dapat menyamainya dalam hal keabadian dan kekekalan. Zat-Nya adalah satu-satunya yang Mahaabadi dan Kekal.

2 Maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya setelah Dia Abadi, dalam bentuk dan batas-batas yang berbeda, dimana batas-batas dan penampakan itu adalah sementara dan mustahil dimiliki oleh-Nya Yang Mahaabadi.

3 Penciptaan itu tidaklah berada di luar sesuatu yang tidak diciptakan, dimana tidak ada yang sesuatu apapun yang mendahului keberadaan-Nya. Maka unsur penciptaan itu mustahi ada dalam Zat-Nya, apalagi Dia tidak menciptakan segala sesuatu dari sesuatu yang pernah ada sebelumnya.

4 Ciptaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh apapun, namun batasan itu terletak pada zat penciptanya.

5 Tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai keberadaan-Nya, karena dua hal, yaitu: (1) karena ciptaan-Nya adalah hasil kreativitas-Nya dan (2) karena Tidak ada yang lebih dahulu menciptakan makhluk-Nya itu sebelum diri-Nya.

6 Dia ingin mengetahui keistimewaan-Nya dibandingkan yang lainnya tanpa mengetahui zat-Nya yang dinisbatkan kepada yang lain juga. Hal itu karena pengetahuannya didasarkan pada ketiadaan entitas yang menjadi pembandingnya dalam keabadian, sehingga pengetahuannya itu bertentangan dengan zat-Nya karena adanya perbedaan tersebut. Lalu, ketika tuhan menciptakan makhluk-Nya, Tidak ada perubahan dalam ilmu-Nya, karena antara Dia dan makhluk-Nya tidak ada persekutuan apapun, baik secara substansial maupun karakteristik, sehingga ilmu-Nya tentang zat-Nya sendiri tidak menafikan proses penciptaan itu. Dengan demikian, maka ilmu-Nya tentang zat-Nya tidak menafikan yang lain, baik sebelum atau setelah terjadinya proses penciptaan makhluk-Nya.

7 Maksudnya adalah apakah ilmu-Nya itu didapatkan-Nya dengan cara batiniah atau yang lain. Menurut IR, bahwa kalau Ilmu-Nya tidak dalam bentuk tersebut, maka ia akan memiliki batasan-batasan tertentu.

8 Al Bihâr, Juz X, Hal. 210, dengan beberapa pengurangan yang disesuaikan dengan tema dialog.

10

Dialog Imam Ridla dengan Abu Qarrah al-Muhdits

ABU QARRAH adalah orang yang meyakini keabadian Allah SWT semata. Dia mohon izin dan bertanya tentang segala hal, seperti halal, haram, kewajiban-kewajiban, hukum-hukum, hingga pertanyaannya sampai kepada persoalan tauhid.

ABU QARRAH (AQ): "Allah menjadikan aku mendengar tentang *kalâm* Allah kepada Musa."

IMAM RIDLA (IR): "Allah lebih tahu dengan lisan (bahasa) manakah Dia berbicara dengan Musa, Suryani atau Ibrani.

AQ: "Saya bertanya kepada Anda tentang lisan (bahasa) tersebut?"

IR: "Mahasuci Allah dari apa yang Anda nyatakan dan Dia terhindar dari keserupaan dengan hamba-Nya atau berbicara seperti mereka berbicara. Namun Allah itu tidaklah sama dengan apapun, termasuk dalam berfirman dan bertindak."

AQ: "Bagaimana maksudnya?"

IR: "Pembicaraan sang pencipta kepada makhluk-Nya tidak sama seperti pembicaraan makhluk kepada penciptanya.

Dia tidak mengucapkan kata-kata dengan mulut dan lidah. Namun Dia berkata "Jadilah", maka dengan kehendak-Nya terjadilah perintah dan larangan seperti yang disampaikannya kepada Musa, tanpa adanya keraguan dalam dirinya."

AQ: "Apa yang Anda katakan di dalam kitab?"

IR: "Taurat, Injil, Zabur dan al Quran dan seluruh kitab yang diturunkan adalah *kalam* Allah SWT yang diturunkannya kepada alam semesta sebagai cahaya dan petunjuk. Seluruhnya diciptakan dan menjadi selain Allah, di mana Dia berfirman, "*Aw Yuhditsa lahum Dzikran.*" dan Dia juga berfirman, "*Ma Ya'tihim min rabbihim ... wa hum yal'abûn*". Allahlah yang menciptakan seluruh kitab yang diturunkannya."

AQ: "Apakah ia akan musnah?"

IR: "Seluruh umat Islam sepakat bahwa apapun selain Allah adalah sementara dan apapun selain Allah adalah perbuatan Allah. Maka Taurat, Zabur, Injil dan al Quran adalah perbuatan Allah. Apakah Anda tidak mendengar manusia menyatakan-Nya sebagai Tuhan al Quran? Dan al Quran sendiri menyatakan di hari kiamat, "Wahai Tuhan dari orang ini." Dialah yang paling mengetahuinya serta senantiasa terjaga di sepanjang siang dan malam, maka berilah aku syafaat pada salah satu darinya? Demikian juga Taurat, Injil, Zabur, semuanya adalah ciptaan ketuhanan, yang diciptakan oleh zat yang tidak ada seorang pun yang serupa dengan-Nya, sebagai petunjuk bagi orang yang berakal. Maka barang siapa berpikir untuk mengingkarinya, maka akan tampak bahwa menurutnya Allah tidak memiliki awal yang *qadim*, tidak Esa dan bahwa *kalam* tidak bersama-Nya. Ia tidak memiliki permulaan dan bukanlah Tuhan."

AQ: "Kita meriwayatkan bahwa seluruh kitab itu akan datang pada hari kiamat dan manusia pada hari itu berada dalam satu gunung dan satu barisan di hadapan Tuhan seru sekalian

alam. Mereka melihat kepada-Nya hingga kembali kepada-Nya, karena manusia berasal dari-Nya dan menjadi salah satu dari bagian-Nya. Maka kepada-Nyalah dia kembali."

IR: "Begitulah yang dikatakan oleh umat Kristen tentang al-Masih, bahwa dia adalah Ruh Allah, bagian dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Demikian juga, Majusi tentang neraka dan matahari. Keduanya adalah bagian dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Namun Allah Mahasuci dari keterbagian dan perbedaan. Karena sesuatu yang berbeda dan terbagi itu adalah sesuatu yang tersusun, karena setiap yang tersusun itu dapat diduga. Sedikit dan banyak itu adalah makhluk yang menunjukkan kepada pencipta yang menciptakannya!"

AQ: "Kita meriwayatkan bahwa Allah membagikan penglihatan dan *kalam* kepada para nabi. Dia membagi kepada Musa *kalam* dan kepada Muhammad penglihatan."

IR: "Di antara sesuatu yang logis dari Allah yang menciptakan jin dan manusia, yakni bahwa Allah itu tidak dapat ditangkap oleh mata dan tidak terjangkau oleh ilmu serta tidak sama dengan apapun! Apakah Muhammad juga demikian?"

AQ: "Ya."

IR: "Lalu bagaimana seorang laki-laki itu mendatangi seluruh penciptaan dan menyampaikan kepada mereka bahwa dia datang dari sisi Allah dan bahwa dia mengajak mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan dia berkata, bahwa Allah tidak dapat ditangkap dengan mata, tidak terjangkau dengan ilmu dan tidak sama dengan apapun. Lalu ada yang menyatakan, "Aku dapat melihat-Nya dengan mataku dan menjangkaunya dengan ilmuku, bahwa dia berada dalam bentuk manusia? Apa Anda tidak malu?

Orang-orang Zindiq tidak dapat menjawab penyataan tersebut, yakni bahwa Allah itu menurunkan suatu persoalan, lalu

disambut dengan persoalan lain yang bertentangan dengannya dari isi yang lain."

AQ: "Jadi Anda mendustakan periwayatan?"

IR: "Kalau ia bertentangan dengan al Quran, maka saya menyatakannya bohong dan bertentangan dengan sesuatu yang telah disepakati oleh umat Islam, yakni bahwa Allah tidak dapat ditangkap dengan mata, tidak terjangkau dengan ilmu dan tidak sama dengan apapun."

AQ: "Lalu di manakah Allah itu?"

IR: "Pertanyaan di mana itu menunjukkan tempat dan hal ini adalah persoalan subjek yang melihat dari sesuatu yang gaib.[1] Allah tidaklah gaib dan tidak didahului oleh sesuatu apapun. Dia ada di setiap tempat, pengatur, pencipta, penjaga dan pemegang tujuh petala langit dan bumi."

AQ: "Bukankah Dia berada di atas langit?"

IR: "((Dialah Allah di langit dan di bumi)), ((Dia Tuhan yang ada di langit dan Tuhan yang ada di bumi)), ((Dan Dialah yang membentuk tubuh kalian di dalam rahim seperti kehendak-Nya)), ((Dia berada bersama kalian di manapun kalian berada)): (dalam kebersamaan, kemandirian dan keilmuan-Nya. Dia lebih dekat dengan segala sesuatu lebih dari dirinya sendiri, secara kekuasaan dan keilmuan. Itulah makna dari keberadaan-Nya di setiap tempat, karena zat-Nya mencakup seluruh tempat yang diciptakan-Nya). Dialah yang bersemayam di langit, ketika masih berbentuk asap dan menciptakan langit menjadi tujuh petala, lalu bersemayam di atas singgasana-Nya. Dia telah ada sebelum segala ciptaan ada serta tidak akan pernah berubah bersama orang-orang yang berubah.[2]

AQ: "Lalu apa maksudnya, ketika kalian berdoa, kalian menengadahkan tangan ke atas langit?"

IR: "Sesungguhnya Allah itu memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah-Nya dengan bentuk-bentuk ibadah. Dia me-

miliki jarak dan wajib disembah, sehingga para hamba-Nya menyembah-Nya dengan ucapan, pengetahuan, perbuatan, tujuan dan lain sebagainya. Para hamba-Nya menyembah-Nya dengan menyuruh mereka menghadap ke kabah, ketika salat dan menghadap kepadanya saat berumrah dan berhaji, menyembah-Nya pada saat berdoa, memohon, merendahkan diri dengan mengembangkan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya menghadap langit, karena keadaan yang tenang dan tanda penyembahan dan perendahan diri kepadanya (sesungguhnya mengangkat tangan adalah situasi berdoa dalam keadaan yang tenang dan merendahkan diri, tanpa adanya maksud mengarah ke atas langit)."

AQ: "Maka siapakah yang lebih dekat dengan Allah? Malaikat ataukah penduduk bumi?"

IR: "Kalau Anda melihat lengan bawah dan lengan atas, maka segala sesuatunya berasal dari satu hal, yakni perbuatan, di mana salah satunya tidak dapat dipakai tanpa yang lainnya. Makhluk yang lebih tinggi menjadi teratur karena makhluk yang lebih rendah di bawahnya. Bagian awal menjadi teratur karena ada bagian akhirnya. Namun hal itu tidak menunjukkan perhatian, beban, persekutuan dan kelelahan.

Kalau Anda menanyakan siapa yang lebih dekat dengan-Nya dalam *wasilah*, jawabnya adalah yang paling taat di antara mereka. Anda sekalian memandang bahwa hamba yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang sering bersujud. Anda meriwayatkan bahwa ada empat tokoh bertemu, salah satunya adalah makhluk tertinggi, yang lainnya terendah, yang lainnya berasal dari barat dan yang terakhir dari timur. Salah satu di-antaranya bertanya kepada yang lain dan seluruhnya sama-sama berkata, "Siapakah yang berada di sisi Allah, maka perintahkanlah kami dengan ini dan itu. Hal itu adalah dalil bahwa Dia berada dalam posisi yang tidak dapat diserupakan dan ditiru?"

AQ: "Apakah Anda menetapkan bahwa Allah itu objek yang dapat dibawa?"

IR: "Setiap objek yang dibawa adalah objek dan menjadi tambahan bagi yang lain, serta dibutuhkan. Objek yang dibawa adaah *term* kekurangan secara lafal, yang subjek pembawanya secara lafal adalah terpuji. Demikian juga pernyataan seseorang, "Di atas, di bawah, paling tinggi dan paling rendah." Allah SWT berfirman, "*Wa lillahi al Asmâul Husna, Fad'uhu biha*" dan tidak pernah berkata dalam salah satu kitab-Nya bahwa Dia objek yang dapat diawasi, namun Dialah penanggung beban di daratan dan di lautan, penguasa langit dan bumi. Sedangkan objek yang dapat dibawa adalah selain Allah dan kita tidak pernah mendengar siapapun yang beriman kepada Allah dan percaya atas keagungan-Nya, berkata dalam doanya: "Wahai objek yang dapat dibawa!"

AQ: "Apakah Anda mendustakan riwayat bahwa ketika Allah marah, maka kemarahan-Nya dapat diketahui oleh malaikat yang membawa *'arsy*-Nya merasakan beban yang bertambah berat di atas pundak mereka, sehingga mereka segera saja bersujud. Ketika marah-Nya mereda, 'arsy-Nya kembali meringan dan para malaikat itu kembali kepada posisinya semula."

IR: "Sampaikan kepada saya tentang Allah SWT sejak Dia melaknat iblis hingga saat ini dan hari kiamat, tentang kemarahan-Nya terhadap iblis dan para dedengkotnya? Apakah Dia merestuinya?"

AQ: "Iya. Dia marah kepada Iblis."

IR: "Lalu kapankah Dia akan rela, sehingga *'arsy*-Nya menjadi ringan. Padahal engkau telah memberi Dia sifat tertentu, yakni marah terhadap pengikut-Nya.

Celakalah Anda! Bagaimana mungkin Tuhanmu memiliki sifat dan berlaku bagi-Nya perubahan dari satu situasi menjadi

situasi yang lain, serta berlaku bagi-Nya sifat yang sama seperti para makhluk-Nya? Mahasuci Dia yang tidak akan pernah hancur bersama mereka yang hancur dan tidak akan pernah berubah bersama orang-orang yang berubah."

Abu Qarrah bingung dan tidak memberikan jawaban apa-apa, sampai ia berdiri dan keluar dari tempat itu.[3]

CATATAN

1 Allah tidaklah gaib, karena Dia senantiasa hadir di setiap tempat dan hadir bersama seluruh manusia dan jin, dengan bentuk kehadiran ilmiah dan kemandirian, serta tidak dalam bentuk kehadiran persemayaman dalam sebuah tempat.

2 Artinya bahwa Allah SWT tidak berubah keadaan-Nya setelah Dia menciptakan hamba-Nya daripada sebelumnya. Bahkan dia tidak terikat oleh suatu situasi, karena dia mencakup sebuah proses, sedangkan Allah tiada terikat dengan proses apapun.

3 *Al Bihâr*, Juz X, Hal. 343-347.

11
Tauhid dalam Prinsip Trinitas

AL MUHTADI: "Wahai guruku yang terhormat. Puji syukur ke hadirat Allah bahwa saya diberi petunjuk dalam cahaya pe-ngetahuan dan tauhid. Namun teman saya ini, seorang tokoh besar dari agama nasrani memiliki beberapa pertanyaan dan persoalan penting serta berharap untuk mendialogkannya dengan Anda, agar ia mendapatkan petunjuk dan saya pribadi dapat menyempurnakan keimanan saya dalam akidah tauhid."

USKUP: "Di dalam Al Quran dan di dalam Injil, terdapat beberapa penjelasan bahwa Isa al-Masih dari Allah adalah, "kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih `Isa putera Maryam." Dan bahwa dia adalah Ruh Allah, "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatan-nya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami." Seandainya Anda sekalian tidak mengakui apa yang disebutkan Injil, lalu apa maksud dari al Quran mendustakannya?"

AL-MASIH ADALAH RUH DARI ALLAH

Memang benar bahwa al-Masih itu Ruh Allah dan berasal dari Allah. Dia berbeda dengan semua orang selain Allah, di mana dia itu sama dengan Tuhannya dan menjadi sekutu dalam ketuhanannya dalam bentuk persekutuan anak dan ayah serta dalam kapasitas dan kedudukan yang sama dengan-Nya, atau bahwa dia itu adalah Tuhan atau bagian dari Tuhan. Semua itu adalah wahyu dari al Quran dan Injil.

AT: "Kita memiliki pembahasan khusus, baik secara rasional maupun *naqli* tentang kebohongan teori trinitas dalam perbandingan akidah antara berbagai kitab *Samawî*,[1] serta menjadi dasar-dasar dialog yang sesuai dengan prinsip rasionalisme filsafat. Pembahasan *naqlî* dapat terwakili dalam beberapa perbandingan tersebut. Kesimpulan dari bahasan tersebut diantaranya berbeda dengan apa yang terdapat dalam al Quran yang tidak dapat diraba keagungannya, yaitu :

Pertama, (("Apa yang dimaksud dengan kata "*Man*" (Siapa). Kata tersebut memiliki empat bagian, yang tidak memiliki bagian kelima. Apakah "*Man*" yang Anda maksud adalah: (1) sebagai bagian dari sebuah keseluruhan, sehingga ia menjadi bagian, atau (2) sebagai antonim dari suatu istilah, sehingga menjadi sebuah kemustahilan, atau (3) sebagai anak dari ayahnya, sehingga ada jalur pernikahan, atau (4) sebagai ciptaan dari penciptanya, sehingga ada proses penciptaan makhluk dari penciptanya. Tapi bisa saja Anda memiliki pandangan lain. Kalaupun ada, sampaikanlah kepada kami ...)).[2]

Pernyataan bahwa al-Masih adalah kalimat dari Allah mencakup keempat aspek tersebut. Bukti-bukti yang rasional dan *naqli* menolak ketiga aspek pertama dan sesuai dengan makna keempat, yakni penciptaan, bahwa al-Masih itu adalah salah satu dari ciptaan sang *khalik*nya seperti yang lain.

Kedua, Ayat tentang "*Rûh* dari-Nya" tidak meragukan sumber-Nya, yaitu dari Allah. Dan hal itu merupakan makna dari kata "dari", tanpa adanya pemahaman bahwa al-Masih itu adalah Ruh Allah, dengan *takwil* bahwa Ruh Allah yang berkedudukan di sebuah rahim, lalu membentuk sebuah jasad dan menjadi seorang al-Masih. Pemahamannya tidak demikian, namun Dia adalah "kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya." (QS. an Nisâ' 4 : 171). Al-Masih adalah kalimat dari Allah dan Ruh dari-Nya, seperti juga Adam yang mendapatkan ruh dari-Nya.[3] Bahkan ia juga sama dengan seluruh anak Adam secara umum, di mana arwah mereka berasal dari Allah.[4] Bahkan, kelahiran Adam itu lebih menakjubkan daripada al-Masih.[5] Dengan demikian, maka ruh al-Masih itu adalah ruh makhluk dari Allah seperti juga arwah seluruh makhluk-Nya. Dia lebih istimewa daripada yang lainnya karena kenabian dan wahyu, seperti para nabi lain yang diberi wahyu oleh Allah.

Jadi, bukan karena ia merupakan bagian dari Allah, atau karena berbagai *takwil* yang ingkar lainnya, sehingga Allah SWT tidak mungkin dapat terbagi, hingga terpisahlah Isa al-Masih dari-Nya atau dari ruh-Nya. Kalau demikian itu terjadi, berarti Allah tersusun dan terbagi. Padahal ketersusunan adalah bukti dari kebutuhan dan kesementaraan.

Allah SWT juga mustahil bersekutu dengan tuhan yang lain atau dengan manusia dengan segala kesementaraan dan personifikasinya, karena hal itu dapat mengubah zat ketuhanan-Nya dari keabadian menjadi kesementaraan. Dia juga bukanlah anak seperti salah seorang makhluk-Nya yang dilahirkan melalui adanya pernikahan. Karena hal itu adalah bagian dari sifat butuh, musnah, perubahan, ketersusunan dan kemustahilan. Mahasuci Allah dari segala sifat-sifat tersebut."

USKUP: "Lalu, apakah yang dapat kita perbuat dengan berbagai penjelasan Injil yang banyak bahwa Allah itu adalah Ayah dan al-Masih itu adalah anak-Nya."

AYAH = PENCIPTA, AYAH = SUBJEK YANG MELAHIRKAN

AT: "Ayah dalam bahasa Arab adalah subjek yang melahirkan, sehingga ia lazim memiliki anak. Namun dalam bahasa Yunani, ia ditambah dengan diftong (panjang), yaitu *al Âb Ka Naâb*, dan berarti pencipta. Dan banyak Injil menyebutkannya dengan diftong tanpa terkecuali. Bukankah itu berarti bahwa *al Âb* (Ayah, dalam bahasa Yunani) = *al Khâliq* (Pencipta)?"

USKUP: "Kemudian, bagaimana mungkin para penafsir dari kalangan penginjil itu sepakat bahwa ia bermakna subjek yang melahirkan?"

AT: "Sesungguhnya gereja Inggris berkeinginan untuk menjadikan subjek yang melahirkan itu dalam kedudukan ayah, walaupun ada perbedaan yang jelas antara makna dari keduanya ((*al Khâliq* [pencipta] dengan *al Wâlid* [ayah])) dengan perbedaan universal antara keabadian dan kesementaraan, walaupun di dalamnya terdapat kebohongan dalam pengakuan keayahan Tuhan dalam diri al-Masih, hingga ia dapat dianggap sebagai anak Tuhan dan bahkan zat-Nya sendiri yang menyerupai-Nya, sebagai hasil dari kemenangan konsep trinitas dalam doktrin gereja Inggris dan sebagai salah satu rangkaian pengkhianatan penerjemahan dan kreativitas yang dimulai dari al Khashî al Kusj al Mishrî yang menjadi pembantu pendeta Euripien, dimana ia mempelopori doktrin gereja tentang pemikiran ayah dan anak Tuhan yang menyesatkan itu. Bagaimana Anda menjawab hal tersebut?

Juga, Anda melihat bagian akhir ayat, yaitu: Tuhanku dan Tuhan Anda sekalian, yang menunjukkan bahwa *al âb* itu

bukanlah subjek yang melahirkan. Karena bagaimana mungkin subjek yang melahirkan itu menjadi tuhan bagi anaknya. Tidak! karena dia sama dan satu jenis dengannya, baik dalam keabadian dan kesementaraannya.

Hal itu sama dengan kesaksian al Quran dan sejarah membenarkannya di sepanjang abad yang panjang, bahwa cerita berhala-berhala dan anak tuhan adalah bagian dari doktrin konsep penuhanan berhala yang menyesatkan.[6]

Seluruh penyembah berhala pada generasi lampau atau sebagian besar dari mereka sebagaimana yang dilukiskan sejarah, merekalah yang menciptakan doktrin trinitas dan personifikasi Tuhan pada tubuh seorang anak, penyalibannya dan masuknya ia ke dalam neraka, hingga seorang kritikus yang terbuka dan kritis menyatakan bahwa akidah agama Masehi adalah terjemahan dari akidah para penyembah berhala yang menyesatkan.[7]

USKUP: "Dengan demikian, kita tidak mampu menyangkal apa yang disampaikan secara *naqlî*, dan sekarang kita melihat dengan rasio, di mana dalam unsur-unsur ketuhanan itu terdapat aspek-aspek yang luas secara rasional, sehingga bagaimanapun ia tidak dapat dijangkau secara *naqlî*."

AT: "Maka, rasio itu memiliki banyak bukti yang valid tentang mitologi dalam doktrin trinitas. Berikut ini beberapa ketentuan tentang kedua persoalan tersebut, yakni doktrin trinitas dan penganakan."

DOKTRIN TRINITAS:

1. Apakah doktrin tersebut termasuk penyokong atau bagian-bagian dari Tuhan yang Esa?
2. Apakah ia merupakan penampakan fenomenal dari satu zat dalam tiga sifat?

3. Apakah ia diciptakan dalam tiga bentuk setelah satu bentuk?
4. Apakah ia menjadi wujud perubahan dari satu zat menjadi tiga zat, baik secara perbandingan atau secara bertahap?
5. Apakah ia merupakan zat yang tersisa, walaupun ia berubah menjadi zat-zat tersebut?
6. Apakah al-Masih itu tersusun dari unsur ketuhanan dan kemanusiaan, serta berubah-ubah seperti berikut ini (tuhan gabungan):

"Unsur ketuhanan berubah menjadi unsur kemanusiaan dan unsur kemanusiaan berubah menjadi unsur ketuhanan, sehingga keduanya menjadi satu dengan Ruh Kudus. Satu dan tiga serta tiga dan satu."

DOKTRIN PENGANAKAN

Kemudian, arti dari kedudukan al-Masih sebagai anak Allah berada di antara lima persoalan berikut ini :

1. Apakah ia berarti terpisahnya sperma laki-laki dan ruh dari zat Tuhan serta persemayamannya di rahim Maryam, sehingga melahirkan al-Masih? Dengan demikian, ia adalah anak Allah, seperti kita yang menjadi anak dari ayah kita melalui perkawinan dan pernikahan?
2. Apakah dengan turunnya Tuhan dengan keseluruhan dan kesempurnaan-Nya dari dunia ketuhanan dan menuju alam tubuh manusia. Hal itu dengan cara melepaskan unsur ketuhanan yang immateri dan tidak terbatas, lalu menciptakan sebuah tubuh yang memiliki ruh di dalamnya, yakni al-Masih?
3. Apakah Dia tetap abadi di alam ketuhanan yang immateri dan tidak terbatas, walaupun dia telah berada di dunia manusia?

4. Apakah dengan menyatunya unsur ketuhanan dengan kemanusiaan, agar tubuh al-Masih dapat dilahirkan melalui rahim manusia? Maka ruhnya adalah Tuhan dari alam ketuhanan dan dia adalah anak dari manusia dalam posisi pertama serta anak Tuhan dalam posisi kedua?
5. Apakah tidak kesemuanya, namun makna dari unsur anak dalam diri Isa al-Masih adalah bahwa dia dijadikan anak oleh Tuhan sebagai penghormatan dan pengangkatan derajatnya daripada selain dirinya, tanpa adanya unsur ketuhanan bagi al-Masih dan tidak juga bagi Ruh Kudus. Karena Allah tetap Esa, sedangkan al-Masih dan Ruh Kudus termasuk makhluk-Nya yang Mulia dan melampaui seluruh makhluk-Nya dalam hal kemuliaan?

USKUP: "Ketentuan pertama dan doktrin trinitas lebih dekat ke arah Tauhid, apa yang dimaksud di dalamnya?

AT: "Biasanya, ada Tuhan itu tersusun dari bagian-bagian tersebut, serta terlepas dari doktrin trinitas, yakni Ayah, Anak dan Ruh Kudus. Karena ketersusunan itu adalah bukti dari kesementaraan, di manapun dan dalam bentuk apapun, baik abadi dan sementara secara bersamaan, atau sementara setelah abadi, atau sementara saja! Ia tetap makhluk. Lalu manakah unsur ketuhanannya dan manakah kebadiannya?

USKUP: "Lalu yang kedua?'

AT: "Apakah ketiga fenomena dalam ketiga sifat tersebut terpisah dari zat setelah ia dianggap tidak sesuai? Hal ini adalah kesementaraan setelah keabadian, sebanyak tiga kali, seperti yang pernah diucapkan oleh para tokoh penyembah berhala,[8] "Sesungguhnya Tuhan, ketika berkeinginan untuk menampakkan diri dan menciptakan suatu ciptaan, maka Dia akan menciptakan sifat perbuatan terlebih dulu dan menciptakannya

dalam satu sosok manusia, yaitu ayah. Lalu dia menambahkan dalam perbuatannya, sehingga memiliki sifat eksistensial kedua, sehingga menjadi anak. Lalu berubah kembali menjadi sifat ketiga, sehingga berbentuk Ruh Kudus. Saat itu, Dia disebut: Brahma, Wisnu dan Shiwa dan Anda sekalian menyebutnya dengan Ayah, Anak dan Ruh Kudus.

Memang benar, bahwa sesungguhnya kebiasaan dari ketentuan ini adalah (1) kesementaraan seluruh doktrin yang berbeda dan diciptakan setelah terhapusnya zat pertama yang immateri dan Esa, (2) musnahnya zat yang abadi, dan (3) perubahan dan kemustahilan unsur immateri dalam materi.

Ketentuan kedua adalah bahwa ia merupakan penampakan fenomenal dari zat bagi substansi zat tersebut, atau kesementaraan ketiganya dalam zat setelah sebelumnya tidak ada. Hal ini adalah kesementaraan setelah keabadian dan ketersusunan setelah kemandirian."

USKUP: "Lalu yang ketiga?"

AT: "Seluruh doktrin tersebut merupakan makhluk Allah yang Esa, serta tidak terbagi dan tidak tersusun.

Seorang penganut Budhism berkata, "Sesungguhnya akal abadi bersumber dari yang Satu. Lalu, muncullah dua hal dari yang satu ini, lalu ia pecah menjadi tiga dan seluruh alam semesta ini bersumber dari ketiga hal di atas."[9]

Hal itu merupakan sifat *syirik* dalam kepenciptaan tanpa terbantahkan, maka tidak ada unsur ketuhanan dan keabadian bagi ketiganya, apabila ia diciptakan dari satu pencipta. Karena bagaimana mereka dapat bergabung dengan penciptanya dalam seluruh penciptaan atau hanya mereka sendiri yang dapat berbuat tanpa penciptanya?"

USKUP: "Lalu yang keempat?"

AT: "Hal itu adalah kesementaraan dalam kesementaraan,

yaitu: (1) kesementaraan zat yang Abadi, dengan keterlepasan dan pemisahan-Nya dari zat-Nya yang tidak terbatas dan immateri, (2) kesementaraan ketiganya dengan ketiga bentuk dan pembandingannya, serta kemustahilan akan keabadiannya. Kemudian kemustahilan terciptanya sesuatu setelah ia musnah tanpa ada sebab apapun, dimana tidak ada sebab yang hilang dan tidak ada keabadian dalam kesementaraan!"

USKUP: "Lalu yang kelima dan keenam?"

AT: "Hal tersebut adalah dikotomi antara dua hal yang saling bertentangan satu sama lain, di mana zat-Nya tetap abadi sebagaimana sebelumnya, walaupun ia berubah menjadi tiga bentuk lainnya. Maka Dia menjadi dirinya sendiri dan selain dirinya pada saat yang sama dan hukum ini berlaku kepada dunia ketuhanan yang abadi dan tidak berubah, dengan kesementaraan dan perubahan, di mana ketentuannya adalah perubahan menjadi selain zat-Nya. Lalu, hal ini juga terjadi pada dunia manusia yang sementara dan berubah menjadi dunia ketuhanan yang abadi. Padahal, perbedaan universal antara kesementaraan dan keabadian adalah kritikus yang paling adil diantara seluruh situasi tersebut. Maka, tentukanlah sesuatu yang dapat segera kamu tentukan...!"

USKUP: "Lalu, ada apa dengan doktrin tentang anak Tuhan. Mohon dianalisa dari yang pertama!"

AT: "Pertama, yakni terpisahnya sperma lelaki dari Tuhan Ayah. Hal ini apabila dimaknai bahwa penciptaan sperma itu terjadi di luar zat, seperti dalam seluruh proses penciptaan, dengan demikian penganakan itu tidak ada, atau tentukanlah bahwa seluruh makhluk itu adalah anak Tuhan!

Kalau ia dimaknai sebagai sebuah kelahiran dari zat-Nya SWT, maka sperma dan ruh itu dapat dianggap sebagai bagian dari zat-Nya secara terpisah, sehingga Dia dapat dinyatakan

memiliki susunan dalam ketersusunan, yaitu (1) zat-Nya tersusun atas ruh dan badan dan (2) keduanya tersusun atas seluruh hal yang tersisa dan dapat dipisahkan. Maka, ada kesementaraan dalam kesementaraan dan kemungkinan dalam kemungkinan.

USKUP: "Lalu yang kedua?"

AT: "Apabila proses penitisan dengan proses pelepasan zat dari dunia ketuhanan, maka mungkin saja dia akan berubah menjadi bentuk keempat dari doktrin trinitas, walaupun zat-Nya tetap abadi dalam dunia ketuhanan-Nya setelah Dia menitis ke alam manusia, seperti pada bentuk ketiga dari doktrin trinitas, baik dengan pentakwilan dalam penyatuan zat dalam diri manusia, seperti dalam agama Brahma, atau ia tetap abadi dalam immaterialitasnya dengan perubahan zat. Namun hal itu termasuk dalam dikotomi dua hal yang saling bertentangan serta memungkinkan munculnya bentuk ke lima dari doktrin trinitas.

Lalu yang pertama, harus ada penitisan zat yang tidak terbatas dan immateri menjadi suatu sosok yang terbatas. Hal itu tidak mungkin kecuali dengan pelepasan sebuah ketidakterbatasan dari proses kejadiannya secara mutlak atau dari ketidakterbatasannya, atau bertemunya keterbatasan dan ketidakterbatasan dalam satu substansi, dimana hal itu adalah pertemuan antara dua hal yang berbeda secara universal.[10]

USKUP: "Lalu yang keempat?"

AT: "Ketentuan tersebut menunjukkan tidak ada Tuhan selain al-Masih, di mana Tuhan itu menitis dengan zat-Nya ke dalam tubuh al-Masih. Lalu dia dilahirkan dari rahim Maryam yang suci, lalu kemanakah dua yang lain, yaitu Ayah dan Anak?"

Sesungguhnya penyatuan zat yang immateri—bahkan yang tidak terbatas—dalam tubuh seseorang, padahal setiap tubuh itu terbatas. Hal inilah yang menjelaskan kemustahilan, dimana subjek yang menitis dalam entitas yang terbatas adalah

sosok dan keterbatasan karena keterbatasannya dengan batasan-batasan tubuh. Kalau tidak, maka tidak ada proses penyatuan dan keterlepasan, sehingga apabila ia menyatu dalam satu kedudukan, maka ia dapat dimaknai untuk dinyatakan bersifat jasmani dan terbatas."

USKUP: "Lalu yang kelima? Dan kita tidak ragu, karena hanya ketentuan inilah yang dapat dinyatakan kebenarannya. Allah SWT telah memilih al-Masih dengan derajat anak sebagai penghormatan kepadanya daripada yang lain, sebagaimana salah satu diantara kita berbicara dengan orang lain dengan ucapan, "wahai anakku!", tanpa adanya kedekatan antara keduanya kecuali kecintaan dan kasih sayang.

Demikian juga Allah, yang menganggap Isa al-Masih sebagai anak-Nya, sehingga dia diciptakan secara khusus tanpa ada ayah. Maka Tuhan pun berposisi sebagai ayahnya dalam menciptakan sperma, yakni dengan menciptakannya tanpa ayah. Lalu, dia diberi kelebihan di antara para hamba-Nya dengan kemampuan menghidupkan orang mati, yang tidak dimiliki oleh orang selain dirinya."

AT: "Kita menyatakan bahwa:

1. Sesungguhnya penciptaan al-Masih tanpa ayah itu tidak termasuk diantara sekian banyak kekhususannya.[11] Adamlah yang pertama kali menerima kelebihan dan keutamaan ini, karena dia diciptakan tanpa ibu dan ayah, sehingga dengan demikian maka Adam dapat dianggap sebagai saudara Allah, karena dia lebih dulu menerima kedudukan seperti itu daripada al-Masih. Sesungguhnya menghidupkan sesuatu yang mati adalah bukti ketuhanan yang menunjukkan tanda adanya misi ketuhanan dalam diri pemiliknya. Untuk itu, al-Masih as. sama dengan Ibrahim as, yang menyembelih empat ekor burung, lalu dapat menghidupkannya dengan

izin Allah SWT. Maka diapun adalah salah satu dari nabi Allah.

2. Sesungguhnya metafora itu dapat terjadi pada sebuah hakikat dan kemungkinan, seperti misalnya seseorang yang berbicara tentang muridnya yang bekerja keras dalam studinya dengan ucapan, "Anakku adalah guruku ..." Sesungguhnya seluruh ungkapan ini dapat saja terjadi pada setiap orang, akan tetapi dunia ketuhanan terhindar dari penisbatan dan penambahan hakikat seperti itu, sehingga bukan metafora yang berlaku di dalamnya dan Tuhan tidak mungkin memanggil seseorang dengan kata paman, ayah atau guru, termasuk juga anak.

PERBANDINGAN DOKTRINAL DALAM SIFAT-SIFAT ZAT

USKUP: "Apapun yang terjadi, pertanyaannya mengapa kita meyakini doktrin trinitas? Sebagaimana sebagian filsuf muslim yang meyakini akidah *Wihdatul Wujud*, seluruh umat Islam berpandangan bahwa zat Tuhan itu memiliki tiga sifat substantif dalam diri zat-Nya. Zat itu sendiri dalam diri kemanunggalan-Nya dan keluasan-Nya memiliki tiga sifat. Zat dengan sifat-Nya adalah satu, walaupun terdapat perbedaan sifat diantara mereka dan hal itu berbeda dengan zat-Nya, karena setiap sifat itu memiliki zat yang berbeda.

Dengan demikian, maka klasifikasi tersebut sia-sia, dimana Anda sekalian menganggap tauhid yang Anda miliki sebagai hakikat kebenaran yang digaransi oleh rasio dan agama, sedangkan doktrin trinitas kita adalah mitos yang bertentangan dengan rasio dan agama?"

AT: "Telah kita nyatakan sebelumnya, bahwa kesatuan hakikat "ada" juga merupakan mitos yang bertentangan dengan rasio

dan agama, seperti juga perbedaan yang hakiki antara sifat-sifat zat dan zat itu sendiri. Hal ini juga tidak kita relakan.

Kita telah mengulang-ulang pernyataan bahwa zat Allah adalah Luas, Esa dan Kekal. Maka adalah mustahil Dia memiliki susunan tertentu, karena hal itu adalah kebutuhan dan kesementaraan. Juga, perubahannya menjadi bentuk yang lain yang bukan dalam dunia ketuhanan dan immaterialitas. Atau seperti apapun perubahan itu, Dia tidak terpengaruh oleh situasi apapun. Sifat-sifat-Nya tidaklah berbeda dengan zat-Nya, tidak menunjukkan bahwa banyaknya sifat itu berarti banyaknya zat. Namun hal itu merupakan ragam ungkapan dari satu hakikat immateri. Maka zat Allah SWT juga sekaligus ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan Mahahidup-Nya, tanpa adanya perbedaan apapun, ketersusunan antara zat dan sifat-sifat-Nya, atau antara sifat dan dirinya.

Akan tetapi, Anda sekalian menganggap bahwa ayah, anak dan ruh kudus adalah tiga sosok hakiki dalam penciptaan, yang menjadi tiga hakikat kejadian. Ia menjadi keberbilangan dalam kemanunggalan dan kemanunggalan dalam keberbilangan. Maka hal itu menunjukkan pertemuan antara dua hal yang saling bertentangan.

Lalu dalam kelahiran Tuhan! Anda menganggap bahwa Tuhan Ayah menitis dari alam ketuhanan menuju alam kemanusiaan dan mempersonifikasi dalam diri al-Masih. Dengan demikian, Ayah tidak berbeda sama sekali dengan anaknya, setelah ia menjadi anak. Bahkan, dia adalah ayah sekaligus anak.

Kita menganggap bahwa zat itu menjadi satu dengan sifat dalam suatu kesatuan yang hakiki tanpa adanya keberbilangan, baik satu maupun banyak. Bahkan satu secara mutlak, walaupun ada berbagai ungkapan yang beragam tentang-Nya dalam banyak asma dan sifat, seperti: Allah yang Maharahmân dan Maharahîm, Mahahidup, Maha Mengetahui dan Maha Penguasa.

Kita akan menyampaikannya kepada Anda sekalian dalam dialog tauhid dan uraiannya tentang sumber-sumber wahyu Islam, dengan uraian yang jelas, seperti yang telah kita sampaikan secara rasional dalam bukti-bukti tauhid.

Para Murid dari kalangan Masehi berkata, "Wahai Guru! Kami berharap agar Anda menerangkan kembali sisi kelemahan dalam kelahiran Tuhan sekali lagi, dan untuk itu kami sampaikan banyak terima kasih."

AT: "Situasi kelahiran yang diperuntukkan bagi Isa Al-Masih tidak terlepas dari beberapa ketentuan berikut, yaitu:

1. Terpisahnya ruh al-Masih dan tubuhnya dengan zat Tuhan Ayah, di mana dalam kejadiannya, Allah SWT wajib menyusunnya dengan dua hal, yakni (1) Ruh dan Badan dan (2) Sisi-sisi materi, karena ia memiliki tubuh (badan).
2. Terpisahnya ruh al-Masih dari Ruh Allah SWT. Seluruhnya adalah ruh, di mana ada sisa dari ruh Tuhan yang dianggap sebagai Tuhan Ayah, yang kemudian mengharuskan ketersusunan zat Tuhan dari beberapa bagian ruh. Lalu tidak adanya perbedaan antara dua bagian ruh, sehingga keduanya dapat disebut sebagai ayah secara bersama-sama dan anak secara bersama-sama pula.
3. Perubahan ruh Tuhan di dunia ketuhanan menjadi ruh manusia di dunia kemanusiaan. Hal ini adalah perubahan zat Allah SWT sebagai Tuhan, lalu mewujud menjadi ruh Isa al-Masih secara substansial dan esensial. Ketika ada perubahan dari ayah menjadi anak seperti bambu yang berubah menjadi abu, maka tidak ada wujud Tuhan kecuali sang anak, sehingga tiga bentuk tersebut berubah menjadi dua bentuk!

Kemudian, kita tidak menemukan penafsiran apapun yang dapat diterima oleh rasio dan agama dari kelahiran Tuhan ini, walaupun banyak sekali usaha-usaha gereja dalam hal itu.[12]

BERBAGAI AKIDAH MASEHI TENTANG KETUHANAN AL-MASIH

MURID-MURID GEREJA: "Sesungguhnya beragam perbedaan tentang Allah, baik dalam ketauhidan dan doktrin trinitas sepanjang abad masehi, merupakan bukti yang tidak terbantahkan atas terjadinya penyimpangan yang lebar tentang persoalan ini dalam mengetahui Allah. Namun dalam pertempuran pemikiran tersebut, kemenangan lebih banyak berada di pihak penganut trinitas, di mana mereka menganggap bahwa para ahli tauhid dari kalangan Masehi dan orang-orang yang terdekat ke arah paham akidah tauhid dianggap sebagai orang yang mengada-ada (ahli *bid'ah*). Berikut ini, akan kami sampaikan ringkasan uraian yang kami kutip dari buku berjudul *Mukhtashar fi 'Ilm al Lâhût al 'Aqâidî* (Ringkasan dalam Ilmu Teologi Akidah)[13], yaitu:

1. Monarchianisme

Sejak akhir abad pertama, para kreator ini mulai bangkit di bawah pimpinan Creontos dan Ephioneon, yang menyeru kepada tauhid dan kepercayaan kepada satu zat[14], serta mengingkari ketuhanan Al-Masih (al Qadîs Erinaos dalam bukunya: *Dlidl al Mubtadi'în* (1: 26)). Pada akhir abad kedua, lahirlah paham Monarchianisme, yang menyatakan bahwa dalam diri Allah itu hanya ada satu Tuhan (Tertilianus dalam *Dlidl Bariksiyâs*: 3). Inilah *bid'ah* yang terbagi—dengan mengikuti pelopornya—dari sosok al-Masih menjadi dua kelompok, yakni: Monarchianisme dinamis atau konstruktivisme, yang menyatakan bahwa Isa Al-Masih adalah manusia biasa dan sederhana, serta dilahirkan dengan cara yang luar biasa dari Ruh Kudus dan Maryam yang suci. Pada hari kelahirannya, Allah telah memberikan kekuatan ketuhanan dan mengangkatnya sebagai anak-Nya secara khusus.[15]

Tokoh terpenting dari kelompok ini adalah Theodos, seorang tokoh Byzantium yang memasukkan ajaran Roma sekitar

tahun 190 M, sehingga dia diasingkan dari gereka oleh Papa Suci Faktor I (189-198 M) yang menjadi penjaga dari *As Samîshâni* dekat Anthiokia, kota tempat pendirian paham tersebut. Dia dilepas oleh penguasa Anthiokia tahun 268 M, yaitu Potinos, yang menjadi Uskup Sarmeom.

2. Subordinasionisme

Madzhab ini berdiri dalam posisi yang bertentangan dengan pendahulunya, yakni dengan tiga bentuk bagi Allah. Namun, mereka memungkiri adanya bentuk kedua dan ketiga dengan menyamakan keduanya dengan Tuhan Ayah secara substansial, dan berikutnya dengan Tuhan dalam arti yang sebenarnya.

3. Mazhab Ereosi

Nama madzhab ini disandarkan kepada paranormal dari Iskandariyyah, yaitu Ârius (336 SM) yang dikenal dengan pernyataan bahwa "logos" itu tidak berasal dari keabadian dan tidak dilahirkan dari seorang ayah. Namun ia merupakan pemimpin ayah, keluar dari noneksistensi sebelum adanya seluruh makhluk dan ia tidak sama dengan Ayah secara substantif. Di antaranya adalah Noktoa Anomia, yang tunduk kepada adanya perubahan, serta dapat berkembang. Dia tidak bermakna Tuhan Allah secara khusus dan hakiki, namun dalam makna nisbi saja, dimana konsep tersebut dibangun oleh generasi pendahulunya untuk dimanivestasikan. Madzhab ini kemudian dilarang dalam komunitas Niqowi al Maskuni I (325 M) yang meletakkan dasar-dasar keimanan, di mana di dalamnya diakui bahwa al-Masih itu adalah anak Allah yang dilahirkan dari substansi ayahnya. Selanjutnya, diumumkanlah hakikat ketuhanannya dan persamaannya dengan sang Ayah secara substantif.

4. Mazhab Macedonia

Lahir di Ereosia yang adil dan menjadi cabang dari kelompok Penfematomak, (Musuh Ruh Kudus) yang berdiri sejak akhir abad ke-4, dengan dipelopori oleh Makedoneus, Uskup Konstantinopel Ereosia yang adil (dilantik pada Tahun 360 dan meninggal pada tahun 364 M). Madzhab ini menyatakan pertentangannya dengan adanya Ruh Kudus juga, dengan menggunakan dalil yang disandarkan kepada orang-orang Ibrani 1: 14, baik diciptakan maupun berbentuk ruh untuk mengabdi seperti seorang malaikat. Madzhab ini ditentang oleh Pastor Ignatius, Al Kabed, dan ketiga muridnya. Mereka mendukung ketuhanan Ruh Kudus dan kesatuan substansinya dengan Ayah dan Anak. Madzhab ini dilarang dalam komunitas 'Uqad di Iskandariyah (362 M), di bawah pimpinan Pastor Ignatius dan pada komunitas Iskandariyah II (381 M) serta dalam komunitas 'Uqad di Roma (382 M) di bawah pimpinan Pope Suci Domasius (74-82). Ada juga tambahan dari komunitas Konstantinopel berupa aturan keimanan *Nîqiyyah* yang menyatakan ketuhanan Ruh Kudus, dengan seruan secara tidak langsung dan disandarkan kepada sifat-sifat ketuhanan, seperti: ((Kita beriman kepada Ruh Kudus, Tuhan yang Menghidupkan, Lahir dari Sang Ayah, Pendamping bagi Tuhan Ayah dan Tuhan Anak. Segala puji dan sujud kepada-Nya, Tuhan yang Berfirman melalui Rasul-Nya)).

PROTESTANISME

Luther menentang berbagai *term* yang menyatakan tentang doktrin trinitas, walaupun dia tetap menyatakan beriman kepada doktrin trinitas tersebut. Bersamaan dengan itu, sesungguhnya prinsip hukum pribadi yang diserukan itu dilaksanakan akhir-akhir ini dengan mengingkari doktrin trinitas.

Sesungguhnya Madzhab Sosinia dari Pustius Soziani itu lebih banyak menggantungkan konsep tauhidnya kepada Allah dalam batas yang sangat tinggi, dimana tidak terdengar adanya pembagian unsur ketuhanan. Ia melihat Isa al-Masih sebagai manusia biasa dan kepada Ruh Kudus sebagai kekuatan ketuhanan yang meta-personal.

TEOLOGI DAN RASIONALISME MODERN

Ada banyak terma dan ungkapan doktrin trinitas tradisional yang dilestarikan dan hal itu tidak memandang ketiga Tuhan itu kecuali sebagai personifikasi dari sifat-sifat Tuhan, seperti kekuasaan, kebijaksanaan dan kebaikan. Herneck memandang bahwa iman seorang Masehi terhadap trinitas merupakan konsep yang melahirkan perdebatan yang terjadi antara Masehi dan Yahudi. Pada awalnya mereka mencukupkan diri dengan ungkapan "Allah dan al-Masih" sebagai penolakan atas terma "Allah dan Musa". Pada akhirnya, hal itu masih ditambah dengan adanya Ruh Kudus sebagai unsur ketiga.

KEBOHONGAN DALAM TRINITAS GEREJA

AT: "Demikian itu terjadinya kekeliruan fatal, baik secara rasional maupun *naqli*. Adalah mustahil bagi ahli tauhid yang dituduh sebagai ahli *bid'ah* itu lahir beberapa saat atau sesaat sebelum para penganut doktrin menerima wahyu Injil dan ajaran al-Masih, seperti yang dapat kita lihat dalam beberapa pernyataan ini dan berbagai pernyataan lain tentang persoalan trinitas, bahwa Allah itu terbagi menjadi tiga bagian, yakni Tuhan Ayah, Tuhan Anak dan Ruh Kudus. Dan masing-masing dari ketiga tuhan itu memiliki substansi ketuhanan dengan sendirinya.

Sesungguhnya bentuk ajaran resmi pertama kali dari keimanan gereja tentang doktrin trinitas suci (seperti yang disebut-

kan dalam ringkasan Ilmu Teologi Akidah) adalah aturan para rasul yang telah menjadikan gereja sejak abad kedua dalam bentuk pedoman umat Romawi Kuno sebagai prinsip dasar dari ajarannya, guna memperkenalkan iman dalam komunitas umat bangsa Latin.

Kemudian, aturan *Nîqiyyah* Konstantinopel (381 M) telah lahir untuk menentang Madzhab Arius dan Mekedonius. Kemudian, Komunitas Roma di bawah pimpinan Pope Suci Damasius (382 M) menyatakan berbagai kesesatan abad-abad pertama tentang doktrin trinitas suci dalam bentuk global. Lalu, pada abad ke-5 dan ke-6 M, aturan Ignatius dan aturan komunitas Thalithalah ke-11 (765 M) dan pada abad pertengahan ada aturan Latreni IV (1215 M) dan aturan Folence (1441 M) dan di abad modern ada ajaran Levius VI (1794 M).

Seperti yang Anda lihat, seluruh ketentuan dan perbedaan tentang trinitas ini telah dimulai sejak abad ke-2 dan tidak dapat dibantah lagi bahwa hal itu tidak direstui oleh generasi awal, seperti al-Masih, al-Hawariyyin dan para pengikutnya.

Sesungguhnya sesuatu yang menyesatkan dalam konsep gereja adalah konsep Tuhan Ayah dan Tuhan Anak, yang dipelopori oleh al-Kousbih (Mesir) yang menjadi pembantu pendeta Oripien[16], hingga terbentuknya komunitas *Nîqiyyah* (325 M), dimana ia datang dari kelompok Rohani Masehi dari seluruh pelosok dengan lebih dari seribu utusan untuk memilih Injil yang dapat dianggap sebagai aturan. 318 orang di antara mereka adalah orang yang mengakui ketuhanan al-Masih.

Arius, pemimpin ahli tauhid berijtihad dengan satu argumen bahwa al-Masih adalah makhluk dan hamba Allah, dengan mengambil bukti dari berbagai ayat dalam Injil dan berbagai penafsiran para pemuka dan tokoh dari Eklisia. Kebenaran ini diakui oleh dua pertiga dari seribu orang anggota

komunitas tersebut, yakni para ahli tauhid yang dari tangan mereka lahir berbagai macam kemuliaan yang besar.

Dari sisi yang lain, para pemimpin yang mempercayai doktrin trinitas—yang dikepalai oleh Ignatius—memiliki argumen bahwa al-Masih adalah Tuhan yang sempurna dan bersatu secara substansi dengan Allah. Pada akhirnya, menanglah pendapat para penganut trinitas, karena adanya kekuatan pemaksa saat itu dari Konstantin (Konstantinus) di bawah jaminan keamanan di antara orang-orang yang berbeda pandangan itu. Konstantin membenarkan pendapat Pope, pemimpin Roma Terbesar yang menjadi salah satu pendukung doktrin trinitas dari *Nîqiyyah*. Kemudian, dia memerintahkan dikeluarkannya lebih dari tujuh ratus para pemimpin ruhani yang termasuk pendukung ahli tauhid dari komunitas tersebut, serta membunuh Arius, pemimpin para ahli tauhid, agar iklim komunitas itu menjadi bersih. Padahal, hanya 318 orang yang tersisa dari kalangan penganut doktrin trinitas.

Al-Masih telah menjelaskan peristiwa besar ini berupa intimidasi yang dilakukan oleh penganut trinitas ini dan sebagai pernghormatan kepada para ahli tauhid, dengan pernyataannya: (("Kalian semua akan dikeluarkan dari komunitas kalian. Bahkan akan datang suatu saat, di mana setiap orang yang membunuh kalian itu menyangka bahwa mereka mengabdi kepada Allah dan melakukan pembunuhan itu kepada kalian, karena mereka tidak mengetahui sang Pencipta dan tidak mengetahui diriku")) [Yohana 16: 2-3 dan 13: 9].

Atau bahwa mereka tidak mengetahui *al Âb*[2] (Pencipta sebagai Tuhan) dan tidak mengetahui diriku sebagai hamba dan Rasul-Nya.

Pada saat itu Konstantin adalah penyembah berhala yang kafir. Sedangkan Pusiubus, pemuka kekaisaran yang disucikan

gereja dan diberi gelar sejarawan ternama adalah sahabat dari imperium tersebut. Dia menyatakan bahwa imperium itu menegakkan dan meraih kemenangan pada saat ia terbaring sakit di atas peraduannya sebelum ia meninggal. Berdasarkan hal itu, kita harus tahu bahwa:

"Agama Nasrani yang ada sekarang merupakan kekuatan berhala kafir dan tipudaya dari Kusbj (Mesir)!"

Al Muhtadi, Uskup dan Seluruh Murid berkata, "Kami menyampaikan banyak terima kasih wahai Tuan guru. Kita mengharapkan adanya banyak keutamaan dalam pengetahuan kita tentang tauhid dari sumber-sumbernya yang langsung dan jernih, agar kita dapat menyempurnakan akidah ketauhidan kita, sesuai dengan rasio dan ayat-ayat kitab suci yang benar."

AT: "Benar. Maka ikutilah uraian selanjutnya, berupa penjelasan dan dialog-dialog tauhid dari sumber-sumber wahyu dan ilham Nabi Muhammad SAW."

CATATAN

1. Hal ini merupakan bagian kedua dari beberapa perbandingan. Bagian pertamanya telah diterbitkan, berupa beberapa perbandingan pustaka dan ilmiah antara beberapa Kitab *Samawi*. Edisi keduanya diterbitkan dengan judul "*'Aqâidunâ*".
2. Dialog antara Imam Ridla dengan Ibn Qarrah al Nashrâî, namun terputus dan tidak menghasilkan jawaban yang mendalam. Lihat *al Bihâr* Juz X, Hlm. 349.
3. QS. al Hijr: 29.
4. QS. as Sajdah: 8-9.
5. QS. an Nisâ': 59.
6. QS. at Taubah: 30 dan an Nisâ': 77.

[7] QS. at Taubah: 30. Lihat Ensiklopedia kita, *Al Muqâranât al 'Aqâidiyyah – Qism al Tawhîd wa al Tatslîts* (Perbandingan Aqidah—Bab tentang Tawhid dan Trinitas), seperti yang pernah kita sampaikan.

[8] Dawân berkata dalam bukunya yang berjudul "Mitologi dalam Taurat dan Injil", "Kalau kita mengarahkan pandangan kita ke arah India, kita akan melihat ibadah kepada Tuhan yang paling mulia dan paling terkenal, yakni Trinitas. Mereka menyebut doktrin tersebut dalam bahasa mereka dengan kata Tri Murti, atau tiga keadaan, yakni Brahma, Wisnu dan Shiwa. Penyatuan dari ketiganya adalah satu Tuhan, seperti yang disebutkan dalam kitab mereka.

[9] Hal tersebut merupakan pernyataan al Mustar Fabrovie dalam *Atsâr al Hind al Qadîmah*, Juz IV, Hal. 372, di mana kita juga menemukan doktrin Trinitas dalam agama Hindu, yakni Brahma, Wisnu dan Syiwa. Demikian juga, kita menemukannya dalam agama Budha, dimana mereka berkata bahwa Budha itu adalah Tuhan dan dapat membagi menjadi tiga unsur.

[10] Keterangan ini telah menjelaskan kelemahan poin ketiga juga dari doktrin peranakan.

[11] QS. Ali Imrân: 59.

[12] QS. Ali Imrân: 64.

[13] Ditulis oleh Ludeig Ost (Jerman) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh al Ab Georgios Al Mardini Juz I Hal. 73 dengan judul *Al Bida' al Mudlâddah li al Tatslîts wa Tahdîdât al Kanîsah al Ta'lîmiyyah*.

[14] Maksudnya adalah satu Tuhan.

[15] Pengangkatan anak yang dimaksud adalah sebagai penghormatan, tidak melalui kelahiran yang sebenarnya. Kita sengaja tidak menyebutkan kelompok yang lain untuk peringkasan.

[16] Dia adalah pendeta yang sangat pandai dalam bahasa dan hidup pada abad ke-2 M.

[17] Kata tersebut dalam bahasa Yunani berarti sang Pencipta, seperti yang pernah kami jelaskan.

12
Menuju Sumber-sumber Wahyu dan Ilham Kenabian

BAGIAN ini akan memaparkan pernyataan dan dialog tauhid dari Rasulullah SAW, Ali ibn Abi Thalib, Hasan dan Husayn ibn Ali, Imam as-Shadiq, Imam Musa ibn Ja'far, dan Imam Abul Hasan.

DIALOG DENGAN KEUSKUPAN AGUNG TENTANG TRINITAS

Di antara dialog yang dilakukan oleh Hisyam ibn al Hakam dengan Burayhah, salah satu uskup agung, kita telah menyampaikannya pada pembahasan yang lalu tentang Trinitas. Kemudian, ada juga dialog tauhid tentang tempat turunnya wahyu dan ilham kenabian.

Para perawi yang kuat meriwayatkan dari ungkapan Hisyam tentang adanya seorang pembesar agama Katolik yang bernama Burayhah. Dia telah memeluk agamanya selama 70 tahun. Ia mempelajari Islam, mencari orang yang dapat berdiskusi dengannya dan dapat membaca alkitab, serta mengetahui tentang Isa al-Masih dengan seluruh sifat, bukti-bukti dan tanda-tandanya. Ia sangat terkenal hingga ke kalangan Kristen Protestan,

Islam, Yahudi dan Majusi, sehingga ia dibangga-banggakan oleh pengikutnya, dengan pernyataan: "Seandainya dalam agama Kristen tidak ada seorang seperti Burayhah, maka kita akan cerai berai". Ia senantiasa mencari kebenaran dan mempelajari Islam untuk menundukkannya. Ada seorang perempuan yang hidup bersamanya, mengabdi kepadanya dan mencintainya, sehingga ia mengetahui kelemahan-kelemahan agama Kristen beserta bukti-buktinya.

Hisyam berkata, "Saya mengetahui hal itu semua. Namun Burayhah memutarbalikkan persoalan dan mulai mempertanyakan para pemimpin Islam[2], termasuk para tokoh, para ulama dan para ahli debat di antara mereka. Ia menyebutkan kelompok-kelompok umat Islam satu persatu dengan tanpa mendapatkan apa-apa. Burayhah berkata,[3] 'Seandainya pemimpin kalian itu adalah pemimpin kebenaran, maka kalian seharusnya memiliki sebagian dari kebenaran itu. Lalu, dia menyebutkan golongan Syi'ah, yang di antaranya itu adalah Hisyam ibn al Hakam."

HISYAM (H): "Suatu saat, saya duduk di depan pintu gubuk saya dan ditemani oleh beberapa orang yang sedang belajar membaca al Quran. Saya didatangi oleh sekelompok umat Kristiani hingga jumlahnya mencapai 100 orang. Di antara mereka terdapat rakyat jelata dan beberapa orang pembesar, termasuk para uskup agung dan Burayhah. Ketika mereka sampai di sekitar gubuk saya, ada yang membawakan kursi untuk Burayhah sehingga dia dapat duduk di atasnya. Sedangkan para uskup, pendeta dan rombongan lainnya tetap berdiri.

Burayhah (B) berkata, "Di kalangan umat Islam, tak ada seorang pun yang mendalami ilmu pengetahuan dan teologi kecuali orang tersebut telah saya temui dan saya ajak berdebat tentang agama Kristen. Namun mereka tidak ada apa-apanya. Kedatangan saya kemari adalah untuk berdebat dengan Anda tentang Islam.

Hisyam (H) tersenyum dan menjawab, "Wahai Burayhah! Kalau Anda menghendaki beberapa tanda yang ada pada diri saya itu sama dengan Isa al Masih, maka saya bukanlah Isa al Masih, tidak mirip, bahkan mendekatinya saja tidak. Dia adalah ruh yang agung dan tinggi serta memiliki bukti-bukti dan tanda-tanda yang lurus dan jelas."

B: "Kata-kata Anda sungguh mengejutkan saya."

H: "Kalau Anda ingin berdebat, saya persilakan!"

B: "Ya. Saya ingin bertanya, apakah hubungan keturunan antara nabi Anda (Muhammad SAW) dengan Isa al Masih?"

H: "Isa al Masih adalah anak dari paman kakeknya dari pihak ibu. Karena Isa adalah keturunan Ishaq as., sedangkan Muhammad SAW adalah keturunan Isma'il as."

B: "Bagaimana Anda melihat silsilah keturunan dari pihak ayahnya?"

H: "Kalau Anda menghendaki silsilah keturunan menurut Anda, akan saya sampaikan kepada Anda sekalian. Namun, jika Anda menginginkan silsilah keturunan menurut kami, maka akan saya sampaikan juga."

B: "Saya menginginkan silsilah keturunan menurut kami, karena kami menduga bahwa silsilah keturunan menurut kami itulah yang benar dan silsilah keturunan itulah yang kami pegang."

H: "Memang benar. Mereka menyatakan bahwa Isa al Masih adalah *qadîm* dan berasal dari sesuatu yang *qadîm*. Lalu, manakah yang menjadi bapak dan manakah yang menjadi anak?"[4]

B: "Yang turun ke bumi itu adalah anak. Dan dia adalah utusan (rasul) dari sang bapak.'[5]

H: "Sesungguhnya, sang bapak itu lebih berkuasa daripada anaknya, karena ciptaan itu merupakan ciptaan sang bapak.'

B: "Sesungguhnya, ciptaan itu adalah ciptaan sang bapak dan sang anak secara bersama-sama."[6]

H: "Apakah yang menghalangi keduanya untuk turun ke

bumi secara bersamaan dalam bentuk aslinya, seandainya mereka berdua bersekutu?"[7]

B: "Bagaimana keduanya dapat dinyatakan bersekutu, padahal keduanya adalah satu. Keduanya hanya dibedakan oleh nama saja."[8]

H: "Keduanya bertemu dalam sebuah nama."[9]

Hal ini adalah kompensasi dari larangan pengkhususan sang anak untuk turun, agar tidak berlangsung lebih jauh lagi. Di dalamnya terdapat dua hal yang saling bertentangan, yakni apabila sang anak itu sama dengan sang bapak, maka tidak mungkin dia menjadi utusan yang terpisah dari diri sang bapak, berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Burayhah."

B: "Tidak. Saya tidak menyatakan kata-kata tersebut."

H: "Lalu, mengapa Anda meminta kesaksian kepada suatu umat di mana kesaksian mereka tidak Anda terima?"

B: "Sesungguhnya sang bapak itu hanyalah nama dan sang anak itu juga hanyalah nama dengan kekuasaan yang bersifat *qadim*."

H: "Apakah keduanya itu *qadim* seperti *qadim*nya sang bapak dan anak?"

B: "Tidak. Nama-nama itu tidak *qadim* (diciptakan).[10]

H: "Anda telah menjadikan bapak sebagai anak dan anak sebagai bapak. Seandainya sang anak yang menciptakan nama-nama ini tanpa melibatkan sang bapak, berarti ia adalah sang bapak itu sendiri. Namun apabila sang bapak yang menciptakan nama-nama ini tanpa melibatkan sang anak, berarti ia menjadi anak, sedangkan si anak sama dengan bapak. Maka tidak ada yang berposisi sebagai anak di sini!

B: "Sesungguhnya anak itu adalah nama dari *Ruh* ketika Dia menemui sang bapak."

H: "Ketika *Ruh* itu tidak turun ke bumi, maka siapakah namanya?"

B: "Namanya adalah anak, baik dia turun ke bumi ataupun tidak."

H: "Sebelum *Ruh* ini turun ke bumi, namanya satu atau dua?"

B: "Seluruhnya satu, karena *Ruh* itu satu."

H: "Apakah Anda menjadikan sebagiannya sebagai anak dan sebagian lainnya sebagai bapak?"

B: "Tidak! Karena nama bapak dan nama anak itu satu."

H: "Maka sang anak itu berarti bapaknya bapak dan sang bapak itu bapaknya sang anak, sehingga sang bapak dan sang anak adalah satu!"

Kemudian, para uskup yang lain berkata dengan mulutnya sendiri kepada Burayhah, "Anda tidak pernah mengalami kejadian seperti ini." Burayhah berdiri kebingungan dan seolah-olah akan beranjak pergi dari tempat itu, namun Hisyam menahannya, dengan berkata, "Apakah yang mencegah Anda masuk Islam? Apakah dalam hati Anda terdapat perasaan dendam atau sakit hati? Kalau ada, katakan saja. Kalau tidak, maka aku akan bertanya kepada Anda satu persoalan tentang agama Kristen, yang dapat Anda pikirkan dari malam hingga pagi esok dan saya sama sekali tidak memiliki kepentingan apa-apa.

Para uskup itu berkata, "Wahai Burayhah! Persoalan ini jangan diterima saja, karena ia pasti akan menyulitkan."

B: "Katakan saja, wahai Abul Hakam!"

H: "Apakah menurut Anda si anak itu mengetahui apa yang diketahui oleh sang bapak?"

B: "Ya."

H: "Apakah menurut Anda sang bapak itu mengetahui segala apa yang diketahui oleh si anak?"

B: "Ya."

H: "Apakah menurut Anda si anak itu dapat melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh sang ayah?"

B: "Ya."

H: "Apakah menurut Anda sang bapak itu dapat melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh si anak?"

B: "Ya."

H: "Bagaimana mungkin salah satu dari keduanya menjadi anak dari yang lain, padahal keduanya adalah sama? Lalu bagaimana jika salah satu dari keduanya menzalimi yang lain?"

B: "Tidak ada kezaliman pada keduanya."

H: "Tapi telah menjadi sebuah kebenaran bahwa sang anak itu berarti bapaknya bapak dan sang bapak itu bapaknya sang anak. Coba pikirkan hal itu, Burayhah!"

Umat Kristen itu terpecah-pecah dan mereka berharap tidak akan pernah bertemu dengan Hisyam dan kelompoknya setelah itu. Burayhah pun pulang ke rumahnya dengan rasa sedih dan penuh duka. Ketika dia sampai ke rumahnya, perempuan yang mengabdi kepadanya itu berkata, "Saya tidak pernah melihat Anda sedih dan berduka. Apakah penyebabnya?" Burayhah menceritakan pembicaraan yang terjadi antara dirinya dengan Hisyam. Perempuan itu menanggapi, "Apakah Anda berkeinginan untuk menjadi orang yang benar atau salah?"

B: "Saya ingin menjadi orang yang benar." Perempuan tadi melanjutkan, "Di mana Anda menemukan kebenaran, maka kejarlah ia. Hindarilah sifat keras kepala, karena ia adalah keragu-raguan. Karena keragu-raguan itu jelek dan subjeknya akan masuk neraka."

Burayhah membenarkan kata-katanya dan berkeinginan untuk pergi menemui Hisyam. Kemudian, dia pergi menemui Hisyam tanpa diiringi oleh pengikutnya sama sekali, lalu berkata kepadanya, "Wahai Hisyam! Adakah seseorang yang Anda dengarkan pendapatnya, Anda jadikan dasar perkataannya dan Anda beragama karena patuh kepadanya?"

H: "Iya." Lalu Hisyam menunjukkan kepada Imam Abu Abdullah al-Shadiq. Burayhah masuk Islam di tangan beliau dan menjadi murid beliau hingga beliau wafat. Lalu, dia menjadi murid Musa Ibn Ja'far, hingga dia meninggal dunia di zamannya. Ketika sang Imam memandikan dan mengafaninya, beliau berkata, "Dialog ini adalah salah satu dari dialog al Masih yang memperkenalkan kebenaran Allah di dalamnya."

Seluruh pengikutnya berkeinginan untuk menjadi seperti dirinya.[11]

CATATAN

[1] Hisyam adalah salah satu dari murid Imam Ja'far Ibn Muhammad dan Imam Musa ibn Ja'far.

[2] Yang dimaksud dengan para pemimpin Islam di atas adalah para pemimpin yang tidak *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Karena para pemimpin Islam yang *ma'shum* tidak berkaitan sama sekali dengan persoalan umat untuk dapat dipertanyakan. Burayhah mempertanyakan hal itu setelah dia menyaksikan sendiri melalui salah satu murid dari Imam ash Shadiq, yang dihormati karena pengabdiannya.

[3] Kalimat tersebut adalah ungkapan kesaksian kedua yang menunjuk kepada para pemimpin Islam yang tidak *ma'shum* (terpelihara dari dosa).

[4] Seperti yang mereka katakan bahwa al Masih itu dilahirkan, namun tidak diciptakan, walaupun kelahiran itu adalah sama dengan penciptaan. Pengertian ini menunjukkan bahwa al Masih itu dilahirkan tanpa dilahirkan dan diciptakan tanpa diciptakan.

[5] Mereka mengibaratkan bahwa sang bapak itu turun dari alam ketuhanan yang Mahatinggi dan menuju alam manusia serta menitis dan mewujud dalam bentuk anak, baik dengan keseluruhan jati dirinya maupun dengan sebagiannya saja.

[6] Namun berdasarkan parameter minimal, seorang anak itu sendiri tidak lain adalah ciptaan ayahnya. Karena dialah yang melahirkannya, menurut pandangan mereka. Maka sang bapak bersifat lebih bijaksana. Kemudian, ketika dia menciptakan sesuatu selain anaknya itu lebih ringan daripada menciptakan anaknya, maka dalam penciptaan itu sang bapak tidaklah membutuhkan kehadiran sang anak, sehingga sang bapak itu menjadi lebih bijaksana daripada sang anak dalam situasi apapun.

[7] Turunnya sang anak hanya merupakan utusan dari sang bapak, agar ia dapat mengasihi ciptaan dan para hamba-Nya itu dari dekat. Seandainya penciptaan itu dilakukan oleh keduanya, seharusnya keduanya turun secara bersama-sama tanpa dikhususkan kepada sang anak saja.

[8] Hal ini adalah kompensasi dari larangan pengkhususan sang anak untuk turun, agar tidak berlangsung lebih jauh lagi. Di dalamnya terdapat dua hal yang saling bertentangan, yakni apabila sang anak itu adalah sama dengan sang bapak, maka tidak mungkin dia menjadi utusan yang terpisah dari diri sang bapak, berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Burayhah.

[9] Yang dimaksud Hisyam adalah bahwa menurut pendapat Anda sekalian, keduanya bertemu dalam nama ketuhanan dan ke*qadim*an. Namun berbeda dalam zat Eksternal.

[10] Pertentangan ini terjadi ketika Burayhah menyampaikan bahwa sesungguhnya sang bapak itu hanyalah nama dan sang anak itu juga hanyalah nama dengan kekuasaan yang bersifat *qadim*, lalu dia menyatakan bahwa zat Bapak dan Anak adalah *qadim*, sedangkan nama-nama keduanya tidak *qadim* (diciptakan). Seandainya sang anak yang menciptakan nama-nama ini, berarti ia lebih unggul daripada sang bapak dalam persoalan tersebut, sehingga ia dapat diartikan sebagai bapak.

[11] *Al Bihâr*, Juz X, edisi Modern, Hlm. 234-239, yang mengutip dari buku *Al Tawhîd*, Hal. 278-284. [11]

13

Dua Uraian yang Dipilih dari Berbagai Sumber Wahyu

Apakah Kejelekan Itu Datangnya dari Allah, walaupun Diperbuat oleh Seorang Pendosa?

(1) al Hasan ibn Abil Hasan al Bashri menulis surat kepada al Husayn ibn Ali dan menanyakan kepada beliau tentang Qadr. Husayn menjawabnya sebagai berikut:

"Ikutilah penjelasan saya tentang Qadr dari apa yang saya dapatkan sebagai salah satu dari anggota *Ahl Bayt*. Sesungguhnya barang siapa yang tidak beriman kepada Qadr, baik kebaikan maupun kejahatan, maka dirinya adalah kafir. Dan barang siapa yang membawa kemaksiatan kepada Allah SWT maka dia telah menjadi pembohong besar. Sesungguhnya Allah SWT tidak ditaati dengan paksaan, tidak diingkari dan tidak diremehkan dalam kecelakaan. Akan tetapi, Dialah pemilik segala yang menjadi milik mereka dan kuasa di atas segala kekuasaan mereka. Apabila mereka diperintahkan untuk taat kepada-Nya, Allah tidak memaksakan kehendak-Nya untuk taat dan apabila mereka diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka hal itu adalah

keinginan yang mereka dambakan dan mereka berusaha untuk berada dalam posisi antara maksiat dan perbuatan yang diperintahkan kepada mereka. Kalau mereka tidak melakukan hal itu, maka hal itu bukanlah pembatasan dari-Nya dan bukan pembebanan secara terpaksa dengan adanya kemampuan dalam diri mereka setelah adanya peringatan, nasihat, dan alasan yang masuk akal kepada mereka. Dia menciptakan jalan bagi mereka untuk melakukan apa yang menjadi keinginan mereka dan meninggalkan apa yang mereka cegah. Dia menjadikan mereka mampu untuk melakukan perintah yang belum pernah dilakukan kepada mereka dan untuk meninggalkan sesuatu yang belum pernah dilarang bagi mereka. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan para hambanya kuat untuk melaksanakan perintah-Nya dan mereka menerima kekuatan itu serta segala yang menjadi larangan bagi mereka. Dia juga telah menjadikan halangan bagi orang yang akan melangkah di suatu jalan. Saya sendiri mengucapkan dan berusaha melakukan perintah-Nya dengan seluruh kekuatan dan para sahabat saya dan kepada-Nyalah segalanya ini kembali))."[1]

Keterangan: ((Akan tetapi, Dialah Pemilik segala yang menjadi milik mereka)). Maksudnya adalah bahwa Allah SWT tidak menganugerahkan kepada para hamba-Nya kekuasaan seperti yang dimiliki-Nya pada saat hamba-Nya itu melakukan sesuatu, hingga ia merdeka dari zat-Nya (hal ini mustahil, pent.) dan keluar dari daya dan upayanya. Namun Dia memberikan kepada mereka kemampuan kosong untuk menguji mereka, karena Dialah Pemilik seluruh kekuasaan mereka tanpa memaksa mereka untuk melakukan perbuatan apapun.

Ibn Isbâth bertanya kepada Abi al Hasan tentang kemampuan memilih (berikhtiar). Yang ditanya menjawab bahwa se-

orang hamba itu mampu berbuat sesuatu itu setelah melalui empat jalan, yakni (1) ada persoalan yang terdapat dalam khayalan semata, (2) badan yang sehat, (3) anggota tubuh yang sehat dan (4) ada sebab yang berasal dari Allah.[2]

Penanya kembali bertanya, "Mohon tafsirkan apa yang Anda ucapkan!" Yang ditanya menjawab, "Ketika seorang hamba yang mengkhayal, memiliki badan dan anggota tubuh yang sehat itu berkeinginan untuk berzina dan tidak menemukan perempuan untuk dizinai. Pada saat dia menemukannya, ada dua kemungkinan yang akan dilakukannya, yaitu bahwa dia melindungi dirinya sendiri dan tidak berzina seperti yang pernah dilakukan oleh nabi Yusuf as., atau dia melakukan keinginannya dan berzina, sehingga dia dapat disebut sebagai pezina dan tidak menaati perintah Allah serta melakukan larangan-Nya)).[3]

Si penanya kembali bertanya tentang kemampuan dan jawabannya adalah ((Apakah Anda mampu membuat sesuatu yang belum pernah ada?)).

"Tidak!"

"Apakah Anda mampu melenyapkan sesuatu yang telah ada?"

"Tidak!"

"Kalau demikian, kapankah Anda dapat dianggap mampu?"

"Saya tidak tahu."

"Sesungguhnya Allah menciptakan ciptaan-Nya dan menjadikan sarana-sarana kemampuan dalam diri mereka serta tidak menyerahkan segalanya kepada mereka. Maka mereka mampu melakukan sesuatu pada saat melakukannya, apabila mereka melakukannya. Namun seandainya mereka tidak melakukannya dengan kekuasaan mereka, mereka tidak mampu melakukan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, karena Allah SWT Mahaagung di atas semua orang yang dapat menentang kekuasaan mutlak-Nya."

"Kalau demikian, maka manusia itu terpaksa atau dipaksa oleh-Nya."

"Seandainya pun mereka terpaksa, mereka pun memiliki halangan-halangan tertentu."

"Maka serahkan saja kepada mereka."

"Tidak!"

"Mengapa?"

"Karena Dia Mahatahu atas perbuatan mereka, sehingga Dia pun menciptakan sarana untuk melakukannya dan ketika mereka melakukannya, mereka dapat dinyatakan mampu beserta pekerjaan mereka."

"Kalau demikian, saya bersaksi bahwa Dialah yang benar dan bahwa Anda adalah salah satu *ahli bayt* Nabi dan misi mulianya))."[4]

Para *Tsanawiyyun* (Penganut Dua Tuhan) itu juga bersaksi bahwa tidak ada paksaan atau penyerahan, kecuali salah satu dari keduanya. Juga, bahwa Tuhan kebaikan itu tidak bersekutu dengan setan, dalam kapasitasnya sebagai penguasa kejahatan dalam kerajaan-Nya. Saya hanya mengharap agar Anda dapat menyampaikan uraian yang jelas tentang ayat-ayat Al Quran di bawah ini:

APAKAH KEJAHATAN ITU DARI SISI ALLAH, WALAUPUN IA JELAS DILAKUKAN OLEH SEORANG PENDOSA?

"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". (QS. an Nisâ' 4: 78-79).

Kalau segalanya berasal dari Allah, lalu bagaimana dengan sumpah-Nya yang dinyatakan tanpa penjelasan, bahwa segala

kebaikan dari sisi Allah dan segala kejahatan dari dalam dirimu sendiri?

AT: "Anda dapat menganalisa persoalan dalam kata *min* dan *'inda*, bahwa segalanya berasal dari sisi Allah. Segalanya tidak akan terjadi dan tercipta, baik kebaikan maupun kejahatan, kecuali atas izin dan kehendak-Nya semata. Kemudian, kebaikan itu berasal dari Allah, di mana kekuatan yang ada dalam diri manusia itu tidak dapat dilepaskan dari segi bimbingan Tuhan, maka hal itu dapat dinyatakan berasal dari Allah dan si pelaku menerima akibat dari proses pemilihan dan orientasinya ke arah kebaikan—"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah"[5]—yakni dengan melakukan perbuatan yang kalian kehendaki setelah adanya proses pemilihan.

Adapun kejelekan juga berasal dari Allah, dimana seseorang itu tidak dapat melakukannya kecuali atas izin-Nya. Namun hal itu bersumber dari dalam diri kita, di mana sebab yang muncul untuk berbuat jelek itu adalah berasal dari tangan-tangan manusia sendiri, sehingga dengan demikian "Segala kebaikan itu berasal dari-Nya dan segala kejahatan itu tidak bersumber dari-Nya".

Maka seluruh kejelekan yang menimpa kita dapat dianggap sebagai sebuah musibah. Hal itu menjadi akibat dan konsekuensi perbuatan jelek kita dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahan itu.[6]

Adapun sebagian musibah dan malapetaka yang menimpa hamba Allah yang ikhlas tidak berfungsi sebagai akibat dan konsekuensi dari perbuatan mereka, karena mereka itu adalah orang-orang yang suci dan terpelihara dari dosa. Namun hal itu berfungsi sebagai ujian dari Allah untuk menguji mereka dan menilai kualitas iman mereka, agar mereka dapat memperoleh keberuntungan. Hal itu hanya merupakan jeleknya proses pemi-

lihan perbuatan jahat yang berorientasi ke arah beragam kebaikan. Mereka akan mendapatkan tempat kesudahan (yang baik), sedangkan bagi orang yang jahat mereka akan menerima balasannya di dunia dan di akhirat.

Musibah kejelekan yang menimpa para hamba Allah yang ikhlas dan suci dalam perjalanan mereka menuju Allah adalah musibah yang mendatangkan pahala dan keberuntungan bagi mereka. Namun bagi pelaku yang sebenarnya, hal itu merupakan tambahan konsekuensi dan penjauhannya dari Allah SWT.

Dengan kata lain, bahwa penjelasan tentang musibah kejelekan yang berasal dari dalam diri kita sendiri adalah unsur kejiwaan yang mencakup aspek personalitas yang spesifik kepada objek peristiwa, di mana musibah tersebut berfungsi sebagai akibat dan konsekuensi perbuatan jelek yang mereka lakukan di dunia ini dan bersifat sementara dan duniawi.[7]

Atau bahwa hal itu adalah unsur kejiwaan spesifik yang mencakup diri subjek pelaku dan seluruh diri orang *mukallaf* yang berakal, seperti tertimpanya kezaliman oleh subjek kepada objek. Pada objek itu sendiri terdapat unsur kejiwaan spesifik seperti di atas.

Atau bahwa hal itu adalah unsur kejiwaan personal tanpa adanya proses jahat yang dilakukan pelaku. Namun penimpaan musibah tersebut adalah cara Allah untuk menguji kadar keimanan para hamba-Nya, dengan menganggap mereka sebagai orang yang mampu menempuhnya hingga mencapai tahapan kesempurnaan dan keberuntungan. Sesungguhnya, jiwa-jiwa yang tenang, dan suci di hadapan Tuhannya, haruslah kembali kepada-Nya dan berkorban di jalan-Nya dengan mampu menempuh ujian yang berupa musibah itu, walaupun ia sangatlah berat dan sulit. Kemudian, penimpaan musibah jelek ini tidak dianggap sebagai kejelekan, kecuali adanya sisi kedekatan dan

keridaan-Nya yang menjadi hasil dari berbagai pengorbanan tersebut. Bahkan ia merupakan kebaikan yang sesuai dengan jiwa-jiwa suci tersebut menurut tujuan agung ini, walaupun dalam batasan substansinya ia bersifat jelek.

CATATAN

1 *Ushûl al Kâfi*, 1: 161, Hal. 2, dari ash Shâdiq.

2 QS. asy Syûrâ: 30 dan ar Rûm: 41.

3 QS. ar Rûm: 41.
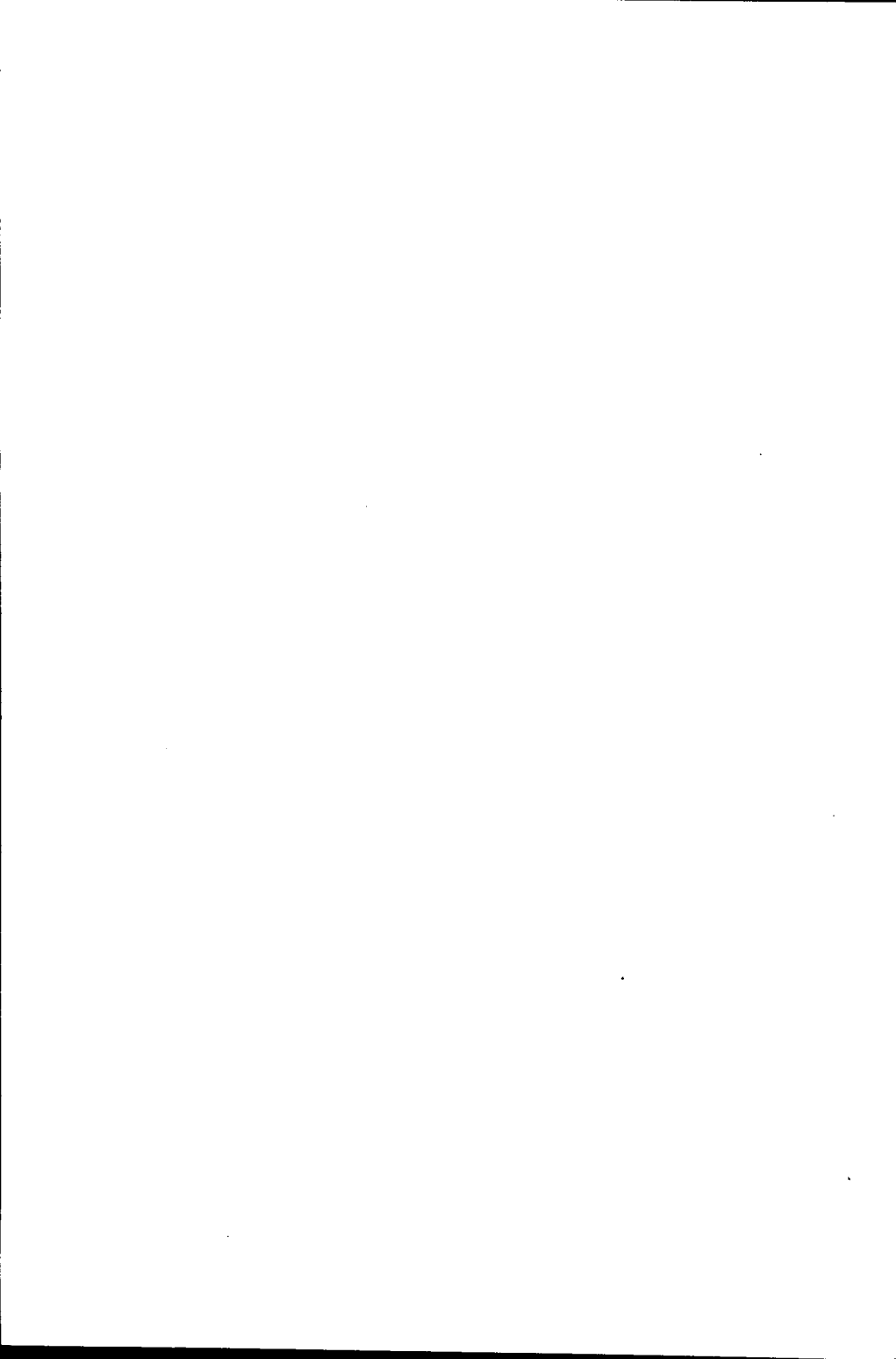
14
Rasulullah SAW dalam Ceramah dan Dialog Tauhid

Dialog Beliau dengan Pimpinan Yahudi Uzairiyyah

PIMPINAN YAHUDI UZAIRIYYAH (PYU): "Kita menyatakan bahwa Uzair itu adalah anak Allah. Kita mendatangi Anda wahai Muhammad untuk mengetahui bagaimana pendapat Anda. Kalau Anda mengikuti kami, maka berarti kamilah yang lebih dulu mendapatkan dan lebih utama daripada Anda. Kalau Anda berbeda dengan kami, maka kami akan mendebatnya."

Rasulullah (R): "Apakah Anda sekalian mendatangi saya agar supaya saya menerima begitu saja perkataan Anda sekalian tanpa argumentasi apapun ?"

PYU: "Tidak."

R: "Apakah yang membuat Anda menyatakan bahwa Uzair itu adalah Anak Allah ?"

PYU: "Karena dialah yang menghidupkan Taurat bagi Bani Israil setelah sebelumnya kitab itu menghilang. Tidak akan ada yang dapat melakukan hal itu kecuali bahwa dia adalah anak Tuhan."

R: "Lalu bagaimana mungkin Uzair itu anak Allah tanpa menyertakan Musa, karena kepadanyalah Taurat itu diturunkan dan termasuk di antara sekian banyak mukjizatnya, sebagaimana yang telah Anda sekalian ketahui? Maka seandainya Uzair itu anak Allah karena keagungannya dalam menghidupkan Taurat kembali, maka nabi Musa adalah orang yang lebih berhak dan lebih mulia untuk dinyatakan sebagai anak Allah, apabila ukuran menjadi anak Allah adalah kemuliaan seperti yang dimiliki Uzair. Bahkan dia harus memiliki posisi yang lebih mulia daripada—sekadar—menjadi seorang anak Tuhan !

Seandainya Anda sekalian memandang posisi anak itu melalui kelahiran seperti yang Anda sekalian saksikan di dunia ini pada kelahiran seorang anak melalui rahim ibunya setelah melakukan hubungan dengan sang ayah, berarti Anda sekalian telah ingkar kepada Allah, menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya, memberikan-Nya sifat-sifat kesementaraan, sehingga Dia dapat dianggap tercipta sebagai makhluk yang diciptakan oleh pencipta tertentu."

PYU: Kita tidak menyatakan demikian, karena hal itu adalah kekufuran seperti yang Anda sampaikan. Akan tetapi yang kita maksudkan bahwa Uzair itu adalah anak Tuhan dalam makna penghormatan, karena kelahiran itu tidaklah ada seperti yang dinyatakan oleh sebagian ulama kita terhadap siapa yang berkeinginan untuk mengagungkannya dan memberinya kedudukan yang berbeda dengan yang lain, seperti panggilan: Wahai Anakku! Ungkapan itu menunjukkan bahwa dia adalah anak saya, namun tidak melalui jalur kelahiran, karena hal itu dinyatakan kepada seseorang yang asing serta tidak memiliki hubungan darah antara yang memanggil dan yang dipanggil. Demikian juga yang dilakukan oleh Allah kepada Uzair atas perbuatannya. Allah telah menjadikannya sebagai anak sebagai penghormatan kepadanya dan tidak karena melahirkannya."

R: "Yang ingin saya sampaikan kepada Anda sekalian, bahwa seandainya Uzair itu benar-benar dapat dinyatakan sebagai Anak Allah, maka kedudukan yang dimiliki oleh Musa seharusnya lebih mulia. Dan sesungguhnya Allah itu memperjelas setiap kejahatan dengan keputusan-Nya dan membalikkan argumentasinya.

Adapun yang menjadi argumentasi Anda sekalian membawa kepada sesuatu yang lebih besar daripada apa yang saya sampaikan kepada Anda, karena Anda sekalian menyatakan bahwa salah satu dari tokoh golongan Anda sekalian kadangkala memanggil orang asing yang tidak memiliki hubungan darah dengannya, dengan panggilan: Wahai Anakku! Inilah anak saya yang tidak melalui cara kelahiran. Maka bisa saja tokoh tersebut menyatakan kepada orang asing lainnya: Inilah saudara saya! Lalu kepada orang lain: Inilah kakek saya dan inilah bapak saya! Dan kepada orang asing lainnya: Inilah tuan saya, untuk tujuan penghormatan. Kemudian, barang siapa yang bertambah penghormatannya, maka akan bertambah pulalah pernyataan seperti tersebut. Dengan demikian, bisa saja Musa itu merupakan saudara Tuhan, kakeknya Tuhan, bapaknya Tuhan atau bahkan tuannya Tuhan, karena kehormatannya melebihi Uzair, seperti misalnya ketika ada seorang laki-laki yang sangat dihormati, maka dia dipanggil dengan sebutan: wahai tuanku, wahai kakekku, wahai paman, wahai pemimpinku, untuk menunjukkan kehormatan itu. Untuk itu, semakin tinggi kehormatan seseorang akan semakin banyaklah ucapan penghormatan seperti ini.

Menurut Anda apakah mungkin Musa itu saudara, kakek, paman, atau pemimpin atau ketuanya Tuhan karena dia memiliki kehormatan yang lebih tinggi daripada Uzair?"

Para pemimpin Yahudi itu tercengang penuh kebingungan. Mereka lantas berkata, "Wahai Muhammad. Anda telah me-

maksa kami untuk memikirkan apa yang Anda sampaikan kepada kami."

R: Pikirkanlah hal tersebut dengan hati yang penuh keyakinan menuju sebuah kesadaran! Maka kalian akan diberi petunjuk oleh Allah."

Imam Ash Shadiq berkata, "Demi Tuhan yang mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang benar! Tidak pernah ada pemuka golongan Yahudi yang datang kepada jamaah mereka hingga tiga hari, sampai Rasulullah SAW menemui mereka dan mereka masuk Islam. Mereka berjumlah 25 orang, dengan utusan dari masing-masing kelompok itu sebanyak lima orang. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat argumentasi seperti yang engkau sampaikan, wahai Muhammad! Untuk itu, kami bersaksi bahwa Anda adalah Rasulullah SAW."*

CATATAN

* *Al Bihâr*, Juz IX, Hal. 285-286.

15

Dialog Rasulullah dengan Golongan yang Menganggap bahwa Isa al-Masih adalah Anak Tuhan

ADA utusan dari kalangan Kristiani yang diikuti oleh para pemimpin seluruh golongan tersebut mengajak beliau berdialog tentang akidah mereka sendiri. Mereka berkata, "Kita menyatakan bahwa Isa al Masih adalah anak Tuhan. Mohon diperhatikan bahwa kita datang kesini untuk mengetahui apa pendapat Anda. Kalau Anda sepakat dengan kami, berarti kami lebih utama dan lebih dulu mencapai kebenaran daripada Anda. Namun apabila Anda berbeda pendapat, maka kami akan mendebat Anda.

Rasulullah SAW [R]: "Anda sekalian menyatakan bahwa Allah SWT yang Maha *qadîm* telah menjadikan Isa al-Masih itu anak-Nya! Apa yang membuat Anda sekalian menyatakan hal tersebut? Apakah Anda sekalian menginginkan bahwa zat Yang *Qadim* itu menjadi sementara karena keberadaan Isa al Masih? Atau Anda ingin menjadikan Isa al Masih yang sementara itu menjadi *qadim* karena keberadaan Allah yang *qadim*? Atau apakah makna dari kata-kata Anda bahwa Isa al Masih itu bersatu

dengan Allah adalah bahwa Isa al Masih telah mendapatkan sebuah penghormatan yang belum pernah diberikan Allah kepada orang lain selain kepada dirinya?

Kalau yang Anda inginkan adalah Allah yang *Qadim* itu berubah menjadi sementara, maka Anda sekalian adalah salah, karena Dzat yang *Qadim* mustahil berubah menjadi sementara (di mana haruslah ada pertemuan antara sesuatu yang abadi dan yang sementara, seandainya ia bersifat abadi setelah sebelumnya bersifat sementara, atau perubahan sesuatu karena adanya persoalan yang datang belakangan, yakni perubahan pada sesuatu yang abadi menjadi sesuatu yang sementara. Hal ini juga merupakan pertemuan antara dua hal yang berbeda dan saling bertentangan satu sama lain).

Kalau yang Anda inginkan adalah sesuatu yang sementara itu berubah menjadi abadi, maka Anda telah menciptakan kemustahilan, karena sesuatu yang sementara mustahil untuk berubah menjadi *qadim* (seperti bukti tentang kebohongan perubahan sesuatu yang *qadim* menjadi sementara, yang telah disebutkan).

Kalau yang Anda inginkan adalah bahwa Isa al Masih itu bersatu dengan Tuhan, karena ia telah dikhususkan dan dipilih oleh-Nya dari antara sekian banyak para hamba-Nya, maka Anda telah menetapkan kesementaraan Isa dan kesementaraan makna yang terbentuk olehnya, karena apabila Isa itu bersifat sementara dan Allah yang menyatu dengannya dengan menciptakan makna yang menjadikannya makhluk yang paling mulia di antara sekian banyak para makhluk-Nya, maka Isa dan makna yang tercipta tersebut adalah dua hal yang sementara. Dan hal ini bertentangan dengan hal yang Anda kemukakan di bagian awal pembicaraan kita tersebut."

Pemimpin Kristiani (PK): "Wahai Muhammad! Ketika Allah SWT menampakkan segala hal yang menakjubkan di

tangan Isa al Masih, sejak itulah Dia menjadikannya anak sebagai sebuah penghormatan bagi dirinya."

R: "Anda sekalian telah mendengarkan apa yang pernah saya sampaikan kepada umat Yahudi."

Semua orang yang ada di tempat itu terdiam, kecuali satu orang yang bertanya, "Wahai Muhammad! Bukan Anda menyatakan bahwa Ibrahim itu *Khalilullah*.

R : "Iya, benar. Kita menyatakan hal tersebut."

PK: "Kalau Anda menyatakan hal tersebut, mengapa Anda mencegah kita untuk menyatakan bahwa Isa itu adalah anak Allah?"

R : "Karena pernyataan kita bahwa Ibrahim itu *khalilullah* adalah merujuk kepada kata *khalil* yang diambil dari derivasi kata *al Khallah* dan *al Khullah*. *Al Khallah* artinya kebutuhan dan hajat. Maka *khalîlan ilâ rabbihî* berarti membutuhkan kepada-Nya dan melepaskan diri ketergantungan kepada selain-Nya, serta mengharap ampunan-Nya, berserah diri kepada-Nya dan senantiasa berharap pertolongan dari-Nya, karena keinginan agar dihindarkan dari api neraka. Maka Allah mengutus Malaikat Jibril as. dan berfirman kepadanya, "Hai Jibril! Tengoklah hamba-Ku." Lalu Jibril mendatangi Ibrahim dan menemuinya di suatu tempat seraya berkata kepada Ibrahim, "Katakanlah kepadaku apa yang menjadi harapanmu, karena Allah telah mengutusku untuk menolongmu." Ibrahim berkata, "Harapanku hanyalah Allah dan aku tidak ingin meminta kepada selain-Nya dan aku tidak meminta kebutuhanku selain kepada-Nya." Karena itulah, Ibrahim disebut dengan *khalilullah*, yakni yang membutuhkan-Nya, yang berhajat kepada-Nya dan hanya bergantung kepada-Nya dari selain zat-Nya.

Kalau kata *khalila* diambil dari derivasi kata *Khullah* adalah bahwa Ibrahim mengetahui tanda-tanda Tuhan dan mampu

menangkap rahasia yang tidak mampu diketahui oleh orang lain. Artinya adalah bahwa Ibrahim mengetahui Tuhan dan segala perintah-Nya. Hal itu tidak berarti bahwa hal tersebut menyamakan Tuhan dengan hamba-Nya.

Apakah Anda tidak mengira bahwa ketika seseorang tidak bergantung kepada-Nya, maka dia bukanlah *khalil*-nya? atau ketika dia tidak mengetahui segala rahasianya, maka dia bukanlah *khalil*-nya?

Bukankah seorang laki-laki yang dilahirkan, baik seseorang yang hina ataupun mulia, sudah pasti menjadi anak dari orang yang melahirkannya? Karena makna kelahiran itu sudah jelas. Kemudian, karena Allah berfirman bahwa Ibrahim itu adalah *khalil*-Nya, maka dengan mengkiaskan pada hal tersebut, Anda sekalian menyatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Maka Anda juga harus menyatakan bahwa Musa adalah anak-Nya. Karena nabi yang memiliki mukjizat seharusnya juga mendapatkan predikat sebagaimana yang diperoleh oleh Isa, maka katakanlah juga bahwa Musa adalah anak Tuhan dan mungkin saja muncul ungkapan berikut ini berdasarkan maknanya, yaitu, bahwa seseorang itu kakek Tuhan, tuannya Tuhan, pamannya Tuhan, ketuanya Tuhan dan pemimpinnya Tuhan, seperti yang pernah saya sampaikan kepada kalangan Yahudi."

Sebagian orang Kristen itu berkata kepada sebagian yang lain, "Di dalam al Kitab yang diturunkan itu, Isa berkata, "Saya pergi menemui Ayahanda."

R: "Kalau Anda sekalian melaksanakan segala apa yang terdapat di dalam al Kitab kalian itu, maka di dalamnya terdapat kata-kata, "Saya pergi menemui ayahku dan ayah kalian." Kemudian katakanlah bahwa semua orang yang diajak berkomunikasi oleh Isa adalah Anak Tuhan—sebagaimana Isa adalah anak Tuhan—dari sudut pandang bahwa Isa adalah anak Tuhan.

16
Rasulullah Berdebat dengan para Penyembah Berhala

Rasulullah [R] bertanya, "Mengapa kalian menjadikan berhala sebagai sesembahan selain Allah?"

Pemuka Orang Musyrik (POM) menjawab, "Dengan cara inilah, kita mendekatkan diri kepada Tuhan."

R: "Apakah dia mendengar dan taat kepada Tuhannya, menyembah kepada-Nya, sehingga kalian pun mendekatkan diri kalian kepada Tuhan dengan cara mengagungkannya?

POM: "Tidak."

Prinsip-Prinsip Penyembahan Berhala

R: "Anda sekalian adalah orang yang menciptakannya dengan tangan kalian sendiri. Jika kalian menyembah diri kalian sendiri—andainya hal tersebut lazim untuk dilakukan—hal tersebut lebih utama daripada kalian menyembahnya. Mengapa kalian tidak menyerahkan persoalan kalian kepada zat yang Mengetahui segala maslahat dan peruntungan kalian dan Mahabijaksana terhadap apa yang membebani kalian."

POM itu berbeda pendapat, lalu sebagian dari mereka (golongan pertama) berkata: "Sesungguhnya Allah telah menempatkan zat-Nya dalam bentuk bayangan pada orang-orang itu dalam patung-patung seperti ini. Lalu, kami membuat patung-patung seperti ini, lalu kita agungkan untuk memuliakan bayang-bayang yang diciptakan oleh Tuhan kita."

Sebagian yang lain (golongan kedua) berkata, "Sesungguhnya itu merupakan gambaran-gambaran dari orang-orang terdahulu. Mereka taat kepada Allah, lalu kami buatkan bentuk-bentuk badan mereka dan kita sembah sebagai bentuk pengagungan kita kepada Allah."

Sebagian lainnya (golongan ketiga) berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, sebenarnya kami lebih berhak bersujud kepada Adam daripada para malaikat. Namun hal tersebut kami lewatkan, lalu kami buatkan sosok yang sama dan kami bersujud kepadanya untuk mendekatkan diri kami kepada Allah SWT, sebagaimana yang dilakukan oleh para malaikat dengan bersujud kepada Adam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan seperti pernyataan Anda sekalian yang memerintahkan bersujud kepada kabah di Mekkah dan kalian melakukannya. Lalu Anda sekalian meletakkan banyak mihrab di tempat-tempat peribadatan kalian dengan menghadap ke arah negara tersebut, namun yang kalian maksud bukan menghadap ke mihrab, melainkan menghadap ke Kabah, bahkan Anda bermaksud menghadap ke hadirat Allah SWT, dan bukan kepada Kabah itu sendiri."

R: "Anda sekalian keliru dan sesat."

Adapun golongan pertama telah memberikan sifat-sifat makhluk kepada Tuhan kalian, atau kalian telah mendudukkan Tuhan kalian pada sesuatu hingga sesuatu tersebut mencakup-Nya. Dengan demikian, maka apakah bedanya antara Tuhan

dan seluruh apa yang menjadi tempat kedudukannya, baik warna, bentuk, bau, kelembutan dan kekerasan, serta berat dan ringannya?

Mengapa kedudukan tersebut sementara, sedangkan Tuhan bersifat *qadim* dan bukan sebaliknya, yakni kedudukannya yang *qadim* dan Tuhanlah yang sementara?

Dan bagaimana mungkin zat yang Mahatinggi lagi Mulia yang telah ada sebelum segala entitas itu ada membutuhkan keberadaan segala entitas tersebut?

Kalau Anda sekalian memberi-Nya sifat-sifat berbagai entitas yang diciptakan, maka berarti Anda sekalian menganggap-Nya bisa hancur, dengan akibat berikutnya adalah suatu kelemahan, karena keterciptaan, kehancuran dan kelemahan adalah suatu kesatuan dari karakteristik entitas yang terikat dan entitas yang mengikatnya serta dapat mengubah sebuah substansi. Kalau seandainya zat Tuhan itu dapat berubah-ubah, maka perubahan yang dapat dilakukan-Nya adalah bergerak atau diam, menghitam, memutih, memerah, membiru dan segala sifat yang dimiliki oleh entitas yang mengikat-Nya, sehingga Dia pun memiliki seluruh sifat-sifat benda ciptaan. Namun Tuhan Mahasuci dari segala sifat makhluk ciptaan-Nya sendiri itu.

Kalau saja dugaan Anda sekalian itu batal, yakni bahwa Allah itu terikat pada sebuah eksistensi, maka hancurlah prinsip-prinsip yang membangun pendapat Anda sekalian tersebut.

Golongan pertama terdiam dan berkata, "Kami akan memikirkan kembali persoalan tersebut."

Lalu, Rasulullah bersabda kepada golongan kedua, "Anda sekalian telah menyampaikan pada kami bahwa kalau Anda menyembah, bersujud dan bersembahyang pada patung dari orang yang menyembah Allah serta meletakan wajah-wajah kalian yang mulia di atas tanah untuk bersujud kepadanya, maka apa yang kalian sisakan untuk Tuhan seru sekalian alam?

Apakah Anda sekalian tidak tahu bahwa di antara hak dari zat yang wajib disembah dan diagungkan adalah tidak dipersamakan dengan hamba-Nya?

Kalian pernah mengetahui seorang raja atau seorang pembesar. Apabila kalian menyamakannya dengan budaknya dalam hal pengagungan, ketaatan dan ketundukan, bukankah hal itu berarti melemahkan yang besar dan mengagungkan yang kecil?

Golongan kedua: "Ya."

R: "Apakah kalian tidak menyadari bahwa mengagungkan Allah dengan cara mengagungkan patung dari para hamba-Nya yang taat kepada-Nya, hal itu berarti telah merendahkan Tuhan seru sekalian alam?"

Golongan kedua terdiam setelah sebelumnya berkata, "Kami akan memikirkan kembali persoalan tersebut."

Kemudian Rasulullah berpaling kepada golongan ketiga, "Anda sekalian telah menguraikan beberapaa contoh kepada kami dan menyamakan kami dengan diri kalian. Hal itu karena kami adalah hamba Allah yang Dia ciptakan dan jadikan. Kita melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya. Kita menyembah-Nya sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya dari kita. Ketika kita diperintahkan untuk menghadap ke suatu arah, kita mematuhinya dan tidak berpaling ke arah lain yang tidak Dia perintahkan dan tidak Dia izinkan, karena kita tidak mengetahui apakah Dia menginginkan yang pertama (menghadap ke arah yang diperintahkan-Nya) dan membenci yang kedua (menghadap ke arah yang tidak diperintah-Nya).

Ketika Dia memerintahkan kita untuk menyembah-Nya dengan cara menghadap ke arah Kabah, kami menaatinya. Kemudian, kita diperintahkan untuk menghadap ke arahnya di seluruh negara tempat kita hidup, maka kita menaati dan mengikutinya serta tidak berusaha menyimpang dari apa yang diperintahkannya.

Ketika Allah memerintahkan bersujud kepada Adam, Dia tidak memerintahkan untuk bersujud kepada patungnya, yang bukan diri Adam (kita tidak diperintahkan bersujud kepada Adam, melainkan para malaikat. Sujud tersebut bukanlah sujud untuk tujuan penyembahan, melainkan sujud untuk tujuan mengucapkan terima kasih). Maka Anda sekalian tidak dapat mengambil kiasan dari hal tersebut, karena kalian tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Dia membenci apa yang kalian perbuat tanpa perintah dari-Nya.

Apa pendapat kalian, jikalau seorang pria mengizinkan kalian untuk memasuki rumahnya pada suatu hari, apakah kalian dapat memasuki rumah tersebut tanpa izinnya setelah hari itu? Atau apakah kalian boleh memasuki rumahnya yang lain tanpa perintahnya? Atau apakah ketika orang tersebut memberikan salah satu pakaian, budak atau hewan peliharaannya, kalian akan menerimanya?"

Golongan ketiga berkata, "Ya."

R: "Atau kalau kalian tidak menerimanya, apakah kalian akan mengambil benda lain yang sama sepertinya?"

GOLONGAN KETIGA: "Tidak. Karena dia tidak mengizinkan kita untuk melakukan yang kedua, seperti ketika ia mengizinkan kita untuk melakukan yang pertama."

R: "Maka sampaikan kepada saya, apakah Allah itu Maha (Lebih) Mulia untuk tidak didahului perintahnya daripada para raja atau sebagian para pembesar?"

GOLONGAN KETIGA: "Dia (Perintah-Nya) bahkan lebih Mulia daripada para raja manapun bagi para hamba-Nya untuk tidak bersikap apa-apa tanpa perintah-Nya."

R: "Lalu mengapa kalian melakukannya? Kapankah Dia memerintahkan kalian untuk bersujud kepada patung-patung ini?" (Bahkan, Dia telah melarang kalian dalam seluruh kitab-kitab-Nya, *syari'at*-Nya dan melalui seluruh lisan para Rasul-Nya).

Catatan

* *Al Bihâr*, Juz IX, Hal. 263-266.

17
Rasulullah dalam Kalimat Tauhid

DALAM sebagian khotbahnya, Rasulullah bersabda:

"Segala puji hanya bagi Allah yang Maha Esa dan *Qadim* (tidak ada yang dapat menyamai ke*qadim*an dan keabadiannya) dalam keabadian-Nya dan Mahaagung dalam Ketuhanan-Nya (tidak pernah terjadi keagungan-Nya pada apa yang pernah diciptakan-Nya sejak lama, karena Dialah Tuhan Mahaabadi), Mahabesar dalam kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya, Maha Pencipta terhadap segala hal yang tercipta. Dia telah menciptakan segala sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak pernah dimiliki oleh entitas lain sebelumnya (Dialah pencipta tujuh petala langit dan bumi tanpa membutuhkan contoh sebelumnya dan belum pernah ada, karena Dia mencipta dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya).

Tuhan kami *qadim* dengan kelembutan ketuhanan-Nya dan dengan luasnya keilmuwan yang dimiliki-Nya, maka bertakwalah kepada-Nya. Dengan absoluditas kekuasaan-Nya dan dengan cahaya pencerahan-Nya, Dia menciptakan seluruh cipta-

an-Nya, maka bertakwalah kepada-Nya. Karena tidak ada yang sanggup mengubah dan mengubah ciptaan-Nya, tiada yang dapat mengganti hukum-hukum dan menentang perintah-Nya, tiada yang mampu menolak seruan-Nya dan tidak ada yang bias menghentikan perjalanan waktu yang diciptakan-Nya (di mana permulaan dan terputusnya perputaran waktu itu berlaku pada perjalanan masa yang terbatas, namun kekekalan, keabadian-Nya, tak berawal dan tak berakhir. Dialah zat yang Mahaawal dan yang Mahaakhir selamanya (Itulah masa kehidupan Tuhan—andai ungkapan seperti ini dibenarkan—maka bagaimana mungkin Dia memiliki keterputusan dan jarak tertentu?).

Dia tersembunyi dalam *nur*-Nya tanpa sepengetahuan ciptaan-Nya pada cakrawala yang Mahaluas, Kemuliaan yang menyeluruh dan kerajaan yang Mahabesar (Dia tersembunyi dari ciptaan-Nya dengan zat *Nur Ketuhanan*, yakni *Nur* yang immateri nan tak terbatas, sehingga Dia tidak terlihat dan tidak dapat diketahui dengan mata kepala manusia. Dia juga tersembunyi dalam cakrawala yang Mahaluas lagi Mahatinggi, yakni cakrawala ketuhanan. Tidak ada burung yang mampu terbang di cakrawala-Nya dan dapat melihat-Nya dengan tanpa hijab, kemuliaan yang menyeluruh dan Kerajaan yang Mahabesar: Mahaluas dan Mahatinggi).

Dia berada di atas segala sesuatu yang tinggi—dalam ketinggian ilmu dan kekuasaan—dan yang rendah. Dia menampakkan diri kepada para hamba-Nya tanpa dapat dilihat (dalam sebuah penampakan tanda-tanda dan bukan zat. Dia menampakkan dalam nurani dan rasio, di mana Dia tidak mampu menolak seruan terhadap pengakuan akan ketuhanan-Nya, walaupun tiada pengetahuan yang mampu menjangkau-Nya). Dia berada dalam pandangan tertinggi, yakni: (pandangan rasio dan nurani yang tak terjangkau. Tak ada yang dapat diketahui dari-

Nya, kecuali bahwa Dia senantiasa bersifat ada, tidak pernah mati, tidak lemah dan tidak bodoh. Hanya itulah yang kita ketahui dari eksistensi, kehidupan, kekuasaan dan kemahaluasan ilmu-Nya, dimana ketiganya itu merupakan sifat-sifat substantif dari-Nya, maka tidak ada pandangan yang lebih tinggi daripada ketiganya dari sudut pandang cara memandang dan hasilnya. Karena metode yang digunakan terdapat dalam arah yang paling valid dan tepat, sedangkan hasilnya meliputi seluruh hasil-hasil penelitian ilmiah. Hal itu hanya dapat dihasilkan oleh orang yang mempergunakan pendengarannya dan menjadi pengamat dari segalanya).

Namun saya pribadi lebih suka untuk menauhidkan-Nya, ketika Dia tersembunyi dalam *Nur*-Nya, Mahatinggi dalam ketinggian-Nya dan berbeda dari makhluk-Nya, dengan perbedaan yang substansial dan karakteristik.

Dia telah mengutus para rasul kepada para hamba-Nya sebagai argumentasi yang benar atas proses penciptaan yang dilakukan-Nya. Para rasul-Nya itu berfungsi sebagai para saksi bagi para makhluk-Nya. Dia juga mengutus para nabi yang membawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada mereka, guna menghukum orang-orang yang bersalah dan membela orang-orang yang seharusnya dibela dengan jelas dan agar supaya para hamba-Nya itu memikirkan sesuatu yang tidak diketahui mereka tentang Tuhan mereka serta menauhidkan-Nya setelah sebelumnya mereka mengingkari-Nya.[1]

RASULULLAH MEMPERKENALKAN KEPADA KITA PENGETAHUAN YANG BENAR TENTANG ALLAH

Seorang Arab pegunungan (AP) datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah! Ajarilah kami tentang ilmu-ilmu

yang musykil." Rasulullah [R] bersabda, 'Tidak ada yang diciptakan oleh "kepala" ilmu pengetahuan hingga Anda menanyakan bagian yang musykil di dalamnya?" Dia bertanya lagi, "Apakah "kepala" ilmu pengetahuan itu, wahai Rasulullah?"

R: "Pengetahuan yang benar tentang Allah."

AP: "Apakah Pengetahuan yang benar tentang Allah?"

R: "Anda mengetahui bahwa tak ada yang menyerupai Dia, Tak ada yang sama dengan Dia dan tak ada yang sejajar dengan-Nya. Dia Maha Esa, Mahasatu, Maha*dhahir* dan Mahabatin, Mahaawal dan Mahaakhir, tak ada yang sebanding dan setaraf dengan-Nya. Itulah pengetahuan yang benar tentang Allah."[2]

Keterangan tentang tak ada yang menyerupai Dia, tak ada yang sama dengan Dia dan tak ada yang sepadan dengan-Nya: adalah bahwa Allah itu ada. Kemudian kita tidak mampu untuk mengenali-Nya dengan entitas lain-Nya, karena Dia terlepas dari makhluk-Nya dan makhluk-Nya terlepas dari-Nya. Dia juga menyerupai makhluk-Nya dan makhluk-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya, sehingga Dia tidak diketahui dengan keserupaan, kesamaan dan kesejajaran. Sesungguhnya Allah sendiri yang memperkenalkan zat-Nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ali Ibn Abi Thalib ketika beliau ditanya oleh salah seorang pemuka agama Katholik, "Sampaikan kepada saya, apakah Allah diperkenalkan oleh Muhammad atau Muhammad diperkenalkan oleh Allah?"

Ali ibn Abi Thalib berkata, "Allah SWT tidak diperkenalkan oleh Muhammad SAW, namun Muhammadlah yang diperkenalkan oleh Allah SWT, ketika Dia menciptakan dirinya dan batas-batas kemampuannya, seperti ukuran tinggi dan berat badan, sehingga yang diciptakan itu menjadi tahu bahwa dirinya adalah objek yang diatur dan diciptakan dengan merujuk, ter-

inspirasi dan bersandar kepadanya, seperti ilham kepada para malaikat untuk taat kepada-Nya dan Dia memperkenalkan kepada mereka dengan tanpa kesamaan dan tanpa menggunakan cara-cara tertentu."[2]

Ali ibn Abi Thalib menolak proses pengenalan Tuhan melalui Muhammad SAW karena adanya unsur keserupaan dan penyamaan. Sesungguhnya Allah tidak diketahui dengan sesuatu yang dipersamakan, karena tak ada yang dapat menyamai-Nya. Karena Dia diketahui dengan tanda-tanda-Nya yang membumbung tinggi dan bersifat personal, serta tidak berdasarkan pengetahuan analogis, melainkan berdasarkan pengetahuan semantik, yakni pemaknaan hamba terhadap penciptanya. Karena Dia adalah zat yang *majhul* (misterius) dan hanya dapat diketahui dengan tanda-tanda-Nya. Tidak ada pencipta yang kita temukan selain Diri-Nya yang dapat menunjukkan bukti-bukti tentang Diri-Nya sendiri.

ARGUMENTASI RASULULLAH TERHADAP ORANG YANG MEMBERIKAN SIFAT-SIFAT TERTENTU KEPADA ALLAH

Ada seorang Yahudi yang bernama Na'tsal menemui Rasulullah dan berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku ingin bertanya tentang sesuatu yang meragukan diriku saat ini. Kalau engkau dapat menjawabnya, maka aku akan masuk Islam." Rasulullah [R] menjawab, "Tanyakanlah!" Na'tsal [N] bertanya, "Terangkan kepadaku tentang sifat-sifat Tuhanmu!"

R: "Sesungguhnya sang Pencipta itu tidak memiliki sifat kecuali sifat-sifat yang disifati oleh Diri-Nya sendiri. Bagaimana mungkin sang pencipta itu dapat disifati dengan sifat-sifat tertentu, padahal Dia tidak dapat diketahui oleh panca indera, tidak dapat dijangkau oleh berbagai prasangka, tidak dapat

dibatasi oleh naluri, serta tidak dapat dijangkau dengan pandang an. Dia Mahasuci dari sifat-sifat yang diberikan oleh siapapun, Dia Menjauh dari kedekatan dan mendekat dari kejauhan. Dialah Pencipta "Bagaimana", sehingga Dia tidak terikat dengan kata "Bagaimana". Dialah Pencipta "Di mana", sehingga Dia tidak terikat dengan kata "Di mana". Dengan demikian, Dia terlepas dari kata "bagaimana" dan "di mana." Dialah Tuhan yang Maha Esa dan tempat bergantung, sebagaimana Dia memberikan sifat itu kepada Diri-Nya sendiri, sedangkan para pemberi sifat itu tidak dapat menjangkau-Nya. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

N: "Saya percaya, wahai Muhammad! Namun sampaikanlah kepada saya, bahwa Allah itu satu dan tak ada yang menyerupai-Nya. Kemudian, bukankah Allah itu satu dan manusia itu satu. Apakah tidak berarti bahwa sifat satu Tuhan itu sama dengan manusia."

R: "Allah itu satu dan bermakna satu. Sedangkan manusia itu satu dan bermakna ganda, yakni tubuhnya, ukurannya, badannya dan ruhnya. Keserupaan itu terjadi tidak lain hanya dalam makna saja."

N: "Saya percaya, wahai Muhammad!"

Keterangan:

(... *illâ bimâ washafa bihî nafsuh*) ... kecuali sifat-sifat yang disifati oleh Diri-Nya sendiri. Karena penyifatan itu membutuhkan sebuah keterjangkauan subjek yang menyifati kepada sifat dan objek yang disifati. Dan Allah SWT Mahasuci dari keterjangkauan atas zat dan sifat-Nya. Segala sesuatu selain zat-Nya adalah kecil untuk dapat menjangkauNya,[3] di mana Dia tidak dapat diberi oleh sifat kecuali oleh diri-Nya sendiri.

(... *wa al abshâr 'an al ihâthah bihî*) ... tidak dapat dijangkau dengan pandangan. Ungkapan tersebut adalah genera-

lisasi setelah sebelumnya ada pengkhususan. Karena *al Abshâr* (pandangan) itu mencakup pandangan mata, prasangka, naluri, rasio dan hati. Seluruhnya akan sia-sia tanpa pengetahuan yang mendalam tentang berbagai madzhab pemikiran dan akan sesat tanpa disertai adanya usaha refleksi yang luas oleh rasio.

(... *Naâ fî qurbihî*) Dia menjauh dari kedekatan; Dia jauh dari makhluk-Nya dan berbeda dari mereka dengan perbedaan zat dan sifat. Dia jauh berbeda antara abadi dengan sementara dan perbedaan antara hakikat dan metafora. Kedekatan-Nya dengan para hamba-Nya itu tidak mungkin dalam independensi dan ilmu-Nya. Sedangkan Tuhan lebih dekat kepada para hamba-Nya secara keilmuan dan kekuasaan daripada diri mereka sendiri, atau dengan bahasa lain, Dia lebih dekat daripada urat lehernya sendiri.

(... *Qaruba fî Na'yihî*) Dia mendekat dari kejauhan; Dia mendekat kepada para hamba-Nya dengan ilmu dan independensi-Nya dalam kejauhan dari mereka secara zat dan sifat.

(... *Fa lâ Yuqâlu Lahû*) Dia tidak dinyatakan ... (Dia Terlepas); Rasulullah mengambil dalil dari terjadinya pertanyaan "Bagaimana" dan "Di mana" terhadap hakikat ketuhanan Allah, yang Mahasuci dari kedua pertanyaan tersebut dan dari segala peristiwa yang berkaitan dengan keduanya.

(... *Ahadiyyu al Ma'nâ*) bermakna satu; atau kesatuan zat dengan segala tingkatan keesaan dalam maknanya yang paling dalam dan puncaknya yang paling tinggi. Kesatuan tersebut bukanlah berbentuk angka-angka, tidak berasal dari angka-angka dan tidak dapat ditakwilkan dengan angka-angka. Mustahil Dia berbilang dalam zat, makna ganda, keberbilangan zat ketuhanan dan memiliki sekutu dalam keabadian dan ketuhanan-Nya. Kesatuan tersebut akan diperinci dan ditafsirkan oleh penjelasan yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thâlib,

khalifah dan saudara beliau, yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

CATATAN

[1] *Al Bihâr*, Juz IV, Hlm. 287 – 288.

[2] *Al Bihâr*, Juz III, Hlm. 269.

[3] *Al Bihâr*, Juz III, Hlm. 272.

[4] QS. ash Shaffât : 159-160.

18

Ali Ibn Abi Thalib dalam Pidato dan Kalimat Tauhid

PIDATO ini disampaikannya pada 9 hari setelah wafatnya Rasulullah, ketika dia sedang beristirahat dari pekerjaan mengkodifikasikan al Quran.

"Segala puji hanya bagi Allah yang melemahkan segala prasangka yang diterima kecuali hanya eksistensi-Nya. (Penerimaan di sini tidak berarti pengetahuan tentang hakikat-Nya dan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan-Nya, namun penerimaan tersebut bermakna bahwa Allah itu ada dan tidak sama dengan makhluk ciptaan-Nya).[1] Akal-akal kita tertutup untuk mengkhayalkan zat-Nya karena ketidakmungkinan-Nya untuk diserupakan dan dibentuk (di mana segala sesuatu yang tidak ada persamaannya, tidak mungkin dijangkau akal dan prasangka, karena akal dan prangka berada dalam wilayah yang terdapat persamaannya). Bahkan, Dialah zat yang takkan pernah hancur dan tidak terbagi menjadi bilangan tertentu dalam kesempurnaan-Nya (Karena sesungguhnya, ketidakhancuran dan ketidakmungkinan untuk terbagi pada zat adalah puncak dari kesempurnaan universal).

Segala sesuatu itu menjadi berbeda karena perbedaan dimensi ruang (bahkan dalam perbedaan zat dan sifat-sifat). Sesuatu yang berada dalam dimensi ruang tertentu karena perbedaan yang paling tinggi (baik berdasarkan ilmu, kekuasaan dan independensi). Ilmu Tuhan tentang segala sesuatu itu tidak dengan menggunakan sarana yang biasa dipakai oleh para makhluk-Nya (seperti ketika kita mengetahui segala sesuatunya dengan menggunakan sarana tertentu, termasuk bentuk yang digambarkan dan sesuatu di dalam naluri kita), karena sarana tersebut telah pernah dipakai oleh para pendahulu mereka.

Di antara Dia dengan ilmu-Nya tidak terdapat ilmu yang lain (hal tersebut berbeda dengan para makhluk-Nya, di mana di antara ilmu pengetahuan dan diri mereka terdapat hal-hal berikut, yakni (1) Ilmu Allah SWT yang mengetahui segala apa yang mereka ketahui serta memberikan pengetahuan kepada mereka dan (2) bentuk-bentuk yang tergambar dalam naluri kita, di mana hal itu adalah sarana antara setiap orang yang berilmu dan yang diketahui dari dirinya. Maka Allah SWT Maha Mengetahui tidak dengan sarana tertentu, walaupun Dia Mahalembut dan Mahakasih).

Kalau Dia dinyatakan "telah ada", maka keberadaan-Nya terdapat dalam takwil dari keabadian wujud-Nya (artinya, bahwa Dia tidak memiliki masa lalu yang diambil dari ketentuan masa lampau, di mana sesuatu yang berasal dari masa lampau itu ada dua bagian, yaitu: situasional (*zamaniy*) dan tidak situasional (*ghayr zamaniy*). Kalau Dia dinyatakan "masih ada", maka Dia ditakwilkan menolak ketiadaan (artinya bahwa Dia tidak memiliki masa lalu, namun kekal dan tidak terbatas secara mutlak). Dia Mahasuci dari kata-kata orang yang menyembah selain diri-Nya dan menjadikan Tuhan selain diri-Nya itu Mahatinggi dan Mahabesar."[2]

•

CERAMAH YANG DISAMPAIKAN ALI DI MASJID AL-KUFAH

"Segala puji bagi Allah yang tidak (berasal) dari sesuatu yang telah ada dan tidak dari sesuatu yang diciptakan, karena Dia telah menciptakan sesuatu yang pernah ada (bahwa materi awal dan pokok sebelum serangkaian dari materi yang lain tidak tercipta secara abadi).

Dialah yang menuntut kesaksian dalam penciptaan segala sesuatu dari yang Abadi (di dalam proses penciptaan segala sesuatu itu terdapat dua kesaksian bahwa sang pencipta adalah abadi, yaitu: (1) pentingnya penyandaran akhir ciptaan kepada yang abadi, dan (2) makhluk itu tidak dapat menciptakan sesuatu yang sama dengan dirinya karena kelemahan yang jelas serta tidak adanya keberuntungan dirinya untuk mendahului yang lain dan menciptakannya).

Dengan kesaksian itu, diperintahkan agar yang lemah memohon kepada yang berkuasa (di mana pihak yang lemah untuk mengatur urusan dirinya itu sangat membutuhkan kepada seseorang yang mampu mengatur segala persoalannya. Kalau tidak, maka persoalan itu menjadi tidak teratur dan menyisakan substansi dari segala hal yang mungkin itu mustahil terjadi. Maka keberadaannya itu terdapat pada pengaturan persoalannya sendiri dengan kekuasaan dan kebijaksanaan yang tinggi, sehingga dia harus menjadi saksi atas kebenaran kekuasaan sang pencipta yang abadi).

Dengan kesaksian itu, segala sesuatu yang akan hancur dipaksa untuk mengakui eksistensi yang abadi (karena ada perbedaan penting antara yang abadi dan yang sementara. Seandainya yang abadi itu akan hancur, maka ia dapat dinyatakan sementara dengan pembedaan zat dan sifat antara yang sementara dan yang abadi, serta kesesuaian keduanya antara sesama makhluk).

Tidak ada tempat manapun yang tidak diketahui-Nya, sehingga Dia dapat mengetahui hingga ke detailnya (sebuah entitas itu dapat diketahui oleh orang yang menempati tempat (dimensi ruang) saja. Akan tetapi, Tuhan itu berada pada setiap dimensi ruang dan bersemayam dalam keilmuwan dan independensi-Nya, serta tidak dalam zat dan proses kejadian). Dia juga tidak memiliki contoh personifikasi dari diri-Nya, sehingga Dia dapat disifati dengan pernyataan "bagaimana?" (karena adanya kebutuhan sifat dengan pertanyaan tersebut terhadap contoh yang mempersonifikasikan diri-Nya. Kalau tidak, maka hal itu menjadi tidak ada). Dia tidak menghilang dari sesuatu hingga Dia dapat diketahui dengan suatu pertimbangan (Karena Dia lebih dekat kepada segala sesuatu daripada dirinya sendiri, baik secara keilmuan maupun independensi). Dia berbeda dengan setiap yang tercipta dengan sifat-sifat (berupa perbedaan penting antara yang abadi dan yang sementara, di mana yang sementara itu tercipta dalam zat dan sifatnya).

Dia tidak terjangkau untuk diketahui dengan makhluk ciptaan-Nya sebagai operasionalitas dari zat-Nya dan Dia jauh lebih besar dan lebih agung dari seluruh perubahan situasi (ada dua persyaratan dalam perubahan situasi, yakni: (1) ketidakmampuan untuk menjaga dirinya sendiri, sehingga ia berubah dari aslinya menjadi selain dirinya karena sebab-sebab yang dapat mengubah situasi tersebut, (2) ketidakmampuan untuk menemukan kesempurnaan yang tidak terbatas, sehingga ia berjalan dalam perubahan menuju ke tingkatan yang lebih sempurna sedikit demi sedikit. Hal tersebut termasuk di antara kelemahan proses penciptaan dan tanda kebutuhan kepada yang lain, serta tidak termasuk ciri subjek yang kaya dan abadi).

Dia tidak mungkin (diharamkan, pent.) untuk dapat dibatasi kecerdasan-Nya, kedalaman pemikiran-Nya dan keluasan

pola pandang-Nya (dengan pengharaman hukum Islam [*tasyrī'iyyah*], di mana objek yang terbatas, teraba dan tergambar itu bukanlah Tuhan dan walaupun ia dijadikan Tuhan, hal itu merupakan kekufuran dan syirik. Juga, dengan pengharaman alamiah, di mana Dia yang tid·:k terbatas, tiada mampu dipersamakan dan digambarkan, mustahil untuk dapat dibatasi, diraba dan digambarkan, walaupun dengan menggunakan kecerdasan yang terbatas, hebat dan brillian, serta mampu mengatasi dan memikirkan segala kesulitan dan kesempitan yang tidak terbatas, atau dengan menggunakan pemikiran yang dalam dan luas, dimana tidak ada yang dapat menyamainya, sehingga ia dapat digunakan, atau dengan menggunakan beragam pola pandang yang dalam dan luas di lautan deskripsi dan penggambaran, dimana belum pernah ada gambaran yang sama dengannya).

Dia tidak tercakup oleh tempat-tempat tertentu karena keagungan-Nya, tidak dapat diukur oleh ukuran-ukuran karena kebesaran-Nya, serta tidak dapat dipotong oleh garis-garis tertentu karena kebesaran-Nya (di mana tempat-tempat, ukuran-ukuran dan garis-garis tersebut adalah pembatasan yang memiliki parameter dan kiasan. Sedangkan Allah adalah Mahasuci dan tidak ada satupun yang dapat menyamai-Nya). Dia tidak dapat teraba dalam rekaan untuk dapat diketahui secara mendalam, dari pemahaman untuk dapat ditangkap serta dalam naluri untuk dapat digambarkan.

Untuk menjangkau-Nya, banyak rasio yang merasa putus asa demi menyimpulkan-Nya dan lautan keilmuwan pun telah mengering untuk dapat mengetahui-Nya secara mendalam (kadangkala, ilmu pun telah menunjukkan tentang-Nya tidak secara mendalam, bahwa Dia adalah pencipta yang berbeda dengan alam semesta) dan hati ini menjadi kembali merasa kecil dalam menggambarkan sesuatu yang besar, yakni dalam menggambarkan kekuasaan-Nya.

Dia Esa dan tidak berbilang (tidak berbilang, tidak berasal dari bilangan tertentu dan tidak dapat ditafsirkan berbilang)[2] (di mana kata Esa itu sendiri adalah bilangan dan darinya berasal entitas lainnya. Sebuah bilangan itu mencakup segala hal yang berbilang, lalu menyatu. Namun Allah adalah satu dan terlepas dari bilangan, sehingga Dia tidak dapat ditafsirkan dan disandarkan kepada sebuah bilangan. Kesatuan-Nya tidak tertakwilkan dan tidak bermakna ganda. Karena Dia tidak pernah dan tidak akan berbilang. Sedangkan makna ganda adalah bahwa hakikat zat-Nya memiliki banyak bagian dan susunan. Maka Allah SWT adalah Esa secara zat dan makna, tidak menyatu dari bilangan, tidak menuju bilangan, tidak tertakwilkan menjadi bilangan dan tidak ada unsur ganda atau lebih dalam hakikat zat-Nya. Dia tiada berbilang, tidak berasal dari bilangan tertentu dan tidak dapat ditafsirkan berbilang, dimana keberbilangan-Nya adalah mustahil karena keabadian dan kekekalan-Nya. Dia tidak berjumlah banyak sehingga berbilang, tidak akan menjadi banyak dari keesaan-Nya, tidak terpecah atau tersusun zat-Nya dan tidak kita temukan keesaan yang sama seperti zat-Nya, kecuali satu dari banyak dan banyak dari satu bagaimanapun bentuknya, dimana ia menjadi bermakna ganda, karena mungkin akan berubah menjadi bilangan tertentu. Akan tetapi, Allah SWT mustahil untuk berbilang dengan salah satu dari banyak makna yang telah diuraikan tersebut).

Dia Mahaabadi tanpa batas, Mahategak tanpa penegak (Karena Dia penegak dan pendorong bagi selain-Nya), tidak berjenis tertentu sehingga sama dengan banyak jenis lainnya, tidak akan pernah menampakkan diri sehingga Dia sama dengan penampakan entitas lain, dan tidak seperti segala sesuatu sehingga Dia dapat ditentukan dengan sifat-sifat tertentu. Banyak rasio yang sesat dalam arus gelombang dalam rangka mengetahui-

Nya, berbagai prasangka mengalami kebingungan dalam menjangkau keabadian-Nya, berbagai pemahaman pun terbatas dalam merasakan karakteristik kekuasaan-Nya dan banyak naluri yang tenggelam dalam cakrawala malaikat-Nya, sehingga ia tertimpa oleh banyak penyakit, mengalami kesombongan (karena Dia tidak mungkin dapat diketahui dan dijangkau) dan menjadi tergantung kepada segala sesuatu (karena naluri manusia itu menjadi milik Tuhan. Dialah pemilik dan pengaturnya. Naluri tidak akan pernah keluar dari kepemilikan-Nya kecuali apabila ia telah mati (keluar dari kehidupan), di mana tidak ada objek entitas tanpa ada pemiliknya).

Dia tidak tercipta oleh suatu masa tertentu (dimana Dia tidak tercakup oleh suatu masa dan waktu, sehingga Dia dapat saja celaka dengan putusnya masa dan waktu) dan tidak ada sifat yang dapat menjangkau-Nya (Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali para hamba-Nya yang ikhlas).

Berbagai tingkatan kesulitan tunduk di bawah-Nya pada tempat ditentukannya ketetapan yang telah digariskan-Nya (gunung-gunung yang tinggi dan kokoh dengan akar yang menghunjam ke dalam bumi dan segala kesulitan penciptaan yang tinggi). Juga, berbagai kekuatan yang bersemayam pada puncaknya secara keseluruhan (menyatakan tunduk kepada Allah karena membutuhkan-Nya dalam mengukuhkan eksistensi dirinya, dimana kekuatannya itu menjadi kokoh karena izin dan kehendak Allah, tanpa adanya kemerdekaan dirinya. Dirinya sendiri hanya merupakan benih yang lemah, walaupun berada pada puncak kekuatannya), yang menjadi saksi bagi universalitas ciptaan yang mendukung ketuhanan-Nya (di mana bukti ketuhanan itu mencakup universalitas ciptaan dan keberagamannya serta perbedaan dalam susunannya. Keduanya menjadi saksi bagi ketuhanan zat yang menciptakannya). Juga, kelemahan mereka

atas kekuasaan-Nya, kesementaraan mereka atas *keqadiman*-Nya serta kehancuran mereka atas kekekalan-Nya. Maka tiada jalan bagi dirinya untuk mengetahui Tuhannya, dia tidak mungkin keluar dari jangkauan-Nya, tidak terlepas dari batasan-Nya dan tidak dapat menghindarkan diri dari kekuasaan-Nya.

Baginya sudah cukup untuk meyakini proses penciptaan dengan buktinya, ketersusunan karakteristik makhluk dengan petunjuknya, penciptaan naluri dengan tandanya dan kebijaksanaan proses tersebut dengan hikmah-Nya. Dengan demikian, Allah tiada memiliki batas terukur, tidak juga contoh yang tampak, tiada entitas yang tertutup bagi-Nya dan Dia Mahasuci dari penyamaan dengan bentuk-bentuk dan sifat-sifat makhluk, karena Dia Mahatinggi dan Mahabesar.[3]

CERAMAH LAIN

Ceramah ini disampaikan Ali, ketika beliau menasehati manusia dalam peperangan melawan Mu'awiyah untuk yang kedua kalinya. Ketika umat Islam berkumpul, Ali Ibn Abi Thalib berdiri dan berkata:

"Segala puji hanya milik Allah yang Maha Esa, Mahasatu, tempat bergantung dan Maha Sendiri. Dia ada tidak dari sesuatu yang pernah ada dan tidak menciptakan sesuatu yang pernah ada. Dia menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya dan segala sesuatu itu berdiri dari kekuasaan-Nya. Dia tiada memiliki sifat yang diterima-Nya dan tiada memiliki batas yang dapat menggambarkan contohnya. Ketiadaan sifat bagi-Nya telah melumpuhkan ungkapan bahasa untuk dapat mencapai puncak sifatnya kecuali berupa ungkapan kata. Maka sesatlah seluruh operasionalitas sifat-sifat tersebut, tenggelam dalam kedalaman pemikiran dari berbagai madzhab dan terputus tanpa dapat

dimasuki keilmuwanannya-Nya oleh berbagai penafsiran, mustahil ada ketertutupan dari misteri tanpa adanya kegaiban yang diciptakan-Nya serta menggelepar di bagian terendah dari beragam alur pemikiran dalam persoalan-persoalan yang samar. Mahasuci zat yang tidak terjangkau oleh keinginan manapun dan tidak dapat menerima dalamnya kecerdasan apapun. Mahatinggi Allah yang tidak memiliki masa yang dapat dihitung, waktu tertentu dan sifat yang terbatas.

Mahasuci Dia yang tidak berawal dan tiada yang mendahului-Nya (karena Dialah yang paling awal, pemula dan pencipta), tidak ada puncak yang lebih tinggi dari-Nya dan tidak memiliki titik akhir berupa kehancuran (bahkan Dialah Yang Mahaakhir yang tiada memiliki titik akhir dan takkan pernah hancur).

Mahasuci Dia—sebagaimana Dia memberikan sifat kepada Diri-Nya sendiri—dari para pemberi sifat yang tidak sanggup menjangkau sifat-sifat-Nya ((Hanya milik Allah *Asmâul Husna* (Asma-asma yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmâul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) asma-asma-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan [QS. al-A'râf: 180]), yakni sifat-sifat yang mereka ciptakan sendiri). Dia membatasi segala sesuatu saat Dia menciptakannya untuk menghindari kesamaan mereka dengan zat-Nya dan kesamaan zat-Nya dengan mereka, sehingga para makhluknya itu tidak mungkin untuk menyatu dengan-Nya dan dinyatakan bahwa Dia menyatu dengan para makhluk-Nya sebagai pencipta (seperti yang pernah diperdebatkan oleh penganut madzhab *Hulul* dalam seruan dan dakwah mereka; "Akulah Tuhan, Dialah Aku dan Akulah Dia, di dalam jubahku tiada lain kecuali Allah). Dia tiada pernah menjauh

dari makhluk-Nya, sehingga dinyatakan bahwa Dia bercerai dengannya (kejauhan jarak menurut independensi dan keilmu-an). Namun Dia juga tidak terlepas (dekat) dengan makhluk-Nya, sehingga mereka dapat bertanya; "Di mana?". Dengan ilmu-Nya, Dia mampu menjangkau segala sesuatu. Dengan cip-taan-Nya, Dia menampakkan sebuah keyakinan, serta mampu menghitung makhluk yang dijaga-Nya. Tiada misteri dan kegelapan yang tersembunyi dari-Nya. Tiada entitas apapun, baik di tujuh petala langit dan di bumi, melainkan masing-ma-sing itu mendapatkan penjaga sekaligus temannya. Segalanya dapat dijangkau oleh-Nya. Dia Mahasatu, Maha Esa dan tempat bergantung (apapun jenis penjagaan dan pendampingan bagi para makhluk-Nya, baik berbentuk sebab-sebab atau kausa yang berupa ciptaan, ilmu ataupun alternatif tertentu, atau perlin-dungan langsung dari-Nya, termasuk kehendak Allah SWT, karena Dia satu-satunya zat yang mampu menjangkau segala se-suatu, Mahaawal dan Mahaakhir atas segala sesuatu secara keseluruhan). Dia tidak berubah oleh perubahan zaman dan tia-da berat dalam menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu yang dikehendaki-Nya tercipta, maka akan tercipta (segala firman-Nya adalah perbuatan-Nya, sehingga kata-kata "Jadilah" men-jadi isyarat atas terlaksananya segala kehendak-Nya).

Dia pencipta segala makhluk-Nya tanpa ada contoh sebe-lumnya dan tanpa merasa lelah dan penat. Setiap pencipta se-suatu itu tercipta dari sesuatu, namun Allah tidak menciptakan ciptaan-Nya dari sesuatu. Setiap orang yang tahu belajar men-jadi tahu setelah sebelumnya tidak tahu, sedangkan Allah tidak pernah tidak tahu dan tidak pernah belajar menjadi tahu. Dia mampu menjangkau segala sesuatu dengan mengetahuinya sebe-lum ia diciptakan. Tidak ada pengetahuan yang menjadi tam-bahan bagi ciptaan-Nya sebelum ia diciptakan oleh-Nya, seperti

pengetahuan setelah ia tercipta. Dia tidak menciptakan makhluk-Nya karena kekuatan lain, tidak takut akan kehancuran dan kekurangan, tidak memohon bantuan kepada musuh untuk bekerjasama, tidak ada zat yang sama dengan zat-Nya, tiada sekutu yang dapat menipu-Nya. Yang ada hanyalah para makhluk yang menyembah-Nya, para hamba yang mohon pertolongan kepada-Nya (mereka selamanya berada dalam penyembahan kepada-Nya selama keberadaan mereka tidak melampaui wilayah ketuhanan. Sedangkan kata *Matsal* dalam Firman Allah SWT (Hadits Qudsi): "Wahai hamba-Ku! Taatlah kalian kepada-Ku, sehingga Aku jadikan kalian teladan. Hadits tersebut merujuk kepada kata *Matsal* dengan harkat *Fathah*, dan bukan *Mitsl* yang berarti sama dengan tuhan. Karena tiada seorang pun yang dapat menyamai-Nya).

Mahasuci zat yang tidak berat dalam memulai proses penciptaan, tidak lemah dan tidak berhenti dan merasa cukup untuk menciptakan sesuatu. Dia mengetahui apa yang diciptakan-Nya dan menciptakan apa yang diketahui-Nya tidak dengan pemikiran dan tidak dengan ilmu-Nya yang baru. Ciptaan-Nya tepat sasaran dan tiada keraguan yang tercampur di dalamnya berkaitan dengan sesuatu yang belum diciptakan. Yang ada hanyalah ketetapan yang pasti, ilmu yang benar dan perintah yang meyakinkan.

Dia ditauhidkan dengan ketuhanan, menyifati diri dengan keesaan-Nya serta zat yang hanya pantas untuk dipuja dan dipuji. Kemuliaan-Nya meliputi segala kemuliaan, Mahatinggi untuk menciptakan anak bagi diri-Nya, Mahasuci dari pemakaian pakaian perempuan, Mahaagung dan Mahamulia untuk dikelilingi oleh sekutu-sekutu. Tiada pertentangan pada apa yang diciptakan-Nya, tiada bandingan mengenai apa yang dimiliki-Nya dan tiada yang dapat menyamai luas kerajaan-Nya. Karena Dia

Maha Esa, Mahasatu dan tempat bergantung, yang masih dan senantiasa abadi dan kekal sebelum sang waktu diciptakan dan setelah segala persoalan berjalan, yang tiada tampak dan tiada menghilang. Dengan itulah, saya memberi sifat pada Tuhanku. Maka tiada tuhan selain Allah, Mahaagung di atas segala keagungan, Mahamulia di atas segala kemuliaan dan Mahabesar di atas segala kebesaran, serta Mahasuci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu.

SALAH SATU CERAMAHNYA DI MASJID KUFAH

"Segala puji bagi Allah, zat yang Mahaawal dan tiada diawali oleh apapun, tiada yang bersifat lebih misteri dari apapun, tiada akan hancur walau bagaimanapun, Maha Esa dan tiada tercampur oleh apapun, tiada dapat terekam dalam khayalan, tiada berbentuk hingga dapat dilihat, tiada memiliki tubuh hingga dapat dibagi-bagi, tiada tersembunyi hingga dapat ditemukan (di mana ketersembunyian-Nya adalah ketersembunyian secara zat dan tiada tampak sehingga dapat ditemukan), tiada berwujud dari sesuatu yang sebelumnya kosong, bahkan mengaburkan segala prasangka untuk menerka-Nya menurut ukuran segala entitas, tiada terikat oleh dimensi ruang dan waktu serta tiada berubah dari waktu ke waktu dan satu bentuk menjadi bentuk yang lain. Dia sangat jauh dari dugaan hati dan Mahatinggi dari segala jenis perumpamaan dan contoh, Maha Esa dan Maha Mengetahui atas segala misteri.

Makna-makna keterciptaan bagi-Nya adalah tertolak dan segala rahasia makhluk-Nya tiada tersamar sedikit pun bagi-Nya, karena Dia mengetahuinya tanpa menempuh cara yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Dia tiada dapat ditangkap dengan panca indera, tiada dapat dipersamakan dengan manusia, tiada dapat

diketahui dengan pandangan, tiada dapat dijangkau dengan pikiran, tiada dapat diukur dengan akal dan tiada dapat direka-reka oleh perkiraan.

Setiap hal yang dapat diukur dengan akal dan dapat diketahui dengan realitas yang ada, maka dia adalah terbatas. Maka bagaimana mungkin zat yang tidak bercampur dengan segala sesuatu itu dapat disifati dengan sifat-sifat dan digambarkan dengan ungkapan yang indah? Dia tiada pernah menjauh dari makhluk, sehingga dinyatakan bahwa Dia bercerai dengannya. Namun Dia juga tidak terlepas (dekat) dari makhluk-Nya, sehingga mereka dapat bertanya; "Di mana?". Maka Dia tiada dekat dengan segala sesuatu secara berdampingan dan tiada menjauh darinya dengan perceraian. Bahkan Dia berada dalam segala sesuatu tanpa dapat diterka bagaimana cara-Nya. Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri dan sangat jauh dari segala persamaan dengan sejauh-jauhnya.

Dia tiada menciptakan segala sesuatu dari asal usul keabadian-Nya, tidak juga dari asal usul yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Namun Dia menciptakan apa yang diciptakan dan menetapkan ciptaan-Nya, membentuk segala yang terbentuk dan memperindahnya. Mahasuci Dia yang ditauhidkan ketinggian-Nya dan tiada yang mampu melarang-Nya bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Tiada bermanfaat bagi para makhluk-Nya untuk taat kepada selain-Nya. Jawaban-Nya bagi orang-orang yang berdoa adalah cepat, para malaikat di tujuh petala langit menaati-Nya. Dia berfirman kepada Nabi Musa tanpa alat dan sarana apapun, tiada memiliki mulut dan lidah. Dia Mahasuci dan Mahatinggi dari segala sifat (yang menambah-nambahi zat-Nya). Barang siapa yang berpikir bahwa Tuhan yang Maha Pencipta itu terbatas, maka Pencipta yang diciptakan pun akan menjadi bodoh karenanya ...)).[3]

CERAMAH BELIAU YANG LAIN

Dia (Tuhan) tiada diliputi oleh batas-batas tertentu, serta tiada mampu diukur dengan bilangan tertentu. Namun segala alat itu terbatas dengan sendirinya dan sarana-sarana tersebut menunjukkan kepada sasarannya. Dia Mahasuci dari segala sarana tersebut sejak semula (karena hal tersebut adalah ciri dari kesementaraan) dan tetap terjaga keabadian-Nya (karena keabadian adalah kekekalan yang tiada berawal dan tiada mengenal kata "telah" yang menjadi ciri dari keterputusan). Segalanya tertolak bagi-Nya karena kesempurnaan zat-Nya.

Dengan kesempurnaan-Nya, Dia menampakkan zat-Nya sebagai pencipta segala jenis rasio, dan dengannya Dia tiada mungkin terlihat dalam pandangan mata, serta tiada berlaku bagi-Nya gerakan atau sifat diam. Bagaimana akan berlaku suatu sifat kepada pengaturnya, perbuatan kepada subjeknya dan ciptaan kepada penciptanya? (gerakan dan sikap diam adalah penampakan *jism*. Sedangkan Allah bersifat immateri sehingga Dia tiada tampak dalam bentuk *jism*. Dialah sang Pencipta segala bentuk gerakan dan sikap diam, sehingga Dia tiada terikat oleh keduanya).

Untuk itu, (seandainya Tuhan itu menampakkan Diri-Nya seperti penampakan banyak kemungkinan yang tercipta), maka berubahlah zat-Nya (dari sisi keabadian. Perubahan itu kemudian membentuk kesementaraan) dan terpecah-pecahlah kesatuan-Nya (dalam bentuk-bentuk lain setelah perubahan zat-Nya, yakni ketersusunan-Nya dari dua bagian yang saling bertentangan. Perbedaan dan ketersusunan zat adalah dua persoalan penting menurut ketentuan penampakan gerakan dan sikap diam pada zat Allah SWT).

Kalaupun demikian, maka makna ketuhanan pun akan terpisah dari keabadian (di mana keabadian itu berbeda dengan

kesementaraan), Dia menjadi terikat dengan masa lalu karena Dia memiliki masa depan (di mana sebuah susunan terbatas itu memiliki masa lalu dan masa depan), Dia akan mengalami kehancuran karena Dia memiliki kekurangan (dimana ketersusunan itu merupakan kekurangan. Dia akan mengalami kehancuran setelah sebelumnya ditimpa oleh kekurangan dan menjadi kekurangan. Mahasuci Allah, sang Pencipta yang Mahaagung, Mahamulia, Mahatinggi lagi Mahabesar).

Kalaupun demikian, berlakulah tanda-tanda keterciptaan di dalam zat-Nya dan terjadilah perubahan menjadi dalil setelah sebelumnya menjadi subjek yang menunjukkan dalil tersebut serta lenyaplah kekuasaan untuk terhindar dari pengaruh dari luar dalam diri-Nya (Kekuasaan ketuhanan-Nya yang terhindar dari pengaruh yang bersumber dari subjek lain akan menghindarkan-Nya dari perubahan yang seiring dengan perubahan makhluk-Nya dan keterpengaruhan oleh mereka). Dia tiada berubah, tidak akan musnah, tidak berlaku bagi-Nya kekurangan, tidak beranak dan tidak diperanakkan (di mana bukanlah hal yang tidak mungkin seseorang yang melahirkan itu dilahirkan dari rahim orang lain) serta tiada pernah beranak hingga Dia menjadi terbatas (karena objek yang dilahirkan itu adalah realitas materi dan bersifat terbatas). Allah Mahasuci untuk menjadikan anak bagi-Nya dan terhindar dari sentuhan perempuan.

Dia tiada dapat dijangkau oleh prasangka hingga keadaan-Nya dapat diukur, tiada dapat direka-reka oleh nalar yang cerdas sekalipun hingga dapat digambarkan, tiada dapat diketahui dengan panca indera hingga dapat diraba, tiada dapat disentuh oleh tangan manusia hingga dapat disentuh, tiada berubah oleh situasi tertentu, tiada terpengaruh oleh peredaran masa, waktu malam dan siang (karena hal tersebut merupakan penampakan materi), tiada mampu diubah oleh cahaya dan kegelapan (di

mana Dia tiada berubah oleh perubahan makhluk-Nya), tiada dapat disifati oleh salah satu sifat partikular (walaupun hal itu terpisah dari ketentuannya) dan dengan anggota tubuh, tiada mampu dinyatakan batas dan keberakhiran-Nya, tiada terputus dan tiada memiliki puncak, tiada dapat dicakup oleh segala sesuatu hingga segala sesuatu itu dapat mengurangi atau menjatuhkan-Nya, serta tiada berada dalam wilayah segala sesuatu hingga Dia dapat dijadikan cenderung kepadanya atau dipersamakan dengannya.

Dia menyampaikan berita tidak dengan lisan dan mulut-Nya (namun dengan suara-suara yang diciptakan-Nya atau berbentuk makna yang mengilhami hati), Dia mendengar tidak dengan telinga dan alat pendengaran (namun mengetahui dengan cara mendengar tanpa alat), berfirman namun tiada berkata-kata, menjaga segalanya dan tiada butuh untuk dijaga, berkehendak tanpa dapat diduga (walaupun orang-orang yang berkehendak selain-Nya itu tiada berkehendak kecuali setelah kehendak mereka dapat diduga, sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia). Dia senang dan rido tanpa merasa keberatan, Dia membenci tanpa merasa kesulitan, Dia berfirman ketika Dia menginginkan sesuatu dengan kata-kata: *Kun* (Jadilah), maka terjadilah ia, tidak dengan suara yang dapat didengar, serta tidak dengan panggilan yang dapat disimak. Namun firman Allah SWT adalah perbuatan yang menjadi kehendak-Nya.

(Bentuk-bentuk positif dan negatif dalam wacana yang indah ini berbicara seputar kemahasucian allah SWT dari kelaziman contoh-contoh tindakan dan sifat-sifat tersebut. Setiap perbuatan dan sifat yang disandarkan kepada Allah SWT mirip dengan perbuatan dan sifat kita. Namun demikian, yang diinginkan adalah kesesuaian dengan wilayah ketuhanan. Untuk itu,

kita wajib untuk memisahkannya dari sesuatu yang tidak sesuai dengan wilayah-Nya Yang Mahatinggi. Adapun makna dari firman-Nya adalah sesuatu yang dikehendaki-Nya, maka firman-Nya yang berbunyi "*Kun*" (Jadilah!) menginginkan adanya sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan takwil dan hasil dari sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat-Nya adalah pengetahuan-Nya kepada objek yang didengar dan dilihat. Maka akibat dari sifat suka adalah pengagungan, sedangkan akibat dari sifat benci adalah penghinaan.

Maka ketepatan universal dalam makna dari seluruh perbuatan dan sifat-Nya adalah kesesuaian dengan wilayah ketuhanan bahwa sesungguhnya Allah SWT berfirman seperti itu untuk memberikan pemahaman kepada kita apa yang dikehendaki-Nya dan bukan menyamakan-Nya dengan yang lain atau kita persamakan Dia dengan seseorang selain diri-Nya.

Tiada yang dapat menyerupai-Nya sebagai pencipta. Kalaupun dia ada dan bersifat *qadim*, maka dia akan menjadi tuhan kedua (di mana keabadian itu adalah kekayaan mutlak, maka ketuhanan itu hanyalah milik Allah semata).

Dia tidak dinyatakan ada setelah sebelumnya tidak ada hingga berlakulah bagi-Nya sifat-sifat makhluk (di mana bagi makhluk itu terikat dengan dimensi ruang dan waktu yang mementingkan lazimnya kesesuaian antara sifat dengan objek yang disifati dalam keabadian dan kesementaraan, karena kemustahilan bertemunya dua hal yang saling bertentangan satu sama lain, walaupun keduanya benar-benar menyatu seperti sifat dan objek yang disifati, bahkan hal ini termasuk penyatuan yang paling dapat diterima kebenarannya).

Tidak ada titik pemisah antara sifat-sifat-Nya dengan zat-Nya dan tiada yang lebih utama di antara kedua-Nya (keduanya termasuk kelaziman proses yang berlaku pada sifat-sifat makh-

luk, sehingga ia dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sementara, seperti sifat-sifat itu). Oleh karena itu si pencipta dan objek yang diciptakan akan sama dan antara pembuat dan objek yang dibuat akan setara.

Dia menciptakan seluruh makhluk tanpa pernah ada contoh sebelumnya dan tiada pernah meminta pertolongan kepada salah satu ciptaan-Nya. Dia telah menciptakan dunia dan menguasainya tanpa merasa disibukkan olehnya (menguasainya secara penuh tanpa merasa disibukkan oleh selain-Nya dalam berbuat atau melelahkan-Nya), Dia menancapkan dasar-dasarnya tanpa stabilitas, (Dia menancapkan dasar-dasar dunia secara keseluruhan di alam raya yang beredar sesuai dengan orbitnya, tanpa membutuhkan stabilitas pada pondasi yang ditancapkan-Nya itu, sehingga ia dapat terus berputar di seputar garis orbitnya), Dia mendirikannya tanpa tiang-tiang (mendirikannya secara keseluruhan tanpa menggunakan tiang-tiang yang dapat Anda lihat. Dia telah menciptakan tiang-tiang itu, namun Anda tidak akan pernah dapat melihatnya. Dan Dia telah mengangkatnya tanpa penyangga (yang dapat dilihat dan diraba), merawatnya dari kemiringan dan kerapuhan, menjaganya dari kehancuran dan keruntuhan, memperkokoh pondasi-pondasi dan dinding-dindingnya, menderaskan mata airnya dan memperbanyak telaga-telaga di dalamnya. Untuk itu, tiada akan pernah rapuh apa yang telah didirikan-Nya dan tiada akan pernah lemah apa yang telah diperkuat oleh-Nya.

Dia Mahatampak dalam menampakkan kekuasaan dan keagungan-Nya di atas dunia, Mahamisterius dengan keilmuan dan pengetahuan-Nya, Mahatinggi di atas segala sesuatu dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Dia tidak lemah untuk memenuhi segala permintaan, tidak pernah kalah hingga akan dikalahkan oleh pihak lain, tiada pernah dilewati oleh sesuatu yang

lebih cepat hingga didahului olehnya serta tidak membutuhkan kepada orang yang berharta hingga dia diberikan harta olehnya.

Segala sesuatu itu tunduk kepada-Nya dan merendahkan diri dengan penuh ketenangan di bawah keagungan-Nya. Ia tiada mampu melarikan diri dari kekuasaan-Nya dengan mencari selain-Nya hingga ia dapat menghindar dari manfaat serta bahaya-Nya. Tiada yang setara dengan-Nya, tiada yang sebanding dengan-Nya. Dialah yang menghancurkan segala sesuatu setelah Dia menciptakannya, hingga keberadaannya sama dengan kemusnahannya. Kehancuran dunia setelah ia diciptakan tidak lebih mengejutkan daripada ketika ia diciptakan dan dijadikan. Ketika seluruh hewan, burung-burung dan binatang liar dari segala jenis dan spesies serta dari seluruh penjuru dunia itu berkumpul serta bertanya apakah Anda mampu menciptakan seekor nyamuk saja, maka Anda tiada akan mampu menciptakannya, tiada akan pernah tahu bagaimana proses penciptaannya dan pikiran Anda akan mengalami kebingungan untuk mengetahuinya lalu akan berkurang dan melemah kekuatannya serta akan berakhir dan kembali pada sebuah pengakuan bahwa Anda tidak mampu untuk menciptakannya atau untuk menghancurkannya. Karena Allah yang Mahasuci telah menciptakannya sendirian setelah kehancuran seperti yang terjadi sebelum ia diciptakan. Proses kehancurannya itu berjalan tanpa keterikatan dengan waktu, tempat, masa dan kesempatan, karena saat itu hal-hal tersebut masih belum ada, kecuali yang Mahasatu dan Mahaperkasa, di mana hanya kepada-Nyalah segala persoalan itu dikembalikan. Dia melakukan segalanya tanpa membutuhkan pelimpahan kekuasaan dari siapapun, tiada yang dapat melarang-Nya untuk menghancurkan segalanya, kalau Anda mampu melarang-Nya, maka akan kekallah segala sesuatunya. Dia tidak merasa berat untuk menciptakan sesuatu jika Dia menghendaki-

nya, tiada menciptakan karena tekanan dari kekuasaan lain, juga tidak karena takut terhadap kehilangan dan kekurangan, tiada untuk meminta pertolongan kepada teman yang banyak, tiada untuk menciptakan sekutu yang banyak bagi diri-Nya, tidak karena sifat kekejaman yang pernah diperbuat-Nya sehingga Dia berkeinginan untuk menunjukkan rasa belas kasihan lalu menghancurkannya setelah Dia menciptakannya, tidak karena rasa putus asa dalam menyusun dan mengaturnya, tidak merasa ingin beristirahat panjang, tidak merasa keberatan dan tidak merasa bosan oleh panjangnya masa kekekalan-Nya hingga membawa kepada percepatan penghancurannya. Akan tetap, Allah SWT mengaturnya dengan sifat kelembutan-Nya, membimbingnya sesuai dengan perintah-Nya, menetapkan-Nya dengan kekuasaan-Nya lalu mengembalikan keadaannya setelah sebelumnya hancur tanpa perasaan butuh kepadanya, tiada meminta pertolongan kepada salah satu atau seluruhnya, tidak karena perubahan sifat-Nya dari kekejaman menjadi penuh belas kasihan, atau dari ketidaktahuan dan kebutaan menjadi tahu dan melihat, tidak karena kebutuhan kepada kekayaan dan ketercukupan serta tidak karena perubahan dari kehinaan dan kelemahan menjadi keagungan dan kekuasaan.[4]

Dalam kitab *An Nahj*,[5] kita menemukan uraian ini dengan beberapa perbedaan kecil pada sebagian kata-katanya dan sedikit tambahan yang tidak kita sertakan, karena akan kita tafsirkan dalam ceramah Imam al Ridla pada bab selanjutnya.

CATATAN

[1] Ketiga ungkapan tersebut juga kita dapati dalam dalam Ceramah *Tawhîdiyyah*. *Al Bihâr*, Jux IV, Hlm. 221-223.

2 *Al Bihâr*, Juz IV, Hlm. 294-295.

3 *Al Bihâr*, Juz IV, Hlm. 254-256, yang dikutip dari *Nahj al Balâghah*.

4 *Al Bihâr*, Juz III, Hlm. 119.

19
Imam Hasan dan Husayn dalam Ceramah Tauhid

Imam Hasan tentang Tauhid kepada Allah SWT

Seorang pria mendatangi Imam al Hasan ibn Ali dan berkata kepadanya, "Wahai cucu Rasulullah SAW, ceritakan kepadaku tentang Tuhanmu, sehingga seolah-olah aku dapat melihat-Nya." Imam al Hasan ibn Ali menggelengkan kepalanya sesaat dengan murung, lalu mengangkatnya dan berkata:

"Segala puji hanya milik Allah yang tidak memiliki permulaan yang diketahui (karena Dia tidak memiliki permulaan yang diketahui, atau karena permulaan-Nya adalah keabadian-Nya, sehingga tidak dapat diketahui), yang tidak memiliki akhir (seperti yang pernah kami sampaikan), tidak berawal yang diketahui (tidak memiliki masa sebelum-Nya), tidak berakhir yang terbatas (karena keberakhiran-Nya adalah kekekalan dan ketidakterbatasan, sehingga tidak diketahui), tidak memiliki batasan tertentu, tidak berupa person, sehingga dapat dipecah-pecah menjadi beberapa unsur (Dia bukanlah personal yang terbatas, sehingga Dia dapat terbagi menjadi beberapa substansi dan

dimensi), tidak memiliki sifat-sifat yang bertentangan satu sama lain (di mana tidak ada pertentangan dan saling mendahului antarsifat-Nya, karena Dia tetap dalam satu zat, seperti sifat keilmuan, kekuasaan, serta kehidupan adalah satu zat, seperti yang pernah dan akan diterangkan dalam bab tentang tauhid sifat Tuhan).

Sifat-Nya tidak dapat diketahui oleh rasio dengan segala prasangkanya, oleh pikiran dengan nalarnya dan oleh hati dengan nalurinya, sehingga Dia tidak dapat dipertanyakan dengan kata: kapan? di mana? seperti apa bentuk-Nya?

Dia tidak berpermulaan dan tidak tampak dari suatu entitas, tidak menampakkan dari dari suatu entitas, tidak bersemayam dalam suatu entitas, serta tidak meninggalkan makhluk-Nya yang tidak mengetahui-Nya. Namun Dia memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya dengan ayat-ayat-Nya.

Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu. Dialah Maha Pencipta dan Maha Berbuat sekehendak-Nya serta menginginkan apa yang tidak dapat dijangkau oleh hamba-Nya. Dialah Allah, Tuhan seru sekalian alam.

20
Imam al Husayn Ibn ALi tentang Tauhid kepada Allah

KARYA IMAM AL-HUSAYN TENTANG TAUHID DALAM MENAFSIRKAN *ASH-SHAMAD*

Karya ini ditulis sebagai jawaban kepada para penduduk kota Bashrah, yang bertanya kepada beliau tentang kata *ash-Shamad*. Beliau memberikan jawabannya secara tertulis:

(*Bismillâhirrahmânirrahîm*. Sesungguhnya Allah SWT menafsirkan sifat *Ash Shamad*. Dia berfirman: (*Allâhu ahad–Allâhu Shamad*) Allah itu Maha Esa dan tempat bergantung. Kemudian Dia menafsirkan dengan firman-Nya: (*Lam Yalid Wa Lam Yûlad—Wa Lam Yakun Lahû Kufuwan Ahad*) Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.

Lam Yalid: Tidak keluar dari Diri-Nya sesuatu yang berat, seperti seorang anak dan entitas berat lainnya yang keluar dari diri para makhluk. Tidak juga termasuk entitas yang lembut, seperti jiwa dan tidak bersifat seperti makhluk, misalnya lupa, tidur, lapar dan kenyang. Allah Mahasuci untuk melahirkan sesuatu, baik berat ataupun lembut.

Lam Yûlad: Dia tidak dilahirkan dari sesuatu dan tidak berasal dari sesuatu seperti keluarnya entitas yang berat, misalnya sebuah entitas dari entitas yang sama, binatang melata dari sesamanya, tumbuhan dari bumi, air dari mata air, dan buah-buahan dari pohon. Juga tidak seperti keluarnya sesuatu yang lembut dari sumbernya, misalnya pandangan dari mata, pendengaran dari telinga, penciuman dari hidung, selera dari mulut, ucapan dari lidah, pengetahuan dan naluri dari hati, dan api dari bebatuan.

Bahkan, Allah tempat bergantung itu tidak dari sesuatu, tidak dalam sesuatu, tidak di atas sesuatu, pembuat dan pencipta segala sesuatu, menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, dan atas kehendak-Nya akan musnahlah semua ciptaan-Nya dan akan tersisalah ciptaan-Nya yang lain atas ilmu-Nya. Itulah Allah, Tuhan tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, yang Mahabesar lagi Mahatinggi, serta tiada satupun yang setara dengan-Nya.[1]

Di antara Kata-kata Imam Husayn tentang Tauhid

Beliau berkata: "Wahai Manusia! berhati-hatilah kalian terhadap orang yang sesat dari agama, yakni mereka yang menyerupakan Allah dengan diri mereka sendiri dan meniru perkataan orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab. Padahal, tidak ada satu makhluk pun yang sama dengan Allah. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, tiada dapat ditangkap dengan pandangan mata, namun mampu menangkap segala jenis pandangan, Mahalembut dan Maha Mengetahui, yang menyifati diri-Nya dengan keesaan dan kekuasaan (tiada satupun yang dapat menandingi-Nya dalam keesaan dan kekuasaanNya), Melaksa-

nakan kehendak, keinginan, kekuasaan dan ilmu-Nya sebagai sang Maha Pencipta, tiada pesaing dalam salah satu dari sekian banyak urusan-Nya, tiada perumpamaan yang satu bentuk dengan-Nya, tiada lawan yang dapat menentang-Nya, tiada nama yang menyerupai-Nya, tiada dibebani oleh beragam persoalan, tiada terikat oleh situasi dan terjadinya peristiwa, tiada mampu orang-orang pemberi sifat untuk mengetahui keagungan-Nya secara mendalam, tidak akan mampu hati ini mengukur kadar kekuasaan-Nya, karena tiada satupun di alam raya ini yang dapat menyamai-Nya. Kehendak-Nya tidak diketahui oleh para ilmuwan, tidak juga oleh kalangan ahli pikir dengan pemikiran mereka, kecuali dengan mewujudkan keyakinan terhadap sesuatu yang gaib (dengan mengetahui bahwa Dia bersifat tetap dan Mahabenar atas kegaiban zat dan sifat-sifat-Nya), karena Dia tiada akan pernah bersifat seperti sifat-sifat makhluk-Nya.

Dia Maha Esa dan tempat bergantung, serta tiada tergambar dalam rekaan yang menjadi lawan-Nya. Karena sesuatu yang tunduk kepada sebuah rekaan itu bukanlah Tuhan yang sebenarnya (sesuatu yang diletakkan di bawah pencapaian pengetahuan, berarti dapat dijangkau). Dan tidak disebut sesembahan sesuatu yang tampak di udara atau di ruangan hampa. Dia adalah pencipta dari segala sesuatu (dengan keterjangkauan ilmu dan kekuasaan-Nya), berbeda dengan segalanya, tiada dapat ditandingi oleh selain-Nya atau disamai oleh pesaing-Nya (karena selain diri-Nya adalah kekuasaan yang terbatas, sedangkan Dia adalah ketidakterbatasan yang tiada terjangkau). *Keqadiman*-Nya tiada terukur oleh masa (karena ukuran masa itu berbentuk hitungan-hitungan dari salah satu sisi keabadian).

Dia tersembunyi dari akal pikiran, seperti ketersembunyian-Nya dari pandangan mata. Ketersembunyian-Nya di langit sama dengan ketersembunyian-Nya di bumi. Kedekatan dengan-

Nya adalah kehormatan dan kejauhan dari-Nya adalah kehinaan, tiada bersemayam di suatu tempat (seperti bersemayamnya suatu entitas dalam substansinya. Kebersemayaman-Nya adalah kebersemayaman untuk sekadar diketahui saja), tiada dibatasi oleh kata-kata "apabila" (kalau dinyatakan tentang-Nya kata-kata: "Apabila Allah berfirman" atau "Apabila Allah menciptakan", hal tersebut tidaklah membatasi-Nya dan menjadikan-Nya terikat oleh dimensi waktu tertentu), tiada diberatkan oleh kata "kalau" (dimana Dia tiada pernah ragu dengan perintah-Nya dan tiada pernah bimbang dengan apa yang dikehendaki-Nya serta tiada pernah dibebani oleh selain-Nya, baik dalam keyakinan atau keragu-raguan). Kemahatinggian-Nya tak terjajaki (tinggi di atas makhluk-Nya tanpa terjajaki. Kemahatinggian-Nya tidak memiliki tempat atau kedudukan yang memungkinkan-Nya turun) dan datang tanpa harus berpindah (seperti firman-Nya: *Wa Jâa Robbuka* (dan ketika Tuhanmu datang), yang dimaksud adalah kedatangan perintah-Nya dengan memberi balasan kepada orang-orang *mukallaf* di hari kiamat).

Dia menjadikan yang telah hilang dan menghilangkan yang telah ada serta tidak berkumpul dalam dirinya kedua sifat tersebut pada saat yang bersamaan (seperti menciptakan sekaligus melenyapkan, menghidupkan sekaligus mematikan serta tiada seorang pun yang seperti diri-Nya itu. Karena melenyapkan sesuatu yang akan dilenyapkan bermakna pembunuhan, sehingga ia tidak menciptakan atau menghidupkan secara mutlak).

Pemikiran untuk beriman kepada-Nya dapat mengena pada keberadaan-Nya, yakni keberadaan iman dan bukan keberadaan sifat-Nya (pikiran manusia tiada dapat berbuat apa-apa kecuali meyakini keberadaan-Nya dan tidak mengetahui-Nya secara mendalam, yakni bahwa Dia benar-benar ada, dengan keberadaan yang dapat dijangkau seperti keberadaan selain-Nya. Maka

keberadaan dan sifat-Nya tidak diketahui secara mendalam dan tiada dapat diteropong dari jauh, kecuali bahwa Dia benar-benar ada dan terlepas dari dua batas, yakni batas kemusnahan dan batas keserupaan).

Dengan zat-Nya, sifat-sifat lain diciptakan dan bukan sebaliknya. Dialah yang menurunkan ilmu pengetahuan dan bukan sebaliknya, bahwa ilmulah yang dapat mengetahui zat-Nya, karena tiada satupun yang dapat menyerupai zat-Nya yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat)).

(Dia tiada dapat disifati dengan sifat-sifat yang telah dikenal dan tiada dapat diketahui dengan ilmu-ilmu yang telah diketahui. Karena bagaimana mungkin hal itu terjadi, padahal Dialah yang menciptakan segala sifat dan ilmu tersebut?).

CATATAN

1 *Al Bihâr*, Juz. III, Hlm. 223-224.

2 *Al Bihâr*, Juz. IV, Hlm. 301.
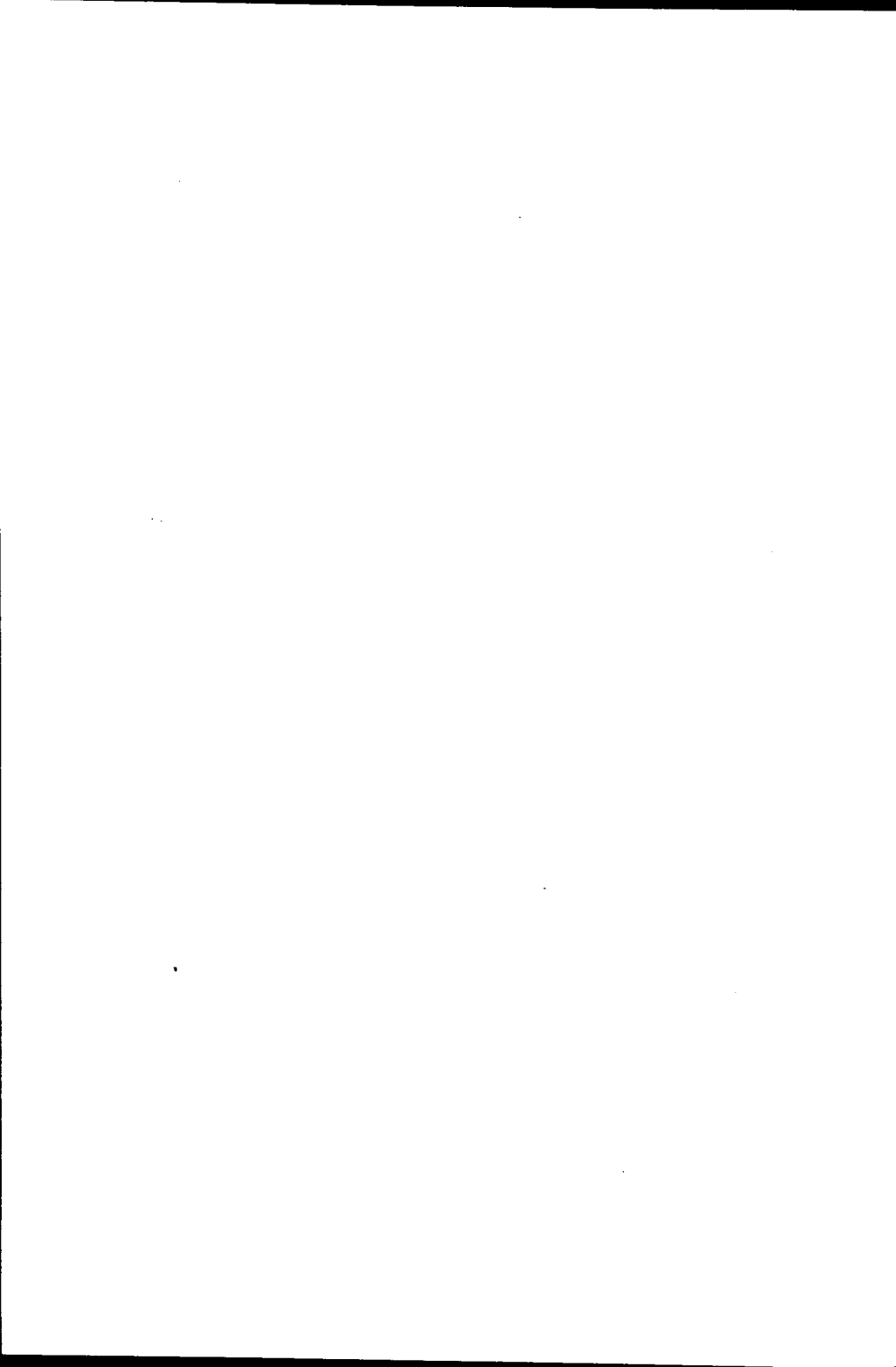
21
Imam as-Shadiq dalam Kalimat Tauhid
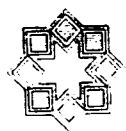
AN NASHIBI bertanya kepada beliau tentang tauhid, maka beliau menjawab, "Mahasatu, tempat bergantung, abadi, tidak ada bayang-bayang yang mengendalikan-Nya, namun Dialah yang mengendalikan segala sesuatu. Dia mengetahui segala hal yang tidak diketahui dan diketahui oleh setiap orang yang tidak mengetahui, independen (tidak diciptakan, namun menciptakan), tidak teraba dan tiada terlihat, serta tidak dapat ditangkap oleh pandangan. Dia Mahatinggi, namun Dia dekat, namun Dia jauh. Ketika hamba-Nya berbuat dosa, maka Dia mengampuni-Nya dan ketika hamba-Nya taat, maka Dia akan membalasnya. Dia tidak terikat pada suatu tempat di muka bumi dan tidak mengurangi keluasan langit. Dialah pembawa segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, Mahakekal dan Abadi, tidak pernah lupa dan lalai, tidak marah dan tidak main-main. Kehendak-Nya tidak pernah terputus dan perintah-Nya senantiasa terwujud. Dia tidak beranak, sehingga akan mewarisi sesuatu kepada keturunan serta tidak diperanakkan, sehingga Dia memiliki sekutu. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."[1]

Keterangan: makna yang tampak pada sebuah cakupan tempat bergantungnya sebuah entitas adalah ruh. Sesungguhnya, ia adalah pemegang kuasa *jism* dari segala bentuk tipu daya dan mengendalikannya dalam segala perbuatan. Ia bayang-bayang badan, karena ia menyerupai badan laksana bayang-bayang yang mirip dengan pemiliknya. Ia juga berada pada seluruh bagian badan. Ia juga memiliki hati seperti juga badan, namun yang dimaksud dengan hati tersebut adalah pusat keimanan dan keyakinan, dimana hati jasmani itu tidak tahu, tidak beriman dan tidak kafir. Ia juga memiliki pendengaran pada telinga, penglihatan pada mata, pikiran pada rasio. Pada prinsipnya, seluruh bagian badan itu membawa sesuatu yang sesuai dan dibutuhkan dalam ruh.

(... *Lâ Dhilla lahû Yumsikuhû*) tidak ada bayang-bayang yang mengendalikan-Nya, yaitu Dia tidak memiliki ruh dan *jism*, sehingga ruh-Nya itu mengendalikan-Nya. Namun sebaliknya, Dialah yang mengendalikan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Di tangan-Nyalah, segala hal bersumber dengan maing-masing malaikat yang menjaga-Nya.

(... *Ma'rûf 'inda kulli Jâhil*) Dia diketahui oleh setiap orang yang tidak mengetahui, dengan pengetahuan naluriah, di mana ia meliputi seluruh makhluk yang memiliki ruh, apalagi manusia, jin dan malaikat.

(...*'Alâ fa qaruba*) Dia Mahatinggi, namun Dia dekat. Dia berada tinggi di atas segala sesuatu dalam keilmuan dan kekuasaan, keterjangkauan dan independensi atas substansi dari segala hal. Demikianlah kemahatinggian yang terdekat dan terdalam.

(... *Danâ fa Ba'uda*) Dia dekat, namun Dia jauh. kedekatan-Nya seperti yang telah dijelaskan, namun jauh-Nya mencakup dimensi ruang, waktu dan kedudukan.

(... *Lâ Liirâdatihî Fashl*) Kehendak-Nya tidak pernah terputus. Dia tidak menghendaki bagi para *mukallaf* itu sebuah ke-

hendak yang pasti dan tercipta berdasarkan apa yang menjadi beban dan pilihan mereka. Keterputusan dan keterpotongan dalam kehendak-Nya merupakan balasan atas segala perbuatan para hamba-Nya.

CATATAN

1 *Al Bihâr*, Juz IV, Hal. 286.
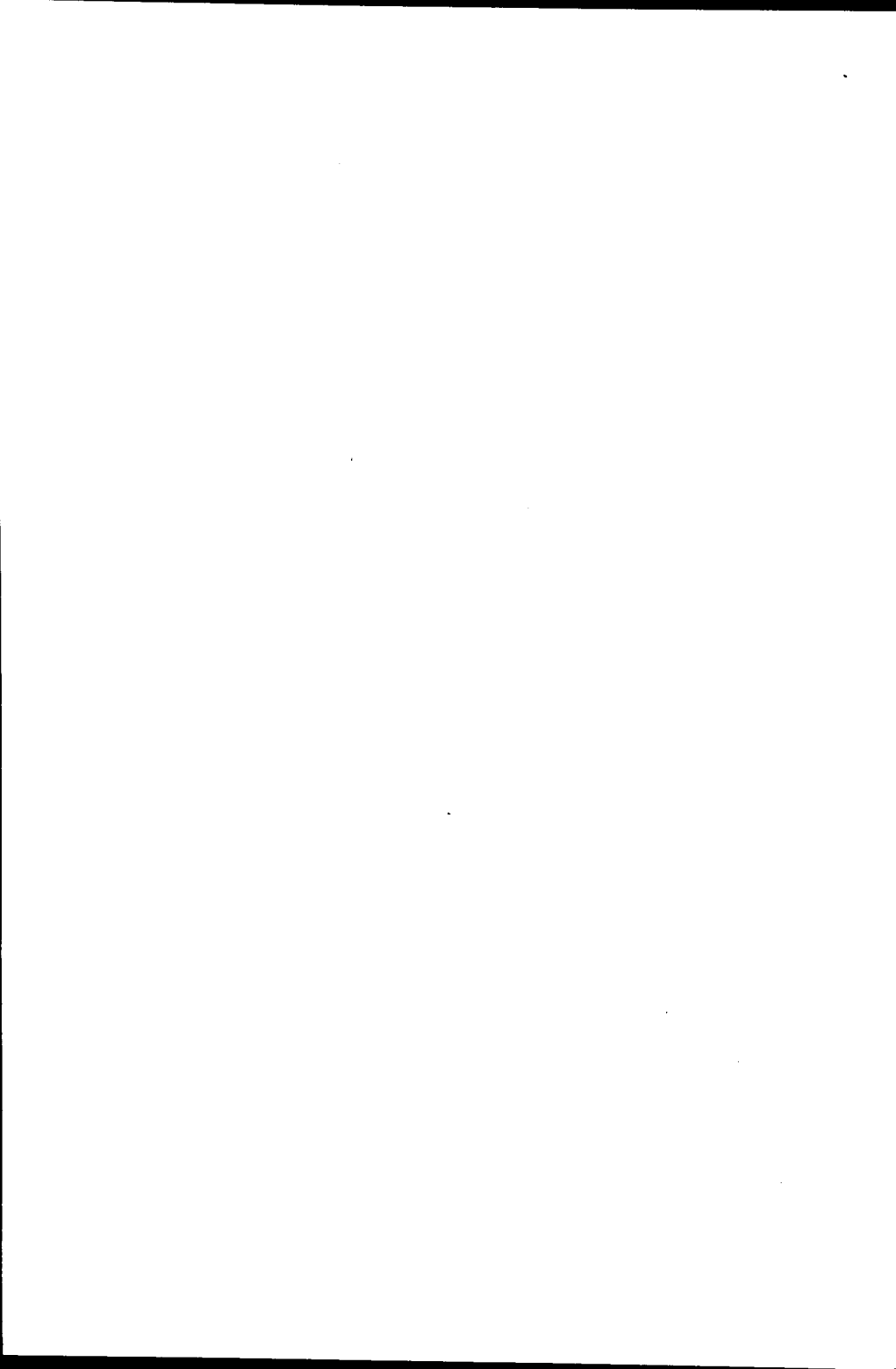
22
Al Imam Musa Ibn Ja'far tentang Tauhid kepada Allah SWT
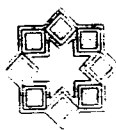
BELIAU berkata: "Sesungguhnya Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia adalah Mahahidup, tidak terikat dengan pertanyaan "bagaimana" dan "di mana". Dia tidak bersemayam di suatu tempat atau di atas tempat tertentu yang lain, tidak menciptakan tempat pada tempat bersemayam-Nya (keberadaan-Nya tidak terikat pada suatu tempat, baik tempat yang bersifat sementara maupun *qadîm*), Mahakuasa dalam menciptakan segala sesuatu, tidak menyerupai sesuatu apapun yang tercipta, Mahakuasa di atas segala kekuasaan sebelum dia menciptakan segala sesuatu dan tidak musnah kekuasaan-Nya setelah segala sesuatu itu musnah.

Allah adalah Tuhan yang Mahahidup dengan kehidupan yang tidak sementara, melainkan kehidupan yang substansial dan abadi, sebagai raja diraja sebelum dan setelah menciptakan segala sesuatu. Allah tiada berbatas dan tidak diketahui dengan suatu entitas yang menyerupai-Nya, karena tiada entitas manapun yang menyamai-Nya. Dia tidak tua karena kekekalan-Nya,

karena kekekalan-Nya bukanlah karena masa kehidupan-Nya. Dia tidak binasa oleh karena sesuatu yang lain mengalami kehancuran, bahkan karena takut kepada-Nya, segala sesuatu itu menjadi binasa secara keseluruhan.

Allah hidup tidak dengan kehidupan sementara, bukan merupakan entitas yang disifati oleh sifat-sifat tertentu, tidak dilingkupi oleh batas-batas tertentu, tidak terikat oleh dimensi ruang tertentu, tidak memiliki tempat untuk tinggal, namun Dia Mahahidup, raja diraja dengan kekuasaan abadi, Pencipta segala sesuatu yang dikehendaki, ketika Dia menghendaki-Nya, dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia tidak berawal dan tidak berakhir, karena Dia kekal dan abadi, tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah seluruh makhluk dan persoalan, dan Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."

23

Ceramah Imam al Ridla tentang Tauhid

SESUNGGUHNYA ketika Khalifah al-Makmun mengumpulkan anggota keluarga Bani Hasyim berkata, "Saya berkeinginan untuk memanfaatkan Imam al-Ridla setelah saya." Namun dia dipengaruhi oleh pernyataan Bani Hasyim, "Wahai Abul Hasan! Naiklah Anda ke atas mimbar dan berilah kami ilmu bagaimana kami menyembah Allah SWT." Imam al Ridha naik ke atas mimbar, duduk dengan putus asa dan tidak mengucapkan apa-apa selama beberapa saat. Lalu beliau berdiri, memuji Allah dan mengirimkan shalawat kepada Rasulullah dan keluarga beliau serta berkata:

BUKTI-BUKTI VALID TENTANG KESATUAN ZAT ALLAH DENGAN SIFAT-NYA

"Ibadah yang pertama kalinya kepada Allah adalah mengetahui-Nya. Asal usul pengetahuan tentang Allah adalah menauhidkan-Nya. Ketentuan menauhidkan-Nya adalah menolak segala sifat yang ditujukan kepada-Nya. Kesaksian rasio kita adalah

bahwa setiap sifat dan objek yang disifati itu tiada lain makhluk, karena kesaksian setiap objek yang disifati memiliki pencipta yang tidak memiliki sifat dan disifati, kesaksian bahwa setiap sifat dan objek yang disifati memiliki hubungan, kesaksian bahwa setiap hubungan itu menunjukkan kesementaraan, dan setiap kesementaraan itu adalah lawan dari keabadian.

Berikut ini adalah tiga bukti tentang sifat-sifat Allah SWT bersifat *zatiyyah*, tidak menambah zat-Nya dan tidak memberikan tambahan kepada zat-Nya, baik berupa bentuk, pendamping dan kejadiannya:

1. Sesungguhnya rasio kita menyatakan bahwa setiap sifat dan objek yang disifati adalah makhluk. Kebutuhan objek yang disifati terhadap sifat adalah guna mencapai kesempurnaan yang tidak akan dapat dicapai oleh si objek tanpa adanya sifat tersebut. Juga, karena kebutuhan sifat kepada objek yang disifati guna mendukung eksistensi dan kondisinya. Sebuah entitas yang membutuhkan entitas lainnya adalah mungkin, walaupun kebutuhan itu termasuk ataupun di luar zat.
2. Sesungguhnya objek yang disifati dan tunduk kepada sifat-sifat kesempurnaan adalah makhluk, karena kebutuhan dan ketersusunannya. Maka pencipta itu tidaklah bersifat atau menjadi objek yang disifati, karena keduanya merupakan makhluk dan kesementaraan. Adapun makhluk itu tidak dapat menciptakan sesuatu yang sama seperti diri-Nya karena ketiadaan permulaan dan kekuasaan.
3. Sesungguhnya sifat itu tidak ada kecuali apabila tampak pada sebuah objek dan sebuah objek yang disifati adalah realitas dari sifat, sehingga keduanya adalah saling berhubungan satu sama lain. Sebuah hubungan itu adalah cermin dari ke-

sementaraan, baik kesementaraan yang terjadi setelah adanya hubungan taupun bersamaan dengannya. Dalam kesementaraan yang terjadi setelah adanya hubungan, sebuah hubungan itu diciptakan dan penampakan subjek yang sementara atas suatu entitas merupakan tanda dari kesementaraan entitas tersebut, di mana zat yang abadi tidak memiliki sifat-sifat kesementaraan.

Adapun dalam kesementaraan yang terjadi bersamaan dengan adanya hubungan adalah bahwa keduanya terjadi melalui proses ketersusunan yang termasuk ke dalam substansi keduanya. Padahal, kesementaraan itu adalah lawan dari keabadian, di mana keduanya itu secara universal adalah berbeda dalam zat dan dalam sifat.

Dengan demikian, maka sifat yang menjadi tambahan terhadap zat Allah SWT adalah mustahil, karena hal itu dapat menunjukkan ketersusunan, kebutuhan dan kesementaraan Allah SWT.

Kemudian, penolakan sifat dalam zat Allah SWT secara mutlak menolak pengingkaran kemahaan-Nya, sifat hidup-Nya, kekuasaan-Nya serta menolak pengingkaran atas ketuhanan-Nya.

Dengan demikian, zat Allah SWT terlepas dari dua batas, yaitu batas kehancuran dan batas keserupaan, sehingga kita tidak menyatakan bahwa Dia adalah sebuah entitas yang sama sebagaimana entitas lainnya.

Demikian juga, sifat-sifat zat-Nya terlepas dari dua batas, yaitu batas kehancuran, sehingga Dia tidak dinyatakan memiliki sifat tertentu, dan batas keserupaan, sehingga Dia tidak dinyatakan menjadi objek yang memiliki sifat seperti ciptaan-Nya.

Sifat-sifat Allah SWT merupakan satu di antara dua persoalan dan jarak antara dua dunia. Titik perbedaan yang relevan di dalamnya dengan luasnya persoalan ketuhanan adalah bahwa sifat-sifat-Nya itu merupakan zat-Nya, tanpa memberikan tambahan tertentu atau memuatinya dengan berbagai muatan dan kriteria, namun Allah SWT dalam kesatuan dan keesaan-Nya yang Mahamutlak adalah kesempurnaan universal dan universalitas kesempurnaan. Asma-asma-Nya dan sifat-sifat-Nya yang beragam adalah berbagai ungkapan yang menunjukkan satu zat serta bukan karena zat-Nya merupakan kumpulan dari banyak zat dan berbagai sifat. Namun asma-asma-Nya itu adalah suatu ungkapan dan perbuatan-Nya itu adalah suatu pemahaman.

Sedangkan seseorang selain Allah, kehidupan, keilmuan dan kekuasaan-Nya bukanlah merupakan zat-Nya, karena ia memiliki atau tidak memilikinya sebagai sifat, yang kadangkala bertambah dan berkurang.

Allah SWT memiliki zat keilmuan, kekuasaan dan kehidupan yang esa, tanpa adanya perbedaan antara masing-masing sifat tersebut, atau antara sifat-sifat tersebut dengan zat-Nya, kecuali hanya dalam penyampaian bahasa dan ungkapan kalimat, untuk lebih mendekat kepada pemahaman kita dan mengarahkan naluri kita bahwa Dia di dalam keesaan-Nya terdapat unsur kemahatinggian universal.

Hal tersebut adalah sifat-sifat *zatiyyah*. Sedangkan sifat-sifat *fi'liyyah* (untuk perbuatan) Allah itu bersumber dari sifat-sifat *zatiyyah* itu, dengan berdasarkan kepada penciptaan alam semesta dan apa yang telah dilakukan-Nya bagi alam semesta ini. Sifat-sifat tersebut terjadi seperti terjadinya perbuatan yang berasal dari sifat-sifat tersebut, sebagai Maha Pencipta dari ciptaan-Nya, sebagai Maha Mendengar dari objek yang didengar, sebagai Maha Melihat dari objek yang dilihat, sebagai Maha

Menjadikan dari objek yang dijadikan, sebagai Maha Pembebas dari objek yang terbelenggu, sebagai Mahaagung dari objek yang mengagungkan-Nya, sebagai zat pembuat perhitungan dari objek yang dihitung-Nya serta sifat-sifat operasional lainnya berdasarkan perbuatan Allah SWT. Ia tercipta sebagai perbuatan-Nya yang tampak dan secara keseluruhan bersumber dari sifat-sifat *zatiyyah*-Nya, yakni Mahahidup (*hayâh*), Maha Mengetahui (*'Ilm*) dan Mahakuasa (*qudrah*), dalam bentuk subjek yang tercipta dari zat yang abadi tanpa melalui proses kelahiran, seperti yang terdapat pada seluruh ciptaan-Nya. Ketiga sifat tersebut adalah serangkaian ungkapan dari satu hakikat yang independen serta tidak terbatas dalam zat dan kesempurnaan-Nya.

Ada bukti-bukti valid lainnya yang menunjukkan keesaan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, dalam kata mutiara yang indah berikut ini:

> Cara menauhidkan-Nya adalah menolak penyifatan-Nya. Dia Mahasuci untuk disifati karena kesaksian rasio bahwa barang siapa yang dikenai oleh sifat-sifat tertentu, maka berarti dia tercipta atau diciptakan.[1]

Demikian juga kebersemayaman. Ia merupakan tanda bagi adanya kebutuhan objek yang bersemayam di dalamnya dan menjadi tempat bersemayamnya benda-benda yang tercipta. Keduanya adalah sebagian bukti dari kesementaraan objek yang disifati, di mana zat yang abadi tidak mungkin memiliki sifat-sifat tersebut.

Kita telah menerangkan uraian tentang kesatuan zat dan sifat Allah dalam pembahasan terdahulu secara terperinci, rasional dan bersumber dari ceramah-ceramah tauhid, bahkan dari *al 'Alawiyyah* (karya tentang Ali Ibn Abi Thalib). Sebagian besar isi dan ungkapan ceramah tersebut terdapat dalam karya dengan judul di atas.

Allah Bukanlah Tuhan yang diketahui dengan penyamaan zat-Nya, tidak dapat disatukan pengetahuan secara mendalam tentang-Nya, tidak ada hakikat yang dapat dibenarkan bagi orang yang menggambarkan-Nya, tiada kebenaran bagi orang yang menolak-Nya, tiada tempat bergantung bagi orang yang tidak menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, tiada yang dapat ditunjukkan bagi orang yang mempersamakan-Nya dengan sesuatu yang lain, tiada meremehkan orang yang mengecilkan-Nya dan tiada berkehendak terhadap orang yang berprasangka kepada-Nya.

Barang siapa yang zatnya dapat diketahui dengan mempersamakannya dengan yang lain, maka proses kejadiannya berdasarkan objek yang dijadikan persamaan, sehingga dengan demikian dia adalah makhluk yang tercipta. Barang siapa yang dapat meramalkan bentuk-Nya maka dia itu terbatas dalam penciptaan-Nya dan barang siapa zat-Nya dapat diramalkan dengan penjangkauan yang direka-reka, maka berarti dia telah dibatasi. Sesuatu yang terbatas itu terdiri atas keberbilangan, sehingga dia tidak bersifat satu dan hakiki.

Segala sesuatu yang diketahui dengan sendirinya adalah makhluk, dimana dia dapat dibatasi oleh akal, perkiraan dan pandangan. Bagaimanapun sesuatu yang terbatas itu diciptakan, karena unsur ketersusunan dan penggambarannya. Setiap Anda dapat menggambarkannya dengan perkiraan Anda, berarti ia adalah makhluk seperti Anda.

Setiap subjek yang berdiri pada entitas selain diri-Nya adalah objek dari suatu sebab (baik berdiri diatas diri-Nya sendiri maupun pada selain diri-Nya sendiri, atau hanya gambarannya saja dalam perkiraan subjek selain diri-Nya). Ia dapat dibuktikan sebagai ciptaan Allah, dapat diketahui dan diyakini dengan rasio serta dapat ditetapkan kebenarannya dengan naluri (berdasar-

kan tanda-tanda alam yang terdapat pada seluruh ciptaan Allah dan masing-masing jiwa, yakni rasio dan naluri).

Allah SWT menciptakan ciptaan-Nya sebagai pembatas antara zat-Nya dan para makhluk-Nya, serta sebagai pembedaan dengan makhluk-Nya dalam perbedaan yang substansial.

(Penyebabnya bukan karena pandangan dan keilmuan makhluk-Nya yang tertutup dari-Nya, di mana mereka tidak dapat melihat dan mengetahuinya. Namun demikian, Dia lebih dekat kepada mereka daripada urat leher mereka sendiri. Bahkan ketersembunyian-Nya dari mereka adalah jarak zat-Nya dengan *Nur* ketuhanan-Nya. Mereka tertutup untuk mengetahui-Nya karena batas kemampuan dan kegelapan. Bagaimanapun, makhluk itu tetap tertutup untuk dapat mengetahui penciptanya karena perbedaan zat dan sifat).

Perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang saling bertentangan satu sama lain, seperti ada dan tiada, sehingga pada suatu saat para makhluk dapat berargumen dengan ketiadaan sang pencipta. Juga, bukan merupakan perbedaan independensi dan keilmuan, karena Dia Maha Mengetahui atas setiap jiwa dan lebih dekat kepada segala entitas melebihi substansinya sendiri.

Namun yang menjadi titik perbedaan adalah perbedaan zat dan sifat dalam hakikat dan substansi, seperti yang pernah disampaikan dalam uraian lainnya, bahwa perbedaannya adalah perbedaan substansi dan kemungkinan untuk dapat diketahui secara mendalam antara Dia dengan makhluk-Nya. Dia terbebas dari segala makna makhluk dan tidak ada rahasia-rahasia para makhluk yang tidak tampak bagi-Nya.

Menurut as-Shâdiq Allah Maha Personal. Tidak terdapat unsur kemakhlukan dalam zat-Nya dan Dia tidak mungkin menyatu dengan makhluk-Nya." Dalam uraian lainnya, "Adapun tauhid adalah larangan bagi Tuhanmu akan segala apa yang biasa

terjadi pada dirimu." Adapun mitos kesatuan hakikat "ada" antara pencipta dengan makhluk yang diciptakan-Nya, telah kita sampaikan sisi-sisi kelemahanya pada uraian terdulu[2]. Eksistensi Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak berawal, karena setiap yang berawal tidak mungkin untuk menciptakan benda yang sama dengan diri-Nya.

Hal di atas merupakan bukti umum atas kemustahilan akan kesamaan pencipta dengan makhluk-Nya dalam zat dan sifat, karena Dia ada lantaran kekuasaan untuk mengadakan (menciptakan). Kalau tidak, maka hasil ciptaan itu dilahirkan oleh subjek yang melahirkan-Nya, padahal subjek tersebut tidak menciptakan objek yang dilahirkannya. Dia hanya menjadi pihak yang menjalankan proses yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebagai bukti akan kemahatinggian dan kemahabesaran-Nya.

Ketika Allah SWT mulai menciptakan segala sesuatu setelah sebelumnya tiada ada dan memberikan alat yang menjadi kebutuhan mereka, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah tidak berawal dan tidak memiliki alat-alat tertentu, karena keduanya merupakan tanda dari keterciptaan dan kebutuhan akan sesuatu. Sedangkan subjek yang tercipta dan membutuhkan sesuatu tidak akan mungkin mampu menciptakan dirinya sendiri.

Ada sebuah ketetapan bahwa entitas yang tidak memiliki apa-apa itu tidak akan dapat memberikan apa-apa. Namun segala sesuatu itu bersumber dari kelahiran dan bukan dari penciptaan, seperti yang pernah kami sampai sebelumnya.

Beragam asma Allah adalah ungkapan (dari satu zat tanpa keberbilangan di dalamnya, walaupun asma-Nya berbilang), perbuatan-Nya adalah pemahaman, zat-Nya adalah hakikat, segala gelar-Nya adalah pembedaan antara Dia dengan makhluk-Nya, ketetapan-Nya adalah pembatasan dengan segala sesuatu selain-Nya (perbedaan dengan selain-Nya bukanlah pem-

batasan bagi-Nya, seperti selain diri-Nya. Namun hal itu adalah batas-batas yang dimiliki oleh selain diri-Nya dan merupakan bukti atas ketidakterbatasan zat dan Sifat Allah SWT).

Allah SWT tidak tahu menahu tentang orang yang meminta kepada-Nya dengan sifat-sifat tertentu (meminta kepada-Nya sifat-sifat yang berbeda sama sekali dengan diri-Nya dan menambah-nambahi serta menyebut diri-Nya dengan berbagai nama yang berbeda). Karena dia telah melampaui zat yang menciptakannya dan telah keliru dalam mengenal Tuhannya.

Barang siapa yang bertanya, "Bagaimana?" Maka dia telah menyamakan-Nya dengan benda lain, barang siapa yang bertanya, "Mengapa?" maka dia telah memposisikan-Nya sebagai sebab, barang siapa yang bertanya, "Kapan?" maka dia telah mengaitkan-Nya dengan dimensi waktu, barang siapa yang bertanya, "Di mana?" maka dia telah menganggap bahwa Tuhan terkandung dalam sesuatu, barang siapa yang bertanya, "Di atas apa?" maka dia telah mendudukkan Tuhan pada suatu tempat, barang siapa yang bertanya, "Sampai kapan?" maka dia telah membatasi-Nya dan barang siapa yang membatasi-Nya, maka dia telah memberikan sifat kepada tuhan (pembatasan itu bagi Allah adalah pemberian sifat kepada-Nya dengan sesuatu yang mungkin ada pada zat-Nya. Hal itu merupakan kekafiran dalam wilayah ketuhanan, karena Allah tidak berubah dengan perubahan yang terjadi pada makhluk-Nya, tidak terbatas dalam batasan-batasan tertentu, zat dan sifat-sifat-Nya berbeda sama sekali dengan makhluk-Nya. Dia tidak terpengaruh apa-apa dengan perubahan pada makhluk-Nya, karena di tangan-Nyalah terdapat segala ketentuan mereka, yang mampu mengubah dan menentukan nasib mereka dalam bentuk apapun dan bagaimanapun).

Dia Esa yang tidak dapat ditakwilkan dengan keberbilangan. Dia tampak tidak dalam takwilan langsung (Karena

Dia Mahasuci untuk menampakkan zat-Nya di hadapan para makhluk-Nya secara langsung, sehingga Dia menampakkan tanda-tanda yang ada di dalam dan di luar diri mereka). Dia tampak tidak dalam pandangan mata (Anda tidak akan pernah dapat melihat-Nya dengan mata kepala Anda, namun Anda dapat melihat-Nya dengan mata hati yang penuh dengan keimanan, berupa pandangan *ma'rifat* dan bukan pandangan pengetahuan dan keterjangkauan). Dia bersifat batiniah dan tidak terpecah-pecah (baik dalam independensi dan keilmuwan). Dia berbeda dan tidak dapat dipersamakan (dengan perbedaan zat dan sifat). Dia dekat dan tidak jauh. Dia Mahalembut, namun tidak ber-*jism*. (Bahkan Dia Mahalembut dalam zat-Nya dengan tiada terjangkau dan dalam sifat mencipta-Nya yang berada dalam posisi dan kebijakan yang paling teliti). Dia ada tidak setelah tidak ada dan berbuat tidak dengan terpaksa serta penentu segala-Nya tanpa terjangkau oleh pikiran manusia (bahkan segalanya merupakan pancaran kehendak-Nya dari keilmuan dan kekuasaan-Nya ((sesungguh-Nya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: "Jadilah!" maka jadilah)). Jadikanlah hal tersebut sebagai rumusan untuk menjalankan segala perintah-Nya tanpa mengeluhkan sesuatu). Dia Maha Pengatur tidak dengan gerakan tertentu, berkehendak tanpa berkeinginan (tidak ragu dan bimbang serta membutuhkan suatu gerakan dan pandangan tertentu), berbuat tanpa berencana (tidak melalui keinginan yang berproses dalam perbuatan-Nya), mengetahui tidak dengan penglihatan-Nya, mendengar dan melihat tidak dengan menggunakan alat tertentu.

Dia tidak dibatasi oleh waktu (karena Dialah sang penentu seluruh gerakan dan perubahan, sehingga Dia terlepas dari kedua-Nya. Kedua hal tersebut pernah kita sampaikan dan menunjukkan keterciptaan objek yang disifati oleh keduanya). Dia

tidak terikat oleh dimensi ruang (Karena Dialah sang Pencipta dimensi ruang dan telah ada sebelum ada-Nya waktu dan ruang). Dia tidak dipengaruhi oleh perputaran masa dan dibatasi oleh sifat-sifat (karena sifat-sifat tersebut adalah zat Allah sendiri dan bukan merupakan tambahan bagi-Nya, sehingga kemudian dapat membatasi-Nya).

Dia tidak mempergunakan alat-alat (seperti yang diciptakan-Nya di alam semesta, maka Dia tidak memaksa makhluk-Nya untuk ikut berkutat sesuai dengan peredaran sebab dan alat-alat yang biasa dipakai. Dia menjalankan masa di alam semesta ini setelah Dia menjadikan-Nya untuk menjadi penyebab dari kemaslahatan yang telah ditentukan-Nya dan tidak karena Dia membutuhkan-Nya).

Dia mendahului penciptaan waktu, segala entitas dan berawal dengan keabadian-Nya (Dia Mahaawal dan abadi di atas alam semesta dengan waktu dan perputaran-Nya. Dia ada tanpa diketahui bagaimana Dia ada).

Dengan menggunakan perasaan diketahui bahwa Dia tidak memiliki seperti yang kita miliki. Dengan menajamkan hati diketahui, bahwa Dia juga tidak memiliki seperti yang kita miliki. Dengan pertentangannya dengan segala sesuatu diketahui bahwa Dia tidaklah bertentangan dengan apapun dan dengan proses hubungan antarpersoalan diketahui bahwa Dia tidak memiliki hubungan pertemanan.

(Kita kembali kepada persoalan semula dalam pembuktian atas perbedaan antara zat dan sifat-sifat Tuhan dengan substansi dan sifat-sifat makhluk. Kontroversi tersebut tidak lantas menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta adalah dalil bahwa Dia tidak memiliki wujud, karena kita menolak adanya berbagai kemungkinan dalam wilayah kemahasucian-Nya yang bukan merupakan sebuah wujud secara mutlak. Maka penciptaan alam

semesta adalah dalil bahwa Dia memiliki wujud yang tidak sama dengan apa yang digambarkan mereka—yakni tercipta dan membutuhkan kepada yang lain—atau dari sisi yang lain, yaitu merupakan dalil bahwa Dia adalah pencipta yang wajib untuk bersifat abadi dan mustahil untuk bersifat sementara dan membutuhkan kepada selain Diri-Nya).

Cahaya adalah antonim dari kegelapan, kemahaagungan dengan kerendahan, kebekuan dengan pencairan dan angin dingin dengan angin panas (kontroversi tersebut adalah dalil atas terjadinya pertentangan dan keterciptaan-Nya secara substansial, maka tiada ada yang dipertentangkan tentang Dia. Juga, ia merupakan dalil atas pemberlakuan kehendak-Nya dalam proses penciptaan, dan bukan berasal dari watak tanpa perasaan).

Dia berbeda dengan segala sesuatu yang berada di dekat-Nya, dengan berbagai bukti yang mendukung hal tersebut.[4] Maka bedakanlah Dia dari masa sebelum dan setelah, agar kalian tahu bahwa Dia tidaklah berawal dan tiada berakhir (Imam al Ridla mengambil bukti dengan membedakan pra-kejadian segala sesuatu itu dengan pasca-kejadian-Nya, menurut waktu dan proses penciptaan oleh Tuhan, di mana Allah SWT terlepas dan Mahasuci untuk terikat kepada dimensi waktu tersebut).

Ketika Dia menjadikan sesuatu pasca kejadian, dengan menetapkan akhir dari alam semesta, seperti juga masa awalnya, maka diketahuilah bahwa Dia tiada berawal dan tiada berakhir. Karena Dia ada sebelum masa sebelumnya ada dan setelah masa setelahnya ada, Dia abadi tiada berawal dan kekal tiada berakhir.

Kemudian, ketika segala sesuatu itu tersusun dari paling sedikitnya dua bagian sebagaimana yang disampaikan di bagan terdahulu pada fenomena keempat dalam susunan materi, maka paling sedikitnya, materi itu memiliki dua dimensi waktu, yaitu

sebelum dan sesudah (pra dan pasca). Hal ini merupakan dalil atas terciptanya sesuatu secara berpasangan dan alam semesta itu seluruhnya berpasangan. Kejadian berpasangan yang terfokus pada proses kejadian alam semesta ini salah satu termasuk bukti yang paling tampak bagi proses keterciptaan-Nya dan kebutuhan-Nya kepada selain diri-Nya.

Dari kedua sisi tersebut, ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan, yakni:

1. Perbedaan waktu pra dan pasca kejadian segala sesuatu
2. Ketersusunan dalam asal usul kejadian sesuatu, yang bagaimanapun bentuknya, seperti isyarat yang pernah diterangkan pada bab-bab sebelumnya.

Perbedaan ini mencakup dua sisi yang menunjukkan proses penciptaan segala sesuatu, yakni (1) dari perbedaan waktu antara pra kejadian dengan pasca kejadian hingga akhir masa, dan (2) perbedaan bagian-bagian dari masing-masing pasangan, dimana pencipta manapun selain-Nya tidak dapat melepaskan diri dari unsur ketersusunan tersebut secara mutlak.

Dia Maha Mengetahui segala keinginan makhluk-Nya sehingga tiada seorang pun yang dapat mendustai-Nya. (Hal ini juga merupakan rujukan kembali ke awal persoalan untuk yang ketiga kalinya dalam rangka membedakan Allah SWT dengan para makhluk-Nya. Kemudian pada akhirnya ada pilihan untuk menolak atau menerima adanya garis demarkasi tersebut. Menolak dari sisi kemahasucian-Nya, di mana tidak ada sesuatu apapun yang dapat disembunyikan oleh seluruh makhluk dari-Nya dan menerimanya dari sisi bahwa para makhluk itu tertutup untuk mengetahui zat-Nya secara mendalam karena keterbatasan kemampuan. Dengan ini, segala yang mungkin itu tertutup ke-

mungkinannya untuk mengetahui zat-Nya, sedangkan Allah SWT yang Mahasuci tidak tertutup sedikitpun untuk mengetahui ciptaan-Nya).

Dia memiliki makna dan hakikat ketuhanan dan tidak menuhankan selain-Nya, bersifat Maha Mengetahui dan tidak dapat diketahui, Maha Pencipta yang tidak diciptakan serta Maha Mendengar dan tiada dapat didengarkan segala perbuatan-Nya. (makna ketuhanan itu mencakup makna *rabb* dan *ilâh*. Yang pertama merupakan aplikasi dari sifat Tuhan dalam memberikan pendidikan yang benar kepada para hamba-Nya. Hal itu ditunjukkan setelah usainya proses penciptaan dan bukan sebelumnya.

Yang kedua, Allah itu wajib disembah, dipertuhankan dan dimintai pertolongan. Makna dari sifat kemahatahuan-Nya adalah bahwa Dia mengetahui segala apa yang akan diciptakan-Nya dan ilmu-Nya itu tiada berbeda antara sebelum dan setelah melakukan proses penciptaan. Makna sifat kemahapenciptaan-Nya adalah ilmu dan kekuasaan untuk berbuat terhadap seluruh makhluk-Nya, sebelum Dia menciptakan mereka. Makna sifat kemahamendengaran-Nya adalah bahwa Dia tahu dan mengetahui apa yang dapat didengarkan, namun tidak dengan menggunakan peralatan seperti yang terdapat pada makhluk-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka Allah SWT memiliki segala asal usul sifat *zatiyyah*, yakni hidup, tahu dan berkuasa. Ketiganya adalah sifat-sifat sumber dan menjadi dasar dari sifat-sifat perbuatan dalam penciptaan, pendidikan dan lain sebagainya.

SIFAT-SIFAT ZAT DAN SIFAT-SIFAT PERBUATAN

Sifat-sifat perbuatan itu tidak bertentangan dengan sifat-sifat zat, kecuali hanya perbedaan antara cabang dengan dasar utama dan bukan perbedaan yang saling bertentangan. Penciptaan,

rejeki, rahmat, kemarahan, kelembutan, kasih sayang dan perbuatan lainnya hanya merujuk kepada sifat hidup, tahu dan kuasa Allah yang Mutlak dan tiada terbatas. Sifat Maha Mendengar, Maha Melihat dan Kekuatan pengetahuan lainnya merujuk kepada sifat tahu Allah. Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Pemberi Rejeki dan lain sebagainya berdasarkan kepada sifat Mahakuasa Allah.

Walaupun sifat-sifat itu jumlahnya ada tiga, namun pada hakikatnya adalah satu, yakni kembali kepada zat yang satu, sebagaimana yang pernah disampaikan terdahulu. Dia tidak memiliki sifat pencipta sejak Dia menciptakan makhluk. Demikian juga, Dia tidak memiliki sifat Maha Pembebas segala tawanan sejak Dia membebaskan tawanan. (Kalau kita melihat sifat-sifat tersebut berdasarkan zat-Nya, kita dapat merumuskan sifat-sifat zat yang berjumlah tiga tersebut, yakni hidup, tahu dan kuasa, di mana tidak berguna penyifatan zat kepada sifat-sifat entitas yang bukan zat.

Kalau sifat-sifat Allah SWT dianggap sebagai tambahan bagi-Nya, maka sifat-sifat tersebut merupakan kategori sifat perbuatan, seperti menciptakan, menurunkan rezeki dan lain sebagainya. Sifat-sifat perbuatan itu kembali kepada sifat-sifat zat berdasarkan pada prinsip bahwa sifat-sifat perbuatan itu adalah cermin dari adanya sifat-sifat zat dalam penampakan dan keterciptaan, sedangkan sifat-sifat zat itu merujuk kepada sifat-sifat perbuatan berdasarkan pada prinsip bahwa sifat-sifat zat itu merupakan sumber dari sifat-sifat perbuatan.

Kesimpulannya adalah bahwa setiap sifat itu yang dianggap sebagai tambahan bagi sang pencipta dari seseorang selain Diri-Nya, merupakan sifat-sifat perbuatan. Sedangkan sifat-sifat yang dapat dianggap tidak menjadi tambahan bagi zat-Nya adalah sifat-sifat zat. Kemudian setelah itu, Imam al Ridla mulai me-

nyampaikan bukti tentang keabadian hakikat ketuhanan, makna *rabb*-Nya, sifat mengetahui, pencipta, takwil dari Maha Mendengar-Nya dan sifat-sifat zat lain beserta wilayah operasional-Nya, dengan menyatakan, "Bagaimanakah selanjutnya? Dia tidak dapat dijangkau dengan kata "sejak', tidak dapat didekati dengan kata "telah', tidak dapat ditutupi dengan kata "semoga (mudah-mudahan)", tidak dibatasi dengan kata "kapan", tidak dicakup oleh kata "pada saat" serta tidak ditemani kata "bersamaan dengan".

Memang benar, bagaimana zat-Nya dinyatakan memiliki hakikat ketuhanan sejak ia menciptakan para penyembah-Nya, padahal Dia tidak terikat dengan kata "sejak"? Dia memiliki makna *rabb* ketika Dia menciptakan para penyembah-Nya, serta makna kemahatahuan sejak Dia menciptakan objek-objek pengetahuan. Sifat-sifat ketuhanan, Mahatahu, Maha Pencipta dan Maha Mendengar tidak mungkin mengubah zat-Nya yang Mahaabadi dan Mahasuci dari segala hal yang dapat dipersamakan dengan makhluk-Nya.

Imam Ridla di sini tidak menolak adanya sifat-sifat perbuatan, namun beliau menolak terjadinya sifat-sifat zat dan operasionalisasinya, sehingga dengan itulah beliau mengungkapkan pendapatnya dengan hakikat, makna dan takwil. Maka tidak ada jalan bagi istilah "sejak", "telah", "semoga", "sampai", "pada saat" dan "bersama" dalam sifat-sifat zat, namun dalam sifat-sifat perbuatan-Nya, di mana Dia sama sekali tidak ragu melakukan segala hal yang dikehendaki-Nya).

Sarana-sarana yang ada itu terbatas dengan sendirinya. Peralatan itu menunjukkan kepada para penggunanya dan dalam segala sesuatu itu terdapat aktivitas yang mengikutinya. (Memang benar, bahwa Allah SWT Tidak dibatasi oleh alat-alat tertentu, kecuali pada makhluk, karena tempat kejadian mereka

dan kebutuhan mereka serta bukan zat sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya). Segala peralatan itu menunjukkan subjek pengguna-nya bagi orang yang membutuhkannya, tidak bagi orang yang menciptakan dan membuatnya). Dia terhindar dari segala yang bersifat materi sejak Dia bertahta pada awalnya. Dia Mahaabadi dan terhindar dari kemungkinan yang berhubungan dengan kata "kalau tidak', karena kesempurnaan-Nya. (Memang benar bahwa kata "sejak" dan "telah", di mana keduanya menunjukkan unsur keterciptaan dan terpusat pada segala hal yang mungkin terjadi (*al Mumkinât*), keduanya menolak unsur *keqadiman* dan keabadian Allah SWT.

Adapun kata "kalau tidak begini, maka aku akan mengerjakan begini, atau maka saya akan begini, atau maka saya tidak akan berbuat begini" menunjukkan kelemahan dan kekurangan. Bahkan, hal itulah yang menghindarkan seluruh alam semesta ini dari kesempurnaan substansial secara mutlak. Ketika sesuatu itu terpecah-pecah, maka ada petunjuk tentang subjek yang memecahnya dan ketika sesuatu itu berdiri, maka ada petunjuk tentang pendirinya, karena penciptanya itu tampak dalam rasio, namun tertutup dari pandangan. Kepadanya segala prasangka itu muncul. Di dalamnya, ada ditetapkan sesuatu yang lain. Darinya, dirumuskan sebuah dalil dan dengannya, diperkenalkan sebuah pernyataan. Dengan rasio, kebenaran tentang Tuhan itu akan diyakini. Dengan pernyataan, ikrar keimanan seseorang itu sempurna. Tidak ada agama kecuali setelah melalui proses pengetahuan dan tidak ada pengetahuan kecuali dengan keikhlasan dan tidak ada keikhlasan yang bersama dengan penyerupaan (perumpamaan) serta tidak ada penolakan yang bersama dengan ketetapan sifat-sifat dalam keserupaan.

Maka segala hal pada makhluk itu tidak ada dalam penciptanya. Segala sesuatu yang mungkin bagi makhluk tidak

mungkin ada pada pencipta. Tidak berlaku segala jenis gerakan atau diam bagi-Nya, karena bagaimana mungkin akan terjadi kepada-Nya sesuatu yang Dia atur dengan kekuasaan-Nya atau kembali kepada-Nya sesuatu yang Dia ciptakan. Karena dengan itu, akan lenyaplah zat-Nya, akan terpecahlah keesaan-Nya, tidak akan berlaku lagi makna keabadian bagi-Nya, tiada lagi sifat Maha Pembebas karena Dia sendiri tidaklah bebas dan akan ada masa setelahnya karena Dia dibatasi oleh masa sebelumnya, karena Dia sendiri penuh dengan kelemahan-kelemahan yang telah disebutkan tadi.

Bagaimana zat yang abadi memiliki sesuatu yang terdapat pada makhluk yang sementara? Bagaimana segala sesuatu itu akan lahir dari entitas yang sama? Dengan demikian, berlakulah bagi-Nya tanda-tanda keterciptaan, agar dijadikan bukti setelah ia dijadikan argumen. Karena tidak ada dalam kata-kata itu argumen yang benar, tidak ada jawaban dalam persoalan, tidak ada dalam maknanya itu unsur pengagungan kepada Tuhan, tidak ada dalam penciptaan makhluk itu kegelapan,[5] tidak ada yang dapat mencegah pujian kepada zat yang abadi, serta tidak ada penghalang bagi-Nya untuk menampakkan zat-Nya).

CATATAN

[1] *Al Bihâr*, Juz IV, Hal. 253. Dikutip dari kata-kata Ali ibn Abi Thalib.

[2] Hal ini merujuk kepada permulaan uraian daari Imam al Ridla dan keterangan dari penulis yang berada dalam kurung.

[3] QS. adz Dzâriyât : 49.

[4] Dengan harkat fathah berarti kegelapan dan dengan harkat kasrah berarti puncak gunung.

[5] Dikutip dari buku *al Tawhîd li al Shadûq*.

24
Epilog

AL MUHTADI (M): "Saya berharap kepada Anda, wahai guruku, untuk mengakhiri dialog ini dengan kata-kata perpisahan dari konsep tauhid al Quran dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada Anda.

KATA-KATA PENUTUP TENTANG TAUHID AL QURAN

Surat al Ikhlâsh dan Penjelasannya:

AHLI TAUHID (AT): Sesungguhnya kalimat tauhid yang paling ringkas di dalam tauhid al Quran adalah kata-kata dalam surat al Ikhlâsh (*Lâ Ilâha illâ Allah*) yang menunjukkan sifat-sifat Allah SWT dalam berbagai ayat.[1]

Kalimat tauhid yang lurus itu mempertemukan antara sisi negatif dan positif, yakni bahwa unsur ketuhanan menegasikan segala substansi, sifat dan tindakan sesuatu selain Allah. Sedangkan sisi positifnya adalah mutlak bagi satu zat yang menyeluruh, meliputi seluruh sifat kesempurnaan menuju satu hakikat dalam satu zat yang Mahatinggi dan Mahahidup, *Lâ Ilâha illâ Allah al*

Rahmân al Rahîm (tiada tuhan selain Allah, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Penetapan Ketuhanan dengan Sifat-sifat yang Sama dengan Kalimat Tauhid

Artinya bahwa Allah SWT Mahasatu dalam Zat-Nya. Dia bersifat *Rahmân* (Pengasih), *Rahîm* (Penyayang), *Hayy* (Hidup), *Qayyûm* (Berdiri Sendiri), *'Azîz* (Agung), *Hakîm* (Bijaksana), *Khâliq* (Pencipta), *'Alîm* (Mengetahui), *Muhyi* (Menghidupkan), *Mumît* (Mematikan), *Malik* (Raja diraja), *Quddûs* (Suci), *Salâm* (Menyelamatkan), *Mu'min* (Diimani)[2], *Muhaymin* (Kuasa), *Jabbâr* (Pemaksa), *Mutakabbir* (Besar)[3], serta Pemilik Singgasana dan asma-asma yang baik.

Surat al Ikhlâsh

Allah SWT Maha Mengetahui bahwa di akhir zaman akan dilahirkan banyak kaum yang beragam, maka Dia menurunkan Surat Al Ikhlash: *Qul Huwa Allâhu Ahad.*[4]

Qul Huwa ... (Katakanlah bahwa Dia ...):

Ia adalah kata pertama kita mengenal Allah. Dia tidak ditunjukkan dengan isyarat yang hadir, teraba dan dapat dipikirkan dengan ini atau itu. Maka kata "Huwa" adalah gaib dari berbagai dimensi kegaiban yang paling jauh sekalipun untuk diketahui atau dibayangkan oleh kita tentang-Nya. Dia gaib dari indera, prasangka dan rasio, tidak dapat dirasakan, tidak teraba, tidak dapat dilihat dan tidak dapat diketahui dengan panca indera.

Kata "Huwa" merupakan isyarat yang menunjukkan kepada kegaiban, sebagaimana kegaiban lain yang diharapkan kehadiran dan pengetahuan tentangnya. Namun Dia adalah zat yang gaib secara mutlak, tidak tampak zat-Nya dalam wujud

penampakan apapun, tersembunyi dari setiap pandangan mata fisik dan batin (6: 103 dan 20: 110).

Huwa (Dia) :

Adalah kata yang merumuskan suatu hakikat tanpa isyarat inderawi dan rasional. Dia adalah esensi yang berbeda dengan esensi yang lain, serta entitas yang tidak sama dengan entitas yang lain, karena terlepas dari dua batas, yakni batas kehancuran dan batas keserupaan.

Zat-Nya tersembunyi secara mutlak, tidak dapat diharapkan kehadirannya di hadapan selain diri-Nya dalam bentuk penampakan yang bermakna pengetahuan dan secara terbatas ataupun mendalam. Dia tersembunyi dalam zat dan tampak dalam tanda-tanda.

Huwa Allâh (Dialah Allah) :

"Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui atas segala substansi ciptaan-Nya dan Menguasai segala cara mencipta" (Ali Ibn Abi Thalib ra.).

"Dia tidak dapat diindera dan tidak dapat direka-reka. Karena Dialah Pencipta segala rekaan dan indera" (Imam Ash Shâdiq).

"...tempat di mana makhluk lemah untuk mengetahui-Nya secara mendalam, berlindung kepada-Nya dan merasakan luasnya kekuasaan-Nya.[5] Dialah Allah: Tuhan sesembahan yang Benar dan tiada yang dapat disembah selain Dia.[6]

Huwa Allâhu Ahad (Dialah Allah yang Mahasatu):

Kesatuan esensi, zat dan kesatuan unsur ketuhanan.

1. Kesatuan zat, karena dia tidak terbagi menjadi satu atau beberapa bagian, tidak memiliki satu atau beberapa batas. Dia benar-benar mandiri dalam hakikat makna-Nya.

2. Kesatuan sifat, karena sifat-sifat yang disebutkan tersebutkan tidak menambah zat-Nya, tidak ada substansi lain dalam zat-Nya, tidak ada makna yang bertambah dalam zat-Nya, tidak ada hakikat apapun kecuali zat-Nya yang Mahasuci. Maka seluruh sifat-Nya itu tidak dapat dianggap sebagai suatu hakikat.
3. Kesatuan eternitas (keabadian), karena tidak ada yang abadi selain Dia.
4. Kesatuan kekekalan, karena tidak ada yang kekal selain Dia. Dialah yang awal dan akhir.
5. Kesatuan pencipta.[7]
6. Kesatuan sifat dan zat, yang berarti bahwa Dia tidak ada yang menyerupai-Nya.[8]
7. Kesatuan Tuhan yang disembah, karena tiada yang dapat disembah selain Dia.[9]

Dia adalah satu dan tiada berbilang, tidak berasal dari keberbilangan, tidak dapat diperbilangkan dan tidak dapat ditafsirkan berbilang. Sifat kesatuan Allah itu berbeda dari segala sifat kesatuan selain-Nya. Selain pada Allah yang Mahatinggi dan Mahasuci, sifat kesatuan itu berasal dari keberbilangan.

Allâh al Shamad **(Allah adalah Tempat Bergantung):**

Dia tidak memiliki lubang[10], karena Dia bukanlah materi. Karena setiap materi itu pasti memiliki lubang, walaupun ia keras. Dia juga tidak bersifat rohani yang dapat melepaskan-Nya dari sifat kesempurnaan, karena ia memiliki zat ketuhanan.

Lam Yalid **(Tidak Beranak):**

Sifat pencipta pada Allah terhadap segala makhluk-Nya tidak bermakna melahirkan, baik bermakna keterpisahan sperma dan yang lainnya dari zat Allah SWT, maupun bermakna

perubahan zat-Nya menjadi selain Dia, sebagaimana yang dimaksudkan dalam mitos trinitas.

"Tidak beranak" dalam proses penciptaan menunjukkan bahwa antara Dia dan makhluk-Nya terdapat perbedaan esensial dalam batasan-batasan yang saling bertentangan satu sama lain.

Wa Lam Yûlad (dan tidak diperanakkan):

Dia tidak dilahirkan dari sesuatu dalam berbagai bentuk kelahiran, baik secara materi maupun yang lainnya. Maka Tuhan Bapak (yang bersifat menciptakan) bukanlah Tuhan, karena Dia melahirkan anak. Tuhan Anak bukanlah Tuhan, karena dia dilahirkan. Mahasuci Allah, karena Dia tidak beranak sehingga Dia tidak mewariskan sesuatu dan mati serta karena Dia tidak diperanakkan sehingga Dia memiliki sekutu dalam kemuliaan-Nya.

Wa Lam Yakun Lahû Kufuwan Ahad (dan tidak ada satupun yang dapat menyerupai-Nya):

Tidak akan ada di masa lalu hingga masa yang akan datang, seseorang menandingi ketuhanan-Nya, atau mirip dan menyerupai-Nya, seperti yang terdapat dalam mitos Tuhan Anak dalam bentuk yang menyimpang, yaitu dilahirkan namun tidak diciptakan. Karena hal itu menunjukkan bahwa Tuhan Anak itu dilahirkan, namun tidak dilahirkan.

Penulis Al Najf al Asyraf:
Dr. Muhammad Al Shodiqî, Th.

CATATAN

[1] Dipercayai oleh selain diri-Nya dan senantiasa diingat.

[2] Hanya Dialah Pemilik Kebesaran dan tidak ada selain Diri-Nya. Sifat Allah SWT ini dirujuk dari ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

[3] Al Imâm al Bâqir as.

[4] *Aliha* dengan *harkat kasrah* di bagian *'ain fi'l*-nya, yang mengandung arti yang sangat beragam.

[5] Dalam bahasa Arab disebut dengan *Ilah* (Pent.), dengan *harkat fathah* di bagian *'ain fi'l*-nya.

[6] QS. Fâthir: 3 dan ar Ra'd: 16.

[7] QS. asy Syûrâ: 11.

[8] QS. al Mukmin: 24 dan Yusuf: 67.

[9] Ini merupakan tafsir dari kata *ash Shamad* secara etimologis, seperti yang juga disebutkan dalam beberapa Hadits Nabi.

Indeks

O

P

Q

R

S

T

W

Y

Z